



PERSIDANGAN LINGUISTIK ASEAN KETIGA

PLA III

THE THIRD ASEAN LINGUISTICS CONFERENCE



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR MAKALAH

- “Pemodelan Prosodi Secara Otomatis Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan”/Arry Akhmad Arman.
- “Kajian Bahasa dan Linguistik Melayu: Perkembangan dan Hala Tuju Masa Hadapannya”/Awang Sariyan.
- “Proses Morfologis Kata Kerja (Verba) Aktif Bahasa Kayu Agung”/ Budi Agung Sudarmanto.
- “Bahasa Indonesia dalam Film Bersulih Suara: Oh Tidak! Tidak!”/ C. Ruddyanto.
- “Perencanaan Bahasa Indonesia di Indonesia dalam Era Globalisasi”/Dendy Sugono.
- “Konvergensi Linguistik Penutur Asli Bahasa Jawa terhadap Pemakaian Bahasa Melayu Palembang dalam Komunitas Pasar Tradisional di Palembang”/Dian Susilastri.
- “Tes Pragmatik: Sebuah Model Alat Ukur Kompetensi Bahasa Indonesia”/Esti Ismawati.
- “Bahasa Indonesia dan Batas Nalar dalam Tinjauan Psikolinguistik”/Ganjar Hwia.
- “Dari Kami ke Kita dalam Bertutur---Sumbangan bagi Teori Pragmatik”/Harimurti Kridalaksana.
- “Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender”/Harun Joko Prayitno.
- “Kenonarbitraran dalam Kata Majemuk Bahasa Indonesia”/Hermina Sutami.
- “Kacukan Bahasa: Aspek Prosodi dalam Berbahasa Penutur Bukan Melayu (Lanjutan)”/Dindirawati Zahid.
- “Brunei-Berau, Kesepadan Leksikal yang Utuh”/Haji Jaludin bin Haji Chuchu.
- “Relasi Historis Lima Bahasa di Sumatra Selatan”/Joni Endardi.
- “Bahasa, Identitas, dan Pendidikan: Pelajaran dari Moru, Alor, Nusa Tenggara Timur”/Katubi.
- “Diatesis Medial dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Tipologi”/Luh Anik Mayani.
- “Kontak Bahasa Diantara Komunitas Tutur Bahasa yang Berbeda: Telaah Kesepadan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial”/ Mahsun.
- “Tes UKBI sebagai Arena Riset Linguistik”/Maryanto.
- “Menyebarluaskan Bahasa Melayu Kepada Masyarakat Asia Tenggara”/Mataim Bakar.
- “Analisis Segmental dalam Bahasa Thai: Satu Penerapan Teori Fonologi”/

DAFTAR MAKALAH

- “Pemodelan Prosodi Secara Otomatis Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan”/Arry Akhmad Arman.
- “Kajian Bahasa dan Linguistik Melayu: Perkembangan dan Hala Tuju Masa Hadapannya”/Awang Sariyan.
- “Proses Morfologis Kata Kerja (Verba) Aktif Bahasa Kayu Agung”/ Budi Agung Sudarmanto.
- “Bahasa Indonesia dalam Film Bersulih Suara: Oh Tidak! Tidak!”/ C. Ruddyanto.
- “Perencanaan Bahasa Indonesia di Indonesia dalam Era Globalisasi”/Dendy Sugono.
- “Konvergensi Linguistik Penutur Asli Bahasa Jawa terhadap Pemakaian Bahasa Melayu Palembang dalam Komunitas Pasar Tradisional di Palembang”/Dian Susilastri.
- “Tes Pragmatik: Sebuah Model Alat Ukur Kompetensi Bahasa Indonesia”/Esti Ismawati.
- “Bahasa Indonesia dan Batas Nalar dalam Tinjauan Psikolinguistik”/Ganjar Hwia.
- “Dari Kami ke Kita dalam Bertutur---Sumbangan bagi Teori Pragmatik”/Harimurti Kridalaksana.
- “Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender”/Harun Joko Prayitno.
- “Kenonarbitraran dalam Kata Majemuk Bahasa Indonesia”/Hermina Sutami.
- “Kacukan Bahasa: Aspek Prosodi dalam Berbahasa Penutur Bukan Melayu (Lanjutan)”/Dindirawati Zahid.
- “Brunei-Berau, Kesepadan Leksikal yang Utuh”/Haji Jaludin bin Haji Chuchu.
- “Relasi Historis Lima Bahasa di Sumatra Selatan”/Joni Endardi.
- “Bahasa, Identitas, dan Pendidikan: Pelajaran dari Moru, Alor, Nusa Tenggara Timur”/Katubi.
- “Diatesis Medial dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Tipologi”/Luh Anik Mayani.
- “Kontak Bahasa Diantara Komunitas Tutur Bahasa yang Berbeda: Telaah Kesepadan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial”/ Mahsun.
- “Tes UKBI sebagai Arena Riset Linguistik”/Maryanto.
- “Menyebarluaskan Bahasa Melayu Kepada Masyarakat Asia Tenggara”/Mataim Bakar.
- “Analisis Segmental dalam Bahasa Thai: Satu Penerapan Teori Fonologi Autosegmen”/Paitoon M. Chaiyanara.
- “The Acquisition of Grammatical Competence: a Case Study”/Setiono Sugiharto dan Luciana.
- “Realisasi Tindak Wacana Percakapan Penjual-Pembeli di Pasar Grisir Jakarta”/Sri Hapsasi Wijayanti.
- “Pemertahanan Bahasa Nafri”/Supriyanto Widodo.

PEMODELAN PROSODI SECARA OTOMATIS MENGGUNAKAN JARINGAN SYARAF TIRUAN

Studi kasus: Bahasa Indonesia

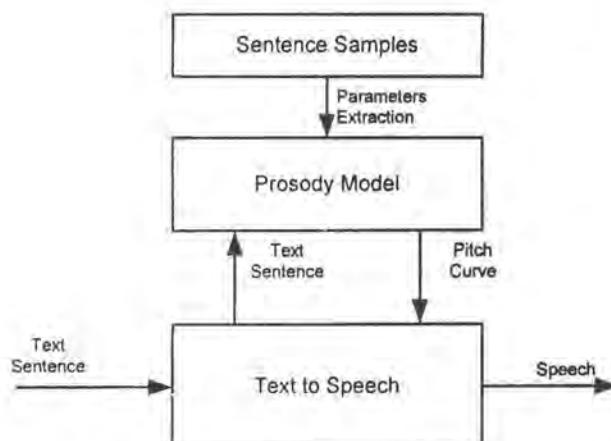
oleh: Arry Akhmad Arman¹

Abstract

Indonesian Text to Speech has already available for 5 years. Current Indonesian TTS still used Manual Prosody Modeling that drive by parameters that extract manually from speech sample and inserted manually to the prosody model. Currently, we are trying to replace the current model by automatic prosody model using artificial neural network (ANN). The ANN in the model will learn from the speech sample and determine the prosody curve automatically. The interesting thing from the linguistic view is the list of parameters from the speech signal that need to define as an input for ANN, so it can learn properly. In this prelemenary research, the ANN can mimic several prosody event come from sample sentences.

1. Latar Belakang

Penelitian untuk melakukan analisis prosodi atau intonasi telah lama dilakukan untuk berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Namun demikian, usaha untuk memodelkan prosodi masih sangat jarang dilakukan, khususnya Bahasa Indonesia. Secara kuantitatif, fenomena prosodi dapat dinyatakan sebagai kurva perubahan pitch (frekuensi dasar) sebagai fungsi waktu. Model prosodi yang dimaksud disini, adalah suatu model yang dapat menirukan kurva pitch tersebut. Model prosodi mempunyai masukan berupa "teks kalimat yang ingin diucapkan" dan mempunyai keluaran berupa "kurva pitch".



Gambar 1. Posisi Model Prosodi dalam Sistem Text to Speech

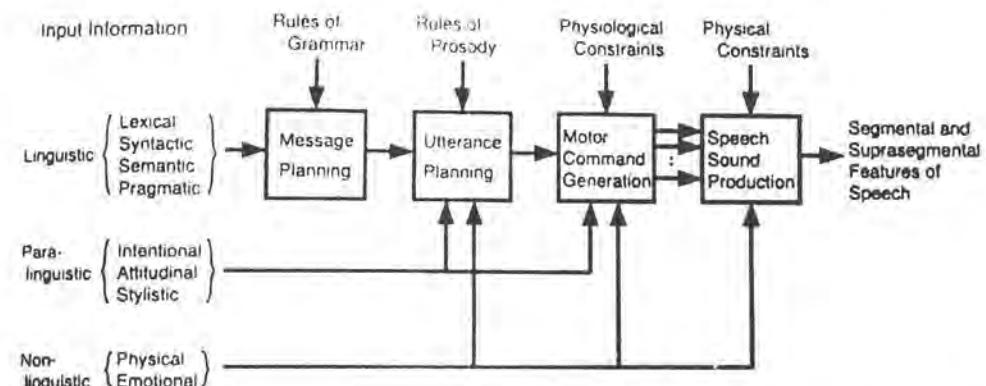
¹ Dosen dan Peneliti "Teknologi Bahasa" di Departemen Teknik Elektro, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

Dari sudut pandang linguistik, analisis prosodi lebih menarik untuk dikaji dari pada melakukan pemodelan prosodi. Namun, dengan berkembangnya aplikasi Text to Speech, pemodelan prosodi menjadi sesuatu yang penting. Pada Text to Speech, sistem secara otomatis harus membangkitkan ucapan dengan intonasi yang alami untuk suatu teks kalimat yang ingin diucapkan. Text to Speech Bahasa Indonesia telah memicu penelitian dan pengembangan model prosodi untuk bahasa Indonesia. Model prosodi yang saat ini digunakan dalam Text to Speech Bahasa Indonesia adalah model prosodi statis. Model prosodi tersebut mempunyai parameter-parameter yang harus di-ekstrak secara manual dari contoh-contoh kalimat yang menjadi referensi.

2. Definisi dan Pengertian Prosodi

Banyak pihak mendefinisikan prosody dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Berikut ini akan disampaikan beberapa definisi prosody yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Thierry Dutoit [Dut97] mengemukakan bahwa “The term prosody refers to certain properties of the speech signal such as **audible changes in pitch, loudness, and syllable length**. ... because prosodic events appear to be time-aligned with syllables or groups of syllables, rather than with segments (sound, phonemes), they are also referred to as **suprasegmental phenomena**”.
2. Hiroya Fujisaki sendiri [Fuj96] mendefinisikan prosodi sebagai berikut: “Prosody is the systematic organization of various linguistic units into an utterance or a coherent group of utterances in the process of speech production. Its realization involves both segmental and suprasegmental features of speech, and serves to convey not only linguistic information, but also **para-linguistic** and **non-linguistic** information”.



Gambar 2. Pembentukan Ucapan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya [Fuj96]

Informasi linguistik yang dimaksud Fujisaki dalam definisinya adalah informasi simbolik yang direpresentasikan dengan sejumlah simbol diskrit serta aturan kombinasinya. **Informasi para-linguistik** adalah informasi yang tidak diperoleh dari bahasa tertulisnya, tetapi ditambahkan sendiri oleh pengucap dari informasi linguistiknya. Suatu kalimat tertulis dapat diucapkan dengan berbeda-beda yang merepresentasikan penekanan, *attitude* dan gaya bicara. **Informasi non-linguistik** adalah faktor-faktor seperti usia, jenis kelamin, kondisi emosi pengucap, dan

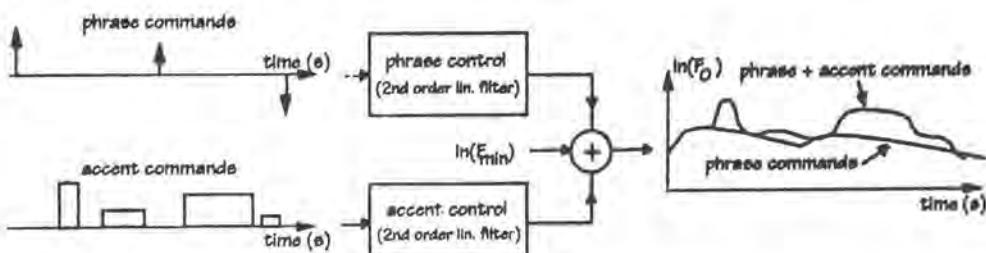
sebagainya. Parameter-parameter ini tidak secara langsung berhubungan dengan informasi linguistik serta para-linguistik, dan tidak selalu dapat dikendalikan oleh pengucapnya.

Fujisaki berpendapat bahwa setiap bahasa memiliki banyak perbedaan dalam cara pengucapannya, tetapi secara umum semua ditentukan oleh aspek-aspek : (1) *accentuation*, (2) *phrasing*, dan (3) *pausing*. Accentuation adalah perubahan (penambahan) tekanan terhadap suku kata tertentu pada suatu kata atau kelompok kata. Pada umumnya hal ini dilakukan dengan mengendalikan parameter-parameter frekuensi dasar (pitch), durasi, serta tekanan. Phrasing artinya mengelompokkan sejumlah kata sehingga secara persepsi dapat diberikan perlakuan tertentu dalam pengucapannya. Hal ini biasanya dilakukan dengan mengubah parameter pitch serta kecepatan bicara. Pausing artinya pemberian jeda antar kata atau frasa. Semua hal tersebut dilakukan pada dasarnya untuk lebih memudahkan pendengar memahami isi pesan yang diucapkan.

3. Model-Model Representasi Prosodi

3.1 Model Fujisaki

Model Fujisaki yang dikemukakan pertama kali pada tahun 1992 merupakan kelanjutan dari hasil pekerjaan Ohman tentang prosodi (Ohman, 1967). Model tersebut mengacu pada asumsi bahwa kurva intonasi, meskipun kontinyu dari sisi waktu dan frekuensi, berasal dari kejadian-kejadian diskrit yang dipicu oleh pembicara. Fujisaki membedakan dua jenis kejadian diskrit tersebut dan dinyatakan dengan istilah perintah frasa dan akses yang dimodelkan dengan menggunakan fungsi pulsa dan fungsi step. Perintah-perintah tersebut akan mengendalikan filter orde dua yang outputnya akan dijumlahkan untuk membentuk kurva F_0 .



Gambar 3. Model Prosodi Fujisaki [Fuj96]

Beberapa hal penting dari model Fujisaki adalah sebagai berikut.

1. Kurva prosodi merupakan superimpose dari komponen frasa dan aksen.
2. Jumlah perintah frasa dan dua parameter untuk setiap perintahnya adalah amplituda dan waktu
3. Jumlah perintah aksen dan tiga parameter untuk setiap perintahnya adalah amplituda, waktu *onset*, serta waktu *offset*.

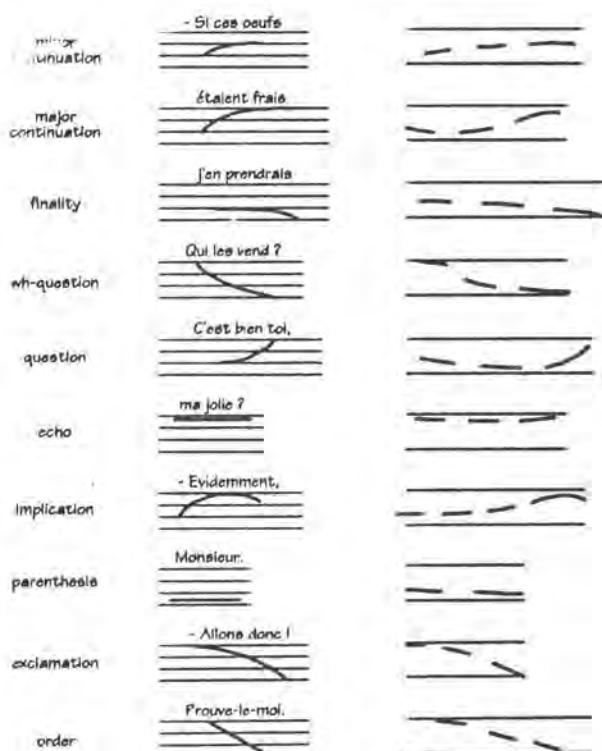
Model ini telah diterapkan untuk berbagai bahasa, termasuk bahasa Jepang, Inggris, Mandarin dan Jerman dengan hasil yang cukup memuaskan. Suatu adaptasi dari model tersebut juga telah diterapkan pula untuk Bahasa Indonesia oleh Arry Akhmad Arman pada tahun 2001 [ASAM01].

3.2 Model “Teori Kontur Pitch”

Beberapa peneliti berpendapat bahwa prosodi suatu ucapan merupakan urutan elemen-elemen kontur pitch yang berasal dari suatu himpunan terhingga yang ditentukan oleh dialek pembicara dan alat ucapnya. Setiap kontur terlihat sebagai unit prosodi dasar yang tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Teori ini sangat *language dependent*.

Dengan pendekatan ini, kontur lengkap suatu ucapan dilihat sebagai gabungan dari kontur-kontur yang lebih pendek yang dianggap unit kontur terkecil. Delattre (1966) merupakan salah satu yang pertama menerapkan pendekatan ini untuk Bahasa Perancis. Delattre mengidentifikasi sebanyak sepuluh kontur elementer dalam Bahasa Perancis seperti yang terlihat pada gambar 3.6. Delattre membagi setiap kontur menjadi 4 tingkat yang berbeda.

Pendekatan ini pernah diterapkan pula untuk bahasa Inggris (*British English*) oleh Crystal pada tahun 1969. Ucapan dibagi menjadi kelompok-kelompok nada (*tone*) yang segmennya pendek. Pendekatan ini akhirnya mengarah pada teori yang disebut *tonetics*.



Gambar 4. Model “Teori Kontur Pitch”

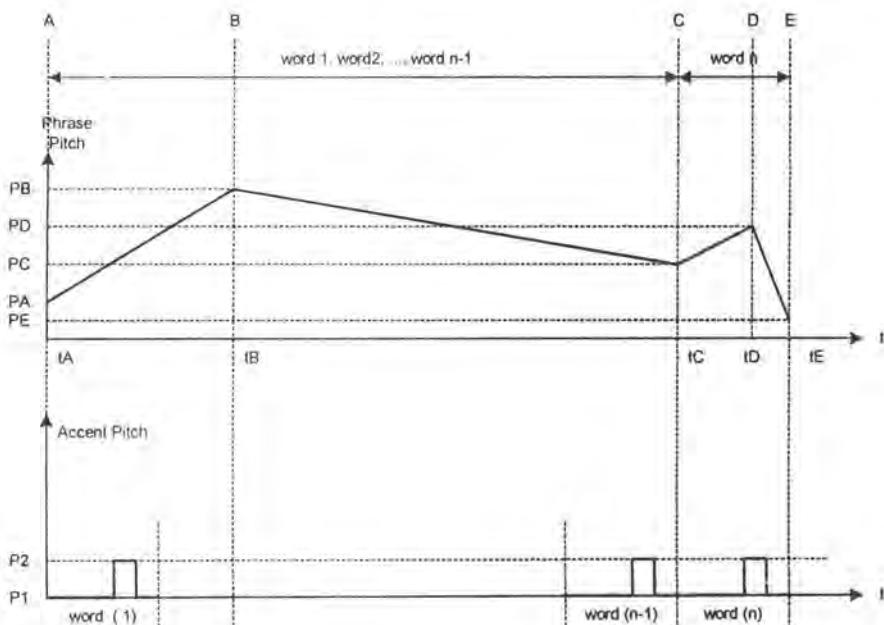
Model lain yang dikembangkan berdasarkan pendekatan ini adalah model yang diusulkan oleh Martin pada tahun 1982. Pendekatan Martin mirip dengan usulan Crystal yang membagi kalimat menjadi segmen-segmen yang pendek. Martin menentukan bahwa setiap segmen terdiri dari sejumlah suku kata dengan salah satu suku kata yang mengandung tekanan. Dengan pendekatannya ini, Martin mengidentifikasi ada empat bentuk segmen akhir kalimat, serta enam segmen internal kalimat.

4. Model-Model Prosodi Untuk Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil publikasi ilmiah yang telah disampaikan secara terbuka, paling tidak, ada dua model prosodi bahasa Indonesia yang pernah dikembangkan, yaitu sebagai berikut.

1. Model Prosodi Indo-1

Model intonasi bahasa Indonesia pertama yang dipublikasikan secara terbuka adalah model yang disebut Indo-1 [ASAM01]. Model tersebut mengacu pada pemikiran Fujisaki yang membagi pitch menjadi komponen frasa dan aksen. Pada model prosodi tersebut, pola-pola ucapan kalimat tertentu bahasa Indonesia dapat dimodelkan dengan menganggap bahwa suatu kalimat terdiri dari dua frasa. Frasa pertama dimulai dari awal kalimat sampai dengan satu kata sebelum kata terakhir dalam kalimat, sedangkan frasa kedua hanya mencakup kata terakhir saja dalam kalimat. Puncak dari frase pertama cenderung terletak pada akhir bagian subjek dari kalimat tersebut, misalnya untuk kalimat “saya ingin makan”, puncak frase pertama terletak pada akhir kata “saya”. Pada kalimat “orang yang memakai baju hitam itu adalah ayah saya”, puncak kalimat terletak pada akhir kata “itu”, karena rangkaian kata “orang yang memakai baju hitam itu” adalah subjek kalimat tersebut. Pada percobaannya, letak puncak tersebut ditentukan secara manual. Jika ingin dilakukan secara otomatis, maka sebelumnya harus dilakukan penelusuran sintaks kalimat yang akan memerlukan beban komputasi yang cukup besar.



Gambar 4. Model Prosodi Indo-1

Berdasarkan pengamatan pada sejumlah kata-kata bahasa Indonesia yang mempunyai panjang suku kata yang berbeda, Arry menyimpulkan bahwa aksen (pitch yang lebih tinggi) cenderung terletak pada posisi suku kata (n-1) dari suatu kata; dengan n adalah nilai yang menyatakan jumlah suku kata dalam kata tersebut. Kata yang dimaksud sebagai kata terakhir disini adalah satu kata atau rangkaian kata yang mempunyai satu kesatuan makna. misalnya kata-kata “Tanjung Karang”, “kura-kura”, “adik saya”

dianggap satu kata yang dimodelkan dengan satu komponen frasa yang kedua. Hal ini sesuai dengan penelitian Ainran Halim.

Kontur pitch yang sesungguhnya dari kalimat yang ingin diucapkan merupakan penjumlahan dari kedua komponen tersebut, yaitu komponen frasa dan komponen akses. Secara umum, model ini memperlihatkan kelemahannya pada pengucapan kalimat yang panjang. Karena puncak (tekanan) prosodi hanya diciptakan di awal dan diakhir kalimat, model ini terasa datar pada pengucapan kalimat-kalimat yang panjang.

2. Model Prosodi Indo-2

Model ini merupakan perbaikan dari model Indo-1 dan merupakan gabungan dari pendekatan Fujisaki serta pendekatan "Teori Kontur Pitch". Teori tersebut menyatakan bahwa pola prosodi sebuah kalimat sebetulnya merupakan gabungan dari segmen-semen yang bentuknya tertentu. Pada model kedua ini, sebuah kalimat bahasa Indonesia secara heuristik akan dipecah menjadi segmen-semen. Segmen-semen tersebut selanjutnya dimodelkan dengan pendekatan yang sama seperti yang digunakan dalam model Indo-1. Jadi dalam hal ini, pendekatan Fujisaki digunakan untuk memodelkan segmen, bukan untuk memodelkan satu kalimat. Hasil perbaikan model ini memperlihatkan kemampuan sistem untuk menghasilkan prosodi yang lebih dinamik dalam suatu sistem Text to Speech.

5. Model Prosodi Otomatis Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan

Jaringan Syaraf Tiruan (JST) adalah suatu sistem yang dibuat dengan meniru struktur jaringan syaraf dalam otak manusia. Seperti otak manusia, JST mampu untuk melakukan proses "belajar" (*learning*). Jika kita memiliki sejumlah contoh pasangan data yang merepresentasikan input dan output suatu sistem, maka JST dapat menjalankan proses belajar menggunakan contoh-contoh tersebut dan mencoba memetakan hubungan input-output secara otomatis. Setelah melalui proses "belajar", selanjutnya JST dapat menentukan output secara otomatis dari suatu input yang diberikan. Kemampuan JST inilah yang akan dimanfaatkan untuk membangkitkan kurva pitch secara otomatis berdasarkan suatu kalimat yang diberikan.

Model-model prosodi yang telah dibicarakan di atas tidak bersifat otomatis, artinya tidak dapat menirukan suatu pola prosodi dari kalimat contoh secara otomatis. Dengan memanfaatkan kemampuan JST diharapkan dapat dibangun sebuah model prosodi yang secara otomatis dapat menirukan pola prosodi dari kalimat-kalimat contoh.

5.1 Model dan Parameter-Parameter Input dan Output

Tahapan paling sulit dalam menerapkan JST adalah menentukan parameter input yang pada akhirnya akan menentukan output. Ucapan pada prinsipnya dapat dipandang sebagai urutan fonem. Setiap fonem memiliki durasi dan pitch. Jika rangkaian fonem yang masing-masing memiliki nilai durasi dan pitch di-plot dalam suatu grafik dengan sumbu horizontal waktu, maka akan tercipta kurva pitch atau kurva prosodi. Dengan demikian, output JST yang ditentukan dalam penelitian ini adalah besaran durasi dan pitchnya.

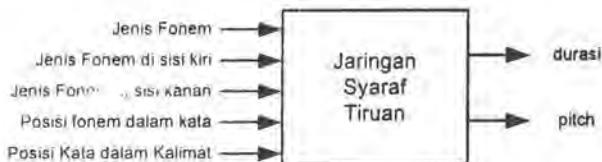
Selanjutnya akan ditentukan parameter-parameter input apa saja yang akan turut mempengaruhi besaran-besaran output durasi dan pitch tersebut. Pada penelitian ini ditentukan sejumlah parameter-parameter input yang dianggap dapat mempengaruhi besaran durasi dan pitch seperti yang terlihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

No	Parameter	Keterangan
1	Jenis fonem	Jenis fonem di satu posisi
2	Jenis fonem di sisi kiri	Jenis fonem di kiri dari posisi yang terjadi
3	Jenis fonem di sisi kanan	Jenis fonem di kanan dari posisi yang terjadi
4	Posisi fonem dalam kata	Posisi fonem relatif dalam satu kata (depan, tengah, atau akhir)
5	Posisi kata dalam kalimat	Posisi kata yang mengandung fonem relatif dalam satu kalimat (depan, tengah, atau akhir)

Dengan asumsi bahwa setiap fonem yang sejenis mempunyai karakteristik prosodi yang sama dalam suatu kata atau kalimat, tidak setiap fonem dikodekan secara unik. Setiap fonem dikelompokkan berdasarkan kategorinya dan setiap kategori dikodekan dalam kode yang unik. Pengelompokan jenis fonem dilakukan sebagai berikut: vokal, diftong, konsonan letup, konsonan sengau, konsonan desis, dan konsonan lain. Spasi atau jeda antar kata, juga dianggap sebagai jenis fonem yang dikodekan secara khusus.

Input jenis fonem di kiri dan kanan dilakukan untuk mengakomodasikan pengaruh fonem tetangga terhadap karakteristik pitch dan durasi suatu fonem. Sebuah vokal yang didahului oleh vokal mungkin akan berbeda durasinya dengan vokal yang didahului oleh konsonan.

Posisi fonem dalam kata dilakukan untuk mengakomodasikan perubahan pitch dan durasi fonem untuk posisi yang berlainan dalam kata. Sebuah fonem yang sama mungkin mempunyai karakteristik yang berbeda jika terletak di awal, tengah atau akhir kata. Hal yang sama dilakukan untuk mengakomodasikan pengaruh posisi kata dalam kalimat.



Gambar 5. Model Prosodi Menggunakan JST

JST yang digunakan adalah Multilayer Perceptron, menggunakan satu hidden layer, terdiri dari 6 sel. Sebelum digunakan, sistem dilatih dengan sejumlah contoh kalimat yang disusun sedemikian rupa memiliki jumlah kata yang berbeda dalam kalimat dan memiliki jumlah suku kata yang berbeda dalam setiap katanya. Dengan demikian pengaruh letak fonem dalam kata serta pengaruh letak kata dalam kalimat dapat diajarkan ke dalam sistem. Tabel berikut memperlihatkan sebagian daftar kalimat yang digunakan sebagai kalimat latih. Sistem dilatih dengan 30 kalimat dengan pola yang serupa dengan tabel tersebut.

Kalimat Latih-1	Kalimat Latih-2	Kalimat Latih-3
Saya belajar	Saya menendang bola	Mereka bermain sepakbola
Dia mencuri	Saya memasang paku	Mereka membuang sampah basah
Kakaknya pelajar	Budi menendang bola	Pemuda membawa turis Asia
Ibunya pedagang	Bona memasang batu	Bibiku mencuci baju kuning
Nia kekasihku	Dudi mencari baju	Adiknya mencuci sepatu bola
Seno adiknya	Kakak memasang paku	Pamanku memasang paku beton

5.2 Eksperimen dan Pengujian

Eksperimen dilakukan dengan melakukan pelatihan terhadap JST, lalu diikuti pengujian JST sebagai model prosodi. Sistem belum diintegrasikan secara langsung ke dalam Text to Speech Bahasa Indonesia, sehingga hasil dari JST diumpulkan secara manual ke dalam Text to Speech Bahasa Indonesia untuk dilakukan uji dengar.

Prosedur Pelatihan JST

1. Siapkan sejumlah kalimat latih
2. Lakukan perekaman ucapan dari kalimat-kalimat latih
3. Untuk setiap kalimat, lakukan ekstraksi parameter-parameter input dan output secara manual dari kalimat-kalimat yang diberikan untuk diberikan kepada JST sebagai data latihan.
4. Lakukan proses "learning" JST

Prosedur Pengujian JST sebagai Model Prosodi

1. Siapkan kalimat-kalimat uji
2. Lakukan ekstraksi parameter-parameter input dari kalimat uji.
3. Berikan kepada model JST dan dapatkan hasilnya
4. Umpulkan hasil JST ke TTS Bahasa Indonesia
5. Bandingkan pola prosodi kalimat asli dengan kalimat hasil TTS yang menggunakan model yang sedang diuji

5.3 Kajian Hasil Pengujian

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa model prosodi menggunakan JST yang dibangun mempunyai kecenderungan untuk dapat menirukan sebagian "kejadian-kejadian" prosodi, yaitu menentukan lokasi kenaikan pitch dan penurunan pitch. Semakin banyak data latih yang diberikan, memperlihatkan kecenderungan bahwa sistem semakin akurat menentukan "kejadian-kejadian" prosodi untuk berbagai kalimat yang berlainan. Secara kuantitatif, hasil perbandingan durasi kalimat latih dengan kalimat uji memperlihatkan error rata-rata penentuan durasi berkisar antara 11.04% sampai dengan 17.75%, sedangkan error rata-rata pitch berkisar antara 5.39% sampai dengan 22.40%.

6. Penutup

Penelitian awal ini memperlihatkan suatu kecenderungan bahwa Jaringan Syaraf Tiruan dapat digunakan untuk menirukan pola prosodi secara otomatis. Hasil ini memberikan harapan bahwa di masa yang akan datang memungkinkan untuk membangun suatu sistem Text to Speech yang mampu menirukan pola prosodi seseorang dengan cara belajar dari contoh-contoh ucapan orang yang akan ditirunya.

Mengingat terbatasnya jumlah kalimat latih dan kalimat uji yang dilakukan dalam penelitian awal ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan akurasi model jika dilatih dengan kalimat-kalimat latih yang lebih banyak.

Pengkajian juga perlu dilakukan untuk mengevaluasi kembali parameter-parameter input apa saja yang perlu ditambahkan agar akurasi penentuan kejadian-kejadian prosodi lebih baik.

Daftar Pustaka

1. [ASAM01] Arman. A. Akhmad, Soemipoera. Kudrat, Ahmad. A. Suwandi, Mengko. Tati R., (2001), "Prosody Model for Indonesia Language", APCC 2001 Proceeding, Tokyo.
2. [Arm04a] Arman. A. Akhmad, (2004), "Pengembangan Model Prosodi Bahasa Indonesia dan Pengaruhnya pada Arsitektur Text to Speech Bahasa Indonesia", Penelitian Disertasi Doktor, Institut Teknologi Bandung, Bandung
3. [Arm99a] Arman. A. Akhmad, (1999), "Analisis Transisi Sinyal Ucapan Bahasa Indonesia", Workshop on Electro, Communication and Information III Proceeding, Bandung
4. [Arm99b] Arman. A. Akhmad, (1999), "Analisis Fonem pada Sinyal Ucapan Bahasa Indonesia", Workshop on Electro, Communication and Information III Proceeding, Bandung
5. [Chi99] Childers. Donald.G. (1999). "Speech Processing and Synthesis Toolboxes", John Wiley & Sons Inc., New York.
6. [Del93] John R. Deller, John G. Proakis, dan John H. L. Hansen, Discrete Time Processing of Speech Signals, MacMillan Publisher
7. [Dut97] Dutoit. Thierry. (1997). "An Introduction to Text-to-Speech Synthesis", Kluwer Academic Publisher, Dordrecht.
8. [Hai05] Haidar. Andry (2005), "Perancangan dan Implementasi Model Durasi dan Intonasi Berbasis Multilayer Perceptron Neural Network", Penelitian Thesis Magister, Pembimbing: Arry Akhmad Arman, Institut Teknologi Bandung
9. [Par86] Parsons. Thomas W. (1986). "Voice and Speech Processing", McGraw-Hill, New York.
10. [Pel93] Pelton. Gordon F. (1993). "Voice Processing", McGraw-Hill, New York.
11. [PLB98] Vincent Pagel and Kevin Lenzo and Alan W Black (1998). "Letter to sound rules for accented lexicon compression", in ICSLP98, pp 2015-2020
12. [RJ93] Rabiner. Lawrence, Juang. Biing Hwang (1993). "Fundamentals of Speech Recognition", Prentice Hall, New Jersey
13. [SA97] Shih. Chilin, Ao. Benjamin. (1997). "Duration Study for Bell Laboratories Mandarin Text to Speech System", Progress in Speech Synthesis, Springer – Verlag Inc., New York.
14. [SMDCB98] Ann Syrdal and Gregor Moehler and Kurt Dusterhoff and Alistair Conkie and Alan W Black (1998). "Three Methods of Intonation Modeling", in 3rd ESCA Workshop on Speech Synthesis, pp. 305-310

KAJIAN BAHASA DAN LINGUISTIK MELAYU: PERKEMBANGAN DAN HALA TUJU MASA HADAPANNYA

Prof. Dr. Awang Sariyan
Presiden Persatuan Linguistik Malaysia
(awsr@yahoo.com)

1. PENGENALAN

Sejarah kajian bahasa dan linguistik Melayu dengan pengertian yang luas, iaitu yang tidak terbatas oleh sempadan geopolitik, telah bermula di rantau Alam Melayu kira-kira empat abad yang lalu, iaitu pada abad ke-17. Kesimpulan ini dapat diterima dengan memperhitungkan bahawa upaya mengetengahkan ehwal bahasa Melayu telah dimulakan pada abad itu, iaitu dengan terbitnya karya A.C. Ruyll *Speigel van de Maleysche Tale* pada tahun 1612 (Harimurti Kridalaksana, 1979). Malahan jika usaha penyusun daftar kata bahasa Cina-Melayu yang berisi 500 lema pada awal abad ke-15 dan usaha Antonio Pigafetta pada tahun 1522 menerbitkan daftar kata bahasa Itali-Melayu dapat diperhitungkan sebagai usaha rintis kajian bahasa Melayu, maka tradisi kajian bahasa dan linguistik Melayu telah berakar lama di rantau ini. Demikian juga, usaha penerjemahan 'Aqaid al-Nasafi sebagai kitab tertua dalam bahasa Melayu pada tahun 1590 (al-Attas, 1988) yang menandai bermulanya tradisi penerjemahan di alam Melayu membuktikan adanya wawasan dan keterampilan yang bersangkutan dengan aspek linguistik, meskipun penerjemahnya, iaitu Nuruddin al-Raniri tidak terdedah kepada disiplin linguistik sebagaimana yang difahami oleh sarjana dalam bidang itu.

Pada zaman awal pertumbuhan kajian bahasa dan linguistik Melayu itu, usaha dilakukan oleh bangsa Barat yang datang ke Kepulauan Melayu dalam rangka penjajahan politik dan ekonomi. Sebagai usaha awal, dan dalam keadaan tradisi kajian secara ilmiah di bahagian mana dunia pun belum mantap ketika itu, kajian bahasa dan linguistik pada zaman awal itu tidak harus diukur dengan berdasarkan konsep ilmiah kini. Pada hemat saya, tepat pandangan Harimurti Kridalaksana (2002) bahawa penilaian terhadap kerja kebahasaan harus dilihat pada dua sudut, iaitu yang sempit dan sudut yang luas. Sudut yang sempit ialah yang mengkhususkan perhatian pada hasil penelitian dan karya teoretis

sahaja, sementara sudut yang luas turut meliputi karya seperti buku pelajaran, bahan penyuluhan (pedoman), kamus, buku pengajaran tatabahasa dan yang lain-lain. Dengan demikian, Harimurti Kridalaksana mengiktiraf karya pujangga besar Melayu Raja Ali Haji, iaitu *Bustanul Katibin* (1857) dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* (1859) sebagai karya linguistik awal yang dihasilkan oleh anak watan alam Melayu. Maka itu, untuk mendapat gambaran yang luas tentang perkembangan bidang linguistik Melayu, diperlukan kajian mendalam yang meliputi kajian ilmiah dalam bentuk tesis atau disertasi dan juga kajian ilmiah semasa (yang bukan untuk tujuan pengijazahan) serta apa-apa jua hasil tulisan dalam bentuk buku, monograf, jurnal dan sebagainya. Walau bagaimanapun makalah ini akan hanya membataskan pembicaraan pada sudut yang sempit, dengan catatan bahawa pembahasan sudut yang luas itu akan dibicarakan pada kesempatan lain, disebabkan data yang harus ditangani demikian luasnya.

2. SITUASI LINGUISTIK SEDUNIA YANG MEMPENGARUHI KAJIAN BAHASA DAN LINGUISTIK MELAYU

Amatlah jelas bahawa perkembangan kajian bahasa dan linguistik di Malaysia dan di alam Melayu cukup dipengaruhi oleh situasi linguistik sedunia, khususnya yang bersumber daripada tradisi linguistik Barat. Harimurti Kridalaksana (1979) mengemukakan dua kecenderungan utama dalam perkembangan awal linguistik di alam Melayu, iaitu yang bersumberkan tradisi linguistik Arab dan yang bersumberkan tradisi linguistik Barat. Karya Raja Ali Haji, iaitu *Bustanul Katibin* dan *Kitab Pengetahuan Bahasa* merupakan contoh yang jelas bersumberkan tradisi linguistik Arab sementara karya-karya lain yang dihasilkan oleh orang Belanda (di Indonesia) dan oleh orang Inggeris (di Malaysia) merupakan hasil penerapan linguistik Barat. Karya Sasrasoegondo, iaitu *Kitab jang Menyatakan Djalan Bahasa Malajoe* (1910) merupakan buku tatabahasa pertama di Indonesia yang berdasarkan model Eropah yang ditulis oleh orang Indonesia (Harimurti Kridalaksana, 1983), sementara di Malaysia buku *Pelita Bahasa Melayu* karangan Za'ba merupakan contoh yang jelas bagi karya bahasa yang bersumberkan model Eropah (Inggeris), sebagaimana yang diakui sendiri oleh Za'ba dalam Pendahuluan bukunya itu.

Namun demikian dalam perkembangan linguistik Melayu, jelas bahawa pengaruh tradisi Arab hanya terbatas dalam konteks penulisan buku tatabahasa di peringkat awal dan yang sesungguhnya mengenakan pengaruh yang besar ialah tradisi linguistik Barat. Sekurang-kurangnya ada empat tahap yang sekali gus membayangkan empat aliran pemikiran dalam linguistik Barat yang mempengaruhi perkembangan linguistik Melayu, iaitu:

- i. Tahap pengaruh aliran linguistik tradisional
- ii. Tahap pengaruh aliran linguistik struktural
- iii. Tahap pengaruh aliran linguistik transformasi-generatif
- iv. Tahap pengaruh aliran linguistik fungsional

Aliran linguistik tradisional yang bersumberkan tradisi Yunani-Latin dan sudah muncul sejak abad kelima sebelum Masihi memang sekian lama mempengaruhi perkembangan linguistik Barat dan kemudian perkembangan linguistik di bahagian lain di dunia yang rata-rata mendapat pengaruh Barat. Pada hakikatnya dapat dikatakan bahawa yang dikatakan linguistik menurut pemahaman dan penerimaan umum dalam kalangan ahli bahasa di mana-mana pun di dunia ini tidaklah lain daripada linguistik yang muncul di dunia Barat. Bangsa Arab, dalam perkembangan tamadun Islam, sebenarnya mempunyai tradisi linguistiknya sendiri sehingga wujud aliran Kuffah dan aliran Basrah dan ahli-ahli falsafah besar seperti al-Farabi, al-Ghazali, Ibn Hazm dan yang lain-lain ada membicarakan aspek linguistik dalam konteks falsafah dan pendidikan. Namun demikian tradisi itu tidak berkembang luas disebabkan dominasi ilmu Barat melalui media dan sistem pendidikan yang mempengaruhi sebahagian besar dunia (Awang Sariyan, 1997 dan 2004). Dalam perkembangan linguistik Melayu di Malaysia, pengaruh aliran linguistik tradisional dapat dilihat dalam konteks perkembangan tahap awal, khususnya yang terbayang pada karya-karya Za'ba (lihat Bahagian 3 di bawah).

Selanjutnya, aliran linguistik struktural, transformasi-generatif dan fungsional dapat dilihat pada perkembangan tahap kedua historiografi linguistik Melayu. Pengaruh setiap aliran itu tergambar pada tumpuan perhatian ahli-ahli bahasa dalam kajian mereka, sama ada kajian untuk tujuan pengijazahan di peringkat sarjana mahupun doktor falsafah, mahupun dalam kajian semasa atau tulisan dalam bentuk buku, monograf dan makalah ilmiah (lihat Bahagian 4 di bawah). Dalam makalah ini tidak saya huraikan dasar-dasar fikiran dan gagasan setiap aliran tersebut dan huraian perbandingan antara semua aliran itu terdapat dalam beberapa tulisan saya (1997, 2002 dan 2004).

3. HISTORIOGRAFI KAJIAN BAHASA DAN LINGUISTIK DI MALAYSIA TAHAP AWAL

Historiografi atau pensejarahan kajian bahasa dan linguistik Melayu di Malaysia setakat yang dapat ditelusur bermula pada abad ke-19, mula-mula dengan usaha William Marsden menyusun buku tatabahasa *A Grammar of Malay Language* (1812) dan kemudian dengan usaha yang dilaksanakan oleh Pakatan Belajar - Mengajar Pengetahuan

Bahasa (P.Bm.P.B) yang ditubuhkan pada tahun 1888 di Johor dengan pengasasnya ialah salah seorang pembesar kerajaan Johor, iaitu Dato' Abdul Rahman Andak (Dato' Seri Amar Diraja Johor). Kegiatan utama badan itu pada peringkat awal ialah mengadakan wacana bahasa dan persuratan dan menubuhkan perpustakaan sebagai pusat sumber bahasa Melayu dan bahasa Inggeris. Kegiatannya menjadi betul-betul rancak pada tahun 1930-an dengan terajunya Dato' Abdullah bin Abdul Rahman sebagai Yang Dipertua, Mejar Dato' Haji Muhammad Said bin Suleiman dan Dato' Awang bin Omar sebagai Naib Yang Dipertua serta Mejar Musa bin Yusof sebagai setiausaha. Pada tahun 1935, badan itu diberi gelaran 'Diraja' oleh Sultan Ibrahim ibni Sultan Abu Bakar sebagai pengiktirafan, dan nama badan itu menjadi Pakatan Bahasa Melayu Persuratan Buku Diraja Johor (P.Bm.P.B.D). Dalam tahun 1930-an dan 1940-an, badan itu menjadi markaz perancangan bahasa yang berkesan apabila dapat menghimpunkan lebih 200 orang anggota dari Johor dan luar Johor, termasuklah Bapa Kewartawanan Melayu Abdul Rahim Kajai, Pendeta dan ahli bahasa ternama Zainal Abidin Ahmad (Za'ba), pemimpin politik dan wartawan Dato' Onn Jaafar dan penulis wanita terkenal Ibu Zain (*Ensiklopedia Sejarah dan Budaya Melayu*, 1998).

Badan tersebut telah berhasil menerbitkan 15 buah buku bahasa dari tahun 1936 hingga tahun 1947, meliputi bidang perkamus, tatabahasa dan penggunaan bahasa, ejaan dan daftar kata, iaitu:

- i. **Bidang perkamusan:** *Buku Katan* (1936) yang berisi 10,000 lema yang disusun menurut urutan abjad Jawi, sebagai hasil usaha Haji Muhammad Said dengan bantuan beberapa orang rakannya.
- ii. **Bidang tatabahasa:** *Jalan Bahasa Melayu* (1937), *Penokok dan Penambah* (1939) dan *Manual of Malay Language and Grammar* (1947).
- iii. **Daftar kata** (yang diistilahkan oleh badan itu sebagai *gugus katan* merupakan daftar kata daripada bahasa asing yang telah diserapkan oleh bahasa Melayu, lengkap dengan huarian maknanya): *Gugus Katan Sanskrit - Melayu* (1938), *Gugus Katan Inggeris - Melayu* (1939), *Gugus Katan Melayu - Jawa* (1939), *Gugus Katan Arab - Melayu* (1939).
- iv. **Ejaan:** *Panduan Hejaan* (1937) dan *Buku Ketetapan Hejaan Melayu* (1941).
- v. **Peristilahan:** Bidang pentadbiran seperti istilah *setiausaha*, *pejabat*, *kerja raya*, *warta*, *jurucakap*, *jadula waktu*, *timbalan*.

Dalam pada itu, tidak harus dilupakan bahawa dalam sejarah penulisan ilmu bahasa Melayu pada peringkat awal, terdapat sebuah buku tatabahasa yang berjudul

Pertutoran Melayu (1913) oleh Abdullah bin Abdul Rahman dari Muar (Za'ba 1940 dan Harimurti Kridalaksana, 1979). Menurut Harimurti Kridalaksana, buku itu melanjutkan usaha pemerian tatabahasa Melayu berdasarkan kerangka tatabahasa Arab, iaitu usaha yang diterapkan lebih awal oleh Raja Ali Haji.

Selanjutnya, historiografi linguistik Melayu dengan jelas ditandai oleh usaha Za'ba yang untuk selama lebih 30 tahun sesudah beliau menghasilkan karya-karya tentang bahasa Melayu, mendominasi alam pendidikan di negara ini apabila karyakaryanya itu dijadikan sandaran untuk pengajaran dan pemelajaran bahasa Melayu oleh para guru dan pihak berwibawa seperti Kementerian Pelajaran sendiri. Menurut Asmah Haji Omar (2000:xi), sebelum tahun 1968, semua buku tatabahasa Melayu di Malaysia (termasuk di Singapura - P.) ditulis dengan berdasarkan prinsip-prinsip yang diletakkan oleh Za'ba. Demikian juga, dalam hal ejaan Jawi dan Rumi, pedoman yang disusun oleh Za'ba turut menjadi pegangan semua pendidik bahasa Melayu selama puluhan tahun dan, disebut Sistem Ejaan Sekolah sehingga berlaku perubahan dalam sistem ejaan (Rumi) apabila diisyiharkan Sistem Ejaan Rumi Baru Bahasa Malaysia pada 16 Ogos 1972.

Asmah Haji Omar (2000) dalam pengenalan edisi baharu adikarya Za'ba, iaitu *Pelita Bahasa Melayu*, menyimpulkan bahawa Za'ba telah meletakkan asas yang kukuh dalam kajian fonologi dan tatabahasa bahasa Melayu meskipun sewaktu menghasilkan karya itu beliau belum terdedah kepada ilmu fonologi dan linguistik moden pada keseluruhannya. Antara prinsip fonologi yang diketengahkan oleh Za'ba termasuklah prinsip keutamaan ucapan di atas tulisan, huruf sebagai lambang bunyi dan hubungan antara mekanisme bahasa dalam bentuk deretan bunyi-bunyi dengan isi fikiran. Dalam bidang fonetik, Za'ba mengemukakan jenis-jenis bunyi kepada bunyi yang disebutnya huruf saksi (vokal) dan huruf benar (konsonan). Bagi bunyi yang dalam linguistik moden dikenal sebagai diftong, Za'ba mengemukakan istilah *bunyi berkait rapat* sementara untuk vokal rangkap dikemukakannya istilah *bunyi berkait renggang*. Selain itu, Za'ba turut mengemukakan konsep keharmonian vokal, iaitu kesepadan bunyi vokal dalam suku kata praakhir dengan bunyi vokal dalam suku kata akhir tertutup. Aspek inilah yang menjadi salah satu ciri penting Sistem Ejaan Baru dengan istilah yang digunakan ialah keselarasan vokal.

Dalam bidang tatabahasa, sebagaimana yang telah disebut lebih awal, pemerian Za'ba menjadi pegangan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan bahasa Melayu, daripada perancang sukanan pelajaran, penulis buku teks dan buku latihan, pengajar hingga penggubal soalan peperiksaan. Meskipun beliau mengasaskan pemerianya pada tatabahasa tradisional Inggeris dan sedikit-sedikit Arab (lihat Pendahuluan cetakan pertama, 1940 dan Pendahuluan cetakan ketiga, 1953), namun data yang menjadi asas

pemeriamnya itu ialah data bahasa Melayu yang diperoleh daripada pengamatan dan penelitiannya sendiri, bukan data yang diada-adakan. Rumus-rumus sintaksis dan morfologi yang dikemukakannya sejak tahun 1930-an itu sebahagian besarnya ternyata masih bertahan hingga kini walaupun berlaku perubahan daripada sudut istilah dan kerangka pemeriamnya dalam buku-buku tatabahasa semasa disebabkan pengaruh linguistik moden (Awang Sariyan, 2000). Sebagai contoh, perubahan istilah *perbuatan melampau* menjadi *kata kerja transitif* tidak mengubah rumus tentang ketransitifan dalam bahasa Melayu dan perubahan istilah *ayat bangun membuat* dan *ayat bangun kena buat* menjadi *ayat aktif* dan *ayat pasif* tidak mengubah rumus sintaksis yang berkaitan dengan binaan ayat aktif dan ayat pasif dalam bahasa Melayu, khususnya rumus ayat pasif yang berkaitan dengan pelaku pertama, kedua dan ketiga.

Bidang yang tidak kurang pentingnya dalam menandai kemajuan sesuatu bahasa, iaitu retorik telah diteroka juga oleh Za'ba seawal tahun 1934 melalui bukunya *Ilmu Mengarang Melayu*. Hashim Awang (1995) berpendapat bahawa Za'ba sebenarnya telah mendahului ahli-ahli retorik terkenal dalam tradisi persuratan Inggeris kerana karyanya itu terhasil lebih awal daripada karya ahli-ahli retorik Inggeris moden. Karva retorik Inggeris yang menjadi pegangan pelajar bidang tersebut iaitu *Modern Rhetoric* oleh Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren terbit enam tahun sesudah karya Za'ba itu.

Demikianlah, tahap awal historiografi kajian bahasa dan linguistik Melayu di Malaysia telah disemarakkan oleh Pakatan Belajar - Mengajar Pengetahuan Bahasa (kemudian menjadi Pakatan Bahasa Melayu Persuratan Buku Diraja Johor) dan kemudian oleh Za'ba yang ternyata begitu bersinonim dengan perkembangan bahasa Melayu moden dan ilmu bahasa Melayu (linguistik Melayu). Za'ba mungkin tidak dianggap setara dengan Bloomfield, Chomsky, Halliday dan ahli-ahli linguistik lain yang dikenal di seluruh dunia, tetapi pada zamannya Za'ba telah mengemukakan kerangka yang utuh tentang sistem bahasa Melayu menurut kerangka pemikiran di rantau ini.

4. HISTORIOGRAFI KAJIAN BAHASA DAN LINGUISTIK MELAYU TAHAP BAHRU

Tahap kedua historiografi kajian bahasa dan linguistik Melayu ditandai oleh kemunculan ahli-ahli bahasa yang terlatih dalam disiplin linguistik moden. Pada tahun 1960-an perintis seperti Yunos Maris dan Fatimah Hamidon yang mendapat pendidikan linguistik di Eropah telah kembali dan mengajarkan linguistik moden di Universiti Malaya dan di Maktab Perguruan Bahasa (kini Institut Bahasa Melayu Malaysia). Pada tahap permulaan pengenalan dan pengembangan linguistik moden itu, bidang fonetik ternyata mendapat perhatian yang utama. Hal itu dapat difahami oleh sebab aliran

linguistik yang ketika itu cukup berpengaruh ialah linguistik struktural yang menekankan aspek pertuturan. Bagi penganut aliran tersebut, slogan mereka ialah “Bahasa ialah pertuturan” (*Language is speech*). Antara tulisan terawal yang mewakili kajian bahasa Melayu dalam tahap sesudah penerimaan linguistik moden termasuklah *The Malay Sound System* oleh Yunus Maris, iaitu buku yang bermula sebagai bahan kuliah fonetik di Institut Bahasa dan kemudian diterbitkan di Amerika Syarikat pada tahun 1962 sebagai bahan kursus Bahasa Melayu peringkat pertengahan dan lanjutan dan sejak tahun 1966 menjadi bahan kuliah fonetik di Universiti Malaya (terbit kemudian dalam versi yang dikemaskinikan pada tahun 1980).

Selaras dengan besarnya pengaruh aliran linguistik struktural pada waktu itu, banyak kajian ilmiah dan tesis pascasiswazah yang tertumpu pada kajian dialek, khususnya dialek daerah. Pada waktu itu, Universiti Malaya sebagai universiti yang tertua di negara ini menjadi pusat pengajian yang mengisi kepustakaan linguistik Melayu. Antara kajian yang jelas berpusat pada dialek daerah pada waktu itu termasuklah tesis peringkat sarjana sastera oleh Nik Safiah Karim “Loghat Melayu Kelantan: Suatu Cherakinan Kajibunyi Bahasa” (1965), Zaharah Buang “Loghat Melayu Johor dan Perhubongannya dengan Bahasa Umum, Suatu Cherakinan Kajimofim” (1966), Abdullah Hassan “Satu Kajian Fonologi-Mofologi Bahasa Orang-orang Melayu Asli Dialek Temuan” (1969), Noor Ein Muhammad Noor “Morfologi dialek Pulau Pinang seperti yang Dituturkan di Daerah Genting, Balik Pulau” (1973), Ion Ibrahim “Morfologi dialek Kedah” (1974), Hashim Musa “Morfemik Dialek Melayu Kelantan” (1974) dan Ajid Che Kob “Dialek Geografi Pasir Mas: Fonologi dan Leksikal” (1977). Bidang dialektologi masih mendapat tempat hingga kini walaupun tidak seintensif pada peringkat awal tahap linguistik moden di negara ini. Antara sarjana yang terus menekuni bidang ini, yang paling giat ialah James T. Collins.

Tumpuan bidang kajian linguistik Melayu berubah apabila linguistik transformasi-generatif yang diasaskan oleh Noam Chomsky di Amerika pada penghujung tahun 1950-an mula berpengaruh di negara ini. Ahli-ahli bahasa yang secara langsung berguru kepada pendukung teori tersebut kembali dan menerbitkan tesis kedoktoran mereka. Antaranya termasuklah Nik Safiah Karim dengan buku *Bahasa Malaysia Syntax: Some Aspects of Its Standardization* (1978) dan Mashudi Kader dengan *The Syntax of Malay Interrogatives* (1981). Di Universiti Malaya muncul Pitsamai Interachat dengan tesisnya “Sintaksis Predikat dalam Bahasa Malaysia” (1982), Abdul Hamid Mahmood dengan tesisnya “Ayat Pasif Bahasa Melayu” (1987), Hashim Musa dengan tesisnya “Binaan dan Fungsi Perkataan dalam Bahasa Melayu: Satu Huraihan dari Sudut Tatabahasa Generatif” (1988) dan sejumlah tesis sarjana sastera seperti oleh Sanat Md.

Nasir "Ayat Komplemen dalam Bahasa Malaysia" (1981) dan Awang Sariyan "Kesinambungan Bahasa dalam Karya Sastera Melayu (Malaysia): Satu Kajian Linguistik daripada Sudut Sintaksis" (1984).

Apabila teori wacana masuk ke gelanggang linguistik Melayu pada sekitar tahun 1980-an, tampak pula kecenderungan sejumlah ahli bahasa yang mencuba menerapkan teori itu dalam pemerian bahasa Melayu. Antara yang awal menghasilkan kajian bahasa Melayu berteraskan teori wacana termasuklah Asmah Haji Omar melalui buku *Nahu Melayu Mutakhir* (1980). Kajian dalam bentuk tesis kedoktoran, antara lain diwakili oleh Azhar M. Simin, "The Discourse Syntax of 'Yang' in Malay" (1983), Hirobumi Sato @ Rahmat Abdullah "Analisis Nahu Wacana Bahasa Melayu Klasik Berdasarkan Tekst Hikayat Hang Tuah" (1992), Tan Joo Seng "Wacana Berita Sukan dalam Akhbar Bahasa Melayu: Satu Analisis Makrostruktur Semantik" (1995), Sanat Md. Nasir "Tautan dalam Wacana Bahasa Melayu Akhbar: Analisis Rencana Pengarang Utusan Zaman (1957 - 1961)" (1997), Zuraidah Mohd. Don "Prosody in Malay Discourse: an Analysis of Broadcast Interview" (1997), Ahmad Mahmood Musanif "Tanya Jawab dalam Novel 'Salina' Karangan A. Samad Said: Satu Kajian Berdasarkan Teori Lakuan Pertuturan" (1998), Idris Aman "Wacana dan Kepimpinan: Satu Analisis terhadap Perutusan Perdana Menteri Mahathir Mohamad" (2001), Asma Yusoff "Berita Politik dalam Akhbar Bahasa Melayu: Analisis Struktur dan Kohesi" (2003) dan Indirawati Zahid "Kajian Intonasi Eksperimental: Realisasi Makna Emosi Filem Sembilu 1 dan 2" (2003).

Pada waktu yang sama, perhatian kepada semantik dan pragmatik turut mewarnai kajian bahasa dan linguistik Melayu. Antaranya termasuklah tesis kedoktoran Jamaliah Mohd. Ali "Malaysian Student Seminar: A Study of Pragmatic Features in Verbal Interaction" (1995), Nor Hashimah Jalaluddin "Bahasa Jual Beli dalam Perniagaan Runcit: Satu Analisis Semantik dan Pragmatik" (1995), Sakina Sahuri Suffian Sahuri "Manusia dan Alam sebagai Medan Sumber Metafora Melayu: Satu Kajian Semantik" (2000), dan Zatul Azma Zainon Hamzah "Gangguan dalam Sistem Giliran Bertutur Kanak-kanak Melayu: Satu Analisis Pragmatik" (2002).

Bidang lain yang mendapat perhatian ahli bahasa Melayu di Malaysia ialah sosiolinguistik, psikolinguistik, stilistik, pendidikan bahasa, falsafah bahasa, leksikografi, terminologi dan terjemahan. Antara kajian sosiolinguistik yang dihasilkan termasuklah tesis kedoktoran Raja Mukhtaruddin Raja Muhammad Dain "Pembinaan Bahasa Melayu: Satu Pengkajian Khusus mengenai Perancangan Bahasa di Malaysia" (1976), Amat Juhari Moain "Sistem Panggilan dalam Bahasa Melayu: Satu Analisis Sosiolinguistik" (1985), Noriah Mohamed "Bahasa Melayu Sebelum dan pada Abad Ketujuh Belas: Satu Kajian Sosiolinguistik" (1998) dan Nor Hisham Osman "Pemeliharaan dan Penyisihan

Bahasa: Kajian Kes terhadap Komuniti Minoriti Rajang - Tanjong" (1999). Dalam bidang psikolinguistik, terhasil, misalnya, tesis kedoktoran Mangantar Simanjuntak "Aspek-aspek Fonologi Transformasi-Generatif dalam Pemerolehan dan Pengajaran Bahasa Melayu: Satu Tinjauan Psikolinguistik" (1983), Noor Aina Dani "Pemindahan Bahasa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Melayu Pelajar-pelajar Dusun" (1996) dan Vijayaletchumy a/p Subramaniam "Disleksia dalam Aspek Bacaan Bahasa Melayu" (2003).

Perkembangan kajian bahasa dan linguistik Melayu dalam tahap kedua ini dapat juga diperhatikan daripada sudut jumlah kajian yang telah dijalankan untuk memerikan pelbagai aspek bahasa dan linguistik Melayu. Untuk mendapat maklumat tersebut, usaha telah dilakukan dengan menyemak koleksi tesis dan disertasi sarjana dan kedoktoran yang terdapat di beberapa buah universiti setempat, khususnya universiti yang mempunyai program ijazah bahasa dan linguistik, misalnya Universiti Malaya, Universiti Kebangsaan Malaysia, Universiti Sains Malaysia dan Universiti Putra Malaysia. Kecuali Universiti Malaya yang rekod hampir semua tesis sarjana dan kedoktorannya lengkap dan terakam dalam portalnya, universiti lain belum mempunyai kemudahan untuk dicapai dalam usaha memperoleh senarai tesis dan disertasi.

Daripada maklumat yang dapat diperoleh secara rambang, dalam koleksi tesis beberapa buah universiti setempat, terdapat tidak kurang daripada 75 tesis peringkat doktor falsafah dan 500 tesis peringkat sarjana yang telah dihasilkan oleh ahli bahasa di Malaysia. Bidang yang dicakup berbagai-bagai, daripada dialektologi, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosiolinguistik (termasuk perancangan bahasa), psikolinguistik, retorik, stilistik, leksikografi, terminologi, terjemahan dan pelbagai aspek pendidikan bahasa. Angka yang sebenarnya pasti lebih besar daripada koleksi yang dapat dikesan, termasuk koleksi tesis di pusat pengajian di luar negara yang mengkaji aspek tertentu linguistik Melayu. Mudah-mudahan dalam kesempatan lain, analisis yang tuntas tentang hasil kajian bahasa dan linguistik Melayu dapat dikemukakan agar kita memperoleh gambaran tentang kemajuan kajian bahasa dan linguistik di Malaysia.

5. RENUNGAN TENTANG HALA TUJU MASA HADAPAN

Dengan berasaskan tinjauan umum yang sempat saya lakukan, di bawah ini saya turunkan beberapa hasil renungan umum yang berkaitan dengan hala tuju masa hadapan kajian bahasa dan linguistik Melayu:

- i. Keperluan membuat inventorisasi yang tuntas tentang bidang dan skop kajian bahasa dan linguistik Melayu yang sedia ada agar dapat diperhatikan bidang dan skop yang kurang mendapat sentuhan dan perhatian ahli bahasa untuk kemudian ditangani.
- ii. Keperluan menyeimbangkan dua bentuk kajian yang berdasarkan “teori abstrak” dan “teori kurang abstrak” (dengan meminjam istilah Verhaar, 1973), dengan pengertian bahawa kajian yang berlandaskan teori abstrak dapat berdasarkan penalaran logis dan intuisi yang berdasarkan kerangka rujukan tertentu, sementara kajian yang berlandaskan teori kurang abstrak ialah kajian yang lebih berbentuk aplikasi prosedur penemuan. Kedua-dua bentuk kajian ini diperlukan dalam memerlukan aspek-aspek tertentu bahasa dan linguistik Melayu, kerana ada bidang atau isu yang dapat ditangani berdasarkan penalaran logis, seperti bidang falsafah bahasa, tetapi ada bidang yang memerlukan penerapan teori kurang abstrak, seperti kajian sosiolinguistik.
- iii. Keperluan menyeimbangkan dua bentuk kajian yang diistilahkan oleh Asmah Haji Omar (2001) sebagai “kajian huluan” dan “kajian hiliran”. Yang dimaksudkan kajian huluan ialah kajian yang menumpukan perhatian kepada bahasa atau dialek dan komuniti penuturnya yang belum pernah atau baru sedikit dikaji, sementara kajian hiliran pula memberikan penekanan pada fungsi bahasa atau dialek sebagai alat komunikasi sosial dalam komuniti yang berlainan, bukan pada aspek huraian asas seperti fonologi, morfologi dan sintaksisnya.
- iv. Keperluan membuat pemetaan untuk memungkinkan bidang-bidang utama dalam bahasa dan linguistik Melayu ditangani, terutama yang berkaitan dengan aspek falsafah dan pemikiran, sistem bahasa masyarakat, perancangan bahasa, pendidikan bahasa dan yang lain, agar kajian bahasa dan linguistik Melayu dihubungkan juga dengan keperluan masyarakat dan negara, di samping untuk memenuhi keperluan ilmiah.
- v. Keperluan terhadap kajian pembinaan “teori dan pendekatan alam Melayu” dalam pelaksanaan kajian bahasa dan linguistik Melayu agar tidak selamanya kita menjadi maknum kepada imam linguistik Barat yang sebahagiannya tidak serasi dengan falsafah dan pandangan sarwa setempat atau kebangsaan. Tentang gagasan ini, salah sudut pokok yang berkaitan dengan isu epistemologi dalam disiplin linguistik dan relevansinya dengan linguistik Melayu telah saya bicarakan dalam kertas utama Seminar Antarabangsa Lingusitik Melayu 2005 di Universiti Kebangsaan Malaysia (29 – 30 September 2005).

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

6. PENUTUP

Rasanya tiada akan cukup tinta dan kalam untuk mengupas perkembangan dan hala tuju kajian bahasa dan linguistik Melayu dengan tuntas dan memuaskan, kerana kisahnya bak cerita berbingkai dan kedalamannya dasar tasik ilmunya demikian luasnya. Yang saya sajikan dalam makalah ini sekadar sentuhan sekilas tentang bidang bicara yang cukup luas. Yang mungkin sempat dan dapat digarap ialah muhasabah awal tentang hasil kerja kita bersama dalam salah satu ranah tamadun bangsa, iaitu aspek bahasa dan linguistik. Jalannya masih jauh dan rimba raya ilmu dan selok-belok bahasa dan linguistik Melayu masih banyak yang perlu diteroka. Maka itu, susulan segera yang pada hemat saya perlu dilakukan ialah mencuba menafsirkan lima renungan yang saya kemukakan di atas sebagai asas untuk menyuburkan dan menyemarakkan alam bahasa dan linguistik Melayu.

BIBLIOGRAFI

- Asmah Haji Omar. 2000. "Pengenalan" dlm. Zainal Abidin Ahmad. *Pelita Bahasa Melayu Penggal I - III Edisi Baharu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Haji Omar. 2001. *Kaedah Penyelidikan Bahasa di Lapangan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang Sariyan. 1997. "Falsafah Pendidikan Bahasa: Kajian Konsep dan Pelaksanaannya dengan Rujukan Khusus kepada Pelaksanaannya di Malaysia pada Peringkat Sekolah Menengah". Tesis Doktor Falsafah Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Awang Sariyan. 2000. *Warna dan Suasana Perancangan Bahasa Melayu di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang Sariyan. 2004. *Teras Pendidikan Bahasa Melayu: Asas Pegangan Guru*. Pahang: PTS.
- Awang Sariyan. 2005. "Sumbangan Pemikiran Za'ba dalam Pelanjutan Tradisi Linguistik Melayu". Dalam Abdul Hamid Mahmood et al. *Memartabatkan Warisan Pendeta Za'ba*. Tanjung Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Harimurti Kridalaksana. 1979. "Tradisi dan Inovasi dalam Penyelidikan Bahasa Melayu". Kertas Kerja Persidangan Antarabangsa Pengajian Melayu, Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur (8 - 10 September 1979).
- Harimurti Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.

- Hashim Awang. 1995. "Retorika Melayu dari Tanggapan Za'ba". Kertas Kerja Kongres Bahasa Melayu Sedunia, Dewan Bahasa dan Pustaka (21 – 25 Ogos 1995).
- Verhaar, J.W.M. 1973. "Phenomenology and present-day linguistics" dlm. Natanson (Ed.) *Phenomenology and the Social Sciences*.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sanat Md. Nasir dan Rogayah A. Razak (Ed.). 1998. *Pengajian Bahasa Melayu Memasuki Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.
- Zainal Abidin Ahmad (Za'ba). 2000. *Pelita Bahasa Melayu Penggal I - III Edisi Baharu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zainal Abidin Ahmad (Za'ba). 2002. *Ilmu Mengarang Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- <http://umweb.um.edu.my/apm/penyelidikan.asp>
- http://202.185.96.188/umtheses/SQL-bin/theses_list_byfac_bylevel.asp?faculty
- <http://www.atma.ukm.my/perpustakaan/perpustakaan16.htm>

PROSES MORFOLOGIS KATA KERJA (VERBA) AKTIF BAHASA KAYUAGUNG

Budi Agung Sudarmanto
Balai Bahasa Palembang

I. Latar Belakang Masalah

Bahasa Sasak, Bali, Batak, Bugis, Jawa, Madura, Sunda, dan bahasa-bahasa daerah lainnya dalam rumusan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional 1975 masuk dalam kategori bahasa daerah. Masing-masing nama bahasa daerah ini mewakili nama suatu etnis atau daerah dari mana bahasa itu berasal, misalnya Bahasa Sasak berasal dari etnis Sasak yang mendiami daerah Nusa Tenggara Barat, Bahasa Bali dari daerah Bali yang sekaligus didukung oleh etnis Bali, Bugis yang berkembang pada masyarakat Bugis dari daerah Makassar (Sulawesi Selatan) dan sebagainya (Mahsun, 2000). Bahasa-bahasa daerah ini menurut Krauss (dalam Mahsun, 2000) termasuk dalam kategori *moribund* dan *endangered*, yaitu bahasa-bahasa yang berada di ambang kepunahan dan oleh karenanya itu perlu untuk dilestarikan. Di antara bahasa-bahasa yang disebutkan di atas, terdapat bahasa-bahasa daerah lain yang berada di daerah Sumatera Selatan.

Bahasa daerah di Sumatra Selatan mempunyai kekhasan yang mungkin berbeda kondisinya dengan bahasa daerah di wilayah Indonesia. Bahasa daerah di Sumatra Selatan lebih banyak ditandai dengan alur sungai yang berada di sana. Penduduk di sepanjang Sungai Musi, misalnya, menggunakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Musi, yang terdiri dari bahasa Sekayu, bahasa Rawas, dan bahasa Palembang. Penduduk di sepanjang sungai Lematan menggunakan bahasa Basemah dan Lintang. Penduduk di sepanjang Sungai Enim menggunakan bahasa Semende dan Enim, sedangkan di sekitar Sungai Ogan menggunakan bahasa Ogan. Penduduk di sekitar sungai Komering menggunakan rumpun bahasa komering yang terdiri dari bahasa Ranau, Aji, Lengkayap, Daya, Komering, dan Kayu Agung.

Salah satu bahasa yang ada di Sumatera Selatan adalah bahasa Kayu Agung. Bahasa Kayu Agung berkembang di daerah Kayu Agung. Daerah Kayuagung merupakan sebuah *marga* di Kecamatan Kayuagung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. *Marga* merupakan wilayah administratif yang lebih kecil daerah kecamatan, atau dengan kata lain bisa disebut dengan wilayah desa. *Marga* di Kayu Agung ini tersebut terdiri 23 dusun yang terletak 68 kilometer arah timur dari Palembang. Dari 23 dusun tersebut, 12 dusun terletak berseberangan dengan Sungai Komering sedangkan 11 dusun lainnya menyusur sungai Lempuing yang tempatnya agak berjauhan. Namun, penduduknya merupakan satu keturunan sesuai dengan silsilahnya (Gaffar dkk., 1984). Pendukung bahasa Kayu Agung adalah penduduk yang menempati dusun-dusun Jua-jua, Sido Kersa, Cinta Raja, Mangunjaya, Paku, Suka Dana, Kayu Agung, Perigi, Kota Raya, Kedaton, Muara Burnai, Tanjung Sari, Rantau Durian, Lubuk Seberuk, Sungai Belida, Tabing Suluh, Cahaya Bumi, Kuta Pandan, Cahaya Maju, Bumi Agung, dan Sumber Agung.

Bahasa Kayuagung sebagai salah satu bahasa daerah di Sumatera Selatan telah menjadi obyek penelitian dalam beberapa aspek bahasa dan sastra yang ada, diantaranya adalah penelitian mengenai *Sistem Reduplikasi Bahasa Kayu Agung* yang dilakukan oleh Arifin dkk. (2002), *Sastra Lisan Kayu Agung* oleh Gaffar dkk. (1984). Sedangkan untuk penelitian yang membahas aspek atau permasalahan bahasa dan sastra lainnya belum dilakukan, salah satunya aspek morfologisnya.

Morfologi adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas masalah

seluk–beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan–perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, yang dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi bukan hanya membahas pembicaraan fungsi gramatikal kata tetapi juga masalah fungsi semantik kata. Bahasa Kayu Agung akan menjadi kajian yang menarik dari sudut pandang morfologis seperti halnya yang pernah dilakukan oleh Saleh, dkk. (2002) tentang *Morfologi Kata Kerja Bahasa Komering*, Gaffar dkk. (1981) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Besemah*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimanakah proses morfologis (afiksasi) Kata Kerja (Verba) Aktif Bahasa Kayu Agung? Dengan demikian batasan masalah yang melingkupi penelitian ini adalah proses morfologis (afiksasi) Bahasa Kayu Agung yang terjadi pada jenis kata kerja aktif.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif–analitis yaitu suatu penelitian yang akan memaparkan data temuan dari sumber data lapangan yang ada untuk selanjutnya dianalisis sesuai landasan teori dan kajian kepustakaan yang telah ditetapkan.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan dan wawancara lapangan, serta pengisian daftar kata–kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki padanan yang sama dengan kata–kata dalam bahasa Kayu Agung. Untuk menghasilkan data yang dapat diandalkan, peneliti memilih responden/informan yang merupakan penutur asli bahasa Kayu Agung yang diasumsikan belum/tidak terkontaminasi dengan bahasa lain.

Penelitian ini didukung data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan karena pengumpulan data langsung dari lapangan oleh peneliti, tetapi data yang diperoleh oleh peneliti lain. Data yang dipergunakan adalah Kamus Bahasa Indonesia–Kayu Agung (A–K) oleh Sungkowo Soetopo, dkk., (2002). Data ini diambil dengan pertimbangan bahwa Kamus Bahasa Indonesia–Kayu Agung (A–K) telah dibukukan sehingga bisa dianggap sebagai bahan rujukan bagi masalah–masalah kosa kata dan kebahasaan Bahasa Kayu Agung. Meskipun kamus ini belum tuntas, karena baru huruf A sampai K, tetapi untuk kepentingan penelitian kali ini Kamus Bahasa Indonesia–Kayu Agung (A–K) bisa memberikan data dalam menganalisis proses morfologis Bahasa Kayu Agung. Hal ini bisa dimengerti karena beberapa kata dalam bahasa Indonesia yang diawali dengan huruf selain huruf A–K mempunyai padanan di luar kata–kata yang diawali dengan huruf A–K.

Jenis data dalam penelitian ini nantinya berupa kumpulan kata–kata yang terdiri dari akar (*root*), pangkal (*stem*), dan kombinasi afiksasi sebagai bahan dasar untuk dianalisis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pertama–tama dengan menentukan sumber data yang ada. Dari sumber data yang telah tersedia tersebut, peneliti melakukan pemilihan kata–kata yang ada dalam sumber berdasarkan kelas–kelas kata yang sesuai. Ini dilakukan dengan maksud untuk melihat transformasi derivatif dan inflektif yang ada dalam Bahasa Kayu Agung. Sesudah masing–masing pemilihan kata tersebut dilakukan, akan dilanjutkan dengan pemilihan kata–kata itu ke dalam proses morfonomik yang ada.

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan mempergunakan analisis Bagi Unsur Langsung (BUL) atau *Immediate Constituent Analysis* (Radford:1988). *Immediate Constituent Analysis* atau Analisis Bagi Unsur Langsung (BUL) adalah analisis data dengan cara membagi bagian–bagian atau elemen–elemen data temuan yang berupa kata ke dalam proses morfologis yang ada; prefiks, sufiks, dan konfiks. Contoh, kata ngurongkon (membatalkan) yang berasal dari pokok kata *urong* (batal) terdiri dari fonem awal {N–}, kata dasar *urong* dan akhiran {-kon}.

II. Proses Morfologis

Morfologi, di dalam kamus ilmu bahasa dan ilmu fonetiknya David Crystal

(1991), dikatakan sebagai cabang gramar yang mempelajari struktur atau bentuk kata, utamanya dengan menggunakan konstruksi atau bentukan morfem. Sedangkan Bauer (1988) dengan singkat mengatakan bahwa morfologi adalah studi mengenai kata beserta struktur dari masing-masing kata tersebut. Kridalaksana (1993) menyebut morfologi sebagai bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, selain definisi lain yaitu morfologi sebagai bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata. bagian-bagian kata inilah yang disebut dengan morfem. Ada beberapa batasan lain yang yang disampaikan oleh beberapa pakar seperti Ramlan (1985:19), Verhaar (2001:97), Chaer (1994:146), Nida (1976) dan lain-lain yang secara umum menggambarkan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa atau struktur bahasa yang mempelajari kata, proses pembentukan kata, yang ditentukan oleh pemanfaatan morfem baik yang bebas ataupun terikat sebagai bagian dari proses morfemis (Verhaar, 2001).

Proses morfologis menurut Samsuri (1994) menempatkan afiksasi sebagai salah satu prosesnya selain proses reduplikasi (pengulangan), perubahan interen (perubahan di dalam morfem), suplisi (proses morfologis yang menyebabkan adanya bentuk yang sama sekali baru), dan modifikasi kosong (perubahan konsep tanpa ada perubahan bentuk).

Apabila proses morfoligis membicarakan cara pembentukan kata dengan menghubungkan morfem satu dengan morfem yang lainnya, maka proses afiksasi adalah proses penggabungan akar (*root*) atau pokok (*stem*) dengan afiks (imbuhan), yaitu yang terdiri dari *awalan*, *sisipan*, dan *akhiran* (Samsuri, 1994:190). Crystal (1991) menyatakan bahwa afiks adalah bentuk morfem terikat yang biasanya terbagi dalam tiga bentuk. Seperti halnya Samsuri (1994) yang membagi awalan, sisipan, dan akhiran, Crystal (1991) dalam bahasa Inggris menyebut morfem terikat ini berdasar posisi dalam *root* (dasar) atau *stem* (pangkal). Dasar dan pangkal dikemukakan oleh Kridalaksana (1993). Apabila morfem terikat tersebut diletakkan atau berada di awal kata maka akan disebut dengan prefiks, di tengah disebut infiks, dan di akhir disebut dengan sufiks. Verhaar (2001:108) menyebutkan adanya konfiks, yaitu adanya imbuhan di awal dan juga di akhir kata. Verhaar menyebutnya dengan menambahkan sebagian imbuhan di kiri dan sebagian lagi di kanan kata dasar.

III. Pembahasan: Proses Morfologis Bahasa Kayuagung

Proses morfologis kata kerja (*verba*) aktif bahasa Kayu Agung menghadirkan prefiks (awalan) /be-/ , /N-/ (yang bermorfofonemik dengan /m-/ , /n-/ , /ng-/ , dan /ny-/) /nga-/ , /nge-/ , /ngang-/ , dan /te-/ , sufiks (akhiran) /-kon/ dan /-i/ , serta konfiks (gabungan awalan dan akhiran) /ng-kon/ , /ng-i/ , /nga-kon/ , /nge-kon/ , /ngam-kon/ , /n-kon/ , /n-i/ , /neng-kon/ , /ny-kon/ , /ny-i/ , /m-kon/ , /m-i/ , /me-kon/ , /be-kon/ , /be-an/ , /te-kon/ , dan /be-kon/ . Tidak ditemukan adanya infiks (sisipan) dalam kata kerja (*verba*) aktif bahasa Kayuagung. Secara singkat ditunjukkan dalam contoh-contoh berikut ini.

a. Prefiks

Di dalam bahasa Indonesia terdapat awalan /me(N)-/ dan ber- untuk menunjukkan fenomena awalan kata kerja aktif yang berlawanan dengan awalan kata kerja pasif yang diwakili oleh awalan /di-/ dan /ter-/ . Sementara dalam bahasa Kayu Agung awalan kata kerja (*verba*) aktif ditandai dengan awalan /be-/ , /m-/ , /n-/ , /ng-/ , /nga-/ , /ngang-/ , /nge-/ , /ny-/ , dan /te-/ .

Awalan be-

Awalan *be-* dalam bahasa Kayuagung memiliki padanan awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Fonem-fonem *b,c,d,g,h,j,k,r,s*, dan *t*, adalah fonem-fonem yang membangun awalan *be-* dalam bahasa Kayu Agung, misalnya:

<u>BanggE</u> (bangga)	<u>BebanggE</u> (berbangga)
<u>Damai</u> (damai)	<u>Bedamai</u> (berdamai)
<u>Tawu</u> (henti)	<u>Betawu</u> (berhenti)
<u>Juang</u> (juang)	<u>Bejuang</u> (berjuang)
<u>LimEq</u> (Alas)	<u>BelimEq</u> (beralas)

Awalan m-

Di dalam bahasa Kayu Agung, awalan *m-* hanya diwakili dengan kata dasar kata kerja yang mengalami proses morfologis derivatif, yaitu proses morfologis yang tidak mengubah kelas kata, tetapi ke dalam kata kerja. Kata-kata yang diawali dengan fonem /b/ dan /p/ yang mengalami proses morfonemis untuk menjadi awalan *me-*, misalnya;

<u>Buyu</u> (halau)	<u>Muyu</u> (menghalau)
<u>Pokeq</u> (jerit)	<u>Mokeq</u> (menjerit)

Dari contoh dia atas, kita bisa perhatikan bahwa fonem awal *b* dan *p* akan luluh menjadi /*m*-/.

Awalan ng-

Kata dasar yang diawali dengan fonem *a*, *e*, *g*, *h*, *i*, dan *k* akan berubah menjadi kata kerja aktif dengan menggunakan awalan *ng-*, misalnya:

<u>Osaq</u> (dongkol)	<u>Ngosaq</u> (mendongkol)
<u>Kombung</u> (gembung)	<u>Nqombung</u> (menggembung)
<u>Hadang</u> (cegat)	<u>Ngadang</u> (mencegat)
<u>Gaet</u> (gaet)	<u>Ngaet</u> (menggaet)
<u>Ingon</u> (gembala)	<u>Ngingon</u> (menggembala)
<u>Gunting</u> (gunting)	<u>Ngunting</u> (menggunting)

Ada satu kata dasar yang diawali dengan fonem *h*, yaitu *hadang* (cegat) yang berubah menjadi *ngadang* (mencegah). Terdapat peluluhannya fonem *h* yang menjadi *a* sehingga mengikuti awalan *ng-*. Sayangnya tidak ada data lain yang bisa mendukung kasus ini. Data lain mengenai fonem *h* lebih banyak mempergunakan awalan *nge-* dengan ketentuan bahwa fonem *h* tidak luluh.

Fonem /*g*/ dan /*h*/ mengalami peluluhannya sehingga dalam bentuk awalan *ng-* tidak ada lagi fonem *g* dan *k* seperti beberapa contoh di bawah ini:

<u>Kotong</u> (jamah)	<u>Ngotong</u> (menjamah)
<u>Gali</u> (gali)	<u>Ngali</u> (menggali)
<u>Gonti</u> (ganti)	<u>Ngonti</u> (mengganti)
<u>Kapaq</u> (bacok)	<u>Ngapaq</u> (membacok)

Awalan n-

Ada dua fonem yang mempengaruhi proses morfologis awalan *n-*, yaitu fonem *d* dan *t*. Kedua fonem tersebut luluh dan mengalami proses morfonemik menjadi /*n*-/.

<u>Tayon</u> (hilang)	<u>Nayon</u> (menghilang)
<u>Tampol</u> (balut)	<u>Nampol</u> (membalut)
<u>Dordor</u> (gedor)	<u>Nordor</u> (menggedor)
<u>Tampar</u> (tampar)	<u>Nampar</u> (menampar)

Awalan *nga-* dan *ngang-*

Kedua jenis awalan ini dibicarakan bersama karena hanya didukung dengan data yang terbatas; awalan */nga-/* diwakili lima data dan awalan *{ngang-}* justru hanya diwakili satu data. Awalan */nga-/* didukung oleh kata-kata yang diawali dengan fonem *j* dan *r*, sedangkan awalan */ngang-/* diawali dengan fonem *g*. Kedua awalan ini kesemuanya berasal dari kata dasar kata kerja.

<u>Rabo</u> (jamah/raba)	<u>Ngarabo</u> (meraba)
<u>Juloq</u> (jolok)	<u>Ngajuloq</u> (menjolok)
<u>Guwai</u> (buat)	<u>Ngangguwai</u> (membuat)

Bisa dimengerti bahwa kata *guwai* (buat) yang berubah menjadi *ngangguwai* tidak mengalami peluluhan seperti dalam awalan */ng-/* sebelumnya karena di dalam awalan *{ng-}* semua jenis vokal yang mengikuti fonem *g* bukanlah vokal *u*, tetapi *a*, *o*, *e*; misalnya *gaet-ngaet*, *gali-ngali*, *gonti-ngonti*, *gesek-ngesek*, dan sebagainya. Sehingga, *guwai-ngangguwai* menjadi hal yang terpisah dari yang lainnya.

Awalan *nge-*

Awalan */nge-/* tidak meluluhkan jenis fonem apapun. Awalan ini hanya menggabung begitu saja di awal fonem-fonem *b*, *c*, *d*, *g*, *h*, *j*, *l*, *m*, dan *r* yang secara singkat dapat dicontohkan sebagai berikut.

Ada pengecualian dalam fonem awal *c* untuk contoh *cor-ngecor* karena ini adalah satu-satunya data yang menggunakan fonem awal */c/* dengan proses morfophonemik berawalan *nge-* karena data lain menyebutkan bahwa fonem awal *c* akan berproses morfophonemik menjadi berawalan *ny-* (lihat pembahasan mengenai awalan *{ny-}*). Yang membedakan adalah bahwa dalam *cor-ngecor* kata dasarnya hanya terdiri dari satu suku kata. Sedangkan semua awalan *ny-* berfonem awal *c* rata-rata minimal terdiri dari dua suku kata.

Awalan *ny-*

Proses morfophonemik untuk awalan *ny-* ditandai dengan kata-kata dasar yang diawali dengan fonem *c*, *j*, dan *s*, dan itu hanya terjadi dalam kata kerja dan kata benda yang bisa berubah menjadi kata kerja. Dalam hal ini, fonem *c* lebih cenderung/banyak luluh menjadi fonem *ŋ* daripada yang pernah terjadi dalam kata *cor-ngecor* dimana fonem *c* luluh ke dalam fonem *ŋ*.

<u>SiksE</u> (siksa)	<u>NyiksE</u> (menyiksa)
<u>Jomou</u> (jemur)	<u>Nyemou</u> (menjemur)
<u>Campaq</u> (buang)	<u>Nyampaq</u> (membuang)
<u>Camboq</u> (cambuk)	<u>Nyamboq</u> (mencambuk)
<u>Jampi</u> (jampi)	<u>Nyampi</u> (menjampi)

Awalan *te-*

Awalan ini sebenarnya sepadan dengan awalan */be-/* dalam bahasa Kayuagung atau awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia. Tetapi sangat disayangkan bahwa awalan *te-* sebagai awalan yang membentuk kata kerja hanya didukung oleh satu contoh data saja yaitu *lantung* (gelung) – telantung (bergelung), selain sebagian besar awalan *{te-}* dipergunakan dalam kata kerja pasif seperti:

<u>Karot</u> (belit)	<u>Tekarot</u> (terbelit)
<u>Bungkar</u> (bongkar)	<u>Tebungkar</u> (terbongkar)
<u>Bunuh</u> (bunuh)	<u>Tebunuh</u> (terbunuh)

Gaet (gaet)	Tegaet (tergaet)
Gantung (gantung)	Tegantung (tergantung)
Hitung (hitung)	Tehitung (terhitung)

Dengan demikian awalan /te-/ ini hanya didukung oleh satu kata dasar *lantung* 'gelung' yang berfonem awal I dan awalan /te-/ menggabung begitu saja di depan kata dasar tanpa ada perubahan apapun. Tetapi awalan /te-/ akan menjadi bagian konfiks yang bergabung dengan akhiran /-kon/ sehingga membentuk konfiks /te-kon/.

b. Sufiks

Bahasa Kayuagung mempunyai dua sufiks (akhiran) yaitu *-kon* dan *-i*. Secara kebahasaan, penggunaan kedua sufiks inipun tidak banyak, dalam artian tidak sebanyak ragam dan penggunaan prefiks (yang sudah dibicarakan) dan konfiks (yang akan dibicarakan di belakang).

Akhiran *-kon*

Secara umum akhiran *-kon* dalam bahasa Kayu Agung sepadan dengan akhiran *-kan* dalam bahasa Indonesia. Tetapi dalam penerapannya ada sedikit perbedaan, yaitu, seolah-olah akhiran *-kon* dalam bahasa Kayu Agung bermakna konfiks *me{N}-kan* dalam bahasa Indonesia. Lihat contoh berikut.

Ngison (dingin)	Ngison kon (<u>mendinginkan</u>)
Mogo (datang)	Mogo kon (<u>mendatangkan</u>)

Kedua contoh tersebut bukanlah konfiks karena kata dasarnya *ngison* dan *mogo*. *Ngison* adalah dasar dan mendapatkan akhiran /-kon/ sehingga menjadi *ngisonkon* yang berarti 'mendinginkan'. Demikian pula dengan kata dasar *mogo* yang mendapat akhiran /-kon/ sehingga menjadi *mogokon* yang berarti 'mendatangkan'.

Secara kuantitatif data akhiran /-kon/ tidaklah banyak. Selain dua contoh sebelumnya, akhiran /-kon/ hanya didukung dua data tambahan lainnya; yaitu *mulang* 'kembali' – *mulangkon* 'mengembalikan' dan *ngamor* 'bungkam' – *ngamorkon* 'membungkam' dimana contoh yang terakhir justru seolah-olah menunjukkan awalan *me{N}* dalam bahasa Indonesia.

Akhiran *-i*

Akhiran ini sepadan dengan akhiran *-i* dalam bahasa Indonesia. Data yang ada hanya terdiri dari dua data yang keduanya berfonem awal /m/ yaitu *mogo* 'hadir' – *mogoi* 'menghadiri' dan *mapah* 'jalan' – *mapahi* 'menjalani'. Akhiran *-i* hanya menggabung begitu saja di akhir kata tanpa ada proses lain.

c. Konfiks

Terdapat 17 konfiks di dalam bahasa Kayuagung. Tidak semua bentuk konfiks ini didukung dengan data yang banyak. Di dalam pembahasan konfiks bahasa Kayu Agung ini, secara singkat akan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok konfiks besar dan kelompok konfiks kecil. Konfiks besar terdiri dari: *ng-kon*, *ng-i*, *nge-i*, *nge-kon*, *ny-kon*, *m-i*, *nga-kon*, *n-kon*) dan konfiks kecil terdiri dari (*ngam-kon*, *n-i*, *neng-kon*, *m-kon*, *me-kon*, *se-kon*, *be-an*, *be-kon*, dan *te-kon*). Pembagian ini semata-mata didasarkan pada data temuan yang bisa mendukung masing-masing konfiks yang ada.

Konfiks Besar

Masuk dalam kategori konfiks besar karena lebih banyak digunakan dan

didukung dengan data yang lebih banyak daripada kelompok konfiks kecil. Secara umum tidak banyak variasi yang muncul dalam penerapan masing-masing konfiks ini. Lihat contoh berikut:

Konfiks ng-kon

<u>Awet</u> (awet)	<u>Ngawetkon</u> (mengawetkan)
<u>Urong</u> (batal)	<u>Ngurongkon</u> (membatalkan)
<u>Kuyaq</u> (cabik)	<u>Nguyaqkon</u> (mencabik – cabik)
<u>Gagah</u> (cepat)	<u>Ngagahkon</u> (mempercepat)
<u>Habis</u> (habis)	<u>Ngabiskon</u> (menghabiskan)
<u>IstimEwa</u> (istimewa)	<u>NgistimEwakon</u> (mengistimewakan)
<u>Minjaq</u> (bangkit)	<u>Nginjaqkon</u> (menmbangkitkan)

Konfiks ng-i

<u>Adel</u> (adil)	<u>Ngadeli</u> (mengadili)
<u>Katan</u> (cedera)	<u>Ngatani</u> (mencederai)
<u>Genep</u> (genap)	<u>Ngenepi</u> (menggenapi)
<u>Musi</u> (ikut)	<u>Nqusii</u> (mengikuti)

Konfiks nge-i

<u>Gundul</u> (gundul)	<u>Ngegunduli</u> (menggunduli)
<u>Buntor</u> (bulat)	<u>Ngebuntoni</u> (membulatkan)
<u>Dolom</u> (dalam)	<u>Ngedolomi</u> (memperdalam)
<u>Huwiq</u> (hidup)	<u>Ngehuwiqi</u> (menghidupi)
<u>RaEs</u> (hias)	<u>NgeraEsi</u> (menghiasi)

Konfiks nge-kon

<u>Busuk</u> (busuk)	<u>Ngebusukkon</u> (membukkan)
<u>Pintor</u> (cerdas)	<u>Ngepintorkon</u> (mencerdaskan)
<u>Dolom</u> (dalam)	<u>Ngedolomkon</u> (mendalamkan)
<u>GorEt</u> (gemas)	<u>NgegorEtkon</u> (menggemarkan)
<u>Lanjaq</u> (gembira)	<u>Ngelanjaqkon</u> (menggembirakan)
<u>Halus</u> (halus)	<u>Ngehaluskon</u> (menghaluskan)
<u>Jadwal</u> (jadwal)	<u>Ngejadwalkon</u> (menjadwalkan)
<u>Tawu</u> (henti)	<u>Ngetawukon</u> (menghentikan)

Konfiks ny-kon

<u>CicEq</u> (jijik)	<u>NyicEqkon</u> (menjijikkan)
<u>Sedeh</u> (sedih)	<u>Nyedehkon</u> (menyedihkan)
<u>Jawoh</u> (jauh)	<u>Nyawohkon</u> (menjauhkan)
<u>Colop</u> (celup)	<u>Nyolopkon</u> (mencelupkan)
<u>Saraq</u> (cerai)	<u>Nyaraqkon</u> (menceraiakan)

Konfiks m-i

<u>Basoh</u> (basah)	<u>Masohi</u> (membasahi)
<u>Batos</u> (batas)	<u>Matosi</u> (membatasi)

Konfiks nga-kon

<u>Honeng</u> (hening/jernih)	<u>Ngahonengkon</u> (mengheningkan)
<u>Hoyou</u> (beber)	<u>Ngahoyoukon</u> (membeberkan)

Hasel (hasil)	<u>Ngahaselkon</u> (menghasilkan)
KalEng (kaleng)	<u>NgalEngkon</u> (mengalengkan)

Konfiks n-kon

Totop (baku)	<u>Notopkon</u> (membakukan)
Insap (insaf)	<u>Ninsapkon</u> (menginsafkan)
Tawai (ajar)	<u>Nawaikon</u> (mengajarkan)
Dongi (dengar)	<u>Nongikon</u> (mendengarkan)

Konfiks Kecil

Yang termasuk dalam konfiks ini adalah *ngam-kon*, *n-i nen-kon*, *m-kon*, *me-kon*, *se-an*, *be-an*, *be-kon*, dan *te-kon*.

Di samping hanya didukung dengan data yang relatif sedikit, konfiks yang dalam kategori konfiks kecil ini memunculkan awalan-awalan baru yang sebelumnya tidak ada dalam pembicaraan prefiks kata kerja (verba) aktif, seperti *ngam-*, *neng-*, *me-*, dan *se-*, meskipun masih tetap ada beberapa prefiks yang sudah pernah muncul dalam pembicaraan sebelumnya seperti *n-*, *m-*, *be-*, *te-*, dan *ng-*. Lihat contoh berikut.

Konfiks ngam-kon

Boros (boros)	<u>Ngamboroskon</u> (memboroskon)
Bubar (bubar)	<u>Ngambubarkon</u> (membubarkan)

Konfiks n-i

Tawai (ajar)	<u>Nawai</u> (mengajari)
Timbal (jawab)	<u>Nimbal</u> (menjawab)

Konfiks nen-kon

Tengolom (benam)	<u>Nengelomkon</u> (membenamkan)
------------------	----------------------------------

Konfiks m-kon

Bucur (bocor)	<u>Mucurkon</u> (membocorkan)
---------------	-------------------------------

Konfiks me-kon

Bebas (bebas)	<u>Mebebaskon</u> (membebaskan)
---------------	---------------------------------

Konfiks se-an

Tumbor (bentur)	<u>Setumboran</u> (berbenturan)
-----------------	---------------------------------

Konfiks be-an

Cium (cium)	<u>Beciuman</u> (berciuman)
Dokop (dekap)	<u>Bedokopan</u> (berdekapan)
Alas (alas)	<u>Bealasan</u> (beralasan)

Konfiks be-kon

Dasar (dasar)	<u>Bedasarkon</u> (berdasarkan)
---------------	---------------------------------

Konfiks te-kon

Anaq (anak)	<u>Teanaqkon</u> (memperanakkan)
-------------	----------------------------------

IV. Penutup

Dari paparan yang disampaikan sebelumnya, berikut ini beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini yaitu bahwa (a) *prefiks* kata kerja (verba) aktif bahasa Kayu Agung terdiri dari *be-*, *N-* (dengan bermorfofonemik *m-*, *n-*, *ng-*, dan *ny-*), *nga-*, *nge-*, *ngang-*, dan *te-*, (b) *sufiks* (akhiran) *-kon* dan *-i*, dan (c) *konfiks* (gabungan awalan dan akhiran) *ng-kon*, *ng-i*, *nga-kon*, *nge-kon*, *ngam-kon*, *n-kon*, *n-i*, *neng-kon*, *ny-kon*, *ny-i*, *m-kon*, *m-i*, *me-kon*, *be-kon*, *be-an*, *te-kon*, dan *be-kon*. Prinsip – prinsip yang bisa diterapkan adalah sebagai berikut,

Prefiks	Vokal	Konsonan	Proses
Be-	-	b,c,d,g,j,k,r,t	Tidak lulu
m-	-	b,p	Lulu menjadi /m-/
n-	-	d,t	Lulu menjadi /n-/
Ng-	a,e,i,o,u	g,h,k	Lulu menjadi /ŋ/
Nga-	-	j,r	Tidak lulu
Ngang-	-	g	Tidak lulu
Nge-	-	b,d,h,j,l,r	Tidak lulu
Ny-	-	c,j,s	Lulu menjadi /ñ/
Te-		l	Tidak lulu

Sufiks			
-kon	o	n, ny, r	-
-i	o	h	-

Konfiks			
Ng-/kon	a,i,u	g,h,k	Kons. lulu menjadi /ŋ-/kom/
Ng-/i	a,i	g,k,m	Kons. lulu menjadi /ŋ-/i/
Nga-/kon	-	h,k	/k/ lulu menjadi /nga-/kon/
Nge-/i	-	b,d,g,h,r	Tidak lulu
Nge-/kon	-	b,d,g,h,j,l,p,r	Tidak lulu
Ngam-/kon	-	b	Tidak lulu
N-/kon	i	d,t	Kons. lulu menjadi /n-/kon/
N-/i	-	t	Kons. lulu menjadi /n-/i/
Ny-/i	-	c,j,s	Kons. lulu menjadi /ñ-/i/
Ny-/kon	-	c,j,s	Kons. lulu menjadi /ñ-/kon/
M-/i	-	b	/b/ lulu diikuti vokal a,o,u
M-/kon	-	b	/b/ lulu diikuti vokal e
Neng-/kon	-	t	/t/ lulu diikuti vokal e
Be-/an	a	c,d	Tidak lulu
Be-/kon	-	d	Tidak lulu
Te-/kon	a	-	Tidak lulu

Tidak semua awalan yang ada dalam bahasa Kayu Agung;yaitu, *be-*, */m-/*, *n-*, */ng-/*, */nga-/*, */ngang-/*, */nge-/*, */ny-/*, dan */te-/*, akan selalu berpasangan membentuk konfiks. Dari 17 konfiks bahasa Kayu Agung yang ada, terdapat awalan */n-/*, */m-/*, */be-/*, */te-/*, */ny-/*, */nga-/*, */nge-/*, dan */ng-/* yang berpasangan dengan akhiran yang akhirnya membentuk konfiks. Sedangkan awalan */ngang-/* tidak berpasangan dengan akhiran apapun untuk membentuk konfiks. Tetapi, di dalam kelompok konfiks kecil muncul pasangan awalan dan akhiran dimana beberapa awalannya tidak muncul dalam pembicaraan prefiks */n-/*, */m-/*, */be-/*, */te-/*, */ny-/*, */nga-/*, */nge-/*, */ng-/*, atau */ngang-/* sekalipun, tetapi menjadi semacam awalan baru yang hanya muncul di dalam konfiks; yaitu */ngam-/*, */neng-/*, */me-/*, dan */se-/*.

BAHASA INDONESIA DALAM FILM BERSULIH SUARA: OH TIDAK! TIDAK!

C. Ruddyanto
Balai Bahasa Denpasar
cruddyanto@yahoo.com

Perencanaan Bahasa

Perencanaan bahasa adalah upaya untuk mengarahkan perubahan bahasa ke situasi yang diinginkan. Biasanya, perencanaan itu dibedakan atas perencanaan status dan perencanaan korpus. (Cooper [1984:33—4] menambahkan satu, yaitu perencanaan pemerolehan bahasa). Perencanaan status dapat dilakukan melalui keputusan politik, undang-undang, dan peraturan lain. Namun, jika perencanaan korpus dapat memberikan kemungkinan bagi penuturnya untuk menggunakan bahasa itu untuk berbagai keperluan, status bahasa itu terbentuk dengan sendirinya. Jumlah penutur tidak menjadi faktor penting jika pemakaian bahasanya tidak meliputi ranah-ranah penting kehidupan penuturnya.

Perencanaan bahasa di Indonesia memiliki sejarah yang cukup panjang, melebihi usia republik ini. Secara lembaga, Balai Pustaka merupakan agen bahasa yang meletakkan dasar-dasar pembakuan bahasa Melayu. Hal itu memudahkan bahasa yang terbakukan itu diangkat statusnya menjadi bahasa nasional melalui Sumpah Pemuda 1928 dan Undang-Undang Dasar 1945. Pengembangan korpus yang instensif juga pernah dilakukan sebelum kemerdekaan, yakni ketika Jepang melarang pemakaian bahasa Belanda dan alih-alih menganjurkan pemakaian bahasa Indonesia sehingga perlu dibentuk panitia untuk mengisi rumpang leksikal dalam bahasa Indonesia. Sejak berdirinya negara ini, perencanaan bahasa dilakukan oleh lembaga yang dibentuk pemerintah.

Sekalipun perencanaan bahasa telah dilakukan sejauh ini tanpa henti, harus diakui hasilnya masih jauh dari ideal. Dapat disaksikan bahwa bahasa Indonesia secara umum tidak dipakai secara cerdas. Lulusan sekolah masih banyak yang tidak memiliki kemahiran yang diharapkan. Dalam beberapa ranah, pemakaian bahasa Indonesia harus bersaing dengan bahasa lain.

Terlepas dari keprihatinan terhadap hasil perencanaan bahasa itu, sudah pada tempatnya para perencana bahasa di Indonesia melakukan evaluasi (Ruddyanto 2004). Evaluasi itu, seperti yang ditawarkan oleh Dua (1991), dapat menyangkut setiap tahap perencanaan. Jika evaluasi itu menyangkut media yang digunakan untuk mengimplementasi rencana bahasa, harus dikatakan dewasa ini di Indonesia televisi adalah media yang paling atraktif dan populer. Kebiasaan mendengar dan menonton lebih berakar di banyak kalangan di Indonesia daripada kebiasaan membaca. Oleh sebab itu, sekalipun relatif mahal, televisi menjangkau kalangan lebih luas jika dibandingkan media cetak yang seharusnya juga tidak terbatasi secara ketat oleh ruang dan waktu.

Sulih Suara Program Televisi

Salah satu peluang untuk mengimplementasi perencanaan bahasa ditawarkan oleh program sulih suara atau *dubbing* (Inggris). Sulih suara sudah lama diperkenalkan di Indonesia. Yang mula-mula dilakukan adalah film dokumenter, terutama yang berkenaan dengan flora dan fauna, oleh TVRI. Sesudah ada stasiun televisi swasta, film yang disulihsuarkan adalah film kartun, seperti Chipmunks, Casper, dan Doraemon. Sesudah itu, film cerita juga mulai disulihsuarkan, mula-mula film Asia, terutama dari Hongkong dan India, lalu film-film dari negara Latin.

Pada tahun 1996, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dorongan cukup kuat terhadap upaya pengindonesiaan program televisi, teruata yang berupa film, melalui sulih suara. Salah satu bentuk dorongan itu adalah pelaksanaan seminar sehari yang bertajuk "Meningkatkan Mutu Sulih Suara" di kantor Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada saat itu, Menteri Wardiman Djojonegoro secara eksplisit menyebutkan bahwa kegiatan ini punya relevansi kuat dengan perencanaan bahasa karena melipatgandakan penggunaan berbagai ragam bahasa Indonesia. Kata dan istilah yang jarang dipakai juga dapat diperkenalkan secara luas (Ruddyanto 1996: 12).

Sekalipun termasuk kegiatan penerjemahan, sulih suara, berbeda dengan terjemahan karya cetak (misalnya sastra). Suara yang disulihkan menyertai dan/atau disertai gambar hidup (*moving picture*). Oleh sebab itu, selain aspek terjemahan, sulih suara juga harus memperhatikan aspek keselarasan suara dengan gambar, terutama kial (mimik dan gerak bibir, tangan, atau badan) tokoh. Di sini terdapat dua media yang harus padu: bahasa lisan dan gambar hidup. Kompromi ini mempengaruhi hasil terjemahannya karena penyulih suara tidak leluasa memindahkan muatan (makna dan maksud) bahasa sumber ke bahasa sasaran. Ketidakleluasaan itu diperburuk lagi dengan tidak adanya peluang memberikan catatan penjelasan seperti yang dapat dilakukan pada terjemahan karya cetak.

Arahan yang diberikan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan itu tampaknya hingga kini tidak ditindaklanjuti. Tidak ada lagi program Pusat Bahasa yang berkenaan dengan sulih suara. Untungnya, walaupun tanpa dorongan dari pihak pemerintah, sulih suara makin marak. Akhir-akhir ini program televisi yang disulihsuarkan lebih beragam, tidak hanya terbatas pada jenis film (dokumenter, kartun, atau cerita). Artinya, penyulihsuaraan itu dirasakan oleh stasiun televisi sebagai kebutuhan dalam rangka memenuhi tuntutan dan selera pemirsanya.

Berikut ini ilustrasi masalah yang dihadapi penyulih suara. Panjang pendek ucapan harus sesuai dengan lama bibir bergerak-gerak. Kalimat *It hurts me!* cenderung memerlukan terjemahan panjang jika ingin betul-betul dipadankan muatannya. Kata *it* boleh jadi tidak dapat dipadankan dengan (*hal*) *itu* begitu saja, melainkan hal yang dirujuknya harus diulang, diparafrasakan atau disulih dengan frasa nomina lain. Kata satu suku *hurts* dan *me* masing-masing dipadankan dengan kata empat suku *menyakitkan* dan dua suku *saya* (kecuali ada kemungkinan menggunakan enklitik *-ku*). Bahkan, di antara kedua terjemahan Indonesia itu perlu disisipkan kata *hati* untuk mendapatkan ungkapan yang

lazim. Setelah memperoleh terjemahan itu, penyulih masih harus menyesuaikan dengan gerak bibir yang aslinya hanya melaftalkan kalimat tiga suku kata. Beruntung, jika konteksnya memungkinkan, seluruhnya dapat dipadankan dengan satu kata yang selisih jumlah suku katanya tidak banyak: *Menyakitkan!*

Selain itu, kandungan vokal juga harus sesuai dengan bentuk bibir tokoh yang mengucapkannya. Hal itu terjadi terutama untuk kata-kata yang memperoleh penekanan. Teriakan, *Let's go!*, misalnya, mungkin akan lebih cocok disulihsuarkan menjadi "Ayo!" daripada "Mari kita pergi!" yang lebih panjang dan memiliki vokal akhir yang tidak sesuai dengan gerak bibir. Namun, sekali lagi, konteksnya harus sesuai karena kata *ayo* dalam bahasa Indonesia tidak hanya untuk ajakan untuk pergi.

Karena masalah penyelarasan itu belum dapat diatasi dengan baik, sampai pada tahun 1996 hasil sulih suara film asing, terutama film cerita yang biasa disebut telenovela, yang ditayangkan televisi banyak yang terkesan "janggal", "aneh" dan "lucu". Pada uraian di atas sudah tergambar persoalan semantik dan pragmatik, yakni bagaimana mengupayakan makna yang sepadan dan menggambarkan maksud yang sesuai dengan ungkapan yang lazim. Selain perbedaan linguistik, faktor yang mengakibatkan semua keanehan itu adalah perbedaan sosial dan kultural antara yang dimiliki masyarakat bahasa sumber dan masyarakat Indonesia. Hoed (1996) sudah menunjukkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Namun, rambu-rambu yang diberikan itu sampai saat ini masih banyak yang diabaikan. Kenyataan bahwa kini film yang disulihsuarkan ternyata justru bertambah banyak dan beragam menunjukkan bahwa hal-hal yang dulu pernah dianggap "janggal", "aneh", dan "lucu" dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam sulih suara itu boleh jadi memang sudah dapat dihilangkan, atau tidak sepenuhnya hilang, tetapi sudah "mulai berterima" oleh pemirsu penutur bahasa Indonesia.

Masalahnya, bagaimana bentuk keberterimaan itu? Sedikitnya ada dua kemungkinan: (1) kejanggalan itu sudah tidak dirasakan lagi karena sudah terbiasakan atau (2) kejanggalan itu diterima sebagai kekhasan bahasa sulih suara. Yang pertama berimplikasikan terjadinya perubahan dalam bahasa Indonesia yang meminta perhatian perencana bahasa. Yang kedua menyiratkan adanya laras bahasa yang bersifat artifisial, yang tidak terpaku pada dunia "nyata" sehari-hari. Kedua kemungkinan itu patut mendapat perhatian di dalam studi sosiolinguistik dan perencanaan bahasa. Tiga hal di antaranya akan dibicarakan di bawah ini.

Pertama, sampai hari ini masih banyak digunakan kalimat terjemahan yang merefleksikan struktur kalimat bahasa aslinya. Sebagai contoh, kalimat *Itu bagus sekali!* atau *Itu ide yang bagus!* bukan gambaran struktur kalimat bahasa lisan kita. Kalimat dalam bahasa Inggris ragam lisan, misalnya, umumnya memperlihatkan unsur-unsur yang lengkap: ada subjek, predikat, dan unsur lain. Bahasa Indonesia tidak seketat itu. Kepada seorang teman yang dijumpai di jalan, kita dapat bertanya, "Ke mana?" Kalimat yang lengkap justru memberi kesan berlebihan: "Kamu mau pergi ke mana?" Kalimat semacam itu cocok untuk situasi formal atau untuk orang yang berkedudukan lebih tinggi, dengan

catatan bahwa kata *kamu* yang cocok untuk orang yang akrab dengan kita itu perlu diganti dengan pronomina yang sesuai untuk orang yang kita sapa.

Jika struktur kalimat hasil terjemahan seperti itu dianggap wajar, ada kemungkinan perbedaan corak bahasa tulis dan bahasa lisan Indonesia akan mengabur. Dari sudut pengembangan bahasa, ini lebih memudahkan kerja perencana bahasa dalam pembakuan bahasa. Untuk itu perlu penelitian tentang seberapa jauh perubahan itu sudah terjadi sehingga perencana bahasa dapat menentukan strategi yang lebih tepat.

Kedua, penggunaan pronomina perlu dipilih yang sesuai dengan cara berbahasa yang santun di Indonesia pada umumnya. Seorang anak Indonesia pada umumnya tidak mengucapkan kalimat *Aku percaya padamu, Nek!* kepada neneknya, apalagi kepada orang lain yang tidak akrab. Kata *aku* dan *(ka)mu* biasanya digunakan untuk menunjukkan keakraban dan kesetaraan. Bahkan, pada sebagian besar masyarakat kita keakraban dalam keluarga justru mengendalai penggunaan pronominal. Kalimat *Ayah menyayangimu, Nak!* lebih berterima daripada *Aku menyayangimu, Nak!* Demikian juga *Tuti juga sayang pada Ayah!* lebih berterima daripada *Aku juga sayang padamu, Yah!* atau *Saya juga sayang padamu, Yah!* Film yang aslinya berbahasa Inggris, misalnya, mungkin tidak memiliki kelaziman seperti itu sehingga perlu diwaspadai.

Menurut pengalaman saya pribadi, di kalangan kaum muda sudah terjadi pergeseran kaidah seperti yang dipaparkan di tas. Beberapa kali berhubungan dengan pramuniaga muda—yang saya andaikan harus bersikap hormat untuk memikat saya agar tertarik membeli dagangannya—saya dapat merasakan mereka dengan nyaman mengacu dirinya dengan kata *aku* yang membuat saya merasa disetarakan. Ada kesan mereka lebih mengutamakan sikap berakrab-akrab daripada hormat. Hal yang sama juga dilakukan oleh seorang pegawai baru yang menjadi staf saya belum lama ini sejak dia memperkenalkan diri! Contoh lain, ada penyedia jasa telepon prabayar menyapa pelanggannya dengan kata *kamu*, alih-alih *Anda*, dalam layanannya melalui pesan singkat (SMS). Perubahan ini perlu dicermati. Jika hal itu diinginkan, perencana bahasa harus mengondisikan penutur bahasa yang belum siap untuk menghadapi perubahan itu agar tidak mengundahkannya.

Ketiga, terjemahan harafiah yang tidak sesuai dengan kelaziman berbahasa Indonesia masih sering dipaksakan. Contoh yang paling mencolok adalah seruan *Oh, no!* yang sering diterjemahkan dengan *Oh, tidak!* Seruan itu digunakan untuk menggambarkan ketidaksediaan orang menerima apa yang terjadi atau yang diperkirakan akan terjadi. Sementara itu, *Oh, tidak!* dalam pemakaian yang lazim adalah untuk memberi jawaban negatif. Dalam pengamatan saya, tidak pernah ungkapan itu dipakai untuk maksud seperti *Oh, no!* dalam bahasa Inggris. *Astaga, aduh, aaaah, ya ampun*, dan sebagainya mungkin lebih cocok sebagai terjemahan *Oh, no!* Sekalipun terjemahan harafiah seperti itu sering digunakan, saya memprediksi pemirsa akan menerimanya sebagai “bahasa telenovela” yang tidak ada pada pemakaian bahasa Indonesia yang wajar.

Penutup

Dengan melihat kecenderungan sulih suara akan semakin berkembang, perencana bahasa perlu memasukkan ranah ini sebagai lahan garapan. Perlu dikaji seberapa besar dampak

yang ditimbulkan. Yang baik, seperti yang diharapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, dikembangkan. Yang buruk harus dibendung. Janganlah terjadi lagi kasus seperti ungkapan *yang mana* dan *di mana* yang dituduh sebagai hasil penerjemahan, terutama oleh media massa, yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan yang pemakaiannya semakin kacau tak terkendali—tidak lagi merefleksikan bahasa asing yang mula-mula menjadi acuannya. Jangan sampai kita kelak berseru, *Oh, tidak!* ketika kita menyesali hal itu sudah terjadi.

Rujukan

- Cooper, Robert L. 1989. *Language Planning and Social Change*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dua, Hans R. 1991. “Language Planning in India: Problems, Approaches and Prospects” in Marshall (ed.) *Language Planning: Focusschrift in Honor of Joshua A. Fishman on the Occasion of His 65th Birthday*. Amsterdam: John Benjamins. 105—133.
- Ruddyanto, C. (ed.) 1996. *Meningkatkan Mutu Sulih Suara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ruddyanto, C. 2004. “Evaluation in Language Planning in Indonesia” dalam Sukamto, K.E. (ed.) *Menabur Benih Manuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 517—526

PERENCANAAN BAHASA DI INDONESIA DALAM ERA GLOBALISASI

Dendy Sugono
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Republik Indonesia

1. Penanganan Bahasa dalam Perjalanan Waktu

Penelitian bahasa dalam berbagai aspek, baik masa lalu (diakronis) maupun masa kini (sinkronis), untuk menyusun rencana penanganan masalah bahasa ke depan merupakan langkah perencanaan bahasa. Hasil penelitian itu diolah untuk kodifikasi sebagai acuan pengguna bahasa, di samping untuk keperluan dokumentasi. Dari waktu ke waktu aspek bahasa yang digarap dalam telaah bahasa adalah kosakata dan tata bahasa yang kemudian telaah itu bekembang ke aspek fonologi setelah para ahli bahasa memanfaatkan ilmu fisika. Pada perkembangan selanjutnya sosiologi pun mempengaruhi telaah bahasa sehingga telaah bahasa tidak hanya menyangkut kata dan tata cara penggunaannya serta bagaimana menghasilkan bahasa, tetapi mencakup masyarakat pengguna bahasa yang bersangkutan.

1.1 Daftar Kata Embrio Penanganan Bahasa di Indonesia

Dalam sejarah studi bahasa di Indonesia, catatan kosakata tertua adalah Daftar Kata Cina-Melayu pada awal abad ke-15 (500 lema) dan Daftar Kata Italia-Melayu oleh Pigafetta pada tahun 1522. Dari daftar kata berkembang ke perkamus; kamus yang dapat dikatakan tertua ialah *Spraeck ende Woord-boek, Inde Maleysche ende Madagaskarsche Talen met vele Arabische ende Turcische Woorden* karangan Frederick de Houtman pada tahun 1603. Dua puluh tahun kemudian (1623) Casper Wiltens dan Sebastianus Danckaerts menyusun *Vocabularium ofte Woortboek naer order vanden Alphabet in 't Duytsch-Maleysch ende Maleysche Duytsch*. Kemudian, muncullah karya orang Indonesia, *Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu-Johor-Pahang-Riau* oleh Raja Ali Haji. Pada masa hidupnya pula Raja Ali Haji menulis Pelajaran Ejaan dan Tata Bahasa, *Bustanulkatibina* (1857).

Daftar kata ataupun kamus-kamus tersebut merupakan upaya pencatatan leksikon bahasa Indonesia, sedangkan *Kitab Pengetahuan Bahasa* tersebut di atas lebih merupakan pengetahuan tentang ejaan dan tata bahasa.

1.2 Perluasan Penggunaan Bahasa Indonesia

Pada perkembangan selanjutnya telaah bahasa Indonesia memasuki fungsi politis dan sosiologis, seperti penggunaan bahasa Indonesia pada bacaan rakyat dan karya sastra pada tahun 1920-an yang telah memperluas ranah penggunaan bahasa itu. Bahasa Indonesia digunakan pada perkumpulan-perkumpulan (organisasi), surat kabar, majalah, dan buku sastra ataupun buku lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai media tersebut telah membangkitkan rasa kebersamaan, kesatuan, dan kesetiakawanan. Bahkan, bahasa Indonesia telah menyemangati para pejuang kemerdekaan dalam menyalaikan api perjuangan. Bahasa Indonesia mampu menyatukan berbagai kelompok etnis yang

berbeda latar belakang sosial budaya dan bahasa ke dalam satu kesatuan bangsa. Semangat itu telah menjiwai para pejuang yang akhirnya mencetuskan pernyataan sikap politik yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 pada Kongres Pemuda Kedua di Jakarta. Dalam Sumpah Pemuda itu dinyatakan pengakuan terhadap satu tanah air dan satu bangsa, Indonesia, serta menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Pernyataan ketiga itu mengandung makna '(1) pengutamaan bahasa Indonesia di atas kepentingan bahasa-bahasa lain, (2) memberikan hak hidup bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, dan (3) memberi peluang penggunaan bahasa asing untuk keperluan tertentu.'

1.3 Kamus dan Tata Bahasa Panduan Pembinaan Bahasa

Perluasan penggunaan bahasa tersebut memperbesar keperluan akan kosakata/istilah itu dalam berbagai bidang ilmu, terutama untuk keperluan pendidikan/pengajaran. Perkembangan fungsi politis mencapai puncak perjuangan ketika Proklamasi Kemerdekaan dinyatakan dalam bahasa Indonesia dan sehari kemudian bahasa itu diangkat sebagai bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam Undang-Undang Dasar 1945 (Pasal 36). Kini fungsi itu dikukuhkan dalam sistem pendidikan, yaitu bahwa bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional (Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 33). Oleh karena itu, telaah bahasa Indonesia mencapai fungsi politis dan sosiologis bagi bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaannya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah tersebut telah merangsang para ahli bahasa untuk menulis ihwal bahasa Indonesia, seperti S.T. Alisjahbana "Bahasa Indonesia" dalam *Poedjangga Baroe* (1933) dan *Tata bahasa Baru Bahasa Indonesia* (1953). S.T. Alisjahbana diikuti para ahli bahasa segerasinya yang menulis tentang bahasa Indonesia. Penanganan masalah kebahasaan dilakukan secara kelembagaan setelah berdirinya lembaga yang menangani masalah kebahasaan tahun 1947, yaitu *Instituut voor Taal en Cultuur Onderzoek* yang kini bernama Pusat Bahasa. Perubahan sistem tulis atau ejaan Ch. A. van Ophuijsen ke dalam Ejaan Republik (1947) oleh Soewandi, Menteri Pengajaran, Pendidikan, dan Kebudayaan merupakan upaya penyederhanaan ejaan.

Kemajuan linguistik di Eropa dan Amerika telah membawa pengaruh terhadap perkembangan penanganan masalah bahasa di Indonesia. Perkembangan fonologi, misalnya, telah mempengaruhi penanganan sistem ejaan bahasa Indonesia. Bermula dari perundingan tahun 1959, Indonesia dan Malaysia melakukan pembaharuan sistem ejaan bahasa kebangsaan kedua negara. Pada akhirnya disetujui ejaan bersama yang disebut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan pada tahun 1972. Kerja sama dengan Malaysia itu dilanjutkan dengan pengembangan istilah sejak 1975 dan bersama Brunei Darussalam sejak tahun 1985. Kerja sama pengembangan istilah itu telah membawa kemajuan yang amat berarti dalam pengembangan peristilahan bahasa Indonesia. Penanganan bahasa dilanjutkan dengan pengembangan kosakata yang akhirnya melahirkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 1988 dan penanganan tata bahasa melahirkan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* 1988. Pada akhirnya penanganan itu meliputi pengembangan tes bahasa Indonesia, *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia* 2001. Di sisi lain, penelitian bahasa-bahasa daerah telah dilakukan baik oleh sarjana asing maupun oleh sarjana dalam negeri. Pemerintah Belanda sekitar tahun 1930-an mulai mengadakan penelitian tentang kebudayaan di Indonesia. Penelitian itu disalurkan melalui Lembaga Pendidikan Universitas, *Kantoor voor Inlandsche*

Zaken, en Oudheidkundige Dienst. Sementara itu, pihak swasta, Yayasan Matthes, sejak tahun 1930 telah melakukan penelitian bahasa dan kebudayaan daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara. Selain itu, Yayasan Kirtya Liefrinck van der Tuuk yang berkedudukan di Singaraja, Bali, melakukan kegiatan serupa.

Perjalanan sejarah pencatatan bahasa yang dimulai dari daftar kata hingga kamus dan tata bahasa serta tes bahasa dan penelitian bahasa-bahasa daerah di Indonesia tersebut merupakan bukti dokumen penanganan masalah bahasa di Indonesia. Semua itu amat bermanfaat dalam upaya penyusunan perencanaan bahasa di Indonesia.

2. Cakupan Perencanaan Bahasa

Perkembangan tatanan kehidupan dunia yang baru telah membawa perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi serta kemajuan teknologi informasi yang mampu menerobos batas negara dan bangsa telah memungkinkan penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa. Di sisi lain, pemberlakuan otonomi daerah telah membawa pengaruh pada sistem pemerintahan dan pengelolaan masalah kebahasaan dan kesastraan di daerah. Di sejumlah provinsi telah muncul penggunaan bahasa daerah pada situasi resmi pemerintahan dan penggunaan bahasa daerah itu pada iklan layanan, di DKI Jakarta—misalnya—telah digunakan dialek Jakarta pada iklan layanan imbauan menjaga dan membangun Jakarta. Bukankah Jakarta ibukota negara yang menjadi wajah Indonesia? Bahkan, dialek Jakarta telah digunakan pada iklan salah satu perusahaan terkenal dan dipasang di kota-kota besar di Indonesia. Demikian juga, penggunaan bahasa di media televisi sudah amat memprihatinkan kehidupan generasi muda ke depan. Keprihatinan ini sudah dirasakan oleh berbagai pihak dan kalangan masyarakat yang peduli terhadap masa depan bangsa melalui berbagai pertemuan kebahasaan, seperti kongres, konferensi, seminar, lokakarya, dan diskusi.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, perencanaan bahasa harus dilakukan secara terencana, menyeluruh, dan berkelanjutan. Perencanaan bahasa itu merupakan bagian dari kebijakan bahasa nasional yang meliputi upaya penanganan masalah kebahasaan di Indonesia. Masalah kebahasaan di Indonesia meliputi tiga kelompok masalah, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan masalah penggunaan bahasa asing. Ketiga masalah itu saling terkait maka perencanaan bahasa meliputi ketiga kelompok bahasa itu. Namun, pada tulisan ini akan lebih menekankan perencanaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, yang meliputi upaya (1) peningkatan mutu bahasa, (2) pemantapan sistem bahasa, (3) peningkatan mutu penggunaan bahasa, (4) peningkatan kepedulian masyarakat terhadap bahasa, (5) pengadaan sarana kebahasaan, dan (6) peningakatan mutu tenaga kebahasaan, serta (7) kelembagaan.

Adapun perencanaan bahasa daerah meliputi upaya penelitian, kodifikasi, publikasi, dokumentasi, penyelamatan, dan pelestarian. Dalam hubungan dengan bahasa asing, perencanaan bahasa mencakup penelitian penggunaan bahasa asing dalam kaitan dengan pengayaan bahasa Indonesia, peningkatan mutu penggunaan bahasa asing melalui peningkatan mutu pengajaran bahasa asing.

3. Peningkatan Mutu Bahasa Indonesia

Perkembangan ilmu dan teknologi dari mancanegara, sebagaimana digambarkan di atas, masuk Indonesia membawa bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Demikian juga arus barang dan jasa serta tenaga kerja yang masuk Indonesia membawa bahasa asing, bahkan membawa budaya mereka.

Perkembangan ilmu dan teknologi serta arus barang, jasa, dan tenaga kerja yang masuk Indonesia tersebut harus diikuti dengan pengembangan kosakata/istilah Indonesia dalam bidang-bidang tersebut. Kalau tidak diikuti dengan pengembangan kosakata/istilah Indonesia, keadaan itu akan memperbesar peluang penggunaan bahasa asing ke seluruh sendi kehidupan bangsa. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu bahasa Indonesia harus ditujukan pada percepatan pengembangan kata dan istilah dalam bahasa Indonesia.

3.1 Percepatan Pengembangan Kosakata

Sebagaimana dikemukakan di atas, perkembangan ilmu dan teknologi, jika tidak diimbangi dengan percepatan pengembangan kosakata/istilah dengan sungguh-sungguh, akan menimbulkan dampak luar biasa terhadap peri kehidupan masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa asing makin mendesak ruang penggunaan bahasa Indonesia dan ini yang sekarang sedang terjadi. Kebanggaan masyarakat akan bahasa Indonesia sebagai lambang jati diri bangsa telah memudar di sebagian anggota masyarakat. Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya penanganan secara sungguh-sungguh untuk mengembalikan kewibawaan bahasa Indonesia, sebagaimana pernyataan sikap politik dalam Sumpah Pemuda, bahasa Indonesia menjadi jiwa bangsa, yang menggerakkan seluruh sendi kehidupan kebangsaan, dan menjadi lambang kebanggaan nasional. Salah satu langkah ke arah itu perlu dilakukan melalui percepatan laju pengembangan kosakata/istilah agar bahasa itu mampu memenuhi seluruh tuntutan keperluan sarana pikir, ekspresi, dan komunikasi masyarakat penuturnya dalam berbagai bidang kehidupan modern, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Percepatan laju pengembangan kosakata/istilah tersebut dilakukan melalui jalur yang berikut.

3.1.1 Kerja Sama Kebahasaan

Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, laju perkembangan peristilahan harus dipacu lebih kencang melalui kerja sama kebahasaan Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia (Mabbim). Kerja sama yang diawali dengan penyamaan sistem ejaan bersama (1972) itu, sejak tahun 1980-an mulai menggarap peristilahan bidang ilmu dan teknologi. Pengembangan peristilahan itu kini telah menghasilkan sekitar 340.000 istilah berbagai bidang ilmu (seperti kimia, fisika, matematika, biologi, filsafat, farmasi, kedokteran, pertanian, kehutanan, teknologi komunikasi, agama, dan pendidikan). Istilah itu telah dimasyarakatkan melalui penerbitan senarai atau glosarium bidang ilmu. Dari waktu ke waktu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melaju dengan pesat. Agar tidak tertinggal dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peristilahan bidang ilmu yang telah dihasilkan itu harus terus dimutakhirkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

3.1.2 Kerja Sama Bidang Teknologi

Perkembangan bidang teknologi telah mencapai kemajuan yang amat berarti. Teknologi komputer, misalnya, telah menghasilkan alat bantu kerja yang tidak hanya urusan tulis dan cetak, tetapi telah mampu menerobos teknologi komunikasi. Perpaduan kemajuan teknologi komputer dan teknologi komunikasi telah melahirkan kosakata/istilah baru di bidang itu. Karena teknologi, baik perangkat lunak maupun perangkat keras, datang dari mancanegara, kosakata/istilah yang digunakan pastilah kosakata/istilah dalam bahasa asing,

bahasa Inggris. Pengalihan kosakata/istilah bidang ilmu itu ke dalam bahasa Indonesia, kalau tidak secepatnya dilakukan, akan menghadapi kendala. Pengalaman selama ini ialah bahwa pengalihan kata/istilah bahasa Inggris, yang telah lama digunakan, ke dalam bahasa Indonesia cenderung tidak diterima masyarakat. Tidak demikian halnya dengan kata/istilah yang baru masuk dalam kehidupan masyarakat langsung dialihkan ke dalam bahasa Indonesia dan diperkenalkan kepada masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Kata/istilah itu langsung diterima dan digunakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengalihan kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia harus dilakukan secepat-cepatnya agar istilah asing tersebut tidak lebih dahulu memasyarakat.

Dalam hubungan dengan penggunaan kata/istilah bidang komputer itu, Pusat Bahasa, bekerja sama dengan Microsoft. Bersama Microsoft Pusat Bahasa telah mengalihkan lebih dari 250.000 kata/istilah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kerja sama itu kini masih berlanjut untuk mengindonesiakan produk-produk lainnya.

3.1.3 Pemanfaatan Budaya Daerah

Di samping pengembangan kosakata/istilah bidang ilmu dan teknologi (informasi), pengembangan kosakata/istilah juga harus mencakup bidang kebudayaan. Pengembangan kosakata bidang itu dapat memanfaatkan sumber kekayaan dari bahasa daerah di seluruh wilayah penggunaan bahasa Indonesia. Ada 726 bahasa daerah. Bukankah itu merupakan sumber pengayaan bahasa Indonesia? Pemanfaatan kosakata bahasa daerah itu sekaligus merupakan upaya pelestarian budaya daerah di samping juga merupakan upaya pemberian warna keindonesiaan dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian kosakata bahasa daerah. Kosakata bahasa daerah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, sebaiknya, dimasukkan ke dalam warga kosakata bahasa Indonesia. Jika terdapat perbedaan dalam lafal atau dalam ejaanya dengan sistem bahasa Indonesia, perlu dilakukan penyesuaian dengan sistem lafal dan ejaan dalam bahasa Indonesia (lihat *Pedoman Umum Pembentukan istilah*). Upaya pelibatan bahasa-bahasa daerah dalam pengembangan kosakata bahasa Indonesia itu merupakan usaha menjadikan masyarakat Indonesia merasa ikut mengarahkan pengembangan bahasa kebangsaannya sehingga tumbuh kepedulian dan rasa ikut memiliki terhadap bahasa Indonesia yang pada akhirnya makin memupuk rasa cinta terhadap bahasa Indonesia.

3.2 Pemantapan Sistem Bahasa

Percepatan pengembangan kosakata tersebut di atas harus diimbangi dengan pemantapan sistem bahasa. Penelitian berbagai aspek bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan dialektologi, terus dilakukan dan ditingkatkan mutunya agar diperoleh data yang akurat untuk memantapkan sistem bahasa Indonesia. Sementara itu, kodifikasi yang telah dihasilkan, baik dalam bentuk kamus, tata bahasa maupun buku-buku pedoman, perlu terus disempurnakan dan dimutakhirkan berdasarkan hasil penelitian tersebut.

Percepatan laju pengembangan kosakata/istilah dan pemantapan sistem/kaidah bahasa tersebut akan menumbuhkan kembali kepercayaan masyarakat akan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu dan teknologi serta sebagai lambang jati diri dan kebanggaan nasional pada era globalisasi.

4. Peningkatan Mutu Penggunaan Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan, terutama bahasa tulis, perlu ditingkatkan mutunya agar seluruh dokumen tulis kita menggambarkan penggunaan bahasa Indonesia yang taat pada sistem/kaidah bahasa. Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia itu meliputi bidang ilmu dan teknologi serta kebudayaan. Upaya itu meliputi bahasa Indonesia pada karya ilmiah, buku rujukan/acuan, media massa, karya seni, dan sebagainya. Ada dua langkah yang dapat ditempuh, yaitu (1) penelitian terhadap semua jenis dan ragam dokumen tulis dan lisan (2) pemeriksaan semua bahan yang akan dicetak terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Strategi pertama ditempuh untuk memperbaiki dokumen yang telah dihasilkan sehingga pada penerbitan selanjutnya tidak terjadi kelemahan penggunaan bahasa dalam publikasi tersebut. Demikian juga, pemeriksaan rekaman bahasa lisan (terutama media televisi yang amat strategis itu) akan sangat bermanfaat dalam perbaikan publikasi (atau siaran) selanjutnya. Sementara itu, strategi kedua ditujukan untuk mencegah pencetakan dan peredaran buku/publikasi yang penggunaan bahasanya tidak baik. Jika pemeriksaan dilakukan pada semua bahan yang akan dicetak dan dilakukan secara berkelanjutan, pada saatnya bahasa Indonesia akan memiliki kewibawaan di dalam masyarakat pendukungnya.

5. Peningkatan Kepedulian terhadap Bahasa Indonesia

Betapapun laju perkembangan kosakata/istilah dipacu dan sistem/kaidah bahasa dimantapkan serta mutu penggunaannya dalam berbagai bidang ditingkatkan, sebagaimana dikemukakan di atas, kalau masyarakat pendukungnya tidak mau menggunakan hasil pengembangan kosakata/istilah dan pemantapan sistem/kaidah tersebut, upaya pemacuan laju perkembangan kosakata/istilah ataupun pemantapan sistem/kaidah tersebut akan sia-sia. Salah satu upaya menjaga agar bahasa Indonesia tidak tergeser oleh bahasa-bahasa utama dunia, bahasa asing, ialah pengukuhan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat pendukungnya, yaitu di seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Upaya menanamkan rasa kecintaan terhadap bahasa kebangsaan itu, antara lain, dilakukan melalui peningkatan mutu kampanye "penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar" ke seluruh lapisan masyarakat dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kampanye itu dilakukan di lingkungan kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh atau yang berhubungan langsung dengan masyarakat, seperti aparatur pemerintah, anggota DPR, guru (termasuk dosen), wartawan (cetak dan elektronik), penulis, dan yang lebih penting dan strategis di kalangan pelajar/mahasiswa.

Pemasyarakatan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, selain melalui jalur penyuluhan, dilakukan pula melalui media cetak ataupun elektronik serta media luar ruang, seperti iklan layanan imbauan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam upaya penyiapan generasi ke depan penanaman kecintaan terhadap bahasa Indonesia dilakukan melalui perbaikan sistem pengajaran bahasa yang lebih menekankan aspek kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sehingga mereka memiliki kepekaan terhadap estetika dan etika dalam berbahasa Indonesia. Upaya itu juga harus dibarengi dengan penciptaan calon guru profesional yang memiliki kompetensi mengajar di kelas dengan baik.

Minat penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar tersebut dikembangkan pula melalui penyelenggaraan sayembara menulis, baik menulis kreatif maupun menulis ilmiah. Di kalangan media cetak dan elektronik, melalui Forum Bahasa Media Massa, setiap bulan diadakan diskusi ihwal penggunaan bahasa Indonesia di dalam media cetak ataupun elektronik yang selain diikuti kalangan jurnalistik juga diikuti pakar bahasa.

Upaya meningkatkan martabat penggunaan bahasa Indonesia dilakukan juga melalui pemberian penghargaan terhadap pengguna bahasa terbaik para tokoh pemerintahan ataupun tokoh masyarakat. Pengembangan kreativitas dan daya apresiasi terhadap bahasa di kalangan generasi ke depan dilakukan melalui penyelenggaraan bengkel-bengkel bahasa dan sastra di sekolah-sekolah dengan menghadirkan para penulis nasional ataupun penulis lokal di sejumlah provinsi di Indonesia. Dalam upaya mengukuhkan komitmen bangsa yang dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 1928, setiap bulan Oktober diadakan Bulan Bahasa dan Sastra yang kini diselenggarakan di seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa ataupun di perguruan tinggi dan bahkan di sekolah.

5. Bahasa Daerah dan Bahasa Asing

Di Indonesia terdapat sekitar 726 bahasa daerah yang tersebar di 17.508 pulau, baik di pulau besar maupun di pulau-pulau kecil, di seluruh wilayah Indonesia. Bahasa-bahasa daerah itu dapat dikelompokkan ke dalam bahasa dengan jumlah penutur besar, menengah, dan bahasa dengan jumlah penutur kecil. Perencanaan bahasa daerah dengan jumlah penutur besar meliputi penelitian, penyusunan kodifikasi/pembakuan, dokumentasi, publikasi, dan pelestarian. Pelestarian dilakukan melalui revitalisasi kehidupan penggunaan bahasa daerah itu di dalam masyarakat pendukungnya, misalnya penggunaan bahasa daerah itu pada upacara adat, pentas seni, dan kreasi budaya. Untuk keperluan pelestarian kepada generasi pelapis, diupayakan pembentahan sistem dan metodologi pengajaran bahasa daerah yang menarik sehingga generasi muda, sebagai generasi pelapis, mau belajar dan menggunakan bahasa daerah yang hidup di tempat mereka dibesarkan.

Dalam hubungan dengan bahasa asing, perencanaan meliputi upaya penguasaan bahasa asing, terutama bagi generasi pelapis bangsa, dan kelompok masyarakat yang memiliki akses ke dunia internasional. Upaya itu dilakukan melalui peningkatan mutu pengajaran bahasa asing bagi generasi pelapis dan penyediaan fasilitas peningkatan mutu penggunaan bahasa asing di luar sistem persekolahan bagi masyarakat yang memiliki akses ke dunia internasional.

6. Pengembangan Sarana Kebahasaan

Berbagai upaya di atas harus diikuti dengan pengembangan sarana kebahasaan. Sarana itu dapat berupa berbagai buku acuan dan panduan serta sarana informasi kebahasaan. Selain harus tersedia buku tata bahasa dan buku panduan lainnya serta kamus ekabahasa, untuk keperluan masyarakat Indonesia memasuki tatanan kehidupan baru, globalisasi, perlu disediakan kamus dwibahasa Indonesia-asing. Sementara itu, untuk keperluan masyarakat internasional masuk Indonesia, perlu disediakan kamus bahasa asing-Indonesia. Penyediaan sarana juga meliputi perangkat informasi kebahasaan, baik dalam bentuk cetak maupun elektronis. Penyediaan kepustakaan yang memadai dan terlengkap di Indonesia harus menjadi sasaran utama penyediaan fasilitas itu. Semua itu dilakukan untuk

menjadikan lembaga kebahasaan ini menjadi pusat informasi tentang bahasa di Indonesia. Sarana informasi yang dibangun harus memungkinkan kemudahan bagi masyarakat, nasional maupun internasional, mengakses berbagai informasi yang mereka perlukan dari tempat mereka. Penyediaan fasilitas itu juga sekaligus memberikan layanan yang prima kepada masyarakat, secara nasional ataupun secara internasional.

7. Pengembangan Tenaga Kebahasaan dan Publikasi

Pelaksanaan berbagai kegiatan di atas memerlukan tenaga kebahasaan yang memadai dari segi jumlah ataupun mutu. Pengadaan tenaga baru masih terus diperlukan sampai memenuhi kebutuhan, baik di tingkat pusat maupun di daerah. Di pusat, misalnya, diperlukan sekurang-kurangnya 150 tenaga peneliti lulusan S1, 100 orang lulusan S2, dan 25 orang lulusan S3. Sementara itu, di setiap Balai/Kantor Bahasa setidaknya memiliki 50 orang lulusan S1, 20 orang lulusan S2, dan 5 orang lulusan S3. Sementara itu, tenaga administrasi perlu mengimbangi perkembangan kelembagaan tersebut. Di tingkat pusat setidaknya memenuhi jumlah sekurang-kurangnya 75 orang tenaga administrasi sebagai pendukung seluruh kegiatan kebahasaan tersebut. Selain itu, pengembangan tenaga kebahasaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, keikutsertaan dalam pertemuan ilmiah, nasional ataupun internasional. Untuk keperluan pembangunan tenaga pelapis, perlu terus digalakkan penyelenggaraan berbagai kegiatan yang dapat membentuk komunitas kebahasaan di kampus-kampus dan sekolah-sekolah, melalui penyelenggaraan bengkel bahasa dan sastra.

Langkah yang harus ditempuh dalam upaya menyebarluaskan hasil pengembangan kosakata/istilah dan pemantapan kodifikasi ialah publikasi. Publikasi, baik dalam bentuk cetak maupun dalam bentuk elektronis, diharapkan dapat menjangkau kelompok masyarakat pembaca buku ataupun masyarakat yang telah menggunakan jasa elektronis. Publikasi dalam bentuk elektronis dapat pula menjangkau kalangan yang lebih luas tanpa batas, misalnya melalui laman (internet). Demikian juga media massa dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan hasil pengembangan kosakata/istilah. Tanpa publikasi melalui berbagai jalur tersebut, pemasarkan hasil pengembangan kosakata/istilah akan terlalu lambat sampai ke masyarakat pengguna bahasa Indonesia.

8. Kelembagaan

Pelaksanaan berbagai upaya sebagaimana dikemukakan di atas memerlukan sistem kelembagaan yang andal. Untuk itu, lembaga yang menangani masalah kebahasaan perlu ditingkatkan statusnya yang strategis sehingga memudahkan koordinasi dan posisi tawar dengan instansi/pihak lain karena upaya itu memerlukan dukungan seluruh komponen bangsa. Agar pelaksanaan berbagai kegiatan yang terencana tersebut berjalan dengan baik dan menyeluruh, lembaga kebahasaan perlu terus dikembangkan sehingga memiliki wakil di seluruh wilayah penutur bahasa Indonesia dan bahkan dapat membangun institusi di luar negara untuk memfasilitasi masyarakat internasional yang ingin belajar bahasa Indonesia.

9. Bahasa jiwa dan Citra Bangsa

Kini bangsa Indonesia berada dalam tatanan kehidupan modern dalam memasuki kehidupan global. Salah satu sarana dalam kehidupan masyarakat

modern adalah bahasa yang mampu memenuhi tuntutan keperluan komunikasi seluruh anggota masyarakatnya. Maka, berbagai langkah sebagaimana digambarkan dalam paparan di atas merupakan upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa modern. Pengembangan bahasa menuju bahasa modern tersebut diharapkan akan mampu menjadikan bahasa Indonesia sebagai jiwa bangsa yang menggerakkan seluruh kehidupan kebangsaan. Berbagai perubahan bahasa dan masyarakat pendukungnya menuju kehidupan modern tersebut merupakan dinamika yang dapat memacu perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan mampu menjadi bahasa pengantar perdagangan bebas di bumi Indonesia pada era globalisasi. Upaya perluasan penggunaan bahasa Indonesia ke luar masyarakat Indonesia merupakan langkah memperbaiki citra Indonesia di dunia internasional melalui peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), yang pada gilirannya akan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan luas di dunia internasional.

Rujukan

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (Ed.). 2000. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan. (Ed.) *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Halim, Amran. 1976. *Politik Bahasa Nasional Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 1976. *Politik Bahasa Nasional Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hassan, Abdullah (Ed.). 1994. *Language Planning in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi" Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.). Jakarta: Pusat bahasa.
- Sugono, Dendy. (Ed.) 2003. *Bahasa Indonesia Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Penerbit Progres.
- , Dendy *et.al.* 2003 *Setengah Abad Kiprah Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 2004. "Strategi Perancangan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia" Makalah Kongres Bahasa Utama Dunia. Kuala Lumpur, 5–8 Oktober 2004.
- 2005 "Dinamika Bahasa dan Sastra Penerjemah Jiwa Bangsa Serantau" Makalah Seminar Mabbim dan Mastera. Mataram, 7–8 Maret 2005.

Konvergensi Linguistik Penutur Asli Bahasa Jawa terhadap Pemakaian Bahasa Melayu Palembang dalam Komunitas Pasar Tradisional di Palembang *)

*Dian Susilastri
Balai Bahasa Palembang*

1. Pendahuluan

Penduduk (suku) Jawa merupakan komunitas terbesar di Indonesia dan keberadaannya tersebar di hampir seluruh penjuru tanah air. Persebaran penduduk Jawa (dengan demikian berbahasa *ibu bahasa Jawa/BJ*) terjadi di hampir semua lapisan masyarakatnya dengan berbagai latar belakang dan alasan. Di perantauan, kekhasan orang suku Jawa biasanya mudah dikenali melalui cara bertutur, seperti juga kekhasan cara bertutur orang suku Batak, Bali atau Aceh.

Salah satu daerah tujuan rantaunan orang Jawa tersebut adalah provinsi Sumatera Selatan. Dalam sejarahnya sudah sejak zaman Sriwijaya, khususnya setelah peristiwa ekspedisi Pamalayu perpindahan penduduk Jawa ke Sumatera Selatan terjadi. Di zaman Orde Baru program transmigrasi menambah jumlah migran yang ke Sumatera Selatan. Berbagai tujuan migrasi warga Jawa ke provinsi tersebut antara lain menjadi petani, pedagang, dan sebagainya. Sebagian besar mereka kemudian hidup turun temurun dan ada yang membentuk komunitas tersendiri. Komunitas tersebut dikuatkan dengan dinamainya beberapa wilayah atau dusun dengan kata 'Jawa', misalnya Talang Jawa. Bahasa yang mereka pergunakan pun adalah bahasa Jawa dengan dialek yang bermacam-macam tergantung dari kota asal mereka.

Penduduk suku Jawa tersebut (khususnya dari daerah transmigrasi) kemudian merambah ke daerah perkotaan seperti Palembang yang diharapkan dapat menaikkan tingkat perekonomian mereka. Pada perkembangan selanjutnya, penduduk Jawa yang berada di Palembang bukan saja berasal dari daerah transmigrasi, mereka ada yang sengaja datang dari Jawa. Sebagian mereka bekerja menjadi pedagang di pasar-pasar tradisional. Motivasi mereka sama yaitu meningkatkan taraf hidup dengan mencari uang dengan cara berjualan.

Jika kita berbelanja di pasar-pasar tradisional di kota Palembang akan kita jumpai banyak penjual sayur, palawija, atau buah-buahan yang menggunakan *bahasa Melayu (dialek) Palembang (BMP)* dengan gaya khas cengkok Jawa. Mereka memang orang bersuku Jawa yang mencari rejeki di kota Palembang.

Para penjual tersebut ada yang begitu fasih memakai kosa kata BMP bahkan beserta interjeksi yang khas Palembang, ada juga yang menggunakan BMP sambil sesekali diselip BJ atau *bahasa Indonesia (BI)*, dan ada juga yang bertransaksi dengan pembeli dengan menggunakan BMP yang *belepotan* karena begitu banyak porsi BJ yang dipergunakan dibandingkan dengan BMP. Di samping itu, ada sebagian kecil penjual yang memakai BI ketika tawar-menawar dengan pembeli.

Namun demikian, dari beberapa bentuk yang ada tersebut satu hal yang tidak tinggal dari mereka adalah logat Jawa yang sering dikatakan dengan istilah *medok Jawa*. Pemandangan seperti itu sangat menarik untuk diamati. Di dalam komunitas pasar tradisional di kota Palembang ada beberapa bentuk BMP yang dipergunakan oleh penjual yang berbahasa *ibu BJ*.

**) Disajikan dalam Pertemuan Linguistik Asean, 29—30 November 2005 di Jakarta*

Palembang adalah ibukota provinsi Sumatera Selatan yang penduduknya multietnis. Warga yang bukan asli Palembang berasal dari wilayah Sumatera Selatan sendiri maupun dari luar provinsi tersebut. Para pendatang memasuki berbagai aspek kehidupan di Palembang, terutama sektor perekonomian. Kontak bahasa tentu tidak dapat dielakkan dan yang paling tinggi frekuensinya ditemukan di pasar tradisional, sebab di situ setiap hari bertemu banyak orang dengan berbagai latar belakang etnis. Di sini berlaku dalil yang harus disadari oleh para pendatang yaitu bahwa setiap pendatang akan "diterima" dengan baik di dalam komunitas yang dimasukinya bila ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Salah satu caranya adalah dengan memakai bahasa daerah tempatan dan menanggalkan bahasa ibunya bila ia berada dalam komunitas bahasa yang baru.

Sebagai gambaran, di masyarakat Palembang dikenal dua bahasa yang diakui sebagai bahasa Palembang. Pertama, BMP yang merupakan *lingua franca*; kedua adalah bahasa Palembang Halus (disebut dengan *bebaso*) dapat dikatakan sudah menjadi bahasa yang *arkhaik* karena tinggal beberapa orang saja yang menguasai bahasa tersebut serta hanya dipakai dalam komunitas tertentu saja.

Sebagai *lingua franca*, BMP dipakai oleh masyarakat Palembang di semua segi kehidupan, baik itu sektor pemerintahan maupun sosial. Masyarakat Palembang mempunyai loyalitas yang tinggi dan fanatik terhadap bahasanya. Pendatang yang sudah berdiam dan dianggap akan berdiam di Palembang bila tidak menggunakan BMP (atau setidaknya berusaha menggunakan BMP) dalam situasi tutur BMP akan mendapat sanksi sosial, misalnya dengan mendapat teguran atau sindiran dari warga Palembang.

Di dalam komunitas pasar tradisional pun BMP merupakan bahasa yang dipakai sebagai media komunikasi dalam transaksi jual-beli. Tentunya dengan berbagai bentuk pemakaian, misalnya terinterferensi dengan kosa kata ataupun struktur bahasa lain. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada saja bahasa lain yang merupakan bahasa ibu yang bersangkutan dipakai untuk berkomunikasi di dalam komunitas tersebut, terutama bila mereka bertemu dengan orang lain yang berbahasa ibu sama.

Adanya kontak bahasa dapat menimbulkan berbagai variasi pemakaian bahasa. Begitu juga dengan situasi pemakaian BMP di atas. Penutur yang berbahasa ibu BJ mempergunakan BMP untuk berkomunikasi, maka ada kemungkinan terjadi variasi bentuk pemakaian bahasa. Hal tersebut juga bisa terjadi pada penutur yang berbahasa ibu di luar BMP yang lain meskipun tidak akan sekental penutur yang berbahasa ibu BJ. Hal tersebut karena antara BJ dan BMP merupakan dua bahasa yang berbeda. Bila terjadi bilingualisme dalam komunitas tertentu dan kontak bahasa yang terjadi adalah antara dua bahasa yang berbeda dan mempunyai budaya yang sama kuat maka ciri khas salah satu bahasa yang dikuasai tersebut akan muncul. Contohnya adalah kontak bahasa antara BJ dan BMP. BMP dan BJ merupakan produk budaya yang sama-sama kuat. Orang Jawa akan nampak "kejawaannya" bila berbahasa BMP, sebaliknya *wong Palembang* akan kelihatan "kemelayuannya" bila memakai bahasa Jawa meskipun sudah menguasai kosa kata yang bersangkutan. Ini jarang terjadi pada kontak bahasa dari pemakaian dua bahasa yang sama-sama dari Melayu, misalnya kontak bahasa antara pemakaian BMP dan bahasa Minangkabau. Bila mereka saling menguasai bahasa satu sama lain, maka cenderung kurang tampak latar budaya masing-masing.

Tulisan ini akan membahas sebuah kasus yang berhubungan dengan konvergensi linguistik penutur asli BJ terhadap pemakaian BMP di dalam komunitas penutur BMP. Objek kajian pengamatan adalah BMP yang dipakai oleh penjual di pasar tradisional di Palembang yang berbahasa ibu BJ. Mengapa konvergensi linguistik yang dijadikan titik pengamatan? Konvergensi linguistik merupakan suatu proses penyesuaian secara verbal seorang penutur dengan cara memodifikasi tuturnya agar menjadi lebih mirip dengan lawan tutur atau penutur (Giles dalam Asher dan Simpson, 1994; Dhanawaty, 2004). Konvergensi linguistik²

dilakukan oleh penjual yang penutur asli BJ tentunya karena di samping tunduk kepada "hukum" tentang pendatang agar diterima oleh masyarakat tutur setempat, karena juga mempunyai motif agar menaikkan omzet penjualan. Dengan demikian, penjual harus menyesuaikan diri (memodifikasi bahasanya) dengan bahasa yang dipergunakan oleh pembeli yang mempergunakan BMP atau agar konvergen.

Situasi tutur dalam komunitas pasar tradisional di Palembang cukup rumit, mengingat Palembang merupakan daerah yang multietnis. Pedagang atau penjual dan pembeli mempunyai latar belakang budaya yang beraneka ragam. BMP merupakan pilihan utama dalam berkomunikasi di antara mereka meskipun sering kali terinterferensi oleh bahasa ibu mereka. Alih kode dan campur kode sering dilakukan oleh peserta tutur dalam komunitas pasar tradisional tersebut.

Pada beberapa pasar tradisional, penjual yang berbahasa ibu BJ atau penutur asli BJ merupakan salah satu komunitas pendatang yang cukup banyak, di samping pendatang dari etnis atau suku Minangkabau, Batak, Komering, dan Sekayu. Bahasa yang dipergunakan penjual yang penutur asli BJ untuk bertransaksi dengan pembeli adalah BMP dan BJ atau kombinasi dari keduanya. Interferensi antara dua bahasa yang menjadi verbal repertoire penjual tersebut seringkali muncul. Manakala sedang bertutur BJ kadang terselip kosa kata BMP, sebaliknya sedang bertutur BMP akan tersisipi kosa kata BJ.

Bagi penjual yang penutur asli BJ dengan latar belakang pendidikan yang rendah (meskipun penjual sudah menjadi bilingual) akan sulit untuk menjadi bilingual sejati dan membuat bahasa yang "sama atau sejajar" dengan lawan tutur yang menggunakan BMP. Aspek bahasa dari bahasa ibu masih terbawa dalam tuturan meskipun sedikit atau dalam tataran pelafalan atau fonetis saja. Implikasi dari hal tersebut adalah terjadinya interferensi bahasa secara produktif. Demikian juga halnya yang terjadi dengan proses konvergensi linguistik penjual berbahasa ibu BJ terhadap pemakaian BMP.

Bentuk konvergensi cenderung terinterferensi sistem BJ ke dalam pemakaian BMP. Interferensi yang muncul seringkali tergantung dari tujuan dan topik yang sedang dituturkan, di samping interferensi yang secara tidak sengaja dilakukan. Dengan kata lain, bentuk dari hasil konvergensi linguistik penutur asli BJ terhadap pemakaian BMP dapat berupa interferensi fonetis, struktur kalimat, dan leksikal.

Pengamatan dilakukan terhadap kurang lebih lima puluh penjual berbahasa ibu atau penutur asli BJ di beberapa pasar tradisional di Palembang (pasar Sekip, pasar Palimo, pasar Sako, pasar Cinde, pasar 26 Ilir, dan pasar Plaju). Penyadapan sumber data dilakukan secara diam-diam. Agar responden dapat leluasa melakukan konvergensi pemakaian BMP, sengaja responden diajak berbincang sambil berbelanja atau dibiarkan bertransaksi dengan pembeli lain yang memakai BMP sebagai bahasa pengantaranya. Beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian secara sambil lalu dilontarkan, seperti daerah asal atau kota kelahiran, usia, pendidikan, berapa lama sudah meninggalkan Jawa, berapa lama berdiam di Palembang, alasan berada di Palembang, kapan mengenal BMP, dengan siapa/di mana/kapan menggunakan BMP dan BJ, apa bahasa pengantar di rumah/keluarganya, mengapa memilih memakai BMP bila berkomunikasi atau bertransaksi dengan pembeli bukannya BI atau BJ, dan sebagainya.

2. Akomodasi dalam Komunikasi

Untuk membahas konvergensi linguistik penutur asli BJ dalam pemakaian BMP digunakan teori akomodasi komunikasi yang diambil dari CAT (*Communication Accommodation Theory*) yang digagas oleh Giles (dalam Asher, 1994). Teori tersebut adalah untuk mengamati tindak verbal maupun nonverbal yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dalam berkomunikasi. Tindak verbal yang dilakukan adalah dengan jalan³

memodifikasi tuturan agar menjadi mirip atau justru tidak mirip dengan lawan tuturnya, tergantung motivasi.

Esenzi CAT dalam penelitian bahasa adalah untuk mengamati atau meneliti fenomena perubahan bahasa seseorang. Perubahan bahasa tersebut akibat dari proses akomodatif yang pada mulanya diawali dengan perubahan aspek-aspek linguistik dalam proses akomodasi. Aspek tersebut biasanya berupa bentuk-bentuk bahasa seseorang dalam usaha untuk berintegrasi dengan lawan tutur. Pada gilirannya bentuk bahasa tersebut dapat menjadi suatu bentuk perubahan bahasa seseorang dan menjadi sebuah variasi bahasa atau dialek tersendiri.

Akomodasi verbal dibagi menjadi dua, yaitu konvergensi linguistik dan divergensi linguistik. Konvergensi linguistik yaitu penyesuaian diri secara verbal yang dilakukan seseorang dengan jalan memodifikasi tuturannya agar menjadi lebih mirip dengan tuturan lawan tutur. Divergensi linguistik merupakan kebalikan dari proses konvergensi linguistik yaitu justru menjadi sebaliknya atau tidak mirip dengan lawan tuturnya.

Menurut Crystal (1997) akomodasi adalah suatu teori dalam sosiolinguistik yang bertujuan untuk menjelaskan alasan seorang penutur memodifikasi tuturannya menjadi lebih sama atau justru menjadi kurang sama dengan tuturan lawan tuturnya. Pengertian tersebut hampir sama dengan teori akomodasi yang disampaikan oleh Giles, bahwa di dalam akomodasi komunikasi ada gejala konvergensi dan divergensi.

Dalam teori CAT yang dikemukakan oleh Giles dinyatakan bahwa konvergensi dalam berkomunikasi menunjukkan adanya kepentingan pembicara/kelompok tutur yang seringkali tidak disadari untuk melakukan integrasi sosial atau identifikasi terhadap kelompok lain. Di samping itu fungsi CAT adalah untuk melihat gejala peristiwa tutur yang memperbesar atau meningkatkan kesamaan perilaku dan memperkecil/mereduksi perbedaan dalam berkomunikasi. Apabila penutur mendapat pengakuan dari lawan tuturnya, maka ia akan lebih bebas melakukan akomodasi bahasanya atau tepatnya berkonvergensi. Selanjutnya, bila ada indikasi seperti itu, maka teori CAT dapat terus berlangsung.

Konvergensi dalam berkomunikasi biasanya untuk menunjukkan beberapa motif. Motif tersebut adalah ketertarikan terhadap bahasa atau topik lawan tutur, memprediksi dan selanjutnya memperoleh dukungan lawan tutur, menentukan tingkat keterlibatan antarindividu, menunjukkan kemampuan dan pemahaman, serta kemampuan pembicara untuk menangkap respon lawan bicara.

Teori akomodasi amat bermanfaat untuk membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan mengapa penutur cenderung memodifikasi tuturannya dengan kehadiran orang lain, bagaimana cara mereka berakomodasi, dan sejauh mana mereka berakomodasi (Dhanawaty, 2004). Dengan demikian, dari persoalan tersebut dapat diketahui pula mengenai terjadinya variasi bahasa.

Sehubungan dengan motivasi penutur, dalam hal ini penjual yang merupakan penutur asli BJ, maka tipe akomodasi verbal yang sesuai adalah konvergensi linguistik. Bila penjual melakukan hal sebaliknya (divergensi linguistik), tentu ada maksud yang diimplikasikan oleh penutur tersebut.

3. Latar belakang berkonvergensi

Giles (dalam Asher, 1994: 12) mendeskripsikan konvergensi berdasarkan: (a) arah akomodasi terhadap status sosial bahasa yang berkonvergen, yaitu ke arah status sosial atas (*upward accommodation*) dan ke arah status sosial bawah/rendah (*downward accommodation*), (b) konvergensi berdasarkan kelengkapan tuturan, dan (c) berdasarkan arah tuturan, yaitu simetris dan asimetris. Teori Giles tersebut diadaptasi menjadi sebagai berikut.

3.1 Konvergensi berdasarkan arah akomodasi terhadap status sosial bahasa

Arah konvergensi linguistik ini dihubungkan dengan dua hal. Pertama, status sosial antara penjual dan pembeli, dalam "hukum jual-beli" pembeli adalah "raja", oleh sebab itu penjuallah yang berusaha untuk berkonvergensi terhadap pembeli. Kedua, BMP merupakan *lingua franca* dan menjadi "tuan rumah" bagi bahasa-bahasa lain yang masuk dalam komunitas bahasa di Palembang.

Dengan demikian mengingat kedua hal di atas arah akomodasi yang dilakukan penjual adalah ke arah status sosial atas. Secara verbal penjual berkonvergensi linguistik terhadap bahasa pembeli (dalam hal ini BMP), artinya dalam situasi tutur BMP penjual berusaha memodifikasi bahasanya agar sesuai dengan pembeli yang menggunakan BMP.

3. 2 Konvergensi berdasarkan kelengkapan tuturan

Berdasarkan kelengkapan tuturan, konvergensi linguistik yang terjadi pada penjual yang penutur asli BJ terhadap pemakaian BMP menunjukkan berbagai variasi. Variasi tersebut terjadi terutama karena penutur bukan penutur asli BMP. Akibatnya terjadi "kekosongan" atau kekuranglengkapan sistem kode BMP dalam tuturan. "Kekosongan" misalnya terjadi pada tataran fonetis, morfologis, sintaksis, semantis, dan leksikal. Akan tetapi, dalam banyak kasus "kekosongan" tersebut diisi oleh sistem kode BJ.

3.3 Konvergensi berdasarkan arah tuturan

Konvergensi berdasarkan arah tuturan ini berlaku dua arah, yaitu simetris dan asimetris. Konvergensi disebut simetris bila arah konvergensi yang terjadi sejajar antara penutur dan lawan tutur atau penutur dan lawan tutur sama-sama melakukan konvergensi timbal balik. Konvergensi asimetris berlaku sebaliknya, yaitu konvergensi yang terjadi hanya satu arah, yaitu penutur terhadap lawan tutur.

Pada situasi tutur antara penjual yang berbahasa ibu BJ terhadap pembeli yang menggunakan BMP dalam situasi tutur BMP arah tuturan berlaku asimetris. Penjual melakukan konvergensi linguistik terhadap tuturan pembeli. Akan tetapi, pada mayoritas penjual yang berbahasa ibu BJ meskipun sudah berusaha memakai BMP atau berusaha berkonvergensi kadang-kadang masih beralih kode atau bercampur kode atau terinterferensi dengan BJ.

4. Variasi konvergensi berdasarkan variabel latar belakang bilingualitas

Sumber informasi data yang merupakan penjual yang berbahasa ibu BJ adalah bilingual. Meskipun kurang menguasai secara utuh kode bahasanya layaknya golongan purisme setidaknya mereka aktif memakai BMP dan BJ dalam waktu yang bersamaan atau bergantian tergantung kebutuhan. Tingkat bilingualitas sumber data bervariasi. Beberapa variabel menjadi penyebab variasi tersebut, yaitu: faktor pendidikan yang rendah, lama tinggal, dan bahasa yang digunakan sehari-hari di lingkungan tempat tinggalnya.

Dari data yang terkumpul rata-rata pendidikan informan adalah tingkat dasar. Ada beberapa yang pernah mengenyam pendidikan hingga sekolah lanjutan pertama meskipun tidak sedikit yang sekolah dasar pun tidak lulus. Tingkat pendidikan yang rendah biasanya cenderung berbanding lurus dengan tingkat intelektual yang rendah pula. Akibatnya kemampuan untuk belajar dan menguasai bahasa kedua pun menjadi agak susah. Meski pada kenyataannya jarang ada yang mampu menggunakan dua bahasa sekaligus dengan derajat yang sama baiknya, seperti diungkapkan oleh Bloomfield mengenai konsep bilingualisme (Chaer, 2004:85). Dengan demikian tingkat pendidikan tidak dipersoalkan⁵

dalam mengungkap variasi pemakaian BMP oleh penjual yang penutur asli BJ karena hampir tidak ada perbedaan yang menyolok di antara mereka.

Variabel lama tinggal dan bahasa sehari-hari (di lingkungan tempat tinggal) merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi pemakaian BMP. Lama tinggal yang dikaitkan dengan pemakaian bahasa sehari-hari diperhatikan untuk mengetahui *kekentalan* pemakaian BMP. Semakin lama ia tinggal di Palembang dan semakin intensif ia memakai BMP maka semakin sering kontak bahasa terjadi, dengan demikian mempunyai kemungkinan semakin banyak kode BMP yang dikuasai serta mempertipis kendala interferensi BJ.

Lama tinggal dibagi dalam beberapa kurun, yaitu kurang dari 5 tahun, 5—15 tahun, 15—30 tahun, dan lebih dari 30 tahun. Pengelompokan tersebut berdasarkan rata-rata jumlah responden yang mendukung kurun waktu dan perkiraan jangka waktu mereka mampu beradaptasi. Sedangkan variabel pemakaian bahasa sehari-hari dibedakan dengan pemakaian BMP dan BJ di lingkungan tempat tinggalnya. Mayoritas mereka tinggal di lingkungan yang mempergunakan BJ dan hanya ada beberapa responden yang berada di lingkungan penduduk yang mempergunakan BMP.

Dalam wujud konkretnya variasi yang disajikan oleh sumber data berupa interferensi-interferensi dari BJ baik itu dalam tataran fonologis atau fonetis, struktur kalimat, maupun leksikal. Diagram berikut secara selintas menunjukkan tingkat variasi BMP yang dituturkan oleh penjual terhadap pembeli dengan bahasa pengantarnya BMP atas dasar latar belakang lama tinggal dan bahasa sehari-hari.

Lama tinggal	Bahasa sehari-hari		
	BMP	BMP + BJ	BJ
< 5 tahun	-	A,B,C	A,B,C
5—15 tahun	A,B,C	A,B,C	A,B,C
15—30 tahun	A,B	A,B	A,B,C
> 30 tahun	A	A,B	A,B,C

Variasi konvergensi pemakaian BMP berdasarkan variabel latar belakang bilingualitas

Keterangan: A terjadi interferensi fonetis

B terjadi interferensi struktur

C terjadi interferensi leksikal

Beberapa contoh yang dapat memberi ilustrasi adanya interferensi:

Contoh 1:

- Penjual A : *Kangkung, Dek, tojo ratus bae.* 'Bayam, Dik, tujuh ratus saja'.
 Pembeli 1 : *Ngapo mahal nian? Limo ghatus be!* 'Mengapa mahal sekali? Lima ratus saja!'
 Penjual A : *Idak pacak, Dek. Mak ini saro nian banyu* 'Tidak bisa, Dik. Saat ini susah air'

Contoh 2:

- Pembeli 2 : *Ngapo jadi duo kilo? Aku nak mintak sekilo be* 'Mengapa jadi duo kilo? Aku hanya minta satu kilo saja'
 Penjual B : *Soalnyo tanggung, Buk. Barangnya tinggal inila. Belilah galo!* 'Masalahnya tanggung, Bu. Barangnya tinggal inilah. Belilah semua!'

Contoh 3:

- Pembeli 3 : *Beghapo seiket ini?* 'Berapa satu ikat ini?'
- Penjual C : *Mbayung ini, yo, Dek, yo?* *Limo ratus.* 'Lembayung ini, ya, Dik, ya? Lima ratus'

Contoh 4:

- Pembeli 4 : *Katomu tadi galonyo tojo ghibu.* 'Katamu tadi semuanya tujuh ribu'
- Penjual D : *Lhah iyo, Bu, bukan tojo rebu, tapi lapan rebu.* *Yang ini be lah sudah enam rebu, timunnya serebu, kemanginya serebu.* *Jadinyo kabeh lapan rebu.* Makmano, jadi dak? 'Lah iya, Bu, memang delapan ribu. Yang ini saja sudah enam ribu, timunnya seribu, kemanginya seribu. Jadinya semua delapan ribu. Bagaimana, jadi tidak?'
- Pembeli 4 : *Kamu tadi idak ngetung timunnya.* *Yolah, lajukelah.* 'kamu tadi tidak menghitung timunnya. Ya sudah, jadi.'
- Penjual D : *Tulah ujiku tu tadi.* *Ndak mahal, Bu.* 'Itulah yang saya bilang tadi. Tidak mahal, Bu'.

Interferensi yang terjadi pada contoh 1 di atas adalah interferensi fonetis. yang terjadi adalah pada kata pronomina *dek* 'panggilan untuk orang yang lebih muda'. Dalam BJ sebutan 'adik' dilafalkan dengan /de?/ sedangkan dalam BMP /dɛ?/; /r/ dalam *ratus* 'ratus' dan *saro* 'susah' dalam BMP direalisasikan dengan /x/ namun dilafalkan oleh penjual dengan /r/.

Pada contoh 2 terjadi interferensi leksikal, yaitu munculnya kata *soalnyo*. Dalam BMP tidak ada kata *soalnyo* bila yang dimaksud adalah untuk merujuk glos 'karena/sebab'. Dalam BMP kata tersebut seharusnya menjadi *keghno* atau *olehnyo*. Kata *soalnyo* dalam kalimat tersebut berpadanan dengan *soale* dalam BJ.

Contoh 3 terjadi interferensi leksikal dan struktur. Kata *mbayung* adalah kosa kata BJ yang dalam BMP biasa disebut *daun kacang*, dan interjeksi *yo/-yo* dalam kalimat tersebut terinterferensi BJ karena tidak ada dalam tataran BMP. Dalam Contoh 4 terdapat banyak interferensi. Interferensi fonetis terletak pada *lah, ndak* yang dalam BMP berbunyi *la, dak*. Interferensi struktur terdapat dalam *lhah iyo, jadinyo, tulah ujiku tu* yang dalam BMP masing-masing berupa *iyolah, jadi, itula*. Sedangkan interferensi leksikal terdapat dalam tuturan *ndak, kabeh* yang dalam BMP berpadanan dengan *idak, galonyo*.

5. Beberapa implikasi divergensi linguistik

Akomodasi terhadap pemakaian BMP yang dilakukan oleh penjual berbahasa ibu BJ di pasar tradisional di Palembang tidak saja dilakukan dengan berkonvergensi, namun juga berdivergensi. Meskipun divergensi dilakukan dengan frekuensi yang rendah atau jarang dilakukan, namun kadang-kadang justru untuk menarik simpati pembeli.

Secara umum konvergensi linguistik dilakukan dengan tujuan agar terjadi penyesuaian bahasa dengan lawan tutur. Sebaliknya, divergensi linguistik dilakukan untuk membuat bahasa yang dipakai semakin tidak mirip dengan tuturan lawan tuturnya. Bila divergensi tersebut dilakukan tentu mempunyai tujuan tertentu, antara lain untuk memberi penekanan bahwa penjual kukuh pada tawarannya, tidak ingin dipandang rendah oleh pembeli, dan sebaginya.

Penjual yang penutur asli BJ dalam situasi tutur BMP terhadap pembeli kadang-kadang beralih kode dalam BJ. Mari kita simak contoh percakapan berikut:

Contoh 5:

- Penjual E : *Ini lho, kacangnya mudo-mudo. Murah, kok, cuma tigo rebu sekilo.*
'Ini lho, kacangnya muda-muda. Murah, kok, hanya tiga ribu sekilo'
- Pembeli 5 : *Seribu baelah, Lek. Katonyo murah.* 'Seribu sajalah, Bik. Katanya murah'
- Penjual E : *Yo, pancen murah, wong biasane yo empat rebu.* 'Ya, memang murah, orang biasanya ya empat ribu'

Contoh 6:

- Pembeli 6 : *Lek, bayemnyo duo. Seghibu yo? Siangi sekalian!* 'Bik, bayamnya dua. Seribu ya? Bersihkan sekalian!'
- Penjual F : *Yo kalo nyangi juga dua rebu. Kalo mau payo. Maap, Buk. Akeh gaweanku.* 'Ya kalau membersihkan sekalian dua ribu. Kalau setuju silakan. Maaf, Bu. Banyak pekerjaan saya.'

Contoh 7:

- Pembeli 7 : *Ngapo ubi selo ni item-item galo?* 'Mengapa ketela rambat ini hitam-hitam semua?'
- Penjual G : *Nek ra gelem yo wis. Ubi gini kok dibilang jelek. Ini lho, ubinyo ayu-ayu.* 'Kalau tidak mau ya sudah. Ketela seperti ini kok dikatakan jelek. Ini lho ketelanya bagus-bagus'

Contoh 8:

- Pembeli 8 : *Lek, boleh dak aku meli jagung limo ikoq be? Beghapo?* 'Bik, boleh tidak saya membeli jagung lima buah saja? Berapa?'
- Penjual H : *Yo, entuk cah ayu.* *Tigo ribu bae.* 'Ya, boleh anak cantik. Tiga ribu saja'
- Pembeli 8 : *Duo ribu, yo, Lek.* 'Dua ribu, ya, Bik.'
- Penjual H : *Ah, yo ora iso.* 'Ah, ya tidak dapat'

Contoh-contoh di atas merupakan proses divergensi linguistik, yaitu dengan sengaja memakai BJ, keluar dari situasi tutur BMP. Tuturan yang digarisbawahi tersebut merupakan wujud divergensi verbal dengan tujuan tertentu. Divergensi tersebut dilakukan dengan beralih kode ke dalam BJ.

6. Penutup

Fenomena yang terjadi dalam kontak bahasa seperti diuraikan di atas menunjukkan upaya penutur asli BJ membuat sebuah modifikasi terhadap BMP agar sesuai dengan pola pemakaian BMP atau agar konvergen. Akomodasi yang berlangsung secara intensif dan dalam jangka waktu yang lama (*long-term accommodation*) bukan tidak mungkin akan menghasilkan sebuah varian bahasa yang baru. Meskipun varian baru tersebut berawal dari kesalahan berbahasa yang mungkin berlangsung terus-menerus.

BIBLIOGRAFI

- Aliana, Sainul Arifin, dkk. 1987. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Asher, R.E. (Ed.) dan J.M.Y. Simpson (Co-ed). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics: Volume 1*. Oxford: Pergamon Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. (Edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- _____, 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Dhanawaty, N.M. 2004. "Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi" dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah MLI*, Februari 2004, Tahun ke-22 No. 1. Jakarta: MLI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- McMahon, April M.S. 1995. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Trudgill, P. 1984. *On Dialect: Social and Geographical Perspectives*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____, 1986. *Dialect in Contact*. Oxford: Basil Blackwell.

**TES PRAGMATIK : SEBUAH MODEL ALAT UKUR KOMPETENSI
BAHASA INDONESIA**
Oleh : Esti Ismawati (Unwidha Klaten)

Pendahuluan

Keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di SMA yang *nota bene* telah diajarkan selama 12 tahun (dua belas tahun) dari jenjang SD hingga SMA selama ini sulit diukur karena tidak adanya alat ukur yang valid. Di sisi lain, masyarakat pengguna jasa lulusan SMA pun belum memiliki standar kompetensi berbahasa Indonesia yang sah. Oleh karena itu, seiring diluncurkannya paket reformasi pendidikan di berbagai bidang studi pada umumnya dan bidang bahasa Indonesia khususnya dengan penerapan KBK 2004, peneliti memandang perlu adanya alat ukur kompetensi berbahasa Indonesia yang secara valid mampu menggambarkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa SMA. Dengan alat ukur kompetensi berbahasa Indonesia ini diharapkan setiap siswa SMA atau masyarakat pengguna jasa dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai kompetensi berbahasa Indonesia yang dimiliki oleh siswa ybs. Skor Kompetensi Berbahasa Indonesia yang diperoleh siswa yang terlihat dalam sertifikat yang dimilikinya, diharapkan dapat memudahkan berbagai kalangan yang akan menerima lulusan SMA tersebut, baik di lapangan pendidikan formal selanjutnya (universitas), maupun bidang jasa yang akan menggunakan alumnus SMA (sektor tenaga kerja). Dengan adanya alat ukur kompetensi berbahasa Indonesia ini, kedua belah pihak mendapatkan keuntungan, yakni adanya sertifikasi kompetensi berbahasa Indonesia yang secara otomatis akan dimiliki setiap alumnus SMA yang telah menempuh tes ini.

Alat ukur yang dikembangkan ini mencakupi dua wilayah kecakapan hidup (*life skill*), yaitu *General Life Skill (GLS)* dan *Spesific Life Skill (SLS)* yang disesuaikan dengan bidang bahasa dan sastra Indonesia. GLS terdiri atas *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal terdiri atas *self awarness skill* (kecakapan mengenal diri) seperti: memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi, menggali potensi diri, sadar sebagai makhluk Tuhan dan *thinking skill* (kecakapan berpikir) seperti menggali dan mengolah informasi. Sementara SLS terdiri atas *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan kejuruan). Kecakapan mengenal diri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. Kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah. Kecakapan social meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan bekerjasama. Kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional/kejuruan terkait dengan bidang pekerjaan tertentu (Depdiknas, 2003).

Definisi Kompetensi

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di pekerjaan tertentu (Kep. Mendiknas No. 45/U/2002

pasal 1). Dengan masuknya unsur ‘masyarakat’ dan ‘pekerjaan’ di dalam definisi tersebut maka diperlukan perubahan yang cukup mendasar dalam penyusunan kurikulum dan terlebih lagi pada program pembelajaran. Dari definisi kompetensi di atas tampak bahwa ukuran kemampuan seseorang diukur melalui penampilannya dalam melaksanakan tugas-tugas di pekerjaan tertentu dan yang menjadi juri adalah masyarakat (Wachidah, 2003 : 3). Selama ini, yang terjadi, lembaga pendidikan adalah satu-satunya agen yang menentukan kompetensi apa yang perlu dikuasai oleh lulusan dan oleh karena itu lembaga pendidikan juga yang menentukan kriteria pengukuran kompetensi. Ini tidak selaras lagi dengan kondisi zaman (*out of date*), dan tidak sesuai dengan jiwa SK Mendiknas butir e, ayat 2 pasal 3 d yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan “kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi, dan pengguna lulusan”. Oleh karena itu kompetensi apa yang perlu dikuasai oleh lulusan juga tidak lagi hanya ditentukan oleh lembaga pendidikan.

Kompetensi juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Puskur Balitbang Depdiknas, Juni 2002 : 3). Tujuan pendidikan nasional dijabarkan menjadi kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, kompetensi rumpun pelajaran, dan kompetensi dasar mata pelajaran.

Kompetensi lintas kurikulum merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan keterampilan hidup yang harus dimiliki. Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang tertentu. Kompetensi rumpun pelajaran merupakan pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang seharusnya dicapai setelah siswa menyelesaikan rumpun pelajaran tertentu; dan kompetensi dasar merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu (Puskur, 2002 : 7). Kompetensi dasar mewujud dalam hasil belajar dan indikator.

Kompetensi juga diartikan sebagai “kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas” atau sebagai “memiliki keterampilan dan kecakapan yang diisyaratkan” (Suparno, 2001 : 27). Dalam pengertian ini jelas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditujukan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan sebagaimana diisyaratkan. Kata kompetensi dipilih untuk menunjukkan tekanan pada “kemampuan mendemonstrasikan pengetahuan”. Untuk melakukan suatu kompetensi, seseorang memerlukan pengetahuan khusus, keterampilan proses, dan sikap. Kompetensi yang satu berbeda dengan kompetensi yang lain dalam hal jumlah bagian-bagiannya. Ada kompetensi yang lebih tergantung kepada pengetahuan, ada yang lebih tergantung kepada proses. Makin kompleks, kreatif, atau profesional suatu kompetensi makin besar kemungkinan diterapkan dengan cara berbeda pada setiap kali dilakukan, bahkan oleh orang yang sama. Hal ini berbeda dengan kompetensi teknis yang hanya berupa tindakan

mekanis yang bisa menggunakan cara yang sama. Kompetensi profesional menuntut kreativitas serta kecakapan menyesuaikan pada keadaan yang berbeda-beda (Suparno, 2001: 27).

Helena I.R. Agustien (2003: 1) mengatakan bahwa istilah kompetensi sebenarnya sudah lama hadir dan merebak di kalangan pendidikan bahasa, setidaknya mulai Chomsky, 1965. Konsep *competence* sebagaimana yang dikenalkan oleh Chomsky memang tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan kemampuan, keterampilan, dan sebagainya, tetapi konsep tersebut memberi banyak inspirasi kepada para peneliti di bidang linguistik terapan dan bahkan telah menjadi pemantik sejumlah besar penelitian yang kemudian menghasilkan berbagai definisi, yang salah satunya menghasilkan rumusan *communicative competence* (Celce-Murcia, Thurell dan Dornyei dalam Agustien, 2003: 2). Model *communicative competence* yang mereka kembangkan sangat komprehensif karena bahasa diletakkan dalam perspektif wacana (*discourse*). Menurut Celce-Murcia dkk. ketika orang berkomunikasi, ia terlibat dalam wacana, artinya ketika berkomunikasi, seseorang tidak hanya memahami bahasa saja tetapi juga faktor lain di luar bahasa. Oleh karena itu, kompetensi utama yang dituju program pendidikan bahasa seharusnya adalah kompetensi wacana (KW). Kompetensi ini bisa diraih jika didukung oleh kompetensi lainnya, yakni Kompetensi Linguistik (KL), Kompetensi Tindak Tutur (KT), Kompetensi Sosio-Kultural (KSK), dan Kompetensi Strategi (KS). Kompetensi Wacana mencakup komponen : kohesi, koherensi, deiksis, genre/struktur generik, dan struktur percakapan. Kompetensi Linguistik terdiri atas komponen : sintaksis, morfologi, leksikon, fonologi, dan ortografi. Kompetensi Tindak Tutur mencakup komponen pengetahuan tentang fungsi bahasa seperti negosiasi interpersonal, informasi, pendapat, perasaan, suasi, masalah, harapan, dan pengetahuan tentang seperangkat tindak tutur. Kompetensi Sosio-Kultural mencakup komponen : konteks sosial, ketepatan gaya bahasa, faktor kultural, dan faktor komunikasi non verbal. Sedangkan Kompetensi Strategi meliputi: strategi penghindaran atau pengurangan pesan, keberhasilan dan kompensasi, pengisian kesenjangan yang ada, pemantauan diri, dan berbagai strategi interaksional lainnya (Agustien, 2003: 2).

Wachidah (2003: 17) mengatakan bahwa di dalam pendekatan berbasis kompetensi, kegiatan pengukuran merupakan suatu alat untuk memberikan atau menentukan kualifikasi sejauh mana seseorang dapat memenuhi tuntutan nyata di dunia kerja. Di dunia kerja, bahasa berfungsi sebagai alat yang dipakai seseorang untuk melaksanakan tugasnya. Alat tersebut beroperasi dalam bentuk teks lisan ataupun tertulis. Oleh karena itu kompetensi kompetensi menggunakan bahasa dapat didefinisikan sebagai kemampuan menggunakan alat itu untuk memahami dan menghasilkan teks lisan maupun tulis. Karena bahasa beroperasi dalam bentuk teks maka untuk mengetahui sistem dan cara kerja bahasa di dalam suatu teks perlu dilakukan analisis teks secara cermat. Untuk menentukan standar kompetensi berbahasa seseorang diperlukan ahli bahasa terutama yang mahir dalam analisis teks dan pengguna tenaga kerja untuk mengidentifikasi dan merumuskan standar kompetensi berbahasa di bidang pekerjaan itu. Untuk itu, penelitian interdisipliner dapat dipandang sebagai satu cara yang cermat dan efektif untuk menyusun standar kompetensi berbahasa (Wachidah, 2003: 17). Kompetensi berbahasa, seperti kompetensi-kompetensi lainnya, dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni kompetensi

yang sangat spesifik untuk kegiatan-kegiatan tertentu, dan kompetensi yang bersifat umum yang mendasari kemampuan berbahasa seseorang secara keseluruhan. Oleh karena itu standar kompetensi berbahasa perlu digolongkan menjadi dua, yakni (1) keterampilan berbahasa yang bersifat khusus untuk melakukan tugas-tugas tertentu seperti MC (*master of ceremony*), pemandu diskusi, pewawancara, pewara, dan sebagainya, dan (2) keterampilan dan pemahaman berbahasa yang bersifat umum, seperti penguasaan unsur-unsur bahasa, yakni kosakata, tata bahasa, ejaan, dan pengucapan, serta penguasaan berbagai strategi berkomunikasi lisan maupun tulis, secara produktif maupun reseptif.

Berkaitan dengan model alat ukur ini Pujiati Suyata dari UNY misalnya, telah mengembangkan Teknik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (2003). Dikatakan oleh Pujiati bahwa seharusnya evaluasi pembelajaran bahasa diarahkan pada pengukuran kompetensi aspek-aspek yang mendukung kecakapan berkomunikasi efektif baik lisan maupun tertulis. Komunikasi di sini adalah komunikasi dalam arti yang sesungguhnya, yaitu komunikasi yang terjadi dalam situasi yang wajar. Karena itu evaluasi pembelajaran bahasa harus bersifat otentik dan holistik. Otentik sebab komunikasi terjadi dalam situasi nyata, dan holistik sebab pada praktik komunikasi terjadi penggunaan beberapa aspek komunikasi sekaligus. Meskipun demikian, untuk keperluan tertentu dapat juga dilakukan evaluasi parsial (diskrit) yang dipadukan dengan evaluasi holistik. Dalam praktik, evaluasi model ini terbukti lebih efektif. Selanjutnya dikatakan Pujiati bahwa evaluasi otentik dapat dilakukan lewat kinerja, pertanyaan dengan tanggapan tertulis, penilaian diri, laporan penyelidikan, dan portofolio yang mendorong praktik kemampuan berpikir kritis dan dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Fokus evaluasi otentik terletak pada kemampuan dalam konteks komunikasi nyata yang terkait dengan analitik, kreativitas, kerja kolaboratif, integrasi berbagai kemampuan, dan ekspresi lisan maupun tulis.

Sistem pengujian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi akan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut terkait dengan fungsi bahasa sebagai alat berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif, seperti (1) membaca cepat dan kritis, (2) menyimak cepat dan kritis, (3) berbicara secara kreatif dan tepat, dan (4) menulis secara argumentatif, kritis, dan kreatif. Untuk dapat menggunakan bahasa yang efektif tersebut diperlukan kemampuan dasar yang berupa (5) kompetensi kebahasaan (Suyata, 2003).

Pusat Bahasa (2003) juga telah mengembangkan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), yang dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang kemahiran seseorang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, khususnya ragam resmi. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia ini ditujukan kepada masyarakat luas yang ingin mengetahui peringkat kemahiran berbahasa seseorang, yakni dari peringkat I sampai dengan VII (I. Istimewa; II. Sangat Unggul; III. Unggul; IV. Madya; V. Semenjana; VI. Marginal; dan VII. Terbatas). Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia terdiri atas lima seksi. Seksi I, II, dan III merupakan materi pemahaman, sedangkan seksi IV dan V merupakan materi pengungkapan. Materi pengungkapan ini berguna bagi peningkatan kemahiran peserta uji dalam hal komunikasi lisan dan tulis (Pusat Bahasa, 2003: 1). Kelemahan UKBI yang dikembangkan Pusat Bahasa adalah tidak memasukkannya aspek nonlinguistik di

dalam setiap item tes sebagaimana dalam kenyataan berbahasa sehari-hari (aspek pragmatik).

Bentuk Penilaian Kompetensi Berbahasa

Secara garis besar bentuk penilaian kompetensi berbahasa Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga bentuk :

1. Penilaian Kompetensi Kognitif.

Penilaian ini bertujuan untuk mengukur seberapa banyak siswa mampu menguasai bahan pembelajaran yang bersifat kognitif. Pengembangan penilaian kompetensi kognitif ini harus didesain sedemikian rupa, dimulai dari pembuatan kisi-kisi yang didalamnya berisi komponen : standar kompetensi, kompetensi dasar, materi standar, indikator, dan jumlah soal, kemudian penulisan butir-butir soal. Penilaian ini termasuk kategori *paper and pencil test*. Termasuk bentuk penilaian ini misalnya: pertanyaan lisan, pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, jawaban singkat atau isian singkat, menjodohkan.

2. Penilaian Unjuk Kerja Bahasa (Performans).

Performans digunakan untuk kompetensi yang berhubungan dengan praktik. Penilaian ini menuntut siswa untuk mendemonstrasikan kemampuan berbahasanya dalam tingkah laku berbahasa secara konkret, baik yang bersifat aktif reseptif maupun aktif produktif (Nurgiyantoro, 2004). Bentuk performans dalam mata pelajaran bahasa dan sastra misalnya: bermain peran, diskusi, berpidato, bercerita, wawancara, dsb. Penilaian unjuk kerja bahasa meliputi enam wilayah yakni kemampuan menyimak (mendengarkan), kemampuan membaca, kemampuan berbicara dan kemampuan menulis. Di samping itu perlu juga diungkap seberapa besar kemampuan kebahasaan (merespon kaidah) serta kemampuan kesastraan siswa sebagaimana yang akan dikembangkan oleh model alat ukur ini.

Materi Tes Pragmatik

1) Kemampuan Menyimak/Mendengarkan

Kemampuan menyimak adalah kemampuan memahami gagasan pihak lain yang disampaikan lewat suara, baik langsung maupun tidak langsung melalui media tertentu: media dengar, media pandang dengar atau media hidup (*live/siaran langsung*). Secara alami bahasa bersifat lisan dan terwujud dalam kegiatan berbicara dan memahami pembicaraan, oleh karena itu bahan tes kemampuan menyimak yang ideal diambil dari bahan otentik misalnya menyimak berita, menyimak ceramah, menyimak lagu, menyimak dialog/wawancara, menyimak uraian, khotbah, pidato, ceramah, dialog, seminar, pertunjukan, diskusi, pembicaraan nara sumber, berita radio, TV, atau rekaman, gelar wicara, pembacaan puisi, prosa, drama, dan sebagainya. Bentuk tes yang akan dikembangkan ini berupa rekaman yang diikuti pertanyaan yang terdapat di dalam buku tes. Setiap butir soal memiliki 4 opsi jawaban. Sambil mendengarkan rekaman, siswa harus menjawab soal dengan memilih satu dari empat opsi yang disediakan dengan cara menghitamkan bulatan pilihan pada lembar jawaban atau menyilang huruf.

2) Kemampuan Membaca

Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan pihak lain yang disampaikan lewat tulisan. Seperti halnya dalam menyimak, bahan tes kemampuan membaca juga diambil dari bahan otentik seperti koran, majalah, novel, puisi, jurnal, dan sebagainya. Fokus tes membaca adalah memahami isi bacaan yang dibacanya. Di samping itu bisa juga diarahkan untuk membaca sebagai profesi, misalnya pembaca berita TV melalui tes "Menuju Layar Liputan 6 SCTV" yang diselenggarakan di berbagai kampus PTN di Indonesia. Bahan tes membaca juga dapat diambil dari teks bacaan berbagai bentuk dan jenis laporan, petunjuk dari berbagai sumber dari beberapa teks dengan tema yang sama, kamus, teks berisi tabel atau grafik, artikel, naskah berita, tajuk rencana, kolom khusus surat kabar, naskah, sambutan atau pidato, esai, puisi, prosa, drama. Kemampuan membaca merupakan kemampuan integratif, artinya kemampuan ini melibatkan kemampuan berbagai unsur bahasa bersama-sama, misalnya tata bahasa dan kosakata. Membaca dalam arti memahami isi bacaan merupakan indikator penting dari keseluruhan kemampuan berbahasa Indonesia. Oleh karena itu tes membaca yang akan dikembangkan ini adalah tes kemampuan membaca dan bukan tes hasil belajar membaca. Bahan tes diambil bukan dari buku teks melainkan bahan otentik yang ditemukan pada praktik penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk tes berupa teks bacaan yang diikuti dengan 4 opsi jawaban, siswa diminta menghitamkan bulatan jawaban pilihan pada lembar jawaban atau menyilang huruf.

3) Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam berbagai bentuk wacana lisan kepada pihak lain secara lisan. Untuk itu diperlukan ketepatan bahasa yang dipakai, yang meliputi kosakata, gramatika, label, dan intonasi sesuai dengan konteksnya. Kegiatan berbicara dalam situasi nyata dilakukan dengan dua tujuan yakni ingin mengemukakan sesuatu atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu. Untuk itu pembicara dituntut bukan hanya kejelasan tuturan melalui ketepatan bahasa verbal melainkan juga penguasaan unsur-unsur paralinguistik seperti gerak, ekspresi wajah, nada suara, situasi pembicaraan (serius, santai, wajar, tertekan) dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2001). Unjuk kerja kemampuan berbicara dapat berupa : menyampaikan ceramah, petunjuk, penjelasan, peristiwa, pengalaman, berita radio/TV/surat kabar, keindahan alam, riwayat hidup, laporan, pidato, tokoh drama, isi puisi, isi prosa, nilai-nilai dalam karya sastra, hasil penelitian, karya tulis, dsb. Di samping itu bisa juga membunyikan (mengungkapkan secara lisan) berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk diagram, tabel, atau gambar. Siswa diminta menyajikan informasi itu dalam bentuk monolog atau dialog dalam waktu yang telah ditentukan. Penilaian ditekankan pada penggunaan bahasa lisan dari segi penyampaian informasi impersonal dan personal, isi, dan lafal.

4) Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dan perasaan kepada pihak lain secara tertulis. Bentuk-

bentuk tes menulis bisa berupa menulis karangan untuk berbagai keperluan baik yang bersifat naratif maupun non naratif, berbagai jenis surat, ulasan buku, formulir, berita, teks pidato, notulen rapat, rangkuman pendapat dan usul, laporan perjalanan, laporan pengamatan atau penelitian, lamaran pekerjaan, makalah, esai, resensi novel, puisi, cerpen, dan drama. Bisa juga dalam bentuk informasi yang terdapat dalam diagram, tabel, atau gambar. Siswa diminta menyajikan informasi itu dalam bentuk wacana tulis dalam waktu yang telah ditentukan. Penilaian wacana tulis ditekankan pada aspek isi (relevansi dan ketuntasan), alur (keruntutan dan konsistensi), kosakata (idiom dan register), serta pemakaian kaidah (kalimat dan ejaan) bahasa Indonesia.

5) Kemampuan Kebahasaan (Merespon Kaidah)

Kemampuan kebahasaan atau merespon kaidah dimaksudkan untuk mengungkap pengetahuan kebahasaan siswa. Kompetensi kebahasaan terdiri atas komponen sintaksis, morfologi, leksikon, fonologi, dan ortografi. Pada umumnya siswa yang memiliki nilai kompetensi kebahasaan tinggi, tinggi pula nilai keterampilan berbahasanya. Di antara komponen kebahasaan yang ada, komponen yang paling dibutuhkan dalam tindak berbahasa adalah struktur /tata bahasa/kaidah bahasa dan kosakata. Tes struktur dan kosakata bisa dimulai dari jenjang ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, yang kesemuanya masuk ke dalam bahan tes berupa wacana yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tidak berupa materi struktur dan kosakata yang berdiri sendiri.

6) Kemampuan Sastra

Kemampuan bersastra ditunjukkan melalui : siswa dapat mengapresiasi sastra baik secara langsung (dengan teks sastra) maupun tak langsung (dengan teori sastra). Untuk itu tes sastra juga harus berupa ketiga model, yakni *paper and pencil test*, unjuk kerja sastra dan portofolio. Wilayah penilaian sastra bisa menggunakan tiga ranah, yakni : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif lebih banyak berhubungan dengan kemampuan dan proses berpikir dari kognitif rendah hingga kognitif tingkat tinggi (C1 hingga C6), ranah afektif berhubungan dengan masalah sikap, pandangan, dan nilai-nilai yang diyakini seseorang yang dapat diungkap melalui wawancara, pengamatan tingkah laku yang condong ke arah sastra, atau dengan tugas-tugas tertulis, dan ranah psikomotorik berhubungan dengan aktivitas otot, fisik, atau gerakan badan yang ditunjukkan dalam bentuk keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan apresiasi sastra; penilaianya dengan tes perbuatan yang lebih ditekankan pada saat proses apresiasi berlangsung.

Selain tes sastra dengan pendekatan taksonomi Bloom, model tes kesastraan yang khusus dapat menggunakan tes kategori Moody, yang membedakan hasil belajar sastra ke dalam 4 tingkatan, yakni tingkat informasi (*information*), konsep (*concepts*), perspektif (*perspective*), dan apresiasi (*appreciation*) (Moody, 1979: 89-96; Nurgiyantoro, 1988: 308-314). Tes kesastraan tingkat informasi dimaksudkan untuk mengungkap kemampuan siswa berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut data-data pokok sastra seperti apa yang terjadi, kapan, dimana, berapa, nama-nama pelaku, dsb serta data-data yang membantu penafsiran sastra seperti

biografi pengarang : nama dan tempat tanggal lahir, pekerjaan, status sosial, karyanya, penerbit, dst.

Tes kesastraan tingkat konsep berkait dengan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur karya sastra itu diorganisasikan. Pertanyaan berkisar pada: apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam fiksi dan puisi, mengapa pengarang memilih unsur itu, apa efek pemilihan unsur itu, apa hubungan sebab akibat peristiwa tertentu, konflik apa saja yang timbul, apa penyebabnya, dst.

Tes kesastraan tingkat perspektif berkaitan dengan pandangan siswa/pembaca sehubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Pertanyaannya berkisar pada: apakah karya yang dibacanya itu ada manfaatnya bagi kehidupan, kesimpulan apa yang dapat diambil sehubungan dengan situasi, konflik, penokohan, dan pelajaran yang terdapat dalam karya tsb, dan seterusnya.

Tes kesastraan tingkat apresiasi berkisar pada permasalahan atau kaitan antara bahasa sastra dengan linguistik. Contoh pertanyaannya seperti : Mengapa Linus Suryadi dalam *Pengakuan Pariyem* dan YB Mangunwijaya dalam *Burung-burung Manyar* banyak memakai kata-kata dan ungkapan Jawa untuk maksud tertentu; Apakah pemakaian kata dan ungkapan Jawa itu efektif dan lebih tepat dibanding kata dan ungkapan Indonesia, dst. Mengapa Khairil Anwar dalam puisinya *Isa* dan *Doa* lebih banyak memilih kata-kata yang didominasi fonem /h/ dan /u/; dst.

Penilaian unjuk kerja bahasa termasuk jenis penilaian kinerja (*performance assessment*), yakni penilaian yang meminta siswa untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai macam konteks sesuai dengan kriteria yang diinginkan, terkait dengan praktik kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian ini disebut juga *authentic assessment*. Penilaian kinerja dianggap baik jika memperhatikan 7 kriteria, yakni: (1) *Generability*, apakah kinerja siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan sudah memadai untuk digeneralisasikan kepada tugas lain. (2) *Authenticity*, apakah tugas yang diberikan serupa dengan apa yang dihadapi dalam praktik kehidupan sehari-hari. (3) *Multiple toci*, apakah tugas yang diberikan mengukur lebih dari satu kemampuan yang diinginkan. (4) *Teachability*, apakah tugas yang diberikan merupakan tugas yang hasilnya makin baik karena usaha mengajar guru di kelas, apakah tugas relevan dengan yang diajarkan. (5) *Fairness*, apakah tugas yang diberikan sudah adil (*fair*) untuk semua siswa, bisa untuk semua kelompok jenis kelamin, suku, agama, status sosial ekonomi. (6) *Feasibility*, apakah tugas yang diberikan relevan dilaksanakan sesuai dengan biaya, ruang/tempat, waktu, peralatan. (7) *Scorability*, apakah tugas dapat diskor dengan akurat dan reliable, karena yang harus mendapat perhatian dalam penilaian kinerja adalah penskoran. Ada 2 metode yang dipakai, yaitu metode *Holistic* dan *Analytic*. *Holistic* digunakan bila para penskor (rater) hanya memberikan satu buah skor/nilai (*single rating*) berdasarkan penilaian mereka secara keseluruhan dari hasil kinerja siswa. Pada metode *Analytic* para rater memberi penilaian/skor pada berbagai aspek yang berbeda yang berhubungan dengan kinerja yang dimiliki. Cara menilai/menskor metode *Analytic* dengan menggunakan (1) *checklist*, dan (2) *rating scale*. *Checklist* adalah penilaian kinerja yang paling sederhana, dengan kelemahan : (1) Penilai hanya bisa memilih 2 pilihan absolut yaitu teramatid dan tidak teramatid, jadi tidak ada nilai yang di tengahnya. (2) Sulit untuk menyimpulkan kemampuan seseorang dalam satu skor. Penilaian kinerja dengan *rating scale* memungkinkan penilai menilai kemampuan

siswa secara kontinum tidak lagi dikotomis. Ada 3 jenis *rating scale*, yakni: (1) *Numerical Rating Scale*, (2) *Graphic Rating Scale*, (3) *Descriptive Rating Scale*.

3. Penilaian Portofolio.

Portofolio merupakan kumpulan hasil karya, tugas, atau pekerjaan siswa yang disusun berdasarkan kategori kegiatan. Karya-karya, tugas, atau pekerjaan siswa ini dipilih kemudian dinilai sehingga dapat menggambarkan kompetensi siswa (Depdiknas, 2003). Agar penilaian portofolio ini objektif, guru perlu membuat kisi-kisi pedoman penilaian yang memuat: (a) daftar criteria kinerja siswa, (b) ranah-ranah atau konsep-konsep yang akan dinilai, (c) gradasi mutu. Skor nilai bersifat kontinum 0 s.d. 10 atau 0 s.d. 100.

Pendapat lain, Paulson mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri (Subakti, 2005). Pakar lain, Gronlund (1998: 159) menyatakan bahwa portofolio mencakup berbagai contoh pekerjaan siswa yang tergantung pada keluasan tujuan. Apa yang harus tersurat, tergantung pada subyek dan tujuan penggunaan portofolio. Contoh pekerjaan siswa ini memberikan dasar bagi pertimbangan kemajuan belajarnya dan dapat dikomunikasikan kepada siswa, orang tua serta pihak lain yang tertarik berkepentingan. Portofolio dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan siswa. Karena menyadari proses belajar sangat penting untuk keberhasilan hidup, portofolio dapat digunakan oleh siswa untuk melihat kemajuan mereka sendiri terutama dalam hal perkembangan, sikap keterampilan dan ekspresinya terhadap sesuatu.

Secara umum, portofolio merupakan kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa.

Mengingat begitu beragamnya jenis portofolio, guru dapat mengumpulkannya melalui cara-cara tertentu yang disesuaikan dengan tingkatan siswa dan jenis kegiatan yang dilakukan. Cara-cara tersebut, misalnya melalui tugas-tugas, laporan pengamatan dan lain-lain. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk berbagai keperluan, misalnya : (a) Mendokumentasikan kemajuan siswa selama kurun waktu tertentu, (b) Mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki, (c) Membangkitkan kepercayaan diri dan motivasi untuk belajar, (d) Mendorong tanggungjawab siswa untuk belajar. (Berenson dan Certer, 1995: 184; Subakti, 2005: 13). Menurut Gronlund (1998: 158), portofolio memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (a) Kemajuan belajar siswa dapat terlihat dengan jelas, (b) Penekanan pada hasil pekerjaan terbaik siswa memberikan pengaruh positif dalam belajar, (c) Membandingkan pekerjaan sekarang dengan yang lalu memberikan motivasi yang lebih besar daripada membandingkan dengan milik orang lain, (d) Keterampilan penilaian sendiri dikembangkan mengarah pada seleksi contoh pekerjaan dan menentukan pilihan terbaik, (e) Memberikan kesempatan siswa bekerja sesuai dengan perbedaan individu (misalnya siswa menulis sesuai dengan tingkat level mereka tetapi sama-sama menuju tujuan umum), (f) Dapat menjadi alat

komunikasi yang jelas tentang kemajuan belajar siswa : bagi siswa itu sendiri, orang tua, dan lainnya.

Pelaksanaan penilaian portofolio mensyaratkan kejujuran siswa dalam melaporkan rekaman belajarnya dan kejujuran guru dalam menilai kemampuan siswa sesuai dengan kriteria yang telah disepakati. Adapun bentuk-bentuk penilaian portofolio di antaranya sebagai berikut : (a) Catatan anekdotal, yaitu berupa lembaran khusus yang mencatat segala bentuk kejadian mengenai perilaku siswa, khususnya selama siswa berlangsungnya proses pembelajaran. Lembaran ini memuat identitas yang diamati, waktu pengamatan, dan lembar rekaman kejadiannya, (b) *Checklist* atau daftar cek, yaitu daftar yang telah disusun berdasarkan tujuan perkembangan yang hendak dicapai siswa, (c) Skala penilaian yang mencatat isyarat kemajuan perkembangan siswa, (d) Respon-respon siswa terhadap pertanyaan, (e) Tes skrining yang berguna untuk mengidentifikasi keterampilan siswa setelah pengajaran dilakukan, misalnya siswa setelah pengajaran dilakukan, misalnya : kuis, tugas, laporan kegiatan lapangan.

Aspek-aspek yang bisa dievaluasi dalam penilaian portofolio menurut Stenmark (1991: 64) yakni: (a) Pemahaman Permasalahan (*Problem Comprehension*), (b) Pendekatan dan Strategi (*Approaches and Strategies*), (c) Hubungan (*Relationships*), (d) Fleksibilitas (*Flexibility*), (e) Komunikasi (*Communication*), (f) Dugaan dan Hipotesis (*Cunosty and Hypotheses*), (g) Persamaan dan Keadilan (*Equality and Equity*), (h) Penyelesaian (*Solutions*), (i) Hasil Pengujian (*Examining Results*), (j) Pembelajaran (*Learning*), (k) Penilaian diri (*Self-evaluation*).

Mengevaluasi portofolio bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab tidak pernah ada dua portofolio yang tepat sama. Hal ini disebabkan individu yang menyiapkan portofolio tersebut akan mengikutsertakan item-item yang berbeda sesuai dengan kelebihan yang dimilikinya. Salah satu cara untuk mengevaluasi portofolio adalah dengan penggunaan kisi-kisi. Cara ini menggunakan skala nilai untuk memberi skor pada item yang mengharuskan siswa menjawabnya dalam bentuk tulisan dengan jawaban yang banyak pada soal yang diberikan. Siswa bebas menjawab (*free response questions*) atau terdapat berbagai cara untuk memperoleh jawaban (Hidden & Speer dalam Sabandar). Selanjutnya Sabandar mengemukakan salah satu contoh rubrik dalam menjawab *open-ended questions* sebagai berikut :

Kriteria	Skor				
	0	1	2	3	4
Lengkap dan kompeten					
Kompetensi dasar					
Jawaban parsial					
Jawaban coba-coba					
Tidak ada respon					

Dengan menggunakan skala tersebut, seseorang individu dapat memperoleh skor dari 0 sampai 4 untuk suatu item. Hal ini tergantung dari apa yang terdeteksi

oleh guru dalam item tersebut. Skor 3 untuk suatu item dalam kriteria ini tidak berarti menunjukkan 75% indikator terpenuhi. Skor 3 dalam hal ini merupakan suatu indikator numerik yang menyatakan apa yang dimiliki oleh individu. Kriteria lain mungkin menggunakan skor dari 0 s.d 2 atau dari 0 s.d 6 atau 0 s.d 8, atau bahkan dari 0 s.d 10. Jumlah dari skoring tersebut kemudian dikonversi dengan sistem pembobotan, dan kemudian digabungkan dengan penilaian lain.

Model portofolio Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang berisi contoh-contoh pekerjaan siswa misalnya : (a) Uraian tertulis hasil kegiatan penyelidikan mengenai kesalahan pemakaian Bahasa Indonesia, (b) Gambar-gambar dan laporan lisan praktik berbahasa di masyarakat, analisis situasi dan kondisi dalam pemakaian bahasa, (c) Uraian dan diagram dari proses pemecahan masalah dalam diskusi, (d) Penyajian data dan grafik hasil penelitian kecil, (e) Respon terhadap pertanyaan *open-ended* atau masalah pekerjaan rumah, (f) Laporan kelompok dan foto kegiatan siswa, (g) Salinan piagam penghargaan (siswa mengikuti seminar-seminar yang relevan), (h) Video dan pekerjaan siswa yang menggunakan komputer, dst. (Adaptasi dari Stenmark 1991: 63).

Jenis Tagihan

KBK 2004 menggunakan istilah jenis tagihan untuk penilaian. Jenis tagihan yang dapat digunakan antara lain: **Kuis** (isian singkat untuk mengetahui penguasaan materi), **Pertanyaan Lisan** (tingkat C1 dan C2), **Ulangan Harian** (dilakukan setelah satu atau dua kompetensi dasar, tingkat C1, C2, C3), **Ulangan Blok** (menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu, tingkat C2, hingga C6), **Tugas Individu** (tingkat C3 hingga C6), **Tugas Kelompok** (tingkat C3 hingga C6), **Responsi atau Ujian Praktik**, dan **Laporan Kerja Praktik** (Depdiknas, 2003). Beberapa bentuk instrumen tes yang dapat digunakan : (1) Pilihan Ganda, sampai dengan tingkat analisis dan sintesis (2) Uraian Objektif, sampai dengan tingkat evaluasi (3) Uraian Non Objektif/Uraian Bebas, tingkat yang diukur hingga evaluasi (4) Jawaban Singkat/Isian Singkat, tingkat yang diukur cenderung rendah (5) Menjodohkan, tingkat yang diukur cenderung rendah (6) Performans, untuk mengukur kompetensi tugas tertentu seperti praktik di lab, dan (7) Portofolio, cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja siswa dengan menilai kumpulan karya dan tugas-tugas siswa.

Tes yang dikembangkan ini adalah Tes Kompetensi Berbahasa Indonesia dan bukan tes hasil belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini tidak berorientasi pada prosesnya, akan tetapi pada hasilnya, yaitu Tes Kompetensi Bahasa Indonesia yang telah teruji. Bahan tes diambil dari bahan-bahan otentik yang meliputi praktik pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari, baik dari penggunaan bahasa secara lisan maupun penggunaan bahasa secara tulisan. Bahan tes penggunaan bahasa secara lisan diambil dari rekaman langsung praktik pemakaian bahasa sehari-hari dengan subjek yang bervariasi, dari situasi formal hingga situasi nonformal. Bahan tes penggunaan bahasa secara tulisan diambil dari berbagai sumber yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari, meliputi koran, majalah, surat-menyurat, borang, dsb. Setelah itu dikembangkan rancangan tes (kisi-kisi) yang mencakup tes menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, merespon kaidah, dan sastra.

PUSTAKA ACUAN

- Agustien, Helena I.R. 2003. *Membangun Kompetensi "Kewicaksaraan"*. Makalah PELBBA 17. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Anastasi, Anne & Susana Urbina. 1997. *Tes Psikologi Jilid I dan II*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Azwar, Saifuddin. 1995. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bismoko, J. 1993. Cara Membuat Tes untuk Menentukan Kemampuan Bahasa Inggris. *Makalah Seminar Regional "Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Menjawab Permasalahan Pendidikan Mengantisipasi PJPT II"*. Yogyakarta : IKIP Negeri Yogyakarta.
- Brown, Douglas H. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Addison Wesley Longman.
- Depdiknas, 2003. Kurikulum 2004. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Djaali, dkk. 2000. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PPS UNJ.
- Gronlund, Norman E. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York : Macmillan Publishing Co.
- Grounlund, Norman E. 1998. *Assesment of Student Achievement*. Sixth Edition. Boston : Allyn & Bacon.
- Hadi, Sutrisno dan Yuni Pamardiningsih. SPSS – 2000.
- Halimi, Sisilia S. 2003. *Mengurangi Beban Mengajar Mengarang : Pengembangan Siswa Belajar Mandiri*. Makalah PELBBA 17. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Harris, David P. 1979. *Testing English as a Second Language*. Terjemahan Bahasa Indonesia: *Ujian Bahasa*. Amran Halim. Bandung: Ganaco.
- Hidayat, Rahayu S. 1990. Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif. Jakarta: Intermasa.
- Ismawati, Esti. 1993. Perbandingan Antara Materi Kebahasaan Buku Teks SMA Terbitan Balai Pustaka, Ganesha Exact, dan Intan Pariwara dengan Materi Kebahasaan pada GBPP 1984. *Makalah Seminar Regional "Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Menjawab Permasalahan Pendidikan Mengantisipasi PJPT II"*. Yogyakarta : IKIP Negeri Yogyakarta.

- Ismawati, Esti. 1999. *Pengembangan Tes Diskrit Kosakata*. Jurnal Ilmiah *Fenomena*. Klaten: Unwidha.
- Ismawati, Esti. 2001. *Tes Bilingualisme : Teori dan Aplikasi*. Jurnal Ilmiah *Fenomena*. Klaten : Unwidha.
- Ismawati, Esti. 2003. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- Ismawati, Esti. 2003. *Telaah Kurikulum SLTA : Teori dan Aplikasi*. Surakarta : Pustaka Cakra.
- Ismawati, Esti. 2004. *Kualitas Soal Sastra Dalam UAN SMK dan SMA Tahun 2004*. *Fenolinguia* Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Terakreditasi No. 005/D.3-4/N/2002. Klaten : Unwidha.
- Ismawati, Esti. 2005. *Pengembangan Model Alat Ukur Kompetensi Berbahasa Indonesia*. Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: UNY.
- Kweldju, Siusana. 2003. *Sastra Anak untuk Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Leksikon*. Makalah PELBBA 17. Jakarta : Unika Atmajaya.
- Lukito, Medy. 2003. *Sastra Indonesia dan Multimedia*. Makalah KBI 8. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lado, Robert. 1964. *Language Testing*. New York: McGraw-Hill Book.
- Lynch, Brian K. 1996. *Language Program Evaluation, Theory and Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mardapi, Djemari. 2001. *Pola Induk Pengembangan Sistem Pengujian Hasil Belajar Berbasis Kompetensi Dasar Siswa SMU*. Yogyakarta: PPS UNY.
- McNamara, Tim. 1997. *Measuring Second Language Performance*. London : Longman.
- Moody, H.L.B. 1979. *The Teaching of Literature*. London: Longman.
- Naga, Dali S. 1992. *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta : Gunadarma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* . Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2003. *Penilaian Pembelajaran Sastra Berbasis Kompetensi*. Makalah. Yogyakarta : FBS UNY.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Fenolingu*. Terakreditasi No. 005/D.3-4/N/2002. Klaten : Unwidha.
- Oller, John W. 1979. *Language Test at School, A Pragmatic Approach*. London: Longman.
- Pannen, Paulina dkk, 2003. *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah KBI VIII. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Paulson, F Leon, Pasre R & Meyer, Carol A. 1991. *What makes a Portofolio ? Eight Troughtful guidelines will help educators encourage self-directed learning*. Educational Leadership. February 1991.
- Pusat Bahasa. 2003. *Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Kurikulum. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Pusat Kurikulum. 2003. *KBK Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMU*. Jakarta: Depdiknas.
- Safari. 2002. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: CV Roda Pengetahuan.
- Safari. 2002. *Kaidah Bahasa Indonesia dalam Penulisan Soal*. Jakarta: CV Roda Pengetahuan.
- Sharpe, Pamela J. 2002. *How to Prepare for the TOEFL Test*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Subakti, Y.B. 2005. *Penilaian Berbasis Kompetensi*. Makalah. Klaten : Unwidha.
- Suparno, Ana Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.
- Suwandi, Sarwiji. 2003. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kemahiran Berbahasa Indonesia Siswa Berdasarkan KBK*. Makalah KBI 8. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suyata, Pujiati. 1996. *Teori dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 1994 BI*. Yogyakarta: FBS UNY.

- Suyata, Pujiati. 2003. Teknik Evaluasi Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. *Fenolinguia*, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Terakreditasi Nomor 005/D3-4/N/2002. Klaten : Unwidha.
- Tayibnapis, Farida Yusuf. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wachidah, Siti. 2003. *KBK : Manfaat dan Penerapan di Indonesia*. Makalah PELBBA 17. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Widdowson, H.G. 1980. *Stylistic and The Teaching of Literature*. London: Longman.

Bahasa Indonesia dan Batas Nalar dalam Tinjauan Psikolinguistik

Ganjar Hwia

ganjar_hwia@yahoo.com



"Sementara itu saya masih tetap yakin, bahwa bahasa Indonesia dengan pimpinan yang sadar ada kemungkinan dapat ditumbuhkan menjadi bahasa moderen yang lebih sempurna daripada bahasa moderen yang telah ada..."

(Sutan Takdir Alisjahbana dalam *Indonesia Raya*, 17 November 1955)

1. Umbar Wacana

Saya akan membahas tentang hubungan bahasa Indonesia dan batas nalar dengan mengambil kasus pengindonesian kata/istilah asing. Lebih dari tiga dasawarsa Pusat Bahasa telah mengupayakan percepatan pengembangan kosakata bahasa Indonesia melalui pengindonesian kata/istilah asing. Bukan karena saya sudah hampir lima tahun bekerja di Pusat Bahasa, maka saya mendukung berbagai upaya itu. Saya melihat upaya itu bukan kerja gampang karena di dalamnya ada pengalihan makna, ide, dan konsep-konsep baru dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia –yang tentunya tidak segampang membalik telapak tangan untuk diterima oleh penutur bahasa Indonesia sendiri.

Saya berpikiran positif bahwa inilah upaya kita untuk meningkatkan mutu daya ungkap bahasa Indonesia di tengah perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat. Bahkan lebih dari itu saya berharap dengan kemampuan daya ungkap bahasa Indonesia terhadap kata/istilah asing itu, maka makna, ide, atau konsep-konsep baru dari bahasa asing dapat dimengerti dan dipahami dengan mudah.

Pengalihan makna, ide, dan konsep-konsep baru dari suatu bahasa ke bahasa lain membawa berbagai dampak. Jika saja saya boleh berandai-andai, misalnya, ketika ada jajak-pendapat tahun 1999, rakyat Timor Lorosae tidak dihadapkan dengan pilihan (1) merdeka atau (2) integrasi, tetapi (1) merdeka atau (2) bergabung

dengan Indonesia, mungkin saja mereka akan memilih bergabung dengan Indonesia. Jika Anda seperti saya mengandaikan mereka akan memilih merdeka dengan alasan masalah bahasa, bukan persoalan politik atau hak asasi manusia, kita punya alasan yang kuat. Bagaimanapun orang akan memilih “merdeka” daripada “tidak merdeka”. Kata “integrasi”, yang konsep atau idenya masih perlu penjelasan, sangat mungkin akan dipadankan oleh rakyat Timor Lorosae sebagai “tidak merdeka” karena diposisikan sebagai pilihan alternatif dari “merdeka” (lihat Purwoko, 2003:iii).

Agus R. Sarjono, seorang penyair dan esais, pernah bercerita bahwa ketika sebuah jurnal budaya mengangkat sebuah laporan menarik bertajuk “Mencari Sastra Kontemporer”, tema yang tampaknya menarik itu segera kehilangan daya tariknya karena satu hal penting: hampir semua awak jurnal itu ternyata tidak memahami dengan baik pengertian istilah *kontemporer*! Akibatnya, tokoh-tokoh yang diwawancara harus lebih dahulu menghabiskan halaman untuk menerangkan kepada para pewawancara apa itu pengertian kontemporer. Bahkan, setelah sekian lama menjelaskan pengertian kontemporer, baik secara estetis maupun historis, Jakob Sumardjo malah disodori oleh pewawancara pertanyaan: “Tolong jelaskan lagi, sebetulnya sastra kontemporer itu apa?” (lihat Sarjono, 2001:16—17).

Namun, benarkah pengindonesian kata/istilah asing serta merta membuat kata/istilah asing itu mudah dimengerti? Istilah integrasi atau kontemporer saja masih memerlukan penjelasan. Disamping itu, ada kendala lain. Misalnya walaupun empat tahun lalu telah dibuat panduan pembakuhan *perisitilahan* komputer dalam bahasa Indonesia¹, istilah-istilah bahasa Inggris-nya tetap dipakai dan sering terasa lebih bergengsi dibandingkan dengan istilah bahasa Indonesianya. Lihatlah *keyboard*, *software*, *hardware*, *log-on*, *download*, *error*, *save*, *masukan data*, *fetch*, *scan*, *e-mail*, *domain*, dsb., tetap dipakai meskipun ada istilah *papan ketik*, *peranti lunak*, *peranti keras*, *log masuk*, *unduh*, *galat*, *simpan*, *masukan data*, *ambil*, *pindai*, *pos-el*, *ranaah*, dsb.

Meskipun rambut sama hitam, pendapat kita mungkin berlainan. Masih

¹ Sebagai pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2001 tentang Penggunaan Komputer dengan Aplikasi Komputer Berbahasa Indonesia.

banyak yang bernada ‘minor’ tentang upaya mengindonesiakan kata/istilah asing ini. Memang, bahasa bukan sekadar komunikasi sehingga setiap unsurnya diusahakan menjadi jelas dan komunikatif. Bahasa terkait dengan upaya-upaya mengelola citra – juga gengsi, makna-makna, ide, dan dunia. Lalu, benarkah kendala cara berpikir, tingkah laku, dan pandangan dunia/budaya orang Indonesia sendiri sebagai hambatan menerima pengindonesian kata/istilah asing itu? Atau lebih jauh lagi, benarkah kendala cara berpikir, tingkah laku, dan pandangan dunia/budaya orang Indonesia sendiri sebagai hambatan untuk mengutamakan bahasa Indonesia di lingkungannya?

Terlepas dari masalah gengsi, saya masih menganggap risikan jika hal tersebut cepat-cepat dikaitkan dengan ‘cerminan’ rasa kebangsaan kita. Sementara saya menduga hal itu terkait dengan proses kognitif dalam memahami konsep atau gagasan di balik kata/istilah asing itu. Oleh karena itu, di sini saya akan memaparkan pendapat seputar hubungan antara bahasa dengan cara berpikir, tingkah laku, dan pandangan dunia/budaya dari aspek psikolinguistik. Lalu kemudian, ada di mana batas nalar dari masalah ini.

2. Percik-Percik Pemikiran tentang Hubungan Bahasa dengan Cara Berpikir, Tingkah laku, dan Pandangan Dunia

Pendapat yang menggambarkan hubungan antara bahasa dengan cara berpikir, tingkah laku, dan pandangan budaya/dunia antara lain terlihat dari pendapat yang mengatakan bahwa bahasa mempengaruhi cara bagaimana seseorang berpikir, bertingkah laku, dan melihat dunia sekelilingnya. Anggapan klasik seperti itu – sebatas yang saya tahu—tercermin pada teori dari Benjamin Whorf (1940). Whorf adalah pakar yang berpendapat bahwa bahasa itu, dengan gramatika atau kosakatanya, membentuk pikiran atau yang diperlukan untuk berpikir. Ia jugalah yang mengatakan bahwa bahasa akan mempengaruhi penanggapan dan pemahamanan seseorang terhadap dunia sekelilingnya. Benjamin Whorf (dalam Carroll, 1956) berkata:

Konsep seperti ‘waktu’ dan ‘zat’ tidak dimunculkan oleh pengalaman dalam bentuk yang serba sama untuk semua orang, tetapi bergantung kepada sifat alamiah bahasa yang membentuk konsep ini melalui penggunaannya (ilm. 158).

Konsep Newton tentang angkasa luas, waktu, dan zat bukan intuisi. Konsep ini merupakan ide yang bersumber dari budaya dan bahasa. Dari sinilah Newton mendapat konsep-konsep ini (hlm. 153). Lantas kita diperkenalkan dengan konsep relativitas baru, yang menegaskan bahwa semua ilmuwan tidak akan dipengaruhi oleh dalil fisika yang sama lantas mendapatkan gambaran alam semesta yang sama, melainkan jika latar belakang linguistik mereka sama atau boleh dipersamakan. (hlm. 214)

2.1 Bahasa, cara berpikir, dan tingkah laku

Masalah utama tentang hubungan bahasa dengan cara berpikir dan tingkah laku ialah kita tidak yakin betul bahwa kesan yang kita katakan tersebut bukanlah akibat suatu variabel yang tidak langsung dari bahasa. Misalnya, kita membandingkan penutur bahasa Inggris dengan penutur bahasa Indonesia dalam masalah waktu. Kita menduga bahwa penutur bahasa Inggris lebih menghargai dan memperhitungkan waktu daripada penutur bahasa Indonesia karena di dalam bahasa Indonesia tidak ada *tense*. Bolehkah kita simpulkan bahwa perbedaan bahasalah yang menyebabkan perbedaan dalam cara berpikir atau tingkah laku itu?

Saya kira tidak bijaksana menduga seperti itu karena variabel lain seperti jenis pendidikan dan lingkungan keluarga tidak diambil sebagai pertimbangan. Lagi pula, dalam bahasa ada aspek-aspek lain yang terlibat. Jika kesimpulan yang sahih diperlukan, maka variabel-variabel seperti itu harus kita ambil sebagai bahan pertimbangan.

Danny D. Steinberg (1982) menunjukkan beberapa kajian yang mengatakan bahwa mengetahui kata-kata yang diucapkan saja tidak akan mempengaruhi penanggapan kita terhadap dunia sekelilingnya. Kita dapat menemukan bahwa bentuk-bentuk perkataan (lisan atau tulisan) akan membantu menguatkan daya ingat kita berkenaan dengan perkataan tersebut. Misalnya, tentang kosakata warna, penutur yang harus mengingat sesuatu warna tertentu tetapi tidak ada kosakata baginya akan lebih sukar mengingat warna itu daripada penutur yang tahu nama warna itu. Di sinilah bukti bahwa bunyi bahasa memberikan ingatan tambahan untuk

mengaitkannya dengan warna.

Steinberg mengatakan bahwa kajian silang budaya menemukan tidak ada perbedaan dalam upaya mengamati warna di kalangan penutur beragam bahasa. Bahasa tidak menentukan persepsi penutur, tetapi persepsilah yang menentukan bahasa. Maka, dengan cara yang sama, tidaklah ada alasan untuk berkata bahwa orang Eskimo telah belajar mengamati macam-macam salju melalui bahasa dan bukan melalui pengalaman hidup mereka. Orang Indonesia sendiri, jika pernah mengamati salju, dapat menggambarkan beberapa keadaan salju dengan membentuk frasa-frasa seperti *salju halus*, *salju mencair*, *salju kotor*, dsb.

Namun, pengalaman hidup juga tidak semestinya akan mencetuskan bentuk-bentuk kosakata baru. Misalnya, penutur bahasa Inggris tahu ide frasa ‘*male dog*’ (ada juga kata *bitch* untuk anjing betina –yang saya dengar sering dipakai untuk mengumpat— dan kata *dog* untuk pengertian ‘anjing’ secara umum) dan ide untuk kata umum tunggal *cow* dan *bull* (meskipun ada kata *cattle* untuk kata jamak ‘lembu’) meskipun penutur bahasa Inggris sendiri tidak mempunyai kata-kata khusus untuk ide-ide ini.

Oleh karena itu, menurut Lennerberg (1987), pengalaman empiris menunjukkan bahwa proses-proses kognitif yang dikaji setakat ini kebanyakan adalah proses yang bebas dari ciri-ciri sembarang bahasa. Kemampuan kognitif dapat dibangun meskipun pengetahuan bahasanya, misalnya untuk kosakata tertentu, tidak ada. Tetapi, keadaan sebaliknya, pengembangan bahasa memerlukan kematangan dan ketentuan kognisi minimum. (Adakah ini pula yang mempengaruhi sulitnya penutur bahasa Indonesia menerima kata/istilah baru karena kurangnya kematangan dan kognisi minimumnya?)

Satu lagi, jika ada yang mengatakan bahwa sistem bahasa membentuk atau mempengaruhi cara berpikir atau tingkah laku kita dalam cara mengamati dunia sekeliling kita, maka harus dikatakan bahwa penutur beragam bahasa mempunyai lebih dari satu cara untuk melihat dunia sekelilingnya. Penutur semacam ini akan dikatakan mempunyai sistem konsep-tanggapan yang bermacam-macam –sebanyak jumlah bahasa yang dikuasainya. Jika benar bahwa bahasa yang berbeda memberikan kesan yang distingtif dan bermakna tentang cara kita mengamati dunia, penutur

beragam bahasa ini pun seharusnya mempunyai cara yang distingtif dan bermakna untuk melihat dunianya. Saya kira anggapan semacam ini tidak pernah dikemukakan oleh siapapun.

2.2 Bahasa dan pandangan dunia/budaya

Banyak orang percaya bahwa bahasa mencerminkan pandangan (atau kepercayaan) dunia/budaya seseorang. Dalam abad XIX, Wilhelm von Humboldt (1836), misalnya, percaya bahwa dalam bahasa ada tersirat semangat dan watak kebangsaan penutur bahasa itu. Pandangan ini banyak diikuti oleh ahli bahasa di abad XX, misalnya Edwar Safir (1929) dan Alfred Korzybski (1933, yang sampai sekarang pengaruhnya masih sangat kuat). Sebagai gambaran, Korzybski (1994) mengatakan bahwa

“... bahasa, sembarang bahasa, pada dasarnya, mempunyai metafisik tententu yang menetapkan, secara sadar ataupun tidak, sesuatu struktur bagi dunia ini. Mitos-mitos lama kita memberikan struktur antropomorfis kepada dunia ini, dan oleh sebab terpengaruh dengan khayalan ini, orang primitif pun mencipta bahasa untuk menggambarkan dunia seperti ini dan memberikannya bentuk subjek-predikat (hlm 89) ... pendidikan jenis Aristotelian (melalui bahasa dan bentuk representasi subjek-predikatnya) menghasilkan jenis-jenis orientasi yang membahayakan manusia, kasar, makroskopis, kejam, dan kebinatangan ... Orientasi-orientasi inilah yang membiakkan berbagai-bagai fuhrer, seperti Hitler, Mussolini, Stalin, dan lain-lain, dalam semua bidang yang dengan angkuh menganggap mereka wakil ‘segala’ dunia *manusia* (hlm. xxxi).

Jika benar bahwa sistem bahasa memberi gambaran tentang budaya, masyarakat, dan pandangan kita terhadap dunia, seharusnya kita boleh mengatakan bahwa jika terdapat perbedaan dan persamaan dalam masalah agama, politik, atau struktur sosial yang menyebabkan semua ini: BAHASA.

Lihatlah, misalnya, keadaan negara Amerika Serikat yang berbahasa sama, yaitu bahasa Inggris, tetapi dari segi ideologi, agama, dan politik berbeda-beda. Oleh karena itu, jika benar bahasa mempengaruhi atau menentukan pandangan

dunia/budaya seseorang, seharusnya di Amerika terdapat keseragaman yang lebih tinggi karena hanya ada satu sistem bahasa yang terlibat.

Pendapat yang menyebutkan bahwa apabila bahasa sama, maka pandangan budayanya sama, perlu mendasarkan pada penelitian yang komprehensif. Lagi pula, bila ada faktor selain sistem bahasa yang dapat menjelaskan perubahan dan perbedaan budaya, saya kira tidak perlu pendapat ini diberikan kepada sistem bahasa. Bayangkan saja keadaan sebuah negara yang penduduknya terdiri dari macam-macam bahasa, tetapi mempunyai pandangan yang sama dalam hal politik, sosial, agama, dan ideologi.

Jikapun benar sistem bahasa mempengaruhi atau menentukan pandangan dunia/budaya, kita boleh saja mengakatakan bahwa penutur bahasa atau rumpun bahasa yang berlainan akan berpegang pada pandangan dunia/budaya yang berlainan. Tetapi, keadaan semacam ini tidak mungkin, bukan? Kita dapat melihat, misalnya, doktrin Islam, Katolik, Protestan, Buddha, Komunis, Kapitalis, autoritarian, demokratis, radikal, atau bahkan "doktrin" vegetarian dimiliki oleh penutur bahasa yang berniacam-macam.

Kita juga dapat memperhatikan bahwa pandangan dunia/budaya masyarakat senantiasa berubah, tetapi bahasanya tetap sama. Misalnya, dalam waktu yang kurang dari seratus tahun, negara Cina telah berubah dari menganut sistem Feudalisme (di bawah pemerintahan Mancu), ke sistem Kapitalisme (di bawah perintah Chiang), lalu ke sistem Komunisme (di bawah perintah Mao), tetapi bahasanya tidak banyak berubah dari segi sintaksisnya atau asas tata bahasanya. Contoh yang sama mungkin terdapat di negara-negara lain.

Boleh jadi Anda termasuk salah satu yang berpendapat bahwa perubahan pandangan dunia/budaya dapat terjadi tanpa perubahan bahasa. Tetapi, adakah penjelasan tentang ciri pandangan dunia/budaya suatu bahasa pada masa tertentu? Mereka yang menyokong pendapat seperti ini haruslah menyatakan pandangan dunia/budaya yang bagaimana yang tersirat dalam fitur-fitur bahasa itu. Dan selanjutnya, jika perubahan pandangan dunia/budaya dapat terjadi oleh hal di luar sistem bahasa, yang harus dibuktikan adalah bahwa bahasalah juga yang menyebabkan perubahan dalam pandangan dunia/budaya.

Apabila suatu sistem bahasa dikatakan mengandung pandangan dunia/budaya tertentu dan akan mengarahkan pikiran penuturnya agar sejajar dengan pandangan dunia/budayanya itu, suatu bahasa pasti akan sukar atau tidak mungkin menyatakan pandangan dunia/budaya yang berbeda. Lihatlah Manifesto Komunis, misalnya, ide-ide dasarnya telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa di dunia ini. Saya yakin, pendapat yang mengungkapkan hubungan bahasa seperti itu tidak mampu menjelaskan fenomena ini (lihat paparan 3.2).

2.3 Makna

“Jika aku mempergunakan kata-kata, kupilih untuk
artinya saja, tidak lebih,” kata Humpty Dumpty.
“Benar, jika kau gunakan kata-kata lain akan ada barang
yang berbeda artinya dari nama barang itu, “
jawab Alice.
(*Alice in Wonderland*)

Von Humboldt, Sapir, Whorf, dan Korzybski membuat kesimpulan tentang bahasa berdasarkan apa yang ahli linguistik sekarang menyebutnya sebagai analisis struktur permukaan. Pendapat mereka itu ialah perkataan dan struktur kalimat dapat menggambarkan semua unsur makna atau unsur pikiran kalimat. Misalnya, Whorf berkata bahwa bahasa orang Hopi (salah satu dari pribumi Amerika atau Indian-Amerika) menunjukkan bahwa dengan tata bahasa yang ada dapat membuat kalimat yang tidak boleh dipenggal-penggal menjadi subjek-predikat dan tidak merujuk ‘waktu’ secara jelas ataupun tidak jelas. Pernyataan yang demikian sekarang telah disangkal oleh para ahli linguistik karena anggapan itu dibuat khusus untuk menggambarkan struktur permukaan struktur kalimat. Oleh karena itu pula, tidak banyak ciri kesemestaan bahasa telah dikemukakan oleh mereka (Steinberg, 1982:158).

Sehubungan dengan itu, saya sedikit akan menyinggung masalah makna itu. Selain sekumpulan kecil perkataan onomatope, pertalian antara kata dengan maknanya bersifat konvensi. Oleh karenanya, apabila pertama kali kita mendengar suatu kata, misalnya, kata *unduh*, maknanya (jika tidak terbentuk daripada morfem

yang diketahui) tidak akan diketahui. Makna yang dikaitkan dengan urutan bunyi tertentu harus diperoleh. Tidak mungkin kita dapat mengetahui dari urutan bunyi saja bahwa *unduh* bermakna ‘mengambil atau memanen’.

Makna suatu kata, menurut Steinberg (1982:160), dapat diperoleh melalui empat cara, yaitu (1) suatu bentuk bunyi dikaitkan dengan sesuatu benda, keadaan, atau peristiwa dalam dunia, misalnya, urutan bunyi [sapu] dikaitkan dengan benda

“sapu” sebagai alat untuk menyapu; (2) suatu bentuk bunyi dikaitkan dengan ide atau pengalaman dalam akal budi (*the mind*), misalnya, urutan bunyi [sedih] dikaitkan dengan keadaan *sedih*; (3) suatu penyimpulan tentang makna perkataan dapat dibuat dalam konteks linguistik, misalnya ketika kita membaca sebuah kalimat dan kita menemukan kata/istilah yang belum jelas maknanya, tetapi kata-kata lain sudah diketahui makna, kita dapat memahami makna kata itu melalui penyimpulan; 4) suatu analisis terhadap morfem pembentuk kata dari makna sesuatu bentuk bunyi yang sudah diketahui sebelumnya, misalnya, makna *awapusat* (*desentralisasi*) boleh diartikan dari makna *awa* dan *pusat*. (Bentuk *awa-* di dalam peristilahan digunakan sebagai pengganti awalan bahasa Inggris *de-* (atau *dis-*) yang memiliki makna ‘menghilangkan’).

Tentang empat cara memperoleh makna, kita dapat mengatakan bahwa dua cara yang pertama melibatkan sumber bukan linguistik. Adapun 3) dan 4) memberi makna yang melibatkan aspek linguistik. Namun, harus diingat bahwa makna bahasa digunakan sebagai dasar untuk menentukan makna kata yang bukan linguistik itu asalnya seperti dalam 1) atau 2).

Oleh karena itu, semua makna yang berdasarkan pengalaman dunia atau akal budi bukan linguistik. Kesalahan Whorf, kalau boleh dikatakan demikian, adalah mengandaikan bahwa ketika kita mendengar bentuk bunyi sebuah kata (bentuk yang tidak diketahui) itu sendiri kita dianggap sudah dapat membayangkan makna kata itu. Bentuk bunyi bahasa dengan sendirinya tidak dapat menentukan makna.

3. Penggunaan Bahasa dan Pengaruhnya

Berkenaan dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, tentang hubungan bahasa dengan cara berpikir, tingkah laku, dan pandangan dunia/budaya, yang ternyata tidak secara langsung menentukan semuanya, saya ingin mengemukakan tiga masalah yang berhubungan dengan bahasa dan kemungkinannya untuk mempengaruhi isi dan arah pikiran seseorang. Sungguhpun, ketika kita mengetahui suatu bahasa tidak akan mempengaruhi sifat alamiah pikiran, pola-polanya, dan pengendaliannya terhadap tingkah laku dan pemuangan dunia/budayanya, ada beberapa keadaan khusus yang dapat menghubungkannya. Keadaan khusus itu ialah (1) bahasa digunakan untuk mendapatkan ide baru, (2) bahasa digunakan untuk mengubah kepercayaan dan nilai-nilai, dan (3) bahasa digunakan untuk membantu daya ingat.

3.1 Bahasa digunakan untuk memunculkan ide baru

Andaikanlah saya berkata, "*Setiap pagi, George W. Bush minum wedang jahe dan mendengarkan lagu Bengawan Solo*". Besar kemungkinan kalimat itu dan ide-ide yang dinyatakannya, mungkin baru untuk Anda. Jika benar, maka ide baru yang terbentuk dalam akal budi Anda itu semestinya didapat setelah mendengar saya mengatakan kalimat itu.

Berkenaan dengan ide atau makna baru yang terkandung dalam kalimat, yang dapat kita catat ialah yang baru itu bukan setiap ide dan pertalian yang ada pada kalimat, tetapi oleh urutannya (ide dan hubungan) yang unik. Kata-kata dan struktur kalimat itu semuanya Anda tahu. Kecuali mungkin Anda yang belum tahu frasa *wedang jahe* sebagai minuman khas Jawa yang terbuat dari sari Jahe. Dan, jika pun ada kata-kata baru digunakan, maknanya dapat dijelaskan melalui konteks kalimat.

Misalnya yang lain ialah banyak doktrin baru dikemukakan, tetapi tidak baru dari segi bahasa. Perhatikan doktrin psikoanalisis Freud, tidak ada sintaksis baru dan hanya beberapa istilah baru yang muncul. Tetapi, doktrin itu pengaruhnya besar sekali terhadap pembacanya. Dari sini kita dapat saja mengatakan bahwa mengetahui sesuatu bahasa mungkin tidak akan mempengaruhi pikiran tetapi *menggunakan*

bahasa tertentu mungkin akan mempengaruhi isi dan arah pikiran tertentu.

3.2 Mengubah kepercayaan dan nilai melalui bahasa

Kita kembali mengambil contoh Manifesto Komunis, yang ide-ide dasarnya telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Akibat membaca Manifesto Komunis ini ialah nilai, kepercayaan, atau pandangan dunia/budaya seseorang mungkin mengalami perubahan radikal. Orang yang telah terubah pandangan agamanya, pandangan politiknya, dsb. secara radikal, kerap dikatakan sebagai orang yang cara ‘berpikirnya’ telah berubah.

Namun, sebenarnya yang berubah ialah nilai kebenaran dan nilai kesimpulan yang dikaitkan dengan proposisi yang mereka gunakan. Mungkin, karena tingkah laku seseorang itu telah berubah secara radikal, pemerhati yang kurang bijaksana menyalahartikan bahwa perubahan radikal itu sejajar dengan perubahan besar pada cara dan pengendalian pikiran orang itu. Penjelasan yang lebih munasabah untuk masalah ini ia'ah dengan berkata bahwa perubahan dalam nilai kebenaran, cita-cita, dan tujuan telah menyebabkan perubahan dalam tingkah laku. Dari sinilah kita dapat melihat kekuatan persuasi melalui bahasa. Isi dan maksud pikiran seseorang dapat dipengaruhi cara berbahasa yang digunakan oleh orang lain.

3.3 Bahasa digunakan untuk membantu daya ingat

Dengan adanya bahasa dan kita menulis dalam bahasa kita, kita dapat mengawetkan ide dan membina ide baru dari apa yang kita dengar dan baca. Kita tahu bahwa bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dianggap sangat penting, bahkan mutlak diperlukan, dalam kehidupan manusia. Bahasalah yang dianggap milik khas manusia yang paling umum dan paling mampu untuk digunakan sebagai alat pengembangan akal budi dan pemelihara kerja sama antarmanusia yang dapat diamati. Tanpa bahasa, tidak ada sekelompok manusia mana pun yang dapat mengembangkan budaya apa pun. Bahasalah yang memungkinkan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan industri modern.

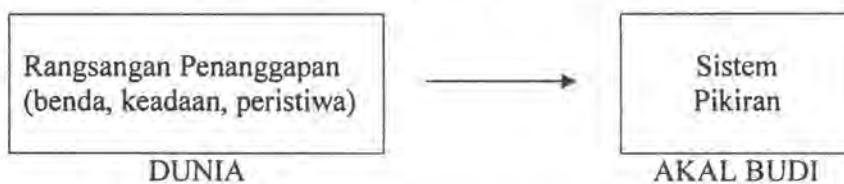
Namun, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya tentang kata warna, kita

tahu bahwa sesuatu kata dapat membantu daya ingat, tetapi kata itu sendiri tidak akan mempengaruhi penanggapan kita dan arah pikiran kita karena telah mengetahui perkataan itu..

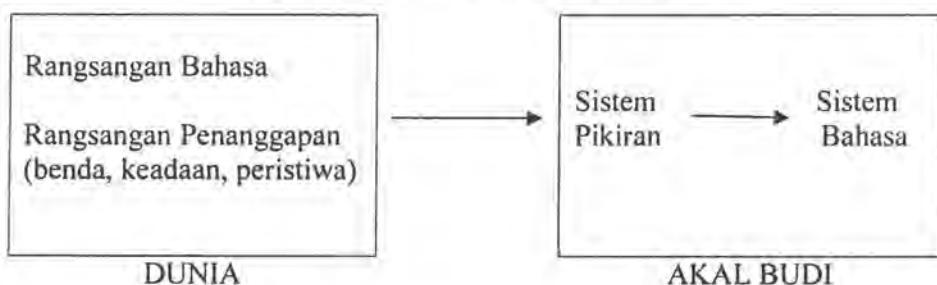
4. Pengembangan pikiran dan bahasa

Berikut ini akan saya sajikan pendapat tentang pengembangan pikiran dan bahasa dan hubungan keduanya. Mari kita lihat bagan pengembangan pikiran dan bahasa anak-anak yang diberikan Steinberg (1982:164—165) berikut ini.

Bagan pengembangan pikiran anak-anak



Bagan pengembangan pikiran anak-anak



Sistem pikiran yang terdapat pada akal budi anak-anak dibangun sedikit demi sedikit apabila ada rangsangan duniawi sebagai masukan (*input*), yaitu rangsangan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan yang menggambarkan benda, peristiwa, dan keadaan yang dialami mereka di sekitar lingkungannya. Sebelum pikirannya terbentuk dengan sempurna (ide-ide tentang benda, hubungan antar-benda, keadaan, dan sifat benda), perkataan yang diujarkan di depan anak-anak tidak akan diproses secara bermakna.

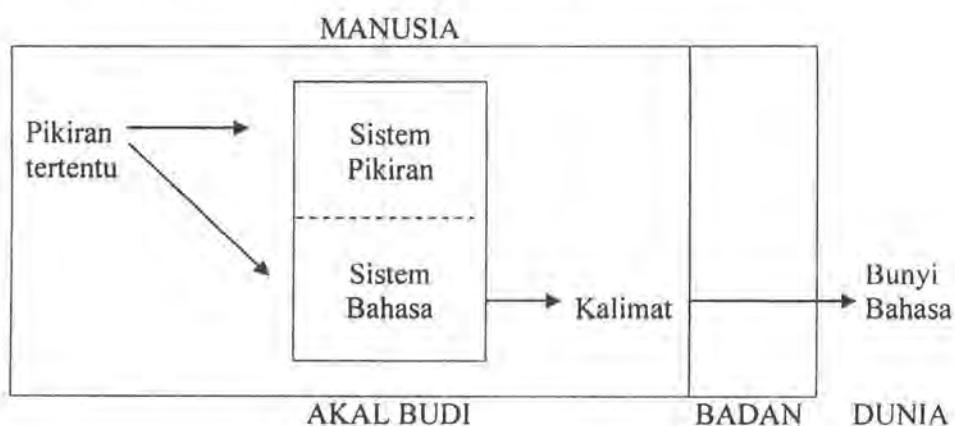
Apabila pikiran telah terbentuk dengan sempurna dan masukan bahasa dialami serentak dengan benda, peristiwa, dan keadaan, barulah bahasa mulai

dipelajari. Lama-kelamaan, sistem bahasanya terbentuk, lengkap dengan kosa kata dan rumus gramatisnya.

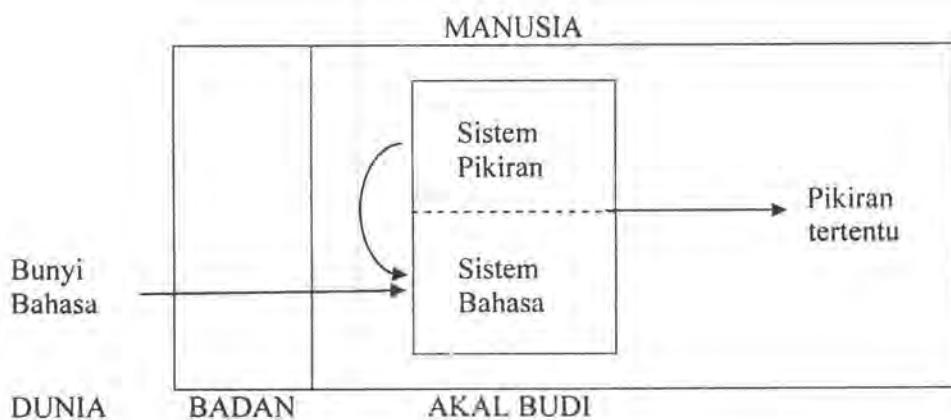
Sebagian dari sistem bahasa sebenarnya adalah bagian dari sistem pikiran karena makna dan semantik sistem bahasa merupakan bagian dari isi pikiran. Sistem pikiran dan bahasa bergabung melalui makna dan ide.

5. Peranan dan Sifat Alamiah Bahasa

Ada dua peranan sistem bahasa yang telah dibangun oleh sistem pikiran (dalam Steinberg, 1982:165—166). *Pertama*, memberi bunyi bahasa secara fisik apabila terdapat pikiran tententu sebagai masukan. Hal ini merupakan proses menyatakan pikiran melalui tuturan, seperti bagan berikut ini.



Peranan *kedua* ialah memberikan pikiran tententu sebagai keluaran (*output*) dalam akal budi apabila terdapat bunyi bahasa sebagai masukan. Hal ini merupakan proses pemahaman kalimat, seperti digambarkan bagan berikut ini.



Mengikut konsep yang dibagangkan di atas, bahasa adalah sistem dalam akal budi yang mengaitkan pikiran mental dengan tuturan akustik. Oleh karena itu, dua jenis benda yang berlainan, mental dan fizik, dijalin melalui sistem bahasa. Dalam hal ini, aspek fonologi dan fonetik pada sistem bahasa (aspek bunyi) yang dihasilkan melalui mulut menyebabkan pertuturan dapat dipahami melalui telinga.

Apabila kita perhatikan dua bagan di atas, bentuk bunyi bahasa akan menjelma dalam kesadaran penutur ketika dia sedang berpikir, tetapi bentuk bunyi itu sendiri bukanlah pikiran. Bentuk-bentuk bunyi bahasa sebenarnya hanya pantulan ide batin karena yang menentukan pemilihan bentuk bunyi bahasa adalah pikiran.

Ketika anak-anak, kita belajar membentuk pikiran ke dalam bahasa dan kemudian ke tuturan akustik. Agar apa yang kita katakan dimengerti orang lain, kita harus menyampaikan pikiran melalui tuturan. Akibatnya, kita berusaha melazimkan diri mengungkapkan pikiran ke dalam bahasa di tahap mental. Dengan kata lain, bentuk bunyi bahasa dipilih untuk menyampaikan pikiran batin. Maka bentuk bunyi bahasa inilah yang kita sadari apabila kita berpikir. Oleh karena itu pula, bentuk bunyi bahasa sebenarnya bukan pikiran, tetapi hanya pantulan sekunder dari pikiran.

Biasanya, kita berbicara apabila kita ingin bertutur kecuali dalam keadaan tententu, misalnya, ketika kita sedang stres atau sedang mengalami tekanan jiwa. Dalam keadaan seperti itu apa saja yang dipikirkan akan diujarkan. Hal ini menunjukkan bahwa proses dari pikiran tententu ke bahasa pada tahap mental kemudian ke tuturan yang besifat fizik dilakukan secara otomatis. Dan hanya dalam keadaan biasa dan usaha yang agak gigih, kita tidak mengatakan segala yang kita

pikiran.

Apabila anak-anak yang baru mulai berbicara, tampaknya tidak dapat menyadari apa yang diucapkan sepenuhnya dan biasanya apa saja yang dipikirkan dikatakannya. Yang harus dan cepat dipelajari oleh anak-anak itu ialah mengontrol bicaranya. Jika tidak, dia akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya.

6. Implikasi: Batas Nalar

Setelah memaparkan hubungan antara bahasa dengan cara berpikir, tingkah laku, dan pandangan dunia/budaya, lalu melihat pengembangan pikiran dan bahasa serta sifat alamiah bahasa, saya ingin mengatakan bahwa kemampuan kognitif itu dapat dibangun. Kemampuan kognitif kita, apalagi yang sudah dewasa, dapat dibangun untuk menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mempunyai daya ungkap untuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang diperlukan adalah bernalar dan berpikir kritis, yang mungkin lebih tepat diartikan sebagai kemauan untuk mengutamakan bahasa Indonesia di lingkungannya.

Kasus pengindonesian kata atau istilah asing memang bukan sekedar memadankan atau menerjemahkan kata. Sebagai analogi, sehubungan dengan pembahasan dalam bagian 2.2 dan 3.2, ada pendapat yang mengatakan bahwa terjemahan yang unggul dari satu bahasa ke bahasa yang lain sukar dicapai, tidaklah dapat dijadikan alasan bahwa setiap bahasa mempunyai sistem pikirannya sendiri. Memang, dalam sebuah masyarakat, orang akan me...akai kata dan istilah ataupun corak bahasa yang memenuhi keperluan mereka. Tidak dapat direkayasa pemerintah. Pengaruh asing tidak dapat dihapuskan begitu saja dari leksikon pemakaian sehari-hari. Namun, perhatikanlah perkembangan bahasa Indonesia sekarang. Seolah-olah tidak tidak dapat diarahkan.

Arti atau padanan kata/istilah asing sukar diperoleh bukan karena pikiran tidak bersifat sejagat, tetapi karena kata/istilah yang dipilih untuk penggunaan dalam suatu konteks akan dikaitkan dengan implikasi, praandaian, sikap, dan tingkat kesopansantunan (*ethical*) yang berlainan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh karena itu, sungguhpun akan gampang memadankan suatu kata dalam suatu bahasa

dengan kata dalam bahasa yang lain dari segi makna harfiahnya, tetapi sangat sukar memadankannya dengan makna sekunder dan implikasinya.

Lihatlah kembali kata *unduh*, yang berasal dari bahasa Jawa itu, dipakai untuk menggantikan istilah *download*. Pemaknaan kata ini masih terasa sulit, apalagi jika dikaitkan dengan muatan gagasan dari istilah teknis dalam dunia komputer/internet. Lihatlah muatan gagasan yang dikandung dari *unduh*: ‘proses pemindahan data dari komputer utama ke komputer lokal dalam sebuah jaringan internet atau mengambil file dari komputer lain yang sama-sama terhubung pada jaringan lokal’. Jika tingkat abstraksi *download* yang kita dipadankan dengan *unduh* itu, kita misalkan satu, lalu bagaimana dengan abstraksi istilah *spektroskopi*? *Download* masih ada hubungannya dengan ‘bongkar muat’, tapi *spektroskopi* sudah jauh hubungannya dengan ‘melihat hantu’.

Kasus lain, misalnya dalam menerjemahkan sebuah kalimat. Parakitri T. Simbolon (2005) pernah bercerita tentang pengalamannya dalam proses penerjemahan buku *Sjahrir: Politics and Exile in Indonesia* karya Rudolf Mrazek. Dalam kata pengantar buku itu, Mrazek menulis “*I can not disagree more*” untuk menanggapi sebagian pembaca naskahnya yang berpendapat bahwa karyanya itu merupakan riwayat hidup seorang yang gagal. Sebelum buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seorang redaktur Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) menerjemahkannya menjadi “*Saya tidak dapat lebih menyangkal lagi*”. Perhatikanlah hasil terjemahan itu, dari segi tata bahasa tidak salah memang, tetapi maksudnya jadi sulit dimengerti. Bahkan, kata Simbolon, ada salah satu penerbit yang menerjemahkannya menjadi “*Saya sangat setuju*”! Setelah memahami perkataan itu dari segi logika dan implikasinya, kalimat itu akhirnya oleh Simbolon diterjemahkan “*Saya sangat tidak setuju!*”.

Contoh lainnya ialah ketika Simbolon menjadi penerjemah buku *Within Reason* karya Calne. Ketika ada kata *breaking wind* dalam kalimat “*The primal religions dwell on biological functions, such as eating, drinking, sexual intercourse, childbirth, fighting, killing, and dying. Even breaking wind (pts) can be immortalized in religious narratives*”. Seperti biasanya, hal-hal seperti itu ia tunjukkan kepada para redaktur di KPG untuk coba diterjemahkan. Semua menerjemahkannya dengan

angin topan. Simbolon *bilang* terjemahan itu kurang logis, karena kalimat yang dimulai dengan “*Even*” jelas menunjukkan bahwa *breaking wind* itu lebih sepele daripada semua yang disebut lebih dulu, seperti “*eating, drinking ...*”. Lalu, ia memberi tahu bahwa arti *breaking wind* dalam kalimat itu adalah ‘*kentut*’! Karena itu pula apabila tidak ada kesejajaran yang tepat bukanlah akibat perbedaan pikiran, tetapi akibat cara menerapkan pikiran ke dalam kata-kata dan struktur bahasa.

Memang, menerjemahkan atau memadankan langsung sebuah kata/istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dan memilih mana yang perlu dipertahankan dalam bahasa aslinya ketika masuk ke sistem pikiran kita, sungguh upaya yang memerlukan kerja keras akal budi yang mengaitkan sistem pikiran dengan sistem bahasa (lihat pembahasan peranan dan sifat alamiah bahasa).

Namun, semua itu bukan upaya yang mustahil. Proses berpikir berkaitan erat dengan nalar. Kekuatan otak tidak berubah sejak *Homo Sapiens*, umat manusia pertama kali muncul 200.000 tahun yang lalu, yang berevolusi adalah nalar (Calne 2005: 25), yakni tata bahasanya argumen. Nalar dan bahasa berkembang sama-sama sejak usia dini dan saling bergantung. Buktinya, antara lain, argumen-argumen dinyatakan lewat proposisi-proposisi, yakni kalimat-kalimat. Artinya, bernalar seperti halnya berbahasa harus dikembangkan lewat pembelajaran, baik formal maupun informal. Selama ini cara berbahasa kita dalam pertuturan sebagai proses berkomunikasi dengan kadar nalar yang rendah. Ini terbukti dengan amburadulnya bahasa Indonesia di sekitar kita.

Berbagai masalah yang kini melanda Indonesia jelas lebih disebabkan oleh batas-batas nalar yang disungkupkan oleh kecemasan manusia sendiri. Volume otak orang-orang Indonesia jelas sama dengan otak orang Amerika atau orang mana pun di bumi ini. Bawa dengan otak yang persis sama itu, hasilnya adalah buah yang berbeda, menunjukkan bahwa tentu ada yang keliru dengan cara kita menggunakan dan memperlakukan otak. Tampaknya kita memang tak cukup membantu otak kita agar bisa tumbuh dan berkembang sesubur-suburnya. Kita tak menopangnya dengan pasokan informasi yang memadai, dengan pengikisan produk kognitif yang kadaluwarsa: pengertian tentang diri, identitas, dan pandangan dunia yang sungguh sempit dan dangkal. Untuk membeli gengsi, misalnya, kira rela merusak bahasa.

Saya teringat sindiran Samuel Mulia dalam “Kilas Parodi”-nya (*Kompas*, 16 Oktober 2005). Ia menulis, “Kalau masih mau jadi dangkal (nalarinya): Berbahasa asing jangan lupa. Campurkan justru saat Anda berbicara berbicara bahasa Indonesia dengan orang Indonesia!”

Menurut Calne (2005), nalar, bahasa, dan matematika sama-sama berakar pada asal-usul yang begitu dinamis dan praktis, namun demikian dengan terbentuknya basis data (*database*) budaya kita, dari generasi ke generasi, ketiganya mampu mencapai puncak abstrak yang tak terkira tingginya. Nalar, seperti halnya matematika dan bahasa, lebih merupakan fasilitator daripada inisiator. Kita menggunakan nalar untuk mendapatkan yang kita mau bukan untuk menentukan yang kita mau. Nalar sudah dinaikkan ke tingkat logika simbolik, bahasa ke tingkat puisi metafisik, dan matematika ke tingkat teori probabilitas. Nalar merajut argumen, sedangkan tata bahasa merajut kalimat, dan kosa-kata adalah simbol dari konsep-konsep.

Jika kita masih bertanya mengapa bahasa Inggris, yang banyak menjadi sumber kata/istilah itu, lebih “canggih” merajut makna, ide, atau konsep-konsep? Kelebihan ini bisa jadi karena jumlah kosakata bahasa Inggris delapan kali lipat jumlah kosakata bahasa Indonesia. Artinya secara leksikal, konsep ihwal dunia para penutur bahasa Inggris jauh lebih banyak daripada konsep serupa yang dimiliki penutur bahasa Indonesia (?). Sebagai bahan perbandingan, penutur dewasa bahasa Inggris rata-rata memiliki perbendaharaan kata sekitar 50.000 kata, tetapi jumlah yang sebenarnya jauh lebih beragam. Pendidikan tinggi memberi perbendaharaan sekitar 80.000 kata (Calne 2005: 66).

Di samping itu, budaya literer para penutur bahasa Inggris, misalnya di Amerika Serikat menjadikan mereka, khususnya kaum lelakidik, terbiasa menulis. Para ahli setuju bahwa menulis telah terbukti sebagai kegiatan berbahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar, yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui proses linguistik dan kognitif yang kompleks.

Calne (2005:417) antara lain menyatakan bahwa kemajuan manusia (*human progress*) adalah hasil optimisme yang bertegas-tegas namun tak realistik –bahwa cara-hidup kita yang mutakhir lebih tinggi mutunya dari semua cara hidup

sebelumnya. Kita harus percaya diri bahwa kosakata bahasa nasional kita keadaannya memang lumayan dahsyat sehingga alih bahasa sejumlah kata/istilah ilmiah dengan kosakata yang ada, atau yang baru, sanggup membuat kita sadar betapa bahasa Indonesia memang sudah punya potensi yang sama dengan bahasa Yunani: sama-sama bahasa asing, yang hasratnya untuk diintimi menuntut kerja keras nalar. Nalar memiliki batas yang tak tertembus sehingga nalar bukan saja tak bisa dimintai tanggung jawab, tetapi juga mematok kognitif manusia.

Bahasa Yunani merupakan bahasa yang tegak kukuh sebagai sebuah bahasa yang mengusung wacana besar. Demikian pula dengan bahasa Latin yang menjadi bahasa perantara dari bahasa Yunani *via* bahasa Arab ke pusat kebudayaan Eropa. Namun, kedua bahasa itu perlahan-lahan mulai sempoyongan karena tidak banyak lagi orang yang berpikir dan membangun wacana dalam bahasa bersangkutan (Sarjono, 2001:12).

Daftar Bacaan

- Calne, Donald B. (2005, cetakan ketiga). *Batas Nalar: Rasionalitas dan Perilaku Manusia* (terjemahan Parakitri T. Simbolon). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Korzybski, Alfred. (1994, 5th edition). *Science and Sanity: an Introduction to non-Aristotelian Systems and General Semantics*. New York, Lakeville CT: International Non-Aristotelian Library Pub. Co.
- Purwoko, Herudjati. (2003). *Tiga Wajah Budaya: Artefak, Perilaku, dan Rekayasa*. Semarang: Masscom Media.
- Sarjono, Agus R. (2001). *Bahasa dan Bonafiditas Hantu*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Simbolon, Parakitri T. (2005) "Masalah Pilihan Kata dalam Penerjemahan" dalam *Diskusi Panel Himpunan Penerjemah Indonesia*, di Pusat Bahasa, Sabtu, 30 April 2005.
- Steinberg, Danny D. (1982). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. New York: Longman Inc.
- Whorf, Benjamin Lee. 1956. *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf* (ed. John B. Carroll). Cambridge, Mass: MIT Press.

Dari kami ke kita dalam bertutur---sumbangan bagi teori pragmatik

Harimurti Kridalaksana

Universitas Indonesia

Bila ada dua orang Jawa bertutur dalam bahasa Jawa kemudian datang orang ketiga (yang diketahui oleh keduanya bukan orang Jawa) masuk dalam jangkauan tuturan mereka, Maka kedua orang Jawa itu, demi kesantunan, akan beralih tutur ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi etiket, seperti masyarakat Jawa, 'tidak meninggalkan orang lain' (yang hadir atau tidak) menjadi ukuran kepekaan orang dalam berbahasa yang santun. Inklusivitas seperti itu tidak terbatas pada etiket yang sifatnya lahiriah, melainkan masuk ke dalam pandangan hidup masyarakat, dan merupakan bagian yang inheren dalam perikehidupan orang Jawa. Oleh sebab itu, tidak usah kita heran bila orang asing pun disapa dengan *mas* (<*kang mas*) dan *mbak* (<*mbakyu*). Tata krama ini dimasukkan ke dunia sekolah dengan penggunaan sapaan *ibu* dan *bapak*, bukan hanya oleh murid kepada guru, tetapi juga di antara sesama guru, sebagai pengganti *juffrouw* dan *meneer* yang lazim sampai tahun 1950-an serta *encik* dan *engku* yang lazim sampai akhir tahun 1950-an. Kata sapaan *ibu* dan *bapak* itu digunakan dalam masyarakat umum, meluas di luar sekolah, bahkan menggantikan kata sapaan *Saudara* dan *Bung*, dan lazim kita gunakan hingga kini. Tata krama Jawa itu sesunguhnya merupakan paradoks dalam

kebudayaan Jawa: bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa yang miskin pronomina persona, terutama pronomina persona pluralis; bahasa Jawa tidak memiliki padanan kata untuk *kami* dan *kita* bahasa Indonesia. Akan tetapi, orang Jawa sangat peka akan inklusif/eksklusif dalam sistem tata kramanya seperti di atas. Hal itu juga mempengaruhi penggunaan *unggah-ungguh* yang menjadi inti tata kramanya.

Kalau kita amati penggunaan bahasa dalam kebudayaan lain, apa yang ada dalam kebudayaan Jawa bukanlah sesuatu yang unik. Orang ketiga--hadir atau tidak--menentukan strategi komunikasi dalam bahasa apa pun. Tidak sedikit penonton TV di Jakarta yang protes waktu menonton acara selebritis mendengar si selebriti menggunakan *aku* dan *kamu*. Penggunaan kedua pronomina itu dirasakan tidak cocok digunakan di depan publik (baca: orang ketiga). Dalam penelitian untuk disertasi tentang berita-berita kekerasan dalam rumah tangga di media massa cetak, seorang calon doktor menemukan bahwa berita-berita itu ditanggapi sebagai melecehkan perempuan sehingga pemberitaan sebagai upaya penyampaian pesan semata-mata dari media kepada pembaca (dari pengirim(=orang pertama) kepada penerima(=orang kedua) ternyata tidak cukup.

Kalau kita teliti pelbagai teori komunikasi dari Bühler dan Jakobson dan teori pragmatik dari Grice hingga Sperber, serta teori kesantunan bahasa dari Brown dan Gilman hingga Levinson dan Leech, nyata bahwa faktor orang ketiga, apalagi orang ketiga inklusif, dalam konteks pertuturan sama sekali lepas dari perhatian atau tidak diperhitungkan sebagai orientasi dalam penyampaian pesan. Nampaknya Grice harus menambahkan satu maksim lagi, yaitu *maxim of inclusivity+*.

Rujukan

- Brown, Roger & Albert Gilman. 1960. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Sebeok. *Style in Language* (1960:253—276)
- Bühlner, Karl. 1934. *Sprachtheorie: die Darstellungsfunktion der Sprache*. Jena: Fischer.
- Jakobson, Roman. 1960. "Concluding Statement: Lingistics and Poetics" dalam Sebeok. *Style in Language* (1960: 389—429)
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam P. Cole & N.L. Morgan, *Syntax and Semantics 3: Speech Act* (1975:43—58)
- Levinson, Stephen. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Sperber, Dan & Deidre Wilson. 1986. *Relevance*. Cambridge: Cambridge University Press.

PERILAKU TINDAK TUTUR BERBAHASA PEMIMPIN DALAM WACANA RAPAT
DINAS:

KAJIAN PRAGMATIK DENGAN PENDEKATAN JENDER

*Speech Acts Male and Female Leaders In Official Meeting Discourse:
The Study of Pragmatically Language Use Involving Gender Approach*

Harun Joko Prayitno

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Unmuhan Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448, dan email: harun_jp@hotmail.com

A. PENDAHULUAN

Penelitian tentang pemakaian bahasa dilihat dari analisis pragmatik dengan perspektif jender hingga dewasa ini masih belum banyak dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan selama ini masih bersifat sangat umum, misalnya, tentang pemakaian bahasa oleh perempuan, pemakaian bahasa oleh laki-laki, sikap bahasa perempuan, sikap bahasa laki-laki, atau perbedaan pemakaian bahasa antara perempuan dan laki-laki dalam konteks sosial atau kajian dari aspek sosiolinguistik. Bentuk pemakaian bahasa, khususnya tindak tutur pada bahasa pemimpin perempuan dan laki-laki tampaknya masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Salah satu aspek penting di dalam menganalisis pemakaian bahasa adalah maksud pembicara (*speakers meaning*). Selanjutnya, maksud pembicara tersebut sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Pemahaman maksud pembicara yang demikian merupakan bidang garap pragmatik. Dalam hal ini maksud adalah penafsiran terhadap pertuturan berdasarkan kehendak atau pandangan orang pertama (Edi Subroto, 1988:6). Maksud inilah yang kemudian akan dianalisis secara pragmatik dengan pendekatan jender di dalam penelitian ini.

Lakoff (dalam Dewa Puthu Wijana, 1998:2) menyatakan bahwa terdapat banyak hal yang mendasari munculnya perbedaan antara perempuan dan laki-laki, salah satu di antaranya adalah perbedaan dalam berbahasa. Perempuan dan laki-laki menggunakan bahasa yang berbeda. Di dalam berbicara perempuan memiliki kecenderungan menyatakan maksudnya secara tidak berterus terang atau lewat isyarat-isyarat gaya berbicara (meta pesan). Kecenderungan ini tidak demikian halnya dengan maksud yang dinyatakan oleh laki-laki, yaitu menyampaikan maksud secara terus terang.

Penelitian yang membahas permasalahan jender dalam hubungannya dengan pemakaian bahasa di beberapa negara maju, seperti Perancis, Inggris, Amerika, Jepang, Jerman, dan Cina pada dasarnya telah dilakukan sejak tahun 1920-an. Namun emikian, kajian pemakaian bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan perspektif jender baru muncul sejak sekitar tahun 1980-an (Aquarini Priyatna Prabasmara, 2000:113).

Penelitian yang memusatkan kajiannya pada kesalinghubungan antara bahasa dan jender dipelopori oleh Lakoff (dalam Githen, 1991:11) yang mengemukakan teori tentang keberadaan bahasa-bahasa wanita melalui bukunya *Language on Women's Place*. Hasil penelitian ini mengilhami Tanmen, mahasiswinya, yang menulis perbedaan bahasa pria dan wanita.

Gleason (1961:226) menggarisbawahi bahwa hasil kajian bahasa dari perspektif jender menunjukkan adanya perbedaan kategori gramatikal. Temuan ini diperkuat oleh Wardhaugh (1976:128). Sudah barang tentu perbedaan pemakaian bahasa dimaksud dapat diamati dari perbedaan karakteristik bahasa yang digunakan antara laki-laki dan perempuan. Kajian tersebut berlanjut sedemikian rupa dan diteruskan oleh ahli-ahli bahasa berikutnya seperti: (a) Hockett dalam Sampson (1979:46); (b) Hudge (1993:89); (c) Crystal (1987:93); (d) Githens (1991:143); (e) Josiane (1999:245); dan (f) Radford (1999:179).

Hasil penelitian tentang retorika, misalnya, menunjukkan bahwa retorika atau tulisan yang ditulis oleh laki-laki berbeda dengan retorika perempuan. Hal ini banyak dibahas oleh Lakoff (1975:76), Holmes (1992:107), Tannen (1994:161), dan di bidang retorika seperti Flynn (1997:79) yang menyatakan bahwa pada dasarnya retorika perempuan lebih berorientasi pada kebersamaan, dan solidaritas, tulisannya cenderung naratif dan sifatnya personal atau subjektif. Sedangkan laki-laki lebih memilih narasi yang mengandung unsur kompetitif, pencapaian prestasi, dan hal-hal yang sifatnya individualistik (Flynn, 1997:556).

Dalam kaitan ini, Esther Kuntjara (2000:70) menunjukkan hasil penelitian sebagai berikut: (a) dilihat dari kuantitas, secara umum perempuan lebih banyak mengungkapkan apa yang mereka pikirkan ketika membaca teks jika dibandingkan dengan laki-laki dan dalam menentukan topik, perempuan prosesnya tersendat-sendat dan menunjukkan banyak keragu-raguan, cukup teliti dengan mempertimbangkan banyak hal sebelum pemilihan diputuskan disebabkan oleh rasa khawatir kalau-kalau pilihannya keliru atau kurang dapat diterima atau mungkin memalukan jika dibaca orang lain.

Hasil penelitian di atas, memperkuat temuan Flynn (1997:256) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih memilih kisah yang sifatnya mengandung unsur kompetisi (debat, olah raga), dan ketahanan, kebanggaannya dalam mengatasi keadaan yang di luar kebiasaannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tannen (1990:89) dan Holmes (1995:268) bahwa perempuan cenderung berbicara hati-hati karena khawatir salah atau tidak layak, sedangkan laki-laki lebih cepat mengambil keputusan.

Berkaitan dengan cara bertutur, perempuan di dalam menyampaikan maksudnya seringkali menyatakannya dengan "bahasa diam". Bahasa diam ini sangat *multi-interpretable* dan oleh karenanya konteks yang menjadi pertimbangan utama dalam kajian pragmatik memegang peranan yang amat penting. Sebagaimana dilaporkan oleh Malikatul Laila (2000:106-111) pemakaian bahasa diam pada perempuan Jawa dalam berinteraksi sosial tampak pada (a) *disinterest*, (b) *boredom*, (c) *superiority*, (d) *agreement*, (e) *refusal*, (f) *education*, (g) *respect*, (h) dan *learning*.

Demikian pula, jika dilihat dari sikap bahasa menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara sikap bahasa perempuan dengan laki-laki. Hasil penelitian Markhamah (2000:72) memperlihatkan bahwa jumlah penutur laki-laki etnik Cina di Surakarta memiliki sikap bahasa positif tinggi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Sikap bahasa laki-laki tercermin ke dalam komponen kebanggaan berbahasa, sedangkan perempuan pada kesetiaan terhadap bahasa.

Hasil penelitian lebih lanjut juga memperlihatkan adanya perbedaan secara signifikan antara perempuan dan laki-laki di bidang penguasaan leksikon. Sebagaimana dikemukakan oleh Markhamah (2001:105) kemampuan berbahasa Jawa pada perempuan keturunan Cina dewasa lebih baik daripada laki-laki keturunan Cina pada umumnya. Di samping itu, perempuan keturunan Cina juga lebih cermat dan selektif dalam menggunakan leksikon dibandingkan laki-laki keturunan Cina pada umumnya. Hasil yang sama juga terjadi pada pengaruh penggunaan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, yaitu bahwa perempuan keturunan Cina juga lebih sedikit daripada laki-laki keturunan Cina. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara umum penguasaan leksikon pada perempuan keturunan Cina lebih baik dan cermat dibandingkan dengan laki-laki keturunan Cina pada umumnya.

Dalam kaitannya dengan kepemimpinan antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan pemerintahan wilayah eks Karesidenan Surakarta sebagaimana disimpulkan Ismi Dwi Astuti, dkk. (2002:12) menyatakan antara lain bahwa (a) pemimpin laki-laki dinilai lebih lincah dan cekatan karena tidak direpotkan oleh urusan rumah tangga (b) masih adanya budaya paternalistik yang kurang memberikan peluang kepada perempuan untuk menduduki pemimpin, (c) pemimpin laki-laki dinilai lebih rasional dalam mengambil keputusan, (d) laki-laki lebih berambisi untuk menduduki puncak pimpinan, (e) jiwa kepemimpinan laki-laki lebih menonjol, (f) sumber daya manusia laki-laki dinilai lebih

ungguil. (g) sementara itu, pemimpin perempuan kurang percaya diri, (h) ditambah dengan wacana yang berkembang di lingkungan budaya Jawa bahwa perempuan itu *nrima*.

Pembahasan hasil penelitian ini mengacu pada Richard (1985:265) dan Allan (1986:164) yang mendefinisikan tindak tutur (TT) sebagai tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi. Dalam hal ini tuturan memiliki dua makna, yaitu makna proposisi (*propositional meaning*) atau makna lokusi dan makna ilokusi (*illocutionary meaning*) dan daya ilokusi atau perlukusi. Yang dimaksud dengan TT lokusi adalah TT untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*); TT ilokusi dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu (*the act of doing something*); dan tuturan perlukusi mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) terhadap mitra tutur (*the act of effecting some one*).

Piranti TT hasil penelitian dikembangkan menurut Leech (1993:356-9) yang membagi tindak tutur (selanjutnya disingkat TT) menjadi (a) TT asertif, (b) TT direktif, (c) TT komisif, (d) TT ekspresif, (e) TT Deklaratif, (f) TT rogatif. Adapun, domain rapat dinas atau pertemuan resmi yang didominasi pemakaian bahasa lisan itu didasarkan pada (Afqi Maulana, 1999:49), yaitu: (a) tempat, (b) topik, (c) bahasa, (d) hubungan antara n (penutur) dengan t (mitra tutur), dan (e) situasi.

Persoalannya kemudian adalah bagaimanakah perbedaan pemakaian bentuk tindak tutur antara pemimpin perempuan dan laki-laki di lingkungan Pemerintah Kota Surakarta. Oleh karena itu, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan pemakaian bahasa dari sudut pandang pragmatik bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi dengan pendekatan jender.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna (Sutopo, 1996:38). Kajiannya berbentuk kualitatif, di mana temuan penelitian akan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk kata-kata dan *bukan* angka-angka matematis atau statistik (Lindlof, 1994:21). Strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Informan yang menjadi sumber data penelitian ini adalah pemimpin eselon IV-II di lingkungan pemerintahan kota Surakarta yang menduduki posisi puncak dalam struktur organisasi suatu badan, dinas, cabang dinas, dan kantor. Data penelitian berupa satuan lingual tindak tutur yang digunakan oleh pemimpin perempuan dan laki-laki dalam wacana rapat dinas, yaitu pada saat memberi sambutan, penyuluhan, pengarahan, dan petunjuk, serta menyampaikan informasi, pendapat dan/atau berdiskusi dan berpidato di lingkungan organisasi kantor yang dipimpinnya.

Metode pengumpulan data utama (:penyediakan data, Sudaryanto, 1993:11) dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam, teknik simak, teknik catat, teknik pengamatan, dan teknik wawancara atau kerjasama dengan informan (lih. Edi Subroto, 1991:4).

Analisis data yang dikembangkan di dalam penelitian menggunakan metode padan, yaitu metode yang digunakan untuk mengkaji atau menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan memakai alat penentu yang berada di luar bahasa (Edi Subroto, 1992:55). Alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Menurut Verhar (2002:391) menggunakan teknik analisis ekstensional, yaitu analisis makna secara pragmatik di mana makna ditentukan menurut hal-hal yang ekstra lingual bergantung konteksnya.

Kerja analisis pragmatik yang digunakan mengacu pada analisis pragmatik dari sudut *means-end* (cara-tujuan) model Searle (dalam Leech, 1993:55-59) dan heuristik model Grice (dalam Leech, 1993:61-67). Yang dimaksud analisis cara-tujuan di dalam hasil analisis dan pembahasan penelitian ini adalah analisis peranan sopan santun dalam kajian pragmatik yang memusatkan perhatiannya pada strategi-strategi produktif sebuah tuturan atau ujaran dihasilkan oleh penutur (n). Adapun, analisis heuristik adalah interpretasi maksud atas sebuah tuturan atau ujaran dari sudut pandang penutur (t).

C. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan kerangka berpikir dan pendekatan yang dikembangkan di dalam penelitian ini, maka teknik analisis dan interpretasi data sudah dilakukan sejak dan bersamaan dengan proses pengumpulan dan penyediaan data di lapangan dan kemudian diteruskan dengan analisis dan penafsiran hasil penelitian sampai pada waktu penyusunan laporan. Dengan demikian, tahapan penelitian ini sudah dimulai sejak dari teknik *catal-simak, rekam, pengamatan terlibat*, dan dilanjutkan dengan *wawancara mendalam* atau yang disebut dengan *teknik kerjasama dengan informan* yang terkait dengan maksud penutur (O1) pemimpin dalam wacana rapat dinas dikaji dan dibahas dengan pendekatan pragmatik dari sudut *means-end* (cara-tujuan) dan heuristik.

1. Akses dan Partisipasi Perempuan sebagai Pejabat Eselon IV s.d II di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta

Berdasarkan Perda No.6 Tahun 2001, secara keseluruhan perempuan yang menduduki jabatan struktural, baik pada eselon II, III, dan IV di lingkungan Pemkot Surakarta berjumlah 248 orang sedangkan jumlah laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada periode yang sama sebesar 594 orang. Dengan kata lain, tingkat persentase perempuan yang menduduki jabatan struktural adalah sebesar 29,3 % sedangkan laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada periode yang sama di lingkungan Pemkot Surakarta adalah sebesar 70,7 %. Persentase ini menggambarkan bahwa akses atau peluang perempuan untuk menduduki jabatan struktural di lingkungan Pemkot Surakarta baik pada eselon II, III, maupun eselon IV lebih kecil dibandingkan dengan laki-laki.

Jumlah dan persentase perempuan sebagai pejabat struktural dapat dinyatakan bahwa dari 23 jabatan struktural pada eselon II, 3 jabatan di antaranya diduduki oleh perempuan sedangkan sebanyak 20 jabatan lainnya diduduki oleh laki-laki; dari 115 jabatan struktural pada eselon III diduduki oleh perempuan sebanyak 27 orang sedangkan yang diduduki oleh laki-laki sebanyak 88 orang; dan dari 708 jabatan struktural pada eselon IV terdiri atas perempuan sebanyak 218 orang sedangkan laki-laki sebanyak 490 orang. Perbandingan ini menggambarkan bahwa tingkat persentase perempuan yang menduduki jabatan struktural pada eselon II hanya sebesar 15 % (3 orang) berbanding dengan laki-laki sebesar 85 % (20 orang); jabatan struktural pada eselon III yang diduduki oleh perempuan sebesar 31 % (27 orang) berbanding dengan laki-laki sebesar 69 % (88 orang); dan jabatan struktural pada eselon IV yang diduduki oleh perempuan sebesar 45 % persen (218 orang) berbanding dengan laki-laki sebesar 55 % (490 orang).

Tingkat persentase di atas menggambarkan bahwa akses perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang jabatan struktural yang lebih tinggi eselonnya semakin kecil. Dengan demikian, dapat dinyatakan semakin tinggi tingkat eselon jabatan struktural akan semakin kecil akses, jumlah, dan tingkat proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural tersebut. Hal ini terbukti pada jumlah perempuan yang menduduki jabatan struktural pada eselon IV sebesar 45 % (218 orang), pada eselon III menurun menjadi sebesar 31 % (27 orang), dan akhirnya pada eselon II hanya sebesar 15 % (3 orang). Kondisi demikian berbeda halnya dengan akses laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada jenjang eselon yang tinggi peluangnya semakin tinggi (:terbuka). Ini terbukti pada laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada eselon IV sebesar 55 % (490 orang), pada eselon III sebesar 69 % (88 orang), dan pada eselon II meningkat proporsionalitasnya menjadi sebesar 85 % (20 orang).

Menggarisbawahi uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa akses, partisipasi, dan proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi makin kecil atau sebaliknya akses, partisipasi, dan proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang lebih rendah makin besar. Dalam pada itu, akses, partisipasi, dan proporsionalitas laki-laki yang menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi makin besar atau sebaliknya akses,

partisipasi, dan proporsionalitas laki-laki yang menduduki jabatan struktural pada eselon yang lebih rendah makin kecil pula.

2. Bentuk-bentuk Tindak Tutur Ilokusi antara Pemimpin Perempuan (PP) dan Laki-laki (PL) dalam Wacana Rapat Dinas

Tindak tutur (TT) illokusi dipandang menjadi suatu bidang kajian yang penting di dalam kerja analisis pragmatik karena pemimpin dalam bertutur dalam rapat dinas bukan hanya sekedar menginformasikan sesuatu (T) tetapi penutur (n) menghendaki agar t melakukan sesuatu dan bahkan mengharapkan respons dari t terhadap T yang diujarkan, baik berupa jawaban atau tindakan.

a. Tindak Tutur Asertif n-PP dan n-PL

Tindak tutur asertif pemimpin perempuan dalam wacana rapat dinas pada umumnya termanifestasikan ke dalam subtindak tutur menceritakan dan melaporkan. Tindak tutur yang digunakan oleh n pemimpin perempuan itu secara sintaktik memiliki konstruksi n berfungsi sebagai S dan n terikat pada kebenaran proposisi yang dinyatakan.

Penutur PP berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan menyatakan kehendaknya dalam rapat dinas secara tidak langsung (*indirect speech*). Perempuan dalam menyatakan kebenaran atas P atau T tidak mengemukakannya dengan tegas atau bersifat samar-samar. Penutur PP Jawa lebih menghindari pemakaian bentuk-bentuk TT yang bersifat konflikatif dan konfrontatif. Dengan demikian, n-PP Jawa lebih bersifat akomodatif dalam memimpin rapat dinas dengan seluruh staf.

Makna yang terkandung dalam kebenaran proposisi yang dinyatakan itu dikemukakan dengan TT tidak langsung literal dan cenderung tidak langsung tidak literal. Tuturan yang disampaikan oleh n mengandung maksud bahwa makna kalimat tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Sebagaimana tampak pada tindak tutur (1.a) dan (1.b) berikut ini.

(1.a) Tadi Polsek datang mengikuti upacara di kecamatan.

(1.b) Kami laporan kepada Bapak dan Ibu bahwa akta koperasi kalurahan tidak berada di tempat, he ... he ... he ...

Tindak tutur yang digunakan oleh penutur PP pada (1.a) itu menceritakan makna secara tidak literal karena upacara yang diselenggarakan di halaman kantor Kecamatan Banjarsari dihadiri oleh Kaporsek Banjarsari. Akan tetapi, maksud yang hendak dikemukakan oleh n adalah *n datang terlambat di Kantor Kalurahan Mangkubemen* sehingga terlambat ke kantor. Jadi, maksud n pada sub-TT (1.a) dikemukakan secara tidak langsung karena maksud utamanya adalah n datang di kantor terlambat, jam 9.10 WIB, keterlambatan ini dikarenakan upacara yang berlangsung di kecamatan berlangsung lama setelah ada tambahan pengarahan dari polsek tentang pentingnya kewaspasdaan. Pada hal lazimnya, meskipun n mengikuti upacara sebelumnya di kantor kecamatan paling lambat pukul 08.50 WIB sudah berada di kantor kalurahan. Demikian pula pada TT (1.b).

Tindak tutur asertif yang sering digunakan oleh PL dalam rapat dinas secara sintaktik memiliki konstruksi pemakaian penutur PL berfungsi sebagai S diikuti subtindak tutur menguatkan, menegaskan, meramalkan atau memprediksi, mendesak, mengeluh, dan sedikit membual di samping menceritakan atau melaporkan kebenaran proposisi yang dinyatakan. Bahkan, n-PL menggunakan TT asertif berupa sub-sub-TT tersebut secara variatif untuk menimbulkan *the act of doing something* kepada t dalam rapat dinas.

Tindak tutur asertif dengan subtindak tutur melaporkan atau menceritakan yang digunakan oleh penutur PL dalam rapat dinas di Kantor Dipenda tampak bahwa *the act of doing something* bagi t sangat mewarnai jalannya rapat dinas, terutama dalam pertemuan-pertemuan tidak dinas lainnya. Tindakan yang harus dilakukan oleh n di balik tindak tutur illokusi asertif subtindak tutur melaporkan atau menceritakan ini tampak pada (2.a) dan (2.b) berikut.

(2.a) Ada iklan koq melintang di Jalan Gajah Mada.

(2.b) Jadi, itu pajak hotel, masih kurang. Nilainya merah.

Tuturan (2.a) dimaksudkan untuk melaporkan adanya iklan yang melintang di Jalan Gajah Mada dan n menghendaki t untuk menurunkan iklan yang melintang di Jalan Gajah Mada tersebut karena tidak dibenarkan memasang iklan secara melintang di jalan raya. Kehendak n adalah supaya iklan tersebut dilepas sekarang juga dengan mobil penertiban reklame, supaya t langsung datang ke lokasi yang ditunjuk dalam P karena tidak dibenarkan memasang iklan melintang di tengah jalan.

Tindak tutur asertif lain yang digunakan oleh n-PL adalah sub-TT mengeluh. Dalam sebuah rapat dinas, n-PL mengeluhkan rendahnya pajak hotel pada triwulan pertama Januari-Maret tahun 2003. Maksud yang hendak dikemukakan oleh n-PL pada tuturan (2.b) adalah agar pendapatan dari sektor pajak hotel pada triwulan kedua bulan April s.d Juni tahun 2003 dapat ditingkatkan.

b. Tindak Tutur Direktif n-PP dan n-PL

Tindak tutur direktif (*directives*) yang digunakan oleh n-PP mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh t. Tindak tutur direktif mengekspresikan maksud penutur, yang berupa keinginan, harapan, permintaan, permohonan, dan perintah n terhadap t sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan alasan untuk bertindak bagi t.

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh n-PP dalam rapat dinas termanifestasikan ke dalam sub-TT harapan dan permohonan. Jadi, TT yang digunakan oleh n-PP mengacu pada harapan dan permohonan terhadap t untuk melakukan sesuatu. TT direktif yang digunakan oleh n-PP berlatar belakang budaya Jawa menghindari bentuk-bentuk yang konfrontatif. Jadi, menggunakan bentuk-bentuk TT yang lebih halus. Meskipun bentuknya permintaan tetapi dikemukakan dengan cara tidak langsung untuk menciptakan komunikasi yang akomodatif.

Penggunaan TT direktif dengan sub-TT harapan oleh n-PP ditandai oleh verba *mohon* sebagaimana tampak pada tuturan (3.a). Pada tuturan (3.b) n-PP memohon (meminta dengan halus) kepada t berupa pertimbangan peserta rapat kalurahan untuk menentukan tempat pelantikan anggota LPMK sebaiknya di Kusuma Sahid Prince Hotel atau di rumah kalurahan.

(3.a) Saya mohon pendapat bapak-bapak.

(3.b) Saya mohon adik-adik dari karang taruna nanti membantu, ya?

Tindak tutur direktif paling banyak digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas maupun melalui pertemuan-pertemuan tidak resmi lainnya. Pemakaian TT direktif oleh n-PL tersebut termanifestasikan ke dalam sub-sub-TT, seperti: permintaan, permintaan dengan sangat, tuntutan, anjuran, perintah, dan larangan.

Penutur PL menggunakan bentuk TT direktif yang berupa sub-sub-TT tersebut secara langsung dan literal. Penutur PL yang berlatar belakang budaya Jawa dalam mengemukakan kehendaknya cenderung kompetitif dan konfrontatif sehingga kurang bersifat menyenangkan. TT yang digunakan oleh n-PL dalam suasana rapat dinas lebih mencerminkan kekuasaan n-PL atas t. Dalam hal ini n-PL cenderung memaksakan kehendaknya kepada t.

Sub-TT permintaan ditandai oleh keinginan agar t melakukan T. TT ini mengandung maksud bahwa t melakukan T oleh karena keinginan n-PL. Permintaan n-PL untuk memulai rapat dinas lengkap dengan staf di lingkungan Dipenda dinyatakan secara literal dan langsung. Maksud pada tindak tutur (4.a) adalah n-PL mengajak rapat untuk dimulai pada saat itu juga. Pada kesempatan ini n-PL tidak menggunakan fungsi patik untuk memelihara hubungan sosial dengan t, tetapi langsung pada pokok persoalan rapat dinas.

(4.a) Sudah komplit ini. Mari rapat lengkap ini kita mulai. Seperti biasa, kita bahas satu per satu.

Sub-TT permintaan yang digunakan oleh n-PL adalah ditandai dengan pemakaian bentuk verba *minta* pada (4.b). Maksud yang terkandung dalam (4.b) disampaikan oleh n-PL secara langsung literal. Maksud dari tuturan (4.b) adalah keinginan n-PL agar t melakukan langkah-langkah operasional untuk meningkatkan realisasi pajak. Untuk itu, sub-TT yang digunakan adalah agar t melakukan sesuatu oleh karena permintaan n-PL. Bahkan, kalau dicermati pada tuturan (4.b) penanda permintaan agar t melakukan sesuatu selalu mengiringi satuan lingual berikutnya, yakni: *minta, dicermati, langkah apa yang akan dilakukan, dan agar*. Intinya adalah, n-PL berkeinginan agar t melakukan suatu tindakan di balik tindak turur yang dikemukakan oleh n-PL secara langsung literal.

- (4.b) Oleh karena itu, saya minta kepada Bu Pur, dan juga kepada Pak Joko betul-betul dicermati ulang, banyaknya hotel yang tidak bayar, kemudian langkah apa yang akan kita lakukan, agar hotel-hotel yang potensial itu menjadi andalan kita. s

Dalam memimpin rapat, n-PL melalui media dialogis dapat mengembangkan suasana-suasana humor. Dalam suasana humor ini, contoh subjeknya adalah audien sendiri sebagai t. Penutur PL menempatkan salah satu petugas di salah satu lokasi wajib pajak. Namun demikian, seperti tampak pada TT (4.c) n-PL sesungguhnya memberikan peringatan kepada t. Oleh karena itu, maksud yang hendak dikemukakan oleh n-PL adalah agar t mengambil kepercayaan n-PL sebagai alasan yang cukup baginya untuk melakukan T. Dengan kata lain, maksud n-PL adalah meyakinkan kepercayaan bahwa terdapat alasan yang cukup bagi t untuk melakukan T. Peringatan itu dikemukakan melalui TT langsung tidak literal adalah memperingatkan t agar di dalam berbusana, bersikap, dan bertindak, serta berperilaku linguistik dapat membawa diri sebagai petugas Dipenda yang sedang melakukan okupansi, auditing, dan penagihan kepada wajib pajak.

- (4.c) *Deloken aku wae iso yen mung koyo ngono! Mung udat-udut, leda-lede, ida-idu wae kapan karyane.*

Perintah langsung literal yang dikehendaki oleh n-PL agar t melakukan suatu T sebagaimana dikehendaki oleh n dalam rapat dinas pada TT (4.d) ditandai oleh verba *lakukan itu*. Bahkan, tindak langsung literal itu diikuti semacam tindak turur yang dapat dikatakan *vulgar* untuk dikemukakan seorang pemimpin. Kata-kata itu, misalnya *lempar dengan uang recehan*. Maksud n-PL adalah agar t memberikan stimulus berupa uang dalam satuan rupiah kecil, Rp 10.000,00 s.d Rp 100.000,00 kepada petugas di salah sebuah hotel agar t-2 membantu kelancaran pembayaran pajak hotel ke Dipenda.

- (4.d) Kalau memang perlu stimulus, semacam *production sharing*, coba lakukan itu, kita lempar uang recehan, kemudian kita harapkan bisa masuk.

c. Tindak Turur Komisif n-PP dan n-PL

Abdul Syukur Ibrahim (1993:33) menyatakan tindak turur komisif bersifat menyenangkan t, di mana n terikat pada suatu tindakan di masa depan. Oleh karena itu, kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan n tetapi pada kepentingan t. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa n-PP mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk menggunakan tindak turur ini dalam suasana rapat dinas dan pertemuan-pertemuan tidak resmi lainnya. Tindak turur komisif ini seperti tampak dalam bentuk sub-TT menjanjikan atau berjanji..

- (5.a) Jadi, itu *nggih*, mohon dipikirkan sekali lagi. Saya sudah menjanjikan, seandainya kasi-kasi ada dana-dana taktis yang bisa dimanfaatkan untuk membeli, saya berjanji akan membelikan.

Tindak turur (5.a) dapat dikategorikan sebagai tindak komisif sub-TT berjanji atau menjanjikan karena ditandai oleh verba *mohon dipikirkan lagi, menjanjikan, dan berjanji*. Tindak turur ini termasuk tindak perlakusi sebab tuturannya mempunyai daya pengaruh

terhadap t (*the act of affecting someone*). Maksud yang hendak dikemukakan n-PP melalui tuturan tersebut adalah berupa kepercayaan bahwa ujaran n mengharuskan melakukan sesuatu sehingga t percaya bahwa ujaran n mewajibkan t untuk melakukan T dan n bermaksud untuk melakukan T.

Jika diperhatikan secara seksama tindak tutur pada (5.a) juga mengandung sub-TT menawarkan. Dalam mengucapkan T, n-PP menawarkan kepada t agar memikirkannya sekali lagi tentang rencana pembelian seperangkat sarana olah raga tenis meja. Pada tingkat sub-TT ini, n-PP menawarkan keputusannya kepada t.

Ekspresi keragu-raguan n-PP diwujudkan ke dalam tindak tutur komisif sub-TT menawarkan. Hal ini dapat diperhatikan melalui penanda rogatif *nggih*. Tuturan yang hendak dicapai oleh n-PP (5.b) adalah berupa usulan atau penawaran apakah rapat persiapan berikutnya sebaiknya dilaksanakan pada waktu pagi, siang, atau malam hari. Atau, hari Kamis atau hari yang lainnya pada (5.c). Tindak tutur komisif itu semua sifatnya sebatas usulan atau penawaran yang dilakukan oleh n-PP kepada t.

(5.b) Enaknya pagi, siang, atau malam hari, ya?

(5.c) Mungkin hari Kamis *nggih*?

Sebaliknya, karena tindak tutur komisif ini kurang bersifat kompetitif, bahkan lebih bersifat menyenangkan t maka n-PL dalam bertutur dapat dinyatakan jarang menggunakan TT ini. Tindak tutur ini tidak mengacu pada kepentingan n tetapi lebih kepada kepentingan t dan terikat pada suatu tindakan di masa depan.

Dalam rapat dinas maupun dalam pertemuan tidak resmi lainnya, n-PL memang adakalanya menyatakan perjanjian. Di mana n-PL berjanji untuk melakukan sesuatu, n-PL akan membayar sejumlah uang sebagai hadiah kepada t, apabila peristiwa tertentu terjadi pada t dapat membuktikan kemampuannya dalam merealisasikan terget pembayaran di salah satu sektor wajib pajak. Dengan demikian, perjanjian yang dinyatakan oleh n-PL sifatnya kondisional sebab baru akan dilakukan apabila t dapat melakukan sesuatu terlebih dahulu. Tindak tutur ini tidak sejalan dengan prinsip TT komisif yang berfungsi untuk menyenangkan t dan demi kepentingan t. Pada hal kondisional bagi t untuk merealisasikan pemenuhan target pajak pada salah satu sektor itu, membutuhkan kerja keras bagi t yang amat luar biasa dan kecil kemungkinannya t untuk dapat merealisasikannya. Sebagaimana tercermin melalui TT (6).

(6) Pokoknya manajemen *corporate*.

d. Tindak Tutur Ekspresif n-PP-n-PL

Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh n-PP dalam rapat dinas dapat dinyatakan sangat tinggi. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemakaian bahasa perempuan menunjukkan lebih ekspresif dibandingkan dengan laki-laki untuk menyatakan hal yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Wodak dan Banke (1990:127) atau Lakoff dan Holmes (1988:314) bahasa wanita dapat disimpulkan merefleksikan sikap konservatif, di samping sangat ekspresif. Bentuk ekspresif ini merefleksikan kesadaran emosional (:perasaan) dalam menyikapi suatu T atau P.

Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif n-PP itu dinyatakan ke dalam sub-sub-TT penyampaian salam, penyampaian rasa terima kasih, permohonan maaf, dan penyampaian selamat serta penyampaian rasa simp4ati tehadap t. Jadi, semua TT ekspresif yang berupa sub-sub-TT ini lebih bersifat akomodatif karena semuanya menyenangkan bagi t. TT yang digunakan oleh n-PP ini menunjukkan rasa hormat, rasa terima kasih, dan simpatinya kepada stafnya.

Tindak tutur ekspresif n-PP yang dinyatakan melalui sub-TT penyampaian salam ditampilkan pada data (7.a). Dalam menyatakan kehendak ekspresifnya n-PP menempatkan t sebagai karyawan yang sangat dihormati. Semua karyawan di lingkungan BKD pada pertemuan ini terasa mendapat penghargaan yang sangat sebab semua t

disebutkan satu per satu secara rijit, melalui pilihan kata *ibu-ibu, bapak-bapak sekalian, para bapak, bapak...bapak kasubdin, kasubag, teman-teman*.

- (7.a) Salam sejahtera ibu-ibu dan bapak-bapak sekalian, a... para bapak, bapak kepala bidang ..., bapak ... bapak kasubdin, kasubag, dsb., maupun ibu-ibu yang sangat kami hormati dan juga teman-teman sekalian keluarga besar BKD yang sangat-sangat saya cintai.

Tindak tutur ekspresif berikutnya yang juga digunakan oleh n-PP dalam wacana rapat dinas dengan t adalah sub-TT permohonan maaf n kepada t oleh karena penyesalan n terhadap t. Sebagaimana tercermin ke dalam sub-TT (7.b), n-PP hendak menyatakan penyesalannya kepada t sebab n satu minggu sebelumnya atau lima hari kerja efektif dalam minggu sebelumnya tidak dapat hadir di kantor BKD karena sedang ada tugas di Jakarta.

- (7.b) Bapak-ibu sekalian, saya mohon maaf, karena beberapa hari yang lalu terlalu sibuk, sehingga tidak dapat menjalankan tugas-tugas di tempat, tetapi saya selalu berupaya untuk a... mohon kepada kepala-kepala bidang yang a ... membantu secara teknis di BKD ini untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, atas perhatiannya yang sangat-sangat a ... bertanggung jawab atas tugas-tugasnya di BKD ini, sekali lagi saya menyatakan rasa terima kasih.

Dibandingkan dengan n-PP, tindak tutur yang digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas cenderung merefleksi kekerasan, kompetitif, konfrontatif dan independen sehingga kurang ekspresif. Seperti ditegaskan oleh Flynn (1997:556) pemakaian bahasa laki-laki lebih memilih narasi yang mengandung unsur kompetitif, pencapaian prestasi, dan hal-hal yang sifatnya individualistik (lih. Wodak dan Benke, 1990:127; Lakoff dan Holmes, 1988:324).

Tindak tutur ekspresif n-PL yang berupa sub-TT penyampaian salam ditampilkan ke dalam (8.a). Penanda penyampaian salam oleh n-PL pada (8.a) adalah *assalamu'alaikum wr wb* dan *salam sejahtera*.

- (8.a) Ass. Wr. Wb.

Salam sejahtera bagi kita semua.

e. Tindak Tutur Deklaratif n-PP dan n-PL

Secara semantis, ilokusi ini tidak melibatkan unsur kesopanan, bahkan tidak menyenangkan. Oleh karena itu, pemimpin perempuan dalam kapasitasnya sebagai pejabat tidak banyak menggunakan verba ini. Tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh n-PP dinyatakan ke dalam sub-TT penetapan berupa kesesuaian antara isi proposisi dengan kebenaran atau realitas.

Sebaliknya, tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas secara umum berupa penegasan atas kebenaran realitas yang dihadapi oleh t. Keputusan n-PL berupa penegasan ini dilakukan n karena kerangka acuan kelembagaan yang dipimpinnya. Maksud yang hendak dikemukakan oleh n-PL melalui TT (9.a) adalah berupa keputusan n terhadap prestasi kerja yang telah dilakukan oleh t dalam kapasitasnya sebagai Kepala Dipenda. Penutur PL berkehendak agar n mempunyai semangat kerja yang tinggi (:BJ-gumregah) dan n memutuskan bahwa t dilarang untuk *udat-udut, leda-lede*, atau *ida-idu* saja.

- (9) Supaya jadi cambuk, supaya gumregah. *Deloken aku wae iso yen mung koyo ngono! Mung udat-udut, leda-lede, ida-idu wae kapan karyane.*

f. Tindak Tutur Rogatif

Untuk meyakinkan pernyataan itu, perempuan menggunakan bentuk pertanyaan. Hal ini dikarenakan keragu-raguannya terhadap kebenaran isi P (Lakoff dan Holmes,

1988:314). Tindak tutur rogatif n-PP dinyatakan ke dalam sub-TT bertanya dan menyangsikan atau mempertanyakan.

Tindak tutur rogatif yang berupa sub-TT pada (10.a) mengandung maksud bahwa n-PP mempertanyakan atau menyangsikan P kepada t. Penutur PP mempertanyakan bahwa tanpa ada komitmen pada diri teman-teman t, bahwa itu tidak akan dilakukan kegiatannya pada saat-saat jam kerja. Temuan ini sekaligus memperkaya hasil penelitian sebelumnya bahwa perempuan memiliki sifat keragu-raguan terhadap kebenaran isi P.

(10.a) Saya minta juga kalau teman-teman a ... dalam melaksanakan olah raga, *nggih* itu, misalnya, saya juga akan bertanya-tanya kalau meja pingpong itu ada di BKD saya gimana?

Adapun, TT rogasi (10.b) yang berupa sub-TT bertanya mengandung maksud bahwa n-PP menyatakan kehendaknya untuk meminjam kaca kepada t untuk berkaca, karena sebentar lagi n akan memimpin rapat lengkap, dan beberapa menit sebelum acara dimulai n sudah berkeliling ruangan untuk mengontrol persiapan rapat. Setelah t meminjamkan kaca cermin kepada n kemudian berkaca, membentulkan dan membersihkan muka sembari bersisir. Tuturan (10.b) tersebut dikemukakan secara langsung tidak literal.

(10.b) Mbak *penjenengan* ana kaca?

Seperti halnya dengan tuturan (10.c). Maksud yang hendak disampaikan oleh n-PP kepada t melalui TT rogatif berupa TT pertanyaan adalah n menyuruh kepada salah (semua) seorang yang merasa dekat dengan dinding gorden supaya menutup gorden, supaya ruangan bisa dingin karena AC dapat berfungsi jika tidak mendapat sinar langsung. Kemudian, semua t yang merasa dekat dengan gorden menutup ruangan rapat dengan gorden yang sebelumnya terbuka. Tindak tutur ini dikemukakan oleh n secara tidak langsung tidak literal.

(10.c) Sinarnya masuk ke ruang ya?

Tindak tutur rogatif tidak banyak dijumpai dalam pemakaian rapat dinas oleh n-PL. Temuan ini sekaligus memperkaya hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu bahwa laki-laki cenderung menyatakan kehendaknya secara terus terang dan merasa tidak dihinggapi keragu-raguan atas kebenaran P (Lakof dalam Wijana, 1988:2). Laki-laki tidak pernah mempertimbangkan apakah pilihan katanya layak atau tidak. Ini menunjukkan bahwa laki-laki dalam mengambil keputusan tidak perlu banyak pertimbangan (Kuntjara, 2000:70).

Wodak dan Benke (1990:172) menyatakannya sebagai bahasa laki-laki cenderung merefleksikan kompetitif dan independen, kompetensi, hierarki, dan kontrol. Akibatnya n-PL tidak pernah mempertanyakan terhadap kebenaran P. Kalaupun ada, sifatnya bertanya dan pertanyaan itu dikemukakan secara langsung dan literal. Seperti tercermin ke dalam tuturan *Itu, hasilnya audit dengan hotel Orchit berapa?*

C. SIMPULAN DAN SARAN

Mengakhiri hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat dirumus sejumlah simpulan penting sebagai berikut. (a) akses dan partisipasi perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang sama di lingkungan Pemkot Surakarta lebih rendah dibandingkan laki-laki; (b) akses, jumlah, dan tingkat proporsionalitas perempuan untuk menduduki jabatan struktural ke jenjang eselon yang lebih tinggi semakin kecil; (c) tindak tutur yang digunakan oleh n-PP yang berlatar belakang budaya Jawa dalam rapat dinas adalah berkecenderungan TT ekspresif dan komisif serta rogatif, sebaliknya TT yang paling banyak digunakan oleh n-PL dalam rapat dinas adalah TT direktif; (d) tindak tutur yang digunakan oleh n-PP dalam rapat dinas cenderung ekspresif dan komisif sehingga lebih bersifat untuk menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan n tetapi pada kepentingan t. Sebaliknya, TT yang digunakan oleh n-PL

dalam rapat dinas cenderung direktif yang bersifat kompetitif dan konfrontatif yang lebih mengacu pada kepentingan n daripada kepentingan t.

Akhirnya, disarankan agar (a) akses dan partisipasi perempuan untuk menduduki jabatan struktural pada eselon yang sama di lingkungan Pemkot Surakarta sama dengan laki-laki; (b) dasar yang digunakan sebagai pertimbangan untuk mengangkat pejabat kepala kantor, dinas, atau badan lebih memperhatikan kemitrasejajaran dan berkeadilan jender; (c) staf di lingkungan Pemkot Surakarta yang dipimpin atau dikepalai oleh PP atau PL dapat memahami maksud dan perintahnya berdasarkan konteks yang mengiringi atas setiap tuturannya sehingga tujuan kepemimpinannya dapat tercapai dengan baik; dan (d) dilakukan penelitian lanjutan tentang jender dan pragmatik, khususnya difokuskan pada TT perlokusi, atau implikatur percakapan, atau presuposisi pemakaian bahasa n-PP dan n-PL, penerapan prinsip kerjasama dan sopan santun, akhirnya karakteristik pemakaian bahasa n-PP dan n-PL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Afqi Maulana. 1999. *Cara Berdiskusi dan Pidato*. Gresik: Putra Pelajar.
- Alan, Keith. 1986. *Linguistics Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Aquarini Priyatna Prabasmara. 2000. "Pendekatan Analisis-Analisis Tekstual Feminis. Dalam *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: PSKW Universitas Indonesia.
- Azis Yasin. 2001. "Kepemimpinan dalam Pengembangan Organisasi". Dalam *Lintasan Ekonomi*, p.16-25, Volume 18, No.1, Januari 2001, Unibraw, Malang.
- Baron, Bettina & Helga Kotthoff. 2002. *Gender Interaction: Perspectives on Femininity and Masculinity in Ethnography and Discourse*. Konstanz: Konstanz University.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dale A Timpe. 1991. *Kepemimpinan* (Edisi Terjemahan oleh Susanto Budhidarmo). Jakarta: Gramedia.
- Edi Subroto. 1991. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- . 1992. *Pen¹gantar Metode Penelitian Linguistik*. Surakarta: UNS Press.
- Esther Kuntjara dan Anita Lie. 2000. "Analisis Protokol Proses Membaca dan Menulis dalam Perspektif Jender". Dalam *PELBA 13*, hal. 61 s.d 109, Pusat Kajian Bahasa UNIKA ATMAJAYA, Jakarta.
- Esther Kuntjara. 2001. "Retorika dan Perempuan". Dalam (<http://faculty.petra.ac.id/estherk/retorika.doc>). [akses 11 Oktober 2002].
- Flynn. 1997. *Composing as a Women*. Urbana Illionis: National Council of Teachers English.

- Githens, Susan. 1991. "An Excerpt from Men and Women in Conversation: An Analysis of Gender Styles in Language". Dalam <http://www.georgetown.edu/bass/githens/theories.htm>. [Akses 15 Oktober 2002].
- Gleason, 1961. *An Introduction Descriptive Linguistics* (Rev. Edition). New York: Holt Rinehart dan Winston.
- Goddard, Angela and Lindsay Mean Paterson. 2000. *Language and Gender*. London: Routledge.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Hodge, Robert dan Gunther Kress. 1993. *Language as Ideology*. London: Routledge.
- I Dewa Putu Wijana. 1998. "Bahasa dan Jenis Kelamin". Dalam *Makalah Mata Kuliah Sosiolinguistik*. Yogyakarta: UGM.
- _____. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ismi Dwi Astuti, dkk. 2002. "Studi Eksplorasi Kesenjangan Jender di Bidan pendidikan Ditinjau dari Aspek Kebijakan, Kurikulum, Sumber Daya Manusia di Wilayah Surakarta". Dalam *Artikel Publikasi Ilmiah Hasil Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Jender*. Surakarta: Lembaga Penelitian UNS.
- Kapetangianni, Dina. 2002. "Pracmatics: Gender in Interaction". Dalam <http://www.ling.ed.ac.uk/linguist/issues/13/13-1268.html>. Akses 15 Oktober 2002.
- Lakoff, R. 1975. *Language and Women's Place*. New York: Harper Row Publishers.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj.). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pracmatics*. London: Cambridge University Press.
- Lindolf, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks; Sage Publications.
- Malikatul Laila. 2000. "Women's Silent Language and Its Implications to Social Interaction". Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*, p.27-34, No.23, Tahun XII, 2000.
- Mansoer Fakih. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markhamah. 2000. "Perbedaan Sikap Bahasa Laki-laki dan Perempuan Keturunan Cina di Surakarta terhadap Bahasa Jawa: Perspektif Teori Pemerolehan Bahasa". Makalah Dalam *Diskusi Jurusan PBS, FKIP, UMS*.
- _____. 2001. *Perbandingan Sikap Bahasa Wanita dengan Laki-laki Keturunan Cina di Surakarta terhadap Bahasa Jawa*. Surakarta: Laporan Lembaga Penelitian UMS.
- Megawati Soekarno Putri. 1999. "Profil Politisi Perempuan Indonesia". Dalam Seminar Nasional *Penguatan Peran Politik Perempuan*, 12 Juni 1999, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- Miles, M.B. and Michael Hubermen. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Course Book of New Method*. Beverly Hills: Sage Publications. (Edisi Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press).
- Sampson, Geoffry. 1980. *Schools of Linguistics; Competition and Evolution*. Johannesburg: Hutchinson dan Co. Publisher Ltd.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif; Metodologi Penelitian untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tannen, Deborah. 1994. *Gender and Discourse*. New York: Oxford University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2002. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhaugh, Ronald. . 1998. *In Introduction Sociolinguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Wodak, Ruth & Gertraud Benke. 1990. "Gender as a Sociolinguistic Variable: New Perspectives on Variation Studies". Dalam *Sociolinguistics*, Florian Coulmas, Blackwell Publishers.

¹ DIBIAYAI PROYEK PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN DASAR
DENGAN SURAT PERJANJIAN NOMOR: 042/P2IPD/DPPM/VI/2004
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL RI

1 Kajian tentang bahasa

Sejak zaman Yunani purba penelitian mengenai bahasa dipelopori oleh filsuf besar seperti Plato dan Aristoteles. Bahwasanya bahasa adalah sistem tanda, hal itu disepakati para filsuf di atas; tetapi apa hakikat tanda, belum dicapai kesepakatan². Ketidaksepakatan itu sudah ada sejak zaman Yunani purba. Masalahnya, bahasa merupakan *physei* atau *thesei*.

Bahasa diyakini sebagai *physei* karena menunjukkan kemiripan dengan realitas, pendapat ini dilontarkan oleh Plato. Bahwa bahasa adalah *thesei* dikarenakan tiadanya kemiripan antara bahasa dan realitas. Pendapat ini diajukan oleh Aristoteles. Perdebatan mengenai hakikat hubungan bahasa dengan realitas itu muncul dalam kumpulan dialog Plato yang berjudul "Cratylus". Permasalahan di atas—yang kemudian dikenal sebagai "Permasalahan Cratylus" atau "The Problem of Cratylus"—tak dapat diselesaikan oleh kedua filsuf itu. Akibatnya, muncul dua paradigma: yang satu dipengaruhi oleh pemikiran Plato, yang lainnya oleh Aristoteles.

Simone (1995:vii) meringkas perbedaan kedua paradigma tersebut.

Paradigma Plato "*language and reality must resemble each other to some extent if we want to be able to speak of reality without necessarily recurring to it directly*", sedangkan paradigma Aristoteles "*language and reality are quite independent of, and do not resemble, each other, this is claimed to be so for reasons of economy and 'handiness', since no language could be used if not arbitrarily structured*". Kedua paradigma ini mempengaruhi pemikiran para peneliti bahasa di dunia selama berabad-abad. Tetapi nampaknya paradigma Aristoteleslah yang "menang", karena berhasil mempengaruhi pemikiran tokoh linguistik seperti de Saussure, Bloomfield yang berpendapat bahwa bahasa bersifat arbitrer tetapi konvensional. Pandangan itu diikuti oleh para ahli linguistik di dunia sampai dewasa ini.

Apakah betul paradigma Aristoteles itu sungguh unggul? Memang tidak banyak yang mengkritik kearbitreran bahasa. Tetapi, pada abad 17—dua abad sebelum deSaussure lahir di bumi ini—Gottfried Wilhelm Leibniz dan Giambattista Vico sudah melakukannya. Kedua ahli itu mengajukan pendapat mengenai kealamian bahasa. Leibniz mengajukan konsep "alami" dari satuan bahasa dengan memperhatikan perkembangan historisnya secara fonologis dan semantis. Hal inilah yang membedakannya dengan pandangan kearbitreran yang tidak memperhitungkan dua hal di atas (Gensini 1995:9).

Dua pengikut paradigma Plato di atas nampaknya "kalah" bersaing dengan pengikut paradigma Aristoteles. Apalagi, pada 26 November 1857 di Swiss lahir seorang bayi bernama Mongin-ferdinand de Saussure yang pada tahun 1916 kumpulan catatan kuliahnya mengenai linguistik umum di Ecole Pratique des Hantes Etudes Universitas Paris diterbitkan oleh beberapa muridnya dalam bentuk buku yang berjudul *Cours de Linguistique Générale*. Seperti kita ketahui, pemikiran de Saussure ini sampai tahun 1970-an berhasil "mengungguli" pemikiran seorang ahli logika lainnya yang hidup sejaman dengan sarjana itu di benua Amerika.

¹ Makalah ini disajikan pada Pertemuan Linguistik Asean 3 yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa tanggal 29-30 November 2005 di Hotel Aston, Jakarta.

² Ilmu yang mengkaji tanda bahasa dewasa ini dikenal dengan nama semiotika atau semiologi.

Ahli logika itu bernama Charles Sanders Peirce. Sarjana itu mengajar di Universitas Harvard. Dalam kuliahnya pada tahun 1865 yang bertemakan "the logic of science", Peirce mendefinisikan apa yang dimaksud dengan logika, dan merekonstruksikannya sebagai teori tentang tanda. Ia berpendapat manusia hidup dalam tanda yang secara logis dapat memperlihatkan relasi di antara elemen-elemennya. Pemikiran Peirce yang dipengaruhi paradigma Plato mengenai adanya kemiripan antara sesuatu yang mewakili dengan yang diwakilinya, saat itu belum dapat "mengalahkan" pemikiran de Saussure.

Sampai tahun 1960-an paradigma Aristoteles dengan tokoh Saussure nampak mempunyai posisi yang cukup kuat di dunia linguistik. Tetapi pada tahun 1967 R. Jakobson melalui artikelnya "Quest for the essence of language" berhasil menggugah perhatian para ahli linguistik untuk mengkaji kembali apakah bahasa memang searbitrer seperti yang dikemukakan oleh de Saussure. Sejak saat itu tercatat nama-nama seperti Givon(1979, 1984, 1990), Haiman (1980, 1983, 1985, 1995, 1996) memelopori pengkajian kembali tentang adanya kenonarbitreran atau keikonisan dalam bahasa. Di Indonesia, nama-nama seperti Bambang Kaswanti Purwo (1982), Harimurti Kridalaksana (1986), Sudaryanto dan C. Soebakdi Soemanto (1983), Sudaryanto (1994, 1996), Praptomo Baryadi (2000) melakukan penelitian ikonisitas dalam Bahasa Indonesia; sedangkan terhadap Bahasa Mandarin dilakukan oleh Hermina Sutami (1999) dan terhadap Bahasa Inggris dilakukan oleh Didik Sukyadi (2005).

2 Teori dasar tentang kenonarbitreran tanda

Teori tentang kenonarbitreran tanda termasuk ke dalam semiotika. Tokoh semiotika Peirce melihat adanya relasi di dalam logika. Ciri relasional nampak dalam hubungan antarelemen dari sebuah tanda. Elemen-elemen itu hanya tiga, ada yang menjadi yang pertama (*firstness*), ada yang kedua (*secondness*) dan ada yang ketiga (*thirdness*). Ketiga elemen itu membentuk suatu rangkaian hubungan. Ciri hubungan tiga serangkai itu dieksplisitkan oleh Peirce dalam definisinya tentang tanda "...a sign is something that stands for something in a relation to something" (Oehler 1987:13) yang berarti tanda adalah sesuatu yang mewakili suatu obyek untuk suatu interpretasi, atau "...something that stands in a relation for something (the object) to something (the interpretant)" (Oehler 1987:7). Jika pendapat di atas dikaitkan dengan tiga elemen yang menjadi pembentuk tanda maka diperoleh *sign* atau *representamen* sebagai elemen pertama, *object* sebagai elemen kedua dan *interpretant* sebagai elemen ketiga. Hubungan di antara ketiganya dinyatakan oleh Peirce sebagai berikut:

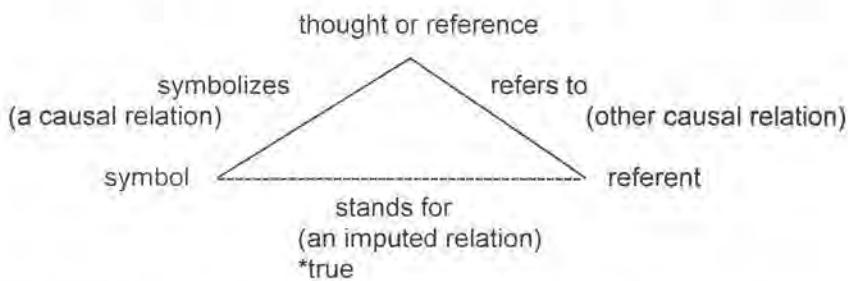
" A sign, or representamen, is a First which stands in such a genuine triadic relation to a Second, called its Object, as to be capable of determining a Third, called its Interpretant, so assume the same triadic relation to its Object in which it stands itself to the same Object" (dikutip oleh Ducrot dan Todorov 1979: 85 dari Collected Papers, vol.2. elements of Logic. Hlm. 156).

Dengan demikian sebuah tanda tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus selalu terdiri dari tiga elemen (Lehte 1994:145). Tanda itu baru dapat menjalankan fungsinya sebagai tanda bila ada kondisi yang memungkinkan, yakni ada relasi dari ketiga elemen tadi. Kebermaknaan sebuah tanda diperoleh ketika dua elemen lainnya menunjukkan ciri relasional di antara ketiganya (Oehler 1987:7). Hubungan atau relasi di antara ketiga elemen itu menunjukkan adanya proses yang disebut **proses semiosis**. Dalam proses semiosis, representamen atau tanda adalah sesuatu yang menimbulkan proses pertalian antarelemen; obyek adalah sesuatu yang diacu; interpretan adalah makna tanda. Dalam proses selanjutnya, interpretan ini menjadi representamen baru atau tanda baru yang

berperan dalam membuat interpretasi berikutnya setelah dihubungkan kepada obyek yang diacunya.

Atas dasar hubungan antara tanda dengan obyek, Peirce mengklasifikasikan tanda atas ikon, indeks dan simbol. Di antara ketiganya ikon adalah tanda paling mirip dengan obyek yang diacunya. Hal yang paling bernilai dari ikon adalah kualitasnya. Sebuah potret menjadi tanda yang ikonis bila kualitas dari representasinya dianggap serupa dengan kualitas dari subyek yang diwakilinya. Dengan kata lain, gambar orang yang tertera di sebuah potret merupakan ikon bila wajah di dalam gambar itu sesuai wajah asli orang yang dipotret.

Ahli semantik C.K. Ogden dan L.A. Richards (1923) juga menggunakan tiga elemen untuk memaknai tanda. Berbeda dengan Peirce, ketiga elemen itu adalah simbol (*symbol*), ide (*reference* atau *thought*) dan referen (*referent*). Hubungan di antara ketiga elemen tersebut digambarkannya sebagai berikut (1923:11):



Kemiripan antara simbol dengan ide, ide dengan referen terdapat hubungan kausal, tetapi antara simbol dengan referen terdapat hubungan tidak langsung, tetapi "benar". Kata *anggrek* mengacu kepada bunga dari keluarga *orchidaceae*, bukan bunga melati dari suku *rubiaceace*, merupakan simbol yang "benar". Simbol ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan bunga yang disebut "anggrek", kecuali bahwa bunga itu menjadi referen kata *anggrek*. Segi tiga semantik Ogden dan Richards ini lebih jauh lagi dimanfaatkan untuk memaknai tanda bahasa yang tidak arbitrer.

Dalam perkembangan linguistik dewasa ini segi tiga itu digunakan untuk menunjukkan hubungan nonarbitrer atau ikonis dari satuan bahasa, seperti tergambar di bawah ini (Sutami 1999:92).



Hubungan ikonis terjadi jika penanda mencerminkan petanda, atau sebaliknya, dengan mengacu kepada referen. Referen dikatakan mempunyai hubungan tidak langsung dengan penanda karena penanda hanya mewakili realitas itu, tidak ada kemiripan apa pun antara penanda dengan referen. Dalam bahasa, kemiripan antara penanda dan petanda adalah kemiripan hubungan antarkomponen penanda dengan kemiripan hubungan antarkomponen petanda. Jika penanda terdiri dari dua satuan yang berhubungan sebab akibat, hubungan itu juga tercermin pada petanda.

Ikon yang mencerminkan kesamaan hubungan antarkomponen penanda dan petanda ini oleh Peirce digolongkan sebagai ikon diagram. Pada kata majemuk *tanya jawab* sebagai penanda, komponennya terdiri dari *tanya* dan *jawab* yang berhubungan secara beruntun. Maksudnya perbuatan bertanya terjadi lebih dulu dari pada menjawab, atau dapat dikatakan *a lalu b*.

Penanda yang bersusunan *a lalu b* ini mencerminkan petanda yang juga bersusunan *a lalu b*, karena ide menjawab pasti muncul setelah ada pertanyaan. Ide ini mengacu kepada perbuatan bertanya yang terjadi sebelum perbuatan menjawab. Antara penanda yang berupa kata majemuk *tanya jawab* dengan referennya yang berupa perbuatan bertanya dan menjawab tidak terdapat kemiripan apa pun. Kata *tanya jawab* hanya mewakili peristiwa tersebut untuk dinamakan "tanya jawab". Hubungan langsung terjadi antara kata *tanya jawab* (penanda) dengan gagasan (petanda) bahwa *bertanya* adalah minta informasi, sedangkan *menjawab* adalah memberikan informasi sesuai pertanyaan. Gagasan ini mengacu kepada perbuatan (referen) menanyai seseorang dan orang yang ditanyai memberikan jawaban. Hubungan antara kata *tanya jawab* yang mencerminkan gagasan tentang itu, atau sebaliknya, gagasan yang mengacu kepada perbuatan bertanya dan menjawab apa yang ditanyakan, kemudian dicerminkan ke dalam kata *tanya jawab* itulah yang disebut hubungan ikonis.

Jakobson (1971:350) berpendapat bahwa urutan konstituen dari sebuah konstruksi sintaktis akan diwujudkan secara ikonis melalui urutan kelinearan yang bersifat temporal, sesuai dengan urutan temporal dari referennya. Haiman (1985) mendukung pendapat Jakobson tersebut. Kedua sarjana itu sepakat bahwa konstruksi ikonis mempunyai ciri temporal. Teori inilah yang mendasari penelitian tentang kenonarbitreran atau keikonisan kata majemuk dalam Bahasa Indonesia. Di samping menganalisis konstruksi ikonis yang temporal, konstruksi ikonis yang nontemporal turut diteliti pula.

Kata majemuk yang menjadi obyek penelitian ini ditentukan atas dasar teori tentang paduan leksem—sebagai hasil proses morfologis yang menjadi bahan baku kata majemuk—yang dikemukakan oleh Harimurti (1988:181), yakni: (1) ketaktersisipan; (2) ketakterbalikkan; (3) ketakterluasan. Hasil temuan sarjana itu tentang adanya paduan leksem yang ikonis diharapkan dapat lebih dipertajam lagi, khususnya mengenai jenis hubungan antarkomponen beserta urutannya³.

3 Kata majemuk ikonis temporal

Ada empat jenis hubungan kata majemuk ikonis temporal, yakni hubungan keberuntunan, hubungan penyebab, hubungan pencirian dan hubungan pengibaran.

3.1 Hubungan keberuntunan

Kata majemuk yang mengandung hubungan keberuntunan terdiri atas dua komponen yang terjadi secara berurutan. Keberuntunan itu dinyatakan melalui urutan komponen-komponennya. Komponen kedua terjadi setelah komponen pertama, tetapi ada juga komponen kedua sebelum komponen pertama. Dalam hal itu, kata majemuk itu kurang ikonis. Urutan temporalnya tercermin pada urutan perbuatan atau keadaan yang diacu oleh setiap komponen itu. Analisis semantis dilakukan dengan memperlakukan kata majemuk sebagai proposisi yang terdiri dari predikator dan argumen-argumennya. Kemudian predikator itu ditentukan maknanya, begitu pula ditentukan peran setiap argumen (bila argumen lebih dari satu). Dengan cara ini makna kata majemuk dapat dipahami⁴.

(1) *Urutan perbuatan,- perbuatan₂*

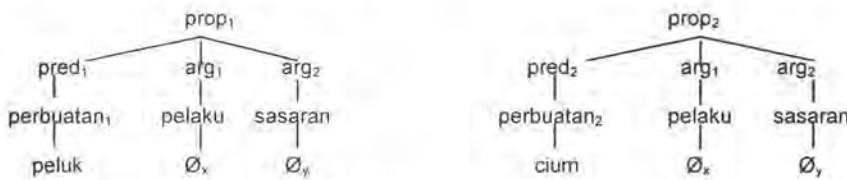
Perbuatan₁ terjadi lebih dulu dari pada perbuatan₂. Kedua komponen kata majemuk itu berkelas verba dan posisinya tak terbalikkan.

³ Paduan berroleksem seperti *adibusana, mahapenyayang, semifinal*, dan sebagainya berada di luar cakupan penelitian ini, karena paduan tersebut bukan kata majemuk. Hal yang sama juga diperlakukan terhadap paduan sintetis seperti *ekstrakurikuler, Indo-Eropa, psikologi*, dan sebagainya.

⁴ Mengingat batas maksimal jumlah halaman yang ditetapkan oleh Panitia Seminar, hanya beberapa proposisi saja yang kami sajikan dalam makalah ini.

ambil alih	tabrak lari
peluk cium	tangkap jual
petik jual	tanya jawab
rebut rampas	timbang terima
serah terima	

Secara semantis verba-verba itu merupakan dua predikator dari dua buah proposisi, yakni X melakukan perbuatan memeluk sebagai satu peristiwa, kemudian X melakukan perbuatan mencium sebagai peristiwa berikutnya.



Dari sudut makna, komponen kata majemuk *peluk cium* mencerminkan dua proposisi yang mengacu kepada dua peristiwa luar bahasa, yakni X memeluk Y kemudian X mencium Y yang terjadi secara beruntun. Pada *tanya jawab*, pelaku perbuatan bertanya dan pelaku perbuatan menjawab diperankan oleh argumen yang berbeda.

(2) Urutan perbuatan - keadaan

Komponen pertama urutan ini berkelas verba dan komponen keduanya berkelas verba atau ajektiva.

tahu ada	tangkap basah
tahu beres	terima jadi
tahu jadi	terima beres

Secara semantis verba dan ajektiva mencerminkan dua proposisi. Pertama, X tahu akan Y yang merupakan obyek; kedua, Y dalam keadaan beres.



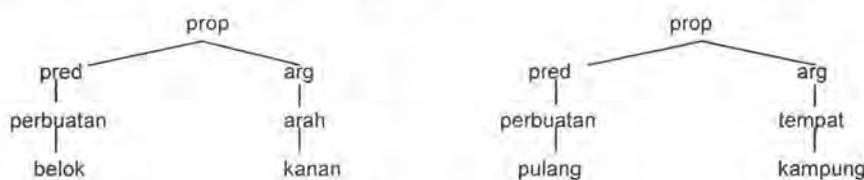
Proposisi yang berurutan perbuatan – keadaan ini mengacu kepada referen yang berurutan sebaliknya, yakni keadaan – perbuatan. Jadi terlebih dulu harus tercipta keadaan yang beres, baru X mau memahami hal itu. Dengan demikian, referen berurutan terbalik dengan penanda. Namun, ikonisitas temporal yang menunjukkan hubungan keberuntungan masih terlihat jelas, yaitu beres – tahu. Hanya, dalam pengungkapan urutannya menjadi tahu - beres.

(3) Urutan perbuatan – arah/tempat

Komponen pertama kata majemuk ini berkelas verba dan komponen keduanya berkelas nomina yang menyatakan arah atau tempat.

balik belakang	masuk perangkap
belok kiri	masuk sekolah
belok kanan	naik darat
hadap kanan	pulang kampung
masuk desa	pulang kandang

Urutan temporalnya adalah X pertama-tama melakukan perbuatan menuju ke arah atau tempat tertentu, akibatnya X berada di tempat tersebut atau pada arah itu. Secara semantis kata majemuk di atas terdiri atas satu proposisi.



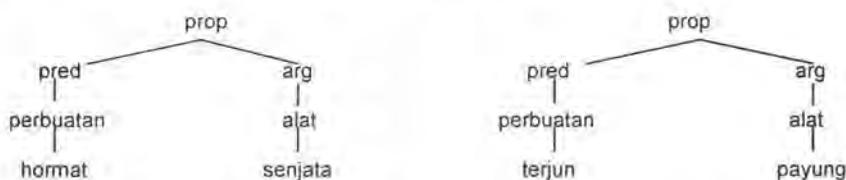
Urutan makna pada proposisi di atas sesuai dengan realitas. Setelah melakukan perbuatan yang dimaksud, X berada pada posisi yang sesuai dengan perbuatan yang sudah dilakukan.

(4) **Urutan perbuatan - alat**

Komponen pertama kata majemuk ini berkelas verba, yang kedua berkelas nomina. Benda yang berkelas nomina itu digunakan atau dipakai untuk melakukan perbuatan seperti yang dinyatakan pada komponen pertamanya.

hormat senjata	mandi uap
lempar lembing	terjun payung
lompat tali	tolak peluru
loncat galah	tusuk jarum

Kata majemuk ini terdiri dari satu proposisi.



Proposisi yang berurutan perbuatan – alat ini mengacu kepada referen yang berurutan sebaliknya, yakni alat – perbuatan. Jadi, alat terlebih dulu harus disiapkan, baru perbuatan dilakukan. Dengan demikian, referen berurutan terbalik dengan penanda. Namun, ikonisitas temporal yang menunjukkan hubungan keberuntungan masih terlihat jelas, yaitu alat - perbuatan. Hanya dalam pengungkapan urutannya menjadi perbuatan – alat. Urutan ini tak terbalikkan.

(5) **Urutan perbuatan – cara**

Urutan temporalitas pada kata majemuk ini nampak pada komponen pertama untuk menentukan perbuatan yang akan dilakukan, kemudian baru ditentukan cara melakukan perbuatan itu.

cetak biru	kerja paksa
cetak ulang	kerja sama
gerak putar	loncat indah
hukum gantung	tukar tambah
hukum tembak	uji coba

(6) **Urutan perbuatan/keadaan - jumlah**

Komponen kedua kata majemuk ini menunjukkan jumlah yang merupakan hasil dari perbuatan pada komponen pertamanya, atau menerangkan jumlah pada keadaan sebelumnya.

lipat dua

kembar lima

(7) **Urutan perbuatan - tujuan**

Komponen pertama kata majemuk jenis ini berkelas verba, yang kedua berkelas verba, nomina atau ajektiva yang merupakan tujuan dari perbuatan pada komponen pertama. Kata majemuk ini terdiri dari dua proposisi. Predikator pada proposisi pertama masing-masing bermakna perbuatan (*bersumpah, bertemu, bertindak, turun*), sedangkan predikator kedua bermakna perbuatan (*berkarya, bicara, membahas, melanjutkan, main, mandi, memangku*), keadaan (*setia*). Predikator kedua ini merupakan tujuan dari perbuatan pertama. Urutan komponen kata majemuk ini sesuai dengan realitas dan tak terbalikkan.

sumpah jabatan	tindak balas
sumpah setia	tindak lanjut
temu karya	turun main
temu wicara	turun mandi

(8) **Urutan alat - tujuan**

Komponen pertama berkelas nomina, komponen kedua berkelas nomina, verba dan ajektiva. Kata majemuk ini hanya terdiri dari satu proposisi, predikatornya merupakan komponen kedua (*gosok, ukur, cipta, pikir, tobat, tempel, dsb*), argumennya (*abu, alat, ayam, daya, doa*) berperan sebagai alat yang digunakan untuk tujuan yang dinyatakan dalam komponen kedua. Urutan komponen kata majemuk ini sesuai dengan realitas dan tak terbalikkan.

abu gosok	hak jawab
alat ukur	kursi goyang
ayam aduan	kursi malas
daya cipta	minyak goreng
daya pikir	obat bius
doa tobat	pesawat tempur
gambar tempel	surat tugas
	uang semir

(9) **Urutan alat – sasaran**

Kata majemuk jenis ini hanya terdiri dari satu proposisi. Kedua komponennya adalah argumen yang berperan sebagai alat dan sasaran. Predikatornya dilesapkan, merupakan perbuatan yang bermakna "menghilangkan". Jadi *obat angin* adalah obat yang digunakan sebagai alat untuk menghilangkan angin di dalam tubuh yang merupakan sasaran dari predikator. Urutan komponen kata majemuk ini selaras dengan realitas.

obat angin	obat nyamuk
obat batuk	obat rindu
obat demam	

(10) **Urutan perbuatan/keadaan - sasaran**

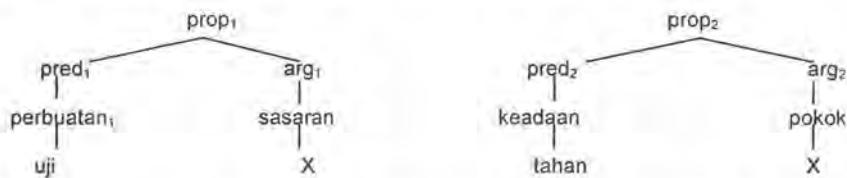
Urutan temporalitas kata majemuk ini dinyatakan melalui adanya perbuatan yang bersasaran. Secara semantis kata majemuk ini terdiri dari satu proposisi dengan predikator perbuatan (*tahan*) atau keadaan (*kedap*) dan argumen (*air, suara, udara, api, peluru*) yang berperan sebagai sasaran.

Kedap air	tahan api
Kedap suara	tahan air
Kedap udara	tahan peluru

(11) **Urutan keadaan - perbuatan**

Kata majemuk ini terdiri dari dua komponen yang keduanya berkelas verba. Kedua verba itu merupakan predikator dari dua proposisi. Predikator proposisi pertama adalah *uji* dengan argumen adalah *X* yang berperan sasaran. Predikator

kedua adalah *tahan* dengan argumen yang sama pada proposisi pertama (X) yang berperan pokok. Bagan semantisnya sebagai berikut.



Secara semantis urutan peristiwa adalah uji – tahan. X diuji lebih dulu, baru kemudian akan diketahui apakah ia tahan atau tidak. Namun, dalam pengungkapan berbahasa urutannya menjadi terbalik.

tahan tembak

tahan uji

(12) *Urutan perbuatan – sasaran*

Komponen kedua kata majemuk ini merupakan sasaran dari perbuatan pada komponen pertamanya. Susunan kata majemuk ini terbalik dengan realitas, yakni lebih dulu ada bahasa yang menjadi sasaran, kemudian baru dialihkan ke dalam bahasa lain. Urutan kata majemuk ini tak terbalikkan.

alih bahasa
ambil hati
angkat kaki
bagi hasil
balik nama
bina raga

buang air
goreng kacang
goreng pisang
lari gawang
panggang ayam

(13) *Urutan hasil – perbuatan*

Komponen pertama berkelas nomina dan komponen kedua berkelas verba. Predikator proposisi ini adalah komponen kedua kata majemuk yang bermakna perbuatan. Argumennya berperan sebagai hasil perbuatan predikator. Urutan komponen-komponen ini berkebalikan dengan realitas. Dalam realitas perbuatan *menulis* lebih dulu dilakukan, baru kemudian sebuah karya dihasilkan. Urutan ini tak terbalikkan.

buah mimpi
hak cipta
karya tulis

luka bakar
musik gesek
nasi tim

(14) *Urutan pengguna - perbuatan*

Secara semantis komponen pertama kata majemuk ini diuntungkan oleh perbuatan dari komponen keduanya. Urutan komponen ini berkebalikan dengan kenyataan.

anak asuh
anak didik
anak pungut

bapak angkat
hutan lindung

(15) *Urutan hasil - pelaku*

Sama seperti urutan hasil – perbuatan, komponen hasil merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh perbuatan pada predikator. Hanya saja pada urutan ini predikator dilepas dari terlihat pada bagan proposisi berikut ini.



buah bibir
buah pena
buah pikiran
buah tangan

daya kuda
duka cita
suka cita

(16) Urutan tempat – perbuatan

Kata majemuk ini terdiri dari satu proposisi, predikatornya adalah komponen kedua kata majemuk yang berkelas verba dan bermakna perbuatan. Argumennya berperan sebagai tempat untuk melakukan perbuatan tersebut. Urutan komponen kata majemuk ini sesuai dengan realitas.

bengkel kerja
gedung juang
jalan masuk
jalan tembus
kamar kerja
ruang bedah

rumah gadai
rumah gadai
sanggar kerja
titik didih
titik tolak

(17) Urutan pokok - tempat

Kata majemuk ini menunjukkan lokasi pokok. Komponen pertamanya merupakan pokok, sedangkan komponen keduanya adalah tempat pokok berada. Predikatornya yang bermakna lokasi dilepaskan. Urutan komponen kata majemuk ini sesuai dengan realitas. Temporalitasnya tercermin pada urutan keberadaan tempat lebih dulu, kemudian keberadaan pokok.



(18) Urutan pokok - keadaan

Sama seperti urutan pokok – tempat, kata majemuk menyatakan perihal atau keadaan sebuah pokok.

garis bujur
garis lintang

ubi jalar
ubi rambat

(19) Urutan pelaku - alat

Komponen pertama kata majemuk ini berperan pelaku, bukan pokok, karena komponen ini akan mengakibatkan terjadinya sebuah proses. Alat digunakan untuk melakukan suatu proses.

kapal layar
kapal meriam
kereta api

mesin uap
rem angin

(20) Urutan pelaku - sasaran

Urutan ini bermakna pelaku menguasai sasaran. Urutan ini berkebalikan dengan realitas.

kuasa usaha
nara sumber

tuan tanah

(21) Urutan keadaan - pokok

Urutan komponen kata majemuk ini menyatakan keadaan sesuatu. Urutan ini berkebalikan dengan kenyataannya. Pada realitas pokok harus ada lebih dulu dari pada keadaan.

bebas becak
besar mulut
gelap pikiran

geli hati
setia kawan
tertib hukum

(22) Urutan pokok - keadaan

Berbeda dengan urutan keadaan – pokok, urutan komponen kata majemuk ini sesuai realitas. Kedua jenis urutan ini tak terbalikkan.

hidung belang
mata duitan
mata gelap

mulut busuk
mulut manis
telinga tipis

3.2 Hubungan Penyebab

Hubungan penyebab terdiri dari urutan keadaan – pelaku dan perbuatan – pelaku/penanggap. Hubungan ini terdiri dari dua komponen, yang satu menjadi sebab dan yang lainnya menjadi akibat. Secara semantis sebab dan akibat itu dapat menjadi predikator atau argumen.

(1) Urutan keadaan - pelaku

Komponen kedua kata majemuk ini merupakan penyebab terjadinya keadaan yang merupakan akibat. Secara semantis komponen penyebab ini berperan sebagai pelaku. Urutan pada kata majemuk ini berkebalikan dengan realitas, yaitu bahwa *kelaparan* (sebab, pelaku) yang menyebabkan *busung* (akibat, keadaan); *mati* lah yang membuat sepasang suami istri *bercerai*.

busung lapar
cerai mati
mabuk asmara
mabuk kepayang
mabuk laut

mabuk udara
mandi darah
mandi keringat
mandi peluh

(2) Urutan perbuatan – pelaku/penanggap

Secara semantis kata majemuk ini terdiri dari dua proposisi. Pada *jatuh cinta*, proposisi pertama berpredikator *jatuh* dengan argumen X yang berperan pelaku. Pada proposisi kedua X dapat berperan sebagai pelaku (X yang jatuh dan X yang mencintai seseorang) atau penanggap (X yang miskin dalam jatuh miskin). Hubungan penyebab yang timbul, komponen pertama merupakan sebab, komponen merupakan akibat.

jatuh cinta
jatuh miskin
jatuh sakit
masuk Islam

masuk Kristen
naik haji
pergi haji

3.3 Hubungan pencirian

Hubungan ini menjelaskan adanya komponen yang generik dan spesifik.

(1) Urutan waktu – pokok (tentang musim)

musim bunga
musim hujan

musim panen
musim panas

(2) **Urutan perbuatan – waktu (tentang waktu)**

sembahyang subuh kuliah sore

(3) **Urutan pelaku – perbuatan/sasaran (tentang bidang pekerjaan)**

jago balap	pandai emas
juru mudi	tukang becak
juru kamera	tukang copet
juru rias	tukang sampah

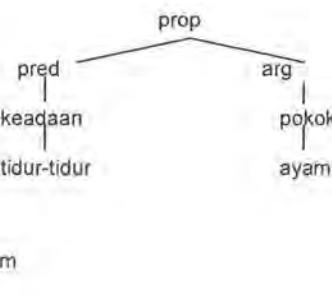
(4) **Urutan pokok – sasaran (tentang hal lain)**

utang nyawa

3.4 Hubungan Pengibaratatan

(1) **Urutan keadaan -pokok**

Pada kata majemuk ini urutan temporalitas tercermin dengan adanya *telur*, *salju*, *ayam* yang menjadi pokok (yang diibaratkan) dan *bulat*, *putih*, *tidur-tidur* sebagai keadaan yang mengibaratkan. Secara semantis hubungan itu dinyatakan seperti berikut ini.



(2) **Urutan pokok - sasaran**

Dalam urutan ini yang diibaratkan adalah *otak*, *kepala*, *mata* dan *bulan*, sedangkan yang mengibaratkan adalah *udang*, *batu*, *keranjang* dan *madu*. Predikator proposisi ini bermakna keadaan (otak yang dalam keadaan seperti otak udang, kepala yang dalam keadaan seperti batu, dan sebagainya).

otak udang
kepala batu

mata keranjang
bulan madu

4 Kata Majemuk Ikonis Nontemporal

Kata majemuk ini tidak didasari urutan waktu, tetapi oleh prinsip yang berhubungan dengan kebudayaan. Untuk menentukan secara pasti unsur budaya apa yang melatarai urutan kata majemuk ini, diperlukan penelitian yang lebih mendalam lagi. Namun, makalah ini mencoba melihat hubungan yang dapat diungkapkan.

4.1

Hubungan pencakupan

Urutan bagian – keseluruhan

Komponen pertama merupakan bagian dari komponen kedua yang merupakan bagian yang utuh atau yang lengkap. *Anak* pada *anak baju* yang berarti 'kancing' merupakan bagian dari sesuatu yang lengkap yang dinamakan "baju". Secara semantis *bagian* merupakan sasaran dan *keseluruhan* adalah sumber. Hubungan itu nampak di bawah ini.



4.2

Hubungan penggandengan

(1)

Urutan a bersinonim dengan b

Dalam hubungan ini komponen pertama bermakna sama dengan komponen kedua. Secara semantis, kedua komponen itu merupakan dua predikator dari dua proposisi yang berada pada ranah yang sama dengan makna yang bersinonimi. Argumen dari proposisi ini tidak dimunculkan dan berperan sebagai pokok.

indah permai	hilang lenyap
ikut serta	

(2)

Urutan a melengkapi b

Seperti di atas, predikator komponen a dan b juga berada pada ranah yang sama, hanya saja maknanya tidak bersinonimi.

jerit tangis	nene moyang
cerdas cermat	tutur sapa

4.3

Hubungan kontras

Urutan a berlawanan dengan b

Komponen a bermakna berlawanan dengan komponen b. Urutan ini tidak begitu kaku, ada urutan yang dapat dibalikkan.

atas bawah	pria wanita
hilir mudik	tanya jawab
jauh dekat	tua muda
kakek nenek	turun naik

5 Penutup

Dari penelitian singkat ini nampak kata majemuk yang bertipe subordinatif (Harimurti 1988) mempunyai urutan komponen yang sangat kaku atau sangat beku. Kebekuan itu nampak dari perubahan makna atau ketakterimaan makna bila urutan komponennya dibalikkan, walaupun urutan itu tidak sesuai dengan referennya. Sebaliknya, yang bertipe koordinatif mempunyai hubungan yang lebih longgar.

Penelitian dalam makalah ini belum dapat dikatakan tuntas, karena masih banyak kata majemuk yang belum dapat diidentifikasi hubungan antarkomponennya, terutama kata majemuk idiomatis. Hal itu disebabkan tidak mudah menentukan komponen maknanya. Diperlukan penelitian yang lebih mendalam di bidang semantik proposisi dengan mengaitkan unsur-unsur budaya yang melatar kebekuan atau keluwesan kata majemuk itu.

Di samping itu perlu diteliti pula kadar kelejasan kata majemuk. Bila sama sekali takterbalikkan, kata majemuk itu sangat lejas; bila terbalikkan akan kurang lejas. Dengan cara ini dapat ditentukan tingkat keikonisan kata majemuk Bahasa Indonesia.

Kepustakaan

- Ducrot, Oswald dan Tzvetan Todorov. 1979. *Encyclopedic Dictionary of the Sciences of Language*. Terjemahan dari *Dictionnaire Encyclopédique des Sciences du Langage* ke dalam Bahasa Inggris oleh Catherine Porter. London: The John Hopkins University Press.
- Gensini, Stefano. 1995. "Criticisms of the arbitrariness of language in Leibniz and Vico and the 'Natural' Philosophy of Language" dalam Raffaele Simone (ed.) *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. 3-19.
- Haiman, John. 1985. *Natural Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1996. "Iconicity" dalam Keith Brown dan Jim Miller (ed.) *Concise Encyclopedia of Syntactic Theories*. London: Pergamon.
- Harimurti, Kridalaksana. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri Indonesia Linguistics Development Project (ILDEP) no. 33. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harm, volker. 2003. "Diagrammatic iconicity in the lexicon" dalam W.G. Muller dan Olga Fisher (ed.) *From Sign to Signing*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins. Hlm. 225-241.
- Jakobson, R. 1971. "Quest for the essence of language" dalam *Selected Writings II: Word and Language*. Hlm. 345-359.
- Kaswanti Purwo, bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lansberg, Merge (ed.). 1995. *Syntactic Iconicity and Linguistic Freezes*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lehne, John. 1994. *Fifty Key Contemporary Thinkers: From Structuralism to Postmodernity*. London: Routledge.
- Oehler, Klaus. 1987. "An Outline of Peirce's semiotics" dalam Martin Krampen (ed.) *Classics of Semiotics*. New York dan London: Plenum Press. Hlm. 1-20.
- Praptomo, Baryadi Isodorus. 2000. *Konstruksi Perurutan Waktu pada Tataran Kalimat dan Wacana Bahasa Indonesia: suatu kajian tentang ikonisitas diagrammatik*. Disertasi doktoral Universitas Gajah Mada.
- Sadowski, Piotr. 2003. "From signal to symbol: towards a systems typology of linguistic signs" dalam W.G. Muller dan Olga Fischer (ed.) *From Sign to Signing*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins. Hlm. 411-425.
- Simone, Raffaele. 1995. "Foreword: under the sign of Cratylus" dalam Raffaele Simone (ed.) *Iconicity in Language*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. Hlm. vii-xi.
- Sudaryanto. 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutami, Hermina. 1999. *Ikonisitas dalam Sintaksis Bahasa Mandarin*. Disertasi doktoral Universitas Indonesia.
- _____. 2003. "Teori ikonisiti dalam sintaksis" dalam *Jurnal Bahasa* jilid 3 bil.3. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 2005. "Aspektualitas dan Ikonisitas". Makalah diajukan dalam *Kongres Linguistik Nasional IX* di Padang.

Kacukan Bahasa : Aspek Prosodi Dalam Berbahasa Penutur Bukan Melayu (Lanjutan)

Dr. Indirawati Zahid
Akademi Pengajian Melayu
Universiti Malaya
Kuala Lumpur, Malaysia.

Pendahuluan

Kertas kerja ini merupakan lanjutan daripada kertas kerja yang pernah dibentangkan di Seminar Kebangsaan Kacukan dan Kacukan Bahasa, di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang, Malaysia pada 17 September 2005. Isu yang ditimbulkan ialah bahasa Cina¹, iaitu bahasa yang diklasifikasikan sebagai bahasa nadaan ini mempengaruhi penyebutan bahasa Melayu penutur-penutur Cina. Lontaran hipotesis kertas kerja yang dibentangkan semasa itu masih di peringkat awal dan belum terbukti penuh. Tambahan pula pemilihan data korpus filem yang digunakan selain penggunaan data alamiahnya pula sangat terhad. Sehubungan dengan itu, kertas kerja ini akan terus mengukuhkan hipotesis yang sedia ada dengan sokongan data alamiah² yang sememangnya telah dirancang lebih awal. Fokus analisis ialah bunyi awal dan akhir dalam bahasa nadaan ini.

Hasil pembentangan semasa itu yang masih bertaraf tentatif mendapat perhatian audiens dan oleh itu dalam persidangan yang bertaraf ASEAN ini, isu ini dilanjutkan untuk mendapatkan input hadirin berhubung dengan metodologi yang telah diperhalusi sebagai laporan perkembangan³ kajian yang sedang berlangsung. Perlu ditekankan, kertas kerja yang akan dibentangkan ini masih belum dapat diterima pakai sebagai daptan yang tuntas bagi merepresentasi objektif kajian.

Dengan memetik pendahuluan dalam CD-ROM Multimedia Standard Chinese Course,

Chinese is a tone language in which tones are used to show the difference in meaning from syllable to syllable.

Penyataan yang terkandung dalam bahagian pendahuluan cd ini jelas menerangkan fungsi nadaan dalam bahasa Cina, iaitu sebagai pembeza kepada makna katanya. Bahasa Cina merupakan bahasa nadaan⁴ yang mempunyai 4 sistem nada⁵ yang membezakan setiap makna katanya. Contoh yang paling lazim digunakan ialah kata "ma" yang apabila dilafazkan dengan 4 nada yang berbeza akan juga menghasilkan 4

¹ Bahasa Cina yang dirujuk di sini ialah bahasa Mandarin. Tidak sama sekali menyentuh pecahan dialek seperti Hakka, Teochew, Kantonis dan sebagainya.

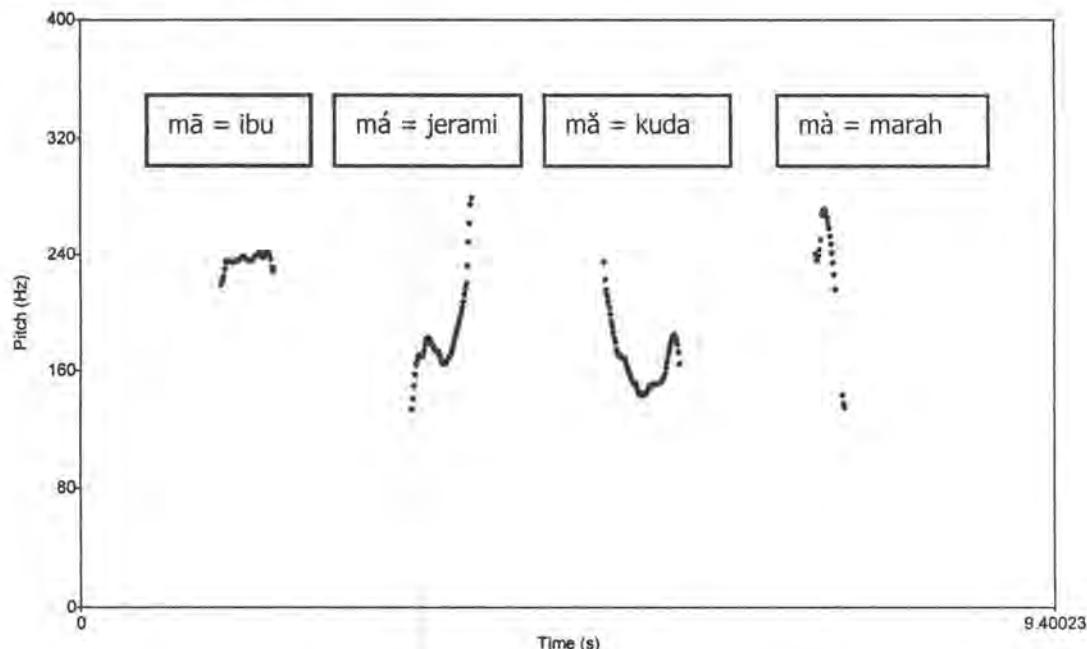
² Data alamiah yang dirakam belum sempurna. Perbandingan dilakukan berdasarkan cd-rom interaktif, Multimedia Chinese Course yang disediakan oleh Huang Zhengcheng seorang profesor Bahasa dan Budaya di Universiti Beijing.

³ Progress report

⁴ Tonal/tone language. Bahasa yang pola nadanya membentuk sebahagian daripada struktur kata dan bukannya struktur ayat dan bersifat pembeza ayat.

⁵ Jika nada neutral hendak diambil kira sebagai nadaan juga, maka jumlah sistem nadanya akan menjadi lima (5). Walau bagaimanapun, lazimnya bahasa Cina dirujuk sebagai bahasa yang mempunyai 4 sistem nada, iaitu yang dirujuk sebagai membezakan makna. Juga dipanggil sebagai *lexical tone*.

makna yang berbeza, iaitu ibu (nada tinggi malar),⁶ jerami (nada menaik)⁷, kuda (rendah-jatuh-menaik)⁸ dan marah (tinggi-turun)⁹. Grafik lafadz kata ma¹⁰ ini dapat dilihat melalui grafik di bawah:



Bahasa Cina terbentuk dengan bunyi-bunyi awal dan akhir, iaitu 21 bunyi awal dan 37 bunyi akhir¹¹. Kedua-dua bunyi ini bergabung untuk membentuk bunyi dasar bahasa Cina (<http://www.chinese-outpost.com/>)¹².

Kacukan bahasa merupakan bentuk yang lazim berlaku apabila seseorang mempelajari bahasa kedua. Ataupun jika tidak dalam konteks pembelajaran, keadaan kacukan ini tetap juga berlaku di mana-mana sahaja kepada setiap individu yang bertutur dalam sesuatu bahasa selain daripada bahasa ibundanya sendiri. Fenomena seumpama ini berlaku adalah akibat daripada pengaruh bahasa ibunda ke atas komponen fonologi, morfologi dan sintaksis bahasa kedua. Manakala komponen semantik mungkin dapat dikatakan sebagai satu komponen yang paling "selamat" kerana kemungkinan makna yang digunakan itu "salah" akibat impak bahasa ibunda amat kecil kebarangkaliannya untuk berlaku.

⁶ High level atau nada pertama, nada tinggi malar

⁷ High rising atau nada kedua, nada menaik

⁸ Low falling rising atau nada ketiga, nada rendah-jatuh-menaik

⁹ High falling atau nada keempat, tinggi turun

¹⁰ Terima kasih kepada Dr. Wong Nyok Nyen, pensyarah di Jabatan Pengajian Tionghua, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya. Beliau merupakan pensyarah kursus bahasa Cina. Rakaman bunyi kata ini menggunakan suara beliau.

¹¹ Lihat lampiran yang disertakan.

¹² In speech, Chinese words are created using 21 beginning sounds called initials, and 37 ending sounds called finals. Initials and finals, of course, combine to create the basic sounds of Chinese.

Dalam bidang linguistik, fenomena ini dinamakan sebagai *interlanguage* atau bahasa antara. Walau bagaimanapun kertas ini tidak akan membincangkan tentang konsep ini sebaliknya hanya memperlihatkan fenomena yang berlaku dan mengapa ia berlaku berdasarkan sistem dan struktur bahasa ibunda penutur bahasa Cina.

Fenomena yang berlaku ini pernah dibincangkan oleh Lutfi Abas dalam artikelnya di dalam Jurnal Dewan Bahasa keluaran bulan Mac 1974, "Plosif-plosif Bahasa Malaysia DiBandingkan Dengan Plosif-plosif Bahasa Cina, Tamil Dan Inggeris". Dalam artikel ini beliau membicarakan tentang bunyi-bunyi plosif [b], [d] dan [g] yang tidak mampu dilafazkan sebaliknya bunyi-bunyi ini masing-masingnya digantikan dengan [p], [t] dan [k], iaitu bunyi plosif bersuara kepada tak bersuara. Menurut beliau juga tiada bunyi [d] dan [g] dalam bahasa Cina.

Begitu juga kajian yang bersifat kebalikan daripada apa yang sedang dilakukan oleh penulis juga telah dilakukan oleh Sidharta¹³ pada tahun 1976 dengan fokusnya kepada sistem bunyi vokal dan konsonan bahasa Melayu dan Cina (Huayu). Kajian yang dilakukan ini menggunakan metodologi analisis kontrastif¹⁴ (bezaan), iaitu menyenaraikan sistem bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Melayu dan Cina. Hasil analisis ini diperlihatkan bunyi-bunyi yang ada dan tiada dalam kedua-dua sistem dan struktur bahasa tersebut. Dapatkan daripada analisis yang dilakukan telah menjawab permasalahan mengapa pelajar Melayu yang mempelajari bahasa Cina sebagai bahasa kedua menghadapi masalah untuk melafazkan bunyi-bunyi yang tertentu dalam bahasa Cina. Menurut beliau, dapat dirumuskan bahawa kajian ini menekankan bahawa daerah artikulasi dan cara lafaz sangat menentukan lafaz sesuatu bunyi. Dan hasil perbezaan yang berlaku inilah wujud beberapa bunyi yang gagal dilafazkan oleh pelajar Melayu yang sedang mempelajari bahasa Cina sebagai bahasa kedua.

Apa yang membezakan kajian yang sedang berlangsung ini ialah kajian oleh Sidharta lebih rinci manakala penulis meneliti korpus kajian kepada binaan struktur suku kata Bahasa Melayu yang cuba dipadankan dengan binaan struktur suku kata bahasa Cina.

Sementara itu, fenomena kacukan bahasa dalam sintaksis sering kali ditemui dalam bentuk-bentuk ayat seperti "Ipoh mari", "sini mari jugak", "baik punya", "banyak susah", "itu macam", "sendiri mau ingat" dan banyak lagi yang secara semantiknya tidak menimbulkan masalah untuk difahami. Begitu juga dari aspek morfologinya, proses pembinaan perkataan yang dihasilkan sering kali salah dan tidak memenuhi tatabahasa bahasa Melayu.

Dengan lebih berfokus kepada aspek prosodi, penelitian dalam kertas kerja ini dilakukan pada aras struktur dan sistem¹⁵ bunyi bahasa Cina yang sedemikian rupa, yang dapat disimpulkan sebagai faktor penyebab kepada wujudnya semacam aksen khusus apabila orang Cina bercakap Melayu.

¹³ Kajian yang dilakukan berobjektifkan pedagogi, iaitu pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua kepada pelajar yang bahasa ibundanya bahasa Melayu.

¹⁴ Contrastive analysis

¹⁵ Rujuk Asmah Haji Omar, 2004. *Penyelidikan, Pengajaran dan Pemupukan Bahasa*, halaman 82. Struktur merupakan susun atur unsur sedangkan sistem merupakan unsur-unsur yang mengisi acuan-acuan yang terdapat dalam struktur.

Aksen dan Dialek

Dalam bidang prosodi, aksen merujuk kepada cara lafaz sesuatu bunyi. Aspek ini sangat berhubungan dengan asal keturunan (bangsa), geografi dan kumpulan sosial misalnya di England seperti yang dikatakan oleh Laver, J., (1994:70),

Accent is still significantly linked to social class in England, and often constitutes an important index of class affiliation.

Dialek pula mencakupi gabungan dalam bentuk dan makna kosa kata yang ada dan lingkungan pola gramatikalnya. Dialek menurut Laver, J. (1994:55) ialah

Dialects are discernibly different to the extent that they involve different morphological, syntactic, lexical and semantic inventories and patterns. A dialect can be expressed in either spoken or written form.

Pernyataan di atas secara umumnya telah pun membezakan konsep dialek dengan aksen, walau bagaimanapun perlu dijelaskan di sini, aksen sebenarnya terangkum juga di dalam dialek kerana semasa seseorang individu itu bercakap dalam sesuatu dialek, tidak dapat tidak aspek aksen ini juga sebenarnya wujud.

Sungguhpun begitu, kandungan kertas kerja ini akan hanya menyentuh aspek aksen¹⁶, iaitu cara lafaz sesuatu bunyi tanpa sama sekali mengaitkannya dengan konsep dialek yang memasukkan juga aspek aksen di dalamnya.

Metodologi Kajian

Analisis yang dilakukan ini menggunakan beberapa kaedah seperti yang berikut:

- i). Temu bual dengan pensyarah bahasa Mandarin¹⁷ di Jabatan Pengajian Tionghua, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya, Kuala Lumpur dan Ketua Jabatan Bahasa Melayu di Beijing Foreign Studies University (BFSU)¹⁸.
- ii). Kepustakaan, iaitu dengan meneliti kajian awal yang telah dilakukan.
- iii). Eksperimental, iaitu dengan merakam data bunyi kata dalam bahasa Cina, lafaz bunyi 4 nada divisualisasikan. Dan perbandingan bunyi alamiah dengan data bunyi dari cd-rom dilakukan.

Data Korpus

Selain menggunakan data yang sedia ada, iaitu data filem (data terhad), yang diambil dari dialog dalam filem Buli dan Gerak Khas The Movie sebagai data analisis, tambahan data alamiah menerusi perbualan (belum dapat dirakamkan, sebaliknya melalui perbualan yang berlangsung dan diperhatikan) dan cd-rom interaktif juga dilakukan.

¹⁶ Rujuk Laver, J., (1994) halaman 69-71. Accent is a rich source of inference for listener about the social attributes of the speaker (...) Accent is also taken to mark a range of social attributes other than merely that of geographical origin. . .

¹⁷ Dr. Wong Nyok Nyuen

¹⁸ Prof Madya Zhao Yue Zhen, profesor pelawat di Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.

Objektif

Kertas kerja ini mempunyai 1 objektif, iaitu memperlihatkan dan memerdengarkan aksen penutur Cina bercakap Melayu.

Hipotesis

Kertas kerja ini mempunyai 2 hipotesis, iaitu:

1. Kebiasaan bertutur dalam bahasa nadaan, 1 karakter 1 nada menyebabkan lafaz bunyi dalam bahasa Melayu akan terganggu.
2. Seandainya terdapat struktur suku kata dalam bahasa Melayu yang berpadanan dengan sistem dan struktur bahasa Cina sesuatu lafaz akan dapat dilafazkan dengan baik dan jelas.

Fokus Analisis dan Prosedur Analisis

Memandangkan bahasa Melayu berstruktur suku kata yang binaannya mempunyai sekurang-kurangnya 1 suku kata, iaitu keadaan yang serupa seperti bahasa Cina, analisis yang dilakukan ialah dengan melihat dan mendengar lafaz bunyi awal dan akhir bahasa Cina untuk dipadan suai dengan bunyi-bunyi suku kata dalam bahasa Melayu. Oleh itu, analisis yang berlaku ialah pada aras suku kata bagi kedua-dua bahasa untuk dibandingkan.

Prosedur yang dilakukan adalah seperti yang berikut;

- i). Kesemua lafaz bunyi yang terdapat dalam cd-rom didengar.¹⁹
- ii). Lafaz bunyi yang sama dan yang berbeza dipisahkan.
- iii). Padanan lafaz bunyi dengan binaan suku kata dalam bahasa Melayu
- iv). Responden diminta melafazkan lafaz bunyi yang meragukan antaranya bunyi [b], [p], [d] dan [t].²⁰

Dapatan Analisis

Dapatan analisis dipecahkan kepada beberapa bahagian, seperti yang berikut:

a). Cara lafaz. Beberapa bunyi awal yang dilafazkan sangat berbeza dengan sistem bunyi dalam bahasa Melayu adalah seperti yang berikut:

- i). [b]²¹ dilafazkan sebagai bunyi [p]²²
- ii). [p] dilafazkan tidak seperti bunyi [p] yang asli tetapi dilambangkan sebagai [p']²³
- iii). [d]²⁴ dilafazkan sebagai [t]²⁵

¹⁹ Rasionalnya untuk membandingkan cara lafaz.

²⁰ Bunyi-bunyi ini akan diperdengarkan untuk dinilai oleh para audiens. Bunyi diambil secara langsung daripada cd-rom.

²¹ Letupan bibir bersuara.

²² Letupan dua bibir tak bersuara.

²³ Alofon bunyi [p^h] yang kurang diaspirat.

²⁴ Letupan gusi bersuara.

²⁵ Letupan gusi tak bersuara.

- iv). [t] dilafazkan tidak seperti bunyi [t] yang asli tetapi dilambangkan sebagai [t']²⁶

Kasus seperti ini nampaknya menepati dapatan awal Lutfi Abas seperti yang dinyatakan pada bahagian awal kertas kerja ini, iaitu bunyi-bunyi bersuara [b]²⁷ dan [d] digantikan dengan bunyi-bunyi tidak bersuara [p] dan [t]. Fenomena seperti ini memungkinkan kesemua bunyi yang mempunyai awalan dengan bunyi-bunyi yang dinyatakan akan gagal dilafazkan dengan betul oleh penutur-penutur bahasa Cina. Kegagalan ini seterusnya akan juga menjelaskan gabungan bunyi akhir yang dipadankan. Sekiranya dilihat jadual sistem dan struktur bahasa Cina tanpa mendengar bagaimana lafaz bunyi yang sebenar, pastilah apa yang tersenarai seperti dalam lampiran akan dianggap bunyi-bunyi yang hadir tersebut sebilangan daripadanya juga terdapat dalam bahasa Melayu. Walau bagaimanapun apabila didengar lafaz bunyi sebagaimana yang terdapat dalam cd-rom yang digunakan, ternyata bunyi-bunyi yang terlafaz tidak tepat sama sekali. Penyataan ini sama seperti apa yang telah dikemukakan oleh Sidharta (1976:46),

This is to indicate that even when a Huayu phoneme has a counterpart in the Malay phonemic system, and vice versa, there can be differences on the phonetic (realization) level - ...

Gabungan bunyi awal dan akhir bahasa Cina yang dapat dipadankan dengan binaan suku kata awal bahasa Melayu yang antara bunyi-bunyi yang memperlihatkan kesamaan lafaz dan diyakini kualiti lafaznya sama seperti bahasa Melayu adalah seperti dalam jadual²⁸ yang berikut;

Bahasa Cina							Bahasa Melayu ²⁹		
Bunyi Awal	Bunyi Akhir						Suku Kata Awal	Suku Kata Akhir	Kata
g	an	ang	en				[gan+tung] [gang +gu] [gən+tar]		
h	an	ang					[han+tu] [hang]		
k		ang	en				[kang+kung] [kan+tal]		
l	an	ang		eng	ong		[lan+tai] [long+kang] [leng+kuas]	[hə+lang] ³⁰	

²⁶ Alofon bunyi [t^h] yang kurang diaspirat.

²⁷ Berdasarkan petikan dari kertas kerja sebelum ini. Jika berdasarkan temu bual yang dilakukan dengan Wong Nyok Nyen, bunyi-bunyi ini seharusnya tiada masalah untuk dilafazkan kerana dalam sistem dan struktur bunyi bahasa Cina, awalan kata dengan [b] sememangnya wujud. Dan berdasarkan data bunyi dalam filem, ternyata bunyi ini mampu dilafazkan dengan baik. Pada pendapat penulis, mungkin perbezaan pendapat ini berlaku akibat latar belakang pendidikan, jika seseorang penutur mendapat pendidikan Melayu sedari awal, masalah ini pasti tidak akan timbul, berbanding dengan jika tidak mendapat pendidikan Melayu atau langsung tiada pernah bertutur dalam bahasa Melayu yang sempurna. Walau bagaimanapun perkara ini akan diabsahkan sekali lagi selepas persidangan ini dengan kajian yang lebih lanjut.

²⁸ Tidak kesemua bunyi dikeluarkan. Dan contoh-contoh yang diberikan dalam bahasa Melayu ini merupakan pengemukaan antara contoh kata binaan suku kata yang terdapat dalam bahasa Melayu. Contoh-contoh selain daripada yang dikemukakan boleh sahaja digunakan.

²⁹ Transkripsi fonetik yang disederhanakan dengan menuliskan [ŋ] sebagai ng sahaja.

³⁰ Dalam sistem dan struktur bahasa Cina terdapat bunyi awal [h] yang digabungkan dengan bunyi akhir [e], yang dirujuk sebagai [ə] dan lafaz bunyi [hə] adalah sama seperti bunyi [hə] pada suku kata pertama kata

m	an		en	eng	in	ing	semua awalan	imbuhan meN- [mang+kuk][məŋ+kuk] [min+ta] [ming+gu]	[tə+man] ³¹
n	an						[nan+ti]		
p					in		[pin] [pin+tu]		
r					i	u	[ri+but] [ru+mah]	[ma+ri] [ti+ru]	

b). Struktur dan sistem bunyi

Meneliti struktur dan sistem bunyi bahasa Cina, apa yang jelas terdapat beberapa perbezaan yang nyata antara bahasa Melayu dan Cina.

i). Kluster/gugus konsonan. Dalam bahasa Melayu bentuk-bentuk ini tidak wujud dalam fonotaktik bahasa Melayu asli. Kluster-kluster yang ada dalam bahasa Melayu hari ini merupakan bentuk-bentuk pinjaman daripada bahasa asing. Berbanding dengan bahasa Cina, bentuk kluster-kluster konsonan ini wujud, iaitu bunyi awal [zh],[ch] dan [ch].³²

ii). Bunyi diftong³³, berbanding dengan bahasa Melayu yang mempunyai 3 bunyi diftong [ai],[au] dan [oi], bahasa Cina mempunyai jumlah diftong yang lebih banyak dan triftong, antaranya [ai],[ei],[ao],[ou],[ai],[iao], [iou], [uai] dan sebagainya.³⁴

c). Aksen bahasa ibunda yang sangat ketara, bentuk perkataan tersebut mempunyai padanannya dalam bahasa Melayu.

Secara auditori melalui cd-rom interaktif yang dirujuk telah ditemui juga bentuk gabungan bunyi awal bunyi nasal [m] dan bunyi plosif [b] yang apabila digabungkan dengan bunyi diftong [ao], lafadz yang terhasil seakan sama lafadz bunyi bagi perkataan bahasa Melayu *mahu* dan *bau*³⁵ yang lafadz aksennya sering kali dikesan apabila penutur Cina menyebutkan perkataan ini.

helang, maka apa yang dapat dikatakan, penutur Cina tidak akan menghadapi masalah untuk melafazkan kata bunyi [hə+lang] seperti mana lafadz dalam bahasa Melayu.

³¹ Keadaan yang berbeza kerana bunyi awal [t] yang digabungkan dengan bunyi akhir [ə] tidak dilafazkan sama seperti bunyi suku kata pertama bagi kata *teman* dalam bahasa Melayu.

³² Lihat Lampiran A.

³³ Bunyi diftong ialah percantuman dua bunyi vokal yang dikeluarkan dengan satu hembusan nafas sahaja. Rujuk Raja Mukhtaruddin Raja Mohd Dain, 1965. *Ilmu Fonetik dengan Latihan*. Halaman 49.

³⁴ Lihat Lampiran A.

³⁵ Lafaz dari cd-rom ini akan diperdengarkan untuk para audiens menilai sendiri lafadz bunyi ini. Pengabasahan mungkin boleh diperoleh dari peserta dari Malaysia.

d). Nada neutral dalam bahasa Cina. Nada neutral ini³⁶ berlaku kepada 3 kasus, iaitu penanda kepada pemilikan, kata tanya dan penanda aspek verbal.³⁷ Sementara itu, Sidharta (1976:83) telah menghuraikan dengan rinci perubahan tinggi nada yang berlaku akibat faktor bunyi yang mendahului nada neutral ini³⁸ beserta contoh ayat dalam bahasa Cina. Penyataan beliau adalah seperti yang berikut³⁹:

The following rules govern the various realizations of the Neutral Tone:

- (i) *The pitch of the Neutral Tone is:*
 - half-low (2:) after 1st Tone⁴⁰
 - middle (3:) after 2nd Tone⁴¹
 - half-high (4:) after 3rd Tone⁴²
 - low (1:) after 4th Tone⁴³

Dapat disimpulkan di sini, kesemua kata dalam bahasa Melayu yang memiliki padanan dengan sistem dan struktur bahasa Cina (bunyi awal dan akhir) akan dapat dilafazkan dengan baik. Walau bagaimanapun, dapanan ini hanya merupakan dapanan yang sangat tentatif, data korpus yang lebih besar dan banyak perlu dikumpulkan dan ujian persepsi dengan penutur bahasa Melayu dan Cina yang tidak pernah mendapat pendidikan formal bahasa Melayu perlu dilakukan.

³⁶ Lihat Lampiran B.

³⁷ Perkara ini menjadi diskusi yang hangat semasa pembentangan Kertas kerja di USM,Pulau Pinang. Contoh ayat tanya dalam bahasa Cina *ni hao ma?* (anda/awak apakahbar?) diutarakan dengan persoalan nada lafaz *ma* yang dikatakan sebagai mempunyai nada malar tinggi ataupun nada 1 jika mengikut aturan 4 sistem nada dalam bahasa Cina. Walaupun telah dinyatakan bahawa dalam ayat yang dikemukakan tersebut, kata *ma* yang dirujuk itu sebagai bernada neutral, perbahasan hangat tetap berlaku. Bagi menyelesaikan persoalan ini, penulis telah merujuk kepada pensyarah bahasa Mandarin di Universiti Malaya sekali lagi selepas pulang dari seminar anjuran USM tersebut untuk mendapatkan verifikasi. Rujukan juga telah dilakukan. Hasil daripada rujukan dan perbincangan yang telah dilakukan, lafaz *ma* dalam ayat *ni hao ma?* tersebut dikelompokkan sebagai bernada neutral kerana tidak membezakan makna. Kata ini hanya berfungsi sebagai partikel, iaitu golongan kata yang tidak pernah berubah, yang mempunyai fungsi ketatabahasaan tetapi tidak mempunyai fungsi leksikal. Malahan melalui laman web universiti Harvard yang menawarkan kursus bahasa Mandarin juga menjelaskan perkara ini. Petikan daripada www.courses.fas.harvard.edu *Neutral tone – short, no contour, always at the end; sound like the 4th tone.*

³⁸ The Neutral Tone, like the four basic tones, is realized in various ways depending on the environment.

³⁹ Huraian yang lengkap boleh dirujuk dalam Sidharta (1976:83-84)

⁴⁰ *tā de* = his

⁴¹ *huáng de* = yellow one

⁴² *nǐ de* = yours

⁴³ *dà de* = big one

Rumusan

Dapatan ini merupakan cerakinan yang dibuat kepada beberapa bahagian dalam sistem dan struktur bahasa Cina yang dipadankan dengan sistem dan struktur bahasa Melayu. Fokus tertumpu kepada bunyi-bunyi dan binaan suku kata. Selain daripada itu, analisis dan kajian yang dilakukan ini adalah untuk menyelesaikan perdebatan yang berlaku semasa kertas kerja peringkat awal dibentangkan di USM, Pulau Pinang. Dapatan analisis masih belum lengkap tetapi apa yang dapat disimpulkan adalah faktor-faktor yang dibincangkan, objektif dan hipotesis diterima kebenarannya walaupun kajian ini masih belum selesai sepenuhnya.

Aksen yang dirujuk sebagai cara mengartikulasikan sesuatu bunyi sering kali dipadankan dengan bunyi pelat apabila mendengar bangsa asing menuturkan bahasa Melayu. Konsep aksen ini hanya tersebar luas pengertian konsepnya di kalangan para linguis. Berdasarkan analisis yang dilakukan didapati terdapat beberapa lafaz bunyi yang gagal dilafazkan dengan sempurna akibat gangguan daripada sistem dan struktur bahasa ibunda dan kebanyakannya bunyi yang didengar sebagai pelat ini sering kali merupakan penggantian lafaz bunyi yang paling hampir dengan bunyi yang sedia ada dalam bahasa ibunda penutur Cina. Pengguguran beberapa bunyi yang berlaku merupakan akibat tiadanya bunyi tersebut dalam sistem dan struktur bahasa ibunda si penutur. Dan ini menyebabkan bunyi-bunyi yang didengar itu sangat janggal pada telinga orang Melayu sehingga biar siapa pun orang yang melafazkan sesuatu lafaz dalam bahasa Melayu tanpa wajahnya dilihat dan dikenali sebelum ini, penutur natif Melayu yang peka dengan perbezaan bunyi ini dapat mengagak bahawa yang menuturkan sesuatu lafaz itu bukan Melayu malahan kadang kala dapat mengenal pasti bangsa yang menuturkannya.

Dapatan ini masih bersifat tentatif sungguhpun sudah terlihat kebenaran hipotesis yang dilakukan. Kajian lanjut akan dilakukan dengan maklum balas daripada persidangan ini.

Bibliografi

Indirawati Zahid, 2005. "Kacukan Bahasa : Aspek Prosodi Dalam Berbahasa Penutur Bukan Melayu" kertas kerja yang dibentangkan di Seminar Kebangsaan Kacukan dan Kacukan Bahasa, Universiti Malaysia, Pulau Pinang pada 17 September 2005.

<http://www.chinese-outpost.com/language/pronunciation/>

<http://www.courses.fas.harvard.edu/~pinyin/pinyin2.htm> Harvard Chinese Language Program. Department of East Asian Languages & Civilizations. Harvard University.

Laver, J., 1994. *Principles of Phonetics*. Cambridge: University Press

Lutfi Abas, 1974. "Plosif-plosif Bahasa Malaysia DiBandingkan Dengan Plosif-plosif Bahasa Cina, Tamil Dan Inggeris". Dalam Jurnal Dewan Bahasa, Jilid 18 Bilangan 3, Mac 1974. halaman 120-126.

Multimedia Standard Chinese Course Beijing University Press.

Raja Mukhtaruddin Raja Mohd.Dain, 1965. *Ilmu Fonetik dengan Latihan*. Petaling Jaya: Agensi Penerbitan Nusantara.

Sidharta (Sie Ing D jiang), 1976. " The Consonantal And Vowel Systems Of Malay And Huayu. A Contrastive Analysis". Nanyang University of Singapore : Chinese Language Centre.

Bibliografi

Multimedia Standard Chinese Course Beijing University Press.

<http://www.chinese-outpost.com/language/pronunciation/>

<http://www.courses.fas.harvard.edu/~pinyin/pinyin2.htm> Harvard Chinese Language Program. Department of East Asian Languages & Civilizations. Harvard University.

Laver, J., 1994. *Principles of Phonetics*. Cambridge: University Press

Lutfi Abas, 1974. "Plosif-plosif Bahasa Malaysia DiBandingkan Dengan Plosif-plosif Bahasa Cina, Tamil Dan Inggeris". Dalam Jurnal Dewan Bahasa, Jilid 18 Bilangan 3, Mac 1974. halaman 120-126.

Indirawati Zahid, 2005. "Kacukan Bahasa : Aspek Prosodi Dalam Berbahasa Penutur Bukan Melayu" kertas kerja yang dibentangkan di Seminar Kebangsaan Kacukan dan Kacukan Bahasa, Universiti Malaysia, Pulau Pinang pada 17 September 2005.

Raja Mukhtaruddin Raja Mohd.Dain, 1965. *Ilmu Fonetik dengan Latihan*. Petaling Jaya: Agensi Penerbitan Nusantara.

Sidharta (Sie Ing D jiang), 1976. " The Consonantal And Vowel Systems Of Malay And Huayu. A Contrastive Analysis". Nanyang University of Singapore : Chinese Language Centre.

LAMPIRAN A

Initial and Finals: Table 1

These tables show you which pairings of initials and finals are possible and, by omission, which are not. The initial **b**, for instance, may be paired with **a**, but not with **e**, since **ba** is a sound in Mandarin Chinese, while **be** is not.

Note that the bottom row without initials signifies Chinese sounds consisting of finals only without preceding initial consonants.

final - should not be confused with / appearing in Table 2. These two finals are pronounced differently and in match with different initials.

Initial and Finals: Table 2

		ao	ai	ou	an	in	ang	ing	long
bi		biao	bie		bian	bin		bing	
pi		piao	pie		pian	pin		ping	
mi		miao	mie	miu	mian	min		ming	
di		daio	die	diu	dian			ding	
ti		tiao	tie		tian			ting	
ni		niao	nie	niu	nian	nin	niang	ning	
li	lia	liao	lie	liu	lian	lin	liang	ling	
ji	jia	jiao	jie	jiu	jian	jin	jiang	jing	jiong
qi	qia	qiao	qie	qiu	qian	qin	qiang	qing	qiong
xi	xia	xiao	xie	xiu	xian	xin	xiang	xing	xiong
yi	ya	yao	ye	you	yan	yin	yang	ying	yong

Note that Table 2 finals, when not preceded by an initial, change the i to y.

The final /i/ should not be confused with -i/ appearing in Table 1. These two finals are pronounced differently and match with different initials.

Initial and Finals: Table 3

pu								
mu								
fu								
du		duo		dui	duan	dun		
tu		tuo		tui	tuan	tun		
nu		nuo			nuan			
li		luo			luan	lun		
zu		zuo		zui	zuan	zun		
cu		cuo		cui	cuan	cun		
su		suo		sui	suan	sun		
zhu	zhua	zhuo	zhuai	zhui	zhuan	zhun	zhuang	
chu	chua	chuo	chuai	chui	chuan	chun	chuang	
shu	shua	shuo	shuai	shui	shuan	shun	shuang	
ru	rua	ruo		rui	ruan	run		
gu	gua	guo	guai	gui	guan	gun	guang	
ku	kua	kuo	kuai	kui	kuan	kun	kuang	
hu	hua	huo	huai	hui	huan	hun	huang	
wu	wa	wo	wai	wai	wan	wen	wang	weng

Note that Table 3 finals, when not preceded by an initial, change the u to w. Also, when the final en takes an initial, the e is dropped.

Initial and Finals: Table 4

Table 4: Chinese initials (left) and finals *ü* through *ün* (top).

When not preceded by an initial, change the üe to y, does not change.

Lampiran B

Particles & Modals

In addition to using adverbs, many of the linguistic operations which English performs by changing the form of the verb, or by using possessive pronouns, are accomplished in Chinese by adding a particle to the sentence. Particles typically occur in the neutral tone. The following examples introduce us to three different kinds of particles: structural, interrogative, and aspectual.

Indicate possession

One of the particles used most is 的(de). Added to a noun or pronoun, this structural particle performs the same function as the English possessive "apostrophe s" ('s), or creates the equivalent of possessive pronouns, like his, her, their, and so on.

<p>這是<u>王先生</u>的<u>哥哥</u>.</p> <p>zhè shì Wáng xiān shēng de gē gē.</p> <p>This is Mr. Wang's elder brother.</p>
<p>你的<u>朋友</u>很<u>高</u>.</p> <p>Nǐ de péng yǒu hěn gāo.</p> <p>Your friend (is) very tall.</p>
<p>那個是<u>昨天</u>的<u>早飯</u>.</p> <p>nèi gè shì zuó tiān de zǎo fàn.</p> <p>That is yesterday's breakfast.</p>

Create a question

Adding the interrogative particle 嘴(ma) to the end of a declarative statement turns the sentence into a question.

Statement	Question with 嘴 (ma)
你是 <u>美國人</u> . nǐ shì měi guó rén. You are (an) American.	你是 <u>美國人</u> 嘴? nǐ shì měi guó rén ma? Are you (an) American?
今天是 <u>星期五</u> . jīn tiān shì xīng qī wǔ. Today is Friday.	今天是 <u>星期五</u> 嘴? jīn tiān shì xīng qī wǔ ma? Is today Friday?

Indicate Verbal Aspect

Here the particles are aspectual particles, which we looked at on the previous page. These often serve to communicate some subtle differences in meaning. A couple good examples to compare are 了(le) and 過(guo), as they both indicate that something happened in the past.

Let's stick with our "I go Beijing" example, 我去北京, and look at some contexts in which we might use 了(le) and 過(guo) to answer different kinds of questions:

了 (le)	過 (guo)
<p>我去了北京. wǒ qù le běi jīng. This one means "I went to Beijing" and might be used to answer these questions:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>What did you do last Friday?</i> • <i>It's 3:00 already! You didn't go to Beijing yet, did you?!</i> <p>Here the 了 (le) is emphasizing the verb. The <i>going</i> itself is the important idea. "I <u>went</u>."</p>	<p>我去過北京. wǒ qù guo běi jīng. This one means "I have been to Beijing" and might be used to answer these questions:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Have you visited Beijing?</i> • <i>What was the first Chinese city you visited?</i> <p>過 (guo) in this case emphasizes the fact of having been in Beijing and is not concerned with the <i>going to get there</i>. "I've <u>been to</u> Beijing. I've <u>been in</u> Beijing. I've <u>visited</u> Beijing."</p>
<p>我去北京了. wǒ qù běi jīng le. This one also means "I went to Beijing," but it might be used to answer these questions:</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>What happened last Friday?</i> • <i>What did you do when you were bored?</i> <p>In these cases, the idea being emphasized isn't the <i>going</i>, the travel itself, but the whole notion of <i>going to Beijing</i>. "I <u>went to Beijing</u>."</p>	<p>Here's the scary part. All the following examples are also possible in Chinese:</p> <ul style="list-style-type: none"> • 我去北京過. • 我去過北京了. • 我去過了北京. <p>But don't fret it. Asking groups of my Chinese friends and relatives about the differences among these always sparks unresolved debates. Some say these can be used interchangeably; some insist they cannot. At this point, it all becomes <i>advanced grammar</i>, perhaps suited for Chinese language PhD studies.</p>

Brunei-Berau. Kesepadanan leksikal yang utuh¹

Dr Haji Jaludin bin Haji Chuchu
Akademi Pengajian Brunei
Universiti Brunei Darussalam

ABSTRAK

Negara Brunei Darussalam sungguhpun kecil dari segi saiz demografinya jika dibandingkan dengan negara-negara yang setanah dengannya, jumlah penduduknya yang kurang dari setengah juta, menampakkan jaringan linguistik yang kompleks sekali. Sekurang-kurangnya terdapat enam buah bahasa Austronesia yang dituturkan di Brunei. Bahasa-bahasa tersebut ialah, bahasa Belait, Tutong, Kedayan-Brunei, Murut, Bisaya-Dusun dan Iban (lihat penjelasan Nothofer 1991). Selain itu, terdapat juga bahasa-bahasa non-Austronesia yang dituturkan di Brunei. Bahasa-bahasa tersebut ialah bahasa Cina, Inggeris, Tamil, Arab dan bahasa-bahasa asing yang lain. Daripada enam bahasa Austronesia yang dituturkan di Negara Brunei Darussalam ini, menurut Martin (1992) bahasa Belait merupakan bahasa yang kurang aktif penggunaannya. Dialek Melayu Brunei merupakan varian yang dominan, yang bukan sahaja dituturkan di sekitar daerah Brunei dan Muara, malah juga dituturkan di semua daerah; Tutong, Belait dan Temburong. Penutur yang dominan sekali dapat ditemui di sekitar Bandar Seri Begawan dan Kampung Ayer. Dibandingkan dengan Berau yang terletak di Kalimantan Timur yang mempunyai saiz yang besar tanah jajahannya dan juga penduduknya, merampakkan jaringan dialek Melayu (disebut sebagai Bahasa Berau dan bahasa Banua) yang sangat kompleks tapi memiliki kesepadan yang sangat dekat dengan dialek Melayu Brunei. Kesepadan leksikal yang diteliti meliputi sistem panggilan, leksikal yang menyentuh hal ehwal alam dan hal ehwal rumah tangga. Dari aspek leksikal ini dapat dilihat dan diuji bahawa ada kebermungkinan hubungan kekerabatan yang sangat erat antara Berau dan Brunei. Persoalan ialah apakah Brunei yang membawa pengaruh atau menerima pengaruh sehingga membawa darjah kekerabatan yang sangat erat. Kertas ini menguji kaji kembali kesepadan yang dimiliki bersama di antara kedua dialek Melayu ini berdasarkan kaedah linguistik sejarawi dan faktor kebudayaan. Sorotan kertas kerja akan menyingkap secara ringkas sistem fonologi kedua dialek dan tinjauan leksikal dan semantiknya dengan memanfaatkan sistem sosiobudayanya.

Pengenalan

Makalah ini merupakan sebahagian daripada bab 5 disertasi doktore falsafah yang diajukan pada tahun 2000. Sungguhpun demikian, data yang terkandung di dalam makalah ini terdapat banyak penambahan baik yang dikutip di Negara Brunei Darussalam melalui beberapa kerja kursus di universitas Brunei Darussalam, sebahagian data dari Kabupaten Berau dikutip melalui buku Kosa Kata Dasar Swadesh di Kabupaten Berau, Kota Madya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan (2002) (untuk data seperti dari daerah Talisayan, Batu Putih, Samburakat, Birang, Pegat Bukur dan Muara Lesan) dan juga dimanfaatkan beberapa data yang dikutip oleh penulis sendiri di Kabupaten Berau seperti di daerah Teluk Bayur, Gunung

¹ Makalah yang dibentangkan dalam Persidangan Linguistik Asean 3 anjuran Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Indonesia, 29-30 November 2005, Hotel Patra Sari, Jakarta.

Tabur, Inaran, Gurindam, Gunung Sari. Jarak antara Negara Brunei Darussalam dan Kabupaten Berau dari segi geografi sangat jauh. Kesepadanannya di antara daerah yang dikaji dengan daerah yang di Brunei dari sudut kesepadanannya bunyi sudah pernah disentuh dalam beberapa kertas penulis (Jaludin 2000, 2001, 2002). Makalah ini hanya meneliti kesepadanannya kosa kata yang dimiliki bersama dari segi kosa kata nominal, adverba dan pronomina. Kopsa kata kategori verba tidak akan disentuh bagi menghemat waktu. Namun secara ringkas akan ditinjau sistem fonologi yang dimiliki kedua kawasan; Berau dan Brunei Darussalam.

Jika diukur melalui jalan udara, perjalanan harus menyinggahi Kota Balikpapan di Kalimantan Timur dan jika melalui jalur laut, seseorang harus melayari Laut Cina Selatan sehingga melewati Negeri Sabah dan terus berbelok ke Selat Makassar. Namun walau jauh dari segi geografinya, dari segi kebahasaan kedua buah tempat yang dinyatakan ini sangat berdekatan dari segi sistem fonologinya, sistem morfologi maupun sistem leksikalnya.

Dialek Berau dan dialek Melayu Brunei

Sejumlah 200 buah kosa kata Swadeshi telah digunakan sebagai ukuran dalam melihat kesepadanannya bunyi maupun leksikal kedua dialek yang dinyatakan. Daripada sejumlah 200 buah kosa kata tersebut, 85 buah kosa kata itu berkategori nomina, 49 buah kosa kata berkategori verba, 37 buah kosa kata berkategori adjektiva, 17 buah kosa kata berkategori pronomina, 6 buah kosa kata berkategori pronomina, 5 buah kosa kata berkategori kata tugas dan sebuah kosa kata berkategori adverbial.

Namun untuk makalah ini, hanya kategori nominal, adjektiva dan pronomina akan disusuri kesepadanannya. Walau bagaimanapun, semua kategori selain 3 kategori yang dinyatakan di atas secara kesimpulannya memiliki kesepadan yang sangat tinggi.

Sistem Fonologi Dialek Berau dan Dialek Melayu Brunei

Sebagai hasil kajian yang dilakukan oleh penulis, kelima-lima varian Melayu Berau ini mempunyai tiga buah vokal sahaja; vokal depan tinggi /i/, vokal belakang /u/ dan vokal rendah /a/. Kenyataan ini sesuai dengan hasil pemerhatian Collins (1994);

beliau juga mendapati tiga vokal. Iaitu /a/, /i/ dan /u/² dalam dialek Berau. Namun dalam varian yang lain memperlihatkan vokal [I], [U] dan [ɔ]. Penyelarasan ketiga vokal baru ini tidak dibincangkan secara tuntas dalam makalah ini.

Dalam semua ragam dialek Melayu Brunei pula, menunjukkan bahawa ragam ini mempunyai tiga vokal iaitu vokal /a, i, u/³. Jumlah inventori fonem vokal bahasa Melayik Purba seperti yang dilakarkan oleh Adelaar (1985) mempunyai empat buah vokal sementara dialek Melayu Brunei mempunyai tiga buah vokal. Jika diteliti dalam BMP, ternyata vokal [A] merupakan fonem vokal yang perlu diselidiki dalam dialek Melayu Brunei kerana vokal madya tengah [A] tidak wujud dalam ragam ini.

Seperti beberapa dialek Melayu lain di Pulau Borneo, dialek Berau mempunyai tiga vokal sahaja, iaitu /i/, /a/ dan /u/. Hal yang sama juga didapati dalam dialek Melayu di Kalimantan Selatan, iaitu dialek Banjar (Durdje Durasid et al. 1984, Collins 1994) dan juga dialek Kutai di Kalimantan Timur (Collins 1996). Kenyataan ini, yang membayangkan bahawa ada pertalian yang wujud di antara dialek-dialek Melayu di Pulau Borneo dan yang menunjukkan bahawa hubungan kekerabatan di antara dialek-dialek ini masih dekat (Collins 1994), merupakan intipati makalah ini.

Berdasarkan data yang dikutip, dialek Berau mempunyai 17 buah konsonan; enam buah konsonan hentian /p/, /t/, /k/, /b/, /d/, /g/, empat buah konsonan nasal /m/, /n/, /ny/, /ng/, tiga buah konsonan geseran /s/, /c/, /j/, dua buah konsonan likuida /r/, /l/, dan dua separuh vokal /w/ dan /y/. Inventori ini menyerupai inventori dialek-dialek Melayu lain di Pulau Borneo akan tetapi yang membezakannya hanyalah ketiadaan fonem glotal /q/ dan /h/.

² Selain penemuan penulis dan juga penemuan Collins (1991), namun terdapat juga vokal /c/ dalam varian Gunung Tabur dan vokal /A/ dalam varian Inaran. Kewujudan vokal /e/ dalam varian Gunung Tabur dan vokal /A/ dalam varian Inaran berlaku pada beberapa perkataan sahaja. Pola persebaran vokal tersebut hanya terhad pada beberapa kata dan belum dapat dipastikan apakah vokal tersebut merupakan vokal asli atau sebaliknya. Vokal /e/ hanya ditemui dalam varian Gunung Tabur seperti dalam contoh /mambordel/ 'menjahit' yang jelas kata pinjaman dari bahasa Belanda, mungkin melalui bahasa Indonesia.

³ Dalam ragam DMTB juga memperlihatkan kewujudan vokal tengah madya /ə/ pada beberapa kata yang dikaji dan kewujudan vokal ini bukan merupakan satu yang fonemik dan tidak dianggap sebagai satu vokal inventori dalam ragam DTMB kerana kehadiran vokal ini mungkin hasil dari peminjaman atau pengaruh dari bahasa Melayu baku di Sabah. Sebagai contoh [bAlakang] dan [tAtawaq].

Berdasarkan data yang dikutip, semua ragam dialek Melayu Brunei mempunyai 19 buah konsonan; enam buah konsonan hentian /p, t, k, b, d, g, q/, empat buah konsonan sengau /m, n, ny, ng/, empat buah konsonan geseran /s, c, j, h/, dua buah konsonan likuida /l, r/ dan dua buah separuh vokal /w, y/. Hentian tak bersuara /p, t, k/ dapat hadir pada posisi awal, tengah dan akhir kata, sementara hentian bersuara /b, d, g/ hanya dapat hadir pada posisi awal dan tengah kata sahaja.⁴ Berikut daftar jadual bagi kedua dialek bagi menunjukkan kehadiran konsonan dan vokal.

Inventori Konsonan dialek Berau dan dialek Melayu Brunei

Fonem	Berau	Brunei	Fonem	Berau	Brunei
p	+	+	s	+	+
b	+	+	c	+	+
t	+	+	j	+	+
d	+	+	h	-	+
k	+	+	r	+	+
g	+	+	l	+	+
q	-	+	w	+	+
m	+	+	y	+	+
n	+	+			
ny	+	+			
ng	+	+			

Berdasarkan daftar jadual di atas, ternyata yang membezakan dialek Berau dan dialek Melayu Brunei ialah dengan kewujudan fonem [h] dan [q] di mana dialek Berau tidak memiliki fonem berkenaan sedangkan dialek Melayu Brunei masih mengekalkan ciri-ciri yang dimaksudkan.

Kesepadanan Leksikal: Nomina

Seperti yang dinyatakan di awal tadi, walaupun jenis kosa kata kategori nomina itu ada 85 buah dari 200 buah kosa kata, namun yang dipertanyakan hanya 77 buah kosa kata yang berkategori nomina. Pengiraan peratus tetap dari angka 85 buah kosa kata nomina. Daripada data yang dikutip, ternyata terdapat 60 buah kosa kata yang mempunyai kesepadanannya katanya, 15 buah kosa kata tidak bersepadan dan selebihnya 10 kosa kata tidak ditanyakan sama ada dalam salah satu dialek atau kedua-dua dialek yang dikaji. Dari segi persentase, kosa kata yang berkategori nomina memiliki kesepadanannya lebih kurang 70.58%, 17.65% tidak bersepadan dan selebihnya 11.77% tidak ditanyakan. Ternyata dari persentase yang dinyatakan di atas, potensi kedua dialek ini memiliki darjah kekerabatan sangat tinggi. Namun soal

⁴ Contoh varian ini dipetik daripada Kampung Balai di Sabah.

pengaruh mempengaruhi ini tidak disentuh dalam makalah ini sama ada dialek Berau atau dialek Melayu Brunei yang menjadi asas pengaruh. Persentase ini juga membayangkan kepada kita bahawa kedua dialek ini berkemungkinan dari satu rumpun yang sama iaitu dari rumpun Borneo Timur Purba atau Borneo Utara Purba. Di bawah dipertunjukkan daftar jadual bagi kosa kata yang bersepadan dan kosa kata yang tidak bersepadanan.

Kosa Kata dua dialek yang bersepadan/berkognat

	36	45	68	95	124	155
Desa	buah	cacing	ekor	isteri	leher	perempuan
Talisayan	buwa	caciŋ	ekkoŋ	bini	liyir	bini bini
Batu Putih	buwa ⁷	caciŋ	ekkoŋ	bini ⁷	liyir	binibini ⁷
Samburakat	buwa ⁷	gallangal	ikkuŋ	bini ⁷	liyir	binibini ⁷
Birang	buwa ⁷	gallanga	ikkuŋ	bini ⁷	liyir	binibini ⁷
Pegat Bukur	buwa	nalaŋ	ikow	hawam	batək kra ⁷	rawuh
Muara Lesan	buwah	gəlangəla	ikuŋ	bini	lihir	binibini
Teluk Bayur	bua	caciŋ	ikkuŋ	binni	liir	binni
Gunung Tabur	bua	gallap gallap	ikkuŋ	binni	liir	binni binni
Inaran	bua	gallap gallap	ikkuŋ	binni	liir	binni binni
Gurindam	bua	gallap gallap	ikkuŋ	binni	liir	binni binni
Gunung Sari	bua	gallap gallap	ikkuŋ	inda	liir	binni binni
Lambak Kanan	buah	galap galap	ikuŋ	binni	lihir	binni bini
Kampong Air	buah	caciŋ	ikuŋ	bini	lihir	bini bini
Benoni	buah	galap galap	ikuŋ	binni	lihir	binni binni
Papar	buah	galap galap	ikuŋ	bini	lihir	bini bini
Mengalong	buah	galap galap	ikuŋ	bini	lihir	bini bini

Daripada jadual di atas, ternyata hanya satu daerah sahaja yang tidak mempunyai kesepadan kata dengan varian-varian daripada dua buah dialek yang dikaji. Varian Pegat Bukur memperlihatkan kosa kata yang sangat jauh berbeza dari varian-varian yang lain sama ada dari varian dialek Brunei mahupun varian dialek Berau. Misalnya untuk kosa kata /leher/ varian Pegat Bukur mempamerkan /batək kra⁷/, perempuan bersepadan dengan kata /rawuh/, cacing dengan /nalaŋ/. Sementara itu semua varian memperlihatkan kesepadan yang sama seperti kata cacing bersepadan dengan kata /galang galang/ bagi varian Gunung Tabur, Inaran, Gurindam, Gunung Sari, Lambak Kanan, Benoni, Papar dan Mengalong; kata cacing bagi varian Kampong Air, Talisayan, Batu Putih dan Teluk Bayur; kata galangga bagi varian Birang, galanggal bagi varian Samburakat dan /gəlangəla/bagi varian Muara Lesan. Sungguhpun demikian, baik kata /galang galang/, /galanggal/, /galangga/, mahupun /gəlangəla/ harus dianggap mempunyai kesepadan di dalam varian

berkenaan. Perbedaan yang ketara di antara varian berkenaan hanya bersifat fonologis.

Kosa Kata dua dialek yang tidak bersepadan/berkognat

	39	54	72	91	92	102
Desa	bunga	debu	garam	ibu	ikan	kabut
Talisayan	burak	dabbu	garam	inda	jukut	kabut
Batu Putih	bussak	dabbu	garam	inda	jukut	kabut
Samburakat	kembang	dabbu ⁷	garam	inda ⁷	jukut	bakabut
Birang	busak	dabbu ⁷	garam	inda ⁷	jukut	bakabut
Pegat Bukur	bus ²	dəbuh	h̄yā ⁷	ina ⁷	sən	abun
Muara Lesan	busak	dabu	garam	inda	jukut	galap
Teluk Bayur	buŋga	dabbu	garam	—	jukkut	ambun
Gunung Tabur	bussak	dabbu	garram	—	jukkut	ambun
Inaran	bussak	dabbu	garram	—	jukkut	ambun
Gurindam	bussak	abbu	garram	—	jukkut	ambun
Gunung Sari	bussak	dabbu	garram	—	jukkut	ambun
Lambak Kanan	buŋga	kammah	sira/	babu	lauk	ambun
Kampong Air	buŋga	abuk	sira	babu	lauk	ambun
Benoni	buŋga	dakki	sira	mama	lauk	ambun
Papar	buŋga	abuk	sira	mama	lauk	ambun
Mengalong	buŋga	dakki	sira	mama	lauk	ambun

Daftar jadual kosa kata di atas memperlihatkan kategori kosa kata yang tidak menunjukkan berkognat atau bersepadan antara kedua dialek. Daftar jadual kosa kata ini hanya merupakan sebahagian sahaja daripada 17,65% yang tidak berkognat. Misalnya kata debu sepadan dengan kata /dabbu/ bagi varian Gunung Sari, Inaran, Teluk Bayur, Batu Putih dan Talisayan, /dabbu⁷/ bagi varian Birang, Samburakat, /abbu/ bagi varian Gurindam, /abuk/ bagi varian Papar, Kampong Air, dan /kammah/ bagi varian Lambak Kanan, /dəbuh/ bagi varian Pegat Bukur, dan /dakki/ bagi varian Mengalong dan Benoni. Walau bagaimanapun, dalam beberapa varian dialek Melayu Brunei juga menggunakan kata /debu/ namun merujuk pada benda yang berterbangan yang sangat halus.

Kata /ikan/ juga memperlihatkan padanan yang sangat jauh baik dari dialek Berau maupun dari dialek Melayu Brunei. Misalnya terdapat 4 padanan yang diterima; jukut (Talisayan, Batu Putih, Birang, Samburakat) ~ jukkut (Teluk Bayur, Gunung Sari, Inaran, Gurindam, Gunung Tabur) ~ sən (Pegat Bukur) ~ lauk (Lambak Kanan, Kampong Air, Mengalong, Benoni dan Papar).

Kesepadanan Leksikal: Adjektiva

Jenis kosa kata kategori adjektival itu ada 37 buah dari 200 buah kosa kata, namun yang dipertanyakan hanya 28 buah kosa kata sahaja. Dari penghitungan kosa kata, ternyata terdapat 20 buah kosa kata yang mempunyai kesepadanannya katanya, 8 buah kosa kata tidak bersepadan dan selebihnya 9 kosa kata tidak ditanyakan sama ada dalam salah satu dialek atau kedua-dua dialek yang dikaji. Dari segi persentase, kosa kata yang berkategori adjektiva memiliki kesepadanannya lebih kurang 54.06%, 21.62% tidak bersepadan dan selebihnya 24.32% tidak ditanyakan. Ternyata dari persentase yang dinyatakan di atas, potensi kedua dialek ini memiliki darjah kekerabatan sangat tinggi walaupun kurang lebih dari 50%. Di bawah dipertunjukkan daftar jadual bagi kosa kata yang bersepadan dan kosa kata yang tidak bersepadan.

Kosa Kata dua dialek yang bersepadan/berkognat

	21	101	113	118	120	127	193	196
Desa	basah	jauh	kering	kuning	lain	licin	tipis	tua
Talisayan	basa	jawuh	karrig	kunig	la' in	liccin	nippis	tuwa
Batu Putih	basa	jawu ²	karrig	kunig	layin	liccin	nippis	tuwa
Samburakat	basa ²	jawu ²	karrig	kunig	layin	liccin	nippis	tuwa ²
Birang	basa ²	jawu ²	karrig	kunig	layin	liccin	nippis	tuwa ²
Pegat Bukur	baha	saw	taawu	jimit	arep	pilow	sipih	mukuh
Muara Lesan	basah	jauh	karrig	kunig	lain	lit ² cin	nipis	tuwa
Teluk Bayur	basa	jau	kariq	kunniq	indada	licin	nippis	tua
Gunung Tabur	bassa	jau	karrig	kunniq	lain	liccin	nippis	tua
Inaran	bassa	jau	karrig	kunniq	lain	liccin	nippis	tua
Gurindam	bassa	jau	karrig	kunniq	lain	liccin	nippis	tua
Gunung Sari	bassa	jau	karrig	kunniq	lain	liccin	nippis	tua
Lambak Kanan	basah	jauh	kariq	kunig		licin	nippis	tua
Kampong Air	basah	jauh	kariq	kunig	bukan	licin	nipis	tua
Benoni	bassah	jauh	kariq	kunig	lain	likin	nippis	tua
Papar	basah	jauh	kariq	kunig	lain	likin	nippis	tua
Mengalong	basah	jauh	kariq	kunig	lain	likin	nippis	tua

Daripada jadual di atas, ternyata hanya satu daerah sahaja yang tidak mempunyai kesepadanannya kata dengan varian-varian daripada dua buah dialek yang dikaji. Varian Pegat Bukur memperlihatkan kosa kata yang sangat jauh berbeza dari varian-varian yang lain sama ada dari varian dialek Brunei mahupun varian dialek Berau. Misalnya untuk kosa kata /basah/ bersepadan dengan /baha/, /jauh/ bersepadan dengan /saw/, /kering/ dengan /taawu/, /kuning/ dengan /jimit/, /lain/ dengan /arep/, /licin/ dengan /pilow/, /tipis/ dengan /sipih/ dan /tua/ dengan /mukuh/. Semua varian memperlihatkan kesepadanannya yang sama seperti kata yang telah dinyatakan tadi.

Misalnya kata /basah/ memperlihatkan kesepadan /basa/ (varian Batu Putih, Talisayan, Teluk Bayur) ~ /basa?/ (varian Samburakat, Birang) ~ /basah/ (varian Lambak Kanan, Kampong Ayer, Papar, Mengalong) ~ /bassa/ (varian Gunung Tabur, Inaran, Gunung Sari, Gurindam) ~ /bassah/ (varian Benoni).

Kosa Kata dua dialek yang tidak bersepadan/berkognat

	26	55	63	110	115	132	177
Desa	bengkak	dekat	digin	kocil	kotor	lurus	tajam
Talisayan	bantat	tuku	digin	alus	cammar	bujur	masuk
Batu Putih	bantat	tuku?	digin	alus	cammar	bujur	masuk
Samburakat	bantat	tuku?	pijammil	alus	cammar	lurus	masuk
Birang	bantat	tuku?	pijammil	alus	cammar	lurus	masuk
Pegat Bukur	bətəwa	neən	həəm	yuk	blamah	jiləw	niət
Muara Lesan	bantat	tuko	digin	alus	camar	bujur	masuk
TB Bayur	binjul	dakat	diyyin	lurus	cammar	lurus	tajam
Gunung Tabur	barram	tukku	diyyin	allus	cammar	bujjur	massuk
Inaran	bantat	tukku	diyyin	allus	cammar	lampang	massuk
Gurindam	barram	tukku	diyyin	allus	cammar	bujjur	massuk
Gunung Sari	--	tukku	diyyin	allus	cammar	bujjur	masuk
Lambak Kanan	baŋkak	ampir	sajuk	dammit	kammah	lurus	tajam
Kampong Air	baŋkak	ampir	sajuk	damit	kamah	lurus	tajam
Benoni	baŋkak	ampir	dinjin	damit	kammah	lurus	tajam
Papar	baŋkak	ampir	sajuk	damit	kamah	lurus	tajam
Mengalong	baŋkak	ampir	sajuk	damit	kamah	durus	tajam

Daftar jadual kosa kata di atas memperlihatkan kategori kosa kata yang tidak menunjukkan berkognat atau bersepadan antara kedua dialek. Daftar jadual kosa kata ini hanya merupakan sebahagian sahaja daripada 21.62% yang tidak berkognat. Misalnya kata /bengkak/ yang memiliki kesepadan /bantat/ (varian Talisayan, Batu Putih, Samburakat dan Birang), /bətəwa/ (varian Pegat Bukur), /binjul/ (varian Teluk Bayur), /barram/ (varian Gurindam), dan /baŋkak/ (varian Kampong Air, Lambak Kanan, Benoni, Papar dan Mengalong). Kata /binjul/ juga digunakan dalam dialek Brunei.

Kesepadanan Leksikal: Pronomina

Jenis kosa kata kategori adjektival itu ada 17 buah dari 200 buah kosa kata, namun yang dipertanyakan hanya 15 buah kosa kata sahaja. Dari penghitungan kosa kata, terdapat 15 buah kosa kata yang mempunyai kesepadan katanya dan 2 kosa kata tidak ditanyakan sama ada dalam salah satu dialek atau kedua-dua dialek yang dikaji. Dari segi persentase, kosa kata yang berkategori adjektiva memiliki kesepadan

lebih kurang 88.24%, dan selebihnya 11.76% tidak ditanyakan. Ternyata dari persentase yang dinyatakan di atas, potensi kedua dialek ini memiliki darjah kekerabatan sangat tinggi. Di bawah dipertunjukkan daftar jadual bagi kosa kata yang bersepadan dan kosa kata yang tidak bersepadanan.

Kosa Kata dua dialek yang bersepadan/berkognat

	33	61	105	141	166	172
Desa	bilamana	di situ	kami, kita	mereka	saya	siapa
Talisayan	pabila	du nuwon	kami	abisiya	aku	siyapa
Batu Putih	pabilla	di situ	daŋkita	abisiya ²	aku	siyapa
Samburakat	pabila ²	di sana ²	kami	abisiya ²	aku ²	siyapa ²
Birang	pabila ²	di sana	kami	abrisiya ²	aku ²	siyapa ²
Pegat Bukur	bakanawu ²	situywi	patət	klawu	kawu ²	heyi
Muara Lesan	banrapa	di sanı	kami	abisiya	aku	siyapa
Teluk Bayur	bila	di sanna	kammi	kammu	akku	siappa
Gunung Tabur	pabilla	di sanna	kammi	abisiya	daŋkitta	siappa
Inaran	billa	di sanna	kammi	abisiya	akku	siappa
Gurindam	pabilla	di sanna	kammi	abisiya	akku	siappa
Gunung Sari	pabilla	di sanna	kammi	abisiya	akku	siappa
Lambak Kanan	---	di sana	kami	bisdia	akku	siapa
Kampong Air	bila	di sana	kami	bisdia	aku	siapa
Benoni	bila	di sana	kami	abisdia	aku	siapa
Papar	bila	di sana	kami	diurang	aku	siapa
Mengalong	bila	di sana	kami	diurang	aku	siapa

Daripada jadual di atas, ternyata hanya satu daerah sahaja yang tidak mempunyai kesepadanana kata dengan varian-varian daripada dua buah dialek yang dikaji. Varian Pegat Bukur memperlihatkan kosa kata yang sangat jauh berbeza dari varian-varian yang lain sama ada dari varian dialek Brunei mahupun varian dialek Berau. Misalnya untuk kosa kata /bilamana/ bersepadan dengan /bakanawu²/, /di situ/ bersepadan dengan /situywi/, /kami/kita/ dengan /patət/, /mereka/ dengan /klawu/, /saya/ dengan /kawu²/, /siapa/ dengan /heyi/. Semua varian memperlihatkan kesepadanana yang sama seperti kata yang telah dinyatakan tadi. Misalnya kata /mereka/ memperlihatkan kesepadanana /abisiya/ (varian Talisayan, Muara Lesan, Gunung Tabur, Inaran, Hurindam, dan Gunung Sari) ~ /abisiya²/ (varian Batu Putih, Samburakat dan Birang) - /kammu/ (varian Teluk Bayur) - /bisdia/ (varian Lambak Kanan dan Kampong Air) ~ /abisdia/ (varian Benoni) dan /diurang/ (varian Papar dan Mengalong).

Kesimpulan

Dari data yang dipamerkan di atas, terdapat 139 buah kosa kata daripada 200 kosa kata Swadesh telah dibandingkan. Ternyata jika digabungkan terdapat 95 buah kosa kata atau 68.34% merupakan kata yang bersepadan, 23 buah kosa kata atau 16.55% merupakan kata yang tidak bersepadan dan 21 buah kosa kata atau 15.11% kata yang belum ditanyakan. Hasil dari pengiraan tentatif ini, dapat disimpulkan sementara bahawa kedua dialek ini sememangnya merupakan dua buah dialek yang sangat akrab kekerabatannya. Padanan kosa kata yang utuh di antara kedua dialek ini jelas menunjukkan bahawa kontak antara kedua penutur dialek ini sangat dekat.

Dalam varian dialek Berau, diperhatikan bahawa varian Pegat Bukur tidak pernah menunjukkan kesepadan yang teratur dari varian-varian yang ada di dalam dialek Berau. Hal ini jika ditinjau faktor persekitaran sangat tidak mungkin dipengarugi oleh bahasa lain. Misalnya sahaja di sebelah timur dan selatan desa Pegat Bukur semuanya menuturkan bahasa Berau atau Banua. Pada bahagian utara Pegat Bukur sahaja yang menuturkan bahasa Kenyah sedangkan di sebelah barat desa ini, tidak ditemui penduduk atau penghuni. Jika ditinjau dari segi agama pula, semua penutur desa ini menganuti agama Islam⁵. Ada kemungkinan faktor kurangnya mobilitas penutur juga menjadi faktor yang perlu ditelusuri untuk kajian mendatang kerana dilaporkan bahawa 99,09% merupakan petani dan 0,1% merupakan pegawai negeri.

⁵ Dilaporkan dalam Buku Kosakata Dasar Swadesh di Kabupaten Berau, Kotamadya Samarinda dan Kotamadya Balikpapan, terbitan Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2002, bahawa jumlah jiwa desa ini sejumlah 97 orang sahaja dan penduduk di desa ini adalah sekitar dalam lingkungan 20-40 tahun.

RELASI HISTORIS LIMA BAHASA DI SUMATERA SELATAN

Joni Endardi, S.S., M.Hum.

Pusat Bahasa

1. Pengantar

Sampai saat ini, bahasa Melayu Sumatera Selatan masih menyimpan banyak khasanah budaya, bahasa, dan sastra yang belum tergali secara maksimal. Sejak jaman prakolonial, kolonial, dan sampai sekarang sebenarnya bahasa Melayu khususnya dan Melayu Sumatra Selatan sudah menjadi bahasa *lingua franca* (bahasa komunikasi antarpulau). Namun demikian, setelah kejayaan kerajaan Sriwijaya dimasa silam mulai pudar, bahasa-bahasa di Sumatera Selatan pun seakan punah ditelan jaman. Pepatah, "hidup segan mati tak mau" merupakan kiasan yang tepat untuk kondisi penelitian kebahasaan di Sumatera Selatan.

Kondisi semacam ini sangat berlawanan dengan kekayaan kebahasaan yang dimiliki Sumatera Selatan saat ini. Pada saat ini situasi kebahasaan di Sumatera Selatan memiliki sekitar 15 bahasa daerah beserta variasi dialeknya. Melihat kondisi kebahasaan di Sumatera Selatan seperti itulah yang melatarbelakangi lahirnya gagasan dan tulisan, "Relasi Historis Lima Bahasa di Sumatera Selatan". Kelima bahasa di Sumatera Selatan yang akan direkonstruksi tersebut, yaitu bahasa Palembang, Kayu Agung, Benakat, Basemah, dan Panesak.

Secara geografis memang kelima wilayah pakai bahasa tersebut sangat mendukung untuk diteliti berdasarkan unsur kekerabatannya. Selain berdekatan wilayah pakai kelima bahasa, baik masyarakat penutur maupun ciri-ciri, fonologis, morfologis, dan leksikal menunjukkan ciri-ciri kedekatan hubungan kekerabatan satu sama lain. Hal itu lebih disebabkan karena kelima bahasa yang akan direkonstruksi secara geografis dihubungkan oleh sungai Musi yang bercabang sembilan (sungai Batanghari Sembilan).

Sementara, kajian Linguistik Historis Komparatif sebagai cabang Linguistik mempunyai tugas utama antara lain menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa, yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa kerabat. Bahasa-bahasa sekerabat yang termasuk dalam anggota satu kelompok bahasa pada dasarnya memiliki sejarah perkembangan yang sama. Sesuai dengan tugas utama tersebut, Linguistik Historis Komparatif memiliki kewenangan dalam mengkaji relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu (Antilla, 1972: 20).

Para ahli di bidang kajian ini pada prinsipnya menganut pendapat yang sama bahwa dalam kerangka kerja penelitian serupa itu, pengambilan kesimpulan yang bersifat historis dapat dibenarkan (Lehman, 1973: 6; Bynon, 1979:271—272; Lyons, 1982: 129).

Sampai sekarang ini, penelitian mengenai masalah sejarah bahasa-bahasa Austronesia Barat telah mengalami perkembangan yang pesat (Kaswanti dan Collins, 1985: ix; Nothofer, 1986: 1). Para ahli dibidang Linguistik komparatif Austronesia yang menaruh perhatian terhadap bahasa-bahasa di Indonesia Barat telah berhasil merekonstruksi sejumlah protobahasa pada peringkat yang lebih rendah. Sejumlah desertasasi yang khusus menelaah sejarah bahasa-bahasa sekerabat di kawasan ini, misalnya karya Nothofer (1975), Mills (1975), Sneddon (1978), Adelaar (1985), dan Usup (1986).

Selain itu, beberapa analisis ahli sejarah purbakala dan kebudayaan di Sumatera Selatan menyebutkan sejak masa pemerintahan Sultan Mahmoed Badaruddin I di mana kejayaan Sriwijaya terkenal ke seluruh negeri bahasa-bahasa di Sumatera Selatan hanya menggunakan satu huruf untuk menuliskan bahasa mereka, yaitu *huruf ulu*. *Huruf ulu* inilah yang digunakan oleh Sultan Mahmoed Badaruddin I menuliskan monumen atau prasasti *Talang Tuo* dan *Kedukan Bukit* yang menceritakan tentang kejayaan Sriwijaya mengusir bala tentara dari daratan China yang ingin menyerbu kota Palembang. Prasasti tersebut juga menceritakan tentang kehebatan bala tentara kerajaan Sriwijaya yang hanya bermodalkan senjata seadanya dan perahu bercadik mampu mengangkut 20.000 bala tentara untuk mengusir bala tentara dari daratan China tersebut.

Latar belakang sejarah kejayaan kerajaan Sriwijaya tersebut di atas sebagai bukti sejarah yang tidak dapat dihilangkan begitu saja. Setidaknya bukti sejarah tersebut dapat digunakan sebagai pegangan, ternyata bahasa-bahasa di wilayah pakai Sumatera Selatan masih memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat. Untuk itu, penelitian rekonstruksi kekerabatan terhadap lima bahasa di Sumatera Selatan ini akan melibatkan sejarah wilayah

geografis, budaya, dan sastra setempat. Hal itu memiliki tujuan agar gambaran tentang kekerabatan lima bahasa di wilayah pakai Sumatra Selatan dapat dijabarkan secara lengkap.

Namun demikian, sampai sekarang ini perhatian para ahli Linguistik Historis Komparatif tentang isolek-isolek bahasa Melayu di Sumatera Selatan baru dilakukan sampai tahap gambaran secara umum. Gambaran itu pun belum sampai menggambarkan secara khusus hubungan kekerabatan bahasa-bahasa yang ada di Sumatera Selatan.

Penelitian Adelaar (1992) yang menghasilkan peta isolek Melayu di Indonesia memasukkan bahasa-bahasa di Sumatera Selatan dalam kelompok Melayu Tengah (*Middle Malay*). Adapun dalam peta isolek Melayu tersebut pengelompokan Adelaar mengenai isolek Melayu Tengah baru disebutkan bahasa Seraway. Padahal dalam kenyataannya bahasa Seraway merupakan salah satu bagian dari bahasa-bahasa yang ada di Sumatera Selatan.

Untuk itu, tulisan, "Relasi Historis Lima Bahasa di Sumatera Selatan" masih layak ditulis. Hal tersebut memiliki tujuan agar penelitian dan penggambaran tentang isolek-isolek bahasa Melayu semakin lengkap. Selain itu, peran serta bahasa-bahasa di Sumatera Selatan sebagai mata rantai bahasa Melayu yang memiliki kebesaran Sriwijaya dapat dipaparkan secara lengkap, komprehensif, dan menyeluruh. Sehingga para pembaca mengerti benar tentang fungsi dan kedudukan bahasa-bahasa di Sumatera Selatan dalam hubungannya dengan bahasa Melayu lainnya di Indonesia bagian barat.

Tulisan, "Relasi Historis Lima Bahasa di Sumatera Selatan" ini merumuskan tiga permasalahan utama, yaitu:

- (1) Bagaimana hubungan kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan berdasarkan gambaran pohon keluarga?
- (2) Bagaimana perhitungan leksikostatistik dalam penentuan garis kekerabatan dan glotokronologi untuk waktu pisah bahasa di antara lima bahasa di Sumatera Selatan?
- (3) Bagaimana proses perubahan bunyi di antara lima bahasa di Sumatera Selatan berdasarkan aspek fonologis dan leksikonnnya?

Rangkaian berikutnya adalah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini berkaitan dengan rumusan masalah antara lain:

- (1) Mendeskripsikan dan menggambarkan hubungan kekerabatan di antara lima bahasa di Sumatera Selatan dengan garis pohon keluarga.
- (2) Mendeskripsikan dan menentukan garis kekebaratan berdasarkan besarnya persentase leksikostatistik dari lima bahasa di Sumatera Selatan.
- (3) Mendeskripsikan proses perubahan bunyi di antara lima bahasa di Sumatera Selatan berdasarkan aspek perubahan fonologis dan leksikonnnya.

Penelitian ini diharapkan secara teoritis akan bermanfaat bagi pengembangan ilmu Linguistik Historis Komparatif dan Dialetkologi khususnya serta Linguistik pada umumnya. Adapun manfaat secara praktis diharapkan pula dapat berguna bagi pembinaan, pemetaan, dan pengembangan, baik bahasa daerah maupun Indonesia.

Penelitian bahasa-bahasa di Sumatera Selatan sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar baru dikaji secara terpisah dan dianalisis berdasarkan aspek sinkronis. Adapun penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di Sumatera Selatan menurut sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Untuk itu, penelitian bersifat diakronis serta rekonstruksi historis ini diharapkan menambah khasanah penelitian bahasa di Sumatera Selatan.

Adapun beberapa penelitian sinkronis bahasa-bahasa di Sumatera Selatan tersebut antara lain; *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang Buku I dan II* (Aliana, et.al, 1984), *Kamus Bahasa Palembang; Palembang—Indonesia* (Oktovianny, et.al, 2003 dan 2004), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Panesak* (Purnomo, et.al, 2000), *Struktur Bahasa Benakat* (Arifin, et.al, 2001), *Sistem Pemajemukan Bahasa Besemah* (Ihsan, et.al, 1997), dan *Kamus Bahasa Kayu Agung; Indonesia—Kayu Agung* (Soetopo, et.al, 2002).

Masalah hubungan antarbahasa sekerabat dalam telaah komparatif pada prinsipnya dapat dibuktikan berdasarkan unsur-unsur warisan dari bahasa asal atau protobahasa (*proto-language*). Protobahasa sebagaimana dikemukakan Bynon (1979: 71), tidak lain adalah suatu gagasan teoritis yang dirancangkan atas cara yang amat sederhana guna menghubungkan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah. Gagasan tersebut menyatakan ikhtisar pemahaman kita pada masa sekarang mengenai hubungan gramatikal yang sistematis dari bahasa-bahasa yang mempunyai pertalian historis.

Dalam kaitan itu perangkat kognat atau kata seasal seringkali mendapat perhatian penting pada taraf paling awal dalam rangka pengamatan hubungan kekerabatan

antarbahasa. Pengamatan terhadap perangkat kognat mempunyai relevansi historisnya karena dengan memanfaatkan perangkat kognat dapat diformulasikan kaidah-kaidah perubahan bunyi yang teratur atau korespondensi fonem antarbahasa sekerabat. Sesuai dengan teori perubahan bahasa, bukan mustahil daripadanya dapat ditarik kesimpulan mengenai fakta atau keterangan yang berhubungan dengan peristiwa historis yang mempengaruhi perubahan bahasa. Berdasarkan pemahaman terhadap kaidah perubahan bunyi yang teratur, misalnya dapat dilakukan pemilihan kata-kata bahasa sekarang yang merupakan kelanjutan dari bahasa asalnya (Dyen, 1978: 34).

Rekonstruksi protobahasa adalah suatu proses penemuan serta pemerian unsur-unsur warisan dan kaidah-kaidah dari bahasa asal (Arlotto, 1972: 10). Rekonstruksi protobahasa dalam arti yang terbatas merupakan suatu alat yang terpenting yang dikembangkan untuk tujuan pengelompokan bahasa. Melalui prosedur yang dikenal sebagai metode komparatif dilakukan rekonstruksi protobahasa karena berpegang pada asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat biasanya menyimpan dan mengubah unsur-unsur warisan serta kaidah-kaidah melalui bermacam cara. Hubungan kekerabatan antarbahasa dapat ditetapkan secara lebih seksama dan tepat apabila dilakukan rekonstruksi protobahasa. Oleh karena itu, secara tradisional para sarjana ahli komparatif cenderung beranggapan bahwa rekonstruksi protobahasa perlu ditempuh sebelum diadakan pengelompokan bahasa sekerabat (Dyen, 1978: 35).

Secara genetis (genealogis) pengelompokan bahasa dalam telaah komparatif dapat menyajikan keterangan tentang hubungan historis bahasa-bahasa sekerabat secara khusus. Sekurang-kurangnya, semenjak Brugmann (1884), para sarjana pada umumnya cenderung sependapat bahwa pengelompokan harus berdasarkan bukti-bukti kualitatif berupa inovasi bersama secara eksklusif (*exclusively shared inovations*).

Istilah inovasi berarti pembaharuan, yaitu perubahan yang memperlihatkan penyimpangan dari kaidah perubahan yang lazim berlaku. Di bidang fonologi pembaharuan bertalian dengan kaidah perubahan yang mendorong pembentukan kosa-kata baru sebagai penanda pengelompokan bahasa. Inovasi fonologis tampak dalam berbagai wujud perubahan misalnya yang menyangkut jumlah dan distribusi fonem seperti dikemukakan Antilla (1972: 69) berupa *split* (pisahan), *merger* (paduan), *partial merger* (paduan sebagian), pelesapan (*lenisi*), substitusi (*metatesis*), dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan perubahah fonem yang teratur yang dijumpai pada bahasa-bahasa sekerabat sebagai warisan bahasa yang lebih awal, inovasi fonologis berupa *split* dapat diterangkan sebagai perubahan sebuah protofonem menjadi dua fonem atau lebih pada bahasa sekarang. Sebaliknya, apabila dua fonem atau lebih dari protobahasa mengalami perubahan menjadi satu fonem bahasa sekarang, inovasi tersebut dinamakan *merger*. *Partial merger* terjadi jika inovasi yang berupa *split* terjadi serentak dengan *merger* dua protofonem yang berbeda (misalnya *x>x, y sekaligus *y>y). Pelesapan dapat pula merupakan inovasi fonologis berupa pelesapan sebagian atau seluruhnya. Pada pelesapan sebagian protofonem adakalanya tidak berubah dan adakalanya mengalami perubahan protofonem menjadi zero (O) pada bahasa sekarang. Adapun substitusi merupakan perubahan sebuah protofonem menjadi fonem lain pada bahasa sekarang.

Istilah retensi dibedakan dari inovasi karena retensi merupakan unsur warisan dari bahasa asal yang tidak mengalami perubahan pada bahasa sekarang. Dalam perkembangan historis bahasa sekerabat unsur retensi bersama dapat terjadi secara mandiri tanpa melalui suatu masa (periode) perkembangan yang sama. Akan tetapi inovasi bersama yang dialami bahasa sekerabat secara eksklusif pada umumnya melalui suatu masa perkembangan bersama (Greenberg, 1957: 49). Menurut Greenberg, pengenalan suatu perangkat perubahan yang umum berlaku bagi suatu kelompok bahasa merupakan masalah pokok dalam pengelompokan bahasa. Perubahan (yang berupa inovasi bersama) tersebut diasumsikan terjadi ketika keluarga bahasa sebagai suatu keseluruhan mengalami pemisahan (*divergensi*) atau ketika terjadi pencabangan suatu kelompok bahasa menjadi sejumlah subkelompok tertentu.

Seperti telah diuraikan secara singkat di atas, pengelompokan dapat menggunakan evidensi perubahan-perubahan yang bersifat eksklusif. Sudah tentu ciri-ciri kebahasaan yang memperlihatkan perubahan dan inovasi yang eksklusif itu hanya dapat ditemukan setelah melakukan rekonstruksi perbandingan. Rekonstruksi perbandingan senantiasa berpijak pada pengelompokan sementara yang dijadikan juga hipotesis kerja. Pengelompokan sementara umumnya diperoleh setelah melakukan pendekatan kuantitatif dengan metode leksikostatistik yang menggunakan 200/ 100 kosa-kata dasar Daftar Swadesh (Mbete, 2002: 10—11).

Jikalau retensi bersama sebagai evidensi kuantitatif mendasari diri pada 200/100 kata dasar (vokabulari) inti, inovasi bersama dapat ditemukan setelah melakukan rekonstruksi perbandingan dengan melibatkan sebanyak mungkin data kebahasaan dari sejumlah bahasa. Perbandingan dilakukan secara sinkomparatif (horizontal) dan secara protokomparatif (vertikal). Apabila dalam satu bahasa atau (sub) kelompok bahasa ditemukan ciri-ciri inovasi bersama, maka ciri-ciri tersebut harus dibandingkan kembali, baik dengan bahasa-bahasa atau kelompok bahasa di luar kelompok, maupun dengan protobahasa, andaikata telah ada rekonstruksi protobahasa yang menjadi asal pada jenjang kekerabatan yang lebih tinggi. Temuan penting yang dijadikan sebagai inovasi bersama pada subkelompok atau kelompok bahasa Barito (lihat Durasyid, 1990: 23—30), atau yang diangkat Fernandez (1990: 47—49), atau juga oleh Mbete (1990: 45—47) misalnya, merupakan hasil perbandingan yang dilakukan secara sinkomparatif dan protokomparatif.

Segi kebahasaan yang digunakan untuk membuktikan adanya ciri-ciri bersama yang eksklusif itu adalah inovasi fonologis, morfologis, leksikal, semantik, dan unsur-unsur gramatikal tataran sintaksis. Evidensi kualitatif berupa inovasi fonologis dapat ditemukan pada perubahan yang teratur dan bersyarat, di samping yang tidak teratur atau yang sporadis. Perubahan yang teratur misalnya memang dapat terjadi secara pararel (Jeffers dan Lehiste, 1979: 33; Crowley, 1983: 147). Namun, inovasi yang pararel itu juga dapat dihipotesiskan sebagai retensi-inovasi dari protobahasa pada jenjang yang lebih tinggi.

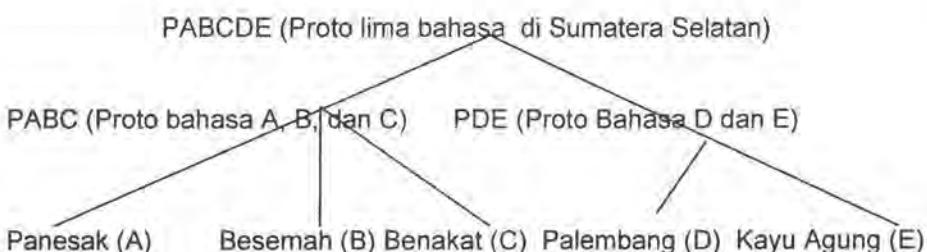
Inovasi leksikal dan unsur-unsur gramatikal lainnya juga merupakan evidensi kualitatif yang pantas dijajaki. Pembaruan leksikal, misalnya perubahan bentuk proto dengan warisan makna yang sama, atau juga sebaliknya, merupakan evidensi kualitatif yang dapat digunakan dalam pengelompokan. Sudah tentu perbandingan harus dilakukan secara cermat dengan cara seperti diuraikan di atas. Blust (1980) misalnya menemukan inovasi pronominal pada kelompok Melayu-Polynesia yang tidak ditemukan pada kelompok Formosa dan kelompok Austronesia lainnya.

Kendatipun harkat keterwarisan melandasi retensi bersama dan di balik gejala itu sesungguhnya juga memperlihatkan adanya perubahan, yaitu pengikisan persentase tertentu sekitar 19% kata dasar inti dalam seribu tahun, namun pada hakikatnya inovasi lebih mencerminkan dinamika bahasa dalam perjalanan sejarah. Perubahan-perubahan merupakan bukti daya hidup dan daya ubah sebagai kekuatan dari dalam (*internal force*), di samping kekuatan dari luar (*external force*) melalui kontak bahasa (Mbete, 2002: 12—13).

Selain hal tersebut, pendekatan kuantitatif yang dilakukan melalui prosedur pengelompokan bahasa sesuai dengan perhitungan prosentase leksikostatistik banyak diterapkan para sarjana dalam menetapkan pengelompokan bahasa sekerabat di samping pendekatan kualitatif (Dyen, 1978: 50). Kemudian, garis silsilah kekerabatan atau pohon kekerabatan (*family tree*) yang dihasilkan pendekatan kualitatif menggambarkan kekerabatan yang lebih erat atau tidak antarbahasa sekerabat dalam usaha pengelompokan bahasa-bahasa tersebut (Dyen, 1975: 52).

Langkah berikutnya, rekonstruksi protobahasa dapat dilakukan secara berjenjang. Hal ini dapat dilakukan setelah ditemukan bukti-bukti kuantitatif yang dapat dijadikan sebagai hipotesis kerja dalam pengelompokan bahasa-bahasa sekerabat. Hipotesis kerja, sebagai jawaban awal atau sementara yang berasal dari pengamatan sekilas (*by inspection*) setelah membandingkan 100 bahkan 200 kata Daftar Swadesh, sangat penting.

Kemudian, hipotesis kerja pengelompokan secara kuantitatif dapat digambarkan berikut ini.



Apabila hipotesis susunan kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan seperti di atas, maka rekonstruksi yang dilakukan pada tahap pertama adalah pada bahasa Panesak (A),

Besemah (B), Benakat (C), atau mulai dari bahasa Palembang (D) dan Kayu Agung (E). Dengan demikian protobahasa jenjang pertama, yaitu protobahasa A, B, C (PABC) dirakit terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan rekonstruksi D dan E untuk memperoleh protobahasa D, E (PDE). Tahap terakhir adalah rekonstruksi kedua cabang utama itu yang akhirnya dapat ditemukan sistem protobahasa ABCDE (PABCDE).

Hipotesis awal mencari hubungan kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan tersebut di atas didasari oleh pengamatan sekilas (*by inspection*) sumber data kelima bahasa yang akan direkonstruksi. Kemudian, hipotesis tersebut juga diperkuat oleh peta bahasa di Sumatera yang dibuat oleh Fooley (tanpa tahun) bahwa melihat wilayah pakai bahasa Panesak, Besemah, dan Benakat memiliki letak geografis saling berdekatan (PABC). Adapun bahasa Palembang dan Kayu Agung masuk kelompok berikutnya karena wilayah pakainya juga saling berdekatan dan dikelompokkan dalam protobahasa DE (PDE).

2. Metode Penelitian

Kemudian, dari sisi metodologi penelitian, kajian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan menggabungkan teknik leksikostatistik, glotokoronologi, kosa kata Swadesh, dan analisis teks kelima bahasa. Adapun kajian awal dari penelitian, "Kekerabatan Lima Bahasa di Sumatera Selatan; Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif" masih mengintensifkan sumber data dari beberapa kamus dan hasil penelitian kelima bahasa yang akan direkonstruksi berdasarkan kekerabatannya.

Teknik leksikostatistik digunakan untuk menentukan seberapa besar persentase hubungan kekerabatan dari kelima bahasa yang akan diteliti. Kemudian setelah diketahui jumlah persentasenya baru langkah selanjutnya membuat garis pohon keluarga dari kelima bahasa yang akan direkonstruksi berdasarkan hubungan kekerabatannya. Apakah Bahasa Palembang satu garis dengan bahasa Kayu Agung, Besemah, Panesak, dan Benakat? Hal itu tergantung seberapa besar persentase leksikostatistik yang dihasilkan dari perhitungan leksikostatistik dari *kesamaan kosa-kata* atau *kognat* dari kelima bahasa yang diteliti.

Sementara itu, daftar 200 kosa-kata dasar Daftar Swadesh juga akan digunakan mencari hubungan kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan. Daerah manakah yang termasuk wilayah pakai inovasi dan relik? Adapun analisis teks yang melibatkan beberapa cerita rakyat kelima bahasa juga akan melengkapi kajian kekerabatan ini.

Metodologi penelitian yang menyangkut metode dan teknik dalam penelitian ini meliputi hal-hal seperti diuraikan berikut.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini langkah-langkah yang ditempuh (merupakan tahap pelaksanaan) adalah sebagai berikut.

Pengelompokan bahasa dengan metode leksikostatistik digunakan untuk memberikan gambaran secara umum tentang garis silsilah kekerabatan bahasa yang akan diteliti. Hasil yang dicapai melalui pendekatan kuantitatif tersebut berguna sebagai hipotesis penelitian ini. Sesuai dengan gambaran garis silsilah kekerabatan bahasa (hasil analisis kuantitatif), penetapan mengenai pemisahan kelompok bahasa dari protobahasa beserta pembagian setiap subkelompok bahasa yang membawahi setiap bahasa sekerabat yang diteliti dapat menjadi pedoman dalam melakukan rekonstruksi protobahasa.

Penelusuran bukti-bukti kualitatif melalui rekonstruksi fonologi, yaitu proses penemuan dan pemerian protofonem serta sistem fonologi protobahasa dari bahasa-bahasa yang diteliti. Langkah-langkah rekonstruksi tersebut meliputi:

- (a) penetapan wujud protofonem beserta lingkungan yang dimasukinya (pemerian sistem fonologi protobahasa);
- (b) perumusan refleks (*reflex*) fonem protobahasa pada bahasa-bahasa sekerabat yang diteliti, refleks protobahasa tersebut lazimnya dapat diamati dalam korespondensi bunyi berdasarkan padanan perangkat kata kognat; dan
- (c) perumusan kaidah korespondensi fonem antarbahasa sekerabat berdasarkan refleks fonem protobahasa yang dikaji.

Rekonstruksi leksikal, sebagai tahap lanjutan dari rekonstruksi fonologis menyajikan penetapan dan penyusunan etimon protobahasa (protokata) kelompok lima bahasa Sumatera Selatan (PSS), sesuai dengan kaidah korespondensi fonem serta perangkat kognat yang terdapat pada lima bahasa sekerabat di Sumatera Selatan.

Penelusuran hubungan antara PM (hasil rekonstruksi dari peringkat tertinggi) dan PSS (hasil rekonstruksi pada peringkat lebih rendah). Upaya ini merupakan kontrol terhadap hasil yang dicapai dalam rekonstruksi PSS yang akan dilaksanakan. Selain itu, relevansi hasil

yang dicapai pada dua peringkat yang berbeda dapat diperiksa serta diuji taraf probabilitas dan keterandalannya.

Beberapa hal yang berhubungan dengan sumber penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut.

Populasi penelitian ini adalah kelima bahasa di Sumatera Selatan (Panesak, Besemah, Benakat, Palembang, dan Kayu Agung) yang terdapat di wilayah pemakaian bahasa-bahasa daerah masing-masing. Dari sekian banyak penutur pada setiap bahasa yang dipilih dua atau tiga orang ditetapkan sebagai informan (pembahasan) sampel yang mewakili dan memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Informan diperlukan untuk memperoleh data (sampel) yang dicapai melalui wawancara setelah daftar pertanyaan diterjemahkan. Data yang diperoleh dari sumber primer tersebut dikumpulkan dalam penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan dari sejumlah kamus dan daftar kosa kata merupakan sumber sekunder. Data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka sebelum penelitian lapangan dilakukan. Pada kesempatan penelitian lapangan data dari sumber sekunder dapat diperiksa kembali dengan bantuan para informan.

Yang diperlukan sebagai alat penjaring data dari sumber primer, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang digunakan adalah Daftar Swadesh dan Daftar Nothofer. Daftar Swadesh (hasil revisi Blust 1980) memuat 200 kosa kata dasar baku dan budaya. Dengan penjaring data tersebut informan diwawancarai dengan menerjemahkan daftar-daftar yang digunakan. Hasilnya dicatat oleh peneliti.

Pemungutan data dalam upaya merekonstruksi protobahasa lazimnya menyangkut data yang relevan dengan perangkat kognat (kata seasal). Dalam pemungutan data tersebut perlu dibedakan unsur serapan dari unsur asli karena adakalanya ditemukan perangkat kata berpadanan yang bukan kognat tetapi merupakan unsur serapan bersama dari bahasa lain. Masalah serupa itu perlu dijelaskan agar dapat dibedakan unsur serapan (misalnya dari bahasa Indonesia, bahasa lain yang bukan sekerabat, atau serapan antarbahasa bertetangga) dari unsur asli yang sungguh merupakan perangkat kognat.

Dalam penelitian ini diterapkan cara kerja yang dikenal dengan metode komparatif, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Prosedur metode komparatif yang bersifat kuantitatif biasanya ditempuh mengawali tahap rekonstruksi protobahasa dengan menerapkan metode komparatif yang bersifat kualitatif.

Menurut Bloomfield (1985: 318), metode komparatif yang bersifat kualitatif merupakan satu-satunya metode yang lazim digunakan untuk merekonstruksi asal-usul dan sejarah bahasa sekerabat. Demikian pula oleh sejumlah sarjana yang lain metode ini dicanangkan sebagai metode utama dalam penelitian linguistik historis komparatif (Bonfante, 1945: 136; King, 1969: 154; Atilla, 1972: 229; dan Lyons, 1981: 192).

Dalam kaitannya dengan prosedur rekonstruksi bahasa asal, metode komparatif yang bersifat kualitatif tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pada tahap ini rekonstruksi protobahasa dilaksanakan secara induktif. Teknik ini dikembangkan dalam studi bahasa Austronesia pertama kali oleh Dempwolff (1934) ketika bahasa-bahasa Austronesia Barat (Tagalog, Jawa, dan Batak Toba) dibandingkan untuk merekonstruksi protobahasa Indonesia (dimuat dalam *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*, jilid I, di bawah judul *Induktiver Aufbau einer Indonesischen Ursprache*).

Pada tahap ini ditinjau hubungan antarprotobahasa pada dua peringkat yang berbeda, yaitu peringkat tertinggi Proto Melayu (PM) dan peringkat yang lebih rendah (misalnya PSS) dilaksanakan secara deduktif. Teknik ini diterapkan Dempwolff (1938) dalam karangannya (jilid III) berjudul *Austronesisches Worterverzeichnis*. Penambahan sampel pada bahasa lain (seperti Melayu, Dayak, Ngaju, Hova, Fiji, Saqa, Tonga, Futuna, dan Samoa) dalam memperoleh dukungan evidensi atas etimon PM yang rekonstruksinya mencerminkan penerapan teknik dimaksud.

Dalam rekonstruksi dari atas ke bawah, langkah-langkah penetapan protofonem dilakukan sebagai berikut.

a. Penetapan Protofonem secara Serentak

Berdasarkan perangkat kognat etimon protobahasa ditetapkan secara langsung, kemudian protofonem didaftarkan dari etimon protobahasa yang ada. Dalam hal ini perlu ditempuh langkah-langkah berikut:

- 1) pengumpulan perangkat-perangkat kognat dari bahasa-bahasa yang diteliti,
- 2) penetapan etimon protobahasa berdasarkan perangkat kognat yang ada, dan
- 3) penetapan daftar protofonem serta formulasi kaidah perubahan fonem.

b. Penetapan Protofonem demi Protofonem

Berdasarkan perangkat kognat yang ditemukan kaidah-kaidah korespondensi fonem diformulasikan terlebih dahulu sebelum rekonstruksi leksikal dilakukan. Dengan cara ini perhatian lebih diarahkan kepada penemuan-penemuan setiap protofonem. Dalam hal tersebut perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) penelusuran sejumlah perangkat kognat yang menunjang penentuan protofonem tertentu yang direkonstruksi,
- 2) pengamatan korespondensi fonem dan penetapan formulasi sejumlah kaidah perubahan bunyi (korespondensi fonem), dan
- 3) penetapan etimon-etimon protobahasa dalam rekonstruksi leksikal.

Cara merekonstruksi dengan penetapan protofonem demi protofonem yang ditempuh dalam penelitian ini memanfaatkan perbandingan leksem-leksem perangkat kognat antarbahasa yang diteliti dan mengikuti tata aturan rekonstruksi yang ditetapkan untuk maksud itu. Dalam rekonstruksi dari atas ke bawah dapat diamati inovasi bersama yang dapat melengkapi evidensi pengelompokan bahasa-bahasa pada peringkat yang lebih rendah apabila hal tersebut ditemukan secara eksklusif pada kelompok tersebut.

3. Deskripsi Daerah Penelitian dan Analisis

3.1 Keadaan Lima Bahasa di Sumatera Selatan yang Diteliti

Memulai paparan hasil penelitian dan pembahasan ini, pengelompokan lima bahasa di Sumatera Selatan dikaji melalui rekonstruksi bahasa asal. Hal tersebut dicapai melalui pemahaman mengenai relasi historis kekerabatan antarbahasa anggota kelompok serta akan diuraikan secara sepintas keadaan lima bahasa di Sumatera Selatan yang akan diteliti.

Lima bahasa di Sumatera Selatan yang diamati secara khusus dalam penelitian ini meliputi bahasa-bahasa seperti Panesak (Pnk), Besemah (Bsh), Benakat (Bnt), Palembang (Plg), dan Kayu Agung (Ka). Tinjauan sepintas terhadap setiap bahasa, sistem fonologi, beserta ekologinya akan dikemukakan berikut ini.

3.1.1 Bahasa Panesak (Pnk)

Bahasa Panesak merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Nama bahasa ini diambil dari sebuah lebak (rawa) yang memanjang membelah dua marga, yaitu marga Tanjung Batu dan Marga Meranjet. Lebak itu bermuara pada Sungai Ogan di Muara Maranjat yang membentang sepanjang kurang lebih 32 kilometer dari arah timur laut ke barat daya (Gaffar, et.al., 1985:7).

Bahasa Panesak memiliki kedudukan cukup penting bagi masyarakat pemakainya. Bahasa ini lebih banyak digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam masyarakat Panesak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan pergaulan umum antarwarga, seperti dalam pertemuan di pasar, perhelatan, dan pergaulan sehari-hari.

Bahasa Panesak tidak mengenal adanya perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan kategori strata sosial. Artinya, tidak ada perbedaan tingkatan sosial yang dicerminkan dengan penggunaan bahasa itu. Bahasa Panesak memiliki variasi dialek, yang dikenal dengan dialek /o/ dan dialek /e/. Maksudnya adalah adanya kata-kata tertentu yang berakhir dengan bunyi /o/ yang bervariasi dengan bunyi /e/ tanpa membedakan arti kata-kata itu.

Wilayah pemakaian bahasa Panesak adalah kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kecamatan itu terdiri atas tiga marga, yaitu Marga Tanjung Batu, Marga Meranjet, dan Marga Burai. Marga Tanjung Batu terdiri atas empat dusun, Marga Meranjet terdiri atas sebelas dusun, dan Marga Burai terdiri atas tiga dusun. Ketiga marga tersebut terletak di Kecamatan Tanjung Batu, kurang lebih 47 km sebelah selatan Kota Palembang.

Bahasa Panesak bertetangga dengan beberapa bahasa yang hidup, dan digunakan oleh masyarakatnya. Bahasa yang bertetangga itu adalah bahasa Ogan, bahasa Pegagan, bahasa Belide, bahasa Palembang, bahasa Kayu Agung, dan bahasa Komering.

Adapun dalam tulisan relasi historis lima bahasa di Sumatera Selatan untuk wilayah pakai bahasa Panesak ini ditentukan satu titik pengamatan di Desa Meranjet Ilir, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten OKI, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Meranjet Ilir yang dijadikan titik pengamatan ini berbatasan dengan Desa Tanjung Dayang sebelah timur, sebelah barat dengan Desa Tanjung Laut, sebelah utara dengan Desa Maranjat, dan sebelah selatan dengan Desa Beti.

Pembahasan yang dipilih dalam penelitian ini meliputi penutur asli bahasa Panesak yang sejak lahir tinggal di wilayah tutur bahasa tersebut dan tidak pernah meninggalkan daerah tutur bahasa yang ditemui. Untuk itu, para pembahasan yang memenuhi kriteria tersebut seperti **Surya** (laki-laki, pendidikan SR, usia 67 tahun, tinggal di Desa Meranjet Ilir sejak tahun 1929), **Nurmah** (wanita, 57 tahun, pendidikan SD, tani), **Ratiah** (wanita, umur 42 tahun, pendidikan SD, tani), dan **Siti** (wanita, umur 53 tahun, pendidikan SD, pekerjaan tani).

Kemudian, data tulisan menunjukkan bahwa bahasa Panesak mempunyai delapan fonem vokal, satu fonem diftong, dan dua puluh fonem konsonan. Kedelapan fonem vokal tersebut adalah /a/, /i/, /I/, /e/, /ə/, /u/, /ʊ/, dan /ɛ/. Satu fonem diftong, yaitu /aw/, sedangkan dua puluh fonem konsonan antara lain, /t/, /n/, /h/, /k/, /R/, /b/, /j/, /l/, /d/, /r/, /p/, /t/, /s/, /w/, /h/, /m/, /g/, /y/, /ñ/, dan /ʔ/.

Penelitian mengenai bahasa Panesak telah dilakukan oleh Gaffar, dkk. (1985), yang berjudul *Struktur Bahasa Panesak*. Dari penelitian itu diperoleh deskripsi mengenai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan latar belakang sosial budaya bahasa itu. Kemudian penelitian bahasa Panesak berikutnya dikerjakan oleh Purnomo, dkk (2000) yang mendeskripsikan secara rinci *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Panesak*.

3.1.2 Bahasa Besemah (Bsh)

Bahasa Besemah adalah salah satu di antara beratus-ratus bahasa daerah di Indonesia dan salah satu di antara belasan bahasa daerah di provinsi Sumatera Selatan yang tumbuh berkembang sebagai alat komunikasi, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Bahasa Besemah berpusat di kota Pagar Alam yang terletak di kaki gunung Dempo, kurang lebih 300 kilometer sebelah barat daya kota Palembang. Masyarakat penutur bahasa ini berdiam di daerah Kabupaten Lahat yang meliputi beberapa kecamatan, yakni Kecamatan Pagar Alam, Kecamatan Tanjung Sakti, Kecamatan Jarai, Kecamatan Kota Agung, Kecamatan Tebat (lihat Ihsan, 1974; Wahab, dkk, 1990). Tetapi sejak kota Pagar Alam menjadi kota Administratif tahun 1991, Kecamatan Pagar Alam dibagi menjadi beberapa kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Pagar Alam Utara, (2) Kecamatan Pagar Alam Selatan, (3) Kecamatan Pagar Alam Dempo Utara, dan (4) Kecamatan Pagar Alam Dempo Selatan (Sumber: Cabang Dinas PU Dati II Lahat & Ranting Dinas PU Pagar Alam).

Bahasa Besemah sebagai salah satu bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional. Untuk itu, keberadaannya perlu dipelihara, dikembangkan, dan dilestarikan, sebagaimana yang telah dilaksanakan terhadap berbagai bahasa daerah di seluruh pelosok tanah air.

Penelitian kebahasaan berkenaan dengan bahasa Besemah sudah sering dilaksanakan. Penelitian tersebut dilaksanakan, baik langsung melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yaitu Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan, maupun melalui penelitian perorangan atau kelompok dengan bantuan dana dari pihak lain.

Penelitian tentang sistem pemajemukan bahasa Besemah oleh Ihsan, dkk (1997) misalnya dapat menambah khasanah informasi yang lebih rinci mengenai aspek-aspek kebahasaan bahasa Besemah. Adapun penelitian lain tentang bahasa Besemah seperti tulisan Ihsan (1974) tentang Fonologi bahasa Besemah dalam bentuk skripsi sarjana selengkapnya dalam bahasa Inggris. Saleh, dkk (1977) meneliti tentang struktur bahasa Besemah. Aliana, dkk (1985) meneliti tentang sistem morfologi verba bahasa Besemah. Wahab, dkk (1990) meneliti tentang ragam dan dialek bahasa Besemah. Ihsan (1991) meneliti tentang perubahan kosakata bahasa Besemah dalam tiga dekade terakhir, Ihsan (1992) menulis makalah tentang kata sapaan dalam bahasa Besemah, serta Kasmansyah, dkk (1993) yang meneliti tentang kosakata bahasa Besemah dalam bentuk kamus bahasa Indonesia—bahasa Besemah.

Kemudian untuk kepentingan perolehan data kebahasaan, dalam tulisan ini ditentukan satu daerah sebagai titik pengamatan wilayah pakai bahasa Besemah, yaitu Desa Karang Dalo, Kecamatan Dempo Selatan, Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Karang Dalo berbatasan dengan beberapa desa yang juga menggunakan bahasa Besemah.

Pembahasan dalam tulisan relasi historis lima bahasa di Sumatera Selatan untuk wilayah pakai bahasa Besemah, yaitu **Burlian**, usia 54 tahun, laki-laki, lahir di desa Karang Dalo, pendidikan SD, pekerjaan petani, dan tinggal di desa sejak tahun 1942, serta jarang meninggalkan desa. Kemudian sebagai pembahasan tambahan dilibatkan istri dan kedua anaknya yang telah memenuhi syarat sebagai pembahasan.

Berikutnya, data tulisan memperlihatkan bahwa bahasa Besemah memiliki sembilan fonem vokal, satu fonem diftong, dan dua puluh satu fonem konsonan. Adapun sembilan fonem vokal itu adalah /a/, /i/, /u/, /ə/, /u/, /e/, /ɛ/, /a:/, dan /ɪ/. Satu fonem diftong, yaitu /aw/, sedangkan dua puluh satu fonem konsonan antara lain, /t/, /ŋ/, /n/, /k/, /d/, /w/, /b/, /j/, /l/, /r/, /ʔ/, /p/, /g/, /x/, /s/, /c/, /R/, /y/, /ħ/, /m/, dan /h/.

3.1.3 Bahasa Benakat (Bnt)

Bahasa Benakat merupakan salah satu bahasa daerah di Kabupaten Muara Enim yang masih digunakan secara aktif oleh penuturnya, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Bahasa Benakat digunakan oleh penutur yang bermukim di lima desa, yaitu Desa Rami Pasai, Pagar Dewa, Padang Bindu, Betung, dan Pagar Jati. Desa-desa itu terletak di sepanjang aliran sungai Benakat.

Jumlah penutur asli bahasa Benakat ini berjumlah 11.843 jiwa tersebar di tujuh desa (Rami Pasai, Pagar Dewa, Padang Bindu, Sungai Baung, Betung, Pagar Jati, dan Suban Ulu). Khusus di Sungai Baung dan Suban Ulu, jumlah penutur asli bahasa Benakat diperkirakan 10 % dari jumlah penduduknya.

Selain di Kecamatan Gunung Megang dan Talang Ubi, terdapat juga penutur asli bahasa Benakat yang berada di daerah perantauan. Jumlah mereka diperkirakan 7.500 orang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jumlah penutur asli bahasa Benakat sebanyak 14.747 jiwa.

Bahasa yang berdekatan dengan bahasa Benakat dapat dilihat berikut ini, yaitu (a) di sebelah utara berdekatan dengan bahasa Lematang dan bahasa Penukal Abab, (b) di sebelah selatan berdekatan dengan bahasa Lematang dan bahasa Lahat, (c) di sebelah timur berdekatan dengan bahasa Rambang dan bahasa Ogan, dan (d) di sebelah barat berdekatan dengan bahasa Musi dan bahasa Ogan.

Selanjutnya, data penelitian menunjukkan bahwa bahasa Benakat mempunyai tujuh fonem vokal dan dua puluh fonem konsonan. Ketujuh fonem vokal itu adalah /i/, /ə/, /e/, /a/, /u/, /u/, dan /o/, sedangkan fonem konsonan, yaitu /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /l/, /n/, /r/, /t/, /c/, /j/, /ħ/, /g/, /y/, /k/, /g/, /ŋ/, /q/, dan /h/.

Penelitian tentang bahasa Benakat belum banyak dilakukan. Sepengetahuan penulis baru satu penelitian tentang *Struktur Bahasa Benakat* oleh Arifin, dkk (2001). Penelitian tersebut memaparkan tentang aspek struktural bahasa Benakat seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Tinjauan penelitian tersebut baru digas dengan pendekatan sinkronis belum melibatkan aspek kebahasaan yang lain. Sehingga peluang penelitian kekerabatan bahasa Benakat dengan bahasa lain di Sumatera Selatan masih terbuka untuk dilakukan.

3.1.4 Bahasa Palembang (Plg)

Bahasa Palembang merupakan salah satu bahasa utama di wilayah pakai Sumatera Selatan. Bahasa ini memiliki jumlah penutur terbanyak karena hampir seluruh masyarakat provinsi Sumatera Selatan mengenal bahasa Palembang. Wilayah pakai bahasa Palembang di seluruh Kodya Palembang meliputi beberapa kecamatan seperti Seberang Ulu dan Seberang Ilir.

Secara geografis wilayah pakai bahasa Palembang dihubungkan oleh aliran sungai Musi yang membagi kota Palembang menjadi dua, yaitu Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Bahasa Melayu Palembang terdiri dari dua tingkatan, yaitu (1) bahasa Melayu Palembang halus yang lazim disebut sebagai *baso Pelembang alus* dan (2) bahasa Melayu Palembang sehari-hari yang lazim disebut sebagai *baso Pelembang sari-sari* (lihat Arif, dkk, 1981: 4). Bahasa Melayu Palembang halus tidak banyak lagi dipakai dalam pergaulan (boleh dikatakan hampir mati) sehari-hari. Yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari ialah bahasa Melayu Palembang sehari-hari. Sejauh ini bahasa Melayu Palembang sehari-hari banyak dipakai oleh penutur yang tinggal di wilayah (1) Kecamatan Seberang Ulu I, (2) Kecamatan Seberang Ulu II, (3) Kecamatan Ilir Barat II, dan (4) Kecamatan Ilir Timur II. Keempat wilayah kecamatan ini merupakan daerah penutur asli bahasa Melayu Palembang, terutama mereka yang bertempat tinggal di pinggir sungai Musi.

Berikutnya, tulisan ini menentukan satu titik pengamatan di wilayah pakai bahasa Melayu Palembang, yaitu Desa 16 Ulu, Kecamatan Seberang Ulu II, Kodya Palembang, Sumatera Selatan. Untuk wilayah pakai desa 16 Ulu saja, penutur bahasa Melayu Palembang berjumlah 11.794 jiwa.

Sebagai pembahasan dalam tulisan ini ditentukan 3 orang yang telah memenuhi syarat sebagai informan. Informan utama, yaitu Hairani, usia 43 tahun, wanita, ibu rumah tangga,

berpendidikan SD, serta tinggal di desa 16 Ulu sejak tahun 1953. Berikutnya, dua pembahasan tambahan ditentukan langsung, yaitu suami dan anak yang telah memenuhi syarat sebagai pembahasan.

Berikutnya, data tulisan memperlihatkan bahwa bahasa Palembang mempunyai enam fonem vokal, empat fonem diftong, dan sembilan belas fonem konsonan. Keenam fonem vokal tersebut adalah /i/, /e/, /ə/, /a/, /o/, dan /u/, empat fonem diftong seperti /ai/, /au/, /ui/, dan /ei/, sedangkan sembilan belas fonem konsonan antara lain, /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /c/, /j/, /h/, /s/, /m/, /n/, /q/, /l/, /w/, /y/, /gh/, /ŋ/, dan /ñ/.

3.1.5 Bahasa Kayu Agung (Ka)

Bahasa Kayu Agung adalah bahasa yang hidup di daerah Kayu Agung yang menggunakan bahasa Kayu Agung sebagai alat pengungkapnya. Bahasa Kayu Agung digunakan sebagai bahasa ibu oleh penduduk yang tinggal di daerah Kayu Agung.

Penutur bahasa ini sebagian besar didominasi oleh marga di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Marga itu terdiri dari atas 23 dusun, yakni 10 dusun yang terletak di dalam kota Kayu Agung dan 13 dusun terletak di luar kota Kayu Agung.

Daerah Kayu Agung merupakan sebuah marga di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), provinsi Sumatera Selatan. Marga ini terletak lebih kurang 68 kilometer dari kota Palembang dan terdiri dari 23 dusun. Dua belas dusun terletak berseberangan menyusur sungai Komering, sebelas dusun lainnya terletak menyusur sungai Lempuing, dan anak sungainya. Sebelas dusun tersebut letaknya terpisah agak jauh. Namun, penduduknya masih merupakan satu keturunan sesuai dengan silsilahnya.

Penutur bahasa Kayu Agung menurut catatan sampai akhir tahun 1979 yang tersebar di 23 dusun berjumlah 34.657 jiwa. Mata pencaharian pokok masyarakat Kayu Agung adalah berdagang periuk belanga dari tanah liat, kerupuk, dan hasil pertanian.

Di daerah Kayu Agung terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Kayu Agung dan bahasa Ogan dialek /E/. Bahasa Kayu Agung dipakai oleh penduduk yang tinggal di dusun-dusun Jua-Jua, Sido Kersa, Cinta Raja, Mangunjaya, Paku, Suka Dana, Kayu Agung, Perigi, Kota Raya, Kedaton, Muara Burnai, Tanjung Sari, Rantau Durian, Lubuk Seberuk, Sungai Belida, Tebing Suluh, Cahaya Bumi, Kuta Pandan, Cahaya Maju, Bumi Agung, dan Sumber Agung. Bahasa Ogan dipakai oleh penduduk Dusun Kijang Ulu dan Celikah.

Faktor lainnya, yaitu menentukan daerah titik pengamatan sebagai bahan perolehan data penelitian. Untuk itu, penelitian ini memutuskan satu daerah sebagai titik pengamatan, yakni Desa Pagar Dewa, Kecamatan Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan.

Desa Pagar Dewa berbatasan langsung dengan Desa Sungai Mesuji di sebelah timur, sebelah barat dengan Desa Balian Ogan Sugihwaras, sebelah utara dengan Desa Muara Dabuk, dan sebelah selatan dengan Desa Sungai Sodong. Penutur bahasa Kayu Agung di desa tersebut berjumlah 1.255 jiwa.

Berikutnya, pembahasan dalam penelitian ini ditentukan 4 orang dengan komposisi satu orang pembahasan utama dan tiga lainnya sebagai pembahasan tambahan. Pembahasan utama tersebut, yaitu **Dahlan**, usia 54 tahun, pria, berpendidikan SD, pekerjaan wiraswasta, dan tinggal di desa sejak tahun 1942. Adapun pembahasan tambahan ditentukan istri dan dua orang anaknya yang memenuhi syarat sebagai pembahasan.

Bahkan data tulisan memperlihatkan bahwa bahasa Kayu Agung memiliki sepuluh fonem vokal, lima fonem diftong, dan dua puluh fonem konsonan. Kesepuluh fonem vokal itu adalah /a/, /u/, /i/, /ɪ/, /ʊ/, /ɛ/, /e/, /ɔ/, /o/, dan /ə/, lima fonem diftong, yaitu /uy/, /oy/, /ay/, /au/, dan /ai/, sedangkan dua puluh fonem konsonan antara lain /p/, /ŋ/, /h/, /k/, /R/, /n/, /t/, /m/, /l/, /y/, /j/, /b/, /ʔ/, /s/, /d/, /l/, /h/, /w/, /cl/, serta /g/.

3.2 Pengelompokan Lima Bahasa di Sumatera Selatan

Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif ditemukan bukti-bukti yang meyakinkan bahwa lima bahasa di Sumatera Selatan merupakan satu keluarga bahasa. Berikut ini diperlihatkan bukti-bukti tersebut.

3.2.1 Bukti Kuantitatif

Sesuai dengan hasil pengamatan berdasarkan pendekatan kuantitatif terhadap lima bahasa di Sumatera Selatan (dengan perhitungan leksikostatistik yang menggunakan daftar

dua ratus kata dasar Swadesh hasil revisi Blust, 1980), persentase kata seasal (kognat) semua bahasa yang di teliti seperti tercantum pada Tabel 1 (lihat halaman selanjutnya).

Tabel 1

Percentase Kognat pada Lima Bahasa di Sumatera Selatan sesuai Perhitungan Leksikostatistik Dua Ratus Kosa Kata Dasar Swadesh

Pnk	Bsh	Bnt	Plg	Ka
	75	80,5	86,5	53
Bsh		70,5	78	48
Bnt			75,5	49,5
Plg				53,5
Ka				

Penjelasan (Tabel 1)

Lima Bahasa berkerabat di Sumatera Selatan meliputi: Pnk (Panesak), Bsh (Besemah), Bnt (Benakat), Plg (Palembang), dan Ka (Kayu Agung).

Pada tabel 1 dapat dijelaskan persentase kognat di antara lima bahasa di Sumatera Selatan yang memiliki jumlah persentase tertinggi, yaitu hubungan kekerabatan antara bahasa Pnk—Plg sebesar 86,5 % dapat dikelompokkan dalam satu keluarga (*family*) bahasa. Namun demikian, jumlah persentase rerata hubungan kekerabatan di antara lima bahasa di Sumatera Selatan masuk dalam golongan keluarga (*family*) bahasa karena memiliki persentase di interval 81%–36%. Adapun persentase tertinggi kedua diduduki oleh hubungan kekerabatan antara bahasa Pnk—Bnt sebesar 80,5%. Kemudian persentase berikutnya sebesar 78 % menyatakan hubungan kekerabatan keluarga bahasa antara bahasa Bsh—Plg, 75,5 %, hubungan antara bahasa Bnt—Plg, 75%, hubungan antara bahasa Pnk—Bsh, dan 70,5 % hubungan antara bahasa Bsh—Bnt. Persentase terendah yang masih masuk golongan keluarga bahasa adalah hubungan kekerabatan antara empat bahasa (Pnk, Bsh, Bnt, dan Plg) dengan bahasa Ka. Jumlah presentasenya sebesar 53 %, 48 %, 49,5 %, dan 53,5 %.

Berdasarkan pengamatan relasi antarsubkelompok lima bahasa di Sumatera Selatan, yang dihubungkan oleh persentase rerata subkelompok bahasa PBB (Panesak, Besemah, dan Benakat) sebesar 73,5 % meyakinkan untuk dikelompokkan dalam subkelompok bahasa PBB sedangkan satu sisi subkelompok lainnya, yaitu mempunyai hubungan rerata kekerabatan sebesar 52,5 % dapat dimasukkan dalam subkelompok bahasa PK (Palembang dan Kayu Agung). Maka di antara kedua subkelompok PBB dan PK itu dapat dikelompokkan ke dalam satu kelompok bahasa karena perbedaan persentase rerata sebesar 21 %. Kelompok tersebut disebut sebagai *Kelompok Lima Bahasa Sumatera Selatan (SS)*.

Penentuan Skala Lima Bahasa di Sumatera Selatan (SS) sesuai dengan uraian Swadesh (1950: 1010) yang memperihatkan persentase di atas 60 % dapat digolongkan sebagai subkeluarga bahasa (*family*) atau *miniskula*. Adapun relasi antarbahasa yang memperlihatkan persentase kekerabatan di atas 20 %–60 % dapat digolongkan sebagai bahasa seturunan (*stock*). Bahkan menurut Swadesh dan Kerf (1996: 135) pengklasifikasian bahasa berdasarkan jumlah persentase kognat dapat di daftar dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Klasifikasi Kebahasaan

Tingkatan Bahasa	Presentase Kata Kerabat
Bahasa (<i>language</i>)	110—81 %
Keluarga (<i>family</i>)	81—36 %
Rumpun (<i>stock</i>)	36—12 %
Mikrofilum	12—4 %
Mesofilum	4—1 %
Makrofilum	1—kurang dari 1 %

Demikian, dari uraian di atas dapat dibuktikan secara kuantitatif bahwa Lima Bahasa di Sumatera Selatan (SS) yang diteliti merupakan satu kelompok bahasa (kelompok Lima Bahasa Sumatera Selatan). Berikutnya berdasarkan evidensi kuantitatif (sesuai dengan perhitungan leksikostatistik) itu dapat digambarkan garis silsilah kekerabatan Lima Bahasa di Sumatera Selatan, seperti yang tampak pada Diagram 1 halaman berikut.

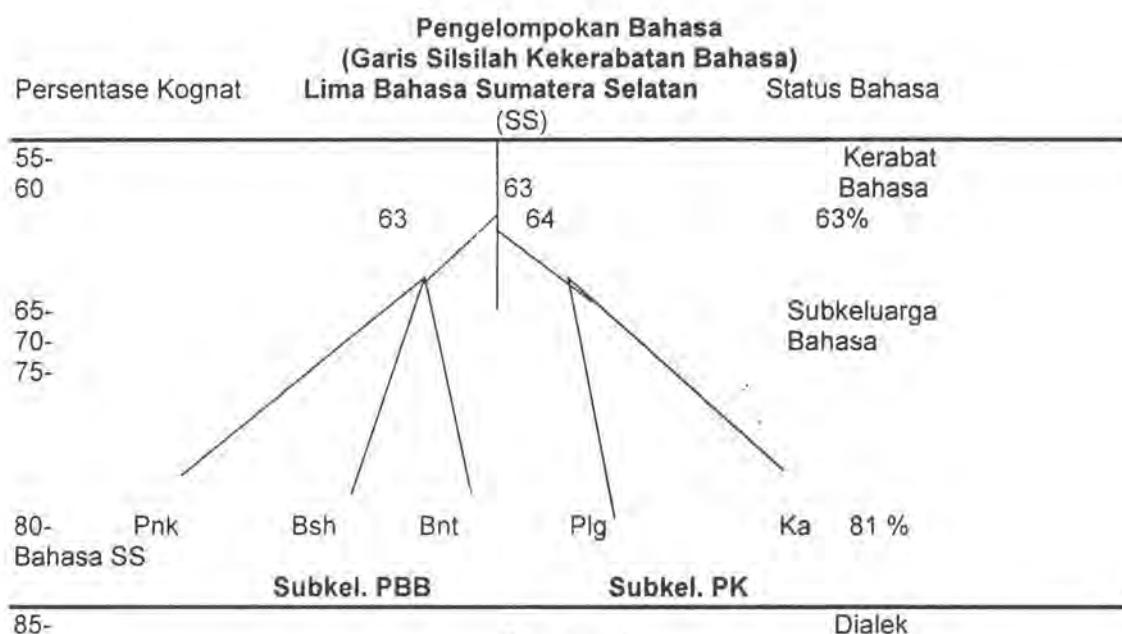


Diagram 1

Garis silsilah Kekerabatan Lima Bahasa Sumatera Selatan (Kuantitatif)

Penjelasan Diagram 1

Garis silsilah kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan pada Diagram 1 memperlihatkan hal-hal berikut.

- (1) Lima bahasa di Sumatera Selatan yang diteliti (Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka) merupakan satu kelompok bahasa, yaitu kelompok Sumatera Selatan (SS) dipertautkan oleh persentase kognat sebesar 63 %. Hal itu memenuhi batas persentase kognat bagi subkeluarga bahasa (berdasarkan penghitungan leksikostatistik yang ditetapkan Swadesh).
- (2) Kelompok lima bahasa di Sumatera Selatan terdiri atas dua subkelompok bahasa sebagai berikut.
 - a. Subkelompok PBB (Panesak, Besemah, dan Benakat) yang beranggotakan tiga bahasa.
 - b. Subkelompok PK (Palembang dan Kayu Agung) terdiri dari dua bahasa.
- (3) Berdasarkan penghitungan kuantitatif (leksikostatistik), baik subkelompok PBB (yang dipertautkan pada persentase kognat sebesar 73,5 %), maupun subkelompok PK (yang dipertautkan pada persentase kognat sebesar 52,5 %) dapat digolongkan dalam satu subkeluarga bahasa.

Berdasarkan bukti kuantitatif memperlihatkan adanya kelompok lima bahasa di Sumatera Selatan dapat dibedakan atas subkelompok PBB dan subkelompok PK dengan masing-masing anggotanya, maka dari satu segi hipotesis penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

3.2.2 Waktu Pisah Bahasa

Bukti kekerabatan suatu bahasa juga dapat dibuktikan dengan teori waktu pisah bahasa (*glotokronologi*). Melalui teori *glotokronologi*, lima bahasa di Sumatera Selatan yang sudah diketahui subkelompok mikro serta silsilah kekerabatannya, dapat dihitung kapan lima bahasa tersebut berpisah dari bahasa protonya.

Selanjutnya, penghitungan waktu pisah dihitung mundur dari waktu pada saat penelitian dilakukan. Berdasarkan indeks persentase kekerabatan yang ada pada tabel 1, dihasilkan perhitungan waktu pisah lima bahasa di Sumatera Selatan seperti terlihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Waktu Pisah Lima Bahasa di Sumatera Selatan

	Pnk	Bsh	Bnt	Plg	Ka
Pnk		19.322SM— 572M	19.831SM— 401M	20.830SM— 268M	17.008SM— 1296SM
Bsh			18.920SM— 694M	19.599SM— 485M	16.377SM— 15.073M
Bnt				19.391SM— 543M	16.568SM— 1.420SM
Plg					17.099SM— 1255SM
Ka					

Berdasarkan tabel 3, dengan mengacu silsilah kekerabatan yang ada pada Diagram 1, dapat diuraikan daftar waktu pisah di antara kelima bahasa di Sumatera Selatan sebagai berikut.

Pada cabang pertama dapat diterangkan bahwa antara bahasa Panesak, Besemah, dan Benakat berpisah antara tahun yang berbeda. Bahasa Panesak dengan Besemah berpisah antara tahun 19.322SM—572M, Panesak dengan Benakat berpisah antara tahun 19.831SM—401M, dan bahasa Besemah dengan Benakat berpisah antara tahun 18.920SM—694M. Penemuan itu menunjukkan bahwa bahasa yang paling lama menjadi satu kelompok adalah bahasa Besemah dan bahasa Benakat. Setelah itu bahasa Panesak dan Besemah, dan terakhir antara bahasa Panesak dan Benakat. Dilihat dari usia bahasa, bahasa Besemah dan Benakat paling muda, kemudian Panesak dan Besemah, serta yang terakhir bahasa Panesak dan Benakat.

Pada cabang kedua dapat diterangkan bahwa waktu pisah antara bahasa Palembang dan Kayu Agung berkisar antara tahun 17.099SM—1.255SM. Penemuan tersebut menunjukkan bahwa waktu pisah antara bahasa Palembang dan Kayu Agung dapat dikategorikan lebih dahulu jika dibandingkan dengan kelompok bahasa cabang pertama.

3.2.3 Bukti Kualitatif

Inovasi bersama, baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki oleh suatu subkelompok bahasa tertentu secara eksklusif dapat dijadikan bukti kualitatif yang sah dalam usaha pengelompokan bahasa. Unsur inovasi seperti terlihat dalam perubahan (pembaharuan) bersama yang dimiliki anggota-anggota suatu subkelompok bahasa dipandang berlangsung dalam suatu periode perkembangan bersama. Inovasi di bidang fonologi ditandai oleh pembaruan terhadap kaidah perubahan fonem yang teratur dan menimbulkan sistem yang baru dalam kaidah perubahan fonem. Di bidang leksikal, inovasi bersama yang bersifat fonologis memungkinkan ditemukannya perangkat kosakata baru (inovasi leksikal) yang berguna sebagai penanda pengelompokan bahasa. Bahasa-bahasa yang mengalami inovasi bersama, baik fonologis maupun leksikal, lazimnya dikelompokkan tersendiri dalam suatu subkelompok bahasa.

Inovasi bersama yang ditemukan pada kelompok lima bahasa di Sumatera Selatan diperoleh berdasarkan penelusuran dan pengamatan yang cermat terhadap perangkat kognat bahasa-bahasa anggota subkelompok PBB dan PK. Hasil penelitian tersebut tampak sejumlah bukti, baik fonologis maupun leksikal yang memperlihatkan adanya unsur inovasi bersama yang secara eksklusif dimiliki bersama oleh kelompok lima bahasa Sumatera Selatan sebagai bahasa sekerabat (bukti penyatu kelompok bahasa). Sementara itu untuk menghindari kemungkinan membuat kesalahan dalam menetapkan inovasi bersama tersebut, dapat ditempuh pengamatan terhadap bahasa-bahasa lain di luar kelompok bahasa Sumatera Selatan agar dapat dibedakan inovasi bersama secara ekslusif (pada kelompok lima bahasa Sumatera Selatan) dari retensi bersama yang mungkin ditemukan.

Dalam penelusuran dan pengamatan perangkat kognat pada bahasa-bahasa anggota subkelompok PBB untuk tujuan rekonstruksi, ditemukan inovasi bersama Pnk-Bsh-Bnt yang secara eksklusif berlaku bagi ketiga bahasa itu. Inovasi itu merupakan bukti

kualitatif yang memperlihatkan bahwa Pnk-Bsh-Bnt pernah mengalami periode perkembangan bersama yang berbeda dari subkelompok lain. Hal tersebut merupakan bukti yang jelas bahwa subkelompok Pnk-Bsh-Bnt merupakan subkelompok tersendiri yang terpisah dari subkelompok lainnya setelah subkelompok PBB terpisah dari kelompok lima bahasa Sumatera Selatan awal. Dengan bukti kualitatif ini dapat dilakukan verifikasi terhadap hasil yang dicapai menurut pendekatan kuantitatif. Garis silsilah kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan (seperti terlihat pada Diagram 1), sesuai dengan hasil yang dicapai berdasarkan pendekatan kuantitatif tidak merinci lebih lanjut perbedaan subkelompok PBB atas kedua anggotanya. Namun, berdasarkan bukti-bukti kualitatif, dengan lebih tegas dapat ditetapkan pemisahan Pnk-Bsh-Bnt dan Plg serta Ka sebagai anggota simpai bipartit subkelompok PBB (Panesak, Besemah, dan Benakat) seperti tampak pada diagram 2 berikut ini.

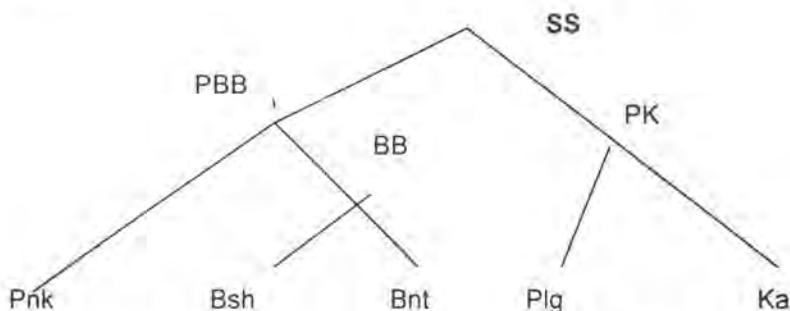


Diagram 2

Garis Silsilah Kekerabatan Subkelompok Lima Bahasa di Sumatera Selatan (Secara Kualitatif)

Penjelasan Diagram 2

- PBB : Subkelompok bahasa PBB sebagai salah satu anggota bahasa Sumatera Selatan (SS)
- BB : Subkelompok Bsh-Bnt sebagai salah satu anggota subkelompok PBB
- PK : Subkelompok PK sebagai salah satu anggota kelompok bahasa Sumatera Selatan (SS)
- SS : Kelompok bahasa Sumatera Selatan yang menurunkan subkelompok bahasa PBB dan PK

Inovasi bersama ditemukan pula sebagai penanda (bukti pengelompokan bagi subkelompok bahasa PK), yaitu salah satu simpai bipartit dari kelompok bahasa Sumatera Selatan. Berdasarkan inovasi bersama yang berlaku secara eksklusif, baik fonologis maupun leksikal, subkelompok bahasa PK dapat dibedakan dari subkelompok bahasa PBB sebagai anggota simpai bipartit lainnya dari kelompok bahasa Sumatera Selatan.

Selanjutnya secara sepiantas akan ditinjau tentang bukti-bukti kualitatif berupa inovasi bersama, baik fonologis maupun leksikal, yang berlaku secara eksklusif bagi kelompok Sumatera Selatan dan bagi masing-masing subkelompok (PBB, Pnk-Bsh dan Bnt, serta PK) sebagai penanda subkelompok.

3.2.3.1 Pnk, Bsh, dan Bnt, Plg serta Ka

3.2.3.1.1 Bukti Penyatu Kelompok

1) Inovasi Fonologis

- a) Gugus konsonan nasal hambat pada posisi awal, antarvokal, seperti tampak pada sejumlah contoh etimon PSS (proto Sumatera Selatan) berikut.

PSS

*bəmimpi (bəmimpi (Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka)) 'bermimpi'.
*(m)bunu (mbunu (Pnk, Bsh, dan Plg), mbunu (bnt), dan ɻəbunu (Ka)) 'membunu'.

*bətu(m)buh (bətumbuh (Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka)) 'bertumbuh'.

*bi(n)təŋ (bintəŋ (Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka)) 'bintang'.

*sə(m)buñi (Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka) 'sembunyi'.

*θ(m)pat (θmpat (Bsh dan Bnt), mpat (Pnk), upat (Plg dan Ka)) 'empat'.

- b) Gugus konsonan hambat likuid pada posisi antarvokal seperti dalam contoh berikut (/p/ dan /r/).

PSS

- **tθ(r)baŋ* (Pnk, Bsh, Bnt, dan Plg), *tθhabo* (Ka) 'terbang'.
- **rum(p)ut* (*rumput* (Pnk, Bsh, dan Plg)), *ghumput* (Bnt), dan *jukut* (Ka) 'rumput'.
- **θm(p)at* (*θmpat* (Bsh dan Bnt)), *mpat* (Pnk), dan *upat* (Plg dan Ka) 'empat'.

- c) Merger dapat diamati apabila dihubungkan refleks fonem PM (Proto Melayu) pada PSS sebagai berikut.

PM	* <i>a</i>	PSS (Proto Sumatera Selatan)
	* <i>u</i>	

PM	PSS
* <i>biluk</i>	* <i>belu?</i> 'belok'
* <i>nutuk</i>	* <i>ŋətu?</i> 'mengetuk'
* <i>təlur</i>	* <i>tθlu?</i> 'telur'
* <i>ikə?/ekor</i>	* <i>ikur</i> 'ekor'
* <i>mana</i>	* <i>di manu</i> 'di mana'
* <i>ia</i>	* <i>diu</i> 'dia'
* <i>apa</i>	* <i>apu</i> 'apa'
* <i>siapa</i>	* <i>siapu</i> 'siapa'

PM	* <i>k</i>	*? (PSS) (Proto Sumatera Selatan)
	* <i>r</i>	

PM	PSS
* <i>tidu.</i>	* <i>tidu?</i> 'tidur'
* <i>duduk</i>	* <i>dudu?</i> 'duduk'
* <i>mətək</i>	* <i>məta?</i> 'memotong'
* <i>bəŋkak</i>	* <i>bəŋka?</i> 'bengkak'
* <i>ikur</i>	* <i>iku?</i> 'ekor'
* <i>busuk</i>	* <i>busu?</i> 'busuk'
* <i>guntur</i>	* <i>gəlede?</i> 'kilat'

- d) Split dapat diamati apabila dihubungkan refleks fonem PM pada PSS sebagai berikut.

PM	* <i>ə</i>	PSS (Proto Sumatera Selatan)
	* <i>a</i>	

PM	PSS
* <i>ŋi(ŋ)səp</i>	* <i>ŋisap</i> 'mengisap'
* <i>nəŋər</i>	* <i>nəŋar</i> 'mendengar'
* <i>ŋikət</i>	* <i>ŋəbat</i> 'mengikat'
* <i>mbəli</i>	* <i>məli</i> 'membeli'
* <i>tAr(ə)baŋ</i>	* <i>tθraŋ</i> 'terbang'
* <i>ləmak</i>	* <i>ləma?</i> 'lemak'
* <i>kəriŋ</i>	* <i>kəriŋ</i> 'kering'

PM	* <i>i</i>	PSS (Proto Sumatera Selatan)
	* <i>e</i>	

PM	PSS
* <i>biluk</i>	* <i>belu?</i> 'belok'
* <i>hati</i>	* <i>ati</i> 'hati'
* <i>tarjis</i>	* <i>naŋis</i> 'menangis'
* <i>tidu?</i>	* <i>tidur</i> 'tidur'

* malin	* malen	'mencuri'
* air	* ae?/aye?	'air'
PM	* u	* u
		PSS (Proto Sumatera Selatan)
PM		* u
* tulanj	* tulanj	'tulang'
* susu	* susu	'susu'
* rambut	* rambut'rambut'	
* nutuk	* ɳðtu?	'mengetuk'
* ikur	* iku?	'ekor'
* tðlur	* tðlø?	'telur'

2) Inovasi Leksikal

Bahasa-bahasa anggota kelompok lima bahasa Sumatera Selatan ini terdapat sejumlah inovasi leksikal yang dimiliki bersama secara eksklusif, yang (hingga sekarang, setelah menemui pengamatan yang teliti) belum ditemukan pasangan kognatnya pada bahasa atau kelompok bahasa lainnya. Inovasi bersama secara leksikal tersebut direkonstruksi sebagai etimon PSS merupakan bukti pengelompokan kualitatif di samping inovasi fonologis bagi kelompok bahasa yang dekat hubungan kekerabatannya. Sebagai contoh, berikut ini diperlihatkan beberapa inovasi leksikal yang dimiliki bersama oleh kelompok lima bahasa Sumatera Selatan yang direkonstruksi sebagai etimon PSS.

PSS	*taran	'tangan'
	*kanan	'kanan'
	*jalan	'jalan'
	*tulanj	'tulang'
	*usus	'usus'
	*ati	'hati'
	*susu	'susu'
	*gigi	'gigi'
	*ɳuap	'menguap'
	*lanaŋ	'laki-laki'

3.3 Tahap-tahap Rekonstruksi Fonologi dan Leksikon

3.3.1 Pentahapan Rekonstruksi

Pentahapan rekonstruksi protobahasa lima bahasa Sumatera Selatan (PSS) dimulai dengan merekonstruksi fonologi protobahasa (sub)kelompok pada peringkat lebih rendah kemudian dilanjutkan dengan peringkat lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya, usaha merekonstruksi fonologi ditempuh mendahului rekonstruksi leksikon. Urutan pentahapan rekonstruksi tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap pertama

Merekonstruksi fonologi protobahasa subkelompok PPBB (Panesak, Besemah, dan Benakat), hasil perbandingan fonem-fonem Panesak, Besemah, dan Benakat.

Tahap kedua

Merekonstruksi fonologi protobahasa subkelompok Palembang dan Kayu Agung (PPK), hasil perbandingan fonem-fonem Palembang dan Kayu Agung.

Tahap ketiga

Merekonstruksi fonologi protobahasa subkelompok lima bahasa Sumatera Selatan (PSS) hasil perbandingan protofonem PPBB dan PPK. Sebagai tahap lanjutannya, pada bagian akhir tahap ini akan dilengkapi pula rekonstruksi sebagian dari leksikon protobahasa Sumatera Selatan (etimon PSS).

3.3.2 Metode Rekonstruksi

1) Rekonstruksi Fonologi

Metode atau cara merekonstruksi ditempuh dengan merekonstruksi fonem-demi fonem protobahasa. Cara ini dimaksudkan agar dapat dirumuskan kaidah perubahan setiap protofonem refleks fonem-fonem protobahasa, terlebih dahulu sebagai persiapan menuju

tahap rekonstruksi leksikon. Selain maksud tersebut, cara ini bertujuan pula agar lebih mengkhususkan diri pada temuan setiap protofonem. Cara merekonstruksi yang ditempuh adalah dengan memanfaatkan perbandingan leksem-leksem perangkat kognat dari bahasa-bahasa yang diteliti dan mengikuti tata aturan rekonstruksi sebagai berikut. Dalam semua bahasa yang diteliti, misalnya yang khusus diamati *m-* (/m/ pada posisi awal) sama, dalam protofonem yang ditetapkan adalah fonem itu juga. Dengan maksud lain, evidensi protofonem itu sama sekali tidak mengalami perubahan pada semua bahasa yang diteliti. Misalnya dalam *makan* (Pnk), *majuh* (Bsh), *makan* (Bnt), *makan* (Plg), dan *məjan* (Ka) memperlihatkan kesepadan fonem, maka dapat dirumuskan PSS *-m- Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka *m-.

- a) Jika perangkat kognat memperlihatkan kesepadan fonem serta khusus yang diamati mengalami perubahan yang sistematis pada bahasa tertentu, ditetapkan protofonem yang secara taat azas berlaku sesuai korespondensi fonem antarbahasa itu. Pnk, Bsh, Bnt *kakan*, Plg dan Ka *kakan* 'kakan', memperlihatkan kesepadan fonem. Fonem yang khusus diamati, misalnya /a/ pada posisi ultima tidak mengalami perubahan pada Plg dan Ka menjadi /a/ berdasarkan korespondensi tersebut ditetapkan PPBB dan PPK *a. Dalam hal itu, bahasa Pnk merupakan *test language* (bahasa uji), yaitu bahasa yang menyimpan fonem asli tanpa mengalami *merger* dengan fonem lain (Lopez, tanpa tahun: 24, Blust, 1982).
- b) Jika perangkat kognat memperlihatkan kesepadan fonem (serta fonem yang khusus diamati berbeda di antara salah satu bahasa), protofonem ditetapkan menurut bahasa-bahasa yang terbanyak memperlihatkan fonem khusus yang sama. Misalnya: Ka *maləj*, Pnk, Bsh, Bnt, dan Plg *malɪj* 'mencuri', memperlihatkan kesepadan fonem (serta fonem /i/ yang khusus diamati pada posisi ultima Ka menjadi /e/). Protofonem yang ditetapkan PSS adalah *i (karena Pnk, Bsh, Bnt, dan Plg memperlihatkan /i/).
- c) Jika perangkat kognat memperlihatkan kesepadan 16 fonem (serta fonem yang khusus diamati berbeda di antara salah satu bahasa), agar tidak terjadi tumpang tindih hubungan itu perlu ditetapkan protofonem baru perangkat kognat serta gugus konsonan hambat likuid yang khusus diamati hanya ditemukan pada Pnk, Plg, dan Ka, maka (yang berbeda) seandainya untuk semua fonem yang sama (pada semua bahasa) itu telah ditetapkan protofonem yang sama. Misalnya, Pnk, Plg, dan Ka, *bənəR*, *bənəðR*, dan *bənuR*, Bsh *bənəð*, dan Bnt *bənau* 'benar', memperlihatkan kesepadan fonem /R/ (pada posisi ultima/ final) pada semua bahasa (kecuali pada Bsh dan Bnt mengalami pelesapan). Untuk korespondensi /-R/ (fonem yang khusus diamati) yang sama pada bahasa-bahasa itu ditetapkan protofonem PSS *R.
- d) Jika terdapat kesepadan fonem pada perangkat kognat (serta fonem yang khusus diamati bervariasi pada bahasa-bahasa yang diteliti), perlu ditetapkan protofonem lain untuk menghindari tumpang tindih dalam penetapan protofonem yang sudah jelas korespondensi fonemnya. Misalnya Pnk *kitə*, Bsh *kitə*, Bnt *kitə*, Plg *kitə*, dan Ka *kitə* 'kita', memperlihatkan kesepadan fonem perangkat kognat. Vokal pada posisi ultima yang khusus diamati tampak bervariasi pada bahasa yang diteliti. Agar tidak bertumpang tindih dengan protofonem PPBB *u, *ə, dan *ə yang sudah jelas korespondensinya pada ketiga bahasa tersebut perlu ditetapkan protofonem PPBB *a untuk menandai korespondensi fonem Pnk u, Bsh ə, dan Bnt u (pada posisi ultima).
- e) Jika perangkat kognat memperlihatkan kesepadan fonem serta gugus konsonan nasal yang khusus diamati hanya ditemukan pada satu bahasa anggota subkelompok yang sama, unsur nasal dari gugus konsonan nasal yang direkonstruksi bersifat opsional. Misalnya Pnk, Bsh, dan Ka *mutah*, Bnt *muta*, serta Plg *mutna* 'muntah' memperlihatkan kesepadan fonem perangkat kognat, gugus konsonan nasal yang khusus diamati nt. Gugus konsonan nasal itu hanya ditemukan pada bahasa Plg maka unsur nasal dari gugus konsonan nt yang direkonstruksi bersifat opsional. Dengan demikian, pada posisi awal ditemukan protogugus konsonan PPBB dan PPK *(nt).
- f) Jika perangkat kognat memperlihatkan kesepadan fonem serta terdapat perbedaan fonem yang khusus diamati, yang tidak dapat ditetapkan protofonemnya menurut 2 dan 3 (di atas), protofonemnya ditetapkan dengan alternatif kedua unsur tersebut (dengan menempatkan ~ secara bersama dalam tanda kurung). Misalnya Pnk *bəbəkəŋ*, Bsh *piŋgan*, Bnt *bəlakan*, Plg *puŋguŋ*, dan Ka *buylt* memperlihatkan kesepadan fonem perangkat kognat serta terdapat perbedaan fonem yang khusus diamati di posisi awal. Dalam penetapan protofonem direkonstruksi etimon PSS dengan mengikutsertakan kedua unsur yang berbeda tersebut dalam tanda kurung PSS *(p,b).

- g) Jika perangkat kognat memperlihatkan kesepadan fonem, walaupun hanya ditemukan pada masing-masing subkelompok bahasa satu atau dua bahasa, maka penetapan protofonem mengikuti prosedur satu. Misalnya Pnk, Bsh, Bnt, dan Plg *be/b?* 'belok' memperlihatkan kesepadan fonem perangkat kognat. Meskipun terdapat pada kelima bahasa itu, etimon PSS dapat direkonstruksi dengan urutan protofonem yang sama dengan yang terdapat pada perangkat kognat tersebut (etimon PSS **be/b?*)

2) Rekonstruksi Leksikal

Rekonstruksi leksikal PSS dilaksanakan sebagai tahap lanjutan dari rekonstruksi fonologi. Dengan memperlihatkan kaidah perubahan fonem yang berlaku, rekonstruksi etimon PSS ditempuh apabila:

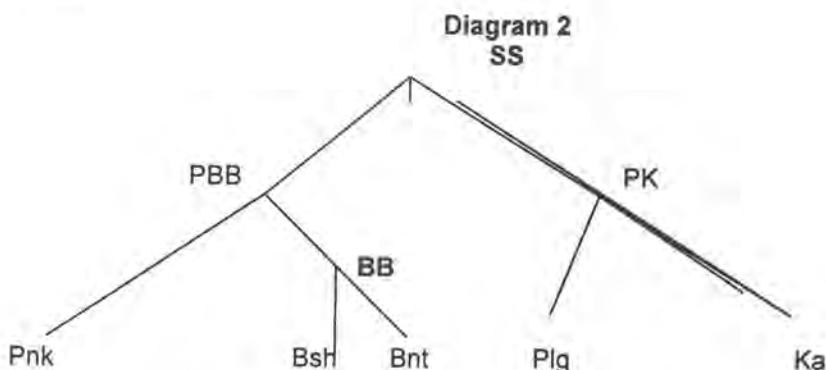
- Perangkat kognat ditemukan lengkap pada kelima bahasa PSS **kanan* Pnk, Bsh, Bnt, Plg, dan Ka *kanan* 'kanan'.
- Ditemukan perangkat kognat tidak lengkap pada satu atau beberapa bahasa anggota setiap subkelompok PSS **takut*, PPBB **takut*, Bnt *takut*, Plg **takut*, dan Ka **abay* 'takut'.
- Refleks PM (Proto Melayu) ditemukan pada satu atau beberapa bahasa anggota satu atau lebih subkelompok PSS **susu*, PPBB **susu*, Plg dan Ka **susu* 'susu' (PM **susu*), PSS **nan&dm*, PPBB **nan&dm*, Bnt *nanam*, Plg **nan&dm*, serta Ka **nanum* 'menanam' (PM **nan&dm*).

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan Umum

- Lima bahasa di Sumatera Selatan: Panesak (Pnk), Besemah (Bsh), Benakat (Bnt), Palembang (Plg), dan Kayu Agung (Ka) wilayah pakainya terdapat di pulau Sumatera bagian selatan serta berada di tiga kabupaten, yaitu Ogan Komering Ilir, Pagar Alam, dan Lahat dan satu kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Kelima bahasa tersebut adalah satu kelompok bahasa sekerabat yang disebut kelompok lima bahasa Sumatera Selatan (PSS). Kelompok bahasa Sumatera Selatan menurut Adelaar (1992) masuk kelompok bahasa Melayu Tengah (*Middle Malayan*).
- Penetapan kelompok bahasa Sumatera Selatan dan subkelompok bahasa serta bahasa-bahasa subanggotanya berdasarkan bukti-bukti kuantitatif (perhitungan persentase kognat dengan teknik leksikostatistik dan glotokronologi) serta kualitatif (inovasi bersama). Bukti-bukti kualitatif yang dicapai melalui rekonstruksi fonologis dan leksikal pada prinsipnya tidak bertentangan dengan bukti-bukti kuantitatif. Kelompok lima bahasa Sumatera Selatan sesuai dengan bukti-bukti itu dibedakan atas dua subkelompok, yaitu subkelompok PBB (Panesak, Besemah, dan Benakat) dan PK (Palembang dan Kayu Agung). Subkelompok PBB beranggotakan bahasa Pnk, Bsh, dan Bnt. Subkelompok PK beranggotakan bahasa Plg dan Ka. Lebih lanjut karena hubungan kekerabatan Bsh dan Bnt sebagai anggota subkelompok PBB lebih erat maka keduanya membentuk subkelompok Bsh—Bnt (BB). Dalam hal yang menyangkut keanggotaan kelompok, penetapan kelompok lima bahasa Sumatera Selatan ini tidak menutup kemungkinan masuknya bahasa lain (sebagai anggotanya) yang belum terjangkau penelitian ini. Penetapan kelompok Sumatera Selatan ini merupakan suatu konfirmasi terhadap hipotesis penelitian ini dan *Peta Isolak Melayu di Indonesia* (Adelaar, 1992) mengenai keanggotaan bahasa-bahasa di Sumatera Selatan dalam kelompok *Middle Malayan*. Pengelompokan bahasa sekerabat di Sumatera Selatan tersebut dapat digambarkan dalam diagram pohon (garis silsilah kekerabatan bahasa) sebagai berikut.

(3)



Garis Silsilah Kekerabatan Subkelompok Lima Bahasa di Sumatera Selatan (Secara Kualitatif)

Penjelasan Diagram 2

- PBB : Subkelompok bahasa PBB sebagai salah satu anggota bahasa Sumatera Selatan (SS)
BB : Subkelompok Bsh—Bnt sebagai salah satu anggota subkelompok PBB
PK : Subkelompok PK sebagai salah satu anggota kelompok bahasa Sumatera Selatan (SS)
SS : Kelompok bahasa Sumatera Selatan yang menurunkan subkelompok bahasa PBB dan PK

4.2 Kesimpulan Khusus

- (1) Istilah Protobahasa Sumatera Selatan (*Isolec Malayic*) mula mula dicetuskan Adelaar (1992), khusus membahas tentang isolek-isolek Melayu di Indonesia serta Sumatera Selatan masuk melompok Melayu Tengah (*Middle Malayic*) yang berujud dalam sebuah peta bahasa. Hal itu menuntun penelitian kekerabatan lima bahasa di Sumatera Selatan untuk ditarik adanya suatu bahasa asal bagi bahasa-bahasa sekerabat di Sumatera Selatan. Penetapan etimon protobahasa Sumatera Selatan, proto PBB dan proto PK, misalnya dilakukan tanpa pertanggungjawaban ilmiah yang lebih mendalam dan sistematis. Penelitian ini pada prinsipnya bertolak dari gagasan yang serupa dan melalui usaha rekonstruksi protobahasa Sumatera Selatan ingin dirunut penjelasan yang lebih mendalam sesuai dengan pertanggungjawaban ilmiah tentang sejarah bahasa-bahasa sekerabat di Sumatera Selatan.
- (2) Pembuktian pengelompokan lima bahasa Sumatera Selatan tidak hanya dilaksanakan berdasarkan pendekatan dari bawah ke atas tetapi juga berdasarkan pendekatan dari atas ke bawah. Hasil yang dicapai berdasarkan kedua pendekatan itu (berupa bukti pengelompokan dengan menggunakan inovasi bersama) ternyata saling melengkapi dan menguatkan pengelompokan lima bahasa Sumatera Selatan sebagai satu kelompok tersendiri. Rekonstruksi dari bawah ke atas dimulai dengan merekonstruksi fonologi anggota-anggota subkelompok diteruskan dengan rekonstruksi fonologi dan leksikon semua bahasa yang diteliti sebagai satu kelompok. Rekonstruksi dari atas ke bawah dilaksanakan dengan meninjau hubungan antarprotobahasa pada dua peringkat yang berbeda dan mencoba melihat sejarah perkembangan fonologi bahasa-bahasa pada peringkat yang lebih rendah.
- (3) Kelompok lima bahasa Sumatera Selatan memiliki pertalian persentase rerata kognat sebesar 73,5 % untuk subkelompok PBB dan 52,5 % untuk subkelompok PK (bukti kualitatif) dan semua bahasa anggota kelompok memiliki sejumlah inovasi bersama, baik di bidang fonologi maupun leksikon yang tidak terdapat pada bahasa atau kelompok bahasa yang lain (bukti kualitatif).

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Lexicon and Morphology*. Australia: Departement of Linguistics Research School of Pacific Studies, The Australian National University
- Aliana, Zainul Arifin, Suwarni Nursato, Siti Salamah Arifin, Sungkowo Soetopo, dan Mardan Waif. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Melayu Palembang Buku I dan II*. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan
- Antilla, Raimo. 1972. *An Introduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan
- Arifin, Siti Salamah, Tarmizi Abubakar, Zahra Alwi, dan Ermalida. 2001. *Struktur Bahasa Benakat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas
- Ariotto, A. 1972. *Introduction to Historical Linguistics*. Boston: Houghton Mifflin
- Blust, R.A. 1980. "Early Austronesian Social Organization the Evidence of Language". *Current Anthropology*. 21(2): 205—266.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1983. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Dyen, Isodore. 1975. *A Lexicostatistical of the Austronesian Languager*. Baltimore: Memoir 19; Supplement to the IJAL.
- _____. 1978. "The Position of the Language of Eastern Indonesia". *Proceedings SICAL*. Fascicle. 1:235—254 PL C.61.
- Fernandez, Inyo Yos. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Flores". Desertasi untuk Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 1994. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores; Kajian Linguistik Historis Komparatif terhadap Sembilan Bahasa di Flores*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Foley, WA. (tanpa angka tanun). *Compiled Peta Language of Sumatra*. Australia: The Australian Academy of the Humanities.
- Greenberg, J. 1957. *Essays in Linguistics*. New York: Werner Grenn Foudation for Anthropological Reasearch.
- Ihsan, Diemroh, Chuzaimah Dahlan Diem, M.Yunus, dan Eryansyah. 1997. *Sistem Pemajemukan Bahasa Besemah*. Palembang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sumatera Selatan.
- Jeffers, R.J. and I. Lehiste. 1979. *Principle and Methode for Historical Linguistics*. Cambridge: The MIT Press.
- Kaswanti, Bambang dan James T. Collins (Peny.). 1985. *Telaah Komparatif Bahasa Nusa Tenggara Barat*. Kumpulan karya R.A. Blust (seri ILDEP). Jakarta: Djambatan.
- Lehman, W.P. 1973. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Lyons, John. 1982. *Language and linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mbete, Aron Meko. 1990. "Rekonstruksi Protobahasa Bali—Sasak—Sumbawa". Desertasi untuk Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Metode Linguistik Diakronis*. Bali: Penerbit Universitas Udayana.
- Mills, R.F. 1975. "Proto-South Sulawesi and Proto-Austonesian Phonology" Dissertation. Ann Arbor. University of Michigan.
- Nothofer, Bernd. 1975. "The Reconstruction of Proto Malayo Javanic". VKI. 's Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1986. "A Discussion of Two Austronesian Subgroups: Proto—Malay and Proto-Malayic. Mimeograph.
- Sneddon, J.N. 1978. "Proto-Minahasan; Phonology, Morphology, and Wordlist". PL.B. 54.
- Oktovianny, Linny, Tuty Kusmaini, Mahdaliza, dan Sri Indrawati. 2003 dan 2004. *Kamus Bahasa Palembang: Palembang—Indonesia*. Palembang: Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan Nasional, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.
- Purnomo, Mulyadi Eko, Kusmiarti, Sri Indrawati, R.H.M. Ali Masri. 2000. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Panesak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Soetopo, Sungkowo, Hj. Nurbaya As'ad, dan Asnimar. 2002. *Kamus Mahasa Kayu Agung (A—K): Indonesia—Kayu Agung*. Palembang: Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Selatan.

BAHASA, IDENTITAS, DAN PENDIDIKAN: PELAJARAN DARI MORU, ALOR, NUSA TENGGARA TIMUR*

Oleh

Katubi**

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar

Judul di atas mengisyaratkan bahwa tulisan ini dibuat berdasarkan data penelitian lapangan di Kelurahan Moru, Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur. Oleh sebab itu, perlu kiranya ditampilkan sekilas paparan tentang daerah tersebut.

Alor merupakan salah satu kabupaten, yang terdiri atas lima belas pulau, dan menjadi bagian dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Alor terdiri atas sembilan kecamatan, salah satunya Kecamatan Alor Barat Daya (ABAD), yang terdiri atas 27 desa. Jumlah bahasa yang ada di Alor dari berbagai hasil kajian tampak menunjukkan perbedaan jumlah. Stockhof (1975) menyatakan bahwa di Alor ada 13 bahasa, yang terbagi menjadi dua kelompok bahasa, yaitu bahasa Austronesia dan non-Austronesia. Wakidi et.al (1984) menyatakan hal yang sama, yaitu 13 bahasa di Alor. SIL Internasional (2000) menyatakan adanya 18 bahasa di Alor. Para linguis yang melakukan penelitian di Alor meyakini bahwa akan terjadi pertambahan jumlah bahasa yang ada di sana seiring dengan intensifnya penelitian ke berbagai wilayah yang dulu tidak mungkin terjangkau. Adanya 18 bahasa itu juga mengisyaratkan pluralitasnya kelompok etnis yang ada di sana.

Moru sebagai sebuah kelurahan, kini dihuni oleh sekurang-kurangnya empat kelompok etnis, yaitu Hamap, Kui, Klon, dan Abui. Di samping itu, ada beberapa kelompok

* Makalah ini disampaikan pada Pertemuan Linguistik ASEAN 3 di Jakarta, 29—30 November 2005
** Penulis adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

pendatang seperti orang Flores. Berbagai kelompok etnis tersebut memiliki bahasa etnik sendiri-sendiri. Bahasa Melayu Alor mereka gunakan sebagai basantara di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Hasil penelitian Katubi *et al* (2004) menunjukkan bahwa vitalitas etnolinguistik salah satu bahasa yang ada di Moru, yaitu bahasa Hamap, dapat dinyatakan lemah. Hasil penelitian Katubi *et al* (2005) juga menunjukkan bahwa secara demografis orang Hamap yang tinggal di Moru hanya 106 KK dari 220 KK yang merupakan jumlah perkiraan keseluruhan orang Hamap; 88 KK di antaranya berada di luar Alor. Sebenarnya, sedikitnya jumlah penutur itu tidak hanya terjadi pada bahasa Hamap. Jumlah penutur bahasa Kui diperkirakan hanya dua ribu penutur dan penutur bahasa Klon diperkirakan 5000-an penutur. Bahasa Abui yang digunakan oleh sebuah kelompok etnis yang besar diperkirakan penuturnya mencapai puluhan ribu. Akan tetapi, penutur bahasa Abui itu tersebar di seluruh wilayah Alor.

Di Moru, keempat kelompok etnis itu hidup dalam situasi diglosik yang disertai bilingualisme, bahkan multilingualisme. Salah satu akibat dari situasi itu ialah anak-anak cenderung menggunakan bahasa Melayu Alor/Indonesia.

1.2 Masalah

Salah satu fenomena yang paling mencolok dalam situasi kebahasaan di Moru ialah kecenderungan bergesernya penggunaan bahasa oleh anak-anak dari bahasa etnik menuju bahasa Melayu Alor. Fenomena penggunaan bahasa Melayu Alor itu kini sudah merambah ke ranah rumah tangga, sebuah ranah yang diyakini menjadi “benteng terakhir” pemertahanan bahasa mereka. Pada sisi lain, pendidikan di taman kanak-kanan (TK) dan juga di sekolah dasar (SD) berlangsung dalam bahasa Indonesia. Bahasa etnik sama sekali tidak menjadi bagian dari dunia persekolahan, baik sebagai bahasa pengantar pada kelas rendah maupun sebagai materi ajar muatan lokal. Perbenturan dua fenomena itu menimbulkan masalah berkaitan dengan pembentukan dan pemertahanan identitas etnik melalui aspek kebahasaan dan peran sekolah dalam proses pembentukan dan pemertahanan identitas etnik tersebut.

1.3 Kerangka Pemikiran

Bahasa dan penggunaan bahasa adalah politik sehingga penting mencermati secara kritis pernyataan bahwa bahasa dibicarakan dan digunakan untuk siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Pernyataan itu mengisyaratkan bahasa sebagai peranti netral secara politik yang menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Padahal, tidaklah demikian adanya. Pemahaman tentang hal tersebut menggeser penekanan kajian bahasa dari konsep bahasa sebagai instrumen teknis yang mengomunikasikan informasi netral secara politis ke penekanan bahwa bahasa mendapatkan maknanya dari latar sosial dan budaya penggunaan bahasa tersebut. Karena itu, bahasa dalam berbagai kasus dapat digunakan untuk membangkitkan sentimen nasionalisme dan juga keetnikan. Artinya, bahasa menyimbolkan identitas mereka.

Berkaitan dengan kajian bahasa dan identitas, Le Page dan Tabouret-Keller (dalam Sebba dan Wotton 1998: 276) menyatakan bahwa tindak berbahasa adalah tindak identitas. Melalui perilaku kebahasaan, seseorang atau bahkan sebuah kelompok “memproklamasikan” identitasnya. Baldwin *et al.* (2004: 66) menyatakan bahwa identitas secara umum dipahami tentang bagaimana kita menentukan siapa “diri kita”. Dalam teori kebudayaan, identitas digunakan untuk mendeskripsikan kesadaran tentang diri. Pemaknaan tentang diri itu memerlukan interaksi konstan dengan non-diri dan non-identitas: dunia eksernal. Karena itu, penemuan diri mensyaratkan atas “liyan”. Ringkas kata, soal identitas adalah soal kesamaan dan kebedaan.

Identitas berkaitan dengan bahasa karena identitas merupakan ciptaan wacana (Barker 2000: 227). Hal itu didasari oleh pandangan tentang bahasa yang menyatakan bahwa tidak ada esensi yang diacu oleh bahasa sehingga tidak ada identitas yang bersifat esensial.

Bahasa yang bertalian dengan identitas itu berkaitan pula dengan etnisitas karena istilah etnisitas mengakui peran sejarah, bahasa, dan budaya dalam penciptaan subjektivitas dan identitas. Di sini etnisitas dipahami sebagai proses penciptaan batas-batas yang disusun dan dipertahankan dalam kondisi-kondisi sosiohistoris tertentu. Bahasa turut menciptakan batas-batas tersebut karena itu muncullah identitas etnolinguistik.

Kedua hal itu hendak dikaitkan dengan aspek pendidikan karena pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan sosial, integrasi, dan keseimbangan dalam dunia yang berbeda secara kebudayaan dan kebahasaan. Keputusan kebijakan pendidikan memerlukan pemahaman tentang adanya hubungan bahasa di rumah, bahasa di sekolah, identitas etnik, sikap masyarakat terhadap bahasa dan ragam bahasa, dan perbedaan yang ada pada antarkelompok yang berpartisipasi dalam dunia pendidikan.

2. BAHASAN

2.1 Bahasa dan Identitas

Pada dasarnya orang-orang di Moru membedakan “kami”, “kita”, dan “mereka”, salah satunya, dengan menggunakan bahasa di samping unsur pembentuk identitas yang lain seperti mitologi yang terus ditransmisi dari satu generasi ke generasi untuk mengingatkan anggota kelompok etnis tentang asal-usul mereka sebagai sebuah kelompok. Oleh sebab itu, masing-masing kelompok etnis menamai bahasa mereka sama dengan nama etnik mereka, yaitu bahasa Abui, Klon, Kui, dan Hamap. Bahasa etnik bagi masing-masing kelompok etnis dianggap sebagai “kode kami” yang dapat digunakan untuk mengeksklusifkan kelompok lain. Bahasa etnik lain, misalnya bahasa Abui, Kui, dan Klon, oleh orang Hamap dianggap sebagai kode “mereka”. Sementara itu, bahasa Melayu Alor dianggap sebagai kode “kita” inklusif dan bahasa Indonesia menjadi kode “kita” eksklusif karena bahasa Indonesia sebenarnya hanya dikuasai oleh orang-orang yang mendapatkan pendidikan cukup baik.

Akan tetapi, masing-masing anggota dari kelompok etnis tersebut banyak yang menguasai lebih dari satu bahasa. Misalnya, banyak orang Kui yang menguasai bahasa Hamap, Klon, dan Abui. Dalam percakapan, misalnya, orang Kui dapat beralih kode ke dalam bahasa Hamap jika mereka bertemu dengan orang Hamap dan beralih kode ke dalam bahasa Klon jika bertemu dengan orang Klon. Namun, situasi seperti itu tidak dapat dimaknai sebagai kegandaan identitas etnolinguistik karena “kepemilikan” bahasa merupakan salah satu pertimbangan berbagai kelompok etnis itu untuk menganggap bahasa tersebut sebagai kode etnisitas mereka atau bukan. Fenomena

seperti itu dapat dianggap fleksibelitas komunitas bahasa, yang tidak sejajar dengan fleksibelitas etnisitas.

Meskipun mereka membangun “sekat” antarkelompok etnis, salah satunya, dengan menggunakan bahasa etnik, ruang yang bernama “Moru” bukanlah ruang hampa. Ruang turut mengonstruksi identitas generasi yang tinggal di Moru. Artinya, persinggungan mereka dengan berbagai kelompok etnis yang ada dalam satu ruang yang sama dan perkembangan faktor eksternal lain menjadikan generasi muda yang ada di Moru mengalami pergeseran identitas kultural, yang salah satunya ditandai oleh pergeseran penggunaan bahasa. Tidak dapat dielakkan bahwa penggunaan bahasa Melayu Alor menjadi lebih dominan sejak Moru menjadi daerah terbuka pada tahun 1947.

Pergeseran pemilihan bahasa itu tampak pada berbagai pernyataan informan, baik dari kalangan tua maupun muda. “Orang-orang tua” Kui menyatakan bahwa anak-anak Kui sekarang cenderung menggunakan bahasa Melayu Alor/Indonesia dibanding bahasa Kui. Begitu pun informan orang Hamap menyatakan bahwa anak-anak sekarang memang berkecenderungan menggunakan bahasa Melayu Alor. Bahkan, ada informan muda yang menyatakan bahwa pada masa mendatang akan banyak anak-anak muda Hamap yang tidak lagi memahami bahasa Hamap karena pengaruh bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia. Orang-orang tua Hamap kini juga sering tidak memahami bahasa anak-anak yang dicampur-campur dengan bahasa Melayu Alor. Orang Klon menyatakan “mereka punya bahasa tergusur sudah”. Anak-anak dan juga para remaja sudah tidak menguasai bahasa Klon dengan baik. Hal yang sifatnya kecil saja, mereka tidak mengetahuinya. Misalnya, kata *noi* ‘mama’ dan *niman* ‘papa’ pun mereka tidak mengetahuinya. Orang Abui menyatakan “anak-anak muda sekarang tidak mau bicara bahasa Abui. Mereka lebih senang bahasa Melayu Alor. Jika orang-orang tua mati, bahasa habis sudah”.

Pernyataan para orang-orang tua dari berbagai kelompok etnis yang ada di Moru itu dapat dibaca sebagai bentuk “kegelisahan”. Mereka percaya bahwa hilangnya bahasa etnik berarti hilangnya kebudayaan mereka. Banyak hal terungkap dari bahasa mereka.

Mereka berkeyakinan bahwa bahasa etnik bisa mempersatukan mereka sebagai sebuah kelompok etnis.

Jika para orang tua dari berbagai kelompok etnis mengkhawatirkan pergeseran pilihan bahasa oleh anak-anak muda sekarang, apa yang sebenarnya terjadi pada diri anak-anak muda dari berbagai kelompok etnis itu? Tampaknya hal ini bisa diinterpretasi dengan menggunakan pendapat Benedict Anderson (1983/1991) tentang komunitas reka-bayang. Bahasa Melayu Alor dapat dianalogikan dengan bahasa Indonesia pada masa awal perkembangannya. Pada mulanya tidak ada satu pun yang menjadi penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Akan tetapi, bahasa Indonesia menjadi bahasa pertama bagi ribuan (bahkan jutaan?) anak-anak Indonesia. Begitu pun bahasa Melayu Alor. Dulu tidak ada orang Alor yang menjadikan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa pertama. Namun, kini ribuan anak menjadi penutur bahasa Melayu Alor sebagai bahasa pertama. Hal itu lambat laun akan memunculkan “orang Alor” dengan bahasa Alor sebagai bahasa pertama, yang dalam pikiran mereka terdapat bayangan-bayangan tentang kebersamaan mereka sebagai orang Alor meskipun mereka tidak pernah bertemu dan juga tidak pernah mengenal sebagian besar di antara mereka. Mereka menciptakan komunitas reka-bayang Alor.

Jika hal itu yang terjadi, bagaimana posisi bahasa etnik mereka? Edwards (1985: 17) memberikan “pisau bedah” yang dapat dikatakan sangat bagus untuk digunakan menganalisis permasalahan ini. Dia membedakan fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi komunikatif dan fungsi simbolik. Anak-anak yang menjadikan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa pertama akan menjadikan bahasa etnik mereka dalam fungsinya sebagai simbol karena fungsi simbolik bahasa tidak mensyaratkan adanya fungsi komunikatif. Dikatakan demikian karena banyak anak-anak Hamap yang tidak menguasai bahasa Hamap, tetapi mereka mengidentifikasi sebagai orang Hamap. Kesadaran mereka atas kelompok etnis berkaitan dengan kesadaran historis mereka. Jika begitu keadaaanya, dapat dinyatakan bahwa pemilihan bahasa Melayu Alor pertama-tama tentu dilandasi oleh pentingnya bahasa Melayu Alor dalam fungsi komunikatifnya. Persoalannya ialah pada akhirnya apakah bahasa Melayu Alor sebagai

basantara itu akan memiliki fungsi simbolik? Padahal, fungsi simbolik bahasa biasanya berkaitan dengan etnisitas atau “kepemilikan” bahasa tersebut dengan salah satu etnik.

2.2 Pendidikan di Moru

Informasi yang terhimpun, baik di SD maupun di SMP menunjukkan bahwa anak-anak yang masuk di SD maupun SMP berasal dari kalangan yang beragam kelompok etnis, bahasa, dan agama. Berkaitan dengan penggunaan bahasa, guru-guru langsung menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka mengajar di kelas 1 SD. Asumsi mereka ialah anak-anak itu pada umumnya sudah menguasai bahasa Melayu Alor. Apalagi anak-anak yang berasal dari TK. Menurut mereka, pada umumnya anak-anak sudah menggunakan bahasa Indonesia sejak anak-anak itu duduk di bangku TK. Bagi mereka bahasa Melayu Alor “sama saja” dengan bahasa Indonesia. Padahal, jika ditelaah lebih lanjut, ada perbedaan mendasar antara bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia.

Bahasa etnik di Moru juga tidak dijadikan muatan lokal seperti yang terjadi di wilayah Jawa dan Sumatra pada umumnya. Muatan lokal di SD GMIT, misalnya, bernama PLSB (Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya) NTT. Materinya ialah hal yang berkaitan dengan NTT, misalnya cerita rakyat dari Rote, Timor, Flores, dan sejarah masuknya bangsa Barat di NTT. Cerita-cerita rakyat dari Abui, Kui, Hamap, dan Klon kadang juga diajarkan, tetapi dilakukan secara lisan karena memang tidak ada buku yang berkaitan dengan hal tersebut. Di SD Katolik justru cerita-cerita rakyat Abui, Kui, Hamap, dan Klon juga tidak diajarkan karena guru-guru SDK ini sulit menggali cerita-cerita di daerah dekat mereka.

Tidak ada usaha sekolah memasukkan bahasa daerah sebagai materi ajar dalam pelajaran muatan lokal. Ada beberapa alasan atas hal tersebut. Pertama, banyaknya bahasa yang ada di Moru menimbulkan kesulitan ketika mereka akan menjadikan bahasa etnik sebagai materi muatan lokal. Dengan begitu, pihak sekolah akan kebingungan menetapkan bahasa etnik mana yang dijadikan bahasa pengantar dan bahasa etnik mana saja yang akan diajarkan di sekolah sebagai materi muatan lokal. Kedua, guru-guru yang ada di SD maupun SMP juga belum tentu menguasai bahasa etnik yang ada di Moru sebagai materi ajar karena mereka sebagian besar bukanlah

“orang asli” daerah tersebut, apalagi harus mengajarkannya. Ketiga, ketiadaan bahan tertulis juga menjadi kendala bagi mereka untuk menjadikan bahasa etnik menjadi materi muatan lokal.

Meskipun anak-anak di kelas satu diajar menggunakan bahasa Indonesia, tidak ada kendala yang berarti bagi mereka. Bahkan, anak-anak biasanya menggunakan bahasa Melayu Alor ketika mereka beristirahat sekolah. Hal itu disebabkan oleh beragamnya latar belakang kebahasaan teman-teman mereka.

2.3 Bahasa, Identitas, dan Pendidikan

Pembahasan bahasa, identitas, dan pendidikan ini tentu berbeda dengan berbagai bahasan dengan topik yang sama di dunia barat karena biasanya topik tersebut dikaitkan dengan persoalan kelompok minoritas yang memperoleh pendidikan bersama-sama dengan kelompok mayoritas. Situasi di Moru tidak dapat dikaji dari perspektif seperti itu karena tidak adanya satu kelompok pun yang bahasanya menjadi bahasa pengantar di sekolah-sekolah di Moru sehingga layak disebut mayoritas. Karena itu, dalam kajian ini tidak ada klasifikasi mayoritas-minoritas. Jika klasifikasi itu “harus ada”, tentu hasil klasifikasi tidak akan memunculkan bahasa etnik sebagai bahasa mayoritas. Hal yang terjadi ialah memosisikan bahasa Melayu Alor dan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan karena luasnya pemakaian (untuk bahasa Melayu Alor) dan alasan politis (untuk bahasa Indonesia).

Dengan beragamnya latar anak-anak yang masuk sekolah, persoalannya ialah sekolah mengadaptasi beragamnya latar anak-anak tersebut atau anak-anak mengadaptasi gagasan dan metode dunia persekolahan? Hal yang tampak di Moru ialah anak-anak harus mengadaptasi gagasan dan metode dunia persekolahan. Berdasar situasi itu, pertanyaan lanjutan dapat dikemukakan. Apa peran pendidikan bagi berbagai kelompok etnis yang ada di Moru? Pertanyaan itu dapat lebih dipertajam: apa fungsi sekolah bagi pemertahanan identitas kelompok dan juga (melalui) pemertahanan bahasa kelompok etnis yang ada di Moru? Pertanyaan itu terungkap berdasar asumsi bahwa sekolah dianggap memiliki signifikansi ekstraakademik yang besar atas pemertahanan bahasa etnik.

Hingga saat ini dapat dinyatakan bahwa sekolah di Moru memang tidak bisa mengadaptasi beragamnya latar kebahasaan anak-anak. Bahkan, untuk sekadar menjadikan bahasa etnik mereka sebagai bahasa pengantar pendidikan pada jenjang kelas rendah pun, sekolah-sekolah di Moru tidak bisa melakukannya karena berbagai alasan seperti telah disebutkan di atas. Salah satu upaya yang mungkin dapat dilakukan ialah menjadikan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa pengantar pada kelas rendah. Jika hal ini dilakukan, upaya itu dapat dianggap sebagai program bahasa transisional, yaitu proses pendidikan yang memungkinkan anak-anak menerima pengajaran awal dalam bahasa yang mereka kuasai sampai tiba saatnya mereka “siap” berpartisipasi menempuh pendidikan dalam bahasa Indonesia. Tentu saja hal itu juga menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan waktu peralihan dari penggunaan bahasa Melayu Alor ke bahasa Indonesia. Hal tersebut memerlukan penilaian yang akurat tentang keterampilan kebahasaan anak-anak dan sebenarnya tidak mudah dilakukan.

Selain itu, untuk mengatasi pluralitas kebahasaan di kawasan Moru dan juga di Alor, sangat mungkin pula bahasa Melayu Alor dijadikan materi muatan lokal seperti yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTT melalui Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Bahasa (2003), yang merekomendasikan bahasa Melayu Kupang sebagai materi muatan lokal di Kabupaten dan Kotamadya Kupang. Kini hal itu sudah diterapkan. Jika ditelusuri lebih lanjut, menurut Grimes (2005: 11), upaya itu sebenarnya ter dorong oleh gerakan politik desentralisasi (otonomi daerah) dan bahasa Melayu Kupang akhirnya dianggap sebagai aset daerah yang berharga yang selama ini dilupakan dan dikesampingkan.

Jika program bahasa transisional dan juga bahasa Melayu Alor dijadikan muatan lokal untuk mengatasi heterogenitas kebahasaan, hal itu pun masih akan menimbulkan kontroversi karena akan semakin mempercepat pergeseran yang terjadi dari bahasa etnik ke bahasa Melayu Alor. Tanpa menjadikan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa pengantar pendidikan dan materi muatan lokal saja pergeseran tersebut sudah terjadi. Apalagi jika program tersebut diterapkan.

Selain itu, ada dua implikasi yang bisa ditarik dari penentuan bahasa Melayu Alor sebagai materi muatan lokal. Pertama, hal itu berarti sebuah pengakuan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa lokal (daerah), tetapi bukan sebagai bahasa etnik karena tidak ada satu pun etnik yang menjadikan bahasa Melayu Alor sebagai simbol etnisitas mereka. Kedua, dengan menjadikan bahasa Melayu Alor sebagai bahasa lokal, hal itu berarti sebuah penolakan secara implisit tentang adanya hubungan yang inheren antara bahasa dan etnisitas. Meskipun demikian, lambat laun program itu akan menghasilkan “etnisitas baru” dengan “identitas baru” bagi orang-orang di Alor, yang selama ini masih dapat dianggap sebagai komunitas reka-bayang Alor dengan bahasa Melayu Alor sebagai pengikat di antara mereka.

3. SIMPULAN

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Alor barang kali tidak mau dituduh melakukan tindak hegemoni dan pemaksaan sehingga setakat ini belum menentukan bahasa mana yang dijadikan materi muatan lokal di seluruh Alor. Memang ada satu bahasa daerah yang ditetapkan sebagai muatan lokal, yaitu bahasa Adang. Akan tetapi, hal itu hanya diterapkan di sekolah yang murid-muridnya berbahasa Adang. Kesulitan menetapkan bahasa mana yang akan dijadikan materi muatan lokal muncul manakala dalam suatu kawasan bermukim berbagai kelompok etnis dengan berbagai bahasa etniknya sebagai pemarkah identitas etnik seperti terjadi di Moru.

Pada akhirnya, dapat dinyatakan bahwa pihak sekolah di Moru selama ini mengalami kesulitan dalam memainkan peran sebagai agen pemertahanan identitas etnolinguistik anak-anak didiknya. Namun, hal itu tidak berarti bahwa sekolah tersebut tidak membentuk identitas anak-anak didiknya karena identitas tidak hanya terbentuk melalui bahasa etnik. Karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk tetap berpegang pada prinsip bahwa sekolah sendiri dapat secara signifikan mempengaruhi pemertahanan identitas etnolinguistik anak-anak didiknya.

Penentuan materi muatan lokal dalam bidang kebahasaan sebenarnya perkara pelik karena di dalamnya berkaitan dengan simbol dan identitas. Dengan menjadikan bahasa penduduk “asli” suatu wilayah sebagai materi muatan lokal bagi keseluruhan penduduk

yang multietnis dan multibahasa di sebuah kawasan, hal itu dapat dipandang sebagai sebuah “hegemoni” kebudayaan secara terselubung. Apalagi, penentuan materi muatan lokal yang dikaitkan dengan wilayah administratif, hal itu dapat dipandang sebagai sebuah “pemaksaan” tanpa memperhatikan hak asasi bahasa. Ironisnya, hal itu banyak terjadi di beberapa wilayah Indonesia.

Perbedaan bahasa dan kebudayaan seperti yang terjadi di Moru memiliki implikasi lebih jauh dalam merancang materi muatan lokal untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dan harapan orang tua karena bahasa berkaitan dengan aspek simbol dan identitas. Berkaitan dengan hal itu, Therik (2004: 65), seorang peneliti yang memusatkan kajiannya pada wilayah NTT, menyatakan bahwa “*every decision on this particular matter should not devalue the contribution of minority group in classrooms or put some people in an advantage position*”.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, Benedict. 1991. *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Revised edition. London: Sage Publications.
- Baldwin, Elaine *et al.* 2004. *Introducing Cultural Studies*. Revised first edition. London: Pearson Prentice Hall.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society and Identity*. New York: Basil Blackwell.
- Grimes, Barbara Dix. “How *Bad* Indonesian becomes *Good* Kupang Malay: Articulating Regional Autonomy in West Timor”. Paper presented at 4th International Symposium of the Journal *ANTROPOLOGI INDONESIA*, 12-15 July 2005, Depok.
- Katubi, Ninuk Kleden-Probonegoro, Frans Asisi Datang. 2004. *Bahasa dan Kebudayaan Hamap*. Jakarta: PMB-LIPI.
- Katubi, Ninuk Kleden-Probonegoro, Fanny Henry Tondo. 2005. *Identitas Etnolinguistik Orang Hamap*. Dalam proses penerbitan.
- SIL Internasional, Indonesia Branch. 2001. *Languages of Indonesia*. Second Edition. Jakarta: SIL Internasional.

- Stokhof, W.A.L. 1975. "Preliminary Notes on the Alor and Pantar languages (East Indonesia)", *Pacific Linguistics*. Series B No. 43. Department of Linguistics, Research School of Pacific Studies, the Australian National University.
- Therik, Tom. 2004. "The Notion of Context in Multicultural Education: A Nusa Tenggara Timur Case" dalam *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the Unfamiliar*. Kamanto Sunarto *et al* (eds). Depok: Jurnal ANTROPOLOGI INDONESIA.
- Wakidi *et al.* 1984. "Struktur bahasa Alor". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Worchel, Stephen *et al.* 1998. *Social Identity*. London: Sage Publications.

Diatesis Medial dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Tipologi

Luh Anik Mayani

Pusat Bahasa

Tulisan ini membicarakan diatesis medial dalam bahasa Indonesia dari sudut pandang tipologi bahasa. Parameter tipologi yang diterapkan dalam tulisan ini diadopsi dari model parameter formal (morfosintaksis) dan parameter semantis yang dikemukakan oleh Comrie (1989). Pembahasan diatesis medial berdasarkan parameter tipologi ini digunakan untuk melihat bentuk-bentuk diatesis medial dalam bahasa Indonesia. Selain bentuk, tulisan ini juga membahas makna dan struktur argumen diatesis medial. Pembahasan makna dan struktur argumen diatesis medial dalam tulisan ini menggunakan struktur logis yang dikemukakan oleh Van Valin dan LaPolla (1997).

Temuan dalam tulisan ini adalah diatesis medial dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu diatesis medial morfologis, diatesis medial *diri*, dan diatesis medial leksikal. Diatesis medial morfologis dan medial *diri* adalah diatesis berdasarkan parameter morfosintaksis atau yang dilihat dari bentuk, sedangkan diatesis medial leksikal adalah bentuk diatesis medial berdasarkan parameter semantis atau yang dilihat dari segi makna. Diatesis medial morfologi ditandai dengan markah medial {ber}, diatesis medial *diri* ditandai dengan adanya markah medial *diri* dan kombinasinya, sedangkan diatesis medial leksikal ditunjukkan oleh leksikon yang memang bermakna medial.

Sementara itu, dari segi peran semantis, argumen dengan peran semantis makro – pelaku dan pengalam – yang terlibat dalam sebuah konstruksi medial adalah satu argumen dengan peran sintaksis subjek, tetapi secara semantis berperan ganda, yaitu berperan sebagai pelaku sekaligus pengalam. Namun, ada juga konstruksi yang melibatkan dua argumen, yaitu satu argumen dengan fungsi subjek dan satu argumen dengan fungsi objek. Walaupun secara sintaksis melibatkan dua argumen, markah yang digunakan dalam konstruksi tersebut – dalam hal ini, markah medial *diri* – mengindikasikan bahwa pelaku dengan fungsi subjek berkoreferensi dengan pengalam dengan fungsi objek. Dengan kata lain, sebenarnya aktivitas yang disebutkan oleh predikat dilakukan oleh pelaku dan mengenai dirinya sendiri yang sekaligus menjadi pengalam.

Kehadiran satu argumen dengan fungsi ganda, yaitu sebagai pelaku dan pengalam terlihat pada struktur logis verba medial yaitu [melakukan sesuatu'(X)] [MENJADI dalam keadaan yang disebut predikat¹ (X)] – (X) dengan fungsi sintaksis subjek

Sementara itu, penggunaan dua argumen yang berkoreferensi satu dengan yang lain tampak pada struktur logis [melakukan sesuatu yang disebut predikat¹ (X_i,Y_i)]. Indeks (i) yang masing-masing mengikuti argumen (X) dan (Y) menunjukkan bahwa kedua argumen tersebut mengacu pada argumen yang sama.

1. Pendahuluan

Setiap bahasa memiliki cara untuk membentuk diatesis medial. Bahasa Rusia, misalnya, menggunakan markah medial *sebja* ‘diri’ untuk menandai diatesis medial (Kemmer, 1994:203). Hal yang sama dilakukan oleh bahasa Perancis yang juga menggunakan markah medial untuk menyatakan makna medial (Kemmer, 1994:199). Perhatikan ilustrasi berikut.

1. *Ja myl sebja.* (Bahasa Rusia)

I washed self
‘I washed myself’

2. *On utomil sebja.*
He exhausted self
‘He exhausted himself’

(Kemmer, 1994:203-204)

3. *Je me lave.* (Bahasa Perancis)

I self washes
‘I washes myself’

4. *Il se lave.*
He self washes
'He washes himself'

(Kemmer, 1994:199)

Dari contoh-contoh di atas tampak bahwa markah medial yang dipakai oleh kedua bahasa merupakan bentuk bebas, dalam arti, tidak dirangkaikan dengan verbanya. Namun, bentuk markah yang dipakai oleh kedua bahasa tersebut menunjukkan sistem yang berbeda. Bentuk markah medial pada bahasa Rusia, contoh (1) dan (2), tidak bergantung pada bentuk subjek yang mendahuluinya. Dalam hal ini, bentuk markah medial dalam bahasa Rusia tidak berkoreferensi dengan subjek yang mendahuluinya. Berbeda halnya dengan bahasa Perancis. Markah medial yang digunakan dalam bahasa ini bergantung pada bentuk subjek yang ada di depannya, subjek *Je* memerlukan markah medial *me*, sedangkan subjek *Il* memerlukan markah medial *se*. Dengan kata lain, bentuk markah medial bahasa Perancis berkoreferensi dengan bentuk subjeknya.

Jika bahasa Rusia dan bahasa Perancis masing-masing menggunakan markah medial *seba* dan *se*, bahasa Bali, misalnya, selain menggunakan markah medial *awak* 'diri', bahasa ini juga memarkahi diatesis medialnya dengan menggunakan markah morfologis, yaitu dengan prefiks {*ma-*}. Perhatikan contoh berikut.

5. *Wirya nyukur awak-ne.* (Bahasa Bali)
Wirya N-cukur diri-3Pos
'Wirya mencukur dirinya'
6. *Wirya macukur.*
Wirya Med-cukur
'Wirya bercukur'

Sementara itu, ada juga bahasa yang menyatakan bentuk medial hanya dengan menggunakan kata atau leksikon, dengan kategori verba, yang memang sudah bermakna medial. Perhatikan contoh dalam bahasa Inggris di bawah ini.

7. *John shaved.* (Bahasa Inggris)
'John bercukur'

Tanpa markah morfologis ataupun markah dengan makna 'diri', makna 'bercukur' yang dilakukan oleh *John* untuk dirinya sendiri ditunjukkan oleh verba *shave(d)* di atas.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa setiap bahasa memiliki cara yang berbeda untuk menyatakan bentuk medial. Oleh karena itu, fokus pembahasan pada tulisan ini adalah analisis tipe diatesis medial dalam bahasa Indonesia.

Pembahasan tentang diatesis dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Seperti Chung (1976) yang menganalisis pasif dalam bahasa Indonesia dan Verhaar (1988) yang membahas tentang keergatifan sintaksis bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian tentang diatesis medial pernah dilakukan oleh Purwo (1984). Dalam penelitiannya, Purwo hanya memusatkan perhatiannya pada kata *diri* sebagai pronomina refleksif dan tidak membicarakan kemungkinan verba berprefiks {*ber-*} untuk menjadi verba refleksif. Penelitian lain tentang refleksif dilakukan oleh Kridalaksana (1986). Kridalaksana (1986:53) mengatakan bahwa verba refleksif dapat dibentuk dengan dua cara, yaitu (a) dengan menggunakan prefiks {*ber-*} dan (b) dengan menggunakan konfiks {*meng-kan*}, misalnya pada kata *melarikan diri*. Namun, Kridalaksana tidak menyebutkan kemungkinan {*meng--i*} pada *mengotori diri* juga dapat membentuk verba refleksif. Tulisan lain mengenai refleksif sebagai diatesis medial dihasilkan oleh Alieva et.al. (1991). Alieva et.al. (1991) lebih menitikberatkan kajiannya pada makna. Prefiks pembentuk refleksif, yaitu {*ber-*} dan {*meng-*} dikatakan berbeda karena makna medial

refleksif hanya dimiliki oleh prefiks {ber-}, yaitu tindakan agen mengarah pada dirinya sendiri.

Berbeda dengan beberapa kajian terdahulu tentang diatesis medial, tulisan ini mendeskripsikan diatesis medial dalam bahasa Indonesia berdasarkan parameter formal (parameter morfosintaksis) dan parameter semantis, suatu model parameter yang diadopsi dari parameter yang digunakan oleh oleh Comrie (1989) dalam menentukan tipologi kausatif.

2. Konsep

Ada dua konsep penting yang mendasari tulisan ini. Konsep-konsep tersebut adalah diatesis dan diatesis medial. Konsep diatesis dalam tulisan ini mengacu ke konsep diatesis yang dikemukakan oleh Crystal (1997:413). Sementara itu, konsep diatesis medial mengacu pada definisi yang diusulkan oleh Lyons (1968), Alieva et.al. (1991), dan Klaiman (dalam Croft, 1994:102-103).

2.1 Diatesis

Crystal (1997:413) mendefinisikan diatesis sebagai deskripsi gramatikal dari sebuah kalimat atau struktur klausa, utamanya berhubungan dengan verba, yang menyatakan cara sebuah kalimat mengubah hubungan antara verba dan subjek serta objek tanpa mengubah makna kalimat itu sendiri. Perbedaan utama terdapat pada konstruksi aktif dan pasif di samping diatesis medial.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal dasar yang berhubungan dengan diatesis, yaitu (1) diatesis berhubungan dengan perubahan yang bersifat diatesis, (2) diatesis tidak melibatkan perubahan semantis, dan (3) perbedaan utama terdapat pada konstruksi aktif dan pasif.

2.2 Diatesis Medial

Definisi diatesis medial dalam penelitian ini mengacu pada definisi yang diusulkan oleh Lyons (1968), Alieva et.al. (1991), dan Klaiman (dalam Croft, 1994:102-103). Lyons (1968) dan Alieva et.al. (1991) mendefinisikan diatesis medial dari sudut pandang fungsi sintaksis, yaitu subjek (dan objek). Sementara itu, Klaiman (dalam Croft, 1994:102-103) mendefinisikan diatesis medial dari sudut pandang peran yang dimainkan oleh subjek. Namun, pada intinya ketiga definisi yang dikemukakan oleh para linguis tersebut adalah sama.

Lyons (1968:374) mengatakan bahwa diatesis medial mengandung implikasi bahwa tindakan yang dilakukan oleh subjek atau keadaan yang terjadi pada subjek mempengaruhi atau untuk kepentingan subjek itu sendiri. Senada dengan pernyataan tersebut, Alieva et.al. (1991:136,194) menyatakan bahwa verba medial adalah (1) verba yang menyatakan tindakan atau keadaan yang terjadi atas kemauan subjek atau secara sengaja dilakukan oleh subjek atau (2) verba yang memiliki valensi predikatif subjek, dalam arti, tindakan dan keadaan yang dilakukan atau terjadi pada subjek tidak ada kaitannya dengan objek, yaitu tanpa mementingkan akibat tindakan itu pada objek.

Dari sudut pandang peran semantis yang dimainkan oleh subjek, Klaiman (dalam Croft, 1994:102-103) mengatakan bahwa suatu diatesis dikatakan medial jika subjeknya memiliki identitas ganda. Dalam arti, subjek tidak hanya berperan sebagai pengendali (*controller*) suatu kejadian atau keadaan yang disebut oleh verba, tetapi juga berperan sebagai penderita (*patient*) yang menerima akibat dari kejadian atau keadaan yang disebut oleh verba.

3. Diatesis Medial Berdasarkan Parameter Morfosintaksis (Formal)

Analisis bentuk diatesis medial pada tulisan ini dikatakan berdasarkan parameter morfosintaksis karena analisis yang ditampilkan tidak saja analisis markah morfologis yang terlibat dalam pembentukan diatesis medial, tetapi juga argumen yang secara konsisten muncul di setiap konstruksi medial yang secara sintaksis memiliki fungsi tersendiri.

Analisis diatesis medial dari sudut pandang morfologis disusun berdasarkan afiks yang terlibat dalam pembentukan diatesis medial dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, analisis diatesis medial dari sudut pandang sintaksis ditekankan pada analisis markah sintaksis, dalam hal ini pronomina, yang dapat mendampingi suatu predikat untuk memunculkan makna medial. Selanjutnya, bentuk diatesis medial dari sudut pandang morfologis disebut diatesis medial morfologis; bentuk diatesis medial dari sudut pandang sintaksis disebut diatesis medial *diri*. Pembahasan masing-masing tipe diatesis medial juga dilengkapi dengan pembahasan struktur logis yang dihasilkan oleh masing-masing markah medial.

3.1 Diatesis Medial Morfologis

Afiks {ber-} adalah markah diatesis medial yang sangat produktif dalam bahasa Indonesia. Markah diatesis medial ini membentuk konstruksi verba tanpa objek atau intransitif. Perhatikan data berikut.

1. Mereka **bersembahyang** demi meredakan kawanan lebah tersebut. (JP 6/5/04)
2. Tentara itu **berdiri** di atas tahanan yang telanjang bulat. (JP 6/5/04)
3. Ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu **berenang** sangat cepat karena desain anatomi tubuh plus otot-otot penggerak. (JP 11/5/04)
4. Para rahib Buddha **berjubah** jingga memasuki halaman krenteng. (JP 6/5/04)
5. Seorang tentara **berkacamata**, **bertopi** hitam, serta **bersarung tangan** kulit biru terang. (JP 6/5/04)

Dari contoh di atas tampak bahwa verba medial dengan kategori verba intransitif yang dibentuk oleh prefiks {ber-} ada yang berasal dari kata dengan kategori nomina dan ada juga yang berasal dari kata dengan kategori verba. Selain afiksasi pada bentuk dasar, pembentukan diatesis medial dengan prefiks {ber-} juga dilakukan pada bentuk majemuk. Prefiks {ber-} sebagai markah medial yang melekat pada kata-kata dengan kategori nomina terlihat pada contoh (4) *berjubah* dari kata *jubah*, dan (5) *berkacamata* dan *bertopi* dari kata *kacamata* dan *topi*. Markah medial {ber-} yang dilekatkan pada kelas kata verba terlihat pada contoh (1) *bersembahyang* dari kata *sembahyang*, (2) *berdiri* dari kata *diri*, dan (3) *berenang* dari kata *renang*. Sementara itu, markah medial {ber-} yang dilekatkan pada bentuk majemuk terlihat pada contoh (5), yaitu *bersarung tangan*.

Kemampuan markah medial {ber-} untuk menunjukkan makna medial dapat digambarkan dengan struktur logis, seperti yang diusulkan oleh Van Valin dan LaPolla (1997). Struktur logis untuk data di atas adalah [**melakukan sesuatu**’ (X)] [**MENJADI dalam keadaan yang disebut predikat**’ (X)]. Perhatikan contoh berikut.

3. Ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu **berenang** sangat cepat karena desain anatomi tubuh plus otot-otot penggerak.

Struktur logis dari kalimat (3) adalah [**berenang**’ (Ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu)] [**MENJADI dalam keadaan berenang**’ (Ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu)]. Struktur logis ini dapat

diterjemahkan sebagai berikut. Yang melakukan kegiatan atau melakukan sesuatu adalah *ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu*, kejadian ini menyebabkan *ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu* berada dalam keadaan *berenang*. Dalam hal ini tampak bahwa *ikan tuna dengan tulang keras dan hiu mako yang punya tulang rawan itu*, di satu sisi melakukan sesuatu, yaitu *berenang* dan di sisi lain, kegiatan yang dilakukan oleh *para rahib Buddha* itu menyebabkannya menjadi *berenang*.

3.2 Diatesis Medial *Diri*

Selain menggunakan kekuatan markah morfologis, konstruksi medial dengan makna refleksif (tindakan yang dilakukan subjek mengacu kepada dirinya sendiri) pada bahasa Indonesia juga dapat dilakukan dengan memakai markah medial *diri*. Pemakaian markah medial *diri* ini biasanya dikombinasikan dengan penggunaan pronomina enklitik *-ku*, *-mu*, dan *-nya*. Selain dapat dikombinasikan dengan enklitik, markah medial *diri* juga dapat digabungkan dengan pronomina *sendiri* – pronomina yang terbentuk dari penggabungan kata *seorang* dan *diri* dan membentuk markah medial *diri sendiri*. Selanjutnya, *diri* pada *diri sendiri* juga dapat dikombinasikan dengan enklitik, misalnya, *dirinya sendiri*. Di samping itu, pronomina *sendiri* juga dapat menjadi markah medial jika pronomina ini mengikuti pronomina *-ku*, *-mu*, dan *-nya* yang dilekatkan pada sebuah argumen. Jadi, pronomina *diri* dan kombinasinya dapat berdiri sendiri, dalam arti tidak harus melekat pada sebuah argumen, sedangkan pronomina klitik tidak dapat berdiri sendiri atau harus menempel pada sebuah argumen. Perhatikan data di bawah ini.

9. Tanpa adanya nyeri, Gabby serasa melukai **dirinya sendiri** tanpa henti. (JP 29/4/04)
10. Dia menatap wajahnya **sendiri** dalam cermin. (KP 16/5/04)
11. Duet SBY dan Muhammad Jusuf Kalla mengukuhkan **diri** sebagai pasangan cawapres-cawapres pertama yang mendaftarkan **diri** ke Komisi Pemilihan Umum (KPU). (JP 11/5/04)
12. Tidak hanya siswa yang merasa perlu melakukan istighotsah sebagai upaya menenangkan **diri** menjelang UAN. (JP 10/5/04)
13. Anda menemukan **diri sendiri** di kelas nenek moyang Anda. (CP, 47)
14. Ia dapat melarikan **diri**, tetapi saya tertangkap. (CP, 286)

Dari data di atas tampak bahwa markah medial *diri* dan kombinasinya tidak hanya mengikuti verba dengan afiks {me—i}, tetapi juga dapat mengikuti verba dengan afiks {me—} dan {me—kan}. Selain itu, penjabaran bentuk diatesis medial dengan markah *diri* ini juga memberikan gambaran bahwa penggunaan markah medial ini hanya dapat digunakan pada verba transitif, verba berobjek. Akan tetapi, ada perbedaan mendasar yang membedakan antara kalimat transitif dengan markah aktif dan kalimat transitif dengan markah medial. Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut. Pada kalimat transitif dengan markah aktif tidak terdapat adanya koreferensi antara subjek dan objek. Sementara itu, pada kalimat transitif dengan markah medial terdapat adanya koreferensi antara subjek dan objek. Dalam arti, aktivitas yang dilakukan oleh subjek mengarah kepada dirinya sendiri yang pada saat yang bersamaan juga berperan sebagai objek.

Untuk memahami penjelasan di atas, perhatikan struktur logis yang dibuat berdasarkan data berikut.

9. Tanpa adanya nyeri, Gabby serasa melukai **dirinya sendiri** tanpa henti.
11. Duet SBY dan Muhammad Jusuf Kalla mengukuhkan **diri** sebagai pasangan cawapres-cawapres pertama yang mendaftarkan **diri** ke Komisi Pemilihan Umum (KPU).

12. Tidak hanya siswa yang merasa perlu melakukan istighotsah sebagai upaya menenangkan **diri** menjelang UAN.
13. Anda menemukan **diri sendiri** di kelas nenek moyang Anda.
14. Ia dapat melarikan **diri**, tetapi saya tertangkap.

Struktur logis yang sesuai dengan data di atas adalah [**melakukan sesuatu yang disebut predikat**] (X_i, Y_i). Jika data (9), misalnya, dimasukkan ke dalam struktur tersebut, struktur yang terjadi adalah [**melukai**] (Gabby, dirinya sendiri). Struktur ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Gabby (X_i) melakukan sesuatu yaitu *melukai* dan tindakan tersebut mengenai (Y_i) yang tidak lain adalah *dirinya sendiri*. Dalam struktur logis ini, argumen (Y) tetap berkoreferensi dengan argumen (X) yang ditandai dengan penggunaan indeks (i) di masing-masing argumen.

10. Dia, menatap wajahnya **sendiri** dalam cermin.

Dia dan *wajahnya sendiri* pada data (10) berkoreferensi satu sama lain. Struktur yang muncul pada data ini adalah [**melakukan sesuatu yang disebut predikat**] (X_i, Y_i). Jika kalimat (10) dimasukkan ke dalam struktur logis tersebut, struktur yang diperoleh adalah [**menatap**] (Dia_i, wajahnya sendiri_i). Struktur ini dapat diterjemahkan sebagai berikut. *Dia* melakukan aktivitas, yaitu *menatap* dan aktivitas tersebut mengenai *dirinya sendiri*.

4. Diatesis Medial Berdasarkan Parameter Semantis

Analisis diatesis medial berdasarkan parameter semantis ini disusun berdasarkan jenis-jenis leksikon yang memang bermakna medial. Selanjutnya bentuk diatesis medial dari sudut pandang semantis ini disebut diatesis medial leksikal. Analisis leksikon dengan makna medial ini didasarkan pada pembagian leksikon bermakna medial yang diusulkan oleh Kemmer (1994).

Kemmer (1994, 194-221) membagi leksikon (berkategori verba medial) menjadi lima jenis, yaitu (1) verba medial tubuh, verba yang menyatakan tindakan yang berhubungan dengan anggota tubuh, (2) verba medial tak langsung, (3) verba medial emosi, (4) verba medial kognisi, dan (5) verba medial spontan. Dari kelima jenis verba tersebut, verba yang dapat dirinci lagi menjadi empat subpokok adalah verba medial tubuh. Verba ini meliputi (a) verba yang menyatakan tindakan merawat tubuh, (b) verba yang menyatakan perubahan postur tubuh, (c) verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan oleh tubuh, tetapi tidak menyebabkan perubahan postur tubuh, (d) verba yang tindakan yang dilakukan oleh tubuh (insani, bukan hanya manusia) dengan tujuan untuk berada di suatu tempat, ruang atau waktu. Dalam hal ini tindakan subjek dilakukan dengan sengaja.

4.1 Verba Medial Tubuh

Yang dimaksud dengan verba medial tubuh adalah verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan oleh subjek yang berhubungan dengan penggunaan atau pelibatan anggota tubuh. Di bawah ini disajikan beberapa contoh verba medial tubuh sesuai dengan pembagian verba medial yang dilakukan oleh Kemmer (1994, 194-221).

A. Verba yang menyatakan tindakan merawat tubuh

Verba yang menyatakan kegiatan merawat atau mengurus tubuh, di antaranya, adalah verba *mandi*, *(ber)keramas*, *(ber)hias* atau *(ber)dandan*, *(ber)sisir*, *(ber)bedak*, dan *(ber)cukur*.

B. Verba yang menyatakan perubahan postur tubuh

Verba yang menyatakan kegiatan yang menyebabkan berubahnya posisi tubuh, di antaranya, adalah *tidur*, *bangun*, *duduk*, *jongkok*, *(ber)baring*, dan *(ber)diri*.

C. Verba yang menyatakan tindakan yang dilakukan oleh tubuh, tetapi tidak menyebabkan perubahan postur tubuh

Verba yang menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh tubuh, tetapi tidak menyebabkan perubahan postur tubuh, di antaranya, adalah *(meng)angguk*, *(meng)geleng*, *(me)noleh*, *(mem)bungkuk*, *(me)lihat*, *(ber)balik*, *(me)nunduk*, *(ber)bicara*, dan *(ber)teriak*.

D. Verba yang tindakan yang dilakukan oleh tubuh dengan tujuan untuk berada di suatu tempat, ruang atau waktu

Verba yang menyatakan kegiatan yang dilakukan oleh tubuh (insani bukan hanya manusia) dengan tujuan untuk berada di suatu tempat, ruang atau waktu, di antaranya, adalah *(ber)jalan*, *(ber)lari*, *terbang*, *pergi*, *(me)lompat*, *(me)manjat*, dan *(me)rangkak*.

Perhatikan contoh penggunaan verba medial tubuh di atas pada beberapa contoh kalimat di bawah ini.

11. Irma **mandi**.
12. Kakek sedang **tidur**.
13. Mirna **berteriak** karena terkejut.
14. Ayah **berlari** setiap pagi.

Argumen yang terlibat dalam pembentukan kalimat dengan makna medial dalam contoh di atas adalah satu argumen, yaitu *Irma* pada contoh (11), *Kakek* pada contoh (12), *Mirna* pada contoh (13), dan *Ayah* pada contoh (14). Semua aktivitas yang dilakukan oleh subjek mengarah kepada subjek dan untuk kepentingan subjek itu sendiri. Struktur logis yang dapat digambarkan berdasarkan data di atas adalah [**melakukan sesuatu yang disebut predikat**’ (X)]. Struktur logis dari data (12), misalnya, adalah [**tidur**’ (Kakek)], artinya aktivitas *tidur* dilakukan oleh kakek dan untuk kakek sendiri.

4.2 Verba Medial Tak Langsung

Berbeda dengan verba medial tubuh yang umumnya hanya melibatkan satu argumen dengan peran ganda, yaitu sebagai pelaku dan pengalaman, verba medial tak langsung melibatkan dua argumen. Namun, kegiatan yang dilakukan oleh argumen pertama, subjek, ditujukan untuk kepentingan subjek itu sendiri atau mengarah ke subjek itu sendiri. Kemmer (1994:210) menyatakan bahwa dalam verba medial tak langsung, fungsi subjek memiliki peran sebagai benefisiari. Contoh verba medial tak langsung adalah *(me)milih*, *(me)minta*, *(men)dapat*, *(mem)peroleh*, dan seterusnya. Perhatikan contoh penggunaan verba medial tak langsung berikut ini.

15. Sari **memilih** buku.
16. Dian **meminta** perhatian lebih dari orangtuanya.
17. Krisna **mendapat** hadiah.
18. Bisma **memperoleh** penghargaan.

Dari keempat data di atas tampak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh subjek Sari pada (15), Dian pada data (16), Krisna pada (17), dan Bisma pada (18) memang untuk kepentingan subjek itu sendiri. Walaupun tindakan yang dilakukan subjek berdampak pada objek, dampak tersebut lebih kecil dibandingkan dengan dampak yang diterima oleh subjek. Struktur logis yang dapat digambarkan sesuai dengan fenomena ini adalah [**melakukan sesuatu**’ (X)] [**MENJADI memiliki/mempunyai**’ (X,Y)]. Dengan demikian, struktur logis dari data (15) adalah [**melakukan sesuatu**’ (Sari)] **MENYEBABKAN** [**MENJADI memiliki/mempunyai**’ (Sari,Buku)].

4.3 Verba Medial Emosi

Verba medial emosi adalah verba yang digunakan untuk menyatakan keadaan terutama keadaan emosi atau perasaan subjek. Verba emosi sebagai pengisi kolom predikat ini, hampir sebagian besar, diisi oleh kata dengan kategori adjektiva. Misalnya, marah, takut, senang, gembira, dan sejenisnya. Perhatikan contoh berikut.

19. Santi **marah**.
20. Riana **takut**.
21. Wirya **gembira**.

Struktur logis yang dapat dibuat berdasarkan contoh di atas adalah [**merasakan sesuatu yang disebut predikat**’ (X)]. Jadi, struktur logis dari data (20), misalnya, adalah [**takut**’ (Riana)]. Dari struktur itu terlihat bahwa apa yang dirasakan *Riana* menyebabkan *Riana* sendiri dalam keadaan yang disebut oleh predikatnya, yaitu *takut*.

4.4 Verba Medial Kognitif

Jika verba medial emosi berhubungan dengan emosi atau perasaan, verba medial kognitif berhubungan dengan kognisi atau pengetahuan (yang berhubungan dengan proses berpikir). Contoh verba medial kognitif adalah *(ber)pikir*, *(ber)anggapan*, *(mem)pertimbangkan*, *(ber)pendapat*, *(me)mahami*, *(meng)etahui*, dan seterusnya. Perhatikan contoh berikut.

22. Surya **mempertimbangkan** usulan itu.
23. Dewi **memahami** kegalauan hati Eka.
24. Sania **mengetahui** kabar burung itu.
25. Yuli **memikirkan** jawaban itu.

Dari data di atas, struktur logis yang dapat digambarkan dari verba medial kognisi adalah [**“berpikir” sesuai dengan yang disebut dengan predikat**’ (X,Y)]. Data (24), misalnya, dapat dijabarkan dalam struktur logis sebagai berikut. [**tahu**’ (Sania, Kabar burung itu)]. ini dapat diterjemahkan sebagai berikut. Subjek *Sania* melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan kognisi, yaitu *tahu*. Tindakan *Sania* ini menyebabkannya *tahu* tentang sesuatu, yaitu *kabar burung itu*, yang dalam hal ini berfungsi sebagai objek. Akan tetapi, pengaruh tindakan *Sania* terhadap objek tidak terlalu dipentingkan dalam kalimat dengan verba medial ini.

4.5 Verba Medial Spontan

Yang dimaksud dengan verba medial spontan adalah verba yang menyatakan keadaan yang terjadi pada subjek yang, oleh pembicara, dipandang sebagai keadaan yang terjadi karena pengaruh atau suatu sebab eksternal (Kemmer, 1994:212). Contohnya, *pecah*, *(ter)buka*, *(mem)beku*, *(me)leleh*, dan sebagainya. Perhatikan contoh penggunaan verba medial spontan di bawah ini.

26. Gelas kesayangan Indi **pecah**.
27. Air itu sudah **membeku**.
28. Lilin itu **meleleh**.

Dari contoh tersebut, struktur logis yang dapat dibentuk adalah [**Berada dalam keadaan yang disebut predikat**’ (X)]. Dengan demikian, struktur logis dari kalimat (27) adalah [**membeku**’ (Air itu)]. Struktur logis verba medial spontan menunjukkan keadaan yang dialami atau terjadi pada subjek dan mengabaikan penyebab terjadinya keadaan tersebut.

5. Argumen dalam Diatesis Medial

Jumlah argumen yang terlibat dalam kalimat yang bermakna medial dapat dilihat dari jenis kalimat yang terbentuk. Jika kalimat yang terbentuk adalah kalimat

intransitif, maka jumlah argumennya adalah satu. Akan tetapi, jika kalimat yang terbentuk adalah kalimat transitif, maka jumlah argumennya adalah dua.

Dari segi fungsi sintaksis, jumlah satu argumen mengindikasikan bahwa kalimat tersebut hanya memiliki subjek. Dalam hal ini, verba medial disebut sebagai verba yang memiliki valensi predikatif subjek, dalam arti, tindakan dan keadaan yang dilakukan atau terjadi pada subjek tidak ada kaitannya dengan objek, yaitu tanpa mementingkan akibat tindakan itu pada objek. Sementara itu, jumlah dua argumen mengindikasikan bahwa kalimat tersebut memiliki subjek dan objek. Sebagai kalimat yang bermakna medial, walaupun secara sintaksis melibatkan dua argumen, kedua argumen ini berkoreferensi antara satu dengan yang lainnya. Misalnya, markah medial *diri* (dengan semua bentuk kombinasinya) yang menempati fungsi objek selalu menunjukkan koreferensinya dengan subjek. Koreferensi antara subjek dan objek ini terlihat dari penggunaan indeks (i) di setiap argumen pada struktur logis. Misalnya pada struktur **[melakukan sesuatu yang disebut predikat'] (X_i, Y_i)**. Artinya, sesuatu yang dilakukan oleh subjek mengenai dirinya sendiri yang secara sintaksis berfungsi sebagai objek.

Untuk kalimat intransitif yang bermakna medial, dari sudut pandang peran semantis, peran yang dimainkan oleh subjek dalam kalimat tersebut memiliki identitas ganda. Dalam arti, subjek tidak hanya berperan sebagai agen atau pengendali (*controller*) suatu kejadian atau keadaan yang disebut oleh verba, tetapi juga berperan sebagai pengalaman atau penderita (*patient*) yang menerima akibat dari kejadian atau keadaan yang disebut oleh verba. Sementara itu, untuk kalimat transitif yang bermakna medial, peran agen atau pengendali dimainkan oleh subjek, sedangkan peran pengalaman atau penderita dimainkan oleh objek. Walau demikian, perlu diingat bahwa penggunaan indeks (i) yang masing-masing mengikuti argumen (X) dan (Y) menunjukkan bahwa kedua argumen tersebut mengacu pada argumen yang sama.

Temuan yang sedikit berbeda terdapat pada diatesis medial leksikal. Pada diatesis ini, ada argumen tunggal yang berperan sebagai agen dan ada juga argumen tunggal yang berperan sebagai pengalaman (tidak kedua-duanya seperti pada dua tipe medial yang lain). Argumen tunggal sebagai agen terdapat pada diatesis medial tubuh, argumen tunggal sebagai pengalaman atau penderita terdapat pada diatesis medial emosi, kognitif, dan spontan. Sementara itu, pada diatesis medial tak langsung terdapat argumen dengan peran benefisiari. Keberagaman peran argumen pada diatesis medial leksikal ini disebabkan karena diatesis medial leksikal lebih menitikberatkan perhatiannya pada makna leksikon medial itu sendiri.

Dari uraian singkat ini dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tipe diatesis medial dapat dibedakan berdasarkan segi bentuk dan segi makna. Diatesis medial morfologis dan medial *diri* merupakan diatesis medial dari segi bentuk, sedangkan diatesis medial leksikal merupakan diatesis medial yang dikaji dari segi makna, makna yang dibawa oleh leksikal medial itu sendiri.

6. Kesimpulan

Dari uraian tentang pembentukan diatesis medial di atas, dari sudut pandang tipologi dapat disimpulkan bahwa diatesis medial dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu diatesis medial morfologis, diatesis medial *diri*, dan diatesis medial leksikal. Diatesis medial morfologis dan medial *diri* adalah diatesis berdasarkan parameter morfosintaksis atau yang dilihat dari bentuk, sedangkan diatesis medial leksikal adalah bentuk diatesis medial berdasarkan parameter semantis atau yang dilihat dari segi makna. Diatesis medial morfologi ditandai dengan markah medial {ber}, diatesis medial *diri* ditandai dengan adanya markah medial *diri* dan kombinasinya,

sedangkan diatesis medial leksikal ditunjukkan oleh leksikon yang memang bermakna medial.

Secara umum, dari segi jumlah argumen yang terlibat dalam kalimat yang bermakna medial, kalimat intransitif memerlukan satu argumen yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan kalimat transitif memerlukan dua argumen (satu argumen berfungsi sebagai subjek dan satu argumen lain sebagai objek. Peran semantis yang dimainkan oleh subjek dalam kalimat intransitif yang bermakna medial memiliki identitas ganda. Dalam arti, subjek tidak hanya berperan sebagai agen atau pengendali (*controller*) suatu kejadian atau keadaan yang disebut oleh verba, tetapi juga berperan sebagai pengalaman atau penderita (*patient*) yang menerima akibat dari kejadian atau keadaan yang disebut oleh verba. Sementara itu, untuk kalimat transitif yang bermakna medial, peran agen atau pengendali dimainkan oleh subjek, sedangkan peran pengalaman atau penderita dimainkan oleh objek. Walau demikian, penggunaan indeks (*i*) yang masing-masing mengikuti argumen (X) dan (Y) menunjukkan bahwa kedua argumen tersebut mengacu pada argumen yang sama.

Dari pembahasan tentang struktur logis terlihat ada dua jenis struktur logis diatesis medial, yaitu satu struktur yang mencerminkan adanya satu argumen dan satu struktur yang mencerminkan adanya dua argumen yang terlibat dalam diatesis medial. **[melakukan sesuatu' (X)] [MENJADI dalam keadaan yang disebut predikat' (X)]** adalah contoh struktur dengan satu argumen dan **[melakukan sesuatu yang disebut predikat' (X_i, Y_i)]** merupakan struktur yang melibatkan dua argumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.F. et.al. 1991. *Bahasa Indonesia: Deskripsi dan Teori* (terjemahan Peckurov). Seri ILDEP ke-51. Yogyakarta: Kanisius.
- Chung, Sandra. 1976. "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia" dalam *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, B. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology (Second Edition)*. Oxford: Basil Blackwell.
- Croft, William. 1994. "Voice: Beyond Control and Affectedness" dalam *Voice Form and Fuction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Crystal, David. 1997. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics (Fourth Edition)*. Oxford: Blackwell.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP ke-13. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemmer, Suzanne. 1994. "Voice: Beyond Control and Affectedness" dalam *Voice Form and Fuction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theretical Lingustics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Redfield, James. 2001. *The Celestine Prophecy/Manuskrip Celestine*. (terjemahan Alfons Taryadi). Jakarta: Gramedia.
- Verhaar, John W.M. 1988. "Keergatifan Sintaksis di dalam Bahasa Indonesia Modern" dalam *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Valin, Jr. Robert D. and LaPolla, Randy J. 1997. *Syntax Structure, Meaning, and Function*. Cambridge: Cambridge University Press.

KONTAK BAHASA DI ANTARA KOMUNITAS TUTUR BAHASA YANG BERBEDA: TELAAH KESEPADANAN ADAPTASI LINGUISTIK DENGAN ADAPTASI SOSIAL

Oleh: Mahsun
Kantor Bahasa Provinsi NTB
Universitas Mataram

1. Latar Belakang Masalah

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam tulisan ini ialah kesepadan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik, dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka. Dalam pada itu, penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan yang solider, harmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak.

Berdasarkan definisi kerja di atas, menarik untuk diamati fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di pulau Lombok. Di pulau ini, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan tiga komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar, yaitu komunitas tutur bahasa Sasak (penduduk asli), komunitas tutur bahasa Bali, dan komunitas tutur bahasa Sumbawa. Kedua komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan pendatang, yang kehadirannya karena faktor politis yang terjadi beberapa ratus tahun yang lalu.

Dari segi distribusi geografis, kedua komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah pulau Lombok. Ada komunitas Sumbawa yang tinggal berdampingan dengan komunitas Bali dan komunitas Sasak, ada komunitas Bali yang tinggal bedampingan dengan komunitas Sasak. Yang menarik dari kehidupan pluralistik ini ialah terdapat sebagian wilayah yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni, misalnya antara komunitas tutur bahasa Sasak dengan Bali di Dasan Gres dan Babakan, Lombok Barat; antara komunitas tutur bahasa Sasak dan Sumbawa: Anjani dan Rempung, Lombok Timur dan sebagian yang lainnya memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang disharmoni. Tidak jarang dari kehidupan sosial yang disharmoni itu berwujud konflik sosial yang terbuka dan bersifat laten serta mengakar, seperti yang terjadi pada pemukiman Sumbawa-Bali di Cakranegara, Lombok Barat (Karang Taliwang-Karang Sindu) dan yang terjadi pada pemukiman Sasak-Bali juga di Cakranegara (Karang Tapen-Karang Jasi).

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial yang pluralistik di atas menarik untuk dipersoalkan apakah munculnya sebagian wilayah yang komunitasnya terdiri dari komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang cenderung ke arah disharmoni dan sebagian lagi ke arah harmoni itu terkait dengan derajat adaptasi sosial, yang

tercemin melalui adaptasi linguistik, yang terjadi di antara mereka?. Jika derajat adaptasi sosial (melalui adaptasi linguistik) memiliki derajat rendah maka kondisi disharmonilah yang terbentuk; sebaliknya, jika adaptasi sosialnya tinggi maka kondisi harmonilah yang berlangsung.

2. Kerangka Konseptual

Persoalan konseptual yang paling mendasar yang patut dijelaskan sehubungan dengan topik tulisan ini ialah mengapa adaptasi linguistik dihubungkan dengan adaptasi sosial. Di mana letak hubungan di antara keduanya secara konseptual ?

Abad ke-20 telah ditandai dengan terjadinya banyak konflik etnik yang didasari penentuan hak-hak bahasa asli. Seperti isu etnik lainnya, dibiarkan begitu saja. Kasus konflik etnis yang kulminasi sebagian besar minoritas Turki ketika pemerintah komunis membangun kekuatan Bulgarisasi dengan mengambil merupakan contoh persoalan bahasa ikut bermain dalam yang harmoni. Kasus lain, misalnya Latvia yang menghadapi persoalan yang berupa kebutuhannya untuk bahasa Latvia sebagai bahasa negara dan bahasa pengantar samping memberi hak bahasa untuk minorita yang lebih mengurangi hak mereka yang berbahasa Rusia; setelah merupakan bahasa yang dominan dan bahasa Latvia jarang sekali digunakan dalam urusan resmi negara dan aktivitas publik. Itu sebabnya, tahun 1989 bahasa Latvia ditetapkan sebagai bahasa resmi kenegaraan dan secara bertahap mulai diperkenalkan kembali. Negara secara besar-besaran mendukung program belajar bahasa yang dimulai dengan mengajarkan bahasa Latvia pada penduduk Rusia yang pada masa lalu menggunakan bahasa Rusia sebagai bahasa satu-satunya. Berdasarkan contoh-contoh di atas, tentunya masalah kebijakan bahasa pluralis haruslah mendasari segala bentuk pembinaan kehidupan sosial yang majemuk di masa depan (Peter Harris dan Ben Relly, 2000: 245).

Sejalan dengan itu, persoalan lain yang muncul, mengapa bahasa dipersoalkan sedemikian rupa ? Pertama, ada peran psikologis di mana bahasa bermain, dalam hal ini mengikat dalam penghargaan diri dan kebanggaan kelompok serta individu. Kedua, bahasa sering dilihat sebagai milik utama yang mempunyai signifikansi kultural dan juga nilai praktis dalam kehidupan. Itu sebabnya ketika suatu komunitas harus menggunakan bahasa lain, bukan bahasa aslinya dalam berinteraksi dengan komunitas lain dalam suatu tatanan kehidupan yang lebih luas (multikultural/ multibahasa), maka akan mempengaruhi derajat sukanya atau keterasingannya dari kehidupan tersebut. Namun, peran psikologis dan sosiologis bahasa tidak hanya akan menghasilkan kondisi psikologis dan sosiologis seperti digambarkan di atas; dapat saja sebaliknya, pemilihan penggunaan unsur-unsur bahasa lain menjadi bagian dari bahasanya, misalnya melalui proses pinjaman, atau peristiwa kontak bahasa lainnya, seperti alih kode dan campur kode, menjadi bagian dari proses pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis. Pemenuhan kebutuhan psikologis di sini menyangkut akan pemenuhan rasa lebih berprestise jika memiliki kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa lain dalam tuturnya; sedangkan pemenuhan kebutuhan sosiologis, menyangkut kebutuhan untuk mengintegrasikan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Dalam pada itu, kedua

kebutuhan ini dapat mendorong ke arah kehidupan yang lebih harmonis di antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain. Dengan kata lain, pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis melalui penggunaan bahasa lain dalam tuturan yang menggunakan bahasa asli suatu komunitas merupakan salah satu bentuk proses adaptasi sosial yang mengarah pada proses integrasi sosial.

Dalam suatu tatanan kehidupan yang pluralistik terdapat dua wujud derajat kemungkinan kondisi kontak antarkomunitas yang saling bertentangan. Kedua wujud derajat kontak antarkomunitas tersebut, pertama adalah bahwa kedua atau salah satu dari komunitas itu akan melakukan suatu proses penyesuaian diri terhadap yang lain atau saling melakukan penyesuaian satu sama lain, yang dalam terminologi ilmu sosial proses ini disebut sebagai proses asosiatif. Kemungkinan kedua, salah satu atau kedua komunitas itu akan melakukan proses menjauhkan diri satu sama lain atau salah satu di antaranya menjauhkan diri dari yang lain. Kemungkinan kedua ini, dalam terminologi ilmu sosial disebut sebagai proses disosiatif (periksa Soekanto, 2001).

Dalam tatanan kehidupan bersama, kedua kemungkinan wujud kontak antarakomunitas tersebut akan melahirkan tatanan kehidupan yang cenderung ke arah harmonis untuk kemungkinan yang pertama dan tatanan kehidupan yang cenderung ke arah disharmonis (berpotensi untuk berkonflik) untuk kemungkinan yang kedua.

Selanjutnya, dalam melakukan proses baik asosiatif maupun disosiatif akan selalu terkait dengan identitas atau apa yang menjadi simbol keberadaan masing-masing komunitas. Salah satu yang menjadi simbol atau lambang identitas keberadaan komunitas-komunitas tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan salah satu penanda di antara beberapa penanda komunitas (etnis) yang sangat penting, karena bahasa merupakan tempat terwadahi perubahan (evolusi) dan gambaran situasi politik yang terjadi pada masa lampau maupun masa kini (periksa Glazer dan Daniel P. Moynihan, 1975: 470). Dalam hubungan itu pula, Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakannya, bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan McMohan, 1994: 200 dan Labov, 1994). Dalam linguistik, proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tetentu yang dilakukan oleh suatu komunitas tutur disebut konvergensi linguistik. Namun selain itu, dapat saja perubahan bahasa itu tidak berwujud konvergensi tetapi malah sebaliknya berwujud divergensi linguistik, yaitu proses perubahan ciri-ciri bahasa dalam suatu masyarakat tutur yang membuat ciri-ciri kebahasaannya menjadi tidak sama dengan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur lainnya yang menjadi mitra kontak budayanya.

Kedua peristiwa kebahasaan tersebut, konvergensi dan divergensi linguistik, apabila dikaitan dengan terminologi dalam ilmu sosial di atas, maka keduanya masing-masing dapat dipadankan dengan proses asosiasi dan disosiasi. Selanjutnya, oleh karena asosiasi dan disosiasi itu sendiri dapat dihubungkan dengan tatanan kehidupan harmoni dan disharmoni, maka peristiwa kehidupan yang cenderung ke arah harmoni dan disharmoni (konflik) dalam suatu tatanan kehidupan komunitas majemuk dapat ditelusuri melalui kajian konvergensi dan divergensi linguistik. Dalam r^oda itu, asosiasi dan disosiasi sosial hanya dapat berlangsung tergantung pada ada/ tidaknya perasaan kesederajatan/ kesetaraan dan kesamaan di antara dua atau lebih komunitas sosial yang

melakukan kontak atau interaksi sosial tersebut. Kesamaan yang dimaksudkan di sini baik karena kesamaan asal maupun karena kesamaan sejarah yang dialami pada fase historis tertentu. Apabila kesederajatan dan kesamaan tercipta, maka hubungan yang bersifat konvergensi (asosiatif) akan dapat berlangsung; sebaliknya jika suasana kesederajatan dan kesamaan tidak tercipta maka hubungan yang bersifat divergensi (disosiatif)-lah yang akan berlangsung.

Sejalan dengan pandangan di atas, maka dalam kaitan dengan peristiwa konvergensi dan divergensi linguistik sebagai manifestasi adanya kontak antardua atau lebih penutur bahasa yang berbeda hanya dapat berlangsung tergantung pada ada/tidaknya suasana yang mencerminkan kesederajatan dan kesamaan di antara penutur bahasa-bahasa yang berbeda tersebut. Dalam hubungan ini, Mahsun (1994) menunjukkan rendahnya derajat adaptasi linguistik, khususnya yang menyangkut peminjaman unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Mbojo (Bima) dalam bahasa Sumbawa dibandingkan dengan peminjaman dalam bahasa tersebut dari bahasa Sasak lebih terkait dengan kedua faktor di atas. Selain penelitian itu, Sudika (1998), yang melakukan penelitian terhadap beberapa kantong (*enclave*) bahasa Bali di Lombok Barat, menunjukkan banyaknya unsur pinjaman yang terdapat dalam bahasa Bali-Lombok dari bahasa Sasak yang terdapat di sekitarnya. Meskipun daerah pakai bahasa Bali yang menjadi objek kajianya belum mencakupi daerah pakai bahasa Bali yang berdekatan dengan penutur bahasa Sasak yang memperlihatkan tatanan kehidupan sosial disharmoni, hanya yang memperlihatkan tatanan kehidupan harmoni, dan peristiwa adaptasi linguistik yang dikaji melalui kajian unsur pinjaman tersebut baru bersifat searah, namun dari hasil penelitian itu menunjukkan kecenderungan bahwa adanya adaptasi linguistik yang dilakukan oleh salah satu komunitas tutur bahasa yang berbeda terkait dengan ada/tidaknya tatanan kehidupan yang mengarah pada harmoni atau disharmoni di antara penutur bahasa-bahasa tersebut.

Berdasarkan pandangan di atas maka asumsi dasar yang menjadi tumpuan dalam penelitian ini adalah “terdapat kesepadan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial”. Apabila di antara komunitas tutur yang melakukan kontak memiliki derajat adaptasi linguistik yang tinggi, maka tatanan kehidupan sosial yang harmonislah yang akan terbentuk; sebaliknya apabila derajat adaptasi linguistik di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukan kontak itu rendah, maka tatanan kehidupan sosial yang mengarah pada disharmoni yang akan terbentuk. Dalam redaksi yang kontradiktif, dapat dikatakan bahwa derajat adaptasi linguistik memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan derajat munculnya tatanan kehidupan disharmoni (berpotensi konflik). Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka akan semakin rendah derajat potensi konflik di antara komunitas tutur bahasa yang berkontak; sebaliknya semakin rendah derajat adaptasi linguistik maka semakin tinggi derajat munculnya potensi konfliknya.

Konsep adaptasi dalam istilah adaptasi lingistik diadopsi dari istilah biologi, yang berarti suatu proses penyesuaian diri mahluk hidup dengan alam sekitarnya, sehingga dapat mempertahankan hidupnya. Berdasarkan pada analogi terhadap pengertian adaptasi itulah istilah adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, atau dalam terminologi yang diajukan oleh Matthews (1997: 5) dan Asher dan Shimpson

(1994) disebut sebagai akomodasi linguistik (bandingkan dengan Crystal (1974). Adapun adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial, yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider, harmoni di antara mereka.

Selanjutnya, adaptasi linguistik dimungkinkan terjadi jika dua atau lebih masyarakat tutur bahasa yang berbeda melakukan kontak. Foley (1997: 384) menyebutkan bahwa secara alamiah kontak antardua atau lebih kebudayaan (komunitas) yang berbeda akan selalu termanifestasi dalam wujud perubahan bahasa. Lebih jauh dinyatakannya, bahwa perubahan yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan proses yang sama (bandingkan dengan McMohan, 1994: 200 dan Labov, 1994). Dalam pada itu, adopsi ciri-ciri kebahasaan oleh suatu bahasa terhadap bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan hal yang sama dapat berwujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/ bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara, yang realisasinya dapat berupa: pinjaman (leksikal maupun gramatikal);
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode (bandingkan Foley, 1997 dengan McMohan, 1994 dan Labov, 1994).

Persoalan adaptasi linguistik tidak dapat dilepaskan dari persoalan kontak bahasa, karena masalah adaptasi linguistik itu sendiri merupakan salah satu peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa. Dalam pada itu, kontak bahasa itu sendiri hanya dimungkinkan berlangsung, jika terdapat setidak-tidaknya dua penutur bahasa yang berbeda yang melakukan komunikasi timbal balik (dua arah).

Ada dua peristiwa yang mungkin muncul akibat kontak bahasa, yaitu para pihak yang berkontak atau salah satu di antaranya melakukan penyesuaian diri secara verbal melalui modifikasi tuturan sehingga menjadi sama atau lebih mirip dengan tuturan yang dipakai mitra kontaknya; atau sebaliknya di antara komunitas yang melakukan kontak tersebut melakukan modifikasi tuturannya sehingga menjadi semakin tidak sama atau tidak mirip dengan tuturan mitra kontaknya. Kedua pristiwa ini oleh Giles (dalam Trudgill, 1986) disebut masing-masing sebagai konvergensi dan divergensi linguistik.

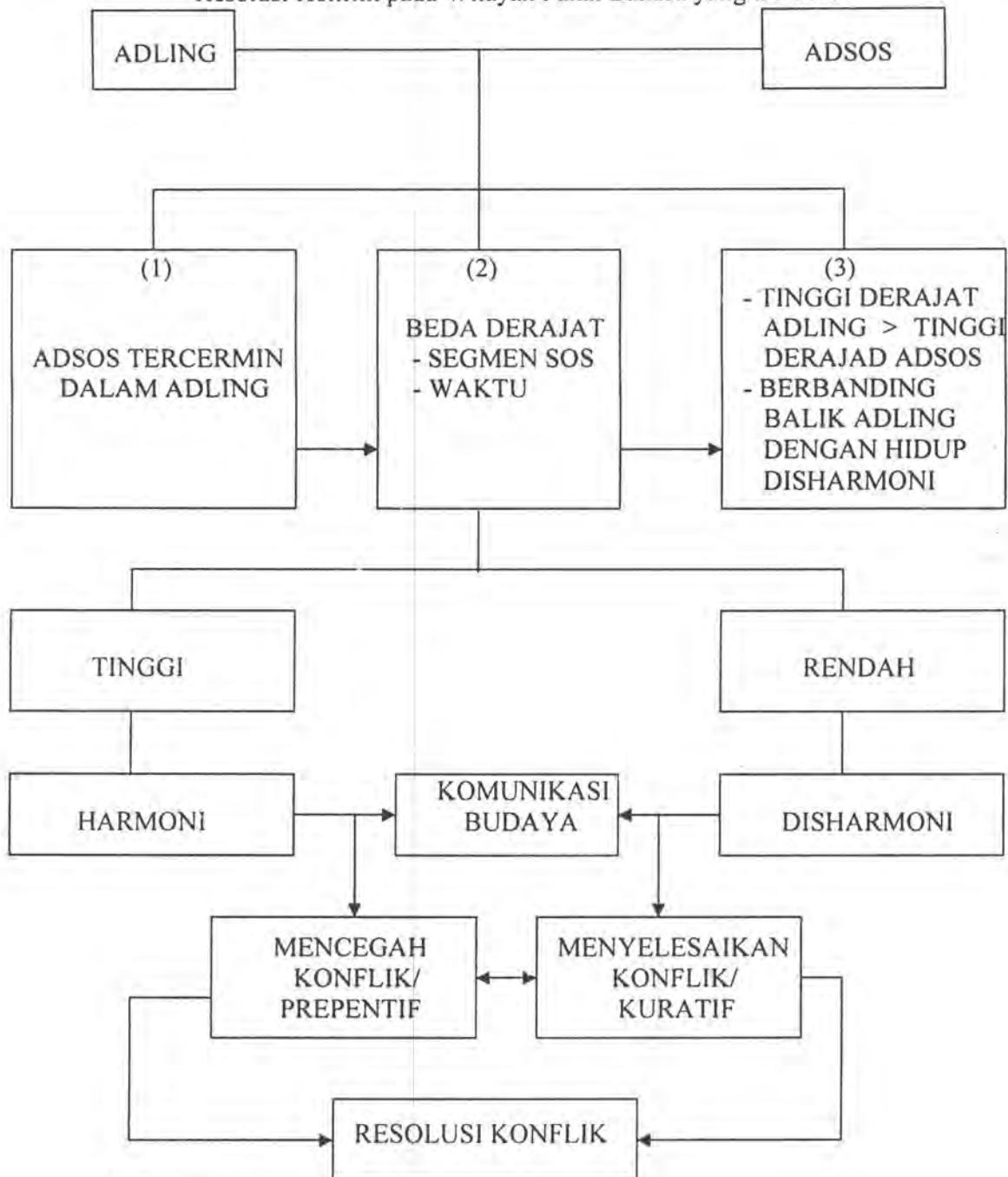
Suatu hal yang menarik ialah bahwa baik dalam peristiwa konvergensi maupun divergensi linguistik ternyata tidak semua individu dalam komunitas yang berkontak bahasa itu terlibat dalam peristiwa konvergensi atau divergensi dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. Dhanawaty (2004: 4-6), yang melakukan penelitian terhadap masyarakat transmigran asal Bali di Lampung Tengah, melaporkan bahwa kelompok usia muda merupakan kelompok sosial yang lebih tinggi derajat melakukan kovergensi linguistik daripada kelompok usia dewasa dan tua. Dalam pada itu, kelompok usia dewasa lebih tinggi derajat melakukan kovegensi dibandingkan dengan kelompok usia tua.

Dengan demikian, secara konseptual kerangka berpikir yang dijadikan landasan dalam kajian ini ialah bahwa terdapat kesepadan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Adaptasi sosial yang terjadi antardua atau lebih komunitas tutur bahasa yang berbeda akan tercermin dalam adaptasi linguistik. Selanjutnya, adaptasi linguistik yang mencerminkan adanya adaptasi sosial itu sendiri, dalam waktu yang sama, terjadi

dalam derajat yang berbeda di antara segmen sosial dalam komunitas tutur bahasa yang melakukan kontak tersebut. Artinya, tidak semua individu dalam komunitas yang melakukan kontak itu melakukan adaptasi linguistik dengan derajat yang sama dan dalam waktu yang sama. Dalam pada itu, tingginya derajad adaptasi linguistik mencerminkan tingginya derajad adaptasi sosial yang terjadi di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang melakukankontak tersebut. Dengan kata lain, derajat adaptasi linguistik berbanding terbalik dengan terbentuknya tatanan kehidupan disharmoni. Semakin tinggi derajat adaptasi linguistik, maka semakin rendah peluang terciptanya tatanan kehidupan disharmoni, sebaliknya rendahnya derajat adaptasi linguistik, maka semakin tinggi (besar) peluang terciptanya tatanan kehidupan disharmoni. Untuk jelasnya, kerangka konseptual yang dijadikan dasar pijakan dalam kajian ini disajikan dalam bentuk bagan berikut ini.

Bagan Konseptual

Keseadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial pada Masyarakat Tutur Bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di Pulau Lombok-NTB: Ke Arah Pengembangan Model Resolusi Konflik pada Wilayah Pakai Bahasa yang Berbeda



Catatan:

1. Adling: Adaptasi Linguistik
Adsos : Adaptasi

3. Metode

Berangkat dari permasalahan kerangka konseptual di atas, maka secara metodologis wujud data yang akan menjadi basis analisis dalam penelitian ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelitian yang berupa hasil adaptasi linguistik dalam wujud:

- a. penyesuaian dengan kaidah/ bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua komunitas yang berkontak (unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara), yang realisasinya dapat berupa: pinjaman leksikal maupun gramatikal;
- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud alih kode.

Kemudian, mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keeratan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (bandingkan Poedjoseodarmo, 2003 dengan Hockett, 1958), maka selain data dalam wujud di atas, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontaknya. Dengan demikian, ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data linguistik dan data sosiolinguistik.

Kedua jenis data di atas pemerolehannya akan bersumber dari ketiga komunitas tutur yang menjadi objek penelitian ini. Ketiga komunitas tutur bahasa tersebut adalah komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa yang terdapat di pulau Lombok. Namun, mengingat luasnya wilayah yang menjadi populasi penelitian ini dan cukup banyaknya enclave bahasa Sumbawa dan Bali di pulau Lombok, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelitian adalah pemukiman komunitas tutur bahasa Sasak-Bali, Sumbawa-Bali yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang disharmoni; dan pemukiman komunitas tutur bahasa Sasak-Bali, Sasak-Sumbawa yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni. Untuk pemukiman yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang disharmoni akan ditentukan semua pemukiman tersebut sebagai sampelnya; sedangkan untuk pemukiman komunitas tutur bahasa yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan sosial yang harmoni akan ditentukan masing-masing 3 pemukiman. Dengan demikian, dari segi jumlah komunitas tutur yang menjadi sumber pengambilan data kebahasaan, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 16 lokasi, dengan rincian 4 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Sumbawa (satu di Kota Mataram dan 3 di Lombok Timur); 7 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Sasak (empat di Lombok Barat dan 3 di Lombok Timur); dan 5 lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur bahasa Bali (semuanya di Lombok Barat). Patut ditambahkan, bahwa tidak ditentukannya tipe pemukiman komunitas tutur Sasak-Sumbawa dan Bali-Sumbawa, yang masing-masing memperlihatkan tatanan kehidupan yang disharmoni dan harmoni sebagai sampel dalam penelitian ini, karena kedua tipe pemukiman itu tidak dijumpai di wilayah yang menjadi populasi penelitian. Untuk jelasnya, komunitas tutur yang menjadi sample penelitian adalah berikut ini.

Komunitas tutur Sumbawa 4 lokasi

Lombok Timur 3 lokasi : Rempung (dan Jantuk), Jantuk, Seran, Dasan Baru (Kuang Berora dan Kuang Derek)

Kota Mataram 1 lokasi : Karang Taliwang

Komunitas tutur Sasak 7 lokasi

Lombok Timur 3 Lokasi, yaitu Anjani, Pancuran, Sakra

Lombok Barat/Kota Mataram, yaitu: Karang Tapen, Dasan Geres, Rincung, Pelabu (Kuripan)

Komunitas tutur Bali 5 lokasi, Lobar dan kota Mataram: Karang Jasi, Sindu, Babakan, Rincung, Lamper/Tambang Illeh

Kedua jenis data di atas pemerolehannya akan bersumber dari ketiga komunitas turur di atas

Selanjutnya, kedua wujud data di atas, sesuai dengan sifatnya masing-masing akan dikumpulkan dengan cara yang relatif berbeda. Data linguistik yang berupa data kebahasaan akan dikumpulkan dengan cara peneliti dan tenaga teknisi langsung mewawancara informan di setiap lokasi pengambilan data yang ditentukan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang berupa daftar tanyaan. Daftar tanyaan yang akan digunakan adalah daftar tanyaan yang lazim digunakan dalam menjaring data untuk kajian linguistik diakronis (dialektologi diakronis dan linguistik historis komparatif) yang terdiri dari kosa kata dasar, kosa kata budaya dasar, dan kalimat (periksa Mahsun, 1995 dan 2005). Semua pertanyaan disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia, yang selanjutnya akan diminta informan mencari padanannya dalam bahasanya masing-masing.

Kemudian mengingat bahwa tidak semua individu dalam komunitas tutur yang melakukan kontak sosial (sekaligus kontak budaya) itu melakukan adaptasi sosial (tentu juga adaptasi linguistik) dalam derajat yang sama, pada waktu yang sama, maka informan untuk menjawab permasalahan (1-3) akan ditentukan berdasarkan variabel usia dan ketokohan. Apabila kedua variable ini dikombinasikan, maka akan diperoleh empat tipe informan, yaitu muda-tokoh, muda-nontokoh, tua-tokoh, dan tua-nontokoh. Selanjutnya, setiap tipe informan akan ditentukan masing-masing 10 orang informan.

Selanjutnya, data sosiolinguistik akan dikumpulkan dengan cara peneliti dan dibantu tenaga teknisi langsung datang ke lokasi penelitian (wilayah pakai bahasa-bahasa tersebut di pulau Lombok) dengan mewawancara dan menyebarkan kuesioner pada informan yang digunakan untuk menjawab permasalahan 1-3). Wawancara berkisar tentang masa lampau/ masa kini dari bahasa yang mereka gunakan, pandangan, aspirasi, sikap penutur bahasa tertentu terhadap bahasanya ataupun bahasa mitra kontaknya.

Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pengetahuan informan mengenai bahasanya atau bahasa lainnya; kemampuan informan dalam berbahasa sesuai dengan bahasanya, dan penggunaan (pemilihan) bahasa tertentu terhadap sejumlah interlokutor pada beberapa tempat, misalnya rumah, jalan, ketika berbicara dengan penutur bahasa lain dll. Oleh karena itu, dalam penjabaran interlokutor diperlukan sebuah teori yang oleh Fishman disebut dengan teori ranah (*domain*) (periksa Fishman, 1968). Menurutnya, di dalam penggunaan bahasa terdapat konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), atau yang disebut ranah, yang menunjukkan kelebih-cocokan/ kekurang-cocokan penggunaan bahasa tertentu bahasa yang lain. Sehingga, ranah itu sendiri merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan.

Data yang diperoleh dengan cara di atas selanjutnya akan dianalisis dengan beberapa metode analisis, sesuai dengan karakter data dan tujuan penelitian. Dengan bertitik tolak pada karakter data dan tujuan penelitian di atas, maka pada dasarnya metode

analisis data yang akan digunakan adalah metode analisis yang lazim digunakan dalam kajian linguistik diakronis (dialektologi diakronis dan linguistik historis komparatif). Untuk analisis data dengan tujuan memperoleh gambaran iihwal bentuk/ pola adaptasi linguistik akan dilakukan dengan menggunakan metode padan: teknik hubung-banding menyamakan dan teknik hubung-banding membedakan. Secara operasional, metode dan teknik ini digunakan dengan maksud menghubung-bandingkan antara bentuk-bentuk yang menjadi realisasi makna tertentu dalam dua bahasa yang digunakan oleh masing-masing komunitas tutur yang menjadi sampel penelitian. Tujuan dari metode dengan teknik ini adalah untuk memilah unsur mana yang merupakan unsur asli dan mana yang merupakan hasil adaptasi linguistik, baik yang berupa adaptasi fonologis maupun yang berupa pinjaman leksikal atau gramatikal yang terdapat dalam salah satu dari kedua bahasa yang komunitas tuturnya melakukan kontak tersebut. Selanjutnya, dalam penentuan, apakah unsur kebahasaan itu merupakan unsur asli atau merupakan hasil adaptasi linguistik, akan dianalisis dengan prinsip-prinsip berikut ini.

- a. Menghubungkan bentuk(-bentuk) yang menjadi realisasi makna tertentu dalam kedua bahasa yang dihubung-bandingkan itu dengan bentuk yang telah direkonstruksi sebagai bentuk dalam bahasa purbanya. Apabila bentuk itu sama atau menyerupai/mirip dengan bentuk purbanya, maka bentuk itu harus dipandang sebagai pewarisan bahasa purba dan karena itu haruslah dipandang sebagai bentuk asli milik bahasa tersebut. Sebaliknya, jika bentuk itu tidak sama atau mirip dengan bentuk purbanya, namun ia mirip atau sama dengan bahasa yang digunakan oleh mitra kontaknya, maka bentuk itu haruslah dipandang sebagai hasil adaptasi linguistik.
- b. Melihat distribusi penggunaan bentuk itu pada pemukiman lain yang menggunakan bahasa yang sama. Apabila bentuk itu memiliki area pakai pada pemukiman lain yang sama dengan bahasa tersebut, maka bentuk itu harus dipandang sebagai bentuk asli. Dengan kata lain, jika distribusi pemakaiaannya mencakupi wilayah yang luas, maka bentuk itu merupakan unsur asli. Sebaliknya, jika distribusi pemakaiaannya terbatas dan bentuk itu mirip atau sama dengan yang digunakan pada bahasa yang menjadi mitra kontaknya, maka bentuk itu harus dipandang sebagai bentuk hasil adaptasi linguistik.
- c. Apabila dalam satu bahasa menggunakan bentuk ganda dalam merealisasikan satu makna dan salah satu dari bentuk itu menyerupai/mirip/sama dengan bentuk dalam bahasa mitra kontaknya, maka bentuk tersebut dianggap sebagai hasil adaptasi linguistik yang disebabkan faktor keeratan hubungan antarpenutur kedua komunitas tutur bahasa yang berbeda itu. Sebagai contoh bentuk *kancil*, *sogok*, dan *macan* dalam bahasa Melayu merupakan bentuk hasil adaptasi linguistik karena keeratan hubungan. Dalam bahasa Melayu sudah ada padanan bentuk tersebut, yang masing-masing berupa *pelanduk*, *suap*, dan *harimau* (periksa Poedjosoedarmo, 2003); yang berbeda dengan bentuk *kabupaten* dalam bahasa yang sama merupakan hasil adaptasi linguistik karena faktor kebutuhan. Bentuk itu dipinjam dari bahasa Jawa oleh bahasa Melayu.

5. Pembahasan

Ada dua hal yang akan menjadi fokus pembicaraan dalam seksi ini, wujud/bentuk adaptasi linguistik antara komunitas tutur bahasa yang berbeda, yang menjadi sampel penelitian dan pembahasan tentang kesepadan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Agar pembahasannya lebih terarah dan sistematik, maka untuk

pembahasan tentang wujud adaptasi linguistik akan dimulai dari penguraian ihwal wujud adaptasi linguistik yang terjadi antara komunitas tutur yang membentuk tatanan kehidupan sosial pluralis yang harmoni dan lalu disusul dengan penguraian ihwal yang serupa yang terjadi di antara komunitas tutur yang membentuk tatanan kehidupan sosial yang disharmoni.

5.1 Wujud Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Harmoni

Deskripsi wujud adaptasi linguistik yang terjadi pada komunitas tutur yang cenderung pada pembentukan kehidupan pluralis yang harmoni dilakukan dengan mengambil sampel penelitian pada lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas tutur Sasak-Sumbawa di Lombok Timur dan Kota Mataram; dan pada lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas Sasak-Bali dan Bali-Sumbawa, yang kedua-duanya berada di Kota Mataram. Selanjutnya, adaptasi linguistik yang akan dideskripsikan dalam seksi ini menyangkut adaptasi linguistik yang bersifat resiprokal/timbal balik, sejauh data tentang hal itu dapat diperoleh. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan berturut-turut berikut ini.

5.1.1 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa Terhadap Bahasa Sasak

Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan sampel penelitian yang berlokasi Sasak-Sumbawa di Lombok Timur diperoleh gambaran bahwa adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Sumbawa terhadap bahasa Sasak mencakupi unsur-unsur kebahasaan yang berupa serapan: bunyi, leksikon, frase, bentuk baster, imbuhan, serta campur kode, dan alih kode. Kesemua wujud adaptasi linguistik tersebut akan diperlihatkan berikut ini.

a. Adaptasi dalam Wujud Serapan Bunyi

Dalam hal adaptasi linguistik yang berwujud serapan bunyi dapat diidentifikasi bunyi-bunyi yang diserap itu adalah bunyi: [ð], [aE], [aɔ], [nd], [mb], [ŋg]. Bunyi [ð] pada posisi silabe ultima yang berakhir dengan konsonan (silabe ultima tertutup) tidak pernah hadir dalam bahasa Sumbawa. Dengan kata lain, secara fonotaktis, [ð] tidak pernah hadir dalam silabe ultima yang tertutup. Bunyi [ð] yang terdapat pada kata: *baŋðəm* ‘geraham’ dan *kəðəðəp* ‘tenggelam’, adalah bunyi yang diserap dari bahasa Sasak, karena untuk merealisasikan makna itu dalam bahasa Sumbawa digunakan bentuk: *baŋkəm* dan *kəðəp*: bunyi [ð]/-K# dalam bahasa Sasak muncul sebagai bunyi [a] dalam bahasa Sumbawa. Begitu pula bunyi [ð] pada kata *rapə* ‘dekat, rapat’, *daləm* ‘dalam’, *tumə* ‘tumit’ adalah bunyi yang diserap dari bahasa Sasak, karena untuk bunyi tersebut pada posisi di atas dalam bahasa Sumbawa muncul sebagai bunyi [a]. Dalam bahasa Sumbawanya untuk makna-makna di atas direalisasikan dengan bentuk: *rapat*, *dalam*, dan *tumat*. Adapun bunyi [ð] pada kata-kata: *amə* ‘hantam’, *pəsə* ‘pusar’, *səkə* ‘sempit’, *tajəm* ‘tajam’, *pənəŋ* ‘pusing’ dan sejenisnya bukanlah bentuk adaptasi linguistik yang berupa serapan bunyi, tetapi berupa serapan leksikon. Artinya, bunyi itu terserap ke dalam bahasa Sumbawa melalui penyerapan leksikor, karena dalam bahasa Sumbawa untuk makna-makna tersebut direalisasikan dengan bentuk, masing-masing: *jager*, *pusat*, *sEkat*, *tayam*, *pəhing*. Bahwa apakah adaptasi bunyi berlangsung lebih dahulu daripada adaptasi leksikon, atau sebaliknya adaptasi bunyi berlangsung bersamaan dengan adaptasi leksikon atau adaptasi leksikon mendahului adaptasi bunyi belum dapat dijelaskan secara kronologis. Namun, jika dilihat dari tidak adanya hubungan persyaratan yang bersifat pendasarant antara adaptasi bunyi dengan adaptasi leksikon, semuanya tergantung pada kebutuhan dan maksud adaptasi itu sendiri, maka dapat dikatakan bahwa semua

bentuk adaptasi linguistik itu dapat berlangsung secara simultan/bersamaan, atau yang satu mendahului yang lain.

Urutan vokal [aE] pada kata *jaE* ‘halia/jahi’ adalah bentuk adaptasi linguistik yang berupa serapan bunyi, dalam hal ini serapan urutan vokal. Dalam bahasa Sumbawa, apabila terdapat urutan vokal [ai] atau [au] akan mengalami kontaksi, masing-masing menjadi: [e/E] dan [o/ɔ], misalnya: PAN *pahit > pet ‘pahit’, PAN *Daun > don ‘daun’ (realisasi bentuk ini terjadi dalam bahasa Sumbawa Dialek Jereweh). Oleh karena itu, bentuk yang menjadi realisasi dari makna di atas adalah *je* ‘jahi/halia’. Patut ditambahkan bahwa, serapan urutan vokal di atas bukan berarti bahwa bahasa Sumbawa tidak memelihara urutan vokal [aE]. Karena urutan vokal semacam itu juga ditemukan, misalnya pada kata: *baE* ‘saja’. Kontraksi terjadi, jika suatu bentuk diturunkan atau diserap dari bentuk asal tertentu baik dari bahasa purba maupun dari bahasa lain yang semasa. Hal yang sama terjadi pada kata *paɔn* yang digunakan pada komunitas tutur bahasa Sumbawa-Siren. Urutan vokal ini menjadi lazim dalam bahasa Sumbawa setempat.

Selanjutnya, untuk bunyi yang berupa urutan konsonan: [nd], [mb], [ŋg] dalam bahasa Sumbawa alamiah, kecuali dalam bahasa sastra untuk menimbulkan efek estetis, tidak lazim. Itu sebabnya: urutan konsonan yang dipelihara dalam bahasa Sasak tersebut akan muncul masing-masing sebagai bunyi: [n], [m], dan [ŋ] dalam bahasa Sumbawa, misal: *lEndɔŋ* ‘kulit’, *lIndaŋ* ‘lapangan’ akan muncul sebagai *lEndɔŋ* dan *lIndaŋ*; *mbe* ‘mana’, *jambuq* ‘jambu’ dalam bahasa Sasak akan muncul sebagai *me* dan *namuq* dalam bahasa Sumbawa; begitu pula urutan konsonan [ŋg] dalam bahasa Sasak akan muncul sebagai [ŋ] dalam bahasa Sumbawa, misalnya *poŋgoq* > *poŋoq*, ‘memikul’, *tuŋgaŋ* > *tuŋaŋ* ‘tunggang’ dll. Namun dengan adanya data *pandan* ‘pandan’, *bembeq* ‘kambing’, *taŋgeq* ‘tanduk’ dan *paŋge* ‘ranting’ yang digunakan komunitas tutur bahasa Sumbawa yang terdapat di pulau Lombok, menunjukkan bahwa urutan konsonan tersebut sudah lazim dalam bahasa Sumbawa. Meskipun harus dicatat, bahwa selain urutan konsonan itu mulai diperkenalkan dalam sistem fonotaktik bahasa Sumbawa, juga terdapat kenyataan lain yang menunjukkan bahwa urutan konsonan tersebut dipandang tidak lazim, misalnya ditemukan kata *bɔmɔŋ* ‘daun pucuk kelapa’ yang dalam bahasa Sasaknya: *bɔmbɔŋ*. Kata ini diduga diserap dari bahasa Sasak dengan adaptasi fonologis *mb* > *m*, karena kata dalam bahasa Sumbawa (Dialek Jereweh) untuk merealisasikan makna tersebut *bɔmɔŋ*.

Agak menarik untuk dicermati secara diakronis, bahwa jika yang direkonstruksi sebagai bentuk purbanya (Protobahasa Sasak-Sumbawa) adalah bentuk yang berupa urutan konsonan atau bentuk yang komplek/panjang, maka munculnya bentuk yang lebih pendek/sederhana, bukan bentuk yang berupa urutan konsonan dalam bahasa Sumbawa, sesuai dengan hukum perubahan bahasa yang universal. Namun, munculnya kembali bentuk yang lebih kompleks pada bahasa Sumbawa-Siren menggambarkan bahwa perubahan bahasa secara diakronik tidaklah mengikuti hukum waktu yang bersifat linier, tetapi lebih bersifat siklik. Untuk perubahan bunyi di atas dapat diskenariokan sebagai berikut: PSS *nd, mb, ng* > BS: *n, m, ɳ* > BSMod.: *nd, mb, ɳg*.

Beberapa data yang merupakan bentuk adaptasi linguistik yang berujud serapan bunyi dapat dilihat pada lampiran

b. Adaptasi dalam Wujud Serapan Leksikon

Adaptasi linguistik yang berupa serapan leksikon merupakan bentuk adaptasi yang lebih banyak dilakukan. Yang paling banyak melakukan adaptasi leksikon adalah Sumbawa-Siren, yaitu dari 605 butir pertanyaan yang berupa leksikon, terdapat 124 buah kata yang berupa adaptasi linguistik dalam bentuk serapan leksikon. Apa yang menarik, ialah sebagian dari adaptasi linguistik berupa serapan leksikon ini berasal dari kata yang merupakan bahasa Sasak Standar (yang umum digunakan), di samping unsur serapan yang berasal dari bahasa Sasak varian setempat (bahasa Sasak yang secara geografis berdekatan dengan lokasi bahasa Sumbawa).

Agak menarik untuk dicermati pula bahwa, ternyata segmen sosial muda *;*;*;** banyak melakukan adaptasi linguistik dibandingkan dengan segmen sosial tua. Dari 124 kata serapan*

terdapat 106 buah kata yang merupakan unsur serapan yang dilakukan segmen sosial muda. Serapan yang terjadi pada segmen sosial muda ini lebih banyak menyerupai bentuk dari bahasa Sasak varian setempat dibandingkan dengan serapan yang dilakukan segmen sosial tua. Segmen sosial tua lebih banyak menyerap unsur leksikon yang berupa kosa kata bahasa Sasak Umum (Standar). Serapan semacam ini diduga berlangsung pada fase awal atau belum terlalu lama setelah komunitas Sumbawa menginjukkan kakinya di pulau Lombok. Dengan kata lain, serapan yang berupa kosa kata dari bahasa Sasak yang umum merupakan kosa kata yang diserap pada fase komunitas ini masih bersifat tertutup, sedangkan yang diserap oleh segmen sosial muda diduga terjadi setelah komunitas ini tidak lagi hidup terisolir/tertutup.

Di antara unsur serapan yang berupa leksikon tersebut terdapat beberapa unsur leksikon, yang sebenarnya secara diakronis, dari bahasa asalnya merupakan bentuk turunan. Bentuk turunan tersebut dapat berupa kombinasi anatarbentuk terikat dari bahasa Sasak dengan bentuk bebas yang berasal dari bahasa Sumbawa. Sebagai contoh, bentuk: *bəðəne*, yang dianalogikan pembentukannya dengan bahasa Sasak: *bəðəmbe*. Imbuhan {bar-} bahasa Sasak digabung dengan kata bahasa Sumbawa: *me* 'man'. Selain itu, terdapat juga bentuk adaptasi linguistik berupa leksikon, yang dari bahasa asalnya: bahasa Sasak adalah berupa frase, yang karena proses morfologis kontraksi morfem menjadi satu kata, seperti: *nɔ̄ man* yang dianalogikan pembentukannya dari *ndeq man* dalam bahasa Sasak. Bentuk *nɔ̄ man* diturunkan dari bentuk *nɔ̄* (BS: 'tidak') + *man* (BSS)

Untuk jelasnya bentuk adaptasi linguistik yang berupa serapan unsur leksikon dapat dilihat pada lampiran 1.

c. Adaptasi dalam Wujud Serapan Unsur Gramatis

Adaptasi linguistik yang berwujud serapan unsur gramatika dapat dikelompokkan atas: serapan imbuhan, serapan bentuk reduplikasi, dan serapan unsur kalimat. Adaptasi linguistik berupa serapan imbuhan mencakupi serapan imbuhan bahasa Sasak: berupa awalan {ba-}, misalnya pada bentuk: *bəpeseq* 'berbisik-bisik', *bəbayaq* 'memberi tahu', akhiran {-an}, seperti pada kata: *bəbərayean* 'tunangan'; dan akhiran {-əŋ}, seperti pada kata: *ñunataŋ* 'hitann', *ñuburan* 'menguburkan'. sedangkan adaptasi linguistik berupa reduplikasi adalah serapan bentuk reduplikasi sebagian tipe pengulangan suku kata awal yang disertai dengan perubahan bunyi, misalnya ditemukan pada kata: *bəbaloq* 'buaya', *tədunjaŋ* 'tongkat', dan *bəbəkol* 'kupu-kupu'.

Menarik untuk dijelaskan bahwa meskipun dalam bahasa Sumbawa terdapat juga imbuhan {ba-}, namun imbuhan {ba-} pada kata-kata tersebut dipandang sebagai unsur serapan, karena imbuhan itu dalam bahasa Sumbawa tidak pernah dapat bergabung dengan kata dasar yang berponem awal bilabial. Jika bentuk dasarnya berfonem awal bilabial, maka wujud imbuhanya adalah {ra-} (periksa Mahsun, 1990 dan 1991). Dengan diterimanya bentuk-bentuk turunan yang berawalan {ba-} pada kata di atas menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa yang terdapat di pulau Lombok, secara fonotaktis, telah memperkenankan dua suku kata yang fonem awalnya berupa bunyi konsonan bilabial berada secara beruntun dalam satu deretan struktur. Suatu pola fonotaktis yang tidak lazim dalam bahasa Sumbawa di pulau Sumbawa (bahasa Sumbawa yang menjadi asal dari bahasa Sumbawa di pulau Lombok). Untuk kata-kata tersebut dalam bahasa Sumbawa asal muncul dengan bentuk: *rabayaq* 'memberi tahu' dan *rapeseq* 'berbisi-bisik'. Dengan demikian, akibat lebih lanjut dari adaptasi sistem imbuhan dari awalan {ba-} di atas, pada bahasa-bahasa Sumbawa yang terdapat pada beberapa kantong bahasa tersebut di pulau Lombok telah terjadi penggusuran keberadaan dan fungsi imbuhan {ra-} (*grammatical replacement*) yang dalam bahasa Sumbawa asal masih dipelihara. Untuk lebih jelas ihwal, adaptasi linguistik dalam bentuk serapan imbuhan dan sistem reduplikasi ini dapat dilihat pada lampiran 1.

Selanjutnya, adaptasi linguistik dalam bentuk serapan unsur gramatika yang berupa struktur kalimat adalah munculnya konstruksi kalimat yang menggunakan pemarkah penghubung yang sepadan dengan penghubung /yang/ dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat pada konstruksi berikut ini.

- a. *āmpat ḷano si datañ* 'empat hari yang akan datang'
- b. *āmpat ḷano siq lEq* 'empat hari yang lalu/telah lewat' dll. (lebih jauh lihat table di bawah).

Patut dijelaskan, bahwa meskipun pada bahasa Sasak varian setempat (pemukiman yang berdekatan dengan lokasi pernurutan enklave-enklave bahasa Sumbawa di pulau Lombok) tidak memperlihatkan pemarkah penghubung: *siq/isiq*, namun konstruksi ini merupakan konstruksi bahasa Sasak, seperti dapat ditemukan pada bahasa Sasak umum (Standar), misalnya pada konstruksi:

- c. *Rubin aku te sade nōjaja siq amaq rari ḷku* 'Kemarin saya diberikan jajan oleh paman saya'

d. Adaptasi dalam Wujud Serapan Frase

Adaptasi linguistik yang berupa serapan dalam bentuk frase, yang unsur-unsurnya semua berasal dari bahasa Sasak kecil jumlahnya, yaitu hanya ditemukan pada konstruksi frase: *ambōn jawa* 'ubi kayu' dan *ambōn jamaq* 'ubi jalar', namun yang berupa frase yang salah satu unsurnya berasal dari bahasa Sumbawa cukup banyak ditemukan (periksa serapan dalam bentuk baster).

e. Adaptasi dalam Wujud Serapan Bentuk Baster

Bentuk baster adalah bentuk campuran antara unsur bahasa asli (Sumbawa) dengan unsur dalam bahasa lain (Sasak). Dari data yang terkumpul ditemukan bentuk baster dalam bentuk frase, yang salah satu unsurnya berasal dari bahasa lain (Sasak), misalnya pada konstruksi: *tōqku*, *tōq kita*, *tōq kauq*, *jañan kđaq* dll. (lihat lampiran). Kata *tōq* pada konstruksi frase tersebut adalah kata asli bahasa Sasak, sedangkan kata *ku*, *kita*, *kauq* adalah kata asli bahasa Sumbawa.

Konstruksi *jañan kđaq*, adalah konstruksi bahasa Sasak, yang pembentukannya dianalogikan dari bentuk asli bahasa Sasak: *kandoq kđaq*. pola konstruksi ini lalu diadopsi dalam bahasa Sumbawa menjadi *jañan kđaq*. Kata *jañan* adalah kata asli bahasa Sumbawa (BS) sedangkan kata *kđaq* adalah kata dalam bahasa Sasak (BSS). Meskipun dalam bahasa Sumbawa ditemukan kata *kđaq*, namun kata itu dipandang diserap dari bahasa Sasak bersamaan dengan menyerap pola struktur frase tersebut. Alasan yang dapat dikemukakan untuk itu, ialah karena dalam bahasa Sumbawa bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna tersebut adalah *jañan bđaiq* > *jambraiq* 'ikan berair' > 'sayur'. Untuk lebih komunikatif, rupanya penutur bahasa Sumbawa mencoba mengadopsi pola struktur frase bahasa Sasak, termasuk mengikuti unsur pembentuknya yang salah satunya berupa unsur bahasa Sasaknya. Menariknya, bahwa pada konstruksi ini, penutur bahasa Sasak varian setempat meminjam bentuk yang digunakan dalam bahasa Sumbawa, dengan mengganti unsur *bđaiq* dengan *kđaq*, sehingga ditemukan bentuk *jañan kđaq*. Pemilihan bentuk *kđaq*, karena mungkin dari proses pembuatan jenis makanan tersebut dilakukan melalui proses perebusana (*kđaq*); sedangkan penutur bahasa Sumbawa bukan melihat dari prosesnya tetapi dari hasilnya. Karena jenis makanan itu itu mempunyai kuah (berair), maka digunakan bentuk: *bđaiq* 'berair, berkuah'.

Dengan mengamati fenomena adanya bentuk khusus yang masing-masing digunakan untuk menyatakan makna itu dalam kedua bahasa, yaitu dalam bahasa Sasak umum (standar): digunakan bentuk *kandoq kđaq*, sedangkan dalam bahasa Sumbawa (Standar) menggunakan bentuk: *jañan bđaiq* atau *jambraiq*, maka munculnya bentuk *jañan kđaq*, haruslah dipandang sebagai bentuk kompromi yang bertujuan untuk memperlancar komunikasi yang mengarah pada

proses integrasi sosial. Di satu sisi menggunakan struktur bahasa Sasak dan salah satu unsurnya dari bahasa Sasak: *kðaq*, di sisi lain penutur bahasa Sumbawa-Siren menggunakan unsur yang semuanya terdapat dalam bahasa Sumbawa, hanya struktur bahasa Sasaklah yang diserap. Konstruksi ini menggambarkan pola kerja sama yang tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi cerminan akan adanya kebersamaan pada aspek kehidupan lainnya, seperti ditunjukkan pada prilaku keagamaan yang secara bergiliran memanfaatkan mesjid yang terdapat pada masing-masing desa itu secara bergiliran untuk keperluan salat Jumat.

f. Adaptasi dalam Wujud Campur Kode

Adaptasi linguistik yang berupa campur kode dimaksudkan sebagai bentuk campuran antara unsur bahasa asli penutur dengan unsur-unsur dalam bahasa lain, dalam hal ini pada tuturan bahasa Sumbawa di pulau Lombok tersisipi unsur-unsur bahasa Sasak. Berangkat dari batasan itu, maka pada adaptasi linguistik yang berupa campur kode akan dapat teramat pada data yang berupa kalimat.

Dari data yang diperoleh, hampir pada semua tuturan yang berupa kalimat ditemukan unsur-unsur bahasa Sasak yang tersisipi pada kalimat bahasa Sumbawa. Kata yang tercetak tebal pada data table di bawah ini merupakan unsur dari bahasa Sasak yang tersisipi pada tuturan bahasa Sumbawa.

Dari keseluruhan bentuk yang tersisipi pada tuturan bahasa Sumbawa tersebut terdapat beberapa unsur yang menarik untuk dijelaskan, di antaranya: bentuk *▷*, *nðnaq*, dan *sðn̩man/ sinoman*. Bentuk *▷* adalah bentuk yang diserap dari bahasa Sasak *no* 'itu', oleh karena dalam bahasa Sumbawa telah ada kata *no* 'tidak', maka penyerapan kata itu dilakukan dengan mengubah bentuk *no* bahasa Sasak menjadi *▷* untuk menghindari tabrakan homonym (*homonymic conflict*). Bentuk *no* digusur (*lexical replacement*) menjadi bentuk *▷* untuk menghindari berhomonim dengan bentuk *no* yang telah lebih dahulu ada dalam bahasa Sumbawa. Bentuk *nðnaq* yang tersisipi pada tuturan (13 di bawah) merupakan bentuk yang berasal dari bentuk baster yang digabung dalam bentuk reduplikasi semantis antara bentuk *nð < ndeq* (BSS) dengan bentuk ingkar *naq* dalam bahasa Sumbawa. Baik bentuk *nð < ndeq* dalam BSS maupun bentuk *naq* dalam bahasa Sumbawa sama-sama memiliki yang sama yaitu menyatakan makna ingkar 'tidak, jangan'. Dalam konstruksi ini mengahsilka bentuk reduplikasi semantis atau sebagai frase yang unsurnya terdiri atas unsur bahasa Sasak dengan unsur bahasa Sumbawa. Adapun bentuk *sðn̩man/ sinoman* yang tersisipi pada tuturan data (14) merupakan bentuk berasal dari *si + no + man* yang merupakan gabungan unsur B. Sasak: *si* dan *man* dengan unsur B. Sumbawa *no* 'tidak'. Konstruksi ini dibentuk melalui analogy konstruksi *sð ndeq man < si + ndeq + man*.

Data Adaptasi Linguistik Berupa Serapan Campur Kode dalam Bahasa Sumbawa-Sirem

No	Glos	Sumbawa-Sasak			Keterangan
		Tua	Muda	Sasak	
1	jangan terlalu sompong nanti dibenci orang	no tu kaŋgɔ sɔmbɔŋ nɔñaq dəñhan bəriq tu	nɔ̄ naq sɔmbɔŋ laloq nəñka no na bəriq kauq isiq dəñhan	dendeq sɔmbɔŋ gəððkañ na anta si dəñhan laun	ST: <i>kaŋgɔ</i> SM: <i>isiq dəñhan</i> (frase), bentuk <i>nɔ̄</i> pada <i>nɔ̄ naq</i> merupakan pemarkah hubungan D-M atau perulangan semantic yang salah satu unsurnya B. Sasak: <i>ndeq > nɔ̄</i> yang maknanya sama de-ngan makna ben-tuk B. Sumbawa: <i>naq</i>
2.	silahkan masuk sebelum ibu saya datang dari sawah.	silaq mɔ sia tama səñɔmən inaqku muleq kəñman uma	silaq be tama si no man inaqku datañ kəñman uma	silaq tama be se ndeq man inaqku datəñ lEñan bañkət	Konstruksi <i>səñɔmən</i> < si + no + man yang merupakan gabungan unsur B. Sasak: <i>si</i> dan <i>man</i> dengan unsur B. Sumbawa <i>no</i> 'tidak'. Konstruksi ini dibentuk melalui analogy konstruksi <i>sə ñdeq man</i> < <i>si + ndeq + man</i>

f. Adaptasi dalam Wujud Alih Kode

Peristiwa adaptasi linguistik yang berwujud alih kode yang terdapat di antara komunitas tutur bahasa Sumbawa dengan komunitas tutur bahasa Sasak merupakan peristiwa yang cukup menarik. Dikatakan demikian, karena peristiwa ini hanya berlangsung satu arah, yaitu komunitas tutur bahasa Sumbawalah yang cenderung melakukan adaptasi dalam wujud alih kode ketika berkomunikasi dengan komunitas tutur bahasa Sasak.

Selanjutnya, akan menjadi lebih menarik apabila peristiwa yang sama, dihubungkan dengan interaksi antara komunitas tutur bahasa Sasak dengan komunitas tutur bahasa Bali, khususnya di daerah sampel yang memperlihatkan tatanan kehidupan Sasak-Bali yang harmoni, misalnya di sampel penelitian Dasan Gers – Babakan, dan Lamper/Tambang Eleh – Pelabu. Di wilayah interaksi Sasak – Bali ini terlihat bahwa komunitas tutur bahasa Balilah yang melakukan alih kode ketika berbicara dengan komunitas tutur bahasa Sasak. Semua penutur bahasa Sumbawa atau bahasa setempat selalu menjadi penutur yang dwibahasawan/ bahkan multibahasawan. Setidak-tidaknya menguasai bahasa Sumbawa, Sasak, dan Indonesia; atau bahasa Bali, Sasak, dan Indonesia. Dalam pada itu, komunitas tutur bahasa Sasak setempat tidak mau menguasai bahasa-bahasa tersebut (bahasa Sumbawa atau bahasa Bali).

Persoalannya, adakah perilaku yang diperlihatkan oleh komunitas tutur bahasa Sumbawa atau komunitas tutur bahasa Bali yang terdapat di pulau Lombok, karena posisi mereka yang minoritas dan sebagai komunitas pendatang? Dengan kata lain, adakah fenomena dominannya

komunitas tutur bahasa Sumbawa dan Bali di pulau Lombok dalam melakukan adaptasi linguistik berupa alih kode itu sebagai wujud adaptasi sosial dalam rangka menciptakan tatanan kehidupan harmoni di antara mereka? Atau karena ada faktor-faktor penyebab lainnya? Hal ini akan menjadi tumpuan pembahasan pada seksi-seksi di bawah nanti.

5.1.2 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Sumbawa

Dari data yang diperoleh, khususnya dari sampel penelitian Sumbawa-Siren (Lombok Timur) rupa-rupanya adaptasi linguistik tidak hanya ditemukan satu arah, melainkan dua arah, yaitu antara komunitas tutur bahasa Sumbawa-Siren dengan komunitas tutur bahasa Sasak. Hanya saja, adaptasi yang lebih dominant terjadi pada komunitas tutur bahasa Sumbawa-Siren. Adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas Sumbawa tersebut mencakupi semua bentuk adaptasi linguistik. Dari tataran bunyi, leksikon, gramatika, campur kode, sampai alih kode; sedangkan adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Sasak varian setempat hanya terbatas pada adaptasi leksikon. Beberapa unsur leksikon yang terserap ke dalam bahasa Sasak setempat dapat disebutkan, misalnya *gose 'dayung'* yang diserap dari bahasa Sumbawa: *bose*, melalui perubahan bunyi [b]/#/ menjadi [g] dalam bahasa Sasak; *gegalah 'galah'*; *ɔmpɔl* (dari bahasa Sumbawa *ompol*) pada konstruksi daraq *ɔmpɔl* 'darah kental, marus' dll. (periksa lampiran 1).

5.1.3 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Bali Terhadap Bahasa Sasak

Adaptasi linguistik yang terjadi pada masyarakat tutur bahasa Bali terhadap bahasa Sasak cukup banyak ditemukan. Dari sudut pandang aspek kebahasaan, maka ada dua wujud adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Bali terhadap bahasa Sasak, yaitu adaptasi yang berwujud serapan leksikon dan alih kode. Untuk jelasnya, keempat wujud adaptasi linguistik tersebut dijelaskan satu per satu berikut ini.

a. Adaptasi Linguistik yang Berupa Serapan Leksikon

Adaptasi linguistik yang berwujud serapan leksikon dalam bahasa Bali dari bahasa Sasak sangat terbatas jumlahnya, yaitu ditemukan pada kata: *səsato* 'binatang' *kərpuk* 'kerupuk'.

b. Adaptasi dalam Wujud Alih Kode

Seperi halnya adaptasi linguistik yang berlangsung antara komunitas tutur bahasa Sumbawa dengan komunitas tutur bahasa Sasak, pada adaptasi linguistik yang berwujud alih kode pada komunitas tutur bahasa Bali dengan komunitas tutur bahasa Sasak juga berlangsung satu arah. Hanya komunitas tutur bahasa Balilah yang melakukan adaptasi tipe ini. Artinya, hanya komunitas tutur bahasa Balilah yang beralih kode ke bahasa Sasak ketika berkomunikasi dengan komunitas tutur bahasa Sasak, tidak sebaliknya. Agak menarik untuk dicermati mengapa dalam hubungan komunitas tutur bahasa Bali dengan komunitas tutur bahasa Sasak adaptasi yang dilakukan berupa serapan unsur kebahasaan sangat terbatas, dan itu pun hanya berwujud serapan leksikon. Malah yang terjadi adalah penguasaan bahasa Sasak secara utuh, sehingga karena itu mereka mampu menggunakan secara baik ketika berkomunikasi dengan komunitas tutur bahasa Sasak.

5.1.4 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Bali

Adaptasi linguistik yang berupa serapan unsur kebahasaan dari bahasa Bali dalam bahasa Sasak, khusus untuk kosa kata jamak, berdasarkan hasil penelitian ini tidak ditemukan. Pinjaman justru ditemukan pada serapan kosa kata halus. Mahsun (2001) dalam makalahnya pada Kongres Linguistik Indonesia, di Denpasar, 2001 dengan judul: "Pembentukan Sistem Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak dan Kaitannya dengan Cara Pandang Masyarakat Penuturnya", menyebutkan bahwa kosa kata halus yang terdapat dalam bahasa Sasak semuanya merupakan kata serapan dari bahasa Bali, Jawa, Melayu, dan bahasa Sumbawa. Serapan yang terbanyak terjadi dari bahasa Bali-Jawa (95%). Kosa kata halus dalam bahasa Sasak adalah kosa kata yang digunakan kelompok Menak (bangsawan) sebagai sarana komunikasi antarmereka dan sarana komunikasi antarmereka dengan penguasa (pemerintah kolonial Karang Asem). Kosa kata halus ini tidak dikenal di kalangan Jajarkarang, mereka menggunakan bahasa Sasak ragam jamak. Menariknya, ketika, kelompok Menak berkomunikasi dengan kelompok Jajarkarang maka mereka akan beralih kode dengan menggunakan bahasa Sasak Jamak. Oleh karena itu, kiranya tidak berlebihan jika bahasa Sasak yang dikenal sebagai bahasa Sasak Halus selama ini bukanlah merupakan bahasa Sasak tetapi bahasa Bali (bercampur bahasa Jawa, Melayu, dan Sumbawa) yang diciptakan sebagai sarana komunikasi yang kebetulan digunakan oleh segmen sosial tertentu dalam komunitas Sasak (Menak). Kelompok Jajarkarang tidak merasa berkewajiban memahami bahasa Halus, karena bahasa itu dianggap sebagai bahasa komunitas tutur bahasa lain, yang tidak harus mereka pelajari. Mereka merasa tidak berkepentingan untuk mempelajari bahasa Halus, karena bahasa itu tidak diperlukan untuk berkomunikasi antarsesama mereka. Bahasa itu dianggap bahasa khusus, spesifik, yang mempunyai ciri hegemoni kultural yang mereka sengaja tolak. Beberapa contoh serapan dalam bentuk kosa kata halus tersebut dapat dilihat berikut ini.

No.	Glos	Sasak Dasan Gres	Sasak Pelabu	Sasak Gumesé	Bali/Bali Sasak
2.	apa	ape	ape-biasa nepi-halus	ape-biasa nepi-halus	ape-biasa napi-halus
3.	besar	bəleq	bəleq	bəleq-biasa gəde-halus	gəde-biasa ag ^{gg} halus
5.	datang	datəng-biasa rauh-halus	datəng-biasa rauh-halus	uatəng-biasa rauh-halus	təkə-biasa rauh-halus
	dengar	dəngah-biasa pirəngan-halus	dəngah-biasa pirəngan-halus	dəngah-biasa pirəngan-halus	dingəh-biasa mirəngan-halus
	duduk	təkəl-biasa məlinggih-halus	təkəl-biasa məlinggih-halus	təkəl-biasa məlinggih-halus	nəgak-biasa nyongkoq-biasa məlinggih-halus

	ia	aoq-biasa inggih-halus ənggih-halus	aoq-biasa ənggih-agak halus inggih-halus məran-halus	aoq-biasa inggih-halus ənggih-halus	ənggih-biasa inggih-halus
	makan	mangan- biasa bəkəlɔr- agak halus mədahar- halus mədaran- halus	mangan- biasa bəkəlɔr- agak halus mədahar- halus mədaran- halus	mangan- biasa bəkəlɔr- agak halus mədahar- halus mədaran- halus	mədaran- biasa ngajəangan- agak halus ngərayunan- halus
	kawin		mərariq- biasa bəjaŋkəp- halus		mərangkad məjanjkəp

5.2 Wujud Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Disharmoni

Ada dua sampel lokasi penelitian yang cenderung menunjukkan pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang disharmoni, yaitu lokasi yang didiami komunitas Tutur Sasak-Bali: Karang Tapen versus Karang Jasi/Lelede dan lokasi yang didiami Komunitas tutur Bali-Sumbawa: Karang Sindu/Tohpati versus Karang Taliwang. Untuk lebih sistematisnya pembahasan iihwal deskripsi wujud adaptasi linguistik pada kedua sampel penelitian ini, maka akan diuraikan satu per satu berikut ini.

5.2.1 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Bali terhadap Bahasa Sasak

Seperti halnya adaptasi linguistik yang berlangsung pada komunitas tutur bahasa Bali dari bahasa Sasak yang cenderung membentuk tatanan kehidupan disharmoni (Karang Jasi/Lelede dan Karang Tapen) hanya ditemukan pada dua wujud adaptasi, yaitu serapan leksikon dan alih kode. Adaptasi dalam wujud leksikon sangat terbatas jumlahnya, di antaranya dapat dijumpai dalam bentuk: *kakɔq* ‘gigit’ bentuk asli Bali adalah *gUt-gUt*; *gawah* ‘hutan’; *kərɔpuk* ‘debu’ bahasa asli Bali: *au* (Kamus Bali-Indonesia, 1993); *jawe* dan *jamaq* pada konstruksi frase *ubi jamaq* dan *ubi jawe*, yang dibentuk berdasarkan analogi pada konstruksi bahasa Sasak *ambɔn jamaq* ‘ubi jalar’ dan *ambɔn jawe* ‘ketela’, *taŋkɔŋ* ‘baju’ bahasa asli Bali: *baju*; dan bentuk: *kaɔk* ‘ku’¹⁹ ‘baju’.

Adapun adaptasi dalam wujud alih kode, motivasi *teŋadinya* adaptasi linguistik tipe ini bukanlah adaptasi linguistik dalam rangka adaptasi sosial menuju proses integrasi sosial, tetapi lebih dimotivasi oleh faktor upaya mempertahankan keaslian identitas komunitas dan pemenuhan sarana komunikasi dalam rangka kolonisasi (lebih jelasnya tentang hal ini dapat dilihat pada uraian seksi 3.3).

5.2.2 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Sasak terhadap Bahasa Bali

Rupanya adaptasi linguistik yang bersifat timbal balik antara kedua komunitas yang cenderung menciptakan tatanan kehidupan disharmoni: Sasak-Bali di Karang Jasi/Lelede dan Karang Tapen jarang ditemukan. Yang ditemukan adalah serapan yang berwujud kosa kata halus. Namun, harus dicatat di sini bahwa serapan kosa kata halus hanya berlangsung dan digunakan untuk kalangan tertentu (Menak), dan di wilayah Karang Jasi dan tapen sangat rendah penguasaan komunitas tutur bahasa Sasak terhadap kosa kata Halus. Hal ini dapat dibuktikan dengan jarang ditemukannya padanan Halus-Jamak untuk bentuk-bentuk tertentu dalam bahasa Sasak (kelompok Menak) memiliki padanan Halus-Jamak.

Hal lain yang ingin dikemukakan di sini adalah kata-kata dalam bahasa Sasak, yang secara fonotaktis berkonstruksi dengan empat varian, yaitu: $a-a \cong a-e \cong e-e \cong o$ misalnya pada konstruksi:

apa	\cong	ape	\cong	epe	\cong	apo	‘apa’
mata	\cong	mate	\cong	mete	\cong	mato	‘mata’
mama	\cong	mame	\cong	meme	\cong	mamo	‘laki-laki’ dll.

Kata yang berkonstruksi fonologis [a-e] dalam bahasa Sasak, yang baik dari segi jumlah pemakai dan keluasan wilayah pakainya, sangat dominan. Bentuk ini adalah bentuk pengaruh bahasa Bali, karena konstruksi asli Sasak adalah konstruksi: [a-a] dan konstruksi hasil inovasi internal: [e-e]. Kata yang berkonstruksi [a-a]: dipandang sebagai bentuk asli, karena bentuk ini diduga sebagai bentuk pewarisan langsung (unsur relik) dari bentuk purba Austronesia, misalnya ditemukan pada bentuk: PAN *mata ‘mata’ atau bentuk yang memelihara vokal [a]/#-, misalnya: PAN *lima > Sasak: lima, lime, limo ‘lima’. Bentuk yang memelihara vokal [a] pada posisi akhirlah yang harus dipandang sebagai unsur asli dan lebih tua. Adapun bentuk kata dengan konstruksi [e-e] adalah hasil inovasi internal, yang diturunkan dari bentuk: [a-e] melalui proses asimilasi regresif: mate > mete ‘mata’ dll. Selanjut, bentuk kata dengan konstruksi [a-o] adalah pengaruh dari bahasa Jawa.

Menarik untuk dijelaskan di sini adalah bentuk yang mendapat pengaruh sistem fonologi bahasa Bali: [a-e]. Meskipun semua kata yang mengikuti pola fonotaktik bahasa Bali tersebut merupakan salah satu wujud adaptasi linguistik pada tataran fonologis (serapan fonologis), namun bentuk ini bukanlah merupakan bentuk adaptasi linguistik yang bertalian dengan adaptasi sosial menuju intergrasi sosial, melainkan lebih merupakan proses serapan karena keterpaksaan. Munculnya konstruksi perlawan: [e-e] merupakan salah satu wujud penolakan terhadap kata yang berkonstruksi fonologis khas Bali: [a-e]. termasuk dalam bentuk perlawan linguistik ini adalah kata yang berkonstruksi [a-a].

5.2.3 Adaptasi Linguistik Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa terhadap Bahasa Bali

Adaptasi linguistik yang terjadi antara komunitas tutur bahasa Sumbawa terhadap bahasa Bali, sejauh penelitian ini tidak ditemukan, malah sebaliknya komunitas tutur bahasa Sumbawa yang bertempat tinggal di tengah-tengah komunitas tutur bahasa Bali di Karang Taliwang, Cakranegara ini lebih banyak melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Sasak. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya unsur serapan dalam bahasa Sumbawa Taliwang dari bahasa Sasak. Hal ini mungkin disebabkan oleh motivasi

kehadiran kedua komunitas tutur ini di pulau Lombok memang berbeda dan satu sama lain berada pada posisi antagonis. Komunitas Sumbawa datang ke Lombok dalam rangka membantu saudaranya untuk berperang melawan hegemoni kekuatan Bali (Kerajaan Karang asem); sementara komunitas Bali (Karang Asem) datang untuk menghengkemoni komunitas Sasak (Selaparang). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Data Kebahasaan Komunitas Tutur Bahasa Sumbawa Karang Taliwang yang Diserap dari Bahasa Sasak

	<i>Kosa Kata Dasar Swadeshi</i>	<i>Sumbawa Karang Taliwang (Tua)</i>	<i>Sumbawa Karang Taliwang (Juda)</i>	<i>Sasak/Sasak Standar</i>	<i>Sumbawa</i>
1.	anjing	asuq	ac ^ə asuq	acəŋ	asuq
2.	banyak	sabil, lðga	sabil, lðga	sabil, lðga	pənɔq
3.	baring	IEka	IEka	IEka	ŋElaŋ
4.	benar	tðtuq, kðnaq	tðtuq, kðnaq	tðtuq, kðnaq	tðtuq
5.	berenang	ŋɔŋɔŋɔŋ	ŋɔŋɔŋɔŋ	ŋɔŋ	ŋEnɔt, naŋE
6.	bilamana	piyan	lamin bɔ	piyan	meaya, pidan

Ada yang menarik dalam hubungan Bali-Sumbawa di pulau Lombok. Berdasarkan wawancara dengan imforman di wilayah pakai bahasa sumbawa: Karang Taliwang dan bahasa bali setempat: Karang Sindu dan Tohpati, bahwa jika mereka berkontak, misanya di pasar, maka mereka akan beralih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Sasak. Bahasa Sasak merupakan bahasa yang paling dominan digunakan bila komunitas Sumbawa dan Bali berkontak, sehingga dengan demikian dapat menjadi cikal bakal lingua franca bagi komunitas tutur bahasa Sasak, Bali, dan Sumbawa di pulau Lombok. Persoalannya, adalah bagaimana proses menjadikan bahasa Sasak sebagai lingua franca yang dapat menjadi penghubung dalam membangun kebersamaan ketiga etnis yang berbeda bahasa ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

5.3 Kesepadan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial

Terdapat perbedaan wujud dan atau motivasi dalam melakukan adaptasi linguistik komunitas tutur Sasak-Bali yang harmoni dengan Sasak-Bali yang disharmoni; Sumbawa-Sasak yang harmoni, dan Sumbawa-Bali yang disharmoni. Meskipun wujud adaptasi linguistik antara Sasak-Bali yang harmoni dengan yang disharmoni sama, namun motivasi adaptasi linguistiknya berbeda. Pada komunitas Bali-Sasak yang harmoni, adaptasi linguistik lebih ditekankan pada upaya adaptasi sosial dalam rangka integrasi sosial. Oleh karena itu isu-isu kesamaan baik kesamaan asal maupun sejarah menjadi konci utama dalam membangun kehidupan pluralis yang harmoni. Berbagai perilaku sosial yang mencerminkan adaptasi sosial yang mengarah pada integrasi sosial pada komunitas Bali-Sasak yang harmoni, terlihat baik pada bukti-bukti yang berupa budaya ngejot, solidaritas sosial pada upacara Fitrayadnya/pengabeanan, ziarah kubur yang dilakukan oleh komunitas Hindu pada menjelang masuknya bulan Ramadan, adanya upacara keagamaan bersama dalam satu tempat yang disebut Gedong Mendape.

Budaya ngejot adalah budaya yang mencerminkan bentuk solidaritas sosial yang berupa pemberian sesuatu perolongan/bantuan material yang bersifat resiprokal. Artinya,

kegiatan itu dilakukan oleh kedua belah pihak pada saat salah satu pihak melakuakn kegiatan upacara adat atau keagamaan. Apabila komunitas Sasak Dasan Gres melangsungkan acara keagamaan Mulidan maka komunitas Hindu Bali_Babakan akan mengirimkan bantuan berupa makanan, buah-buahan pada komunitas Sasak yang muslim yang akan melaksanakan upacara tersebut. Sebaliknya, apabila komunitas Bali menyelenggarakan hari keagamaannya, misalnya upacara galungan atau kuningan atau upacara lainnya, maka komunitas Dasan Gres yang muslim itu akan membawa atau mengirimkan bantuan berupa bahan makanan pada untuk membantu saudaranya yang akan melangsungkan upacara tersebut. Perilaku komunal semacam ini dapat disaksikan tidak hanya berlangsung pada komunitas tutur Sasak-Bali di Dasan Gres-Babakan, tetapi dapat pula diltemukan pada komunitas Sasak-Bali di Lamper/Tambang Illeh dan Rincung/Lili-Gumese, namun tidak ditemukan pada komunitas Bali yang cenderung membangun tatanan kehidupan disharmoni dengan komunitas Sasak.

Hal yang serupa terjadi pula pada komunitas tutur bahasa Sumbawa. Tingginya tingkat adaptasi linguistik pada komunitas Sumbawa terhadap bahasa Sasak, dan tidak terdapat satu wilayah pemukiman Sumbawa yang cenderung membentuk tatanan kehidupan disharmoni dengan komunitas Sasak semakin membuktikan bahwa terdapat kesepadan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial.

6. Catatan Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa hal sebagai catatan penutup berikut ini.

Komunitas tutur bahasa Sumbawa melakukan adaptasi linguistik yang sangat intens terhadap bahasa Sasak, baik yang menyangkut adaptasi yang berupa serapan bunyi, leksikon, gramatis, campur kode, maupun alih kode. Adapun komunitas Bali, baik yang memperlihatkan tatanan kehidupan disharmoni maupun harmoni dengan komunitas Sasak memperlihatkan wujud adaptasi linguistik yang sama, yaitu hanya menyerap unsur bahasa Sasak pada bidang leksikon dan beralih kode. Sejauh data yang berhasil dikumpulkan, adaptasi yang berwujud serapan leksikon sangat terbatas jumlahnya. Namun demikian, motivasi dalam beralih kode antara komunitas Bali yang disharmoni dengan yang harmoni berbeda. Apabila adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Bali terhadap bahasa Sasak lebih dikarenakan untuk mempertahankan keaslian identitasnya berupa keaslian bahasa Bali itu sendiri dengan meminimalkan penyerapan unsur bahasa Sasak (termasuk bahasa Sumbawa yang ada di sekitarnya); maka adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Bali yang harmoni didasari oleh semangat kebersamaan dan kesamaan. Baik itu kesamaan asal maupu kesamaan sejarah.

Selanjutnya, intensnya adaptasi linguistik yang terjadi antara komunitas tutur bahasa Sumbawa dengan Sasak di satu sisi dan rendahnya adaptasi linguistik yang terjadi antara komunitas tutur bahasa Sumbawa dengan Bali (yang disharmoni) di Lombok, maka dapat dikatakan bahwa terdapat kesepadan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Pendangan ini didukung oleh kenyataan bahwa tak satu pun kantong bahasa Sumbawa yang berbaur dengan komunitas Sasak yang cenderung menciptakan tatanan kehidupan disharmoni.

SUMBER RUJUKAN PUSTAKA

- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Dhanawaty, N.M. 2002. "Teori Akomodai dalam Penelitian Diaektologi," Dalam *Jurnal Ilmiah: Linguistik Indonesia, tahun 22 Nomor: 1*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Fishman, J.A., ed. 1968. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.
- Glazer, Nathan and Daniel P. Moynihan (ed.). 1975. *Ethnicity: Theory and Experience*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: Harvard University Press.
- Harris, Peter dan Ben Relly. 2000. *Demokrasi dan Konflik yang Mengakar: Sejumlah Pilihan untuk Negosiator*. Jakarta: International IDEA.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change*, Volume 1: Internal Factors. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Mahsun. 1994. "Penelitian Dialekgeografis Bahasa Sumbawa", Yogyakarta: Disertasi untuk Doktor UGM.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yoyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Matthews, P.H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- McMahon, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Poedjosoedarmo, S. 2003. "Dinamika Bahasa" dalam Sumijati Atmosudiro dkk. (editor). *Dinamika Budaya Lokal dalam Wacana Global*. Yogyakarta: Unit Pengkajian dan Pengembangan Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudika, I Nyoma. 1998. "Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialektologi Diakronis." Denpasar: Tesis S-2 Universitas Udayana..

TES UKBI SEBAGAI ARENA RISET LINGUISTIK

Maryanto
Anggota Tim UKBI
Pusat Bahasa, Depdiknas

1. Pengantar

Arena pengujian bahasa (*language testing*) bukanlah tempat para penguji bahasa bekerja seperti menara gading yang berdiri sendiri. Dengan perkataan lain, penguji bahasa tidak bekerja di dalam sebuah ruang yang kosong atau vakum. Dalam kaitan itu, sering dikatakan bahwa dalam pengujian bahasa ada dua pemilik kepentingan (*stake holder*), yaitu pengajar bahasa dan peneliti bahasa, sehingga pengujian, pengajaran, dan penelitian bahasa tidak dapat saling dipisahkan. Ketika penelitian bahasa berorientasi pada paradigma tradisional, pengujian bahasa pun berpijak pada paradigma yang sama. Metode pengujian dengan pola diskret (*discrete point*) sangat populer ketika itu. Ketika itu pula, pengujian bahasa umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rutin akan penilaian hasil pengajaran di kelas, seperti penilaian formatif dan sumatif. Oleh karena itu, masalah pengujian bahasa yang dikaitkan dengan masalah pengajaran bahasa dan penelitian bahasa tersebut akan sangat menarik untuk didiskusikan.

Makalah ini mencoba mendiskusikan keterkaitan pengujian bahasa dengan pengajaran bahasa, secara khusus dengan penelitian bahasa (riset linguistik). Diskusi ini akan mengangkat kasus kehadiran tes bahasa yang dinamai Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di tengah masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dalam kaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia, kehadiran Tes UKBI telah mendorong perubahan kebijakan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional (sisdiknas) di bidang pengajaran bahasa Indonesia. Namun, perubahan kebijakan dalam pengajaran bahasa Indonesia belum diikuti perubahan orientasi riset linguistik ke arah masalah dampak pengujian bahasa itu. Oleh karena itu, makalah ini bermaksud mengusulkan pelaksanaan riset linguistik yang mengarah pada investigasi berbagai masalah pengembangan lebih lanjut Tes UKBI. Untuk itu, makalah ini akan memberikan gambaran umum mengenai Tes UKBI dan dampak tes itu pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Perkembangan teori bahasa yang mempengaruhi pengembangan tes bahasa juga perlu didiskusikan di dalam makalah ini untuk memberikan gagasan bahwa riset linguistik dalam konteks tes bahasa tersebut dapat membantu memecahkan masalah linguistik yang lebih teoretis.

2. Gambaran Umum Tes UKBI

Tes UKBI merupakan sarana evaluasi kemahiran (*proficiency*) penutur bahasa Indonesia (BI), termasuk penutur BI sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Sesuai dengan sejarah perintisannya, Tes UKBI dimaksudkan untuk beroperasi/berfungsi seperti halnya Tes TOEFL sebagai sarana evaluasi eksternal bagi dunia pengajaran bahasa. Ciri khas Tes UKBI adalah fokus perancangan tes itu pada penggunaan bahasa Indonesia

menurut ranah, bukan daerah penggunaan bahasa Indonesia. Ciri khas itu berbeda dari Tes TOEFL yang perancangannya mengacu pada penggunaan bahasa Inggris di daerah Amerika Utara (Lihat Banerjee dkk., 2003). Ciri lain, seperti komposisi materi soal, Tes UKBI hampir bermiripan dengan Tes TOEFL meskipun pendekatan dua tes itu terhadap pengujian bahasa komunikatif (*communicative language testing*) tampak sangat berbeda. Seperti dikatakan Davis (2003), Tes TOEFL telah beroperasi selama 40 tahun tanpa perubahan (*'having no truck with the communicative revolution'*). Sementara itu, Tes UKBI sedikit atau banyak dipengaruhi oleh evolusi teori linguistik mengenai konsep bahasa komunikatif yang mulai digulirkan oleh Dell Hymes pada awal tahun 1970-an.

2.1 Komposisi Materi

Tes UKBI berisi lima seksi, yaitu Mendengarkan, Merespons (Penggunaan) Kaidah, Membaca, Menulis, dan Berbicara. Tiga seksi pertama merupakan materi pokok, sedangkan dua seksi terakhir adalah materi pendukung. Sebagai pendahuluan tiga seksi pertama itu diberikan simulasi untuk mengakrabkan peserta dengan jenis-jenis butir soal. Simulasi itu menunjukkan bagaimana setiap butir soal harus dijawab dan memberikan kesempatan untuk mencoba menjawab soal berdasarkan materi soal yang disimulasikan. Simulasi itu berlangsung ± 15 sebelum pelaksanaan Seksi I (Mendengarkan).

1) Mendengarkan

Seksi Mendengarkan (40 soal, ± 25 menit) terdiri atas dua bagian materi soal: pertama berisi empat wacana dialog yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita dan kedua berisi wacana monolog yang dilakukan oleh seorang pria atau seorang wanita. Peserta harus mengidentifikasi pelaku dialog atau monolog karena terdapat butir soal yang secara khusus menyebutkan "si pria" atau "si wanita". Butir soal pada Seksi Mendengarkan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih kemudian menentukan satu jawaban yang benar berdasarkan isi wacana dialog atau monolog. Setiap dialog atau monolog diikuti lima butir soal. Soal beserta empat jawaban semuanya tertera atau tertulis di dalam buku tes Seksi Mendengarkan. Peserta diberi kesempatan untuk melihat soal dan alternatif jawaban pada buku tes sebelum wacana dialog atau monolog didengarkan. Pada saat wacana didengarkan, peserta harus memahami dialog/monolog sekaligus menjawab soal. Setelah wacana didengarkan, peserta diberi kesempatan untuk memantapkan jawaban untuk setiap butir soal.

2) Merespons (Penggunaan) Kaidah

Seksi Merespons Kaidah (25 soal, 20 menit) bertujuan mengukur kepekaan (sensitivitas) peserta terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kepekaan itu dapat dimaksudkan sebagai sikap berbahasa Indonesia, yaitu kecenderungan untuk menggunakan kaidah secara tepat. Soal penggunaan kaidah ditampilkan dalam kalimat dengan berbagai konteksnya. Kalimat itu menampilkan dua bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal untuk menunjukkan kaidah yang menjadi masalah pada butir soal yang bersangkutan (baik masalah ejaan, bentuk dan pilihan kata, maupun kalimat). Peserta diminta menentukan bagian yang

menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kaidan secara. Kemudian, peserta memperbaiki bagian penggunaan kaidah tersebut dengan memilih alternatif jawaban yang tersedia di bawah bagian itu. Jika penggunaan yang tidak tepat itu terdapat pada bagian pertama, jawaban yang benar untuk butir soal itu adalah jawaban (A) atau (B). Sebaliknya, Jika penggunaan yang tidak tepat itu terdapat pada bagian kedua, jawaban yang benar untuk butir soal itu adalah jawaban (C) atau (D).

3) Membaca

Seksi Membaca memberikan waktu 45 menit untuk membaca dan memahami isi lima wacana tulis dan untuk menjawab 40 butir soal berdasarkan bacaan tersebut. Bacaan itu beragam dari aspek pokok bahasannya, misalnya sejarah, hukum, ekonomi, politik. Selain keberagaman dari pokok bahasan, materi soal seksi ini juga bergradasi dari teks wacana yang sederhana untuk keperluan komunikasi umum hingga teks wacana yang kompleks untuk keperluan komunikasi khusus. Materi soal membaca tidak hanya berisi teks verbal, tetapi juga teks nonverbal (visual) yang berupa gambar, grafik, tabel, atau semacamnya. Beberapa soal yang diberikan mengacu pada teks nonverbal. Seperti halnya soal dalam dua seksi sebelumnya, setiap butir soal memiliki empat alternatif jawaban (A, B, C, dan D). Peserta harus memilih hanya satu alternatif untuk jawaban yang benar.

4) Menulis

Seksi ini bertujuan mengukur kemahiran peserta tes dalam mengungkapkan gagasan atau ide secara tertulis. Soal dalam seksi ini berupa informasi singkat yang disertai gambar, seperti diagram, grafik, atau tabel, untuk memberikan acuan topik tulisan peserta tes. Peserta diminta mempresentasikan informasi tergambar tersebut dalam bentuk wacana tulis sebanyak 200 kata dalam 30 menit. Penilaian hasil tes menggunakan empat parameter penulisan, yaitu parameter alur, kaidah, kosakata, dan isi. Parameter alur diperinci menjadi empat subparameter: keberpolaan, keruntutan, kelancaran, dan konsistensi sudut pandang. Parameter kaidah diperinci menjadi tiga subparameter: ketepatan struktur kalimat, bentuk dan pilihan kata, dan penerapan EYD. Parameter kosakata dijabarkan menjadi empat subparameter: penggunaan sinonim, penggunaan kata kompleks, penggunaan idiom, dan penghilangan register/unsur dialek. Sementara itu, dari sudut parameter isi, terdapat tiga subparameter: substansi, relevansi, dan ketuntasan.

5) Berbicara

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Seperti halnya soal dalam Seksi Menulis, soal dalam Seksi Berbicara berupa informasi singkat yang disertai gambar, seperti diagram, grafik, atau tabel, untuk memberikan acuan topik pembicaraan peserta tes. Peserta diminta mempresentasikan informasi tergambar tersebut dalam bentuk wacana lisan dalam durasi lima menit. Sebelum presentasi itu, peserta diminta untuk mengungkapkan informasi yang berkenaan dengan diri peserta sekitar lima menit.

seperti tempat dan tanggal lahir serta alamat tinggal. Selain itu, sebelum presentasi dilakukan, peserta juga diminta mempelajari topik pembicaraan sekitar lima menit. Keseluruhan pelaksanaan tes berbicara berlangsung sekitar 15 menit. Pelaksanaan tes itu direkam dan hasil perekaman itu menjadi bahan penilaian hasil tes. Penilaian hasil tes menggunakan empat parameter, yaitu parameter alur, kaidah (lisan), kosakata, dan isi. Perincian empat parameter itu hampir sama dengan perincian dalam penilaian untuk Seksi Menulis. Perbedaannya terletak pada penilaian dari aspek kaidah yang untuk Seksi Berbicara diperinci menjadi subparameter kewajaran struktur kalimat, kewajaran enunsiasi, ketepatan bentuk kata, ketepatan pilihan kata baku, dan kontrol paralinguistik.

2.2 Pertimbangan Validitas

Tes bahasa dikatakan memiliki validitas apabila tes itu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Dengan perkataan lain, validitas tes mencerminkan ketepatan atau kecermatan pengukuran fakta kemampuan berbahasa. Jika peserta tes memperoleh skor tinggi dari tes itu, peserta yang bersangkut diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi pula di dalam situasi nyata penggunaan bahasa. Akan tetapi, harapan seperti itu tidak dapat selalu terpenuhi. Tak satu tes pun yang dapat menjamin sepenuhnya ketepatan atau kecermatan itu. Peserta yang hasil tesnya bagus boleh jadi tidak mampu berbahasa dengan baik di dalam situasi nyata penggunaan bahasa itu. Ketimpangan antara kemampuan pada tes dan kemampuan di situasi nyata itu diungkapkan Clark (1972 dalam McNamara, 1996:31) sebagai berikut.

There will always be the possibility of a discrepancy between [...] performance on the test and [...] in the real-life situations which the test is intended to represent. The magnitude of this discrepancy cannot be determined using experimental or statistical means, but can only be estimated through close observational and logical comparison of the 'real-life' and 'test' situations.

Untuk mempertimbangkan validitas Tes UKBI, observasi terhadap peserta tes dilakukan dengan menanyakan kesesuaian hasil Tes UKBI dengan situasi kehidupan peserta kepada lembaga yang telah meminta pelaksanaan Tes UKBI. Lembaga yang sering meminta tes itu, antara lain, Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa (PPPG Bahasa), Departemen Pendidikan Nasional. PPPG Bahasa tercatat dari tahun 2002 hingga 2005 telah meminta pelaksanaan Tes UKBI bagi 706 guru bahasa Indonesia. Peserta tes itu adalah peserta penataran calon instruktur bahasa Indonesia untuk jenjang sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan pertama (SLP), dan sekolah lanjutan atas (SLA). Sejak tahun 2002, untuk menempatkan calon instruktur itu ke dalam program-program penataran, keputusan PPPG Bahasa dibuat berdasarkan hasil UKBI. Dalam kaitan itu, wawancara dengan PPPG Bahasa pernah dilakukan dengan pertanyaan: apakah keputusan mengenai penempatan calon instruktur itu telah memberikan kepuasan bagi PPPG Bahasa dan calon instruktur? Jawaban yang diperoleh dari lembaga itu sangat positif. Jawaban itu menunjukkan bahwa hasil UKBI memperlihatkan kemampuan peserta pada tes yang sesuai dengan kemampuan dalam situasi yang sesungguhnya.

Observasi terhadap peserta Tes UKBI tersebut merupakan upaya untuk mempertimbangkan validitas logis. Selain dari aspek validitas logis itu, Tes UKBI juga dipertimbangkan dari aspek validitas empiris. Upaya untuk mempertimbangkan validitas empiris itu dilakukan, antara lain, dengan analisis daya beda (diskriminasi) butir-butir soal untuk mengetahui apakah setiap butir soal membedakan peserta yang memperoleh skor tinggi dengan mereka yang memperoleh skor rendah. Selisih proporsi dua kelompok peserta itu digunakan untuk mengevaluasi kelayakan setiap butir soal. Butir soal dianggap layak apabila memberikan informasi positif dalam pengertian bahwa kelompok yang kemampuannya tinggi menjawab benar butir soal itu, sedangkan kelompok yang rendah menjawab salah. Analisis validitas empiris juga dilakukan terhadap butir-butir soal dalam satu baterai. Analisis itu pernah dilakukan dengan rumus KR-20. Dengan data berjumlah 800 peserta tes, diperoleh koefisien reliabilitas KR-20 sebesar 0,815. Sebagai perbandingan dengan reliabilitas KR-20 itu, analisis hasil tes ulang (retes) pernah dilakukan dengan sampel data berjumlah 15 peserta UKBI pada tahun 2004 dan 2005. Data itu memberikan petunjuk indek korelasi sebesar 0,88. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data itu.

Peserta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Hasil tes tahun 2004	III	III	III	III	IV	IV	IV	IV	IV	IV	V	V	V	V	VI
Hasil tes tahun 2005	III	III	III	III	IV	V	IV	VI	VI						

Catatan Tabel tentang hasil tes:

Hasil Tes UKBI dibagi ke dalam tujuh peringkat (predikat) kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu I (Istimewa), II (Sangat Unegul), III (Unegul), IV (Madya), V (Semeniana), VI (Marginal), dan VII (Terbatas).

2.3 Sekilas tentang Sejarah Perintisan UKBI

Pengembangan Tes UKBI menempuh sejarah perintisan yang cukup panjang. Perintisan tes itu dapat ditelusuri dari beberapa peristiwa kebahasaan yang terjadi di Pusat Bahasa. Peristiwa pertama yang sangat bersejarah untuk pengembangan Tes UKBI ialah Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Pada kesempatan itu, Ki Soeratman, penyaji makalah yang bertajuk "Antara Kenyataan dan Harapan" menyarankan agar bahasa Indonesia dimasukkan sebagai persyaratan pokok dalam penerimaan pegawai negeri dan swasta dan kenaikan tingkat para pegawai. Saran tersebut menyiratkan pentingnya tes standar yang dapat dimanfaatkan untuk menyeleksi dan menempatkan pegawai. Saran tersebut belum dapat terlaksana hingga tahun 1988 ketika Kongres Bahasa Indonesia V di Jakarta berlangsung.

Peristiwa kebahasaan berikutnya yang sangat bersejarah untuk pengembangan Tes UKBI adalah Kongres Bahasa Indonesia V. Banyak peserta kongres menyuarakan saran serupa dalam peristiwa kongres sebelumnya. Salah seorang di antara peserta kongres itu adalah Alfons dari kalangan media massa yang menyampaikan kembali saran yang diungkapkan Ki Soeratman pada kesempatan kongres sebelumnya. Saran yang lebih tegas juga disuarakan oleh Hamzah Machmud dari Universitas Hasanuddin dalam kesempatan tanya

pasal itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilih dan waktu penyelesaian program lintas satuan dan jalur pendidikan (*multi entry-exit system*). Penerapan sistem pendidikan itu mengandung implikasi bahwa pelayanan pendidikan diarahkan pada keadaan setiap peserta didik. Sistem pendidikan nasional itu berorientasi pada pencapaian kompetensi setelah penyelesaian program pentididikan tertentu.

Sehubungan dengan implementasi sistem pendidikan nasional tersebut, Tes UKBI telah menjadi acuan eksternal dalam hal pencapaian kompetensi lulusan/siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Melalui sisidiknas tersebut siswa diharapkan dapat mencapai tiga peringkat kompetensi: (1) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi **Semenjana** (Peringkat V dalam UKBI), (2) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi **Madya** (Peringkat IV dalam UKBI), dan (3) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi **Unggul** (Peringkat III dalam UKBI). Dengan acuan eksternal pada Tes UKBI itu, pengajaran bahasa Indonesia di SMK diharapkan dapat mencapai empat tujuan berikut.

- (1) Untuk pengembangan daya nalar dan daya cipta, membangun karakter, kesetiaan, kebanggaan, dan kecintaan terhadap bangsa
- (2) Untuk mendukung kelancaran dan penguasaan mata diklat lainnya
- (3) Untuk pengembangan diri dalam mengikuti perkembangan dan menyerup IPTEK atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- (4) Sebagai alat yang memungkinkan peserta didik untuk berkarya dan berprestasi di tengah masyarakat

3.2 Situasi Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Bahasa Indonesia SMK Edisi 2004 perlu dipandang sebagai upaya pembaruan pengajaran bahasa di Sekolah Menengah Kejuruan. Kaswanti Purwo (2002) mengamati pola lama pengajaran bahasa di sekolah. Ia menyimpulkan bahwa praktik pengajaran bahasa Indonesia di sekolah telah disempitkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas yang semuanya dikendalikan guru. Guru selalu berusaha mengendalikan seluruh kegiatan belajar-mengajar di kelas sedemikian rupa sehingga siswa penuh perhatian pada pelajaran. Siswa harus mengerjakan semua tugas (termasuk PR) yang diberikan guru. Siswa harus duduk manis dan pasif sambil mendengarkan guru dengan penuh perhatian. Mereka harus mencatat uraian guru dan menjawab pertanyaan guru. Jika terjadi kesalahan dalam menjawab pertanyaan guru, guru mengoreksi kesalahan siswa secara langsung tanpa menahan diri agar siswa lain memperoleh kesempatan untuk mengoreksi kesalahan temannya.

Dengan Kurikulum SMK Edisi 2004, situasi kegiatan belajar-mengajar (KBM) bahasa Indonesia di kelas diharapkan berubah menjadi pengajaran modul. Dalam pengajaran modul, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi belajar. Siswa harus memperoleh kesempatan lebih untuk menggali informasi dari sumber-sumber belajar lain, termasuk temannya sendiri. Siswa diharapkan banyak bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas dalam modul, di samping bekerja sendiri. Sementara itu, penilaian berorientasi pada

perkembangan setiap peserta, bukan perkembangan kelompok atau kelas. Pencapaian kompetensi yang ditargetkan tersebut merupakan pencapaian siswa secara perseorangan. Siswa dalam satu kelas dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang berbeda-beda. Berikut adalah KBM bahasa Indonesia yang ditawarkan kepada siswa SMK selama tiga tahun pelaksanaan program pendidikan SMK.

- 1) KBM Pendahuluan: **Membaca Cepat** (16 jam atau 2 bulan)
- 2) KBM untuk remidiiasi membaca cepat (15 jam atau sekitar 2 bulan)
- 3) KBM Modul I: Kompetensi Semenjana (50 jam atau sekitar 6 bulan)
- 4) KBM Modul II: Kompetensi Madya (60 jam atau sekitar 8 bulan)
- 5) KBM Modul III: Kompetensi Unggul (40 jam atau sekitar 5 bulan)
- 6) KBM untuk pengayaan (11 jam atau sekitar 4 bulan)

4. Permasalahan Linguistik Tak Terbatas

Perlu ditegaskan kembali bahwa meskipun Tes UKBI, dalam beberapa hal, digunakan dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, tes itu tidak dikembangkan dari silabus pengajaran tertentu. Alih-alih berbasis silabus, sesuai dengan statusnya sebagai tes kemahiran (*proficiency test*), Tes UKBI berdasarkan pada teori bahasa yang dikembangkan dari hasil riset linguistik. Namun, untuk pengembangan tes bahasa seperti itu, sebagaimana yang diungkapkan Bachman (1990), belum tersedia kerangka teoretis yang secara lengkap menjelaskan apa itu kemahiran bahasa ('*language proficiency*'). Sejalan dengan perkembangan riset linguistik, teori tentang kemahiran bahasa masih berkembang pula. Bahkan, hingga sekarang belum tercapai konsensus mengenai hakikat bahasa (lihat Chalhoub-Deville, 2003).

Ketidaksepahaman mengenai hakikat bahasa disebut Davis (2003) sebagai '*language heresy*' dalam pengembangan tes bahasa. Karena kurangnya konsensus itu, tes bahasa belum dapat mendefinisikan secara tegas permasalahan linguistik yang mendasari pengembangan tes bahasa itu. Pertanyaan seperti yang diungkapkan Davis (2003) "*what to test*" sering tidak mendapatkan jawaban yang memadai secara linguistik. Dengan perkataan lain, permasalahan linguistik yang dimasukkan ke dalam tes bahasa masih tak terbatas. Selain masalah linguistik tersebut, pengembangan tes bahasa juga menghadapi faktor-faktor nonlinguistik yang hadir dalam setiap tes bahasa.

4.1 Faktor Linguistik dan Nonlinguistik

Masalah linguistik dan nonlinguistik dalam hubungannya dengan pengembangan tes bahasa telah lama menjadi bahan perbincangan akademis di kalangan pakar bahasa dan tes bahasa. Sebagai contoh, McNamara (1996) membuat rujukan pada para pendahulunya, seperti Carroll (1954), Clark (1972), Upshur (1979), dan Wesche (1992). Mereka secara tegas mengakui bahwa faktor nonlinguistik sangat berperan dalam penyelesaian tugas berbahasa pada saat seseorang menempuh tes bahasa. Pengakuan itu diungkapkan oleh Wesche sebagai berikut.

The distinguishing feature of [...] tests, then, is that they tap both [...] language ability and the ability to fulfill the nonlinguistic requirements of given tasks. ... The rationale is

essentially that nonlinguistic factors are present in any language performance, and that it is therefore important to understand their role and channel their influence.

Lebih lanjut, McNamara (1996) mengungkapkan pengalaman Jones. Jones adalah seorang profesor di Jerman yang pernah mengalami kegagalan dalam menempuh sebuah tes untuk menjadi juri bicara pendamping (*speaking escort interpreter*). Menurut pengalaman Jones, faktor linguistik bukanlah satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam menempuh tes bahasa. Orang yang pengetahuan bahasanya tinggi boleh jadi tidak mendapat skor yang tinggi dalam tes bahasa. Berikut adalah petikan McNamara mengenai pengalaman Jones itu.

[...] it must be kept in mind that language is only one of several factors being evaluated. The overall criterion is the successful completion of a task in which the use of language is essential. [...] It is entirely possible for some examinees to compensate for low language proficiency by astuteness in other areas. For example, certain personality traits can assist examinees in scoring high on interpersonal tasks, even though their proficiency in the language may be substandard. On the other hand, examinees who demonstrate high general proficiency may not score well on performance because of deficiencies in other areas.

Adalah kenyataan bahwa faktor linguistik dan non-linguistik keduanya berperan dalam menentukan kemahiran berbahasa seseorang. Kenyataan itu membuat pakar bahasa dan tes bahasa untuk terus berupaya memutakhirkkan kerangka teoretis tentang apa itu kemahiran bahasa. Tampaknya, faktor-faktor non-linguistik yang hadir dalam setiap tes bahasa itu berkenaan dengan faktor psikologis dan sosiologis. Jika dugaan itu benar, tidaklah mengherankan apabila kerangka teoretis yang dikembangkan untuk tes bahasa akhir-akhir ini didominasi oleh pandangan psikolinguistik dan sosiolinguistik.

4.2 Psikolinguistik-Sosiolinguistik

Perkembangan tes bahasa tampak mengikuti evolusi teori bahasa. Davis (2003) mencatat bahwa tes bahasa telah berkembang melalui tiga tahap evolusi teori bahasa. Tahap pertama disebut tradisional (*pre-scientific*); kedua, psikometrik-strukturalis; ketiga, psikolinguistik-sosiolinguistik. Evolusi itu menunjukkan gerakan pembaruan paradigma tentang hakikat bahasa yang secara langsung berpengaruh dalam pengembangan tes bahasa. Sebagai ilustrasi, tes bahasa pada tahap psikometrik-strukturalis berbentuk *too structural and uncontextualized* (Davis, 2003). Dalam kaitan itu, Davis membuat rujukan utama pada Robert Lado (1964), yang telah menjadi tokoh pada tahap psikometrik-strukturalis. Lado memandang bahasa sebagai “*a system of habits in communication*”. Gerakan psikometrik-strukturalis itu dianggap gagal mengakui konteks sebagai komponen penting dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi (lihat Bachman, 1990). Gerakan pembaruan paradigma tentang hakikat bahasa terus dilakukan dengan ‘konteks’ sebagai kata kunci pada evolusi teori bahasa pada tahap psikolinguistik-sosiolinguistik.

Konteks dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi adalah apa yang digambarkan Bachman (1990:82) sebagai konteks wacana dan situasi (*contexts of discourse and situation*). Dalam model bahasa komunikatif yang diusulkan Bachman, ia membuat rujukan utama pada (1) Hymes (1972), yang menjelaskan faktor-faktor sosiokultural dalam situasi tindak tutur; (2) Halliday (1976), yang menggambarkan fungsi bahasa, baik dari aspek teks maupun aspek ilokusi; (3) van Dijk (1977), yang menjelaskan hubungan antara teks dan konteks. Semua gagasan yang merupakan gerakan pembaruan dari paradigma psikometrik-strukturalis ke arah psikolinguistik-sosiolinguistik tersebut memperluas konsep kemahiran bahasa dengan mengakui pentingnya konteks wacana yang di dalamnya bahasa digunakan untuk keperluan komunikasi. Dengan demikian, kemahiran berkomunikasi dengan bahasa, sementara ini, diakui sebagai kemahiran berwacana.

Pengakuan pentingnya konteks dan pengetahuan bahasa dalam penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi dilanjutkan dengan perumusan model bahasa komunikatif untuk mendefinisikan kemahiran bahasa. Bachman mendefinisikan bahwa kemahiran bahasa itu pada hakikatnya adalah kemampuan bahasa komunikatif atau yang sangat terkenal dengan sebutan '*communicative language abilities*' (CLA). Model CLA yang dikembangkan pakar bahasa dan tes bahasa itu mencakupi pengetahuan, atau kompetensi, dan kapasitas untuk menjalankan, atau melaksanakan kompetensi itu dalam penggunaan bahasa dalam konteks (*both knowledge, or competence, and the capacity for implementing, or executing that competence in language use" in context*). Pendefinisian hakikat kemahiran bahasa itu dianggap masih terlalu berorientasi pada aspek psikolinguistik. Aspek sosiolinguistik tampak diabaikan di dalam model CLA. Kritik seperti itu dilontarkan akhir-akhir ini oleh Chalhoub-Deville (2003). Chalhoub-Deville mengikuti pendapat Douglas (2000) mengenai perspektif sosial konteks penggunaan bahasa untuk komunikasi. Dari perspektif itu, kemahiran bahasa tidak cukup didefinisikan hanya dengan pertimbangan dalam hal pengetahuan bahasa pengguna dan konteks penggunaan bahasa, melainkan pertimbangan semua interaksi dua hal itu.

5. Penutup

Kehadiran Tes UKBI, pada derajat tertentu, telah mempengaruhi perubahan kebijakan dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah menengah kejuruan. Dalam hubungan dengan pengajaran bahasa itu, sejumlah riset linguistik terapan dapat dilakukan dengan payung yang disebut studi *washback* atau *buckwash*. Studi yang menginvestigasi, misalnya dampak Tes UKBI pada persiapan guru pengajar bahasa Indonesia (pendekatan dan bahan ajar), sikap pemilik kepentingan tes itu di kalangan profesi yang akan menggunakan siswa sekolah tersebut sangat ditunggu-tunggu untuk penerapan tes itu lebih. Penerapan Tes UKBi juga mengandung dimensi sosial dan politik kerena tes itu berfungsi sebagai alat seleksi dalam pendidikan di Indonesia (nantinya dalam imigrasi) di Indonesia. Karena fungsi itu, investigasi dampak kehadiran tes itu dari aspek sosial dan politik juga sangat diharapkan.

Riset linguistik yang lebih teoretis juga perlu dilakukan dalam kaitannya dengan Tes UKBI. Tes bahasa dapat dipandang sebagai arena untuk membuktikan kepercayaan (*belief*) tentang bahasa. Secara teoretis, bahasa telah dipercayai sebagai sebuah konstruk multidimensional (*multidimensional construct*) yang dapat dipilah-pilah menjadi berbagai komponen linguistik. Akan tetapi, untuk pengembangan tes bahasa, belum tersedia kerangka teoretis tentang bagaimana komponen-komponen itu secara khusus berinteraksi untuk menentukan kemahiran berbahasa. Dalam pengembangan tes bahasa, konsep kemahiran berbahasa itu dipilah berdasarkan komponen keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Kemahiran berbahasa juga dipilah dari dimensi kemahiran umum dan kemahiran bidang ilmu dan dimensi pokok bahasan yang dikomunikasikan melalui bahasa. Kecenderungan yang akan datang menunjukkan bahwa konstruk kemahiran bahasa diharapkan dapat menjadi lebih utuh (*unitary*), tidak terbagi-bagi seperti yang dikembangkan dalam tes bahasa. Untuk itu, perlu dilakukan riset linguistik yang menginvestigasi interaksi semua komponen kebahasan itu.

Daftar Pustaka

- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, L.F. dan A.S. Palmer. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Banerjee dkk. 2003. 'Test Review'. *Language Testing* 20 (1): 111—123.
- Chalhoub-Deville, M. 2003. 'Second Language Interaction: Current Perspectives and Future Trends.' *Language Testing* 20 (4): 369—383.
- Davis, A. 2003. 'Three Heresies of Language Testing Research.' *Language Testing* 20 (4): 355-368.
- Depdiknas. 2003 (Edisi II). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta.
- McNama, T. 1996. *Measuring Second Language Performance*. London: Longman.
- Zubizarreta, J. 2004. *The Learning Portfolio*. Massachusetts: Anker Publishing Company.

MENYEBARKAN BAHASA MELAYU KEPADA MASYARAKAT ASIA TENGGARA*

**Mataim Bakar, Ph.D
Dewan Bahasa dan Pustaka
Brunei Darussalam**

ABSTRAK

Memang menjadi cita-cita kita untuk melihat bahasa Melayu/Indonesia luas penyebaran penggunaannya sebagai bahasa yang fungsional bukan hanya dalam lingkungan masyarakat nusantara tetapi juga lebih luas dari itu yang sekurang-kurangnya menyebar keseluruh rantau Asia Tenggara. Oleh itu, kita harus merangka satu strategi bersepada yang lebih berkesan untuk menyebarkan bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara. Makalah ini akan cuba memaparkan beberapa gagasan yang berupa keperluan psikologi dalaman dan gerak kerja aktif untuk memungkinkan bahasa Melayu/Indonesia menjadi bahasa pilihan kedua aktif seperti bahasa Inggeris selain bahasa ibunda di kalangan masyarakat Asia Tenggara. Keyakinan dalaman bahawa bahasa Melayu/Indonesia mempunyai kemampuan sebagai alat komunikasi aktif yang seterusnya menjadi bahasa besar dunia yang fungsional harus disuntikkan kepada masyarakat bukan penutur bahasa Melayu/Indonesia di Asia Tenggara seperti masyarakat Thai, Myanmar, Laos, Kemboja, Vietnam dan Filipina. Selain itu, makalah ini juga akan menggariskan beberapa usaha operasional yang perlu kita lakukan seperti melalui pendidikan, penyiaran, pesta buku, kerjasama budaya, penterjemahan bahan-bahan bacaan, dan melalui Persatuan Penerbit ASEAN agar penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara lebih cepat dan berkesan.

PENDAHULUAN

Keberterimaan sesebuah bahasa oleh masyarakat di luar geografis penutur majoritinya merupakan satu pengiktirafan tidak langsung kepada bahasa berkenaan. Keberterimaan ini merupakan satu pertanda akan populariti bahasa tersebut. Populariti mungkin kerana sifat bahasa itu sendiri yang memang memberi keselesaan kepada penuturnya. Selesa kerana kekayaan kosa katanya sehingga ia mampu mengungkapkan setiap konsep dan idea

* Makalah yang dibentangkan dalam Persidangan Linguistik ASEAN 3 (PLA3), di Jakarta, Indonesia pada 29-30 November 2005.

dengan tepat atau hampir tepat. Selesa kerana sistem linguistiknya yang mudah. Selesa kerana ia mampu memenuhi keperluan sosial semasa untuk semua peringkat. Selesa kerana ia mempunyai nilai ekonomi dan selesa kerana luas penggunaannya hingga ke peringkat antarabangsa.

Bahasa Inggeris misalnya merantau keseluruh dunia sebagai bahasa komunikasi aktif, bahasa ilmu, bahasa perundangan, bahasa falsafah, bahasa ekonomi, bahasa kebudayaan, bahasa politik, bahasa agama, bahasa teknologi tinggi dan bahasa pentadbiran merupakan satu pengiktirafan kepada bahasa ini. Pengiktirafan betapa bahasa Inggeris mampu menjadi bahasa penting dunia malah menjadi bahasa pengukur ketinggian sesuatu tamadun bangsa. Bahasa Inggeris menjadi bahasa berprestij tinggi lantas menjadi lambang status peribadi.

Belajar dari pengalaman bahasa Inggeris, untuk meletakkan bahasa Melayu/Indonesia mendekati status dan prestij bahasa Inggeris, kita harus meluaskan kapasiti penggunaan aktifnya ke seluruh rantau Asia Tenggara terlebih dahulu. Jika masyarakat Asia Tenggara sudah mengakui hakikat keperluan bahasa Melayu/Indonesia seperti perlunya bahasa Inggeris dalam konteks sekarang maka gerakan untuk menyebarkan bahasa Melayu/Indonesia keseluruh dunia akan lebih mudah kerana penerimaan masyarakat Asia Tenggara terhadap bahasa Melayu/Indonesia memberi makna kepada masyarakat dunia bahawa bahasa Melayu/Indonesia sudah sekurang-kurangnya menjadi bahasa pilihan di samping bahasa Inggeris di Asia Tenggara dalam pertemuan-pertemuan mengenai ekonomi, kebudayaan, diplomatik, pentadbiran dan pendidikan. Jika ini menjadi kenyataan, pada ketika itulah masyarakat antarabangsa yang mahu berhubung dagang dan berhubung diplomatik dengan kita terpaksa tahu bahasa Melayu/Indonesia selain bahasa Inggeris.

Sekarang bagaimana kita memasyarakatkan bahasa Melayu/Indonesia ke seluruh Asia Tenggara? Ini bukanlah sesuatu tugas yang mudah. Kerjasama bersepadu perlu wujud. Ada beberapa pendekatan yang perlu dipertimbangkan bagi keberkesanan penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara.

1. Kemampuan Bahasa Melayu/Indonesia

Sebelum masyarakat Asia Tenggara secara keseluruhannya menerima bahasa Melayu/Indonesia sebagai salah sebuah bahasa utama di samping

bahasa Inggeris di Asia Tenggara, mereka pertama sekali akan membuat penilaian sendiri tentang kemampuan dan potensi bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa yang fungsional di Asia Tenggara seperti bahasa Inggeris. Oleh itu, kekuatan bahasa Melayu/Indonesia itu haruslah ditunjukkan melalui status dan kapasitinya. Untuk memperlihatkan ketinggian statusnya, masyarakat nusantara yang menuturkan bahasa Melayu/Indonesia perlulah meletakkan bahasa Melayu/Indonesia di aras paling tinggi dari bahasa-bahasa yang lain di negara masing-masing. Sebagai ‘role model’ kepada masyarakat penutur bukan bahasa Melayu/Indonesia di Asia Tenggara, masyarakat nusantara perlu juga memberi keyakinan sepenuhnya terhadap kemampuan bahasa Melayu/Indonesia dengan berbagai cara. Misalnya menjadikan bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa diplomatik, bahasa ilmu dan bahasa ekonomi di kalangan masyarakat nusantara. Jika ini dapat kita laksanakan, mereka akan dapat menafsir betapa bahasa Melayu/Indonesia itu mempunyai potensi besar untuk menjadi salah sebuah bahasa utama di Asia Tenggara.

Untuk memenuhi keperluan itu, pertama-tama bahasa Melayu/Indonesia perlulah memiliki kemampuan seperti itu dengan erti kata bahasa Melayu/Indonesia perlu memiliki ciri-ciri kekuatan dari segi status dan linguistik. Dari segi status, bahasa Melayu/Indonesia memang sudah mempunyai kedudukan yang kukuh kerana sudah menjadi bahasa kebangsaan di tiga buah negara Asia Tenggara, iaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam, dan menjadi salah sebuah bahasa rasmi di Singapura. Dari segi kekuatan linguistik pula bahasa Melayu/Indonesia perlu mempunyai satu sistem linguistik yang selaras dari segi ejaan, tatabahasa, sosiolinguistik, istilah dan pragmatik. Aspek ini sudah diusahakan malah sudah mendatangkan hasil yang cukup berkesan melalui projek kerjasama kebahasaan serantau iaitu dengan penubuhan Majlis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia (MABBIM). MABBIM berperanan mempertingkat kesefahaman kebahasaan di kalangan negara anggota di samping Singapura sebagai pemerhati. Kerja-kerja MABBIM mampu menghasilkan penggubalan lebih satu juta istilah pelbagai bidang dan disiplin ilmu. Ini sudah boleh dijadikan sebagai imej kewibawaan bahasa Melayu/Indonesia di mata antarabangsa.

Selain itu, idea MABBIM juga mampu menggabungkan sebahagian besar kosakata nusantara ke dalam satu bentuk sistem rujukan yang lengkap dan bersepada iaitu melalui *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Kekayaan istilah dengan sistem rujukan kosakata yang hampir lengkap mengangkat status

bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa moden dan lambang tamadun bangsa. Wibawa seperti inilah yang akan mempermudah penerimaan masyarakat Asia Tenggara terhadap bahasa Melayu/Indonesia yang kesannya pasti mempermudah penyebarannya juga ke rantau ini.

Satu lagi yang akan boleh dijadikan sebagai mercu tanda kejayaan MABBIM dalam menyebarluaskan bahasa Melayu/Indonesia ke seluruh Asia Tenggara dan dunia ialah melalui projek Gerbang Bahasa. Gerbang Bahasa ialah satu portal bagi pengkalan data bahasa Melayu/Indonesia yang mengandungi beberapa modul. Modul-modul ini akan memberi khidmat kepada pengguna secara dalam talian (online). Modul-modul itu termasuklah Modul Khidmat Bahasa, Modul Pengurusan dan Penyusunan Kamus, Modul Pengurusan dan Pembinaan Istilah, Modul Pengurusan dan Pembinaan Korpus dan lain-lain lagi. Gerbang Bahasa melalui modul-modul yang disebutkan di atas akan membolehkan semua pengguna bahasa Melayu/Indonesia yang mahu maklumat tentang apa jua mengenai bahasa Melayu/Indonesia termasuklah bahan-bahan bacaan, kamus dan lain-lain akan dapat diperolehi secara lebih mudah. Ini akan dapat membantu pengguna terutama mereka yang ingin tahu lebih mendalam lagi erti sesuatu kata atau padanan bagi sesuatu kata asing dalam bahasa Melayu atau bertanya mengenai kemusikilan tatabahasa. Keselesaan ini sudah pasti mempercepat lagi proses penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara.

Sebenarnya dengan mudah mereka akan menerima bahasa Melayu/Indonesia jika mereka sedar bahawa bahasa Melayu/Indonesia itu perlu bagi mereka. Yakinkan tentang keperluan bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara. Mengapa bahasa Melayu/Indonesia itu perlu kepada mereka. Apa kebaikan dan keberuntungan jangka panjang dan jangka pendek yang akan mereka perolehi jika mereka menerima bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa kedua di negara mereka bersama bahasa Inggeris tanpa mengganggu gugat martabat bahasa kebangsaan mereka.

Salah satu faktor yang boleh mengarah kepada kesedaran itu ialah faktor keperluan komunikasi. Pada tahun ini Kerajaan Singapura telah mengarahkan rakyat Singapura bukan penutur bahasa Melayu sekurang-kurangnya 15% boleh berbahasa Melayu. Ini bertitik tolak dari pengalaman rakyat Singapura dalam operasi bantuan kepada mangsa-mangsa Tsunami di Aceh. Arahan kerajaan serupa ini yang dinamakan sebagai kemahuan

politik (political will) yang dilihat berpunca dari keperluan komunikasi adalah amat berkesan.

Yang mungkin juga boleh membangkitkan kesedaran itu adalah atas hakikat keperluan identiti untuk masyarakat Asia Tenggara. Masyarakat Asia Tenggara masih teraba-raba dalam soal identiti. Bahasa merupakan salah satu elemen yang boleh dijadikan sebagai identiti Asia Tenggara dan bahasa Melayu/Indonesia mempunyai potensi yang paling besar daripada bahasa-bahasa yang ada di Asia Tenggara ini (Mataim, 2004).

Jika masyarakat luar ASEAN sudah berani menyarankan supaya bahasa Melayu/Indonesia dijadikan sebagai bahasa kerja-kerja rasmi komuniti Asia Timur (Shin, Yoon Hwan, 2005) mengapa kita sebagai warga ASEAN tidak mendokong idea ini. Saranan ini bukanlah sesuatu yang tidak disertai dengan pewajaran. Prof Shin melihat bahasa Melayu/Indonesia mempunyai beberapa kekuatan mengapa sewajarnya bahasa Melayu/Indonesia diangkat menjadi bahasa rasmi komuniti Asia Timur dan menggariskan beberapa kelemahan bahasa Inggeris.

2. Melalui Pendidikan

Jika sudah masyarakat Asia Tenggara mempunyai keyakinan terhadap bahasa Melayu/Indonesia dan bersedia untuk menerimanya, negara bukan penutur bahasa Melayu/Indonesia di Asia Tenggara sudah pasti akan berusaha mencari jalan bagaimana untuk mempelajari bahasa Melayu/Indonesia. Untuk keberkesanannya penyebaran melalui pendidikan, kita negara-negara penutur bahasa Melayu/Indonesia harus bergerak secara proaktif. Ada beberapa pendekatan yang perlu dilaksanakan. Antaranya ialah kita haruslah memperkenalkan kursus-kursus atau mata pelajaran bahasa Melayu/Indonesia di peringkat universiti, sekolah menengah dan rendah. Dalam hal ini kementerian pendidikan negara masing-masing haruslah berperanan sebagai pelaksana. Kurikulum pendidikan haruslah memberi peruntukan waktu bagi kursus dan mata pelajaran bahasa Melayu/Indonesia secara berperingkat-peringkat sesuai dengan keperluan dan perkembangan semasa.

Penyebaran melalui pendidikan tentu sekali akan melibatkan tenaga pengajar dan bahan bacaan berbahasa Melayu/Indonesia. Tidak dapat dinafikan tenaga pengajar untuk kursus dan mata pelajaran bahasa Melayu/Indonesia dan bahan bacaan berbahasa Melayu/Indonesia di negara-negara bukan

penutur bahasa Melayu/Indonesia amat berkurangan. Oleh itu, sebagai langkah awal dan sementara, negara-negara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam haruslah bersedia secara suka rela membantu membekalkannya sesuai dengan kemampuan masing-masing di samping mereka (negara-negara minoriti bahasa Melayu/Indonesia) juga harus berperanan misalnya dengan menghantar guru-guru mereka mengikuti kursus-kursus perguruan khusus untuk mengajar mata pelajaran bahasa Melayu/Indonesia ke Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dari masa ke masa secara berperingkat-peringkat.

Sehubungan dengan itu, untuk mempermudah kemasukan dan kelincinan perancangan bantuan, maka negara-negara majoriti bahasa Melayu/Indonesia haruslah memberi tempat malah biasiswa jika perlu kepada pemohon-pemohon khusus bidang perguruan yang dimaksudkan sama ada program khas sesuai dengan keperluan mereka sahaja atau program yang sedia ada.

Dalam konteks ini, bagi negara-negara Singapura, Thailand dan Filipina mungkin ini bukanlah sesuatu yang ketergantungan sepenuhnya kepada negara-negara majoriti bahasa Melayu/Indonesia kerana di ketiga-tiga buah negara yang disebutkan bahasa Melayu/Indonesia sudah menjadi bahasa minoriti. Di Selatan Thailand ada sekitar 5 juta penduduk Thailand yang menuturkan bahasa Melayu/Indonesia, di Selatan Filipina terdapat lebih kurang 4 juta orang penutur bahasa Melayu dan di Singapura pula lebih kurang 1 juta orang boleh berbahasa Melayu. Dalam erti kata lain kepakaran dan pengetahuan golongan minoriti berbahasa Melayu/Indonesia ini boleh dimanfaatkan ke kawasan-kawasan yang memerlukannya.

Pengajaran bahasa hanya akan lebih berkesan dengan bantuan alat mengajar di samping faktor-faktor yang lain. Salah satu alat bantu mengajar yang menuntut keperluannya ialah bahan bacaan seperti buku. Pengajaran bahasa menjurus kepada sistem dan struktur linguistik bahasa itu termasuklah ejaan, sebutan, tatabahasa, sosiolinguistik dan pragmatik. Mempelajari sistem dan struktur linguistik ini akan mudah difahami melalui bahan bacaan kerana bahan bacaan itu termuat di dalamnya peraturan-peraturan linguistik sama ada secara langsung maupun secara tidak langsung. Bahan bacaan yang bersifat pedoman dan panduan adalah lebih utama. Dalam konteks ini bantuan boleh saja dibekalkan dalam berbagai cara. Sama ada secara percuma, subsidi atau dikenakan bayaran berdasarkan harga asas (harga

cetak) bergantung kepada kemampuan ekonomi negara yang dibantu dan negara yang membantu.

Untuk menyebarkan buku-buku bantuan ini maka mereka harus merangka beberapa strategi penyebaran, di antaranya ialah pihak perpustakaan sekolah haruslah mempunyai sudut khusus untuk bahan-bahan bacaan berbahasa Melayu/Indonesia, dan wakil penjual bahan-bahan bacaan berbahasa Melayu/Indonesia haruslah dilantik yang melibatkan took-toko buku secara menyeluruh ke semua kawasan.

3. Melalui Penyiaran

Selain melalui bidang pendidikan, bidang penyiaran juga tidak kurang pentingnya dalam berperanan menyebarkan bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara. Kini program-program pertukaran maklumat di kalangan negara-negara anggota ASEAN yang dinamakan sebagai ‘Jendela ASEAN’ sudah sekian lama berjalan. Program ini cukup mendapat sambutan, cukup informatif dan memberi manfaat yang besar serta berkesan dalam mewujudkan solidariti di kalangan masyarakat Asia Tenggara kerana program itu sedikit sebanyak memberikan sedikit kefahaman di kalangan masyarakat negara-negara anggota ASEAN tentang kebudayaan, kesenian, aktiviti ekonomi, struktur sosial, falsafah dan fahaman politik negara masing-masing.

Mungkin kaedah yang sama tetapi bukan dalam bentuk pertukaran dapat kita lakukan untuk penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara. Akan lebih tampak dan cepat lagi kesannya jika negara-negara minoriti bahasa Melayu/Indonesia memperuntukkan waktu bagi program berbahasa Melayu/Indonesia seperti program ‘Belajar Bahasa Melayu’, kartun atau drama tempatan berbahasa Melayu/Indonesia yang mempunyai sarikata bahasa tempatan masing-masing. Rancangan kartun merupakan satu rancangan yang cukup ramai peminatnya di kalangan kanak-kanak. Golongan kanak-kanak merupakan generasi yang akan menjadi sasaran program pemasyarakatan bahasa Melayu/Indonesia ke seluruh Asia Tenggara dalam jangka panjang kerana golongan ini lebih cepat faham dan mudah untuk mempraktikkannya. Oleh itu, jika program kartun berbahasa Melayu/Indonesia bersarikatakan bahasa tempatan masing-masing mendapat sambutan maka proses pembelajaran dan pemasyarakatan bahasa Melayu/Indonesia akan lebih cepat dan berkesan.

Begitu juga dengan drama tempatan berbahasa Melayu/Indonesia bersarikatakan bahasa tempatan masing-masing, mungkin akan menjadi satu cara untuk membantu golongan dewasa atau remaja mempelajari bahasa Melayu/Indonesia dengan lebih berkesan. Kini begitu ramai orang Melayu mengetahui serba sedikit kata-kata atau ekspresi bahasa Hindi, Tagalog dan Cina gara-gara menonton filem Hindi, Tagalog dan Cina yang mempunyai sarkata bahasa Melayu/Indonesia. Senario itu apabila kita dalam keadaan tidak berhasrat untuk menjadikan bahasa Hindi, Tagalog dan Cina sebagai bahasa kedua. Dalam kes bahasa Melayu/Indonesia, tentu akan lebih berkesan dan cepat proses pembelajaran dan penyebarannya kerana bahasa Melayu/Indonesia dilihat sebagai bahasa yang akan menjadi bahasa kedua seperti bahasa Inggeris selain dari bahasa ibunda masing-masing. Oleh itu mereka akan melihat bahasa Melayu/Indonesia dalam sarkata itu sebagai bahan bantu untuk mereka mempelajari bahasa Melayu/Indonesia lebih berkesan lagi terutama dalam memperkaya kosakata bahasa Melayu/Indonesia mereka.

4. Melalui Penterjemahan

Penterjemahan adalah satu proses pemindahan (sesuatu kata atau karangan dan lain-lain) daripada sesuatu bahasa kepada bahasa lain dengan mempertahankan makna atau konsep asal bagi kata atau karangan tersebut. Penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara akan lebih berkesan lagi melalui penterjemahan bahan-bahan tempatan popular ke dalam bahasa Melayu/Indonesia. Kerajaan setempat perlu bersifat proaktif dalam konteks ini, iaitu sekurang-kurangnya mempergiat penterjemahan bahan-bahan bacaan popular tempatan ke dalam bahasa Melayu/ Indonesia.

Bahan yang diterjemahkan akan dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa. Salah satu kaedah dalam pengajaran bahasa asing ialah kaedah penterjemahan iaitu menterjemahkan bahasa sumber kepada bahasa sasaran. Kaedah ini amat berkesan kepada proses pembelajaran bahasa.

5. Melalui Pesta Buku

Pesta Buku kini sudah semacam menjadi satu acara tahunan yang perlu diadakan oleh setiap negara di dunia ini. Ini adalah bagi memenuhi tuntutan masyarakat hari ini yang menjadikan ilmu sebagai penentu segalanya yang dinamakan sebagai masyarakat berdasarkan ilmu (knowledge-based society).

Pesta Buku menjadi pesta ilmu yang sering bersifat antarabangsa. Pesta Buku Frankfurt dan India misalnya, mengumpulkan para penerbit dan pengedar buku di seluruh pelosok dunia untuk menjual, mengedarkan dan mempamerkan buku yang mereka terbitkan. Beratus ribu tajuk buku dengan pelbagai bahasa akan dijual dan dipamerkan di pesta ini. Berjuta pengunjung akan datang dengan hasrat untuk membeli buku yang mereka fikirkan sesuai dan perlu untuk dibeli.

Di rantau kita juga Pesta Buku secara besar-besaran sering diadakan sekurang-kurang sekali setahun untuk setiap negara. Oleh itu, ini peluang yang terbaik untuk kita menjual dan mempamerkan bahan berbahasa Melayu/Indonesia yang pastinya akan membantu mempercepat proses penyebaran bahasa Melayu/Indonesia ke seluruh Asia Tenggara.

Institusi Pengajian Tinggi di sebahagian negara-negara Asia Tenggara seperti University of the Philippines di Filipina, Universiti Kebangsaan Vietnam di Vietnam, Universiti Chulalongkorn di Thailand dan lain-lain lagi universiti di tempat lain mempunyai program Pengajian Asia Tenggara yang di antara kursus yang ditawarkan tentulah bahasa-bahasa di Asia Tenggara termasuklah bahasa Melayu/Indonesia. Mereka yang mengambil kursus ini tentulah memerlukan bahan bacaan tambahan bagi lebih berkesan lagi pemahaman mereka terhadap sistem fonologi dan tatabahasa bahasa Melayu/Indonesia. Oleh itu, Pesta Buku akan memberi peluang kepada mereka untuk mendapatkan seribu satu macam bahan bacaan tambahan berbahasa Melayu/Indonesia.

Seperi dibincangkan di awal makalah ini bahawa jika kesedaran terhadap keperluan bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara sudah tertanam di kalangan masyarakat Asia Tenggara maka mudah saja penyebaran itu akan berlaku. Yang pasti berbagai usaha akan mereka lakukan untuk mempelajari bahasa Melayu/Indonesia termasuklah melalui pembacaan buku-buku berbahasa Melayu/Indonesia. Pesta buku akan boleh memenuhi hasrat mereka ini.

6. Penerbitan Bersama

Penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara boleh dipercepat lagi melalui program penerbitan bersama. Kini ASEAN sudah mempunyai sebuah persatuan yang dinamakan sebagai ‘Persatuan Penerbit Buku ASEAN’ (ASEAN Books Publisher Association) yang

matlamat penubuhannya antara lain bagi membentuk kerjasama penerbitan di kalangan negara-negara anggota ASEAN. 'Persatuan Penerbit Buku ASEAN' (ASEAN Books Publisher Association) hari ini dianggotai oleh enam buah negara iaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Indonesia dan Vietnam. Dalam sedikit masa lagi Brunei akan menganggotai persatuan ini. Persatuan ini lebih luas fungsinya daripada Forum Kerjasama Penerbitan Serantau (FOKEPS) kerana FOKEPS lebih bersifat nusantara iaitu hanya kerjasama yang melibatkan negara-negara Malaysia, Indonesia, Brunei dan Singapura sahaja.

Memang tidak dapat dinafikan harga buku berbeza-beza di antara satu negara dengan negara lain di Asia Tenggara ini. Ini bergantung kepada ketinggian tahap perbelanjaan sara hidup bagi sesebuah negara itu. Misalnya, harga buku di Singapura, Malaysia dan Brunei mungkin lebih tinggi berbanding dengan Thailand, Myanmar, Vietnam dan Laos kerana perbelanjaan sara hidup di Singapura, Malaysia dan Brunei lebih tinggi daripada Thailand, Myanmar, Vietnam dan Laos. Oleh itu, kita boleh memanfaatkan persatuan ini (Persatuan Penerbit Buku ASEAN) untuk menerbitkan buku-buku berbahasa Melayu/Indonesia secara bersama dengan penerbit-penerbit di negara-negara berkenaan bagi menjimatkan kos cetak dan pengangkutan. Dengan harga tempatan tentu sekali ramai yang mampu untuk membelinya. Ini menggalakkan mereka untuk membeli buku berbahasa Melayu/Indonesia lebih-lebih lagi jika ini merupakan satu keperluan bagi mereka.

7. Melalui Kerjasama Budaya

Pertembungan bangsa dan budaya sering menjadi faktor kepada berlakunya proses peminjaman bahasa (Amat Juhari Moain, 1993). Kata-kata dari bahasa Cina, Inggeris dan Arab begitu banyak dipinjam ke dalam bahasa Melayu/Indonesia sehingga begitu banyak kata-kata yang dipinjam itu kelihatannya seolah-olah kata jati atau milik bahasa Melayu/Indonesia asli seperti taugi, tongkang, kicap, beca (Kong Yuan Zhi, 1993) skru, pensil, berus, haram, masjid, hayat dan lain-lain.

Penubuhan ASEAN mempergiat lagi kegiatan kerjasama budaya bagi mendokong salah satu tujuan penubuhan ASEAN iaitu mempertingkatkan solidariti dan kesefahaman di kalangan masyarakat ASEAN. Ini ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan budaya yang dianjurkan oleh ASAN-COBI yang khusus mempromosikan hal-hal kebudayaan dan informasi bagi

negara-negara ASEAN. Salah satu acara dwitahunan ASEAN-COICI ialah Minggu Budaya (Cultural Week) yang diselenggarakan oleh setiap negara anggota ASEAN secara bergilir-gilir. Kita boleh memasukkan aktiviti mempromosi bahasa Melayu/Indonesia ke dalam aturcara Minggu Budaya ini. Beberapa program ASAN-COICI juga boleh dijadikan sebagai mekanisme mempromosikan bahasa Melayu/Indonesia seperti program Youth Camp, People to People Exchange dan lain-lain lagi. Walaupun peserta Youth Camp tidak ramai dan hanya melibatkan golongan belia sahaja dan program People to People exchange juga tidak ramai dan hanya melibatkan golongan-golongan tertentu tetapi kesan dan perkembangan lanjutannya cukup memberi kesan. Oleh itu, jika kegiatan-kegiatan mempromosi bahasa Melayu/Indonesia diikutsertakan dalam aturcara bagi kedua-dua program tersebut, maka ini akan membantu proses penyebaran bahasa Melayu/Indonesia kepada masyarakat Asia Tenggara lebih berkesan dan cepat.

KESIMPULAN

Makalah ini secara ringkas telah membincangkan bagaimana bahasa Melayu/Indonesia disebarluaskan secara yang lebih berkesan dan cepat kepada masyarakat Asia Tenggara. Penyebaran boleh dilaksanakan melalui strategi pendidikan, penyiaran, pesta buku, penerbitan bersama, penterjemahan dan kerjasama budaya. Semua yang disarankan itu tidak akan berkesan tanpa ada kesedaran di kalangan penutur bahasa Melayu/Indonesia itu sendiri iaitu kesedaran memberi keyakinan terhadap kemampuan bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa yang fungsional dalam semua bidang. Kita penutur-penutur bahasa Melayu/Indonesia mestilah menunjukkan rasa kesetiaan dan kemegahan kita terhadap bahasa Melayu/Indonesia kerana jika kita sendiri tidak menunjukkan rasa kesetiaan dan kemegahan terhadap bahasa Melayu/Indonesia tentu sekali masyarakat bukan penutur bahasa Melayu/Indonesia akan hilang kepercayaan dan tidak menerima bahasa Melayu/Indonesia sebagai bahasa pilihan mereka seperti bagaimana mereka menerima bahasa Inggeris sekarang.

Bibliografi

- Amat Juhari Moain, 1993. "Pengayaan bahasa Melayu melalui proses peminjaman dan penyerapan." Dlm. *Jurnal Dewan Bahasa*, Ogos 1993. Hlm. 717-724.
- Kong Yuan Zhi, 1993. "Kata pinjaman bahasa Cina dalam bahasa Melayu (Bahagian Pertama). Dlm. *Jurnal Dewan Bahasa*. Ogos 1993. Hlm. 676-702.
- Mataim Bakar, 2004. "Potensi bahasa Melayu sebagai bahasa utama ASEAN". Dlm. Katharina Endriati Sukamto, *Menabur Benih Menuai Kasih*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shin, Yoon Hwan, 2005. "Malay/Indonesian for an official language of the East Asian community." Dlm. Prosiding First Meeting of the promotion of East Asian Studies. Institute of Oriental Culture, the University of Tokyo, Jepun. Pada 18-19 Januari 2005.

Analisis Segmental dalam Bahasa Thai: Satu Penerapan Teori Fonologi Autosegmen¹

Oleh

Profesor Madya Dr. Paitoon M. Chaiyanara
Universiti Teknologi Nanyang
Singapura
pmchai@nie.edu.sg

1. Pendahuluan

Sesuai dengan tema “Bahasa dalam Masyarakat Asia Tenggara: Kepelbagaian, Perubahan dan Perkembangan” bagi Pertemuan Linguistik ASEAN III ini, sebagai pengenalan makalah ini akan memberi tumpuan kepada kepelbagaian bahasa dan masyarakat penutur di Asia Tenggara dengan memperlihatkan lima keluarga bahasa yang dipertuturkan di geografi linguistik daerah berkenaan. Manakala inti pati dalam makalah ini akan memberi tumpuan kepada perubahan bahasa Thai khususnya kepada segmen-semen tertentu ke atas kosa kata. Teori fonologi autosegmen yang dikemukakan oleh Goldsmith semenjak tahun 1976 hingga 1990 akan diterapkan dalam analisis perubahan tersebut.

2. Keluarga Bahasa dan Masyarakat Penutur Asia Tenggara

Penduduk berbilang kaum yang bermastautin di daerah Asia Tenggara walaupun secara fizikal dapat diperakukan masing-masing diturun daripada satu induk manusia jenis mongoloid yang sama, akan tetapi jika ditinjau keadaan bangsa dan penyesuaian mengikut etnik asal dan cara hidup harian, meskipun adat resam atau kebudayaan didapati mempunyai perbezaan dan perbezaan. Perbezaan tersebut merupakan kesan yang berpunca daripada tiga proses persejaraahan, iaitu:-

(1) Perkembangan agama Hindu, Budha, Kristian dan Islam membentuk pelbagai tamadun baru bagi sesuatu masyarakat purba yang sebelumnya menganut kepercayaan yang mantap buat suatu ketika. Kepercayaan asal dan keunikan-keunikan setempat telah terjalin dalam kepercayaan agama yang baru dan pada akhirnya membentuk satu kesinambungan antara masyarakat dan kebudayaan yang membolehkan kepercayaan agama yang baru dianuti dapat dipertahankan, bahkan diperkembangkan menjadi pelbagai variasi mengikut pentafsiran masing-masing.

(2) Peluasan kuasa jajahan seperti Spanyol, Belanda dan Inggeris di Asia Tenggara yang semakin menambah kerumitan keadaan kebahasaan setempat dan pada akhirnya timbul pergeseran di kalangan bahasa-bahasa tempatan dalam persaingan untuk mendapat nilai ekonomi dan politik yang lebih tinggi.

(3) Proses pembandaran, perubahan sosio-ekonomi yang menyebabkan

¹ Makalah utama bagi Pertemuan Linguistik ASEAN 3, yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Department Pendidikan Nasional, Republik Indonesia, tanggal 29 – 30 November 2005 di Hotel Aston, Jakarta.

pergeseran keadaan alam persekitaran yang pada akhirnya terbentuk masyarakat yang masing-masing mengadaptasi mengikut peredaran tamadun.

Proses persejarahan tamadun ini telah menghasilkan perbezaan dan kepelbagaian bentuk linguistik di Asia Tenggara disebabkan penyesuaian bagi menyerdahanakan kehidupan dalam masyarakat berbilang bangsa. Hall (1955) menyatakan bahawa Asia Tenggara pada hari ini bolehlah dikatakan sebagai satu syurga bagi ahli-ahli antropologi. Walaupun mempunyai kawasan kurang dari satu suku jika dibandingkan dengan benua Eropah, tetapi daerah Asia Tenggara mempunyai jumlah keluarga bahasa lebih banyak daripada jumlah keluarga bahasa di benua Eropah. Benua Eropah hanya memiliki satu keluarga bahasa yang penting iaitu keluarga bahasa Indo-Eropah. Bahasa-bahasa lain yang tidak digolongkan di dalam keluarga bahasa Indo-Eropah, seperti bahasa Baska (basque) hanya merupakan bahasa ketinggalan yang digunakan oleh segelintir penutur asli di kawasan pedalaman iaitu di pergunungan Pyrenees. Sedangkan daerah Asia Tenggara didapati lima keluarga bahasa penting yang masih aktif dengan jumlah penutur yang cukup ramai.

Kelima-lima keluarga bahasa di Asia Tenggara tidak terdapat keluarga bahasa ketinggalan seperti bahasa Baska yang tersebut di atas. Lima keluarga bahasa yang beraktif di Asia Tenggara saling mempengaruhi di antara satu sama lain. Kelima-lima keluarga bahasa tersebut terdiri daripada keluarga bahasa Austronesia, keluarga bahasa Austroasiatik, keluarga bahasa Cina-Tibet (Sino-Tibetan), keluarga bahasa Tai-Kadai dan keluarga bahasa Hmong-Yao. Yang amat menarik ialah mereka yang bertutur dalam bahasa yang berbeza rumpun bermastautin berhampiran di antara satu sama lain. Ini menyebabkan berlakunya pertembungan cara hidup masing-masing hingga dapat melahirkan ciri-ciri budaya campuran yang sukar untuk generasi baru memisah atau mencari tempat asal pusat budaya yang sebenarnya. Perhubungan antara warga Asia Tenggara yang berbeza-beza keluarga bahasa dari turun-temurun menyebabkan terdapat ciri-ciri perkongsian unsur-unsur linguistik kewilayah (areal linguistik) seperti penggunaan penjodoh bilangan (numeral classifiers), penggunaan partikel akhir kalimat (sentence-final particles), penggunaan kata-kata tertentu dalam konstruksi bandingan dan sebagainya.

Masyarakat Asia Tenggara yang diduduki oleh lebih daripada 350 juta penduduk dibahagikan kepada dua bahagian iaitu bahagian tanah besar dan bahagian kepulauan. Bahagian Tanah besar atau daratan Asia Tenggara terdiri daripada negara Myanmar, Thailand, Veitnam, Kemboja, Singapura dan sebahagian tanah besar Malaysia, manakala bahagian kepulauan terdiri daripada ribuan pulau yang meliputi negara Brunei Darussalam, Indonesia, Filipina dan sebahagian kepulauan di Malaysia. Daripada lima keluarga bahasa dipicah kepada berratus-ratus rumpun bahasa yang sebahagian kecil sahaja telah dikaji oleh ahli-ahli bahasa. Bahasa-bahasa di tanah besar lebih banyak dikaji jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa di bahagian kepulauan. Orang-orang yang menduduki di pulau-pulau kecil sentiasa berpindah-randah dari satu pulau ke satu pulau di samping ada yang menetap atau membina rumah di atas paras air laut. Mereka ini pada awalnya dikenali sebagai orang laut.

Bahasa-bahasa yang dituturkan di Asia Tenggara ini dipercayai diwarisi oleh bahasa Proto-Austrik (Paul K. Benedict: 1975). Dalam tahun 1954, André-Georges Haudricourt pengkaji bahasa dari Pusat Penyelidikan Saintifik Nasional, Perancis (Centre National de Recherche Scientifique) menyatakan bahawa pada asalnya kesemua

bahasa di Asia Tenggara tidak memiliki sistem nada. Bahasa-bahasa yang memiliki sistem nada seperti bahasa Thai dan bahasa Vietnam merupakan hasil perkembangan fonologi yang digelar sebagai “*transfonologisasi*” yang berlaku kemudian.

Transfonologisasi (*transphonologisation*) dimaksudkan sebagai satu fenomena pembentukan semula sistem fonologi baru dalam sesuatu bahasa disebabkan keperluan tertentu dalam pembentukan kata dan penentuan makna. Istilah ini juga dikenali sebagai “*transphonemicization*” (Court :1972). Dalam perkembangan fonologi bagi sesuatu bahasa, didapati sesetengah bunyi atau fitur bunyi mengalami penambahan atau sebaliknya. Untuk menghindari daripada sebutan-sebutan yang sama (tetapi mempunyai makna yang berbeza) setelah fitur-fitur tertentu mengalami kelenyapan, maka tercetuslah satu transfonologisasi secara korilasi dengan wujudnya satu set fonem baru sebagai pembeza makna dalam perkataan. Set fonem tersebut boleh terdiri daripada vokal, konsonan, nada dan sebagainya. Suatu ketika, transfonologisasi juga berlaku ke atas sistem vokal bahasa Austronesia Purba apabila diturunkan ke dalam bahasa Melayu Induk, dan proses tersebut berlaku lagi ke atas bahasa Melayu Induk apabila diturunkan kepada bahasa Melayu (lihat Asmah, 1985:349). Dalam dialek-dialek Melayu, misalnya terdapat beberapa set vokal yang merupakan hasil transfonologisasi yang beberapa kali berlaku semenjak pewarisan bahasa Austronesia Purba kepada bahasa Melayu Induk, bahasa Melayu Klasik dan seterusnya kepada bahasa Melayu moden.

Mengingat bahasa Austronesia Purba pada asalnya memiliki sistem empat vokal iaitu [*i, *e, *a, *u], setelah berkembang menjadi bahasa Melayu induk, vokal *i dan *u didapati masing-masing mengalami pemecahan fonemik dan berkembang menjadi dua bunyi yang baru iaitu bunyi [*i] menurunkan bunyi [*i] dan [*e] sedangkan bunyi *u menurunkan bunyi [*u] dan [*o] kepada bahasa Melayu Induk. Kemudian bunyi [*a] mengalami pemecahan fonemik sekurang-kurangnya menjadi [a] dan [ə] semasa bahasa Melayu Induk sedang berkembang. Dengan perubahan tersebut maka sistem vokal yang mantap dalam beberapa dialek bahasa Melayu Induk dipercayai terdiri daripada sistem enam vokal iaitu [*i, *e, *o, *u, *a, *ə]. Bagi bahasa Melayu Induk pula dipercayai mengalami perubahan yang sama ke atas bunyi [*e] dan [*o] (yang merupakan hasil transfonologisasi bahasa Austronesia Purba). Bunyi [*e] mengalami pemecahan fonemik menjadi [e] dan [ɛ] sedangkan bunyi [*o] mengalami pemecahan fonemik menjadi [o] dan [ɔ]. Hasil transfonologisasi yang berlaku ke atas bahasa Austronesia Purba dan bahasa Melayu Induk, maka wujudlah lapan vokal yang terdiri daripada [i, e, ɛ, a, ɔ, o, u, ə]. Set vokal yang merupakan hasil daripada transfonologisasi tersebut telah diretransfonologisasi oleh dialek-dialek Melayu tertentu sehinggalah wujud sistem tiga² vokal, enam³ vokal, tujuh⁴ vokal hingga lapan⁵ vokal dalam sistem fonologi dialek masing-masing.

Dilihat dari sudut perkembangan sistem nada, Haudricourt (Suriya: 1985) berpendapat bahawa kemungkinan besar bunyi nada yang terdapat di dalam sistem fonologi bahasa-bahasa di Asia Tenggara ini adalah unsur suprasegmental yang baru sahaja diwujudkan kemudian. Salah satu punca yang mendorongkan sesuatu bahasa

² Dialek Brunei

³ Dialek Melayu Standard, dialek Johor, dialek Melaka, dialek Sarawak dsb.

⁴ Dialek Minang, dialek Pahang, dialek Terengganu, Dialek Negeri Sembilan dsb.

⁵ Dialek Kedah, dialek Petani Baling, dialek Patani, dialek Perak, dialek Kelantan, dialek Urak Lawoi dsb.

mencetuskan sistem nada leksikal adalah disebabkan pertembungan sebutan ke atas beberapa perkataan yang pada asalnya terdiri daripada fitur-fitur bunyi bahasa yang berbeza-beza. Fenomena transfonologisasi ini telah berlaku ke atas sistem fonologi bahasa Vietnam sekitar abad ke-9 setelah beberapa lama bahasanya mulai dipengaruhi oleh bahasa Cina. Pada jangka masa tersebut fonem /g, j, d, b / ternyata kehilangan fitur bersuara [+bersuara]. Dengan itu maka kata-kata yang menjadi pasangan terkecil berkontras yang terdiri daripada keempat-empat fonem tersebut akan berhomonim dengan kata-kata yang terdiri daripada fonem /k, c, t, p/. Bagi menghindari kelebihan kata-kata homonim dalam bahasanya, maka wujudlah dua fonem nada leksikal dalam sistem fonologinya. Kedua-dua fonem nada tersebut dikenali sebagai fonem nada “*ngang*” dan fonem nada “*huyēn*”. Nada “*ngang*” digunakan untuk disisip ke atas suku kata yang suatu ketika pernah diawali fonem /g, j, d, b / manakala Nada “*huyēn*” digunakan untuk disisip ke atas suukata yang diawali fonem /k, c, t, p/. Pengguguran fitur bersuara ke atas empat konsonan tersebut disebabkan pengaruh bahasa Cina dan demikian halnya dengan pengwujudan nada leksikal ke atas kata-kata tersebut tersebut juga diserapkan daripada sistem fonologi bahasa Cina.

Sesetengah bahasa bernada setelah dijadikan dialek minoriti di kawasan yang adanya dialek lain sebagai majoriti, maka nada leksikal boleh mengalami kelenyapan. Contoh yang paling jelas ialah bahasa Swedish (yang merupakan bahasa yang mempunyai nada leksikal sebagai pembeza makna), setelah digunakan di Finland sebagai bahasa minoriti ternyata unsur nada tidak diperlukan dalam bahasanya. Ini adalah disebabkan pengaruh bahasa Suomi (*Finnish*) yang merupakan bahasa majoriti di negara tersebut. Demikian halnya yang mulai berlaku ke atas bahasa Thai yang dituturkan oleh di utara Malaysia yang berkecenderungan menlenyapkan nada-nada tertentu dalam bahasanya.

Justeru itu, andaian bahawa bahasa induk bagi keluarga Tai, Cina kuno dan rumpun bahasa Mong-Yao pada kira-kira dua ribu tahun dahulu belum tentu sudah memiliki bunyi nada dalam sistem fonologinya boleh dipertimbangkan. Yang cukup jelas sekali ialah cabang bahasa Vietnam-Mu’ò’ng yang diturunkan daripada keluarga Austroasia⁶ adalah satu-satu contoh bahasa yang apabila dipengaruhi oleh bahasa Cina yang kaya dengan bunyi nada dan keadaan diglosia yang lebih mantap, maka wujudlah bunyi nada tertentu dalam bahasa Vietnam-Mu’ò’ng.

3. Masyarakat Penutur Keluarga Bahasa Austronesia

Keluarga bahasa Austronesia sebelumnya dikenali sebagai keluarga bahasa Malaya Polinesia. Masyarakat penutur bahasa keluarga tersebut bermastautin di kepulauan lautan Pasifik dan lautan India. Selain kepulauan didapati di bahagian pesisiran timur Afrika seperti di pulau Madagaskar, Republik Malagasi mempunyai masyarakat penutur bahasa Malagasi yang digolongkan sebagai salah satu rumpun bahasa Melayu. Antara masyarakat terbesar bagi keluarga bahasa Austronesia ialah masyarakat penutur bahasa Indonesia, Malaysia, Sunda, Jawa dan Tagalog. Terkeluar dari kawasan Asia Tenggara, masyarakat penutur keluarga Austronesia juga didapati di kepulauan

⁶ Bahasa Keluarga Austroasia dahulunya dikenali sebagai bahasa keluarga Mon-Khmer. Istilah tersebut dicipta oleh Wilhelm Schmidt. Bahasa keluarga Austroasia tidak memakai unsur nada sebagai pembeza makna kecuali bahasa Vietnam sahaja yang dipercayai dipengaruhi oleh keluarga bahasa Sino-Tebet.

pasifik iaitu masyarakat penutur bahasa Maori di New Zealand, masyarakat penutur bahasa Samoan, bahasa Fiji dan masyarakat penutur bahasa Hawaii.

3.1 Masyarakat Penutur Keluarga Bahasa Austroasia

Keluarga bahasa Austroasia (Austroasiatic) dahulunya dikenali sebagai keluarga bahasa Mon-Khmer. Kajian mutakhir terhadap klasifikasi keluarga bahasa Austroasia ialah kajian David D. Thomas (1974) dan kajian Gerard Diffloth dan Robert K. Headley (1970). Thomas dan Headley mengklasifikasikan keluarga bahasa Austroasia sebagai keluarga besar yang diistilahkan sebagai filum bahasa (Language phylum) yang terdiri dari empat keluarga bahasa iaitu:-

- (i) Keluarga bahasa Munda (Munda)
- (ii) Keluarga bahasa Mon-Khmer (Mon-Khmer)
- (iii) Keluarga bahasa Melaka (Malacca)
- (iv) Keluarga bahasa Nikobar (Nicobarese)

Ini berbeza dengan klasifikasi Diffloth yang mengklasifikasi kelaurga bahasa Austroasia kepada subkeluarga kecil iaitu:-

- (i) Subkeluarga Munda (Munda Subfamily)
- (ii) Subkeluarga Nikobar (Nicobarese Subfamily)
- (iii) Subkeluarga Mon-Khmer (Mon-Khmer subfamily)

Disebabkan Klasifikasi Diffloth merupakan klasifikasi yang terkini, maka dalam huraianya tumpuan masyarakat penutur keluarga Austroasia akan berdasarkan klasifikasi Diffloth (1974) sahaja.

3.1.1 Masyarakat Penutur Subkeluarga Munda

Masyarakat penutur subkeluarga Munda bermastautin di bahagian timur India. Didapati lebih daripada enam juta anggota masyarakat yang bertutur dalam bahasa subkeluarga Munda. Subkeluarga Munda dapat dibahagikan kepada tiga cabang bahasa iaitu (i) cabang bahasa Munda utara terdiri dari bahasa Korku, bahasa Kherwari, (ii) cabang bahasa Munda selatan terdiri dari kumpulan bahasa munda tengah, kumpulan bahasa Munda Koraput dan (iii) cabang bahasa Munda barat terdiri dari bahasa Nahali.

3.1.2 Masyarakat Penutur Subkeluarga Nikobar

Masyarakat penutur subkeluarga Nikobar bermastautin di kepulauan Nikobar di Lautan India. Masyarakat penutur ini terdiri lebih dari 7,000 orang. Subkeluarga Nikobar dapat dibahagikan kepada empat cabang bahasa iaitu (i) cabang bahasa Nikobar utara terdiri dari bahasa Kar (Car), bahasa Cowra (Chowra), bahasa Teresa (Teressa) dan bahasa Bompaka, (ii) cabang bahasa Nikobar tengah terdiri dari bahasa Komorta (Comorta), bahasa Nankowri (Nancowry), bahasa Trinkut dan bahasa Katcal (Katchal), (iii) cabang bahasa Nikobar selatan terdiri dari bahasa yang dituturkan dipesisiran pulau Nikobar besar (Coastal Great Nicobar) dan di pulau Nikobar kecil (Little Nicobar), (iv) cabang Nikobar pertengahan pulau besar (Inland Great Nicobar) terdiri dari bahasa Shompe.

3.1.3 Masyarakat Penutur Subkeluarga Bahasa Mon-Khmer

Masyarakat penutur subkeluarga bahasa Mon-Khmer bermastautin di tanah besar Asia Tenggara. Subkeluarga bahasa tersebut merupakan subkeluarga yang

mempunyai sepuluh cabang bahasa yang dituturkan oleh lebih dari 35 juta penutur yang dapat dijelaskan seperti berikut:-

3.1.3.1 Cabang bahasa Kasi

Masyarakat penutur cabang bahasa Kasi (Khasi) terdiri lebih dari dua ratus ribu penutur yang bermastautin di Assam. Cabang bahasa tersebut terdiri dari bahasa Kasi standard, bahasa Linggam (Lynggam), bahasa Sinteng (Synteng) dan bahasa War.

3.1.3.2 Cabang bahasa Palaung

Masyarakat Cabang bahasa Palaung (Palaungic) bermastautin di Myanmar, Thailand dan Yunnan, China. Masyarakat tersebut terdiri lebih dari satu juta penutur. Cabang bahasa Palaung terdiri dari sepuluh bahasa iaitu bahasa Palaung, bahasa Wa, bahasa Riang-Lang, bahasa Danaw, bahasa Lawa, bahasa Kawa, bahasa Kamet (Khamet), bahasa Mang, bahasa Bulan dan bahasa Angku.

3.1.3.3 Cabang bahasa Mon

Masyarakat bahasa Mon bermastautin di Myanmar dan Thailand terdiri lebih dari lima ratus ribu penutur. Cabang Mon dibahagikan kepada dua bahasa iaitu bahasa Mon dan bahasa Niakuol.

3.1.3.4 Cabang bahasa Kmu

Masyarakat penutur cabang bahasa Kmu (Khmuc) bermastautin di Laos dan Thailand. Cabang bahasa Kmu terdiri dari bahasa Kmu, bahasa Mal, bahasa Mrabri, bahasa Yumbri, bahasa Kao (Khao) bahasa Taihat (Tayhat), bahasa Puōc, bahasa Lamet, bahasa Tin, bahasa Ka Kon Ku' (Kha Kon Ku'), bahasa Ka Kwang Lim (Kha Kwang Lim) dan bahasa Ka Doi Luang (Kha Doi Luang).

3.1.3.5 Cabang bahasa Viet-Muong

Masyarakat penutur cabang bahasa Viet-Muong bermastautin di Vietnam. Jumlah penuturnya lebih dari 23 juta orang. Cabang bahasa Viet-Muong terdiri dari bahasa Vietnam, bahasa Muong, bahasa Mai, bahasa Arem, bahasa Tài Pong, bahasa Sach, bahasa Nguôn dan bahasa Hung Kong Kēng.

3.1.3.6 Cabang Bahasa Katu

Masyarakat penutur cabang bahasa Katu (Katuic) bermastautin di Myanmar, Laos dan Khmer terdiri lebih dari dua ratus ratus penutur. Cabang bahasa Katu dibahagikan kepada 18 bahasa iaitu bahasa Katu, bahasa Kantu, bahasa Puāng (Phuāng), bahasa Brū, bahasa Pacoh, bahasa Taoih, bahasa Ngeq, bahasa Katang, bahasa Kuy, bahasa Lor, bahasa Leu, bahasa Ir, bahasa Tong, bahasa Souei, bahasa So, bahasa Alak, bahasa Kaseng (Kasseng) dan bahasa Tiari.

3.1.3.7 Cabang bahasa Bahnar

Hampir kesemua masyarakat penutur cabang bahasa Bahnar bermastautin di Vietnam. Masyarakat tersebut terdiri lebih dari lima ratus lima puluh ribu penutur. Cabang bahasa tersebut dipecahkan kepada tiga subcabang iaitu (i) subcabang Bahnar selatan terdiri dari bahasa Stieng, bahasa Chrau, bahasa Srē dan bahasa Mnong, (ii)

subcabang bahasa Bahnar barat terdiri dari bahasa Loven, bahasa Nyuhön, bahasa Oi, bahasa Lave, bahasa Brao, bahasa Sok, bahasa Sapuan, bahasa Ceng (Cheng), bahasa Suq), (iii) subcabang Bahnar utara terdiri dari bahasa Bahnar, bahasa Rengao, bahasa Sedang, bahasa Mo'no'm, bahasa Kayo,ng, bahasa ॥Iré, bahasa Cua, bahasa Taktua, bahasa To'drah dan bahasa Duan.

3.1.3.8 Cabang bahasa Pear

Masyarakat penutur cabang bahasa Pear bermastautin di Khmer yang terdiri lebih dari 5,000 penutur. Cabang bahasa tersebut terdiri dari bahasa Pear, bahasa Cong, (Chong), bahasa Samre, bahasa Angrak dan bahasa Sa'och.

3.1.3.9 Cabang bahasa Khmer

Masyarakat penutur cabang bahasa Khmer bermastautin di Khmer, Thailand, Vietnam selatan terdiri lebih dari lima juta setengah.

3.1.3.10 Cabang bahasa Jahai

Masyarakat penutur cabang bahasa Jahai bermastautin di Malaysia, dan Thailand terdiri lebih dari 2000 penutur. Cabang ini terdiri dari bahasa Tonga, bahasa Kensiu, bahasa Jahai, bahasa Menrig, bahasa Mintil, bahasa Batek, bahasa Ce Wong (Che Wong).

3.1.3.11 Cabang bahasa Senoi

Masyarakat penutur cabang bahasa Semoi bermastautin di Malaysia yang terdiri lebih dari 30 ribu penutur (Anggaran Disflloth). Cabang ini terdiri dari bahasa Temiar, bahasa Lanoh, bahasa Semnam, bahasa Semai, bahasa Jah Hut.

3.1.3.12 Cabang bahasa Semelai

Masyarakat penutur cabang Semelai bermastautin di Malaysia yang terdiri dari 5,000 penutur. Cabang ini terdiri dari bahasa Mah Meri, bahasa Semelai dan bahasa Semaq Bri.

4. Masyarakat Penutur Keluarga Bahasa Tai-Kadai

Tai yang dimaksudkan di sini bukan sama dengan istilah Thai untuk Thailand atau Muang Thai dalam konteks Indonesia. Tai di sini dimaksudkan sebagai satu keluarga bahasa yang dituturkan di Asia Tenggara. Ini termasuk di negara Thai. Keluarga bahasa Tai sebelumnya digolongkan ke dalam keluarga bahasa Sino-Tibet. Masyarakat penutur bahasa Tai merupakan masyarakat penutur yang terbesar di Asia Tenggara. Masyarakat penutur keluarga bahasa Tai dapat dibahagikan kepada tiga kumpulan iaitu (i) kumpulan barat daya, (ii) kumpulan tengah dan (iii) kumpulan utara.

Masyarakat pernutur keluarga Tai kumpulan barat daya bermastautin di negara Thai, Laos, Malaysia, Khmer, Myanmar dan India. Jumlah besar kumpulan tersebut berada di Thailand dan Laos. Bahasa keluarga Tai kumpulan ini dibahagikan kepada 7 bahasa iaitu bahasa Thai, bahasa Laos, bahasa Tai Hitam (Dam), bahasa Syan, bahasa Lue, bahasa Tai Putih (Khaw), bahasa Ahom.

Masyarakat penutur keluarga Tai kumpulan tengah bermastautin di kawasan sempadan negara China dan Vietnam. Masyarakat keluarga bahasa ini dibahagikan

kepada enam bahasa iaitu bahasa Tai Blane, bahasa Tho, bahasa Nung, bahasa Lungeao, bahasa Thian Pau dan bahasa Yung Chun.

Masyarakat penutur keluarga Tai kumpulan utara kebanyakannya bermartautin di bahagian selatan China. Dengan ini nama-nama bahasa yang dipecahkan dari kumpulan ini kedengaran persis kata-kata Cina. Bahasa kumpulan ini terdiri dari bahasa Wu Ming, bahasa Shiang Ciang, bahasa She Heng, bahasa Ling Yun, bahasa Hsilen, bahasa Thian Cao dan bahasa Po-ai.

Di antara kesemua masyarakat penutur keluarga bahasa Tai didapati masyarakat Thai standard dan Laos yang mempunyai aksara tersendiri yang telah diperkembangkan ke tahap yang cukup bersistem.

Kumpulan bahasa Kadai terdiri dari bahasa Li yang dituturkan di pulau Hailam, bahasa Kelao yang dituturkan di tengah-selatan hina, bahasa Laqua dan bahasa Lati yang dituturkan di perbatasan China dan Tongkin.

5. Masyarakat Penutur Keluarga Bahasa Hmong-Yao

Penutur keluarga bahasa Hmong-Yao kebanyakannya bermastautin di bahagian selatan China. Jumlah penutur di China ialah 7 juta orang. Selain di kawasan tersebut, didapati juga di utara Thailand, Laos, Vietnam dan Myanmar.

6. Kebersamaan Bahasa Di Asia Tenggara

Sama ada dilihat dari sudut bunyi mahupun tatabahasa, didapati daerah Asia Tenggara telah memiliki ciri-ciri kewilayah (areal features) yang memperlihatkan kebersamaan di antara satu sama lain. Dari sudut bunyi ternyata terdapat beberapa bahasa mengalami peningkatan bunyi nada sehingga dalam sistem fonologinya didapati jumlah nada semakin bertambah. Fenomena ini berlaku disebabkan beberapa konsonan bersuara kehilangan fitur bersuara. Antara bahasa yang mengalami perkembangan seperti tersebut terdiri dari bahasa Thai, Vietnam, Mong-Yao dan Karen. Bahasa-bahasa tersebut jika digolongkan mengikut kaedah klasifikasi genetic (classification genetic) didapati diturun daripada keluar bahasa yang berlainan. Walau bagaimanapun bahasa-bahasa tersebut telah melewati perkembangan dengan cara yang sama. Ciri-ciri pemecahan bunyi nada tersebut dapat dianggap sebagai salah satu ciri-ciri kewilayah bahasa di daerah Asia Tenggara. Haudricourt (1961:180) berpendapat bahawa unsur bunyi nada yang ada dalam bahasa di Asia Tenggara berkemungkinan merupakan bunyi yang terbentuk terkemudian disebabkan kesan dari terwujudnya kata-kata homonim dalam bahasa secara leluasa setelah beberapa bunyi bahasa hilang beberapa fitur. Di antara yang jelas ialah fitur bersuara dan fitur aspirasi misalnya. Atau berkemungkinan kata-kata berkenaan mengalami pengguguran koda.

Di lihat dari sudut tatabahasa didapati daerah Asia Tenggara jadi terkenal dengan kebersamaan ciri-ciri kewilayah yang dapat dijelaskan seperti berikut:-

- (i) Penjodoh Bilangan.
- (ii) Partikel Akhir Kalimat (sentence-final particles).
- (iii) Ungkapan Pemanjangan Empat Suku Kata (four-syllable elaborate expression):
- (iv) Gugusan Kata Kerja berlapis-lapis
- (v) Saling mempengaruhi dan dipengaruhi

Fenomena sedemikian jika dipandang dari sudut ciri-ciri kewilayahannya (areal features) di Asia Tenggara ini merupakan perihal yang bukan luar biasa. Bahasa Vietnam (Keluarga Bahasa Austroasia) yang pada asalnya tidak ada sistem nada dalam dialeknya tetapi setelah dipengaruhi oleh bahasa Cina (Keluarga Bahasa Sino-Tibet) kini didapati enam bunyi nada dalam bahasa Vietnam. Ini berbeza dengan dialek-dialek bahasa Austroasia yang lain yang kesemuanya tidak ada bunyi nada dalam sistem fonologinya. Di antara ciri-ciri kewilayahannya yang dapat diperlihatkan di antara kelima-lima keluarga adalah seperti (i) Pemakaian Penjodoh Bilangan yang didapati kelima-lima keluarga bahasa tersebut memakai penjodoh bilangan dalam bahasanya. (ii) Pemakaian partikel di akhir ayat (sentence-final particles). Dalam kelima-lima keluarga bahasa, partikel yang diwujudkan di akhirayat mempunyai komponen makna yang kurang jelas. Ini dapat diistilahkan sebagai “kekosongan semantik (semantic empty⁷). Fungsi partikel yang terletak di akhir ayat hanya sebagai penegas atau penekan emosi, gaya dan sikap si penutur sahaja. Contoh yang jelas dapat dikesan dalam bahasa Melayu seperti -lah, -yah, -eh atau dalam bahasa Thai seperti [si?], [nah], [thə?], [sah]. (iii) Pemakaian ungkapan empat sukukata (four syllable elaborate expression) yang terdapat dalam bahasa Melayu seperti “cari makan”, dalam bahasa Thai [thammahā:kin], bahasa Mong [ua noj ua hnay]. (iv) Pemakaian frasa kerja yang panjang (verb concatenation) seperti “tolong pergi ambil balik” dalam bahasa Melayu dan [jīb ɻau paɪ hāi du:] dalam bahasa Thai misalnya.

Kemunculan ciri-ciri kewilayahannya tersebut adalah kerana penetur-penutur di Asia Tenggara mempunyai hubungan rapat yang berterusan di antara satu rumpun dengan satu rumpun yang lain. Proses transformasi atau pertukaran korpus bahasa saling diwujudkan sehingga terbentuk unsur-unsur yang persis sama dalam bahasa dan budaya masing-masing. Ciri-ciri kewilayahannya ini merupakan ciri yang unik. Dengan terserapnya bunyi-bunyi nada dalam dialek Patani melalui proses transfonologisasi yang telah saya jelaskan di atas, walaupun belum dianggap sebagai unsur bahasa yang distingtif akan tetapi ini adalah tanda-tanda kecenderungan yang berkemungkinan perkembangan unsur suprasegmental dalam salah satu dialek Austronesia benar-benar boleh berlaku disebabkan pertembungan kembali dengan dialek keluarga bahasa lain di Asia Tenggara.

Hakikat saling mempengaruhi dan sebaliknya dapat dilihat dalam bahasa Melayu dan bahasa Thai yang masing-masing meminjam kata-kata dengan pengubahsuaian mengikut sistem fonologi dan morfologi masing-masing. Perkataan “semelih” dalam bahasa Melayu misalnya diserap ke dalam dialek Thai Takbai sebagai [səməlē?] dan sebagai *[cʰamlē?] dalam bahasa Thai standard. Sebaliknya, kata-kata Thai juga diserapkan ke dalam bahasa Melayu. Kata [tʰan] dan kata [òt] misalnya, diserapkan sebagai [dɛ] “sempat” yang merujuk pada waktu dan sebagai [ɔ?] “sabar” yang merujuk pada nafsu makan dalam dialek Melayu Patani dan Kelantan. Fenomena ini berlaku disebabkan geografi linguistik yang terletak di kawasan bersempadan di antara satu sama lain.

⁷ James A. Matisoff. Variational semantics in Tibeto-Burman: the “organic” approach to linguistik comparison, Philadelphia, 1978. hal 352.

Disebabkan hampir seluruh daerah Asia Tenggara di pengaruhi oleh budaya Hindu dan Islam yang bermula pada abad ke-7 sehingga abad ke-14, maka unsur-unsur bahasa suprastratum seperti bahasa Sanskrit dan bahasa Arab telah diserapkan ke dalam bahasa-bahasa di daerah tersebut. Kata Sanskrit [lābʰa] (< /labʰ/) diserapkan ke dalam bahasa Bisaya dan Tagalog sebagai [lāba] dan bahasa Melayu sebagai "laba" (Fransisco: 1964).

Bagi mempertingkatkan konontasi bahasa bahkan dijadikan unsur morfologi bagi bahasa halus atau bahasa diraja, Kata-kata Sanskrit telah diambil untuk mengganti beberapa kata-kata kognat di Asia Tenggara. Kata "suami", "isteri", "putera", "puteri", "santap" adalah kata-kata pinjaman dari bahasa Sanskrit yang digunakan dalam bahasa Melayu bagi maksud tersebut. Ini juga didapati dalam bahasa Thai, kata [sā:mi:] < S [sami:] "suami", [bùt] < S [putra] "anak", [sàb] < S[sabda] "istilah" misalnya.

Selain daripada bahasa Sanskrit, bahasa Khmer juga ikut memain peranan penting dalam pembentukan bahasa halus bagi bahasa Thai. Kata [sadèd] "datang" atau "pergi", [bantom] "tidur", [thawā:i] "memberi" misalnya, merupakan kata-kata serapan daripada bahasa Khmer yang digunakan dalam bahasa Thai bagi bahasa diraja.

Melalui sastera rakyat, kata "puntianak" diserapkan sebagai [ná:k] dalam bahasa Thai. Cerita-cerita panji, kata "permaisuri" dan "mahadewi" ditransfonologisasi dengan proses tonogenesis sebagai [pramé:tsři] dan [mahá:dewi]

7. Asal-usul Bahasa Thai

Istilah "Thai" dipercayai diterbit daripada perkataan "Tai" yang digunakan oleh ahli-ahli sejarah untuk merujuk kepada satu bangsa yang berasal dari empayar Nancau di Yunan, kemudian telah berpindah ke arah barat dan selatan melalui pinggiran dua buah sungai Salawin dan sungai Khong. Kumpulan yang menuju ke barat telah melalui pinggiran sungai Salawin kemudian menduduki beberapa kawasan yang meliputi daerah Myanmar hingga daerah Assam di India, manakala kumpulan yang menuju ke Selatan telah melalui pinggiran sungai Khong dan menduduki beberapa daerah di bahagian utara sungai tersebut. Bahasa Tai bagi kumpulan yang melalui sungai Salawin dan kemudian bermastautin di Myanmar dikenali sebagai bahasa "Chan". Kumpulan yang menduduki daerah Assam bahasanya dikenali sebagai bahasa "Tai Ahom". Kumpulan yang melalui sungai Khong dipercayai merupakan keturunan orang-orang Thai di Thailand dan orang-orang Thai di Laos. Mengikut catatan Ahom Buranji (Wilaiwan 1983:213) didapati bahawa orang Tai Ahom bukan hanya mempunyai bahasa tersendiri sahaja, bahkan mereka juga telah mempunyai tulisan-tulisan tertentu untuk berkomunikasi di antara satu sama lain.

Mengikut kesan sejarah, perkataan "Tai" telah wujud pertama kali pada prasasti Raja Rama Khamhaeng yang mencatatkan:-

"Bapak Khun Rama Khamhaeng itu, bukan hanya tuan hamba atau raja kepada (orang) Tai semua, bukan guru yang mendidik (orang) Tai semua supaya dapat mengerti akan pahala atau kebaikan yang sebenarnya (Darma), akan tetapi beliau adalah orang

*yang bermastautin di negeri Tai yang cukup
mengetahui bahkan cukup berani...“*

(Prasasti Raja Rama Khamhaeng-terjemahan
penulis)

Orang-orang Tai juga dikenali sebagai orang “Siam”. Istilah ini pertama kali dijumpai pada prasasti Campa dalam abad ke-11. Pada prasasti tersebut menyebut orang Siam dalam satu daftar orang tawanan perang. Orang Cina pula menggunakan nama **Sien** bagi keraja Sukhothai. Kebetulan perkataan **Syam** juga pernah digunakan oleh orang Khmer bagi merujuk kepada “kaum liar” (Hall-terjemahan DBP, 1984:215).

Prasasti Tai yang paling tua sekali ialah prasasti yang ditulis dalam bahasa Cina pada zaman kenaikan empayar Nancau (Wilaiwan, 1983:210). Prasasti-prasasti Tai yang tedapat dalam zaman Kerajaan Sukhothai merupakan prasasti yang pertama yang dipahat dengan tulisan Thai. Tulisan-tulisan Thai yang terdapat pada prasasti tersebut adalah tulisan yang dicipta oleh Raja Rama Khamhaeng pada tahun 1384 Masihi. Dewasa ini, ramai orang Tai telah bermastautin di beberapa buah nagara, di Thailand, Laos, Myanmar, Vietnam, Malaysia, Kamphucea, China dan India misalnya. Penyebaran penduduk Tai sedemikian menghasilkan perbagai dialek Tai yang sangat jauh berbeza. Ada dialekh yang sudah mempunyai sistem tulisan sendiri dan ada di antaranya tidak mempunyai sebarang sistem tulisannya.

Kajian terhadap bahasa Tai dapat dikatakan baru berada dalam tahap permulaan, bahkan masih banyak lagi dialek-dialek Tai yang belum pernah disentuh orang ahli bahasa. Bahasa Tai merupakan cabang bahasa terbesar yang dipecah dari keluarga bahasa Daic. Cabang bahasa Tai ini dibagikan kepada beberapa bahagian yang terdiri daripada:-

- (i) Bahasa Tai tengah dituturkan di China (bahasa E bahasa Zhuang selatan) dan Vietnam (bahasa Man Cao Lan, bahasa Nung).
- (ii) Bahasa Tai Utara utara dituturkan di China (bahasa Jhuang), Laos (bahasa Saek) dan Vietnam (bahasa Nhang).
- (iii) Bahasa Tai barat daya. Bahagian ini termasuk bahasa Tai dan bahasa Thai di Thailand. Bahasa Tai barat daya ini dipecah kepada beberapa kumpulan iaitu (a) kumpulan Chiang Saeng dituturkan di Thailand (bahasa Phuan, bahasa Song, bahasa Thai utara dan **bahasa Thai**) dan di Vietnam (bahasa Tai merah, bahasa Tai hitam dan bahasa Tai putih); (b) kumpulan Iaos Phu Tai dituturkan di Thailand (bahasa Thai E-san) dan di Laos (bahasa Laos); (c) kumpulan barat laut dituturkan di India (bahasa Ahom, bahasa Khamyang, bahasa Phake) di Myanmar (bahasa Khamti, bahasa Shan) dan beberapa bahasa di China.
- (iv) Bahasa Tai Selatan yang dituturkan di bahagian selatan Thailand dan dikenali sebagai bahasa Pak Tai.

8. Hierarki Bahasa Di Thailand

Berdasarkan hierarki sosial, bahasa ibunda di negara Thailand dapat di bahagikan kepada 7 jenis iaitu (i) bahasa Thai standard, (ii) bahasa regional (regional languages), (iii) bahasa regional sempadan (marginal regional languages), (iv) bahasa anjakan (displaced languages), (v) bahasa pekan dan bandar (languages of towns and cities), (vi) bahasa sempadan (marginal languages) dan (vii) bahasa dalam lingkungan (enclave

languages). Secara ringkas, ketujuh-tujuh bahasa ibunda tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:-

8.1 Bahasa Thai Standard

Bahasa Thai standard merupakan bahasa yang paling penting dalam masyarakat Thai. Ia bersfungsi sebagai bahasa rasmi, bahasa kebangsaan, bahasa ibu kota, bahasa pendidikan dan bahasa kesusastraan. Kebanyakan orang Thai dapat memahami bahasa Thai standard. Dengan ini, ia juga berfungsi sebagai bahasa lingua franca antara kaum di Negara Thai dan dianggap sebagai bahasa tinggi (prestige language) yang dapat dihierarki ke tahap yang paling tinggi di Negara tersebut.

8.2 Dialek Regional

Dialek regional merupakan dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh daerah atau bahagian geografi tertentu. Dialek regional di Thailand dapat dibahagikan kepada 4 dialek iaitu (i) dialek Utara yang dikenali sebagai bahasa Kham Muang, (ii) dialek Barat Daya yang dikenali sebagai bahasa Isan/ Bahasa Lao, (iii) Dialek Thai Selatan yang dikenali sebagai bahasa Tai atau bahasa Pak Tai dan (iv) dialek Thai Pertengahan yang dikenali sebagai bahasa Thai Pertengahan.

Keempat-empat dialek tersebut mempunyai banyak penutur, bahkan dijadikan lingua franca bahagian-bahagian tertentu di Thailand. Dialek regional ini dianggap penting bagi regional. Ia juga dijadikan sebagai bahasa kesusastraan tempatan di Thailand.

8.3 Bahasa Regional Sempadan

Bahasa regional sempadan merupakan bahasa penting bagi regional tertentu. Penutur bahasa regional tersebut bermastautin di antara sempadan Thai dan Negara jiran. Jumlah penutur bahasa regional sempadan lebih kurang daripada bahasa regional. Didapati 4 bahasa regional sempadan di Thailand iaitu (i) bahasa Khmer, (ii) bahasa Melayu, (iii) bahasa Chan (Thai Yai) dan (iv) bahasa Karen.

8.4 Bahasa Anjakan

Bahasa anjakan di Thailand merupakan bahasa yang penuturnya berpindah dari luar dan pada akhirnya mereka menetap di Negara Thai. Bahasa tersebut berbeza dengan bahasa regional yang mereka mastautin. Kebanyakan bahasa anjakan yang didapati di Thailand terdiri daripada bahasa yang diturun dari keluarga bahasa Tai seperti bahasa Phu Tai yang dituturkan di bahagian barat daya, bahasa Tai Lue di bahagian Utara dan bahasa Lao Song di bahagian pertengahan Thailand.

8.5 Bahasa Bandar

Bahasa bandar merupakan bahasa yang digunakan di kawasan Bandar atau pekan dan tidak didapati di daerah perdalaman. Bahasa Bandar di Thailand terdiri dari dialek-dialek Cina tertentu seperti dialek Kwangtung, dialek Taeciu, dialek Hakka, dialek Hainan dan sebagainya.

8.6 Bahasa Sempadan

Bahasa sempadan merupakan bahasa yang penuturnya berintersaksi dengan Negara sempadan. Bahasa tersebut digunakan khusus bagi kumpulan-kumpulan tertentu seperti bahasa Kui di bahagian barat daya Thailand (Isan), bahasa Mon di utara dan pertengahan Thailand, bahasa orang gunung yang terdiri dari bahasa Mong, Yao, Lisoe, Iko dan sebagainya.

8.7 Bahasa Dalam Lingkungan

Bahasa dalam lingkungan dimaksudkan sebagai bahasa yang dilingungi oleh bahasa lain seperti bahasa Oral Lawoi di Selatan Thailand, Bahasa Nyakur di Bahagian Barat Daya atau Pertengahan dan bahasa Lawa dan Mal di bahagian Utara Thailand.

9. Bahasa Regional Sempadan Di Thailand

Bahasa Thai dan dialek Melayu Patani merupakan dua dialek bahasa yang geografi linguistiknya bertindihan di antara satu sama lain. Dilihat dari sudut penguasaan politik dan perhubungan dialek, didapati bahasa Thai dianggap sebagai bahasa suprastratum manakala dialek Melayu Patani adalah dialek substratum yang dipertuturkan di Negara Thai, khususnya di bahagian selatan. Kedua-dua bahasa tersebut diturunkan daripada keluarga bahasa yang berlainan. Bahasa Thai diturunkan daripada keluarga bahasa Tai⁸ (*Tai language family*) sedangkan dialek Melayu Patani diturunkan daripada keluarga bahasa Austronesia. Didapati ada dua faktor yang paling ketara sekali yang menyebabkan kedua-dua bahasa tersebut kelihatan jauh berbeza iaitu (i) kebanyakannya kata-kata bahasa Thai terdiri daripada kata ekasuku sedangkan kata-kata Melayu Patani terdiri daripada kata dwisuku; (ii) kata-kata bahasa Thai memiliki fitur nada yang membezakan makna dalam sesuatu kata, sedangkan kata-kata Melayu Patani tidak memakai fitur tersebut sebagai pembeza makna.

Asmah (1985:124) tidak menggolongkan dialek Melayu Patani sebagai salah satu daripada dialek-dialek Melayu Semenanjung. Nama dialek tersebut disebut sebagai dialek Melayu Thailand. Ini mendorongkan saya berfikir bahawa di mana letaknya dialek Patani dalam salasilah dialek-dialek Melayu di Nusantara ini. Adakah ia bervariasi dengan dialek Melayu lain? Berdasarkan fonologi, perbendaharaan kata, morfologi dan sintaksis, ada kemungkinan besar yang dialek Patani ini pada masa dahulu bervariasi dengan dialek Kelantan. Ini kerana setelah saya menyemak sistem fonologinya, ternyata tidak ada perbezaan di antara dialek Patani dan dialek Kelantan. Dilihat dari segi leksikostatistik pula didapati kedua-dua dialek tersebut memakai kata seasal⁹ yang persis sama. Selanjutnya ditinjau dari segi morfologi dan sintaksis, maka ternyata sekali tidak ada keunikan-keunikan tertentu yang boleh membezakan kedua-dua dialek ini. Ini persis

⁸ Bahasa-bahasa yang diturunkan daripada keluarga ini dipertuturkan di kawasan Asia Tenggara. Keluarga Bahasa Tai pada mulanya digolongkan ke dalam Keluarga Sino-Tebet oleh ahli bahasa. Setelah kajian terhadap bahasa-bahasa Tai lebih berleluasa didapati kesamaan yang ada di antara bahasa-bahasa Tai dan bahasa-bahasa Sino-Tibet adalah disebabkan proses peminjaman sahaja. Maka dewasa ini bahasa-bahasa Tai tidak lagi dianggap sebagai salah satu rumpun daripada keluarga bahasa Sino-Tibet.

⁹ Saya gunakan gabungan kata leksikostatistik yang disediakan oleh Swadesh (1955) dan Gudschinsky (1956)

dengan peribahasa yang disebut “sebagai pinang di belah dua¹⁰”, Penutur yang sebelah Kelantan kemudian dijajah oleh Inggeris dan yang sebelah Patani dijajah oleh kerajaan Thai. Justeru inilah dua dialek yang berakar umbi daripada benih yang sama dipisahkan. Pengaruh kedua-dua jajahan tersebut hanya mampu membezakan perkembangan perbendaharaan kata sahaja. Yang di sebelah negeri Kelantan, kata-kata Inggeris diserapkan ke dalam dialeknya manakala yang di sebelah negeri Patani didapati kata-kata Thai diserapkan ke dalam dialeknya. Penyerapan perbendaharaan kata asing tersebut akhirnya menjadi perbatasan sistem komunikasi antara warga negeri Kelantan dan warga negeri Patani. Contoh asas yang paling jelas sekali dapat dilihat dari penggunaan perbendaharaan kata dalam bidang pendidikan. Jika warga Kelantan menyebut kata nama “institusi pengajian tinggi” sebagai [juniuersiti] maka warga Patani akan menyebutnya sebagai [maha:withjalaj], jika warga Kelantan menyebut kata nama “sukatan pelajaran” sebagai [kurikulum] maka warga Patani akan menyebutnya sebagai [laksu:t], jika warga Kelantan menyebut alat tulis sebagai [pensil] maka warga Patani akan menyebutnya sebagai [dinso:]¹¹ walhal pada suatu ketika, mereka sama-sama memanggil nama tersebut sebagai [kale] (kalam). Dengan ini terdapat beribu-ribu kata lagi yang tidak perlu saya berpanjang lebar di sini.

Perkembangan kosa kata di antara Dialek Patani dan Dialek Kelantan menghadapi persimpangan yang berbeza arah. Disebabkan dialek Kelantan mengalami perkembangan yang setanding dengan dialek Melayu lain di Semenanjung Tanah Melayu, maka perkembangan kosa katanya berselari dengan perkembangan bahasa Melayu Standard, manakala dialek Patani yang setelah secara total penuturnya diperintah oleh kerajaan Thai (sekitar tahun 1902) maka semakin sukar bagi penutur Patani untuk mengadaptasikan kosa kata supaya dapat digunakan semasa bertembung dengan penutur Melayu dialek lain. Berdasarkan penghematan saya, didapati beberapa kata leksikon yang mereka tidak sedari bahawa kebanyakan penutur dialek lain tidak memahami akan maksudnya. Di antara contoh kata-kata tersebut ialah kata [kehe?] “keluarkan makanan dari dalam mulut, [leme?] “tilam”, [gode] “pukul”, [pekon] “melontar”, [kute] “cubit”, [buleme] “banyak (benda yg tidak tersusun rapi)”, [kose?] “kacau”, [toho?] “buang”, [lege] “tong minyak”, [lomo] “sapu”

Persis dengan persoalan istilah “bahasa Indonesia” dan “bahasa Melayu” keduanya pada asalnya merujuk kepada bahasa yang sama, istilah “dialek Kelantan” dan “dialek Patani” juga merujuk kepada dialek yang sama. Kerana ini, mungkin menyebabkan Asmah sama sekali mengabaikan perbincangan dialek Patani, sama ada dalam buku “*Kepelbagai Fonologi Dialek-dialek Melayu*” mahupun dalam buku “*Susur Galur Bahasa Melayu*”.

Berpatah balik kepada persoalan kedudukan dialek Patani dalam salasilah dialek-dialek Nusantara, agak sukar untuk menentukan bahawa antara dialek Kelantan dan

¹⁰ Sengaja saya memilih peribahasa yang terdiri daripada unsur perkataan “pinang” kerana dianggap pinang sebagai salah satu simbol budi pekerti orang-orang Melayu. Walaupun mereka dipisahkan oleh penguasaan politik akan tetapi budi pekerti di antara mereka masih serupa.

¹¹ Sebelum dipengaruh bahasa asing berkeraan, sama ada dialek Kelantan mahupun dialek Patani perkataan [kale] “kalam” pernah digunakan untuk kata “pensil”

dialek Patani itu, yang mana merupakan dialek induk dan yang mana merupakan subdialek daripadanya atau kedua-duanya merupakan subdialek daripada dialek yang sementara ini saya namakan sebagai “*dialek Patani-Kelantan” atau “*dialek Kelantan-Patani”. Walau bagaimanapun penentuan ini tidak boleh dinyatakan sewenang-wenangnya. Kajian persejarahan dialek perlu diadakan untuk mencari penyelesaian dalam menentukan salasilah dialek-dialek Melayu yang boleh meyakinkan.

Walaupun geografi linguistik dialek Melayu Patani bertindih dengan geografi politik Thai dan bertaraf sebagai dialek substratum jika dibandingkan dengan bahasa Thai standard, tetapi jika dilihat kedudukannya dengan dialek tempatan lain, dialek Melayu Patani masih memperlihatkan sebagai dialek suprastratum yang diterima oleh masyarakat tempatan yang bukan keturunan Melayu. Yang paling nyata sekali dalam fenomena ini ialah pengaruh dalam sistem perhitungan yang terdapat dalam dialek Thai Pitthen¹². Di beberapa daerah pedalaman di wilayah Pattani orang-orang Thai Pitthen, apabila mereka menghitung sesuatu, dalam perniagaan seringkali mereka mencarnpur-adukkan antara bilangan dalam dialek mereka dan bilangan dalam dialek Patani. Bilangan “58” misalnya, terkadang disebut sebagai # limo puloh pe:t #. Gabungan bilangan tersebut terdiri daripada dua kata dialek Melayu Patani dan satu kata dialek Thai Pak Tai. Unsur-unsur menarik seperti ini sedang menunggu sarjana bahasa untuk melanjutkan penyelidikan secara mendalam.

Disebabkan sistem pendidikan nasional Thai menitikberatkan penggunaan bahasa Thai standard, maka semakin banyak penutur jati Melayu Patani dapat menguasai bahasa Thai dengan baik, bahkan banyak pula kata-kata Thai terserap ke dalam bahasa ibundanya sebagai kata pinjaman. Dewasa ini bukan sahaja bunyi-bunyi konsonan dan vokal yang diujar sebulat-bulat bunyi mengikut sistem fonologi bahasa Thai, malahan unsur-unsur lain yang menjadi sebahagian daripada ciri distingtif dalam bahasa Thai seperti unsur panjang-pendek dan unsur nada dalam bahasa Thai ikut dilafazkan dengan sempurna. Kesempurnaan sedemikian inilah yang menyebabkan unsur panjang-pendek dan nada leksikal Thai mulai diserapkan dalam dialek Melayu Patani.

Berdasarkan sejarah penaklukan sempadan, bahasa regional sempadan selatan Thailand diwarisi oleh bahasa Melayu. Bahasa tersebut dapat dibahagikan kepada dua dialek iaitu dialek Patani dan dialek Satul. Dialek Patani merupakan dialek regional perbatasan antara wilayah Pattani, Yala, Narathiwat dengan negeri Kelantan, manakala dialek Satul merupakan dialek regional perbatasan antara wilayah Satul di selatan Thailand dengan negeri Kedah di utara Malaysia. Melalui kontak bahasa antara bahasa Melayu dan bahasa Thai yang kedudukan hierarki sosialnya tertinggi didapati struktur bahasa regional sepadan tersebut telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut disifatkan sebagai perubahan divergensi yang menyimpang dari dialek-dialek Melayu yang lain sehingga sifat saling memahami di antara satu sama lain (mutual intelligibility) hampir luput daripadanya. Di antara penyebab perubahan bahasa secara divergensi tersebut ialah (i) faktor sosial, ekonomi dan politik, (ii) faktor pengguna bahasa, dan (iii) faktor dalaman bahasa.

¹² Dialek Thai Pitthen merupakan subdialek Pak Tai yang dituturkan di beberapa kawasan di wilayah Pattani. Penutur tersebut bergaulrapat dengan penutur Melayu Patani.

10. Latar Belakang Teori Fonologi Autosegmen

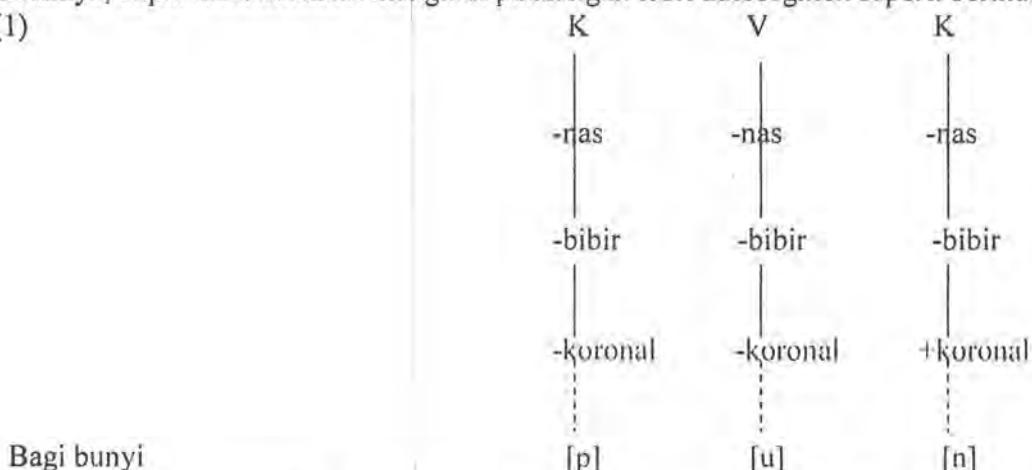
Ahli fonologi generatif dapat bahawa sistem linear dalam teori generatif fonologi yang merupakan salah satu kaedah menganalisis bunyi dengan cara mengilustrasikan rumus fonologi yang bersifat linear persis SPE belum memadai untuk menjelaskan berbagai fenomena bahasa secara menyeluruh. Ini dapat lihat dalam analisis struktur dalam suku kata (Kahn 1976), sistem penekanan suku kata (*matrical struktur*) yang strukturnya amat kompleks kerana terdiri dari suku kata, himpunan suku kata, bahkan kepelbagaian fonem yang memiliki nilai berat/ringan (*heavy/light*) atau ditekankan/tidak tertekan pada tahap-tahap tertentu (Liberman 1975, Liberman and Prince, 1977) termasuk morfem, penerbitan kata (McCarthy 1979, 1981, Keparsky 1979), Nada bunyi (Goldsmith 1976, Laben 1980), bahkan gaya bunyi yang mengaitkan hubungan fonologi dengan sesuatu bunyi pada tahap kata, frasa dan ayat (Selkirk, 1978) dan sebagainya.

Selkirk (1978) dan Halle & Vergnaud (1980) dapat seakan-akan ada tahap yang lebih kecil dalam suku kata yang mempunyai bunyi konsonan (K) dan vokal (V) menjadi faktor bagi tahap K-V atau deretan K-V (*CV-tier*) yang terdiri dari fonem konsonan yang menerbitkan unit suku kata dan berfungsi sebagai onset atau koda. Suku kata atau nekleus bagi unit konsonan dan vokal yang terletak pada deretan K-V ini telah menentukan posisi dan fungsi bagi sesuatu bunyi dalam suku kata (Clements & Keyser 1985:1-23). Penganalisisan bunyi dengan menggunakan deretan K-V telah dijadikan asas utama dalam menghasilkan teori-teori baru dalam analisis bunyi secara kompleks, teori fonologi autosegmen (*Autosegment phonology*), teori fonologi metrical (*Metrical Phonology*) misalnya.

Teori fonologi autosegmen merupakan lanjutan daripada buku SPE (*Sound Pattern of English*) karya Chomsky dan Halle (1968) yang berdasarkan hipotesis dan pandangan fonologi generatif. Hipotesis dan pandangan tersebut percaya bahawa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran peraturan bahasa yang menyebabkan yang mengetahui bahasa berupaya bertutur dan memahami ayat dalam sesuatu bahasa tanpa batasan. SPE menjelaskan bahawa pembelajaran peraturan bahasa dapat dilahirkan dengan cara mengumpul data daripada pengalaman bahasa dan menganalisis data. Peraturan ini persis mengilustrasikan rumus-rumus dalam bidang matematik. Dalam analisis data, dikatakan sistem bahasa yang bersifat semula jadi (*innate*) itu akan memilih kaedah yang lebih mudah (*simplicity measure*). Tahap kesukaran bagi sistem fonologi bergantung pada banyaknya fonetik dan lambing-lambang yang digunakan dalam mengilustrasikan rumus-rumus fonologi berkenaan. Sebenarnya pandangan yang persis sama dengan fonologi autosegmen dan fonologi metrik (*metrical phonology*) telah lama diperkatakan. Ini bermula dari tajuk "*Prosodic Phonology*" oleh Firth atau tajuk "*long or simultaneous component*" oleh Zellig Harris dan Charles Hockett atau analisis bunyi nada mengikut pandangan Kenneth Pike, Hocket (1995) yang menyatakan bahawa dalam mentranskripsi lambang bunyi pertuturan dapat dipersamakan dengan menulis nota muzik bagi sesuatu pancaragam, iaitu menulis nota bagi berbagai alat muzik yang akan disinkronikan dalam jangka waktu yang sama dan setiap satu baris nota ditujukan untuk satu instrumen bunyi yang akan dimainkan. Setiap satu fitur distingtif fonetik juga sama dengan setiap satu nota muzik yang terletak pada baris-baris tertentu yang digunakan untuk menentukan fungsi-fungsi bagi setiap satu alat artikulasi yang mensinkronikan bunyi bahasa (Goldsmith 1990: 3-4). Pandangan Hocket sedemikian merupakan pandangan asas bagi teori fonologi autosegmen yang dapat dianggap sebagai satu teori

fonologi yang (i) melihat fitur fonetik yang berupaya menjelaskan fungsi alat-alat artikulasi untuk menghasilkan bunyi bahasa atau (ii) digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri akustik bagi sesuatu unit atom (atomic unit) atau segmen yang disusun di atas barisan bebas (tier) dan dikenali sebagai autosegmen. Setiap autosegmen ini masing-masing mempunyai kebebasan di antara satu sama lain dan mempunyai hubungan antara (*inter-related*), bahkan bekerjasama bagi menghasilkan bunyi bahasa. Kerjasama sedemikian ini berlaku pada waktu yang sama (*simultaneity in time*). Kata "pun" dalam bahasa Melayu misalnya, dapat diilustrasikan mengikut pandangan teori autosegmen seperti berikut:-

(1)



Dalam mengungkapkan kata "pun" dalam bahasa Melayu, penutur jati menghasilkan tiga bunyi urutan iaitu bunyi [p], [u] dan [n]. Segmen bagi semua tahap menentukan fungsi setiap alat artikulasi dalam kerjasama menghasilkan bunyi [p] [u] [n] secara berurutan. Pada tahap deretan K-V, segmen pada urutan atas menjelaskan bahawa dalam menghasilkan bunyi [p] didapati saluran udara tersekat dalam rongga mulut dan akan dibuka setelah menghasilkan bunyi [u], kemudian saluran udara di rongga mulut tersekat apabila menghasilkan bunyi [n]. Pada tahap nasal dapat menjelaskan bahawa apabila menghasilkan bunyi [p] dan [u] saluran udara ke rongga hidung ditutup dan akan dibuka apabila menghasilkan bunyi [n]. Garis pertalian (*association line*) antara lambang-lambang fonetik menjelaskan kerjasama dalam menghasilkan bunyi [p] [u] [n].

Pada awalnya Goldsmith (1976) membina teori fonologi autosegmen untuk digunakan dalam menganalisis bunyi nada. Binaan tersebut digunakan untuk membuktikan kewujudan autosegmen bagi setiap segmen nada (*tonal segment*) tinggi atau atau rendah. Teori fonologi segmen pada tahap awal memperlihatkan sistem nada tersusun menjadi rentetan segmen (*sequence of segment*) Tinggi (High) atau Rendah (Low) pada deretan nada (*tonal tier*) yang bertalian dengan segmen pada deretan K-V. Segmen Tinggi dan Rendah ini bebas daripada deretan K-V dari sudut penerapannya. Prinsip teori fonologi autosegmen mencakupi fitur fonetik yang digolongkan sebagai autosegmen yang berkesinambungan dengan segmen pada deretan K-V persis sama dengan bunyi nada. Apabila bunyi nada digolongkan sebagai autosegmen, maka pada deretan nada didapati kata "*suprasegment*" dalam pengertian asal (yang membezakan makna antara bunyi nada dengan segmen) tidak perlu digunakan lagi (Goldsmith 1976:28).

Dalam teori fonologi autosegmen ini, segmen dianggap sebagai unit bunyi terkecil yang terletak pada tahap yang paling rendah. Tahap ini bertalian dengan deretan-

deretan lain bagi menjelaskan sesuatu bunyi. Dengan demikian, teori fonologi autosegmen ini dapat dianggap sebagai satu teori fonologi yang sangat kompleks yang digelar sebagai fonologi multilinear atau fonologi tidak linear (*non linear phonology*) yang menyusun fitur fonetik menjadi unit besar bagi fonem, bahkan setiap fonem disusun mengikut deretan linear.

Dilihat dari sudut perkembangan teori, didapati beberapa kenyataan yang dapat menyatakan teori fonologi segmen telah lebih berkedepan jika dibandingkan dengan teori fonologi generatif (Goldsmith 1990:2-3). Kenyataan tersebut dapat dijelaskan seperti berikut:-

- a. Memperlihatkan kesinambungan antara bunyi yang bersifat abstrak (fonologi) dan bunyi yang bersifat konkret (fonetik) dengan jelas.
- b. Mengurangkan sifat abstrak (*abstractness*) bagi bunyi pada struktur dalaman.
- c. Menghindari kesukaran dalam menyusun rumus perubahan bunyi yang merupakan rumus khusus bagi sesuatu bahasa (*language specific rule-ordering*).

Selain daripada yang tersebut di atas, teori fonologi autosegmen telah mengaitkan hubungan secara rapat antara analisis sistem bunyi (*phonological analysis*) dengan produksi bahasa (*speech production*), persepsi dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Ini termasuk morfologi dan sintaksis dengan memperlihatkan berbagai hubungan, sama ada secara sinkronik maupun diakronik. Dengan kata lain, teori fonologi autosegmen dapat dianggap sebagai teori yang membuka era baru bagi bidang fonetik dan fonologi yang berkembang setelah SPE diperkenalkan.

3. Hubungan antara Teori Fonologi lain selepas SPE

Teori fonologi generatif lain yang dikembang dari SPE bersama teori fonologi autosegmen dan mempunyai hubungan yang erat dengan teori fonologi autosegmen adalah seperti berikut:-

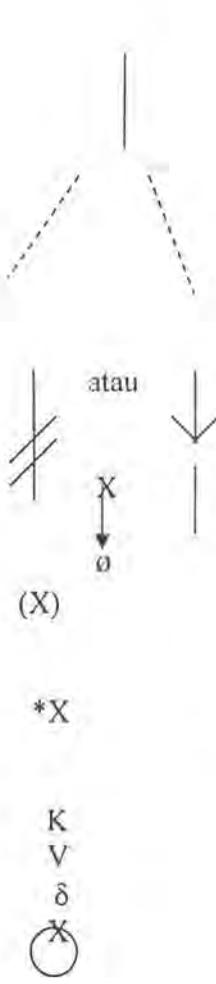
- a. Teori fonologi metrik (*Metrical Phonology*)
- b. Teori Fonologi Leksikon (*Lexical Phonology*)
- c. Teori geometri realisasi fonologi (*Geometry of Phonological Representation*)
- d. Teori fonologi dalaman (*Underspecification Theory*)

Kesemua teori tersebut masing-masing berasaskan hipotesis yang sama dengan SPE, bahkan berkembang jauh persis teori fonologi autosegmen yang menekankan hubungan erat antara fonetik, fonologi dan teori yang terkait dengan pertuturan, pendengaran, pemerolehan dan perkembangan bahasa. Dalam analisis sistem bunyi kebanyakan teori-teori yang tersebut di atas mempunyai keselarasan, bahkan saling membantu antara satu sama lain yang dapat memperlihatkan hakikat bahasa dengan lebih jelas.

4. Carta Autosegmen

Carta autosegmen digunakan untuk memperlihatkan bunyi dan menjelaskan perubahan atau pergeseran bunyi. Carta tersebut dianggap sebagai pengganti rumus fonologi (*Phonological rules*) yang memperlihatkan urutan proses fonetik (*phonetic process*). Carta ini tidak perlu menyusun segala rumus seperti mana terdapat dalam teori fonologi generatif pada tahap awal.

4.1 Simbol

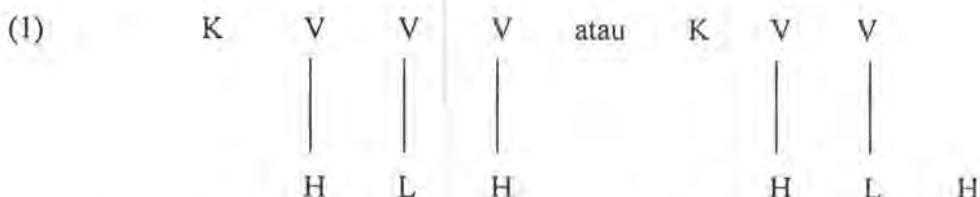
- 
- = Garisan pertalian (*association line*). Digunakan untuk menghubung antara dua sutosegmen yang memperlihatkan kerjasama bagi alat artikulasi (pada waktu yang sama) bagi bunyi yang sama.
 - = Garisan penyebaran fitur (*spreading feature*). Digunakan untuk memperlihatkan penyebaran hubungan segmen dari satu tahap ke segmen tahap seterusnya yang tidak pernah mempunyai hubungan sebelumnya (digunakan untuk asimilasi fitur atau perubahan bunyi)
 - = Garis batal (*delinking*). Digunakan untuk membatalkan hubungan antara autosegmen (digunakan dalam perubahan atau pergeseran bunyi)
 - = Pengguguran (*deletion*).
Digunakan untuk pengguguran segmen
 - (X) = Dikecualikan atau segmen lemah (*inert*). Digunakan bagi segmen dalam kurungan yang dikecualikan dari hubungan garis pertalian
 - *X = Salah (*ill-formed*). Digunakan untuk ketiadaan segmen X atau salah
 - K = Konsonan
 - V = Vokal
 - δ = Suku kata
 - X = Digunakan untuk menyatakan segmen X berkenaan tidak dihubungkan dengan segmen lain.

4.2 Kebiasaan Asosiasi Antara Autosegmen

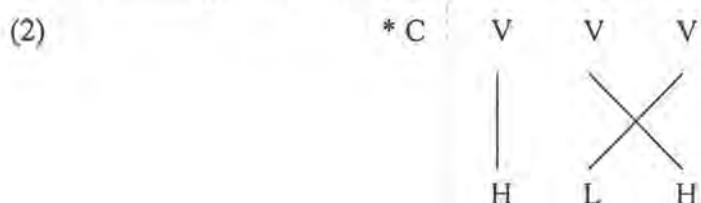
Teori fonologi autosegmen terletak pada hipotesis yang menyatakan bahawa penyimpanan bunyi dalam sistem fonologi berada dalam keperluan minimum atau di dalam bentuk dalaman (*underspecification*) bagi sesuatu bunyi dalam realisasi batin. Dengan demikian apabila kita memamggil sesuatu kata dalam otak kita untuk digunakan dalam pertuturan, maka teori ini beranggapan bahawa kata berkenaan bermula dari kamus (*lexicon*) dalam otak. Kamus tersebut dibahagikan kepada antara morfologi dan fonologi dengan disandari oleh rumus yang berasosiasi antara dua sistem tersebut untuk memancarkan kata sebelum alat-alat artikulasi diarah oleh otak bagi menghasilkan bunyi-bunyi kata berkenaan. Pada titik permulaan kamus ini terdapat tahap autosegmen bagi kata dipanggil untuk beraksi. Pada tahap pertama inilah yang dikatakan berlakunya kebiasaan asosiasi (*association convention*) antara autosegmen untuk menunjukkan autosegmen mana akan bekerjasama dalam sesuatu bunyi bagi kata berkenaan. Kebiasaan asosiasi antara autosegmen di lapisan-lapisan yang dianggap universal adalah seperti berikut:

- (i) Kebiasaan asosiasi autosegmen antara dua lapisan bersifat satu sama satunya secara berpasangan dari kiri ke bahagian kanan atau sebaliknya.
- (ii) Garisan asosiasi tidak boleh dipalangkan.

Contoh kebiasaan asosiasi bunyi nada dan vokal pada deretan K-V dapat dilihat dibawah ini:-

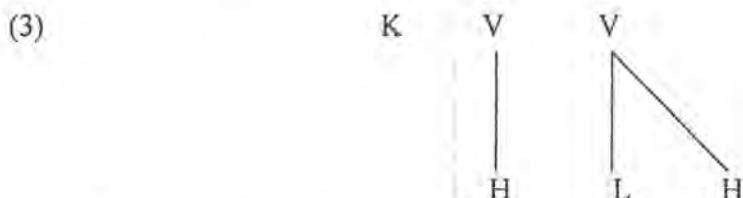


Contoh garisan asosiasi yang tidak boleh dipalangkan dapat dilihat di bawah ini:-

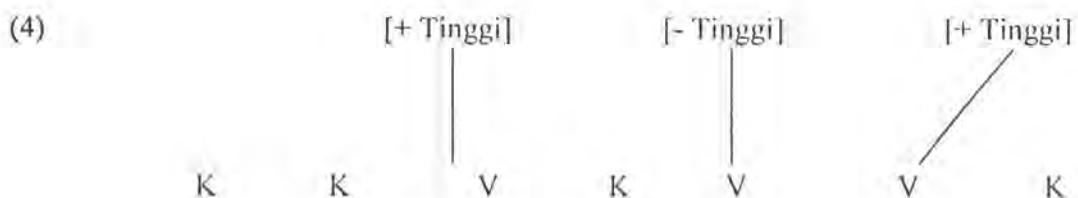


Peraturan asosiasi ini berlaku ke atas autosegmen antara deretan dua lapisan apabila penggabungan kata diperlukan, atau apabila bunyi-bunyi tertentu mengalami perubahan. Keadaan ini boleh mewujudkan autosegmen yang belum mempunyai garisan asosiasi antara dua lapisan. Walau bagaimanapun terdapat peraturan-peraturan tertentu secara khusus dalam sesuatu bahasa yang menyebabkan rumus-rumus asosiasi berbeza di antara satu sama lain. Dalam beberapa bahasa misalnya, terdapat rumus yang ketiga seperti berikut:-

- (iii) Jika didapati satu lapisan memiliki jumlah autosegmen lebih banyak daripada satu lapisan lain, maka autosegmen yang terlebih dapat diasosiasikan dengan autosegmen terakhir pada lapisan yang bertentangan. Ini dapat dilihat dalam contoh yang berikut:-



Bagi segmen dalam sesuatu lapisan yang akan berasosiasi dengan satu lapisan lain harus menyatakan dalam rajah berkenaan seperti [+silabik], [α Tinggi] yang bermaksud segmen vokal pada lapisan K-V yang berasosiasi dengan bunyi nada [+ Tinggi] atau [- Tinggi] pada tahap deretan nada (*tonal tier*). Dengan demikian, kebiasaan asosiasi segmen nada akan dikaitkan dengan segmen vokal sahaja. Segmen K dalam deretan K-V akan diabaikan seperti dalam contoh yang berikut:-



Pada umumnya bunyi nada akan diletakkan di atas bunyi vokal tetapi disebabkan tedapat bahasa yang bunyi konsonan obstruen bersuara (*voiced obstruents*) yang menekankan bunyi menjadi rendah (*tone depressing*) seperti bahasa Digo kelaurga Bantu, maka carta autosegment berkenaan didapati segmen K bersuara berasosiasi dengan segmen nada rendah. Ini dapat dilihat dalam contoh di bawah. Dengan ini didapati teori fonologi autosegment ini tidak membataskan hos bagi segmen nada hanya V sahaja, bahkan K juga boleh dijadikan hos bagi segmen nada (goldsmith, 1990:44-45).

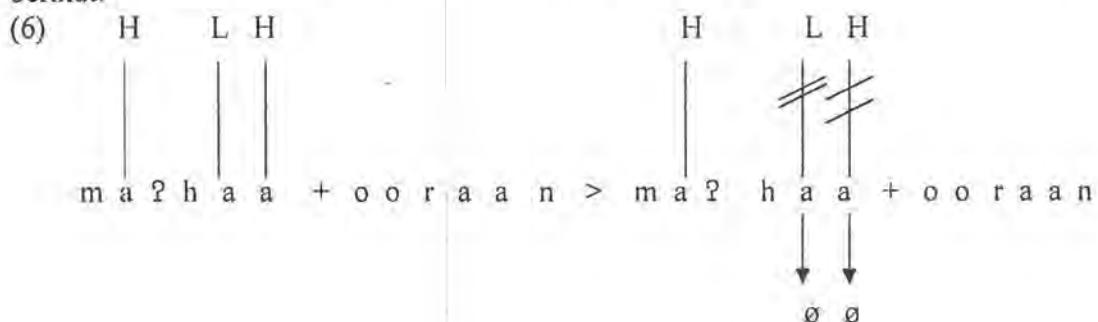


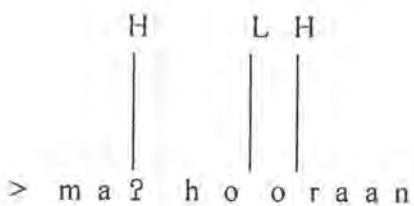
5. Pembuktian Autosegment

Tumpuan utama bagi pembuktian autosegment ialah kebebasan segmen antara satu lapisan dengan lapisan lain. Pembuktian ini dapat dijelaskan seperti berikut:

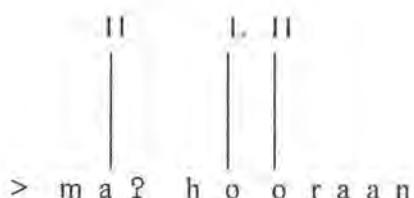
5.1 Kestabilan Segmen

Dalam pembuktian autosegment, Goldsmith (1976,1990) memberi contoh bunyi nada yang merupakan segmen bebas yang berasosiasi dengan segmen bebas lain dalam deretan K-V. Contoh tersebut memperlihatkan dalam beberapa bahasa, apabila V mengalami pengguguran mengikut rumus perubahan bunyi ternyata segmen nada masih ada dan ia kemudian diasosiasi dengan segmen V lain. Ini dapat dilihat dalam bahasa Thai yang memperlihatkan kestabilan bunyi nada dalam proses penerbitan kata seperti berikut:-

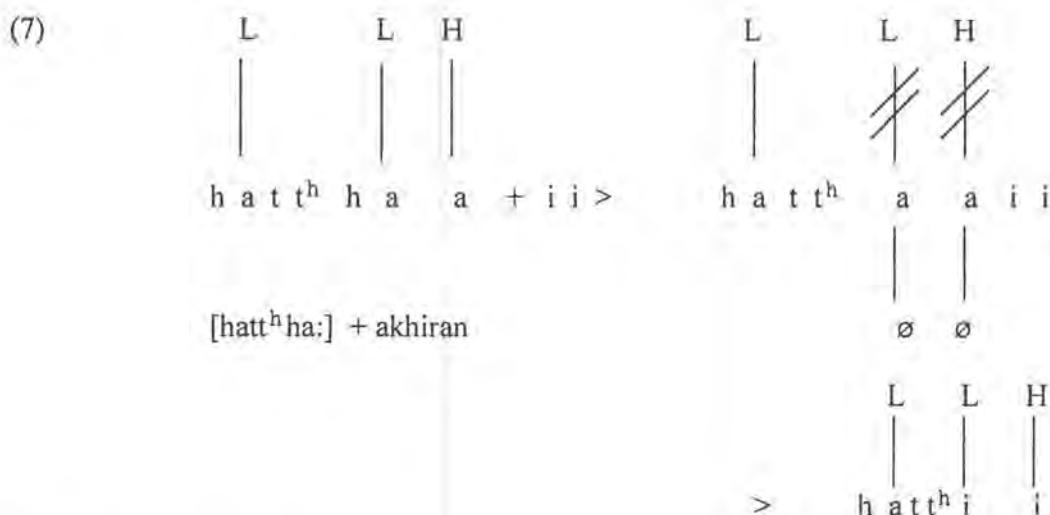




(T tidak tersebar)



(Tengah-Ingkar)



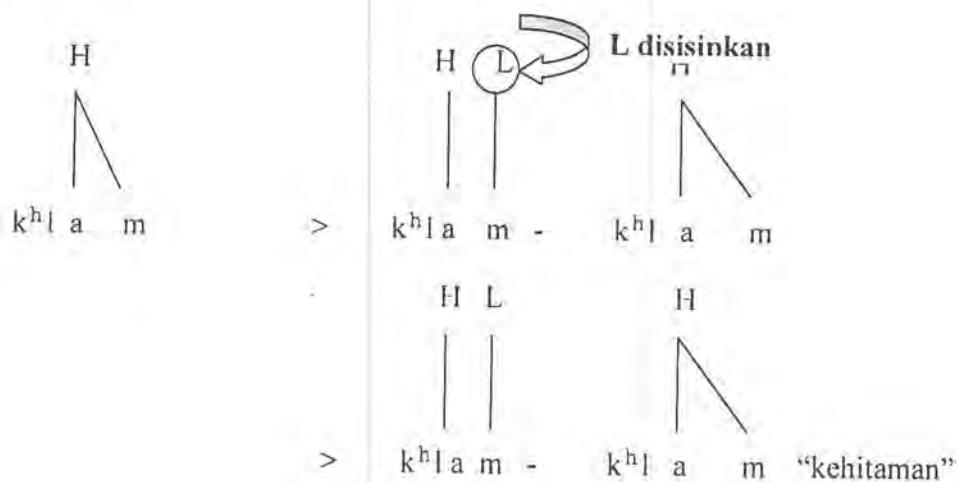
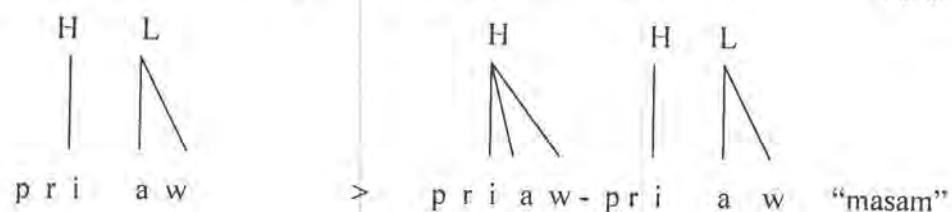
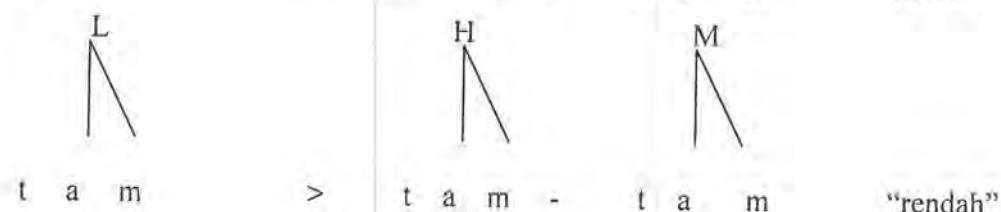
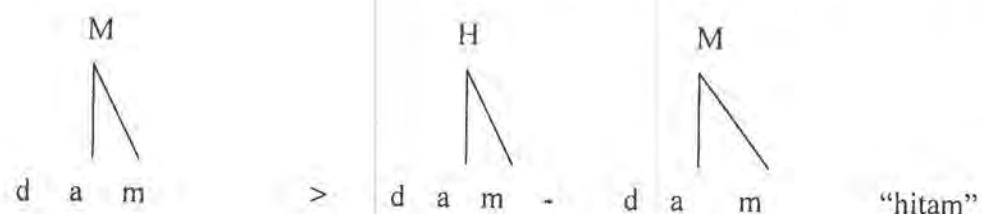
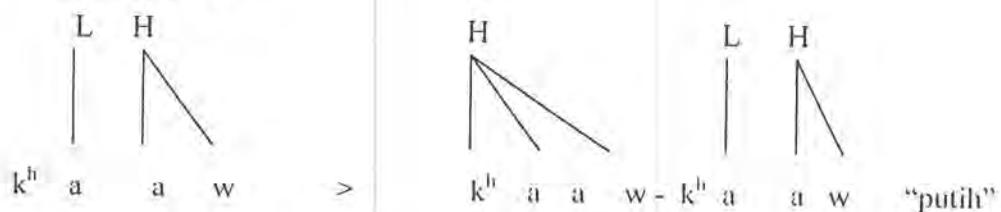
5.2 Segmen Apung

Goldsmith (1976, 1990) membuktikan keberadaan autosegment bagi bunyi nada dengan memberi contoh nada apung (*floating tone*) yang berada dalam struktur dalaman yang akan muncul dalam bentuk luaran apabila berasosiasi dengan segmen V atas deretan K-V dan memberi contoh imbuhan nada (*tone affix*), iaitu bunyi nada yang dapat dianggap sebagai morfem dalam dirinya yang tidak perlu disandari oleh konsonan atau vokal lain melain daripada dirinya apabila berasosiasi dengan kata-kata lain. Ini dapat diperlihatkan dalam bahasa yang mempunyai sistem nada seperti bahasa Thai terdapat morfem nada tinggi (*High tone morpheme*) berfungsi sebagai pengamat makna (*intensifier*) tanpa bunyi konsonan atau vocal sebagai isi fonetik (*phonetic content*) dalam

dirinya. Bunyi konsonan dan vocal bagi isi fonetik diperolehi dari proses reduplikasi yang merupakan akar kata berkenaan. Ini dapat dilihat dalam contoh yang berikut:-

(8) H

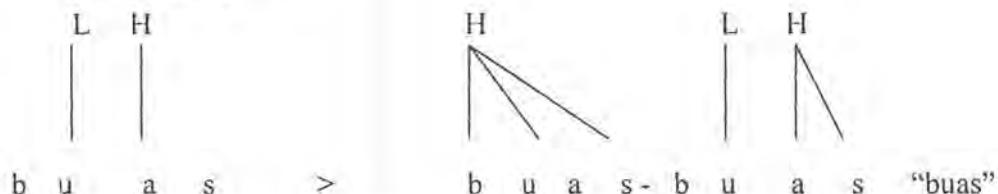
[RED] 'pengamat'



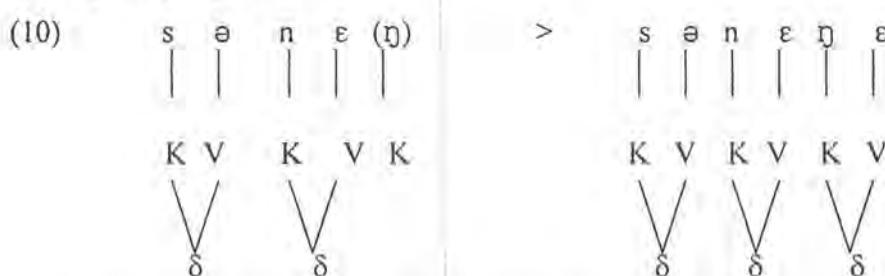
Jika dilihat dari sudut ritma dalam bahasa Melayu, segmen apung juga boleh diterapkan ke dalam bahasa Melayu sebagai tekanan pengamat makna. Ini dapat dilihat dalam contoh yang berikut:-

(9) H

[RED] 'pengamat'



Salah satu lagi contoh segmen apung yang dikenali sebagai segmen lemah (*inert segment*) yang merupakan segmen khusus yang tidak menyertai dalam rumus autosegmen (Goldsmith 1990:27). Ini dapat dilihat dalam dialek Melayu Patani seperti dalam carta autosegmen yang berikut:-



Segmen apung memperlihatkan kebebasan bagi sesuatu segmen terhadap segmen di barisan lain. Bagi morfem nada Tinggi yang dinyatakan dalam carta autosegmen (8) boleh diasosiasi dengan segmen lain yang tidak terbatas dalam proses reduplikasi. Ini bergantung pada isi fonetik yang menyalin dari kata dasar atau akar kata. Bagi segmen lemah dalam carta autosegmen (10) keberadaan autosegmen bergantung pada sama ada adanya asosiasi dengan deretan suku kata (*syllable tier*) atau tidak. Jika adanya berasosiasi, maka ia akan muncul pada bentuk permukaan atau luaran, tetapi jika sebaliknya, ia akan hilang pada struktur luaran.

5.3 Penyebaran dan Asosiasi Segmen

Penyebaran dan asosiasi segmen berlaku secara bebas pada lapisan sendiri dan akan menyebar serta berasosiasi dengan segmen lain pada lapisan seterusnya mengikut salah satu arah, sama ada kiri ke kanan atau kanan ke kiri tanpa batasan. Ini dapat dilihat di bawah ini:-

(11) a.

[α fitur]



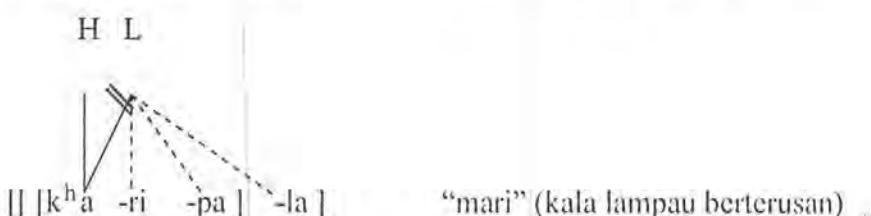
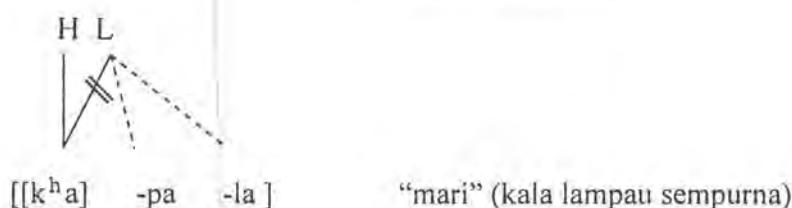
b.

[α fitur]



Contoh penerapannya dapat dilihat dalam bunyi nada bahasa Tamang keluarga Tibet-Burma di bawah ini:-

(12) H L



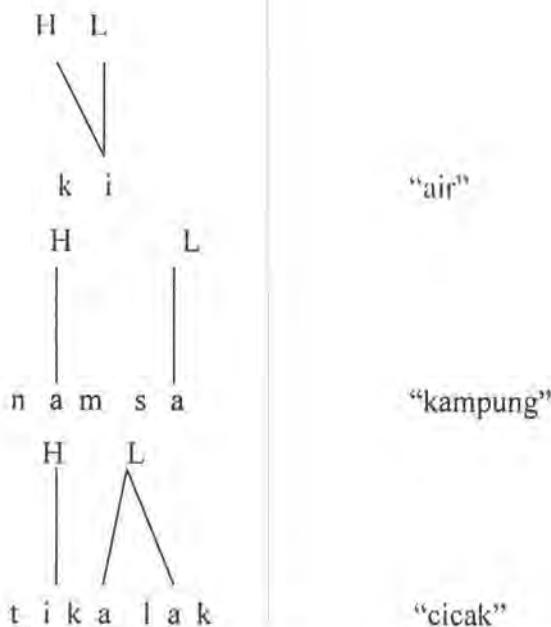
Penyusunan segmen nada tinggi-rendah bagi bunyi tinggi menurun ini dapat dilihat daripada pengguguran satu segmen nada dalam proses morfologi seperti di bawah ini:-

(13)



Bagi asosiasi segmen dalam bentuk dua-ke-satu (contour segment) atau lebih dari satu ke satu (*many-to-one*) dapat dilihat dalam contoh (12) dan (13) di atas. Contoh seterusnya dapat memperlihatkan penyusunan segmen Tinggi Rendah yang bebas daripada segmen V bagi kata ekasuku, dwisuku dan trisuku.

(14)



Bentuk asosiasi segmen secara dua ke atas-ke-satu ini memperlihatkan pengujaran bunyi pada waktu yang sama bagi segmen yang berasosiasi.

5. Penutup

Dalam analisis bahasa pada tahap-tahap tertentu didapati banyak teori linguistik moden yang diperkembangkan daripada teori-teori lama dari abad ke abad. Demikian halnya dengan bidang fonologi, khususnya pada tahun 1970 hingga kini, didapati pelbagai teori fonologi moden dibina. Kesemua teori tersebut semakin berupaya menjelaskan fenomena sistem bunyi semaksimum mungkin. Teori fonologi autosegment berusaha menyempurnakan teori fononologi generatif khususnya menjelaskan fenomena bunyi dalam bentuk yang lebih konkret. Garisan asosiasi yang bermula pada tahap struktur dasar (*skeletal tier*) atau dikenali sebagai tahap KV (*CV-tier*) dalam teori ini merupakan titik tolak untuk memperlihatkan atas slot konsonan (*C-slots*) dan slot vokal (*V-slots*) dalam struktur autosegment (*autosegment structure*).

Istilah segmen dalam teori ini dimaksudkan sebagai bahagian data dan perincianya yang terkait dengan penerimaan bahasa dan penyebutan ke atas sesuatu kata yang dapat dikesan oleh manusia dan akhirnya disimpan untuk digunakan kemudian hari. Segmen tersebut tidak boleh diisahkan, bahkan berfungsi sebagai unit kata yang berlaku mengikut psikologi. Ini berbeza dengan "segmen" dalam teori fonem yang dianggap sebagai bahagian kata yang telah dipecahkan.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah Hassan. 1974. *The Morphology of Malay*. Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka.
- Abdullah Hassan. 1999. (pent). Perancangan Bahasa di Asia Tenggara. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Adams, Karen L. 1982. "Systems of numeral classification in Mon-Khmer, Nicobarese, and Aslian subfamilies of Austroasiatic" Tesis Sarjana Michigan University.
- Amin Ridwan, Tengku. 1975. A Contrastive Study Between Bahasa Indonesia and Australian English Phonetics and Orthography. Tesis Ph.D. Monash University.
- Asmah Haji Omar. 1977. *Kepelbagaian Fonologi Dialek-dialek Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Hj. Omar 1985. Susur Galur Bahasa Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Hj. Omar 1991. Bahasa Melayu Abad Ke-16 : Satu Analisis Berdasarkan Teks Melayu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Asmah Hj. Omar 1995. Rekonstruksi Fonologi Bahasa Melayu Induk. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Awang Sariyan. 1981. "Dialek dan Peristilahan". Kertas Kerja Simposium Dialek Penyelidikan dan Pendidikan. 2 -3 Disember 1981. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Awang Sariyan. 1984. Isu-isu Bahasa Malaysia. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Benedict, Paul K. 1975. *Astro-Thai Language and Culture with a glossary of roots*. New York. Hraf Press.
- Court, Christopher A. F. 1974. "The Segmental and Suprasegmental Representation of Malay Loanwords in Satun Thai: A Description with Historical Remark". A paper presented at the First International Conference on Comparative Austronesian Linguistics, January 2-7, 1974, Honolulu, Hawaii.
- Darwis Harahap. 1992. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Melayu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Farid M. Onn. 1980. "Perubahan Bahasa dan Kajian Dialek: Satu Pendekatan Tatabahasa Generatif". Dewan Bahasa. Jil. 24, Bil. 8, Ogos 1980.
- Francisco, Juan R. 1964. Indian influences in the Philippines. Manila: University of The Philippines.
- Goldsmith, John. 1976. 'An Overview of Autosegmental Phonology'. Linguistic Analysis, 2:23-67.
- Goldsmith, John. 1990. Autosegmental and Metrical Phonology. Oxford: Basil Blackwell.
- Goldsmith, John. 1996. The Handbook of Phonological Theory, Cambridge, M.A: Blackwell.
- Gorys Keraf 1991. Linguistik Bandingan Historis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Harris, Jimmy G. dan Chamberlain, James R. (edit).1975. *Studies in Tai Linguistics In Honor of William J. Gedney*. Bangkok: Central Institute of English Language, Office of State Universities, Bangkok.
- Hashim Musa. 1974. Morfomik Dialek Melayu Kelatan. Tesis Sarjana Sastera (M.A.) Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya.

- Haudricourt, Andre-George. 1950. "Two-way and Three-way Spritting of Tonal Systems in Some Far Eastern Languages." Diterjemahkan oleh Christopher Court, dalam *Tai Phonetics and Phonology*. Diedit oleh Jimmy G. Harris and Richard B. Noss. Bangkok.
- Hayes, B. 1985. *A Metrical Theory of Stress*. New York: Garland Press.
- Hock, Hans Hendrich. 1986. *Principles of historical linguistics*. Berlin; New York; Amsterdam: Mouton de Gruyter.
- Huck, G. and Goldsmith, J. 1995. *Ideology and Linguistic Theory*. London: Routledge.
- Ismail Hamid. 1991. *Masyarakat dan Budaya Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Hussein. 1966. *Sejarah Pertumbuhan Bahasa Kebangsaan Kita*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ismail Hussein. 1973. "Malay Dialects in the Malay Peninsula". *Nusantara*, Bil. 3 Januari 1973.
- Kahn, Daniel. 1976. *Syllable-Based Generalization in English Phonology*. Phd. Diss., MIT.
- Kamsiah Abdullah. 2000. *Sikap Penguasaan dan Penggunaan Bahasa Melayu di Singapura*. Singapura: Angkatan Sasterawan 50 Singapura.
- Kamsiah Abdullah. 2002. *Rangkaian Penelitian Bahasa dan Pemikiran*. Singapura: Majlis Bahasa Melayu Singapura.
- Laver, J. 1980. *The Phonetic Description of Voice Quality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Liberman, Mark and Alan Prince. 1977. 'On Stress and Linguistic Rhythm'. *Linguistic Inquiry*. 8:249-336.
- Matisoff, James A. 1978. Variational semantics in Tibeto-Burman: the "organic" approach to linguistik comparison. Philadelphia.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mees, C.A. 1967. *Ilmu Perbandingan Bahasa2 Austronesia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, University of Malaya Press.
- Mohd. Thani Ahmad dan Zaini Mohamed Zain (Penye). 1988. *Rekonstruksi dan Cabang-cabang Bahasa Melayu Induk*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nik Safiah Karim. 1965. *Loghat Kelantan, suatu Cerakinan Kajibumi Bahasa*. Tesis M.A. Universiti Malaya.
- Northofer, Bernd. 1975. *The reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. Tha Hague: Nijhoff.
- Paitoon M. Chaiyanara. 1999. *Fonetik dan Fonologi Bahasa Melayu*. Singapura: Wespac Consultant Centre.
- Paitoon M. Chaiyanara. 1999. *Kajian Bahasa Austroasia*. Renoor Network Hatyai: Songkla.
- Paitoon M. Chaiyanara. 2000. "Transfonologisasi Nada Leksikal Thai dalam Dialek Patani". Kertas kerja yang dibentangkan di Persidangan Linguistik ASEAN I, 14 – 16 November 2000, Universiti Kebangsaan Malaysia. Anjuran Jabatan Linguistik, Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan.

- Paitoon M. Chaiyanara. 2004. "Kepelbagai dan Kebersamaan Bahasa dalam Masyarakat Asia Tenggara". Makalah yang disampaikan dalam Seminar Internasional "Menuju Kecermelangan Kebudayaan Jepang dan ASEAN". Anjuran Department Pendidikan Nasional, Universitas Negeri Surabaya. 6-8 Disember 2004.
- Paitoon M. Chaiyanara. 2004. "Tradisi dan Kesinambungan Perbendaharaan Kata dalam Bahasa Indonesia, Melayu dan Thai" dalam Pemikiran Melayu: Tradisi dan Kesinambungan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Paitoon Masmintra Chaiyanara. 1983. *Dialek Patani dan Bahasa Malaysia: Satu Kajian Perbandingan Dari Segi Fonologi, Morfologi dan Sintaksis*. Tesis M.A. Universiti Malaya. Kuala Lumpur.
- Palmer, F. (ed). 1970. Prosodic Analysis. London: Oxford University Press.
- Poedjosoedarmo, G. 1989. Lingustik Historis. Bandar Seri Begawan: Pusat Teknologi Pendidikan, Universiti Brunei Darussalam.
- Roksana Bibi Abdullah. 2003. Bahasa Melayu di Singapura: Pengalihan dan Pengekalan. Singapura: Dee Zed Consult Singapore.
- S.R.H Sitangan dan rakan-rakan (Peny). 1992. Kongress Bahasa Indonesia V Menjelang Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Persatuan dalam Konteks Pembangunan. Jakarta: Department Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1972. Bahasa dan Ilmubahasa dan Fonoloji. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Silkirk, Elizabeth. 1986. Phonology and Syntax: The Relations in Non-linear Phonology. PhD. Diss. MIT.
- Slalmetmuljana. 1982. Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Suhendra Yusuf. 1998. Fonetik dan Fonologi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunthree Phrommet. 1997. Hill Tribes of Thailand. Bangkok: Ram Khamhaeng University Press.
- Suriya Ratanakul (edit). 1985. Southeast Asian Linguistics Studies presented to André-G. Haudricourt. Bangkok: Mahidol University.
- Suriya Ratanakul. 1988. Language in Southeast Asia: Part I- Austroasiatic and Sino-Tibetan Language. Bangkok: Institute of Language and Culture for Rural Development, Mahidol University.
- Tumtavitikul, Apiluck. 1986. 'Autosegmental Approach to Tamang Tone'. Paper Presented at the Linguistic Association of the South-West, Scottsdale, Arizona, MS>
- Ton Ibrahim. 1974. Morfologi Dialek Kedah. Tesis Sarjana Sastera (M.A.) Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Worawit Baru. 1990. *Pengaruh Bahasa Thai ke Atas Dialek Patani: Kajian Kes Sosiolinguistik di Wilayah Pattani*. Tesis M.A. Universiti Malaya: Kuala Lumpur.
- Zaharani Ahmad. 1993. Fonologi Generatif: Teori dan Penerapan. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Zainab Ahmad. 1983. "Morfonem untuk Kata Pinjaman" dalam Dewan Bahasa. Ogos 1983. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

The Acquisition of Grammatical Competence: A Case Study

*Setiono Sugiharto, M. Hum.
Luciana, M.Ed.*

**The English Department
Faculty of Education
Atma Jaya University**

1. Background of the Study

In a foreign language-learning context, grammar apparently stands as an indispensable element to learn and master. Central to the issue is the utilization of L2 grammar instructions to promote an optimal acquisition of second language grammar. The classroom-based research, as Toth (2004) quotes, proposes that the instruction has impacted the acquisition in an indirect manner and that it requires attention to form and creative use of L2. While cognitive mechanisms polarized into focal attention to form and zero option (no form-focused attention) seem to be an unresolved battle (Ellis, 1997), a more tangible challenge is pertinent to how to devise effective L2 grammar instructions based on the learning context. Non-linguistic variables, such as language learning milieu and the purpose of L2 learning are two variables that need to be taken into account.

Effective grammar instructions become an issue that ranks the highest to probe in the English Department, Faculty of Education, Atma Jaya University. Owing to the fact that the program primarily aims at preparing students to be English teachers, L2 grammar instructions in this context are expected to go beyond students' comprehension. Concern is primarily placed on developing their metalinguistic ability to convey the delicacy and subtlety of grammar. Yet, such a target is definitely a surmountable challenge as the attempt to foster students' own internalization remains unsuccessful. In fact, grammar has been a major problem for most English Department students. They seem to halt their learning at the level of knowing the language while apparently capable of handling the grammar exercise given and passing all levels of grammar classes.

Distributed into five semesters under the subject of Structure I to V, the grammar instructions in the English Department take the building block patterns from one semester to another with the

topics sequenced from the simplest to the most complex involving sentence manipulations. As such, the instructions do not allow any cyclic patterns of discussion. The problems can be identified from linguistic and pedagogical perspectives. Linguistically, it seems obvious that the degree of the students' grammar acquisition has been low as reflected on their highly inaccurate language performance both in spoken and written mode of language. Pedagogically, the problem has reached an alarming level as the majority of students have developed a particular stance toward grammar classes. They tend to perceive grammar as unrealistically challenging to deal with, which in turn, is likely to lead to ineffective learning. The students' failure is particularly indicated by a great number of students failing to pass structure III to V.

Given these intricate problems, a thorough examination on the learning and teaching processes, materials and exercise used, as well as the teachers' and the students' perception and belief about grammar is of great importance. Yet, due to the data and time restriction, this research is not intended to ambitiously cover the issue at once. Rather, it is meant to be a preliminary research to derive an accurate picture of the problems faced and reveal the most problematic aspects of the grammar instructions. Accordingly, this initial research is prioritized to probe the process of teaching and learning process underlying the grammar instructions conveyed so far. This research believes the processes going on, to a large degree, would reveal the very substance of the occurring problems.

2. Literature Review

This section discusses the theoretical justification for teaching grammar, and reviews the role of input, output, and interaction in language learning.

2.1. Theoretical Grounds for Teaching Grammar

Probably the strong theoretical foundations in favor of formal instruction derive primarily from the psycholinguistic perspective, or to be precise from second language acquisition (SLA) theory. This theory has been put forward as a compelling argument to justify formal instruction in second and foreign language contexts. One of the well-known theories in second language acquisition is *input processing theory* (VanPatten, 1996). This theory stresses the importance of manipulating input in the process of students' interlanguage development. The relevance of this theory in grammar teaching is that as students' interlanguage development can be readily influenced by manipulating input (Ellis, 1995), pushing learners to consciously attend to specific grammatical features available in the input can promote noticing necessary for the mental representation of the features and the internalization. Furthermore, inducing noticing to learners is deemed important since it becomes one of the necessary conditions for input to become intake- a subset of input that has been attended or comprehended. One of the input processing studies was conducted by Tuz (1992), quoted in Ellis (1995, 1999) with the target structure *psychological predicates* such as *like*, *attract*, *worry*, and *disgust*. Such verbs are said to pose considerable difficulty for Japanese learners in both comprehension and production. This is particularly true when the verbs are used in the marked order construction such as *Mary worries her mother* (Stimulus+ verb +experiencer), which is often understood as *Mary worries about her mother*.

(Experiencer + verb + stimulus) (Ellis, 1995). Comparing the comprehension-practice (processing) group with the production-practice group, each receiving different treatments, Tuz found that the former excelled the latter in both a comprehension and a production test of the structure (see Ellis, 1999 for a comprehensive review of studies of input processing instruction).

Another theory closely related to input processing theory is Universal Grammar (UG). This theory is also used as the basis that provides compelling argument in support of formal instruction. According to this theory, human beings are biologically endowed with certain abstract principles together with knowledge of the parameters through which the principles are realized in different language (Ellis, 1999). The learner is said to possess the same language principles irrespective of the languages they learn, the difference being the setting for the language parameters (Cook, 1994). The implication of UG theory in language pedagogy is that learners need to be exposed to minimal input so that the parameter setting can be activated and eventually enables them to select the possible parameters.

Another theory that provides justification for formal instruction is called *consciousness-raising* (C-R). This is a type of form-focused instruction that attempts to draw the learner's attention to the formal properties of the target language (Rutherford and Sharwood Smith, 1985; Ellis, 1997b), without necessarily requiring them to produce the features. This can be done by supplying the learner with either positive or negative evidence. "Flooding" the learner at the input stage constitutes positive evidence, while drawing the learner's attention on the non-occurrence or ill-formedness of the grammatical features in the target language constitutes negative evidence. Negative evidence is in fact another term for explicit correction of the learner's misapprehensions of the grammatical structures. The use of

negative evidence is necessary and even desirable for at least two reasons. First, positive evidence in the form of “input flooding”, although helpful, may not be sufficient to destabilize interlanguage and prevent fossilization (Ellis, 1997b). Second, negative evidence provides the learner with feedback they need to reject or modify their hypotheses about how the target language is formed or functions (Larseen-Freeman, 2001). The pedagogical value of negative evidence comes from the considerations of learnability. Indeed it is these considerations that constitute a cogent theoretical argument in support of C-R. In attempt to probe the benefit of C-R, Yip (1994) conducted a study on English *ergative*, which she observed, posed a logical problem of acquisition that cannot be resolved by positive evidence. Using a judgment task which contains such ergative verbs as *shatter*, *break*, *melt*, and *happen*, Yip found that many of her students, even the advanced ones, rejected to accept good ergative constructions such as *The mirror shattered during the last earthquake* and *My car has broken down* and they judge them as ungrammatical. Alternatively, the students corrected the constructions using their own version, and thus becoming *The mirror was shattered during the last earthquake* and *My car has been / was broken down*. What is interesting in Yip's study is that his students accepted the wrong ergative construction *What was happened here?* as an acceptable construction in English, and as such, judged it as grammatical. However, after undergoing C-R session class, her students showed dramatic improvement in that they were sensitive to the misapprehensions about the ergative construction in English. Based on this finding, Yip concludes that C-R can be effective, at least in short term, in directing learner's attention to the ill-formedness of the grammatical features of the target language.

2.2. Roles of Input in Language Learning

According to the input hypothesis (Krashen, 1981, 1985), humans acquire language in only one way-by understanding messages or by receiving “comprehensible input”. Krashen (1981) argues that “comprehensible input” has been one of the major constructs affecting teaching, and that it is “the only causative variable” in second language acquisition (p.57). In his view, acquisition takes place if a learner is exposed to comprehensible input. In addition, input can be useful for the development of linguistic knowledge if it fulfills the condition of $i+1$, that is it should be slightly beyond the learners’ current level of competence.

In language learning, input can take the forms of textbooks, commercial materials, and teacher-made materials, and exposing the learner with input (i.e. comprehensible input) to the target language is deemed sufficient to trigger acquisition (Krashen, 1985). One of the chief objections to the input hypothesis, however, concerns Krashen’s rejection of output as a causative factor in acquisition (see Ellis, 1990 for the theoretical criticisms of the input hypothesis). Although necessary, input is insufficient for the acquisition to take place. It fails to inform the learner that certain grammatical features are wrongly used in his interlanguage. It is in this respect that output plays a central role. The next sub-section will address the role of output in language learning.

2.3 Roles of Output in Language Learning

Reacting to the insufficiency of the input hypothesis in promoting language acquisition, Swain (1985) puts forward what is known as “the output hypothesis”. She cautiously asserts, however, that the output hypothesis was proposed as a complementary variable to the input hypothesis, not as its alternative. Without disparaging the importance of the input hypothesis in L2 learning, Swain (1985, 1994) argues that output can serve as a learning mechanism, and that “pushing” learners to output (i.e. to ask the learners to actively produce the target language) can help them reshape and modify their previous utterances and use the forms they have not yet used before. In so doing, the attainment of native-speaker levels of grammatical accuracy is more likely to be ensured. In particular, Swain (1994:128) proposes three important roles of output in language learning:

1. output serves as the “noticing” function. It can be used as a mechanism of “gap noticing” (Schmidt and Frota, 1986) or “cognitive comparison” (Ellis, 1995). This is to say that learners are to make comparison between the current state of their developing linguistic system (realized in output) and the grammatical features of the target language (provided in the input).
2. output provides the learner with the opportunity to test their hypothesis.
3. output serves as the metalinguistic function or reflective role. Pushing learners to output can help them reflect their production of the target language.

2.5 Roles of Interaction in Language Learning

Another variable considered vital in promoting language acquisition is the role of interaction. This is premised on the assumption that the more interaction the learners involve, the more rapid and successful the acquisition will be. It is has been argued that the involvement of the learner in learning in the form of meaning negotiation can help increase learning effectiveness. Negotiation, as Gaas (1997:107) points out, refers to “communication in which participants’ attention is focused on resolving a communication problem as opposed to communication in which there is a free-flowing exchange of information”. She further argues that negotiation can become one of the mechanisms of drawing learners’ attention to linguistic form in order to increase saliency and can serve as a feedback, based on which the learner compares their developing interlanguage with the target language being studied. As miscommunication and incomplete understanding can occur during communication, negotiation, both at the level of form and meaning, can help pave the way for learners to modify their input so as it becomes comprehensible.

3. Methodology

The data were collected using anthropological observation develop by Long (1980), in Ellis (1990). Three structure classes: Structure III, IV, and V were observed. Teaching and learning processes were videotaped. In terms of level of difficulty and complexity, these three subjects can be classified into two levels with Structure III at the lower level while Structure IV and V more or less at similarly higher level. The analysis

focuses on the grammar input delivered by the teachers and the interactions during the learning processes.

4. Data Analysis and Discussion

The analysis of the videos revealed that the three classes showed a similar teaching and learning pattern. Highlighting grammar rules as the target of the discussion and interactions, the instructions were carried out by long and detailed explanations of the rules underlying sentences being discussed. Sentences played a major role as an embarking point of discussion.

With regard to grammatical discussions, Structure IV and V are particularly devoted to sentence manipulation involving simple, compound, and complex sentence types while Structure III is more laden with mechanical sentence completion and constructions using topics, such as Gerund and infinitive, clauses, and coordinator. These grammar rules were systematically presented following the textbook sequencing. When considered to have grasped the rules, students were enforced by more exercise pertinent to the topics having discussed. Such a teaching and learning pattern becomes a primary feature of the grammar instructions throughout one semester.

Examining the processes in light of the grammar input given, it seems an apparent case that the input itself is rich enough to pose grammatical rules targeted. The evidence comes from lengthy discussions occupying the two and a half contact hours. Yet, with such intensive explanations on rules through sentences, the students are unlikely to have internalized the rules. There are at least two arguments that can be proposed. First, as Hedge (2000) argues, for acquisition to take place, the input has to be worked on by

students' thinking processes being charged deeply. It means to transfer the raw input to the level of intake, the students have to notice the features of the grammatical points discussed.

As noticing is concerned, what seems to be the case with the input the students gained is that it has not been noticed optimally despite the provision of rule-driven instructions. Two factors contribute to this poor noticing: low saliency and low communicative value of the input. The instructions do not seem to successfully pose the saliency of the grammatical features so that the input can charge the students' attention. The grammatical points delivered tend to be perceived as being equal and routines. The failure can also be attributed to the heavy cognitive load students have to deal with as one contact hour is filled with too many grammatical points to absorb. For example, in Structure III, the discussion on Gerund is followed by Infinitive. As a result, before the students' processing is accomplished with conceptually thorough understanding of Gerund, the discussion on Infinitive is likely to erode the shallow absorption of Gerund. Putting it simply, the number of grammatical points conveyed goes beyond the students' capacity to notice the salient features of the grammar taught. The case seems heightened in Structure IV and V requiring the students to utilize their grammatical competence to manipulate sentences based on its types. Due to the high concentration devoted to the task demand, the students are likely to lose the sight of the grammatical concept embodied by simple, compound, and complex sentences. The strenuous effort poured to cope with the complexity of the grammar seems to take place at the expense of the students' capacity to notice.

Besides the overwhelming cognitive processing the students have to go through, poorly noticed items can also be attributed to the type of exercises given. Confined to filling the blanks, error identifications, and sentence construction and manipulation, the exercise is unlikely to bear communicative value. This, in turn, does not lead to a sense of urgency for students to notice and take in the grammatical points taught.

Second, besides noticing, for acquisition to take place, another vital processing required is the reasoning and hypothesizing. Engaged in these processing, the students' conceptual formation would be significantly facilitated. Given the fact that the students tend to be exposed to mechanical exercise, the degree of reasoning they encounter has not been optimal. In other words, the reasoning is likely to address more syntactic processing rather than semantic one. This is particularly the case of Structure III. Yet, such an analysis cannot be generalized to Structure IV and V. With sentence manipulation as the primary mechanism to develop the students' understanding of types of sentences, they indeed are involved in a high reasoning. Paradoxically, it does not seem likely to foster the students' maximum grammar absorption. Investigated further, the failure seems to stem from the absence of hypothesizing processing. The grammar instructions are more characterized by deductive approach than inductive manner. Accordingly, the students have a propensity to cling on the rules given rather than on their own constructing understanding.

Finally from the perspective of the grammar input the students receive, it can be noted that the input tend to remain raw input loosely processed in their cognitive structure. Given the missing bond between form and meaning, the processing has not been interwoven to reach the meaningful learning. Moreover, it seems the case that the

input has not been digested as such to allow noticing, a vital processing to take place. Two factors are likely to distract the input to be noticed: a) low salient grammatical features and b) low communicative value. Taken further, the minimum degree of noticing also affects the degree of comprehension the students build. Therefore, it might be the case that the students have not been optimal in developing conceptual understanding of the grammatical points discussed due to the minimum degree of comprehension they attained.

Having probed the matter from the grammar input, the analysis also attempts to reveals the influence of the teaching and learning interactions. Viewed from communicative interaction, the grammar instructions of all structure classes under investigation, to some extent, have involved a two-way communication between the teachers and the students. Questions and answers regarding the exercise discussed typically characterize the interactions. Unfortunately, such discussions have not been found sufficient to charge the students' reasoning process. A discrete point discussion seems to hinder the students to relate the newly learnt items to their existing cognitive structure, resulting in loose and shallow penetration of processing. This analysis further explains why the students fail to benefit from their grammar instruction, especially with respect to their conceptual comprehension. In other words, the interactions have not paved the way for the students to structure and restructure their newly learnt grammatical points.

Last but not least, the grammar instructions have not incorporated output processing enabling the students to activate and put their knowledge into practice. Lack of automatization seems to substantially obstruct the optimal reasoning process. While it

is apparently the case that writing down the answers to the exercise and discussing them with the teachers can nurture their grasping the knowledge, these two mechanisms are likely to be inadequate to facilitate the rapid processing of bits of grammar to meaningful language practice.

Finally, the analysis shows that the grammar instructions delivered to Structure III to V have not maximized the students' reasoning process due to the restriction put on sentence level discussion. As mentioned earlier, sentence becomes the major element of the instructions. Consequently, the forum for activating the students' processing might be too discrete and rigid. In particular, for the students to charge their syntactic and semantic processing, the grammatical points should be worked on the level of discourse. In so doing, comprehension and automatizaton would be promoted. The argument, however, by no means disparages significant roles of discrete point discussions. It is in fact of paramount importance in the process of noticing. Sentence and discourse level discussion are of complementary roles in forming optimal grammar acquisition processing.

5. Conclusion

It seems apparent that the grammar instructions carried out in Structure III, IV, and V has just reached the development of students' procedural knowledge. Yet, the degree of their grammar learning has not charged the students' conceptual understanding. The major failure is likely to stem from the low saliency and communicative value of the input the students received from the instructions as well as lack of discourse-level discussions. In addition, the reasoning process they undergo is too minimum to enable grammar acquisition to take place. This research is fully aware that the analysis is only

afford of depict a rough picture of the very intricate process of grammar learning and teaching. Thus, a more comprehensive study probing the grammar issue based on all related aspects is absolutely required.

Reference

- Hedge, Tricia. 2000. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Celce-Murcia, M. 1991. Grammar pedagogy in second and foreign language teaching, *TESOL Quarterly*, 25, 459-480.
- Celce-Murcia, M. and D.Larsen-Freeman. 1999. *The grammar book; A ESL/EFL teacher's course (2nd edition)*. Boston: Heinle and Heinle.
- Cook, V. 1994. Universal grammar and the learning and teaching of second languages. In T. Odlin (Ed.), *Perspective on pedagogical grammar*, pp. 25-48. Cambridge: Cambridge University Press.
- Corder, S.P. 1981. *Error analysis and interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1984. *Classroom second language development*. Pergamon: Pergamon Press Ltd.
- Ellis, R. 1990. *Instructed second language acquisition*. Oxford: Blackwell.
- Ellis, R. 1995. Interpretation tasks for grammar teaching. *TESOL Quarterly*, 29, 87-105.
- Ellis, R. 1997a. *SLA research and language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. 1997b. *Second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R.1999. Input-based approaches to teaching grammar: A review of classroom-oriented research. *Annual Review of Applied Linguistics*, 19, 64-80.
- Ellis, R. 2002. The place of grammar instruction in the second/foreign language curriculum. In E. Hinkel and S. Fotos (Eds.), *New perspectives on grammar teaching in second language classroom*, pp. 17-34. Mahwah, NJ: Erlbaum Associates.
- Ellis, R. 2002. Methodological options in grammar teaching materials. In E. Hinkel and S. Fotos (Eds.), *New Perspectives on grammar teaching in second language classroom*, pp. 155-179. Mahwah, NJ: Erlbaum Associates.
- Ellis, R. 2003. *Tasks-based language learning and teaching*. Oxford: Oxford University Press.

- Fotos, S and R. Ellis. 1991. Coomunicating about grammar: A task-based approach. *TESOL Quarterly*, 25, 605- 628.
- Gaas, S.M. 1997. Input, interaction and second language learner. Mahwah, NJ: Lawrence, Erlbaum Associates.
- Hinkel, E and S. Fotos. 2002. From theory to practice: a teachers' view. In E. Hinkel and S. Fotos (Eds.), *New perspectives on grammar teaching in second language classroom*, pp. 1-12. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Krashen, S. 1982. *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Larsen-Freeman, D. 1995. On the teaching and learning of grammar: challenging the myths. In Eckman et. al. (Eds.).
- Larsen-Freeman, D. 2001. Teaching grammar. In M. Celce-Murcia (Ed.), *Teaching English as a second or foreign language (3rd edition)*, pp.251-266. Boston: Heinle and Heinle.
- Long, M. 1980. Inside the 'black box': Methodological issues in classroom research on language learning. *Language Learning*, 30, 1-42.
- Odlin, T. 1994. Introduction to pedagogical grammar. In T. Odlin (Ed.), *Perspectives on pedagogical grammar*, pp. 1-22. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rutherford, W and M. Sharwood Smith. 1985. Consciousness-raising and universal grammar. *Applied Linguistics*, 6, 274-282.
- Schmidt, R. 1990. The role of consciousness in second language learning. *Applied Linguistics*, 11, 129-158.
- Sharwood Smith, M. 1981. Consciousness-raising and the second language learner. *Applied Linguistics*, 11, 159-168.
- Toth, Paul D. 2004. When grammar instruction undermines cohesion in L2 Spanish classroom discourse. *The Modern Language Journal*, 88, 15-30.
- VanPatten, B. 1996. *Input processing and grammar instruction in second language acquisition*. Norwood, NJ: Ablex.
- White, L. 1987. Against comprehensible input: the input hypothesis and the development of second language competence, *Applied Linguistics*, 8, 95-110.
- Yip, V. 1994. Grammatical consciousness-raising and learnability. In T. Odlin (Ed.), *Perspectives on pedagogical grammar*, pp. 123-138. Cambridge: Cambridge University Press.

REALISASI TINDAK WACANA PERCAKAPAN PENJUAL-PEMBELI DI PASAR GROSIR JAKARTA

Sri Hapsari Wijayanti
Atma Jaya, Jakarta

PENDAHULUAN

Salah satu wacana lisan yang sudah lama disarankan untuk dianalisis oleh Firth (1957), yang dipetik dari Coulthard (1977:1), adalah percakapan. Firth mengatakan bahwa di sinilah kita akan menemukan kunci ke pengertian yang lebih baik tentang apa sebenarnya bahasa itu dan bagaimana bahasa itu bekerja. Dengan menggali data dari percakapan alami, pemahaman yang lebih baik tentang hakikat bahasa secara alamiah dapat ditingkatkan.

Interaksi yang berorientasi layanan sekaligus sosial (Brown dan Yule 1983/1996) ialah percakapan antara penjual (selanjutnya disingkat Pj) dan pembeli (selanjutnya disingkat Pb). Berorientasi layanan ditunjukkan dengan sikap Pj yang menawarkan jasa dan barang untuk memenuhi kebutuhan Pb. Juga Pb membutuhkan barang atau jasa itu, di samping menginginkan layanan yang sopan dan baik dari Pj. Sebagian dari Pj atau Pb bahkan mempunyai harapan untuk dapat menjalin hubungan sosial yang baik dan langgeng pada masa kini ataupun mendatang.

Wacana percakapan Pj-Pb telah dibicarakan oleh peneliti sebelumnya, seperti Mitchell (1957), Merrit (1974), Adiwoso (1984), Hasan (dalam Halliday dan Hasan 1985/1992), Ventola (1987), dan Suparno (1999;2000). Umumnya, mereka menyoroti percakapan yang berakhir dengan pembelian barang; padahal dalam situasi yang sebenarnya, percakapan Pj-Pb tidak selalu berakhir dengan serah-terima barang dan uang. Karena itulah, penulis menganggap kajian terdahulu belumlah lengkap menyingkap interaksi jual-beli yang sebenarnya.

Beberapa ahli sebelumnya melaporkan struktur wacana percakapan Pb-Pj terdiri dari bagian awal, inti, dan akhir. Yang menggugah peneliti ini untuk mengetahui lebih jauh ialah apakah bagian-bagian tersebut mutlak ada dalam setiap wacana? Bagaimana jika pembeli tidak melakukan pembelian barang? Hal inilah yang terlewatkan oleh peneliti terdahulu. Tulisan ini berupaya memperoleh gambaran yang rinci dan jelas mengenai struktur interaksi wacana percakapan jual-beli. Secara khusus yang ditelaah adalah tahap-tahap dalam interaksi verbal antara Pb dan Pj beserta bentuk bahasanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam konteks informal. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian wacana percakapan dalam konteks pasar, menjadi panduan untuk mengungkap interaksi sosial yang sesungguhnya, dan memberi masukan bagi pengajaran bahasa Indonesia mengenai bahasa yang dipakai secara natural. Lokasi penelitian adalah Pasar Tanah Abang, Pasar Jatinegara, Pasar Cipulir, dan Pasar Pagi Mangga Dua, khususnya yang menjual tekstil/garmen, perlengkapan sekolah dan rumah tangga, serta aksesoris.

Data primer, yang berupa data verbal, dalam penelitian ini dijaring melalui dua cara: merekam percakapan melalui pencatatan langsung di lapangan dan merekam dengan perekam pita. Dari cara pertama diperoleh teks percakapan pendek berupa inisiasi atau stimulus dari Pj, sedangkan dari cara kedua diperoleh teks hasil transkripsi percakapan.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik pengamatan tidak terlibat (*non-participating customer*), seperti yang dilakukan Merrit (1974) dan Ventola (1987). Pengamatan secara tertutup tanpa diketahui subjek seperti ini cenderung dilakukan oleh peneliti yang berada di tempat-tempat umum. Perekaman menggunakan alat perekam pita Aiwa M150 (11, 5 cm x 5 cm x 2 cm) dengan pita kaset Sony MC-60 dan catatan lapangan. Yang terakhir ini digunakan untuk merekam konteks atau situasi percakapan yang akan dipakai bila perlu untuk analisis data.

Subjek penelitian ini berjumlah 79 Pb (umumnya wanita) dan 72 Pj (pria dan wanita). Usia partisipan \pm 15 (tamat SMP) hingga 50-an tahun, berasal dari pelbagai kelas sosial dan suku bangsa. Perekaman percakapan dilakukan selama dua jam pada setiap pasar, dan direkam secara utuh dari awal hingga akhir percakapan.

Dari hasil transkripsi diperoleh 76 percakapan: 44 dari rekaman kaset dan 32 dari catatan lapangan. Berdasarkan jumlah partisipan percakapan, diperoleh 8 monolog (oleh Pj), 52 percakapan diadik, dan 16 percakapan triadik.

Data rekaman ditranskripsi secara ortografi ke dalam tulisan yang berpedoman pada EYD, seperti yang didengar. Simbol transkripsi mengacu pada Jefferson (1989), yang dipetik dari Wray (1998), dilengkapi dengan Du Bois (1991).

Data diproses dengan mentranskripsinya menurut model giliran percakapan. Lalu, diamati secara menyeluruh untuk memilah-milah tahap-tahap wacana. Pemilahan dilandasi atas pergeseran aktivitas percakapan. Hasil transkripsi dicek ulang sambil mengukur rata-rata lama jeda atau kesenyapan. Pengukuran dilakukan dengan bantuan *stopwatch* model CMS-96. Data diidentifikasi dan diklasifikasi urutan tindak wacana beserta bentuk-bentuk tuturannya. Kemudian, dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan konteks. Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis mengacu pada teori Tsui (1994) dan Levinson (1983).

TEMUAN DAN BAHASAN

Percakapan Pj-Pb terdiri atas serangkaian interaksi yang saling berkaitan. Namun, secara garis besar ada tiga tahap percakapan: Tahap awal \pm Tahap inti \pm Tahap akhir. Setiap tahap terdiri atas beberapa tindak wacana (*discourse acts*).

Tahap awal berciri identifikasi barang oleh Pb (verbal dan nonverbal) atau penawaran barang oleh Pj (verbal). Tahap ini, jika dibuka oleh Pb, meliputi tindak (1) prapermintaan barang dan (2) permintaan barang. Jika percakapan dibuka oleh Pj, yang muncul tindak penawaran barang. Tahap inti berciri terungkapnya harga (dan tawar-menawar). Tahap ini meliputi tindak (1) penanyaan/penyampaian harga, (2) prapenawaran harga, (3) tawar-menawar harga, dan (4) penolakan/persetujuan harga. Tahap akhir ditandai dengan serah-terima barang-uang. Urutan tahap akhir meliputi (1) penyimpulan, (2) penawaran barang kembali, (3) permintaan kode/bon barang, (4) penyerahan-penerimaan barang-uang, (5) permintaan/penyerahan uang kembali, dan (6) pernyataan terimakasih. Bentuk-bentuk tuturan untuk setiap tindak wacana akan dijelaskan berikut ini.

a. Prapermintaan Barang

Tindak prapermintaan tidak selalu hadir pada tahap awal. Prapermintaan barang mengacu pada kedudukan di dalam tuturan yang berurutan dalam wacana, yaitu sebelum permintaan barang (Tsui 1994:111). Tindak yang terkandung dalam prapermintaan adalah tindak elisitasi, yaitu tindak yang menghendaki agar petutur memberikan tanggapan verbal atas tuturan penutur. Agaknya tindak ini dituturkan karena ada keraguan atas keberadaan barang yang dicari. Prapermintaan yang ditemui dalam percakapan Pj-Pb adalah sebagai berikut.

(1) Permintaan informasi, yang direalisasikan dengan pertanyaan *ada*, *ada ngga*, atau *kosong*. Ada menempati posisi di awal dan akhir tuturan; *ada ngga* di posisi awal dan akhir atau di posisi terpisah (*ada...ngga*); *kosong* di akhir tuturan.

[01] PC/r/02

- | | |
|------------|--|
| 01. Pb (P) | : Baju lengan pendek ada tulisannya Batam ada? |
| 02. Pj (W) | : Ngga ada, tapi kalo yang panjang, ada tulisannya Bali Batam. |
| 03. Pb | : Tapi kalo- (0,8) tiga per delapan kosong, ya?= |
| 04. Pj | : =Yang panjang adanya saya (2,3). Ada tulisannya Batem (5,5). |

Permintaan *kepastian* direalisasikan dengan *bisa* [02], sedangkan permintaan *persetujuan* ditandai oleh pemakaian *taq question*, bukan [03].

[02] TA/r/01

- | | |
|--------|--|
| 01. Pb | : Ini untuk tiga taun bisa? |
| 02. Pj | : Bisa. Untuk empat-lima taun bisa, tergantung anaknya bongsor atau engga? (6,4) |

[03] PP/r/05

- | | |
|-------------|---|
| 01. Pb1 (W) | : Ini apa, sih, Samira, bukan? |
| 02. Pj1 (P) | : Samira (10,0). Ya, ini bagusana ini. Ini juga ni. |

Tanggapan atas prapermintaan berupa jawaban informasi positif, negatif, atau tindak nonverbal [04].

[04] TA/ct/04

- | | |
|------------|---|
| 09. Pb (W) | : Ada kaos dalam? |
| 10. Pj (W) | : Untuk anak apa dewasa? |
| 11. Pb | : Anak enam tahun. |
| 12. Pj | : ((menyerahkan sebungkus singlet putih)) |

b. Permintaan Barang

Permintaan merupakan tindak wacana yang menghendaki petutur melakukan tindakan demi kepentingan penutur (Tsui 1994; Aijmer 1996). Dalam konteks jual-beli, permintaan barang dituturkan Pb agar Pj mengambilkan, memperlihatkan, atau mencari barang yang diinginkan Pb. Permintaan barang dinyatakan secara verbal (dan nonverbal). Secara verbal (dan nonverbal) diungkapkan dengan terusterang [05] ataupun terselubung [06].

[05] PP/r/12

- | | |
|---------|--|
| 06. Pb1 | : Ada ngga model lain? |
| 07. Pj2 | : ^o Ada ^o . |
| 08. Pb1 | : Ini minta yang gedean aku ((menunjuk celana jeans)) |

09. Pj2 : "Ya, bagus itu". Itu kegedean, ya?
 10. Pb1 : Ha-ah. Mba, cariin, dong, Mba, nomernya.

- [06] PP/r/09
 01. Pb (W) : **Pulpennya, dong.**
 02. Pj (P) : Ada (.) pulpen (2,8). Ini bolpen, Bu (1,6).

Tanggapan atas permintaan barang disambut dengan tindak nonverbal dan verbal [06.02].

c. Penawaran Barang oleh Pj

Penawaran menghendaki penutur untuk bertindak sesuatu yang menguntungkan petutur dan mengikat penutur untuk bertindak (Tsui 1994). Penawaran mengimplikasikan adanya perpindahan barang/layanan dari penutur ke petutur (Leech 1993; Aijmer 1996).

Penawaran barang oleh Pj direalisasikan dalam berupa bentuk:

- (1) Pengundangan/pengizinan, yang dimarkahi dengan *boleh* yang muncul di awal transaksi untuk membuka percakapan [07] atau di akhir yang diikuti *silakan* untuk menambah kesan santun [08].

- [07] PM/r/10
 01. Pj (W) : **Boleh, kainnya, Bu.**
 02. Pb (W) : Yang atas, Ci. Boleh liat dulu?
 03. Pj : Warna apa, Bu? Hijau, coklat, ungu. Itu batik paling bagus, halus.
 04. Pb : Liat dua-duanya, yang coklat, hijau itu yang pucat.

- [08] PC/ct/01
 01. Pj (W) : **Cari apaan, Kak, boleh, silakan.**
 02. Pb (W) : ((melihat-lihat dan pergi))

- (2) Penanyaan iihwal barang, yang sekadar basa-basi untuk menunjukkan perhatian Pb kepada Pj.

- [09] TA/ct/03
 01. Pj (W) : **Nambah apa, Bu?**
 02. Pb (W) : ((diam))

- [10] PM/r/04
 01. Pj (W) : **Cari apa? Kerudung apa, Mba?**
 02. Pb (W) : Dalaman.
 03. Pj : Dalaman kaos?
 04. Pb : Iya.
 05. Pj : Ada (1,0).

Penawaran mendapat tanggapan berupa permintaan [07.07] dan tindak nonverbal [08.02]. Peneliti lain menemukan penawaran barang selalu mendapat tanggapan dari Pb, baik berupa penanyaan harga maupun permintaan barang (bandingkan dengan Suparno 1999;2000). Dalam penelitian ini penawaran barang sebagai pembuka percakapan tidak selalu ditanggapi oleh Pb.

d. Penanyaan Harga

Sebanyak 48 data menyingkap bahwa Pb lebih sering berinisiatif menanyakan harga barang daripada menunggu penjelasan harga dari Pj. Tindak menanyakan harga menuntut petutur untuk memberi jawaban verbal (Tsui 1994). Bentuk pertanyaan yang dituturkan Pb adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan kata tanya *berapa(an)*, *berapa harganya*, atau *harganya berapa*. Hanya satu data menggunakan pelesapan *-nya* sehingga bentuknya menjadi *harga berapa*. Kata *berapa* terdapat di posisi awal, tengah, akhir, atau awal dan akhir tuturan.
2. Menggunakan sapaan *Bu*, *Pak*, *Mba*, *Ci* sebelum atau sesudah kata tanya *berapa*.
3. Menggunakan kata tunjuk *ini/nih* dan *itu/tuh* di awal, tengah, atau akhir tuturan.
4. Menggunakan *ya* dan *sih*.
5. Mengekspresikan jumlah pembilang, seperti *satu(an)*, *selusin*, atau *sekodi*. Ciri ke-2 hingga ke-5 tidak selalu hadir dalam penanyaan harga.

Tanggapan Pj atas penanyaan harga dari Pb adalah sebagai berikut.

1. Mengekspresikan atau melesapkan kata *harganya* disertai atau tidak dengan alasan atau komentar atas harga.
2. Menggunakan sapaan *Bu*, *Pak*, *Mba*, *Ci* sesudah pernyataan *harga*.
3. Menggunakan kata tunjuk *ini/nih* dan *itu/tuh* sebelum ungkapan *harga*.
4. Menggunakan *aja*, *kok*, *loh*, atau ungkapan tambahan *boleh kurang*, *biasa*, *kasi(h)*.
5. Mengekspresikan jumlah pembilang, seperti *satu*, *tiga*, *selusin*, atau *sekodi*. Ciri ke-2 hingga ke-5 tidak selalu hadir dalam jawaban harga dari Pj.

Jawaban atas penanyaan harga ada yang ditanggapi langsung tanpa ditunda [11.02], ada pula yang ditunda setelah rangkaian sisipan [12.20–23]. Sisipan ini oleh Merrit (1974) dinamakan *query back move* yang dituturkan Pj untuk meminta kepastian atas barang yang dicari Pb sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

[11] PM/r/08

- | | |
|-------------|--|
| 01. Pb1 (W) | : Berapa, tuh ((menunjuk celana anak sekolah)) |
| 02. Pj (L) | : Biasa dua lima (5,4) |

[12] PP/r/16

- | | |
|---------|---|
| 19. Pb1 | : Barbie yang dari kaleng itu berapa itu? |
| 20. Pj | : Yang mana? |
| 21. Pb1 | : Yang Barbie itu? |
| 22. Pj | : Ini? |
| 23. Pb1 | : Yang itu tu sana. Itu. Yang gambar orang itu loh. |
| 24. Pj | : Oh, ini delapan lima. |

e. Prapenawaran¹ harga oleh Pb

Setelah Pj menyatakan harga, dapat muncul tuturan prapenawaran yang direalisasikan dalam wujud bahasa yang menyatakan kekaguman [13], keheranan, keterkejutan, bahkan penilaian negatif (celaan) terhadap barang [14]².

[13] PC/r/04

- 07. Pb1 (W) : Ini berapa ini?
- 08. Pj1 (P) : Itu tiga puluh.
- 09. Pb1 : Wah!
- 10. Pj : Kalo yang ini dua puluh. Itu bahan semil* itu, semil (1,6).

[14] PP/r/01

- 07. Pb1 (W) : =Oh (7,3). Ini berapa panjangnya ini.
- 08. Pj1 (P) : Satu lapan puluh kali dua meter dua lima (4,2).
- 09. Pb1 : Berapa ini? Selain warna ini ngga ada, ya?
- 10. Pj1 : Ini dua ratus ribu.
- 11. Pb1 : Lekas kotor ((tertawa)).

f. Penawaran Harga oleh Pb

Setelah mengetahui harga, tindak selanjutnya adalah Pb melakukan tawar-menawar harga dengan Pj. Di sini Pb bahkan tidak segan-segan melakukan tawar-menawar yang *alot* untuk memperoleh harga semurah mungkin. Penawaran harga ada yang muncul dalam satu giliran dengan prapenawaran harga [15].

[15] PM/r/09

- 33. Pb1 : Topi berapa, tuh, topi SD.
- 34. Pj1 : Topi SD empat ribu.
- 35. Pb1 : Empat ribu? Wow, (0,7) mahal banget. Dua setengah, ya? (1,5)

Dalam tawar-menawar harga terkandung maksud Pb untuk mempengaruhi Pj agar mengurangi harga semurah mungkin. Cara yang dilakukan Pb adalah sebagai berikut.

(1) Meminta harga yang lebih rendah daripada harga yang diberikan Pj:

[16] TA/r/01

- 01. Pb (W) : Ini dewasa? (0,5) ((memegang celana panjang anak))
- 02. Pj (P) : Ukurannya berapa? Tapi itu harganya tiga puluh (4,7).
- 03. Pb : Lima belas, deh, ini.
- 04. Pj : Ngga bisa, Bu. Itu kita ngga bisa lagi. Tiga puluh udah paling mentok (6,0).

(2) Menggunakan bentuk ingkar, misalnya *kurang(in)*, *bukan*, *ngga (bisa)*, atau dengan penekanan (*harga*) *pas*. Misalnya, *kurang, ya?*

(3) Menekankan bentuk ingkar disertai harga, misalnya *Ngga dua empat?*

¹ Adanya prapenawaran dalam penelitian ini ditemukan pula dalam Mak (1984), yang dikutip dari Ventola (1987:34–35) dalam penelitiannya di Hong Kong.

² Peneliti selintas mengamati bahwa ungkapan yang muncul dalam prapenawaran kebanyakan dituturkan oleh Pb wanita. Ihalb ini perlu dikaji lebih mendalam.

(4) Menegaskan harga diikuti syarat (kondisi):

[17] PP/ct/15

- 01. Pb (W) : Ada tutup kepala bayi?
- 02. Pj (W) : Ada.
- 03. Pb : Berapa?
- 04. Pj : Sepuluh ribu satu.
- 05. Pb : **Enam ribu, yah, beli dua.**
- 06. Pj : Ya.

(5) Memberikan putusan harga, yang menjelaskan seolah-olah harga sudah "jadi", misalnya *Udah gocap, ah*.

(6) Menekankan harga disertai alasan mengapa menawar harga:

[18] PC/r/08

- 61. Pj2 : (xxx) *Udah, Mi?*
- 62. Pj1 : ^o*Dua puluh.* ^o
- 63. Pb1 : *Kan, [beli banyak, Bu:]*.
- 64. Pb2 : *[Beli banyak, Bu:]*. Enam belas, deh, enam belas, ah, *[mau buat] langganan.*
- 65. Pj1 : *[Bener, dua puluh].*
- 66. Pb2 : **Besok-besok belanja di sini lagi, Ioh=**
- 67. Pj1 : =*Iya.*

Alasan yang sering digunakan Pb untuk mendukung penawaran/pengurangan harga ialah jumlah barang yang dibeli banyak, kondisi barang kurang baik, mau menjadi pelanggan, jumlah uang tidak cukup, dan mau menghemat waktu. Semua ini sulit untuk dibuktikan kebenarannya, semata-mata untuk membujuk Pj agar mengabulkan harga yang diinginkan Pb.

(7) Mengungkit masa silam, yang menyiratkan Pb bukan pelanggan baru.

[19] PC/r/11

- 17. Pb : *Ini tiga belas?*
- 18. Pj : *Iya.*
- 19. Pb : ^o*Tanggung.* ^o
- 20. Pj : *Ini barangnya udah abis saya, nih.*
- 21. Pb : (xxx)
- 22. Pj : *Udah biarin, deh. Ini dua belas ribu satu.*
- 23. Pb : **Kemaren-kemaren sepuluh.**
- 24. Pj : *Mana saya ngga dapet sepuluh. Ha, itu Babe ceritanya itu. Itu tadi dikit-dikit Babe ape, kan, untung enak kata Babe [(xxx) dipotong ntar.*

(8) Memberi alasan sekaligus putusan dan syarat dalam satu giliran untuk meyakinkan Pj. Misalnya, *Ini mana kotor, tinggal satu. Anaknya maunya ini, pilih lain ngga mau. Udah tujuh belas setengah kalo mau.*

Penawaran harga umumnya mendapat tanggapan berupa penolakan secara langsung [16.04, 19.24] atau penerimaan [17.06].

g. Penolakan Harga oleh Pj

Penolakan harga merupakan tanggapan negatif atas penawaran harga dari Pb. Dari adanya penolakan harga, khususnya yang disertai alasan, dapat tercipta suasana atau hubungan sosial yang akrab sebagaimana contoh berikut.

[20] PP/r/05

46. Pb1 : Udah ini aja.
 47. Pj1 : Berapa, Kak?
 48. Pb1 : Lempeng!
 49. Pj1 : Ha?
 50. Pj2 : Ta[war aja ngga papa.
 51. Pb1 : [Lempeng. Ah, udah, ah. Orang sekalian sama seprei no, ah (2,4).
 52. Pj1 : ⁰Ambil aja dua dua puluh⁰.
 53. Pj2 : Eh, Met, berapa dia nawar.
 54. Pj1 : ⁰Dua ratus.⁰
 55. Pj2 : Ngga dape:t dua ratusan=.
 56. Pb1 : =Ikut-ikut[an aja].
 57. Pj2 : [Ye:] emang- emang gitu. Samira, Bu=.
 58. Pb1 : =Ongkosnya aja udah berapa duit sekarang, Pak.
 59. Pj2 : Murah ⁰dua rebu naek bus⁰.
 60. Pb1 : Dua rebu! Sok tau, lu, ah.
 61. Pb2 : ((tertawa))

Secara *verbal*, penolakan harga direalisasikan dengan (1) menyebutkan harga yang diinginkan secara langsung, tanpa ditunda, atau setelah kesenapan 1,4 detik.

[21] PP/r/15

03. Pb : Berapa harganya?
 04. Pj1 : Ini lima puluh.
 05. Pb : Dua puluan, ya? (1,4)
 06. Pj1 : Empat lima pasnya (3,0)

- (2) menggunakan bentuk ingkar *ngga bisa* atau variannya: *ngga dapet ngga boleh*, *belum bisa*, *belum dapat*, atau dinyatakan tegas dengan *harga pas*.
- (3) menggunakan bentuk ingkar beserta harga, misalnya *Ngga bisa*, *enam lima*.
- (4) memberikan kondisi (syarat), misalnya *Belum bisa*, *pakenya berapa?* yang seolah-olah masih memberi peluang bahwa Pj akan memenuhi pernawaran harga dari Pb asalkan syarat yang diajukan dipenuhi (lihat Kartomihardjo 1993).
- (5) memberi alasan, yaitu dengan menonjolkan kualitas barang yang terjamin [22] atau secara langsung, tetapi diikuti dengan alasan bahwa barang yang diminta tidak sesuai dengan target penjualan [23].

[22] PP/r/12

26. Pb1 : =E-, harganya berapa?
 27. Pj2 : Harganya (2,5) tuju lima.
 28. Pb2 : Ngga kurang?
 29. Pj2 : Hong Kong ini, Bu. (2,7)
 30. Pb1 : Yang sini punya ngga ada?
 31. Pj2 : Yang sini punya ada, tuju puluh, satu. Ya, itu (3,0).

[23] PP/ct/06

01. Pb (W) : Berapaan?
 02. Pj (P) : Tiga lima aja.
 03. Pb : Ngga tiga puluh?

04. Pj : Belum bisa. Belinya aja ngga dapet.

(6) memberikan alternatif barang:

[24] PP/r/15

09. Pb : Nggga dua lima, ya?
 10. Pj1 : Yang dua lima yang gambar-gambar.
 11. Pb : Ini aja dua limalah.
 12. Pj1 : Belum bisa, Bu (4,3). Nggga dimahalin, kok, Bu (2,2).

(7) memberikan usulan agar tidak ada pihak yang dirugikan:

[25] TA/r/03

21. Pb : TIGA LIMALAH.
 (Latar belakang: suara pedagang menawarkan gamis)
 22. Pj : Nomor besar empat lima, Ibu, benar! (0,7) Nomor besar empat lima, nomor kecil (.) tiga lima (1,1). Mau, Bu? Mau Ibu? Mau Ibu? Bu? Udah, saya kurangin lima ribu, Ibu naik lima ribu. Empat puluh kita kasih (1,2). Bener (6,5). Kalo itu, Bu, emang untuk bapak-bapak ini, Bu. Celana santai, sore-sore makenya, bener.
 23. Pb : Orang buat di kantor.

(8) menggunakan gabungan alasan dan alternatif, misalnya *Itu yang bagus, Mba, halus. Kalo yang lain bermotif warna kuning mau?*

Pj menolak harga secara langsung dengan alasan: harga tergolong murah, harga yang diminta Pb tidak sesuai dengan target penjualan, dan harga tidak sesuai dengan kualitas barang.

Selain secara verbal, penolakan harga juga dinyatakan secara *nonverbal*, yaitu dengan diam. Dalam hal ini Levinson (1983) mengatakan bahwa bagian kedua dari pasangan berdekatan merupakan struktur tidak disukai apabila bagian pertama tidak mendapat tanggapan atau mendapat tanggapan nonverbal. Tindak nonverbal dari Pj, yang ditandai dengan hening 1 detik berikut ini tampak setelah Pb menawar harga:

[26] PM/r/12

01. Pb (W) : Berapa, Pak? ((menunjukkan setelan kaos dan celana bayi))
 02. Pj (P) : Sepuluh ribu tiga.
 03. Pb : Kurang, ya? Sepuluh ribu-empat (1,0). Celananya berapa?
 04. Pj : Sama, sepuluh ribu tiga.

Penolakan harga dengan tindak nonverbal juga ditemukan sampai di tahap akhir, yang ditunjukkan dengan tindak Pj yang tidak memberikan uang kembali seperti yang diminta Pb karena Pj tidak sepakat atas harga.

h. Persetujuan Harga

Persetujuan harga merupakan tanggapan positif atas penawaran harga dari Pb. atau Pj. Persetujuan harga oleh Pb diungkapkan dengan tindak *nonverbal* penyerahan barang yang akan dibelinya atau secara *verbal* baik dengan mengatakan jumlah barang yang dibeli maupun ungkapan perasaan sebagai pengantar persetujuan harga:

[27] PM/r/10

12. Pb : Seratus empat puluh, deh, ya?
 13. Pj : Nggak kurang, Bu.
 14. Pb : **Duh,saya sudah cape keliling, nih,Ci.Sudah yang ini, Ci.**
 ((menyerahkan setelan kebaya hijau))

Seperti Suparno (1999;2000), peneliti menemukan bahwa cara menyetujui harga dinyatakan eksplisit dengan tindak *nonverbal* dan *verbal* dan implisit dengan tindak *verbal*. Yang pertama, Pj menyerahkan barang yang akan dibeli Pb kepada Pj lain; yang kedua dengan memberi alasan [28] dan meminta kepastian atas barang yang akan dibeli [29].

[28] PP/r/08

96. Pb1 : Ntar kalo ada yang minjem, ini. Gue emang demen, sih, pake baju-baju begitu pake selendang. Nyentrik kalo gue bilang ((tertawa)).
 97. Pj1 : Lain selera orang, sih. [Iya, selera orang lain.
 98. Pb2 : [Pakean], itu kan, emang tergantung.
 99. Pj1 : Beda, ya?
 100. Pb1 : Iya.Ya?
 101. Pj : **Bisanya enam puluh, kalo ngga enam lima karna baru buka aja ni, Ci** (2,3).
 102. Pb2 : Udah itu aja, deh, ye?==
 103. Pb1 : =He-eh ((menyerahkan selendang ke Pj1)).

[29] PP/r/07

67. Pj : Sembilan lima.
 68. Pb1 : Nggak, cape. Ya, ya?
 69. Pj : Ntar gue ngga sanggup lagi pulang ogah, ah.
 70. Pb1 : Udah pas sembilan lima.
Biru satu merah satu?
 71. Pj : He-eh, tiga, sembilan puluh.
 72. Pb1 : **Putih satu, ya?**
 73. Pj : Iya.
 ((mengambil dari gantungan baju, membungkus, memasukkan ke tas plastik, menyerahkan))

i. Prapenutup: Penyimpulan dan Penawaran Barang Kembali

Prapenutup tidak mutlak hadir di tahap akhir. Fungsinya menggeser kemungkinan aktivitas percakapan dari saat Pb memutuskan untuk membeli (dengan atau tanpa menawar) menuju serah-terima barang-uang. Ditemukan 9 data mengandung prapenutup: 3 dituturkan Pb dan 6 oleh Pj. Prapenutup yang dituturkan Pb mempunyai satu bentuk tindak wacana, yaitu *penyimpulan* atas sejumlah uang yang akan dibayar dari pembelian barang. Tindak ini menandai (a) percakapan akan diarahkan ke penutup, (b) permintaan agar Pj menghitung seluruh harga yang harus dibayar, dan (3) permintaan agar Pj mengemas barang yang dibeli Pb. Penyimpulan dinyatakan secara tidak langsung [30] dan langsung [31].

[30] PM/r/03

05. Pb : Yang ada berapa, Pak?
 06. Pj : Delapan empat paling kecil (2,0).

07. Pb : Udah tiga, Ko (28,5).
 08. Pi : Dua satu (2,3).

[31] PP/r/09

22. Pj : Apalagi?
23. Pb : Krayon?
24. Pj : Krayon ada=.
25. Pb : =Apa- (.) pinsil warna, pinsil warna?=.
26. Pj : =Pinsil warna ada. Isi berapa? Dua belas?=.
27. Pb : =Dua belas, ya?
28. Pj : Isi dua belas?
29. Pb : Kalo ini berapa ini?
30. Pj : Dua belas ribu lima ratus (6,2).
31. Pb : **Ini udah, berapa?**
32. Pj : Berhitung-berhitung baragantung* (xxx)
(menghitung dengan kalkulator) Dua tujuh, Bu.
33. Pb : Ya, ya, ya ((membayar uang pas))
34. Pj : ((menerima dan menyerahkan barang))

Penyimpulan oleh Pb disambut dengan penyimpulan kembali atas jumlah uang yang harus dibayar [30.08] dan [31.32].

Akan hanya prapenutup yang dituturkan Pi mempunyai dua bentuk:

(1) *penyimpulan*, dengan tujuan Pb menyerahkan sejumlah uang seperti yang dinyatakannya dan menandai bahwa percakapan agar segera berakhir. Penyimpulan oleh Pj dinyatakan dengan *jadi diikuti harga yang harus dibayar oleh Pb, misalnya Jadi, semuanya seratus enam pulu; atau hanya dengan mengatakan sejumlah uang yang harus dibayar, misalnya Empat puluh lapan.*

(2) penawaran barang *lagi* yang direalisasikan dengan ungkapan *Apa lagi?*, *Yang lainnya?* atau menyebutkan kembali nama barang yang diiringi dengan intonasi tanya, gabungan antara ungkapan apalagi dan nama barang.

[32] PC/r/07

116. Pj1 : **Bajunya engga?**
117. Pb2 : Oh, baju masih banyak, Bu. Bekas dia saya lupa saya di kardus atas. Waktu dia bayi boanya:k banget. Singlet juga banyak banget (.). Popok segala macem.

118. Pb1 : **Udah.**
119. Pj1 : **Yang lainnya, Ibu? (1,6)**
120. Pj2 : **Sepatu?**
121. Pb2 : Ngga usah pake sepatu, ah. Masih orok begitu apaan, sih.
122. Pb1 : Buka, dong, ni. Ni bukain ((memegang tas plastik)) (12,0).

Penawaran barang di tahap akhir berfungsi untuk (a) mengingatkan Pb akan barang lain yang mungkin akan dibeli, (b) membujuk Pb untuk kembali membeli, (c) meminta kepastian bahwa percakapan dapat menuju tahap penutup, dan (d) ungkapan basa-basi. Fungsi yang terakhir ini tampak dalam percakapan yang sebelumnya mengandung penolakan atas penawaran harga dari Pb dan telah terjadi penyerahan uang-barang:

[33] PP/r/08

69. Pb1 : Berapa?
 70. Pj2 : Empat belas. Empat belas. Ngga bisa kurang lagi.
 71. Pb1 : Tiga belaslah, tiga belas (.), ya?
 72. Pj1 : Ha? (2,8)
 73. Pj2 : Diitungin yang Bapak punya=
 74. Pj1 : =Udah.
 75. Pj2 : Udah? (7,2). **Yang lain lagi?** (5,1) Apa? ((menyapa Pb3))
 76. Pb3 : Berapa itunya? Dua lima, satu dapet, ya?
 77. Pj2 : Ha? Yang mana?
 78. Pb3 : Yang oblongnya.
 79. Pj2 : Berapa banyak, Ci, ambil?
 80. Pb3 : (xxx)
 81. Pj2 : ((menyerahkan uang kembali))
 82. Pb1 : ((menerima uang kembali)) Udah bener ini? Bener sepuluh?
 83. Pj1 : Iya (3,1).
 84. Pb1 : Masa sepuluh.
 85. Pj2 : Nanti kalo ngga cocok kembaliiin, Pak (5,8).
 86. Pb1 : Ni, ya?
 87. Pj2 : Terimakasih, ya, Pak.
 88. Pb1 : ⁰Ya.
 89. Pj2 : **Yang lain apa lagi?**
 90. Pb : ⁰Ngga⁰ ((pergi))

Penawaran barang kembali di akhir percakapan oleh Pj ditanggapi dengan

(a) penyimpulan atas jumlah uang yang harus dibayar Pb, yang akan mengantar percakapan ke penutup; dengan kata lain, Pb sepakat percakapan akan ditutup:

[34] PC/r/01

21. Pb1 : Ni setengah nilah.
 22. Pj1 : Tsubasa, ya?
 23. Pb1 : He-eh (2,0). Berapa, Ci, cepe? (14,4).
 24. Pj1 : **Apa lagi?**
 25. Pb1 : **Jadi, berapa, Ci.**
 26. Pj1 : Lima-lima (3,1). Kodein, ya? ((menulis di bungkus plastik)) (11,8).

(b) penolakan secara halus, yang mengantar ke penyimpulan [35.38].

[35] PP/r/11

28. Pj : [Modelnya mana aja?
 29. Pb1 : Ya, itu aja, coklat sama pink.
 30. Pj : Warna item?
 31. Pb1 : Ngga, ah. Tiga enam, Kak, ngga muat tiga empat. Tiga enam.
 32. Pj : **Lainnya apa lagi, handuk aja?**
 33. Pb1 : **Udah abis duitnya.**
 34. Pj : Abis duitnya? ⁰Masih banyak juga, Ibu⁰.

35. Pb1 : Udah ke ITC dulu tadi.
 36. Pj : ((tertawa))
 37. Pb1 : Udah mau pulang mampir sini.
 38. Pj : **Jadi, lima puluh.** (penyimpulan)
 Ibu ntar bayarnya di dalem aja, Bu. Bayarnya masuk aja,
 Bu ((memberi nota)) (11,0). Makasih, ya, Bu, ya?

(c) permintaan oleh Pb, yang menyebabkan prapenutup ditunda:

[36] PP/r/09

15. Pb : Apa-, bukan (.) e-, *double tip?*=.
 16. Pj : =*Double tip* ada.
 17. Pb : Pake lakban.
 18. Pj : Ya, ngga bisa, dong.
 19. Pb : Ngga bisa, ya? Biar ngga keliatan, kan? ((tertawa))
 Ngga keliatan, kan, di dalem.
 20. Pj : Nanti dalemnya rusak.
 21. Pb : Ini, deh.
 22. Pj : **Apa lagi?**
 23. Pb : **Krayon?**
 24. Pj : Krayon ada=.
 25. Pb : =Apa- (.) pinsil warna, pinsil warna?=.
 26. Pj : =Pinsil warna ada. Isi berapa? Dua belas?=.
 27. Pb : =Dua belas, ya?

Penawaran barang yang semula ditolak, tetapi karena tiba-tiba Pb teringat sesuatu, akan memunculkan permintaan barang kembali. Akibatnya, prapenutup dibatalkan: (lihat penggalan [32] yang dilanjutkan dengan [37] di bawah ini).

[37] PC/r/08

01. Pb2 : Oh, apa namanya itu, loh, e- selimut yang (.) apa=.
 02. Pj1 : =Selimut bayi.
 03. Pb2 : Buat itu loh. Bukan, selimut bayi yang buat dibawa pergi
 (1,0).
 04. Pj1 : Yang ada dimasukin ke[pala]?
 05. Pb1 : [Tapi] yang anduk.
 06. Pb2 : ^oAda?^o
 07. Pj1 : ^oNgga ada^o

j. Permintaan Persetujuan dan Penanyaan Bon/Kode Barang

Kedua tindak ini tidak mutlak hadir di tahap akhir. Apabila hadir, ia muncul setelah ada kesepakatan harga di antara dua pihak sebelum serah-terima barang-uang. Ada 6 data yang mengandung pertukaran ini, kesemuanya dituturkan oleh Pj: 4 data dituturkan Pj kepada Pb dan 2 data kepada Pj lain. Dari 4 data itu, 3 data dituturkan Pj dengan meminta persetujuan kepada Pb terlebih dahulu dan satu data tanpa persetujuan Pb.

[38] PC/r/01

24. Pj1 : Apalagi?
 25. Pb1 : Jadi, berapa, Ci.

26. Pj1 : Lima-lima (3,1). Kodein, ya? ((menulis di bungkus plastik))
 (11,8).
27. Pb2 : Lima belas ngga dapet itu?
28. Pj1 : Ngga dapet. Uda pas aja, biar cepet.
29. Pb1 : ((menerima barang dan membayar))

Penanyaan kode/bon barang juga dituturkan Pj kepada Pj lain untuk mengingatkan, tetapi tidak meminta persetujuan Pb meskipun kelihatannya Pb tidak berkeberatan:

[39] TA/r/02

23. Pj1 : Kodenya udah, ya?
24. Pj2 (P) : Udah-udah.
25. Pb : Jadiin satu. Ni, ya? ((memberi uang))

Adapun tanggapan atas permintaan persetujuan dan penanyaan penulisan kode/bon barang ialah persetujuan atau tidak ada tanggapan [42.26], sedangkan penanyaan kode barang ditanggapi dengan jawaban [43.24].

k. Penutup: Penyerahan-Penerimaan Barang-Uang

Tindak ini tergolong tindak nonverbal yang wajib hadir di tahap akhir apabila terjadi kesepakatan harga untuk mensahkan jual-beli. Tindak ini bertalian dengan tindak permintaan uang kembali (verbal/nonverbal) dan ungkapan terimakasih (verbal). Konfigurasi kemunculannya sebagai berikut:

Tipe 1: Penyerahan-Penerimaan Barang-Uang ± Terimakasih

Tipe 2: Penyerahan Uang ± Penerimaan Uang Kembali + Penerimaan Barang ± Terimakasih

Tipe 3: Penyerahan Uang + Penerimaan Barang ± Penerimaan Uang Kembali ± Terimakasih

Tipe 4: Penyerahan Barang + Penerimaan Uang ± Penyerahan Uang Kembali ± Terimakasih

I. Pernyataan Terimakasih

Tindak ini merupakan pemarkah santun yang hanya dituturkan sekali oleh salah satu peserta percakapan. Dari 76 data, hanya 19 data mengandung pernyataan terimakasih. Dari 19 data, 13 dituturkan Pj dan 6 Pb. Dari 13 data yang dituturkan Pj, 2 data menunjukkan tindak terimakasih yang ditanggapi verbal oleh Pb, 1 data ditanggapi dengan senyum, dan 10 data tidak ditanggapi. Dari 6 data yang dituturkan Pb, hanya 1 yang disambut verbal oleh Pj, dan 5 data tidak ditanggapi.

Berdasarkan kekerapan kemunculannya di tahap wacana, dari 19 data ditemui 1 data muncul di tahap awal, 2 di tahap inti, dan 16 di tahap akhir. Pada tahap awal terimakasih dituturkan saat Pb tidak menemukan barang yang dicari. Fungsi tindak ini untuk melepas mimbar atau giliran bicara dan menutup percakapan:

[40] PP/ct/16

01. Pb (W) : Ada tempat pinsil untuk di meja belajar, Mba?
02. Pj (W) : Oh, ngga ada, Bu.
03. Pb : **Makasih.**
04. Pj : Ya, sama-sama.

Pada tahap inti terimakasih dituturkan saat Pb baru menawar barang sekali, tetapi Pj tidak mengabulkannya. Dari 16 data yang mengandung tindak terimakasih di tahap akhir, 9 data dituturkan setelah Pj mengabulkan permintaan pengurangan harga dari Pb, 4 data dituturkan tanpa ada pengabulan harga, dan 3 data "membeli tanpa menawar". Dengan dituturnya terimakasih berarti percakapan dapat menuju ke penutup, di samping secara halus Pb tidak sepakat dengan harga barang:

[41] PP/ct/17

- 01. Pb (W) : Tiga ngga dapet ini? ((memegang baju yang tercantum harga))
- 02. Pj (W) : Kasih empat puluh ngga kurang lagi.
- 03. Pb : Makasih, ya, Bu, ya?

Ada kecenderungan Pj lebih sering mengucapkan terimakasih daripada Pb. Namun, ucapan terimakasih dari Pj jarang disambut Pb. Ditemukan, 10 dari 13 data menunjukkan bahwa Pb tidak menanggapi ucapan terimakasih dari Pj. Terimakasih muncul sesudah permintaan harga dari Pb dikabulkan oleh Pj.

Di tahap akhir, terimakasih berfungsi untuk mengungkapkan perasaan Pb atas tindakan yang telah dilakukan oleh Pj yang menguntungkan Pb, di samping untuk melepas mimbar, artinya tidak ada lagi topik yang akan dibicarakan, dan menutup percakapan.

Bentuk bahasa tindak terimakasih dituturkan secara lengkap dengan *terimakasih* (5 data) atau diringkas dengan *kasih* (1 data) dan *makasih* (13 data). Realisasi terimakasih dan tanggapannya diformulasikan sebagai berikut.

- A : Terima Kasih/Kasih/Makasih ± Ya ± Kata Sapaan ± Ya.
- B : ± Ya ± Sama-Sama ± Ya

Dalam penelitian di pasar tradisional di Malang, transaksi jual-beli yang berakhir dengan pembelian barang diakhiri dengan ungkapan terimakasih dari Pj (Suparno 1999;2000). Dalam penelitian ini pembelian barang tidak selalu diiringi terimakasih dari Pj.

Terimakasih lebih banyak dituturkan Pj (68%) daripada Pb (32%). Termuan ini sejalan dengan Suparno. Namun, di sini terimakasih yang dituturkan Pj tidak selalu ditanggapi Pb, begitu pula sebaliknya.

m. Permintaan Uang Kembali

Tindak ini bertujuan agar Pj menyerahkan sejumlah uang dari hasil pembelian barang. Tindak ini tidak mutlak ada dalam wacana jual-beli. Sejumlah 7 dari 76 data mengandung permintaan uang kembali. Dari 7 data itu, 3 data muncul setelah kesepakatan harga oleh kedua pihak dan 4 data kesepakatan harga hanya ditentukan sepihak.

Permintaan uang kembali dinyatakan dengan menyebutkan sejumlah uang kembali, misalnya *Kembali sepuluh, eh, sepuluh, seribu!* Atau dengan tidak menyebutkan uang kembali pada saat penyerahan uang:

[42] PP/r/06

- 36. Pj : Putih satu, ya?
- 37. Pb1 : Iya.
- 38. Pj : ((mengambil dari gantungan baju, membungkus,

- memasukkan ke tas plastik, menyerahkan))
39. Pb1 : ((memberi uang))
40. Pj : ((menerima dan memberi uang kembali)) Kembali sepuluh. Makasih, ya?
41. Pb1 : ((tersenyum, pergi))

Permintaan uang kembali ditanggapi dengan pemenuhan/pengabulan setelah tercapai kesepakatan harga oleh kedua pihak. Permintaan yang ditanggapi pemenuhan dapat disertai atau tidak disertai dengan tindak verbal dan ungkapan terimakasih. Selain pemenuhan, ditanggapi dengan penolakan yang disebabkan kesepakatan hanya sepihak, dari Pb:

[43] PM/r/09

40. Pb2 : =Tas udah dapet?
41. Pb1 : Tas empat belas setengah ni=.
42. Pb2 : =Ye, EMPAT BELAS!
43. Pj1 : Ngga dapet.
44. Pb1 : Berapa? Ngga dikurangin?
45. Pj1 : Tuh pas aja. Ci, ambil berapa, Ci? ((menyapa Pb lain))
46. Pb1 : Pak, enam ribu, Pak. Enam ribu, Bu, kembalinya ((memberi uang)) (3,7).
47. Pj1 : ((memberi uang kembali))
48. Pb1 : ((menerima uang kembali)) Ya, ilah, tega nian banget. Dasar! (4,0). Lima ribu mestinya.
49. Pj1 : Ngga ada lima ribu Ibu.

SIMPULAN DAN SARAN

Percakapan Pj-Pb di pasar grosir Jakarta umumnya diwarnai tawar-menawar yang berlangsung dalam suasana santai, bahkan akrab. Tuturan yang digunakan tidak selalu dalam bentuk langsung, tetapi juga terselubung atau tidak langsung. Yang belakangan ini tampak dari bagaimana Pj atau Pb menolak harga, menyetujui harga, dan menawar harga, misalnya.

Struktur wacana percakapan Pb-Pj terdiri dari Tahap awal ± Tahap Inti ± Tahap akhir. Tahap awal: (1) prapermintaan barang, (2) permintaan barang/penawaran barang; Tahap inti: (1) penanyaan harga, (2) prapenawaran harga, (3) penawaran harga, (4) penawaran barang, (5) penolakan harga, (6) persetujuan harga; Tahap akhir: (1) penyimpulan/penawaran barang kembali, (2) penyerahan dan penerimaan barang-uang, (3) permintaan/penawaran bon/kode barang, (4) permintaan uang kembali, (5) pernyataan terimakasih.

Penelitian selanjutnya diharapkan (a) menggunakan sampel yang lebih banyak; (b) menelaah aspek-aspek gender, kelas sosial, etnisitas, usia, pendidikan, kelas sosial, atau tipe pasar dengan tetap berpegang pada kealamiahan data; (c) membandingkan bentuk tuturan wanita dan pria dalam tawar-menawar.

PUSTAKA ACUAN

- Adiwoso S., Riga. 1984. Interaksi jual beli dan tindakan komunikasi di tempat belanja. *Prisma*. No. 9. Thn. XIII.
- Aijmer, Karin. 1996. *Conversational Routines in English*. London & New York: Longman.
- du Bois, John W. 1991. Transcription design principles for spoken discourse research. *Pragmatics*. Vol.1. No.1: 71—106.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983/1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan dari *Discourse Analysis* oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.
- Edmondson, Willis. 1981. *Spoken Discourse: A Model for Analysis*. New York: Longman.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan 1985/1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan dari *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective* oleh Asruddin Borari Tou. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hassall, Tim. 1999. Request strategies in Indonesian. *Pragmatics* Vol. 9 No.4: 585—606.
- Hoed, B.H. 1994. Wacana, Teks, dan Kalimat. Dalam *Bahasawan Cendekia: Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta: Intermasa.
- Jalaluddin, Nor Hashimah. 2003. *Bahasa dalam Perniagaan: Satu Analisis Semantik dan Pragmatik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat Bentuk Bahasa Penolakan. *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya II*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Kong, Kenneth C.C. 1998. Politeness of service encounter in Hong Kong. *Pragmatics* Vol. 8 No.4:555—575.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Merritt, Marilyn. 1974. The playback: An instance of variation in discourse. Dalam Ralph W. Fasold dan Roger W. Shuy (Ed.) *Studies in Language Variation: Semantics, Syntax, Phonology, Pragmatics, Social Situations, Ethnographic Approaches*.
- Nofsinger, Robert E. 1991. *Everyday Conversation*. Newbury Park: Sage Publications.
- Sacks, Harvey, Emanuel A. Schegloff, dan Gail Jefferson. 1974. A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation. *Language*. Vol. 50. No. 4: 696—735.
- Schegloff, Emanuel A. 1968. Sequencing in conversational openings. *American Anthropologist*. Vol. 70 No. 6, hlm 1075—1095.
- . 1988. Presequences and indirection: Applying speech act theory to ordinary conversation. *Journal of Pragmatics*. Vol.12: 55—62.

- Schegloff, Emanuel A. dan Harvey Sacks. 1973. Opening up closing. *Semiotica*. Vol. 8: 189—199.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Searle, John R. et al. 1992. *(On) Searle on Conversation*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Settineri, Barbara M.G. 1999. The turn-taking system of buying and selling conversation in Sicily: Analysis of shop and market talk. [Http://www.leeds.ac.uk/linguistics/research/WP1999/settineri.pdf](http://www.leeds.ac.uk/linguistics/research/WP1999/settineri.pdf). Tanggal kunjungan 19 Februari 2003.
- Silverman, David. 2000. *Doing Qualitative Research: A Practical Handbook*. London: Sage Publication.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Suparno. 1999. Wacana jual-beli berbahasa Indonesia. Laporan Penelitian. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- . 2000. Wacana jual-beli berbahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*. Agustus. Jakarta: MLI.
- Tsui, Amy B.M. 1989. Beyond the adjacency pair. *Language in Society*. Vol. 18: 545—564. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1991. Sequencing rules and coherence in discourse. *Journal of Pragmatics*. No. 15: 111—129.
- . 1994. *English Conversation*. Oxford: Oxford University Press.
- Ventola, Eija. 1987. *The Structure of Social Interaction: A Systemic Approach to the Semiotics of Service Encounters*. London: Frances Pinter.
- Wray, Alison, Kate Trott, dan Aileen Bloomer. 1998. *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Languange*. London: Arnold.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

PEMERTAHANAN BAHASA NAFRI

Supriyanto Widodo, M. Hum.*

1. Latar Belakang

Di Provinsi Papua terdapat beratus-ratus bahasa daerah yang tersebar di beberapa kabupaten. Di antara beratus-ratus bahasa daerah tersebut, jumlah penuturnya tidak sama. Bahasa daerah yang paling besar jumlah penuturnya adalah bahasa Dani, yakni \pm 229.000 (Silzer 1986:15). Bahasa daerah dengan jumlah penutur kurang dari 1.000 sebanyak 143 bahasa, sedangkan bahasa daerah dengan jumlah penutur antara 1.000–5.000 sebanyak 61 bahasa. Bahasa Nafri adalah salah satu bahasa daerah di Papua yang termasuk dalam kelompok bahasa daerah yang jumlah penuturnya antara 1.000–5.000 tersebut, yakni hanya sebesar \pm 1650 (Silzer 1986:17). Menurut data terbaru yang terdapat di kantor Distrik Abepura, penduduk Nafri sampai bulan Oktober 2001 berjumlah 1059 jiwa yang terdiri atas 557 laki-laki dan 502 perempuan.

Bahasa Nafri adalah bahasa daerah yang digunakan oleh suku Nafri yang tinggal di Desa Nafri, Distrik Abepura, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Desa Nafri berjarak \pm 5 km arah timur Kota Abepura dan terletak di pinggir jalan raya yang menghubungkan Kota Abepura ke perbatasan Papua Nugini. Desa Nafri di sebelah timur berbatasan dengan Desa Koya Barat, yang merupakan daerah transmigrasi asal Jawa yang dalam kehidupan sehari-hari frekuensi pemakaian bahasa Jawanya masih tinggi. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tobati yang penduduknya berbahasa Tobati-Enggros. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Abepura yang sebagian besar penduduknya berbahasa Indonesia.

Bahasa Nafri adalah alat komunikasi utama di antara anggota masyarakat Nafri. Sejak Irian Jaya direbut kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi, diperkirakan bahasa Indonesia mulai digunakan oleh anggota masyarakat Nafri. Sejak itu pula diperkirakan bahasa Indonesia mulai intensif digunakan oleh seluruh anggota masyarakat Irian Jaya. Seperti kita ketahui, penduduk Papua terdiri atas beratus-ratus suku bangsa yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing untuk komunikasi sehari-hari. Untuk berkomunikasi dengan suku lain, diperlukan sebuah bahasa sebagai *lingua franca*, yakni bahasa Indonesia. Pada masa-masa awal tentu bahasa Indonesia belum digunakan secara meluas, tetapi berdasarkan pengamatan sekilas, saat ini sudah digunakan sampai ke pelosok Papua, baik oleh generasi muda (anak-anak dan remaja) maupun generasi tua. Bahkan, saat ini penggunaan bahasa Indonesia diperkirakan semakin intensif masuk ke dalam kehidupan masyarakat Nafri melalui berbagai media massa, baik media elektronik maupun media cetak.

Hal yang perlu diperhatikan adalah jika di antara anggota masyarakat suku tertentu di Papua berbicara dengan sesama anggota sukunya selalu menggunakan bahasa daerah, tetapi jika ada pihak ketiga yang hadir di dalam interaksi tersebut, terlebih jika orang ketiga itu berasal dari suku lain, maka mereka segera beralih kode ke bahasa Indonesia. Apabila mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya, dapat menimbulkan konflik karena mungkin dianggap menghina pihak ketiga tersebut, meskipun di antara mereka belum saling mengenal. Hal ini dapat diketahui dari informasi yang diterima peneliti ini dari beberapa informan yang berasal dari beberapa suku yang berbeda di Tanah Papua.

Beberapa faktor tersebut dapat menjadi penghambat komunikasi di antara sesama suku di Papua, termasuk suku Nafri dalam menggunakan bahasa ibu/daerahnya.

* Ketua Tim Peneliti. Anggota Tim: Suharyanto, S. S., Sitti Mariati S., S. S., dan Arman, M. Hum.

Apabila hal ini berlangsung terus-menerus, apakah bahasa-bahasa daerah, terutama bahasa Nafri dapat bertahan? Jika dapat terus bertahan, faktor apa yang menyebabkan? Dalam situasi seperti apakah penggunaan bahasa Nafri tidak mendapat hambatan? Untuk mengetahui hal itulah penelitian ini diadakan.

2. Masalah

Adanya berbagai faktor penghambat penggunaan bahasa Nafri tersebut dikhawatirkan akan mengancam keberadaannya. Untuk mengetahui suatu bahasa terancam kepunahan atau tidak perlu diketahui penggunaan bahasa tersebut dalam berbagai situasi. Untuk mengetahui penggunaan suatu bahasa digunakan dalam berbagai situasi, perlu diadakan penelitian dengan ancangan sosiologis, terutama dengan menerapkan analisis ranah (*domain*). Ada lima ranah (Fishman 1972) yang dapat digunakan, yakni ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Penelitian ini hanya membatasi diri pada ranah keluarga. Diasumsikan, penggunaan bahasa dalam ranah keluarga merupakan benteng terakhir dari pemertahanan suatu bahasa (Gunarwan 1994). Jika dalam ranah keluarga masih menggunakan bahasa Nafri, bahasa itu akan tetap bertahan. Sebaliknya, jika dalam ranah keluarga telah menggunakan bahasa Indonesia, kemungkinan bahasa Nafri akan terkikis dan lama-kelamaan (dalam beberapa generasi) dapat diperkirakan akan punah.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah bahasa Nafri akan dapat tetap bertahan atau akan terdesak oleh bahasa Indonesia, atau bahkan dapat punah? Untuk mengetahui hal itu perlu diadakan penelitian tentang penggunaan bahasa Nafri di berbagai ranah. Jika masih dapat bertahan, faktor apa saja yang mempengaruhinya?

4. Hipotesis Penelitian

Pemilihan bahasa dalam ranah keluarga sering diacu sebagai ranah untuk melihat apakah suatu bahasa tetap bertahan atau akan beralih. Dalam penelitian ini dilihat pemilihan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri dalam ranah keluarga. Diasumsikan bahwa bahasa Nafri sebagai bahasa ibu lebih sering digunakan daripada bahasa Indonesia. Diasumsikan pula bahwa umur dan pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa seseorang.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut dapatlah diajukan hipotesis-hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.
2. Umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.
3. Pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.

5. Kerangka Teori

5.1 Teori Komunikasi

Orang dalam berkomunikasi harus memperhatikan faktor siapa kawan bicara, di mana, untuk apa dan sebagainya. Oleh Dell Hymes (1974:45-66), faktor-faktor yang mempengaruhi orang menggunakan suatu bahasa dalam berkomunikasi disebut komponen tutur, yang diakronimkan dalam bahasa Inggris menjadi SPEAKING. Keterangannya secara singkat sebagai berikut:

Setting, yang merujuk pada latar waktu dan tempat, juga latar fisik maupun sosial.

Participants, yang penting adalah hubungan peranan orangnya, yaitu peserta tutur: penutur dan petutur.

Ends, maksud atau tujuan.

Act Sequences, bentuk dan isi pesan.

Key, yaitu nada bicara, misalnya serius atau berolok-olok.

Instrumentalities, sarana yang digunakan, apakah tulisan atau lisan, isyarat-isyarat gerak tubuh, dan lain-lain.

Norms, norma-norma yang berlaku, misalnya bilamana seseorang harus menyela.

Genres, apakah berbentuk dongeng, iklan dan sebagainya.

Dalam situasi-situasi tertentu suku Nafri lebih suka memilih bahasa Indonesia, dan pada situasi lain mereka lebih suka memilih bahasa Nafri. Hal ini ditempuh karena kebanyakan suku Nafri sudah dwibahasawan (*bilingual*).

5.2 Konsep Kedwibahasaan

Konsep kedwibahasaan (*bilingualism*) telah lama dibicarakan orang. Menurut Mackey (1972:555), kedwibahasaan adalah penggunaan secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kini, batasan kedwibahasaan ini lebih diperjelas dan diperlonggar oleh Baker (1995). Menurut Baker (1995:2), kedwibahasaan merupakan "istilah payung" yang memayungi beberapa tingkat keahlian yang berbeda dalam dua bahasa. Seorang dwibahasawan tidak hanya seorang yang ahli dan mampu menggunakan dua bahasa, tetapi dapat pula orang yang sangat ahli dalam dua bahasa, tetapi sudah tidak pernah menggunakan salah satunya.

Batasan tersebut memungkinkan orang menggunakan beberapa bahasa secara bergantian dalam suatu situasi. Seorang suku Nafri ketika berada di kantor membicarakan pekerjaan dengan teman sejawatnya mungkin menggunakan bahasa Indonesia, tetapi ketika berada di rumah berbicara dengan istrinya dan sedang membicarakan perkembangan anaknya mungkin akan menggunakan bahasa Nafri, dan ketika berada di gereja ketika berbicara dengan Pendeta membicarakan ayat-ayat kitab suci mungkin menggunakan bahasa Indonesia. Apa yang baru saja dikemukakan adalah berkaitan dengan ranah (*domain*).

5.3 Konsep Ranah

Konsep ranah (*domain*) diperkenalkan oleh Fishman (1972) ketika membahas ragam bahasa dan situasi sosial. Menurut Fishman (1972:442), yang mendukung konsep ranah terutama adalah topik, hubungan peran (*role-relation*), dan tempat (*locale*). *Topik* yang sering menentukan ranah meliputi masalah-masalah umum yang dibicarakan, misalnya, agama, keluarga, atau pekerjaan. *Hubungan peran* adalah hubungan antarpeserta tutur, misalnya, dokter-pasien, dosen-mahasiswa, dan orangtua-anak. *Tempat* adalah tempat terjadinya interaksi, misalnya, di gereja, di sekolah, di rumah, dan di kantor. Di antara faktor-faktor di atas, topik sering merupakan faktor utama yang menentukan pemilihan penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa (Saville-Troike 1982:52–54; Fasold 1984:180–212; Appel dan Muysken 1987:23; Holmes 1993:11).

Para pakar dalam menganalisis pemilihan bahasa di dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa dengan memperhitungkan ranah ini ada yang hanya menggunakan tiga ranah, lima ranah, dan ada yang menggunakan sembilan ranah. Yang tiga ranah mencakup ranah rumah (*home*), sekolah (*school*), dan gereja (*church*). Yang lima ranah meliputi ranah keluarga (*family*), persahabatan (*friendship*), agama (*religion*), pendidikan (*education*), dan pekerjaan (*employment*). Yang sembilan ranah meliputi ranah keluarga (*family*), tempat bermain dan jalanan (*playground and street*), gereja (*church*), kesusastraan (*literature*), pers (*press*), militer (*military*), pengadilan (*court*), dan administrasi pemerintahan (*governmental administration*) (Fishman 1972:440–445).

5.4 Sikap Bahasa

Menurut Anderson (1974; disitir Suhardi 1996:35), "sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya." Tentang sikap bahasa ini, Halim (1978:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976:106–107) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seorang suku Nafri terhadap bahasa Indonesia atau terhadap bahasa Nafri dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan kedua bahasa tersebut. Apabila sikap masyarakat Nafri positif terhadap bahasa Nafri, dapat diperkirakan bahasa tersebut akan tetap bertahan.

6. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh suku Nafri yang tinggal di Desa Nafri. Sampel penelitian adalah suku Nafri yang tinggal di Desa Nafri berumur 10 tahun sampai dengan 70 tahun atau lebih dan penutur asli bahasa Nafri serta dapat berbahasa Indonesia. Sampel kemudian dikelompok-kelompokkan menjadi tiga, yakni berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan umur, dan berdasarkan pendidikan. Ketiga variabel inilah yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Sampel/responden berdasarkan jenis kelamin, yakni kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Sampel/responden berdasarkan generasi, yakni kelompok umur \leq 20 tahun; 21 tahun – 40 tahun; dan \geq 41 tahun. Sampel/responden berdasarkan pendidikannya, yakni \leq SD, SLTP, \geq SLTA.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif menggunakan teknik kuesioner survai, sedangkan pengumpulan data kualitatif menggunakan teknik pengamatan dan teknik wawancara. Data kualitatif digunakan untuk mendukung data kuantitatif, terutama jika ada kekurangan. Kedua jenis data ini diolah dan dianalisis dengan bantuan program komputer *SPSS for Windows* untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga penelitian ini benar-benar sahih.

7. Hasil Penelitian

7.1 Responden

Penelitian ini berhasil menjaring 55 responden. Berdasarkan jenis kelamin (lihat Tabel 1), kelompok laki-laki terdiri atas 27 responden (49,1%) dan kelompok perempuan terdiri atas 28 responden (50,9%).

TABEL 1 RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	27	49,1
Perempuan	28	50,9
Total	55	100

Berdasarkan umur (lihat Tabel 2), dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok umur \leq 20 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%), kelompok umur 21–40 tahun terdiri atas 19 responden (34,6%), dan kelompok umur \geq 40 tahun terdiri atas 18 responden (32,7%).

TABEL 2 RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

Umur	Frekuensi	Percentase
≤ 20	18	32,7
21–40	19	34,6
≥ 40	18	32,7
Total	55	100

Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi (lihat Tabel 3), dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kelompok \leq SD yang terdiri atas 15 responden (27,2%), kelompok SLTP yang terdiri atas 19 responden (34,5%), dan kelompok \geq SLTA terdiri atas 21 responden (38,2%).

TABEL 3 RESPONDEN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TERTINGGI

Pendidikan	Frekuensi	Percentase
≤ SD	15	27,2
SLTP	19	34,6
\geq SLTA	21	38,2
Total	55	100

7.2 Pemilihan Bahasa Responden

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, penutur biasanya akan memperhatikan beberapa hal, seperti siapa yang diajak bicara, di mana tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan sebagainya (lihat Gunarwan 1996; 1997). Berdasarkan hal-hal tersebut kemudian ia menentukan pilihan, sebaiknya menggunakan bahasa mana yang sesuai. Bagi anggota masyarakat Nafri, untuk situasi-situasi tertentu kadang-kadang ia selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, kadang-kadang ia selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia, tetapi sering juga menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia secara bergantian atau campuran. Di bawah ini adalah jawaban-jawaban responden tentang pemilihan bahasa Nafri dalam ranah keluarga. Di dalam daftar pertanyaan penelitian ini responden diminta memilih bahasa yang digunakan apabila berbicara dengan orang lain. Di sana ditanyakan bahasa apa yang digunakan apabila mereka dalam situasi-situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut. Situasi yang digambarkan dalam daftar pertanyaan tersebut ada empat, yakni ketika berbicara dengan ayah/ibu atau paman/bibi, ketika berbicara dengan anak (-anak), ketika berbicara dengan kakak, ketika berbicara dengan adik responden menggunakan bahasa apa. Di dalam daftar pertanyaan disediakan lima pilihan bahasa yang digunakan, yaitu (1) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Nafri, (2) lebih sering menggunakan bahasa Nafri daripada bahasa Indonesia, (3) menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya, (4) lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri, dan (5) selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia. Penafsirannya, (1) + (2) menggunakan bahasa Nafri; (3) menggunakan campuran bahasa Nafri-bahasa Indonesia; dan (4) + (5) menggunakan bahasa Indonesia.

Di dalam daftar pertanyaan, berkaitan dengan sikap bahasa dimintakan juga kesetujuan atau ketidaksetujuan responden. Setiap pernyataan yang ada dalam daftar pertanyaan tersebut disediakan lima pilihan jawaban, yaitu (1) sangat setuju; (2) setuju; (3) setengah setuju setengah tidak setuju; (4) tidak setuju; dan (5) sangat tidak setuju. Penafsirannya, (1) + (2) setuju; (3) ragu-ragu, dan (4) + (5) tidak setuju.

TABEL 4 PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA

Bahasa yang Digunakan	Aku → Ayah/Ibu		Aku → Anak (-anak)		Aku → Kakak		Aku → Adik	
	N	%	N	%	N	%	N	%
1. BN	17	30,9	3	5,5	11	20,0	8	14,5
2. BN > BI	7	12,7	1	1,8	13	26,3	4	7,3
3. BN = BI	4	7,3	3	5,5	8	14,5	9	16,4
4. BI > BN	17	30,9	24	43,6	8	14,5	16	29,1
5. BI	10	18,2	24	43,6	15	27,3	18	32,7
Total	55	100	55	100	55	100	55	100

Singkatan: BI = Bahasa Indonesia; BN = Bahasa Nafri

Dari data (Tabel 4) di atas ternyata masyarakat Nafri ketika berada di rumah dan berbincang-bincang dengan Ayah/Ibu tentang masalah sehari-hari (dalam ranah keluarga) yang menggunakan BI (49,1%) sedikit lebih banyak daripada yang menggunakan BN (43,6%). Sementara itu, yang menggunakan campuran BN-BI hanya sedikit (7,3%). Sementara itu, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) sebagian besar menggunakan BI (87,2%). Ketika mereka berbicara dengan kakak, 46,3% menggunakan BN, sedangkan ketika berbicara dengan adik 61,8% menggunakan BI.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga dapat dilihat pada Tabel 5. Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa ketika berbicara dengan Ayah/Ibu mereka menggunakan campuran BN-BI (nilai *mean* = 2,9273), sedangkan ketika berbicara dengan anak (-anak) mereka selalu/hampir selalu menggunakan BI. Dari sini dapat dikatakan bahwa ketika mereka berbicara dengan orang yang lebih tua, campuran BN-BI yang mereka pilih, sedangkan ketika berbicara dengan orang yang lebih muda cenderung memilih menggunakan BI.

TABEL 5 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA

Peserta Tutur	N	Rata-rata (Mean)
Aku → Ayah/Ibu	55	2,9273
Aku → Anak (-anak)	55	4,1818
Aku → Kakak	55	3,0545
Aku → Adik	55	3,5818

Dilihat dari variabel jenis kelamin, berdasarkan *mean* pemilihan bahasa masyarakat Nafri, perempuan lebih cenderung menggunakan BI (perhatikan Tabel 6), siapa pun yang diajak bicara. Dalam hal pemertahanan BN, hal ini sangat mengkhawatirkan, karena perempuan sangat berperan dalam pembelajaran BN kepada generasi berikutnya.

TABEL 6 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
Laki-laki	Mean	2,7037	4,1111	3,0000	3,5185
	N	27	27	27	27
	% dari total N	49,1	49,1	49,1	49,1
Perempuan	Mean	3,1429	4,2500	3,1071	3,6429
	N	28	28	28	28
	% dari total N	50,9	50,9	50,9	50,9
Total	Mean	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari total N	100	100	100	100

Dilihat dari variabel umur, berdasarkan perbandingan *mean* pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga, secara taat asas, dari usia tua ke yang lebih muda cenderung lebih banyak memilih menggunakan BI, siapa pun yang diajak bicara (lihat Tabel 7).

TABEL 7 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR

Umur		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari total N	32,7	32,7	32,7	32,7
21–40	Mean	3,1579	4,3158	2,9474	3,6316
	N	19	19	19	19
	% dari total N	34,5	34,5	34,5	34,5
≥ 41	Mean	1,6111	3,5000	1,8333	2,5556
	N	18	18	18	18
	% dari total N	32,7	32,7	32,7	32,7
Total	Mean	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari total N	100	100	100	100

Kecenderungan ini diperkuat oleh hasil anava (lihat Tabel 8). Dari Tabel 8 tersebut dapat dilihat bahwa nilai F hasil anava di atas nilai F tabel, siapa pun yang diajak bicara. Ini berarti bahwa umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri.

TABEL 8 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR

Situasi Pembicaraan			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups	52,905	2	26,452	17,455	,000	
		78,804	52	1,515			
		131,709	54				
		Total					
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups	13,965	2	6,983	8,601	,001	
		42,216	52	,812			
		56,182	54				
Within Groups							

		Total					
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups Within Groups Total	59,111 65,725 124,836	2 52 54	29,556 1,264	23,384	,000	
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups Within Groups Total	36,072 69,310 105,382	2 52 54	18,036 1,333	13,532	,000	

Catatan: Untuk df 2/52, F tabel = 3,1751

Dilihat dari variabel pendidikan, mereka yang berpendidikan SD ke bawah masih cenderung memilih BN (lihat Tabel 9), sedangkan yang lebih cenderung memilih BI adalah mereka yang berpendidikan SLTP dan SLTA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan mereka cenderung lebih memilih menggunakan BI.

TABEL 9 PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN

Pendidikan		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak(-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ SD	Mean	2,0000	3,6667	2,1333	2,8667
	N	15	15	15	15
	% dari total N	27,3	27,3	27,3	27,3
SLTP	Mean	3,2632	4,4211	3,5789	4,1053
	N	19	19	19	19
	% dari total N	34,5	34,5	34,5	34,5
≥ SLTA	Mean	3,2857	4,3333	3,2381	3,6190
	N	21	21	21	21
	% dari total N	38,2	38,2	38,2	38,2
Total	Mean	2,9273	4,1818	3,0545	3,5818
	N	55	55	55	55
	% dari total N	100	100	100	100

Dari hasil anava pun menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga, siapa pun yang diajak bicara, kecuali ketika mereka berbicara kepada anak(-anak). Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa ketika mereka berbicara dengan anak(-anak) nilai F adalah 2,850, di bawah nilai F tabel, yaitu 3,1751.

TABEL 10 HASIL ANAVA ($\alpha = 0,05$) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN PENDIDIKAN

Situasi Pembicaraan		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Situasi 1 Aku → Ayah/Ibu	Between Groups Within Groups Total	17,739 113,970 131,709	2 52 54	8,870 2,192	4,047	,023
Situasi 2 Aku → Anak (-anak)	Between Groups Within Groups Total	5,550 50,632 56,182	2 52 54	2,775 .974	2,850	,067
Situasi 3 Aku → Kakak	Between Groups Within Groups Total	18,662 106,174 124,836	2 52 54	9,331 2,042	4,570	,015
Situasi 4 Aku → Adik	Between Groups Within Groups Total	12,907 92,475 105,382	2 52 54	6,453 1,778	3,629	,033

Catatan: Untuk df 2/52, F tabel = 3,1751

7.3 Sikap Bahasa Masyarakat Nafri

Sikap bahasa masyarakat Nafri sangat positif, baik terhadap BN maupun terhadap BI. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan mereka terhadap pernyataan-pernyataan yang disodorkan kepada mereka (lihat Tabel 11 dan 12).

TABEL 11 PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA NAFRI

Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
BN harus dilestarikan	98,2%	0%	1,8%
BN mudah dipelajari	87,3%	5,5%	7,2%
BN sangat banyak mengandung nilai-nilai luhur	98,2%	1,8%	0%
BN lebih bagus untuk mengungkapkan keindahan	92,7%	5,5%	1,8%
BN lebih bagus daripada bahasa Indonesia	27,3%	56,3%	16,4%

TABEL 12 PERNYATAAN SIKAP RESPONDEN TERHADAP BAHASA INDONESIA

Pernyataan	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju
BI sangat penting bagi semua orang Indonesia	100%	0%	0%
Semua orang Indonesia harus belajar BI	100%	0%	0%
BI mudah dipelajari	98,2%	1,8%	0%
Lama-kelamaan BI akan menggantikan BN	29,1%	20%	50,9%

8. Implikasi

Apabila dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) pemakaian bahasa berdasarkan variabel umur (Tabel 7) maka dapat dilihat adanya kecenderungan semakin muda usia responden pemakaian bahasa Nafrinya semakin banyak bercampur dengan bahasa Indonesia. Hal ini juga didukung hasil anava (Tabel 8) yang menunjukkan variabel **umur berpengaruh secara signifikan dalam hal pemilihan bahasa**. Implikasinya adalah **tidak terjadi pemertahanan bahasa di kalangan penutur jati bahasa Nafri**, tetapi **terjadi pergeseran pemakaian bahasa dari bahasa Nafri ke bahasa Indonesia**.

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa (Tabel 6) responden perempuan angka-angkanya sedikit di atas responden laki-laki. Hal ini berarti kandungan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Nafri oleh kaum perempuan lebih banyak bila dibandingkan penggunaan bahasa Nafri oleh kaum laki-laki. Implikasinya adalah pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Nafri akan semakin cepat karena pola pewarisan bahasa kepada anak-anak lebih banyak ditentukan oleh kaum perempuan.

Sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia berimplikasi pada semakin cepatnya pergeseran bahasa di kalangan penutur jati bahasa Nafri. Arah pergeseran ini akan sedikit dapat ditekan mengingat sikap masyarakat terhadap bahasa Nafri juga sangat positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diperkirakan sampai kapan bahasa Nafri akan bertahan. Jika dalam kondisi yang sama seperti saat ini, dapat diperkirakan hanya dalam beberapa generasi bahasa Nafri akan punah.

Untuk memberikan gambaran mulai kapan bahasa Nafri akan mengalami kepunahan, berikut ini akan disajikan perkiraan atau prediksi kondisi bahasa Nafri pada beberapa generasi yang akan datang. Perkiraan kondisi yang akan terjadi ini didasari oleh adanya asumsi bahwa satu generasi adalah suatu periode ketika seseorang telah dapat menghasilkan keteturunan. Secara umum, waktu yang diperlukan suatu masyarakat dapat menghasilkan satu generasi adalah 20 tahun. Demikian juga halnya dengan masyarakat Nafri, untuk menghasilkan satu generasi diperlukan waktu 20 tahun. Di samping itu, secara umum juga diasumsikan bahwa usia rata-rata harapan hidup orang Indonesia adalah 60 tahun. Atas dasar asumsi-temsil ini dapat diperkirakan keadaan kebahasaan masyarakat Nafri pada masa-masa yang akan datang.

Sebagai dasar penghitungan sampai kapan bahasa Nafri akan tetap bertahan, dipakai nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur (lihat kembali Tabel 7). Dari hasil perbandingan nilai rata-rata (*mean*) diambil Situasi 1 (Aku → Ayah/Ibu) pada kelompok umur ≥ 41 sebagai dasar penghitungan, mengingat pada kelompok umur ini ditemukan nilai rata-rata (*mean*) terendah.

Secara kronologis berikut ini akan disajikan perkiraan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur dimulai dari keadaan saat ini. Agar dapat mudah melihat hasil perkiraan tersebut, berikut ini disajikan perkiraan keadaan perbandingan nilai rata-rata (*mean*) pemilihan bahasa masyarakat Nafri dalam ranah keluarga berdasarkan umur pada masa-masa yang akan datang berdasarkan Tabel 7.

TABEL 13 PREDIKSI PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 20 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-
21–40	Mean	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari total N	32,7	32,7	32,7	32,7
≥ 41	Mean	3,1579	4,3158	2,9474	3,6316
	N	19	19	19	19
	% dari total N	34,5	34,5	34,5	34,5
Total	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-

TABEL 14 PREDIKSI PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 40 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-
21-40	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-
≥ 41	Mean	4,0000	4,7222	4,3889	4,5556
	N	18	18	18	18
	% dari total N	32,7	32,7	32,7	32,7
Total	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-

TABEL 15 PREDIKSI PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA (MEAN) PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA BERDASARKAN UMUR (KONDISI 60 TAHUN MENDATANG)

Umur		Peserta Tutur			
		Aku → Ayah/Ibu	Aku → Anak (-anak)	Aku → Kakak	Aku → Adik
≤ 20	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-
21-40	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-
≥ 41	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-
Total	Mean	-	-	-	-
	N	-	-	-	-
	% dari total N	-	-	-	-

Hasil perkiraan keadaan perbandingan ini juga merupakan gambaran keadaan kebahasaan masyarakat Nafri di masa-masa mendatang, jika kondisi masyarakat Nafri saat ini tidak berubah.

9. Penutup

9.1 Simpulan

Sudah disebutkan di bab terdahulu, sebagian besar masyarakat Nafri adalah dwibahasawan bahasa Nafri-bahasa Indonesia. Sebagai dwibahasawan, di antara mereka berkomunikasi dengan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia. Pemilihan penggunaan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia oleh masyarakat Nafri bergantung pada penguasaan kedua bahasa tersebut. Penguasaan yang kurang baik dari salah satu atau kedua bahasa tersebut menjadi kendala dalam hal pemilihan penggunaan bahasa. Di samping itu, pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar bahasa, seperti siapa yang diajak bicara, di mana

tempatnya, untuk tujuan apa, apa yang dibicarakan, dan lain-lain. Faktor-faktor luar bahasa ini juga sebagai kendala dalam hal pemilihan penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri.

Berikut ini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan apakah penelitian ini telah mencapai tujuan dan apakah telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan di depan. Berdasarkan uraian sebelumnya, seperti juga yang ditunjukkan dalam Tabel 5 Perbandingan Nilai Rata-Rata (Mean) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga seperti yang terdapat dalam Tabel 5, dapat dilihat ke arah mana kecenderungan pilihan bahasa mereka.

Dari data-data yang ada, dapat disimpulkan bahwa dalam ranah keluarga masyarakat Nafri ketika berbicara dengan ayah/ibunya atau dengan kakaknya tentang persoalan sehari-hari cenderung *menggunakan bahasa Nafri dan bahasa Indonesia sama seringnya*. Ketika mereka berbicara dengan adiknya *lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Nafri*. Bahkan, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) cenderung mengarah ke *selalu/hampir selalu menggunakan bahasa Indonesia*. Hal ini akan tampak lebih jelas apabila kita perhatikan dari perbedaan umur mereka. Seperti yang tampak dalam Tabel 7, Perbandingan Nilai Rata-Rata (Mean) Pemilihan Bahasa Masyarakat Nafri dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Umur, ketika mereka berbicara dengan anak (-anak) secara taat asas, dari kelompok umur yang tertua (≥ 41 tahun) ke kelompok umur yang termuda (≤ 20 tahun) semakin sering menggunakan bahasa Indonesia. Untuk pemertahanan bahasa Nafri, kondisi ini sangat mengkhawatirkan. Apabila kondisi seperti ini tetap bertahan, dapat diperkirakan bahwa hanya dalam beberapa generasi saja atau dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama bahasa Nafri akan mampu bertahan. Dengan kata lain, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama lagi bahasa Nafri akan punah. Jika nasibnya baik, ia akan tetap bertahan, tetapi mungkin hanya sekadar sebagai bahasa seremonial, yang hanya digunakan dalam upacara adat atau yang sejenisnya.

Apakah dari hasil perhitungan-perhitungan statistik, penelitian ini telah dapat membuktikan hipotesis-hipotesis penelitian yang diajukan. Untuk itu, mari diperhatikan Tabel 16 berikut ini.

TABEL 16 HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS PEMILIHAN BAHASA MASYARAKAT NAFRI DALAM RANAH KELUARGA

Situasi/Peserta Tutur	Hipotesis 1 (Jenis Kelamin)	Hipotesis 2 (Umur)	Hipotesis 3 (Pendidikan)
Situasi 1(Aku → Ayah/ibu)	-	+	+
Situasi 2 (Aku → Anak(-anak))	-	+	-
Situasi 3 (Aku → Kakak)	-	+	+
Situasi 4 (Aku → Adik)	-	+	+

Keterangan: + berarti hipotesis penelitian diterima,
- berarti hipotesis penelitian tidak diterima

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa hipotesis 1 yang mengatakan bahwa *jenis kelamin berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri tidak diterima* ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga.

Hipotesis 2 yang mengatakan bahwa *umur berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri dapat diterima* ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga.

Hipotesis 3 yang mengatakan bahwa *pendidikan berpengaruh dalam hal pemilihan bahasa masyarakat Nafri dapat diterima* ketika mereka berbicara dengan siapa pun di dalam ranah keluarga, kecuali ketika mereka berbicara dengan anak (-anak).

9.2 Saran

Dari simpulan di atas, dapat dikatakan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa oleh masyarakat Nafri dari bahasa Nafri ke bahasa Indonesia. Apakah pergeseran itu akan tetap dibiarkan saja sehingga bahasa Nafri hanya sekadar menjadi bahasa ceremonial (hanya digunakan untuk keperluan adat) atau akan dibiarkan mati, ataukah harus diupayakan pembalikannya.

Seperti yang dikemukakan Gunarwan (2003:12) bahwa sesuai dengan pandangan yang berterima sekarang, yakni bahwa hidup atau matinya bahasa bergantung kepada para penuturnya, keputusan membiarkan bahasa bergeser atau bertahan itu semata-mata bergantung kepada sikap masyarakat bahasa itu sendiri. Tidak ada yang dapat diusahakan oleh pakar mana pun seerta dengan jalan apa pun untuk membalikkan pergeseran bahasa jika dan bila masyarakat itu sendiri sudah berkeputusan untuk membiarkan bahasanya mati.

Apabila masyarakat Nafri tidak ingin bahasanya mati, perlu diusahakan pembalikan pergeseran tersebut. Saran yang dapat disampaikan pada kesempatan ini adalah agar masyarakat Nafri melakukan beberapa usaha. Usaha-usaha itu, antara lain melakukan hal-hal sebagai berikut.

1. Menumbuhkan sikap positif masyarakat Nafri terhadap bahasa Nafri.
2. Setidak-tidaknya dapat menciptakan situasi diglosia, Bahasa Indonesia digunakan dalam ragam Tinggi dan bahasa Nafri digunakan dalam ragam Rendah, misalnya dalam ranah keluarga.
3. Mencegah adanya disrupsi transmisi antargenerasi bahasa Nafri. Hal yang dapat dilakukan adalah agar orang tua masyarakat Nafri mau mengajarkan dan menggunakan bahasa Nafri kepada generasi berikutnya sehingga penguasaan bahasa Nafri oleh masyarakat Nafri tidak terputus.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, René dan Pieter Muysken. 1987. *Language Contact and Bilingualism*. (Cetakan ulang 1988). London: Edward Arnold.
- Baker, Colin. 1995. *A Parents' and Teachers' Guide to Bilingualism*. Clevedon, Philadelphia, Adelaide: Multilingual Matters Ltd.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. "Domains and the Relationship between Micro- and Macrosociolinguistics," dalam John J. Gumperz dan Dell Hymes (penyunting). 1972. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, inc., hlm. 435–453.
- Gunarwan, Asim. 1994. "The Encroachment of Indonesian upon the Home Domain of the Lampung Language Use: A Study of the Possibility of a Minor-Language Shift." Makalah pada Konferensi Internasional VII Linguistik Austronesia. Leiden, 22–27 Agustus.
- _____, 1996. "Tindak Tutur Mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Pembinaan Bahasa." Makalah pada Kongres II Bahasa Jawa. Malang, 22–26 Oktober.
- _____, 2003. "Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkuat Budaya Bangsa." Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia VIII. Jakarta, 14–17 Oktober.
- Halim, Amran. 1978. "Sikap Bahasa dan Pelaksanaan Kebijaksanaan Bahasa Nasional." Dalam Amran Halim dan Yayah B. Lumintantang. Editor. *Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (hlm. 225–248).
- Holmes, Janet. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics*. (2nd impression). London dan New York: Longman.
- Mackey, F. W. 1972. "The Description of bilingualism", dalam Joshua A. Fishman (penyunting). *Reading in the Sociology of Language*. Mouton: The Hague Paris, hlm. 554–584.
- Saville-Troike, Muriel. 1982. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.
- Silzer, Peter J. dkk. 1986. *Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Propinsi Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cendrawasih dan Summer Institute of Linguistic.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa, Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

